

**PENDIDIKAN BERBASIS MASYARAKAT  
DALAM AL-QUR'AN**

**DISERTASI**

Diajukan kepada Program Studi Doktor Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Tiga  
untuk memperoleh gelar Doktor (Dr)



**OLEH:  
NURUL HABIBURRAHMANUDDIN  
NIM: 153530087**

**PROGRAM STUDI DOKTOR ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
KONSENTRASI PENDIDIKAN BERBASIS AL-QUR'AN  
PROGRAM PASCASARJANA  
INSTITUT PTIQ JAKARTA  
2022 M. /1443 H.**



## ABSTRAK

Kesimpulan disertasi ini adalah bahwa pendidikan berbasis masyarakat dalam Al-Qur'an mengusung paradigma *community based Eduhumanis teomorfis*, yaitu pendidikan dari masyarakat untuk masyarakat yang humanis teomorfis. Pendidikan berbasis masyarakat yang humanis teomorfis terlihat dalam beberapa dimensi yaitu, dimensi *ruhiyyah*, dimensi humanis religius dan dimensi psikologis spiritual. Dimensi *ruhiyyah* pada pendidikan berbasis masyarakat terlihat pada pengembangan nilai-nilai *ilâhiyah*, ibadah, kekhalifahan dan dakwah dalam pendidikan berbasis masyarakat. Berikutnya dimensi humanis religius, dimensi ini dapat dilihat pada pengembangan nilai kemanusiaan *teomorfis* yang disebut juga dengan nilai dakwah, nilai kerahmatan, nilai keadilan dan amanah. Selanjutnya dimensi psikologi spiritual, dimana pendidikan berbasis masyarakat mengoptimalkan multi fitrah manusia berdasarkan fase perkembangan dan tugas perkembangan yang diatur oleh Allah dan rasul.

Dengan ditemukan 3 dimensi pendidikan di atas, disertasi ini berbeda dengan pendapat John Dewey (1952 M), Can Cleve Morris (1990 M) dan Ivan Illich (2002 M) yang menganggap bahwa pendidikan berbasis masyarakat bersumber dari manusia dan alam semata dengan tujuan humanis materialistik. Disertasi ini juga berbeda dengan Dean Nielsen (2001 M) yang menganggap bahwa pendidikan berbasis masyarakat hanya dilakukan oleh masyarakat. Berbeda juga dengan Cunningham (1994 M) yang menyatakan bahwa pendidikan berbasis masyarakat sebagai bentuk perlawanan atau konflik terhadap pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintah, Disertasi ini juga tidak sama dengan pendapat Winarno Surahmad (2000 M) yang menyatakan bahwa pendidikan berbasis masyarakat merupakan perkembangan lanjutan dari pendidikan berbasis sekolah, yang bisa saja diselenggarakan oleh pemerintah (sekolah negeri) atau oleh masyarakat (sekolah swasta).

Adapun kesamaan disertasi ini dengan para mufasir seperti Qurthuby (1997 M), Jalalain (1993 M) dan Ibn Katsir (2004 M), dalam pandangan bahwa pendidikan berbasis masyarakat bukan hanya pendidikan yang dilakukan oleh masyarakat tetapi ada keterlibatan Allah juga dalam proses pendidikan tersebut. Selain itu juga, penelitian ini memiliki persamaan dengan Quraisy Shihab (2004 M), dalam pandangan bahwa pendidikan berbasis masyarakat merupakan pendidikan dari masyarakat untuk masyarakat yang di dalamnya ada keterlibatan Allah dan pemerintah.

Metoda *maudhû'i* dipilih pada disertasi ini untuk membahas masalah di atas, karena metoda ini dapat digunakan sebagai penggali konsep pendidikan berbasis masyarakat dalam Al-Qur'an.



## ABSTRACT

The conclusion of this dissertation is that community-based education in al-Quran uses *community based Eduhumanis Theomorfis* paradigm, it means education from community to community is theomorfis humanist. Humanist and theomorfis community-based education is visible on some dimension. These are *ruhiyyah* dimension, humanist religious dimension, and spiritual psychology dimension. First, *ruhiyyah* dimension in this education is visible on the development of the value of *ilahiyah*, worship, leadership, and *dakwah* in community-based education. Next, humanist religious dimension is visible on the development of value of theomorfis humanity that also called the value of *dakwah*, the value of blessing, the value of justice and trusted. Then, spiritual psychology dimension, this is community-based education optimizes human's multi *fitrah* based on the growth phase and the development duty that regulated by Allah and rasul.

With the discovery of the three education dimensions above, this dissertation is different from the opinion of John Dewey (1952), Can Cleve Morris (1990) and Ivan Illich (2002) they thought community-based education sourced from human and universe with the purpose of materialistic human. It is different from Dean Nielsen assume that society-based education is only done by society. It is also different from Cunningham (1994) stated that community-based education as a form of resistance or conflict against education that held by government. It is also different from Winarno Surahmad (2000) stated that community-based education was continuous development of school-based education, it could be held by government (state school) or community (private school)

The sameness of this dissertation is with the wayfarer such Qurthuby (1997), Jalalain (1993) dan Ibn Katsir (2004). In a view of community-based education is not only done by community but also there is Allah's involvement in the process of education. Moreover, this research has the analogy with Quraisy Shihab (2004), community-based education is from community to community that there's Allah and government's involvement.

Maudhu'i method is selected in this dissertation to discuss the problems above, because of this method can be used as a concept education digger of community-based education in al-Quran.



## ملخص البحث

يتلخص هذا البحث في أن التربية التي تقوم على الأساس الاجتماعي في القرآن يهدف إلى بيان شكل المجتمع المبني على التربية الشخصية الإسلامية وهي التربية التي تؤخذ من الأحوال الاجتماعية وترد لأفرادها دينيا وإنسانيا. وهذه التربية تتجلى في عدة حيثيات وهي من حيث الروحية، والشخصية الإسلامية، والنفسانية. فأما الروحية فتكون في ترقية الروح إلى معرفة رب ملك الملك كما تكون في العبادة والخلافة والدعوة.

وأما الشخصية الإسلامية فتتجلى في ارتقاء وتنمية الدرجات الإنسانية التي تتمثل في الدعوة والرحمة والعدالة والأمانة. وأما النفسانية فتسعى التربية الاجتماعية بكل الجهد والطاقة في تكوين فطرة الإنسان المتعددة وفق درجة النمو ووظيفته التي أقامها الله إياه ومثله رسوله صلى الله عليه وسلم.

فيمهذه الثلاث الحثيات، تختلف الرسالة عن ما رءاه جون ديوي ( John Dewey 1952 ) وشان كليف موريس ( Can Cleve Morris 1990 ) وإيفان إليح ( Ivan Illich 2002 ) فهم يرون أن التربية القائمة على الأساس الاجتماعي تستمد من البشر والعالم وحده للحصول على غاية الإنسان المادي، كما أنه يختلف عن رأي دين نيلسين ( Dean Nielsen ) حيث يرى أن هذه التربية لا تقوم بها إلا المجتمع نفسه. ويختلف عما يراه جونهمام ( Cunningham 1994 M ) فهو يرى أن مثل هذه التربية ضد التربية التي أرادها الحكومة، ويختلف مع ما يراه وينرمو سونرماد ( Winarno Surahmad 2000 M ) إذ يرى أن هذه التربية كانت من ضمن التربية في المدارس بدرجة أعلى التي يمكن للحكومة من إعمالها.

وأما ما يراه المفسرون كأمثال قرطبي ( Qurthubi 1997 ) وجلالين ( Jalalain 1993 ) وابن كثير ( 2004 ) فله وجه سوي مع ما يراه الباحث وهو أن التربية الاجتماعية لا يقوم بها كل إنسان بمفرده وإنما فيها التدبير الإلهي في إنجاز عمليتها. كما أن هذه الدراسة لها وجه سوي مع ما يراه قريش شهاب ( Quraisy Shihab 2004 M ) وهو أنها تربية من المجتمع وترد إلى أفرادها مع بعون الله والحكومة. واختار الباحث المنهج الموضوعي لهذه الدراسة حتى تكون القضية التي فيها تُبحث بأكملها كما أن هذا المنهج يجلب تصوّر التربية القائمة على الأساس الاجتماعي في القرآن.



## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurul Habiburrahmanuddin  
Nomor Induk Mahasiswa : 153530087  
Program Studi : Ilmu Al Qur'an dan Tafsir  
Konsentrasi : Pendidikan Berbasis Al-Qur'an  
Judul Disertasi : Pendidikan berbasis Masyarakat dalam Al-Qur'an

Menyatakan bahwa:

1. Disertasi ini adalah murni hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan Disertasi ini hasil jiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan Institut PTIQ dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 29 September 2022

Yang membuat pernyataan,



Nurul Habiburrahmanuddin



**TANDA PERSETUJUAN DISERTASI**

**PENDIDIKAN BERBASIS MASYARAKAT DALAM AL QUR'AN**

DISERTASI

Diajukan Kepada Program Studi Doktor Ilmu Al-Qur'an dan tafsir  
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan Strata Tiga  
untuk memperoleh gelar Doktor (Dr)

Disusun Oleh :  
Nurul Habiburrahmanuddin  
NIM : 153530087

Telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya dapat  
diujikan.

Jakarta, 29 September 2022

Menyetujui,

Pembimbing I,



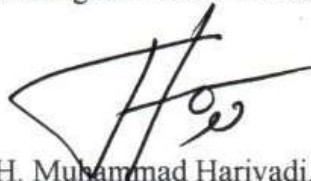
Prof. Dr. H. Hamdani Anwar, M.A.

Pembimbing II,



Dr. Ahmad Zain Sartono, M.A, M.PdI

Mengetahui,  
Ketua Program Studi / Konsentrasi



Dr. H. Muhammad Hariyadi, M.A.



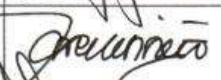


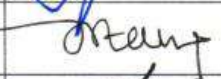
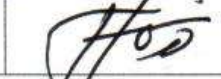
**TANDA PENGESAHAN DISERTASI**  
**PENDIDIKAN BERBASIS MASYARAKAT DALAM AL-QUR'AN**

Disusun oleh :

Nama : Nurul Habiburrahmanuddin  
Nomor Induk Mahasiswa : 153530087  
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Konsentrasi : Pendidikan Berbasis Al-Qur'an


Telah diujikan pada sidang terbuka pada tanggal :

Selasa, 29 Maret 2022

No.	Nama Penguji	Jabatan dalam TIM	Tanda Tangan
1	Prof. Dr. Nasaruddin Umar. MA.	Ketua	
2	Prof. Dr. H. Darwis Hude, M.Si.	Penguji I	
3	Prof. Dr. Ahmad Thib Raya, M.A.	Penguji II	
4	Prof. Dr. H. Hamdani Anwar, M.A.	Pembimbing I	
5	Dr. Ahmad Zain Sarnoto, M.A., M.PdI.	Pembimbing II	
6	Dr. Muhammad Hariyadi, M.A.	Sekretaris/ Panitera	

Jakarta, 29 September 2022

Mengetahui,  
Direktur Program Pascasarjana  
Institut PTIQ Jakarta,

  
Prof. Dr. H. Darwis Hude, M.Si  
NIDN. 2127035801



## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman transliterasi Arab-Latin yang di terapkan dalam Disertasi ini mengikuti buku Panduan Penyusunan Tesis dan Disertasi Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta, tahun 2017.

Tabel Pedoman Transliterasi Arab-Latin

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ا	a	ز	z	ق	q
ب	b	س	s	ك	k
ت	t	ش	sh	ل	l
ث	th	ص	ṣ	م	m
ج	J	ض	ḍ	ن	n
ح	ḥ	ط	ṭ	و	w
خ	kh	ظ	ẓ	ه	h
د	d	ع	ʿ	ء	“
ذ	dh	غ	gh	ي	y
ر	r	ف	f		

### Catatan:

1. Konsonan bertasydid di tulis rangkap, misalnya ر ب di tulis “rabba”.
2. Vokal Panjang (mad)
  - a. *Fathah* (Baris di atas huruf) ditulis “a” atau “A”.
  - b. *Kashrah* (Baris di bawah huruf) ditulis “I” atau “I”.
  - c. *Dammah* (Baris di depan huruf) ditulis “u” atau “U”.
3. Alif dan lam (al) yang diikuti huruf qamariyah ditulis “al”.
4. Alif dan lam (al) yang diikuti huruf syamsiyah. maka huruf “lam” di ganti dengan huruf yang mengikutinya, misalnya الرجال di tulis "ar-rijal" atau boleh di tulis dengan “al-rijal” asalkan konsisten.
5. Ta’marbutah (ة) bila di akhir ditulis “h” dan bila di tengah ditulis “t”.





## **KATA PENGANTAR**

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis persembahkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayat-Nya serta kekuatan lahir dan batin sehingga penulis dapat menyelesaikan Buku ini.

Shalawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada Nabi akhir zaman, Rasulullah Muhammad SAW, begitu juga kepada keluarganya, para sahabatnya, para tabi'in dan tabi'un serta para umatnya yang senantiasa mengikuti ajaran-ajarannya. Amin.

Selanjutnya, penulis menyadari bahwa dalam penyusunan disertasi ini tidak sedikit hambatan, rintangan serta kesulitan yang dihadapi. Namun berkat bantuan dan motivasi serta bimbingan yang tidak ternilai dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan disertasi ini.

Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tidak terhingga kepada :

1. Rektor Institut PTIQ Jakarta Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, MA.
2. Direktur Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta Prof. Dr. H. Muhammad Darwis Hude, M.Si
3. Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Dr. H. Muhammad Hariyadi, MA
4. Dosen Pembimbing Disertasi Prof. Dr. H. Hamdani Anwar, MA dan Dr. Ahmad Zain Sarnoto, MA, M. Pd. I yang telah menyediakan waktu, pikiran dan tenaganya untuk memberikan bimbingan, pengarahan dan petunjuknya kepada penulis dalam penyusunan Disertasi ini.

5. Sege nap Civitas Institut PTIQ Jakarta, para dosen yang telah banyak memberikan fasilitas, kemudahan dalam penyelesaian penulisan Disertasi ini.
6. Orang Tua Penulis, Ayahanda Drs. KH. Baharuddin Saleh dan Ibunda Nur aini
7. Istri tercinta Dr. Nurul Hikmah, MA. Anak-anak Penulis Ibadurrahman Habib El-Hakiem, Dzawata Afnan Habib El-Hakiem, Imamul Muttaqin Habib El-Hakiem, dan Fatimah Mufakkiroh Mustaniroh Habib El-Hakiem.
8. Seluruh Keluarga Besar Pondok Pesantren Bait Qur'any
9. Semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan Disertasi

Hanya harapan dan doa, semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semua pihak yang telah berjasa dalam membantu penulis menyelesaikan Buku ini.

Akhirnya kepada Allah SWT jualah penulis serahkan segalanya dalam mengharapkan keridhaan, semoga disertasi ini bermanfaat bagi masyarakat umumnya dan bagi penulis khususnya, serta anak dan keturunan penulis kelak, Amin.

Jakarta, 29 September 2022

Penulis

Nurul Habiburrahmanuddin

## DAFTAR ISI

Judul .....	i
Abstraksi .....	iii
Surat Pernyataan Keaslian Disertasi .....	ix
Tanda Persetujuan Disertasi .....	xi
Tanda Pengesahan Disertasi .....	xiii
Pedoman Transliterasi Arab-Latin .....	xv
Kata Pengantar .....	xvii
Daftar Isi .....	xix
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Permasalahan Penelitian .....	10
1. Identifikasi Masalah .....	10
2. Batasan masalah .....	11
3. Rumusan Masalah .....	11
C. Tinjauan Kepustakaan .....	11
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	12
E. Metodologi Penelitian .....	13
1. Metodologi Pengumpulan Data .....	13
2. Metode Analisis Data .....	14
3. Metode Penulisan. ....	14
F. Sistematika Penyusunan .....	15

BAB II PENDIDIKAN BERBASIS MASYARAKAT .....	17
A. Konsep Dasar Pendidikan Berbasis Masyarakat .....	17
1. Pendidikan Berbasis Masyarakat Secara Bahasa.....	17
2. Pendidikan Berbasis Masyarakat Menurut Istilah .....	20
3. Pendidikan Berbasis Masyarakat dalam Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003.....	23
B. Pendidikan Berbasis Masyarakat dalam Berbagai Perspektif .....	24
1. Ontologi, epistemologi dan Aksiologi Pendidikan Berbasis Masyarakat .....	24
a. Ontologi Pendidikan Berbasis Masyarakat .....	24
1) Pendidikan Berbasis Masyarakat Menurut Progresivisme John Dewey.....	29
a) Pandangan Progrevisme tentang Pembelajaran Pendidikan Berbasis Masyarakat .....	31
b) Pandangan Progrevisme mengenai Kurikulum.....	31
2) <i>Eksisensialisme</i> Pendidikan Berbasis Masyarakat .....	34
3) Ontologi Pendidikan Masyarakat dalam Pendidikan Islam .....	37
b. Epistemologi Pendidikan Berbasis Masyarakat .....	40
c. Aksiologi Pendidikan Berbasis Masyarakat .....	49
2. Pendidikan Berbasis Masyarakat dalam Perspektif Historis.....	58
3. Pendidikan Berbasis Masyarakat dalam Perspektif Sosiologi .....	59
a. Konsep Manusia .....	63
b. Tujuan Penciptaan Manusia.....	64
c. Fungsi dan Peran Manusia.....	65
d. Tanggung Jawab Manusia sebagai Hamba Allah.....	66
e. Tanggung Jawab Manusia sebagai Khalifah Allah...	67
f. Hakikat Manusia sebagai Makhluq Sosial.....	68
g. Potensi Manusiawi yang dimiliki Masyarakat.....	70
4. Pendidikan Berbasis Masyarakat Menurut P.M. Cunningham.....	73
5. Pendidikan Berbasis Masyarakat dalam Perspektif Politik .....	76
6. Pendidikan Berbasis Masyarakat Dalam Psikologi Islam .	80
a. Pengertian Pertumbuhan dan Perkembangan .....	80
b. Periodisasi dan Tugas-Tugas Perkembangan.....	81

7. Pendidikan Sepanjang Hayat dalam Pendidikan Berbasis Masyarakat dimensi Sosial.....	101
a. Pengertian Pendidikan Sepanjang Hayat .....	101
b. Dasar-Dasar Pendidikan Sepanjang Hayat .....	103
1) Dasar-Dasar Filosofis .....	103
2) Dasar-Dasar Psikofisi .....	103
3) Dasar-Dasar Sosio-Budaya.....	104
c. Pendidikan Sepanjang Hayat Menurut Pendidikan Islam.....	104
C. Landasan Filofis Pendidikan Berbasis Masyarakat .....	110
D. Tujuan Pendidikan Berbasis Masyarakat.....	116
E. Jalur Pendidikan Berbasis Masyarakat .....	117
1. Pendidikan Formal.....	118
2. Pendidikan Nonformal.....	118
3. Pendidikan Informal .....	119
F. Pendekatan Pendidikan Berbasis Masyarakat .....	119
G. Prinsip Dasar Pendidikan Berbasis Masyarakat .....	120
H. Peran Masyarakat dalam Pendidikan Berbasis Masyarakat .	123

### BAB III PENDIDIKAN BERBASIS MASYARAKAT DALAM

PENDIDIKAN ISLAM.....	127
A. Pendidikan Menurut Tokoh Pendidikan Islam .....	130
B. Pendidikan Berbasis Masyarakat dalam Sejarah Pendidikan Islam .....	136
1. Lembaga Pendidikan Islam Sebelum Madrasah.....	139
a. <i>Dar al Arqam</i> (Awal Kerasulan) .....	139
b. <i>Kuttab</i> (Pra- Islam) .....	139
c. Masjid (622 M).....	145
d. <i>Shuffah</i> (622M).....	146
e. <i>Halaqah</i> (661 M) .....	147
f. Rumah Ulama (661 M) .....	148
g. <i>Khanqah</i> (Abad ke 10 M) .....	148
h. <i>Zawiyah</i> .....	150
2. Madrasah (Abad ke 11 M) .....	152
C. Peran Wakaf dalam Dunia Pendidikan Pada Masa-Masa Dinasti Islam.....	161
1. <i>Masjid</i> .....	161
2. <i>Al-Katatib</i> .....	162
3. <i>Madrasah</i> .....	162
4. <i>Maktabah</i> .....	163
D. Pendidikan Berbasis Masyarakat dalam Sejarah Pendidikan di Indonesia.....	165

1. Rangkang, Dayah dan Meunasah (Aceh) .....	166
2. Surau .....	169
a. Klasifikasi surau berdasarkan jumlah murid .....	171
b. Klasifikasi Surau dari Segi Fungsinya .....	174
c. Kepemimpinan dalam Sistem Pendidikan Surau .....	174
d. Murid dalam Sistem Pendidikan Surau .....	175
e. Materi, Metode dan Literatur Keagamaan Sistem Pendidikan Surau .....	177
f. Tarekat sebagai Pendidikan Tasawuf .....	181
3. Pesantren .....	183
a. Eksistensi Pesantren .....	184
b. Tinjauan Historis .....	186
4. Madrasah .....	194
a. Tumbuhnya Madrasah pada Masa Penjajahan .....	195
b. Madrasah pada Masa Awal Kemerdekaan .....	199

BAB IV PENDIDIKAN BERBASIS MASYARAKAT DALAM AL-QUR'AN .....	203
A. Masyarakat Menurut Al-Qur'an .....	204
1. Lafazh Masyarakat dalam Al-Qur'an .....	204
2. Makna Etimologi .....	213
3. Makna <i>Nasabi</i> .....	214
4. Makna Istilah .....	221
B. Isyarat Al-Qur'an tentang Pendidikan Berbasis Masyarakat dengan Kata <i>ummah</i> .....	221
1. Isyarat Al-Qur'an tentang Pendidikan Berbasis Masyarakat dengan kata <i>khoiru ummah</i> .....	224
2. Isyarat Al-Qur'an tentang Pendidikan Berbasis Masyarakat dengan Kata <i>Yad'ûna, Ya'murûna, dan Yanhauna</i> .....	247
a. Isyarat Al-Qur'an tentang Pendidikan Berbasis Masyarakat dengan kata <i>yad'ûna</i> .....	249
1) Kata دعا ( <i>Da'â</i> ) .....	249
2) Kata يدعو ( <i>Yad'û</i> ) .....	253
3) Kata أَدْعُ ( <i>Ud'u</i> ) .....	256
4) Kata دعاء ( <i>Du'â</i> ) .....	257
5) Kata دعوة ( <i>da'wah</i> ) .....	260
6) Kata يُدْعُونَ ( <i>Yud'auna</i> ) .....	261
7) Kata تَدْعُونَ ( <i>Tadda'ûna</i> ) .....	263
8) Kata يَدْعُونَ ( <i>yad'ûna</i> ) .....	265

b.	Isyarat Al-Qur'an tentang pendidikan berbasis masyarakat dengan kata-kata yang berkorelasi dengan kata <i>yad'ûna</i> dan derivasinya .....	271
1)	Isyarat Al-Qur'an tentang pendidikan berbasis masyarakat dengan kata <i>Rabb</i> .....	271
2)	Isyarat Al-Qur'an tentang pendidikan berbasis masyarakat dengan kata <i>al wa'dz</i> atau <i>al-Mau'idzah</i> .....	277
3)	Isyarat Al-Qur'an tentang pendidikan berbasis masyarakat dengan kata <i>zakka,'allama,</i> dan <i>faqqaha.</i> .....	279
4)	Isyarat Al-Qur'an tentang Pendidikan berbasis masyarakat dengan kata <i>Darasa</i> .....	290
c.	Isyarat Al-Qur'an tentang pendidikan berbasis Masyarakat dengan <i>ta'murûna bi al ma'ruf</i> dan <i>tanhauna án al munkar</i> .....	297
1)	Isyarat Al-Qur'an tentang Pendidikan berbasis masyarakat dengan kata <i>ma'ruf</i> .....	315
2)	Isyarat Al-Qur'an tentang Pendidikan berbasis masyarakat dengan kata <i>nahyi munkar</i> .....	318
3)	Isyarat Al-Qur'an tentang nilai-nilai yang dikembangkan pada Pendidikan berbasis masyarakat .....	321
C.	Implikasi Nilai-Nilai Al Qur'an dalam Pendidikan Berbasis Masyarakat.....	327
1.	Motivasi Pelaksanaan Pendidikan Berbasis Masyarakat.	329
2.	Tujuan Pendidikan Berbasis Masyarakat .....	336
3.	Penyelenggara Pendidikan .....	342
4.	Jalur Pendidikan Berbasis Masyarakat .....	346
5.	Pendekatan Pendidikan Berbasis Masyarakat .....	355
6.	Materi Pendidikan Berbasis Masyarakat .....	362
7.	Metoda pembelajaran pendidikan berbasis masyarakat ..	364
8.	Lembaga pendidikan berbasis masyarakat .....	366
9.	Peran Masyarakat dalam Pendidikan Berbasis Masyarakat .....	373
a.	Peran sebagai Penanggung Jawab Pendidikan Berbasis Masyarakat.....	373
b.	Pengadaan Pendanaan Pendidikan Berbasis Masyarakat.....	375
1)	Zakat .....	378
2)	Wakaf.....	380
3)	Infak.....	384

4) Sadakah.....	385
c. Peran sebagai Motivator .....	385
d. Peran sebagai Pengayom dan Pendamping Masyarakat .....	386
e. Peran sebagai Pembawa Perubahan.....	387
f. Peran sebagai Mediator (Penengah) dalam Menentukan Keputusan .....	388
g. Peran sebagai Penyelenggara Pendidikan.....	388
 BAB V ISYARAT AL-QUR'AN TENTANG DIMENSI-DIMENSI PENDIDIKAN BERBASIS MASYARAKAT .....	393
A. Dimensi <i>Ruhiyyah</i> .....	393
B. Dimensi Humanis Religius .....	395
C. Dimensi <i>Psikologis Spiritual</i> .....	402
 BAB VI PENUTUP.....	423
A. Kesimpulan.....	423
B. Implikasi .....	424
DAFTAR PUSTAKA.....	427
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	
INDEX	



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Menurut Pauline Rose dalam laporan pendidikan dunia, UNESCO menyatakan 57 juta anak putus sekolah. Sedangkan 774 juta orang dewasa buta huruf, perempuan dan laki-laki di daerah berkembang dan pedesaan adalah mereka yang paling sering dirugikan dalam hal pendidikan.<sup>1</sup> Berikutnya Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI) menjelaskan 7 (tujuh) masalah pendidikan yang harus segera diselesaikan pemerintah untuk mewujudkan Nawacita bidang pendidikan. *Pertama*, program wajib belajar 12 tahun belum ada payung hukum. *Kedua*, angka putus sekolah dari SMP ke jenjang SMA mengalami kenaikan. *Ketiga*, kualitas guru agama, *Keempat*, masih lemahnya pengakuan Negara atas pendidikan pesantren dan madrasah (diniyah). Model pendidikan ini berperan jauh sebelum Indonesia merdeka. *Kelima*, pembagian Kartu Indonesia Pintar harus tepat sasaran dan tepat waktu. *Keenam*, kekerasan dan pungutan liar. *Ketujuh*, ketidaksesuaian antara dunia pendidikan dengan dunia kerja.<sup>2</sup> Saat ini ada lebih dari tujuh juta angkatan

---

<sup>1</sup>Breaking Word, UNESCO, *Peringatan Krisis Pendidikan Dunia*, 31 Januari 2014.

<sup>2</sup>Menurut Arief Rahman beberapa problem mengenai mutu pendidikan kita seperti yang diungkapkan adalah: Pembiasaan atau penyimpangan arah pendidikan dari tujuan pokoknya dan Pergeseran fokus pengukuran hasil pembelajaran yang lebih diarahkan pada aspek-aspek intelektual atau derajat kecerdasan nalar. Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam*, Jakarta: Erlangga, 2007, hal. 184

kerja yang belum mempunyai pekerjaan. Di saat yang sama, dunia usaha mengalami kesulitan untuk merekrut tenaga kerja terampil yang sesuai dengan kompetensi yang dibutuhkan dan disiapkan.<sup>3</sup>Selanjutnya menurut wakil ketua Komisi X DPR RI Abdul Fikri Faqih, berdasarkan temuan saat melakukan kunjungan kerja, diantaranya kualitas siswa masih rendah, pengajar kurang profesional, jumlah guru yang terbatas, biaya pendidikan yang mahal.<sup>4</sup>

Menyikapi berbagai permasalahan pendidikan dunia, tak luput Indonesia, ahli pendidikan di Amerika Serikat mempromosikan penggunaan pendidikan berbasis masyarakat sebagai salah satu cara untuk menyelesaikan berbagai masalah persekolahan dalam rangka mempersiapkan para pekerja yang kompetitif, yang dengan demikian masyarakat dapat melaksanakan fungsinya.<sup>5</sup>Zubaedi juga berpendapat bahwa pendidikan berbasis masyarakat dapat menjadi solusi bangsa dalam dunia pendidikan, seperti narkoba, kekerasan dalam dunia pendidikan, dan pendanaan pendidikan melalui pendidikan yang ada ditengah masyarakat dari berbagai organisasi yang tumbuh ditengah masyarakat.<sup>6</sup>Dengan demikian model pendidikan berbasis masyarakat .perlu dipahami.

Gambaran dasar pendidikan berbasis masyarakat dapat dilihat dalam pandangan progresivisme. Baginya pendidikan berbasis masyarakat merupakan pendidikan yang memandang manusia sebagai makhluk dinamis, kreatif dan memiliki kebebasan untuk berpikir agar terbentuk kecerdasan *multiple intelligences* yang bukan hanya bersifat linier matematis.<sup>7</sup> Untuk mengembangkan kecerdasannya tersebut, pendidikan berbasis masyarakat menurut John Dewey (W. 1952 M), sejatinya berbentuk lingkungan masyarakat kecil, dan cerminan dari padanya. Setidaknya, pendidikan tidak

---

<sup>3</sup>Detik New, JPPI: *Indeks Pendidikan Indonesia Di bawah Ethopia dan Filipina*. 23 Maret 2017.

<sup>4</sup>Liputan. Com, *Komisi X Temukan Berbagai Masalah Bidang Pendidikan*. 6 Juni 2017. Sedangkan menurut M Surya, salah satu problematika pendidikan di Indonesia adalah keterbatasan anggaran dan sarana pendidikan, sehingga kinerja pendidikan tidak berjalan dengan optimal. Persoalan tersebut menjadi lebih komplek jika kita kaitkan dengan penumpukan lulusan karena tidak terserap oleh masyarakat atau dunia kerja karena rendahnya kompetensi mereka. Mutu dan hasil pendidikan tidak memenuhi harapan dan kebutuhan masyarakat atau mempunyai daya saing yang rendah. Indikator yang menunjukkan rendahnya mutu hasil pendidikan kita adalah kepekaan sosial alumni sistem pendidikan terhadap persoalan masyarakat yang seharusnya menjadi konsep utama mereka. Surya, M. 2002. *Menyambut Hari Pendidikan Nasional 2002: Menyongsong Agenda Reformasi pendidikan. Pikiran Rakyat*, hal. 80-82.

<sup>5</sup>Torsten Husen dan T. Neville Postlethwaite (editors in chief), *The International Encyclopedia of Education*, Vol. II, Oxford: Pergamon, 1994, di bawah kata "Community Education and Community Development" oleh P.M. Cunningham, hal. 900-901.

<sup>6</sup>Zubaedi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005. h. 132.

<sup>7</sup>Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan: Sistem & Metode*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1996), hal. 24-25.

hanya seperti sekolah yang hanya menjadi sebagai “menara gading” yang menjulang jauh di atas masyarakat. Keduanya perlu saling berinteraksi secara positif. Pandangan ini perlu dipegang dengan teguh disertai harapan terwujud, meskipun realisasinya tidak semata hasil terjemahan harfiah.<sup>8</sup> Dengan pendidikan berbasis masyarakat diharapkan masyarakat akan memiliki kemampuan untuk menyelesaikan masalah Pendidikan, ini terlihat pada sebagian besar keputusan-keputusannya dibuat oleh masyarakat (*education in which a big proportion of decisions are made by community*) guna mengembangkan potensi kecerdasan anak. Dengan demikian pendidikan berbasis masyarakat menurut progresivisme merupakan pendidikan dari masyarakat untuk masyarakat yang bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki oleh anak agar dapat berperan aktif di tengah masyarakat.<sup>9</sup>

Secara ontologis, filsafat pendidikan berbasis masyarakat di atas telah mengantarkan kita pada kesimpulan tentang adanya sebab pertama (*causa prime*) dari adanya sesuatu. Namun ontologi pendidikan berbasis masyarakat Barat tidak memberikan jawaban secara pasti terhadap persoalan apa dan bagaimana *causa prima* tersebut. Mereka hanya menyebutkan bahwa sumber dari pengetahuan itu adalah manusia dan alam itu sendiri. Semua itu bukan sumber atau sebab terjadinya sesuatu. Lain halnya dengan Islam, menurut al Ghazali (W. 1058 M) *causa prima* tersebut adalah Dzat yang menciptakan alam (*Khlaq al- 'Alam*), dan sekaligus mengembangkannya (*Rabb al- 'Alam*), Dia adalah Dzat Yang Maha Esa, tiada sekutu bagi-Nya.<sup>10</sup> Sehingga dalam konteks pendidikan berbasis masyarakat dalam pandangan Islam, kajian ontologi ini tidak dapat dipisahkan dengan Sang Pencipta-Nya. Dengan demikian, masalah hakekat pendidikan berbasis masyarakat haruslah mengacu pada pemikiran yang bersumber dari wahyu. analisa ontologis terhadap pendidikan berbasis masyarakat dalam pendidikan Islam tampak pada teori pendidikan teomorfis dimana Tuhan ikut mendidik manusia, tidak hanya manusia atau masyarakat sebagai pendidik. Selain itu juga dapat dilihat dalam teori pendidikan humanis teomorfis yang dapat dilihat pada lahirnya teori *fitrah* dalam pendidikan Islam. *Fitrah* berarti potensi yang dimiliki manusia untuk menerima agama, iman, dan tauhid serta perilaku suci.<sup>11</sup> Dengan

---

<sup>8</sup> Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan ...*, hal. 61-62.

<sup>9</sup> Dean Nielsen, “*Memetakan Pendidikan Berbasis Masyarakat di Indonesia*”, dalam Fasli Jalal dan Dedi Supriadi, (eds). *Reformasi Pendidikan dalam Konteks Otonomi Daerah*, Cet. I, Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2001, hal. 178.

<sup>10</sup> Jalaluddin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997), hal. 123.

<sup>11</sup> Abdur Rahman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam* (Depok: RajaGrafindo Persada, 2011), hal. 46.

demikian pendidikan berbasis masyarakat tidak hanya teomorfis akan tetapi humanis teomorfis.

Setelah sebelumnya menganalisa ontology pendidikan berbasis masyarakat Barat, berikutnya kita melihat Epistimologi pendidikan berbasis masyarakat Barat melalui pandangan Dewey (W. 1952 M), menurutnya pendidikan itu memberikan kesempatan hidup. Hidup itu menyesuaikan diri dengan masyarakat. Kesempatan diberikan dengan jalan berbuat secara individual maupun kelompok untuk mendapatkan pengalaman sebagai suatu modal berharga dalam berpikir kritis secara produktif dan berbuat susila. pendidikan berbasis masyarakat yang dikehendaki Dewey (W. 1952 M), merupakan “sekolah kerja”, yaitu masyarakat harus menyediakan segala sesuatu yang dibutuhkan warganya untuk pendidikannya, agar tidak bergantung pada dogma, melainkan berpikir secara bebas, disiplin, obyektif, kreatif, dan dinamis.<sup>12</sup> Bagi Dewey (W. 1952 M) peserta didik memiliki empat (4) insting; yakni insting sosial, membentuk/membangun, menyelidiki, dan kesenian. Dengan ini manusia memperoleh pengetahuan. Disamping itu juga pengetahuan bagi Dewey, dilakukan melalui komunikasi. Komunikasi adalah proses dari pernyataan empiris dan proses modifikasi watak, sehingga menjadi suatu keadaan pribadi. Hal ini dapat dikatakan bahwa setiap rancangan sosial memiliki bagian penting dari sebuah kelompok, dari yang tertua hingga yang termuda. Sebagai sebuah masyarakat yang sangat kompleks dalam struktur maupun sumber daya, membutuhkan pengajaran formal serta proses pembelajaran.<sup>13</sup> Dengan demikian jelas sekali bahwa menurutnya epistimologi pendidikan berbasis masyarakat ialah pikiran, rasio, jiwa, pengalaman manusia itu sendiri melalui dunia luar yang ditangkap oleh panca inderanya. .

Sementara epistimologi pendidikan berbasis masyarakat dalam Pendidikan Islam tidaknya humanis matrialistik seperti pendapat Dewey (W. 1952 M) di atas. Hal ini dapat dilihat dalam pandangan al-Gazali (W. 1058 M). Dimana menurutnya terdapat empat kelompok manusia pencari kebenaran, yaitu: pertama kelompok Mutakallimum (ahli teologi), yaitu kelompok yang mengakui dirinya sebagai eksponen pemikir intelektual. Kedua, kelompok bathiniyat yang terdiri atas para pengajar yang mempunyai wewenang (*ta'lim*) yang menyatakan bahwa hanya merekalah yang mendapat kebenaran yang datang dari seorang guru yang memiliki pribadi yang sempurna dan tersembunyi. Ketiga, adalah filosof (ahli pikir) yang menyatakan diri sebagai kelompok logikus, kelompok ini mengklaim bahwa merekalah yang paling berwenang berbicara dan menentukan tentang hasil pemikiran dan ilmu

---

<sup>12</sup> Muis Sad Iman, *Pendidikan Partisipatif*, (Yogyakarta: Safiria Insani Press dan MSI UII, 2004), hal. 71.

<sup>13</sup> John Dewey, *Democracy and Education, an Introduction to the Philosophy of Education*, Twenty-Third Printing (USA: The Macmillan Company, 1950), hal. 11.

pengetahuan manusia. Keempat, kelompok kaum sufi yang menyatakan hanya mereka yang dapat mencapai tingkat kebenaran dengan Allah melalui pelacakan dan pengembaraan Zauqiyah. Dengan demikian al-Gazali (W. 1058 M) sampai pada kesimpulan bahwa kebenaran itu tidak mungkin di peroleh dari siapapun di luar keempat kelompok tersebut di atas.<sup>14</sup>

Dengan demikian Cara mengembangkan pendidikan berbasis masyarakat Islam bisa menggunakan metode penelitian ilmiah (saintifik), metode penelitian filosofis (kefilsafatan), dan juga bisa menggunakan metode penelitian mistis (sufistik). Hal ini tergantung pada apa yang diteliti. Agaknya pendidikan berbasis masyarakat dalam pendidikan Islam tidak mungkin hanya berisi ilmu (sains) pendidikan Islam, tetapi pada bagian-bagian tertentu memerlukan teori-teori filosofik, sehingga pengembangannya menggunakan metode penelitian filosofik. Kadang-kadang juga memerlukan teori-teori yang tidak empirik atau tidak terjangkau oleh logika, sehingga perlu menggunakan penelitian mistis/sufistik. Untuk itu maka terdapat juga beberapa aliran besar dalam kaitannya dengan teori pengetahuan (epistemologi). Setidaknya ada tiga model sistem berpikir dalam Islam, yakni bayani, burhani dan irfani, yang masing-masing mempunyai pandangan yang sama sekali berbeda tentang pengetahuan.<sup>15</sup>

Aksiologi pendidikan berbasis masyarakat juga dapat dilihat dalam beberapa perspektif. Pendidikan berbasis masyarakat dalam perspektif historis, sebagai sebuah perkembangan lanjut dari pendidikan berbasis sekolah. Perspektif ini dikemukakan oleh Winarno Surakhmad yang menyatakan bahwa pendidikan berbasis masyarakat merupakan perkembangan lebih lanjut dari pendidikan berbasis sekolah. Dalam pandangannya, “konsep pengelolaan pendidikan berbasis sekolah (PBS) adalah konsep yang sangat mungkin perlu kita dahulukan sebagai titik tumbuh konsep pendidikan berbasis masyarakat”.<sup>16</sup> Lain hal nya dengan pendidikan berbasis masyarakat dalam historis pendidikan Islam, pendidikan memang berawal dari masyarakat, ini dapat dilihat dari sejarah lembaga pendidikan *kuttab*, *dar*, perpustakaan, masjid dan madrasah. Demikian juga pendidikan Islam di Indonesia.

Berbeda dengan Surakhmad yang melihat pendidikan berbasis masyarakat dari aspek titik-tumbuhnya, P.M. Cunningham, memandang pendidikan berbasis masyarakat dari perspektif sosiologi. Di sini Cunningham membedakan konsep “pendidikan masyarakat” (*community education*) dengan

---

<sup>14</sup> Muhammad Miska Amin, *Epistemologi Islam, Pengantar Filsafat Pengetahuan Islam.* ( Jakarta: UI Press, 1983 ), hal. 53.

<sup>15</sup> Abdur Rahman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam ...*, hal. 56.

<sup>16</sup> Winarno Surakhmad, *Manajemen Pendidikan Berbasis Sekolah dalam Rangka Pengembangan Pendidikan Berbasis Masyarakat*, Makalah disampaikan pada Raker Kepala Sekolah SLTP-SLTA Negeri dan Swasta Se-Provinsi Jawa Tengah, Kanwil Depdiknas Agustus-September 2000, hal. 20.

“pendidikan berbasis masyarakat” (*community-based education*). Menurutnya, pendidikan masyarakat didefinisikan sebagai proses pembangunan pendidikan masyarakat dengan tujuan untuk mengembangkan potensi dan partisipasi masyarakat dengan tujuan untuk pengembangan potensi dan partisipasi masyarakat di tingkat lokal, yang pelaksanaannya mengikuti paradigma fungsionalis. Paradigma ini mengasumsikan adanya “sekolah negeri” dan keinginan untuk menggunakannya secara efisien. Sekolah-sekolah ini memang dibuat agar menjadi sumber daya masyarakat, dalam rangka meningkatkan partisipasi masyarakat dalam bidang pendidikan. Paradigma ini tidak melihat struktur sosial masyarakat di mana sekolah itu berada, tapi yang dilihat adalah keterlibatan warga negara dalam pembangunan masyarakat. Oleh karena itu, beberapa ahli pendidikan di Amerika Serikat mempromosikan penggunaan berbagai masyarakat sebagai salah satu cara untuk menyelesaikan berbagai masalah persekolahan dalam rangka mempersiapkan para pekerja yang kompetitif, yang dengan demikian masyarakat dapat melaksanakan fungsinya.<sup>17</sup>

Pendidikan masyarakat, pendidikan berbasis masyarakat menurut Cunningham, mengasumsikan suatu pendirian yang lebih radikal (*more radical stance*). Dengan mengutip pendapat dari *The Association for Community Based Education*, ia mengartikan konsep pendidikan berbasis masyarakat sebagai: Jawaban atas ketidakmampuan negara dalam melayani penduduk untuk menyelesaikan berbagai aktivitas, yang meliputi pembangunan ekonomi, rehabilitas perumahan, pelayanan kesehatan, latihan kerja, pemberantasan buta huruf, dan program-program pendidikan berkelanjutan. Premisnya adalah bahwa pendidikan tidak bisa terpisah dari kultur dan masyarakat tempat pendidikan itu terjadi. Oleh karena itu, pendidikan berbasis masyarakat berhubungan dengan pembangunan masyarakat dan pemberdayaannya.

Menurut Cunningham, berdasarkan definisi di atas, yang menjadi komitmen pendidikan berbasis masyarakat adalah untuk mengadakan pembangunan dan pemberdayaan dalam masyarakat (*development and empowerment in communities*). Dalam pelaksanaannya, pendidikan berbasis masyarakat dapat diorganisir di sekitar populasi khusus, atau di sekitar lingkungan tertentu. Yang jarang terjadi adalah penempatan organisasi-organisasi berbasis masyarakat pada suatu sekolah negeri (*public school*). Hal ini karena definisi menyangkut pendidikan berbasis masyarakat itu adalah hubungan antar kekuasaan dan kemiskinan (*power dan poverty relationships*), bukan keikutsertaan warganegara (*citizen participation*). Oleh karena itu,

---

<sup>17</sup> Torsten Husen dan T. Neville, Postlethwaite (editor in chief), *The International Encyclopedia of Education*, Vol. II, Oxford: Pergamon, 1994, di bawah kata “*Community Education and Community Development*” oleh P.M. Cunningham, hal, 900-901.

paradigma yang digunakan pendidikan berbasis masyarakat adakah paradigma konflik.<sup>18</sup>

Adapun pendidikan berbasis masyarakat perspektif politik tokohnya adalah Dean Nielsen. Nielsen menekankan bahwa pendidikan berbasis masyarakat (*community-based education*) merupakan hal yang berlawanan dengan pendidikan berbasis negara (*state-based education*). Hal ini karena masyarakat dengan makna *community* biasanya dilawankan dengan negara. Dalam konteks Indonesia, menurut Nielsen, pendidikan berbasis masyarakat menunjuk kepada tujuh pengertian, yaitu: peran serta masyarakat dalam pendidikan, pengambilan keputusan berbasis sekolah, pendidikan yang diberikan oleh sekolah swasta atau yayasan, pendidikan dan pelatihan yang diberikan oleh pusat pelatihan milik swasta, pendidikan luar sekolah yang disediakan Pemerintah, pusat kegiatan belajar masyarakat, dan pendidikan luar sekolah yang diberikan oleh organisasi akar rumput (*grassroot organizations*), seperti LSM dan pesantren.<sup>19</sup>

Berdasarkan definisi pendidikan berbasis masyarakat di atas,<sup>20</sup> dapat diketahui bahwa motivasi pendidikan berbasis masyarakat yaitu motivasi sosial, penghargaan jati diri dan aktualisasi diri.<sup>21</sup> Sementara menurut Al

<sup>18</sup> Torsten Husen dan T. Neville, Postlethwaite (editor in chief), *The International Encyclopedia of Education ...*, hal. 900-901.

<sup>19</sup> Dean Nielsen, “Memetakan Pendidikan Berbasis Masyarakat di Indonesia”, dalam Fasli Jalal dan Dedi Supriadi, (eds). Reformasi Pendidikan dalam Konteks Otonomi Daerah, Cet. I, Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2001, hal. 175.

<sup>20</sup> Tujuan Umum Pendidikan Berbasis Masyarakat adalah: (1) membantu pemerintah dalam memobilisasi sumber daya lokal dan meningkatkan peranan masyarakat untuk mengambil bagian yang lebih besar dalam perencanaan dan pelaksanaan pendidikan pada semua tingkat, jenis, dan jalur pendidikan; (2) merangsang terjadinya perubahan sikap dan persepsi tentang rasa kepemilikan masyarakat terhadap sekolah, rasa tanggung jawab, kemitraan, toleransi, dan kekuatan multikulturalan; (3) mendukung prakarsa pemerintah dalam meningkatkan dukungan masyarakat terhadap sekolah, khususnya orang tua dan masyarakat melalui kebijakan desentralisasi; (4) mendukung peranan masyarakat untuk mengembangkan inovasi kelembagaan untuk melengkapi, meningkatkan, dan mengganti peran persekolahan untuk meningkatkan mutu dan relevansi, penyediaan akses yang lebih besar, peningkatan efisiensi manajemen pendidikan dasar untuk pendidikan dasar dan pendidikan menengah; (5) membantu mengatasi putus sekolah khususnya dari pendidikan dasar. Pokja Pendidikan Berbasis Masyarakat, *Pendidikan Berbasis Masyarakat: Sebuah Usulan Program*, dalam Fasli Jalal dan Dedi Supriadi (ed), hal. 200.

<sup>21</sup> Teori Motivasi Maslow, Teori Maslow dalam Reksohadiprojo dan Handoko, membagi kebutuhan manusia sebagai berikut: *Pertama*, Kebutuhan Fisiologis. Kebutuhan fisiologis merupakan hirarki kebutuhan manusia yang paling dasar yang merupakan kebutuhan untuk dapat hidup seperti makan, minum, perumahan, oksigen, tidur dan sebagainya. *Kedua*, Kebutuhan Rasa Aman. Apabila kebutuhan fisiologis relatif sudah terpuaskan, maka muncul kebutuhan yang kedua yaitu kebutuhan akan rasa aman. Kebutuhan akan rasa aman ini meliputi keamanan akan perlindungan dari bahaya kecelakaan kerja, jaminan akan kelangsungan pekerjaannya dan jaminan akan hari tuanya pada saat mereka tidak lagi bekerja. *Ketiga*, kebutuhan sosial. Jika kebutuhan fisiologis dan rasa aman telah terpuaskan secara

Ghazali (W. 1058 M) motivasi bersumber dari unsur-unsur *ilahiyah*. Bila Maslow (W. 1970 M) mengelompokkan kebutuhan manusia ke dalam lima macam secara hirarkis, sementara Al Ghazali (W. 1058 M) membaginya hanya menjadi dua, yaitu kebutuhan mutlak yang bersifat vertikal, dan kebutuhan terikat yang bersifat horizontal. Kebutuhan horizontal merupakan media dan sarana untuk memenuhi kebutuhan vertikal yakni mencapai kedekatan dengan Allah SWT. Klasifikasi kebutuhan dalam teori Al Ghazali (W. 1058 M) ini didasarkan kepada etika dan moral. Sedangkan Maslow (W. 1970 M) mendasarkannya pada kepuasan yang relatif. Sekalipun dengan istilah yang berbeda, tujuan dari kebutuhan-kebutuhan tersebut baik menurut keduanya adalah untuk mencapai pengalaman puncak (*peak experience*).<sup>22</sup> Dengan

---

minimal, maka akan muncul kebutuhan sosial, yaitu kebutuhan untuk persahabatan, afiliasi dan interaksi yang lebih erat dengan orang lain. Dalam organisasi akan berkaitan dengan kebutuhan akan adanya kelompok kerja yang kompak, supervisi yang baik, rekreasi bersama dan sebagainya. *Keempat*, Kebutuhan Penghargaan. Kebutuhan ini meliputi kebutuhan keinginan untuk dihormati, dihargai atas prestasi seseorang, pengakuan atas kemampuan dan keahlian seseorang serta efektivitas kerja seseorang. *Kelima*, Kebutuhan aktualisasi diri. Aktualisasi diri merupakan hirarki kebutuhan dari Maslow yang paling tinggi. Aktualisasi diri berkaitan dengan proses pengembangan potensi yang sesungguhnya dari seseorang. Kebutuhan untuk menunjukkan kemampuan, keahlian dan potensi yang dimiliki seseorang. Malahan kebutuhan akan aktualisasi diri potensinya ada kecenderungan meningkat karena orang mengaktualisasikan perilakunya. Seseorang yang didominasi oleh kebutuhan akan aktualisasi diri senang akan tugas-tugas yang menantang kemampuan dan keahliannya. Langgulgung, Hasan, *Asas-asas Pendidikan Islam*, Jakarta, al-Husna Zikra, 2000, cet.ke-1, hal. 67.

<sup>22</sup> Di sisi lain, Al Ghazâlî melalui pendekatan tasawufnya banyak mengungkap hakikat dan perilaku manusia. Pemahaman terhadap hakikat manusia menurut Al-Ghazâlî melalui pendekatan tasawuf dan Maslow melalui pendekatan ilmiah, tampaknya memiliki pandangan yang sama, yaitu memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki potensi-potensi baik dan mampu diaktualisasikan sehingga mencapai manusia sempurna (*al-insân al-kamîl*). Namun tentu saja perbedaan-perbedaannya tentang teori motivasi pasti ada. Dari pemikiran-pemikiran Al-Ghazâlî yang fenomenal ini banyak terlahir pemikir-pemikir baru di bidang psikologi Islam. Di antara pemikiran Al Ghazâlî adalah konsepnya tentang fitrah yang dikenal sebagai sebutan *al-Nafs al-Rabbâniyyah*. Konsep fitrah Al Ghazâlî berkaitan erat dengan pembahasan tentang motivasi. Untuk menjelaskan motivasi perilaku manusia, Al-Ghazâlî menyuguhkan konsep syahwat sebagai motivasi mendekat (*al-sabab al-dâkhili*) dan ghadlab sebagai motivasi menjauh (*al-sabab al-khâriji*). Al Ghazali berpendapat bahwa orang yang telah mencapai aktualisasi diri adalah orang-orang yang senantiasa mentaati kaidah-kaidah agama dan memenuhi kewajiban baik dalam hubungan dengan Allah maupun dengan sesama makhluk Allah. Sedangkan menurut Maslow ciri orang yang beraktualisasi diri adalah bersifat universal yakni menjunjung tinggi nilai-nilai kebaikan universal dalam hubungan dengan sesama. Tetapi tidak bermuatan agama. Menurut Al Ghazali aktualisasi diri dapat dicapai melalui *riyadlah al-nafs* (pengendalian nafsu), *tathahhur* (penyucian jiwa), *tahaqquq* (kristalisasi), *takhalluq* (peneladanan terhadap sifat Allah), dan *'uzlah* (pengasingan diri). Berbeda dengan itu, Maslow menyebutkan cara-cara yang dilakukan untuk mencapai aktualisasi diri adalah pemuasan kebutuhan-kebutuhan pokok, meditasi, dan pengasingan diri.



demikian konsep pendidikan berbasis masyarakat yang masih antroposentris tersebut belum dapat serta merta diterapkan dalam masyarakat muslim yang memiliki kekhasan pandangan dalam pendidikan dan peran.

Al-Qur'an merupakan sumber pengetahuan dalam pendidikan Islam termasuk di dalamnya pendidikan berbasis masyarakat dalam Islam. Al-Qur'an sendiri memiliki kekhasan dalam memandang pendidikan. Menurutnya, pendidikan tidak hanya diselenggarakan oleh manusia tetapi juga diselenggarakan oleh Allah dan para malaikat. Hal ini dapat dilihat dalam penggunaan kata *al-ta'lim* di dalam Al-Qur'an. Dalam Al-Qur'an, kata *al-ta'lim* digunakan oleh Allah untuk Allah mengajar manusia tentang nama-nama yang ada di alam jagat raya kepada Nabi Adam as. (QS. *al-Baqarah* (2): 31), mengajar manusia tentang Al-Qur'an dan al-bayan (QS. *ar-Rahman* (55): 2), mengajarkan al-kitab, al-hikmah, Taurat, dan Injil (QS. *al-Mâidah* (5): 110), mengajarkan *al-ta'wil* mimpi (QS. *Yusûf* (12): 101), mengajarkan sesuatu yang belum diketahui manusia (QS. *al-Baqarah* (2): 239), mengajarkan tentang masalah sihir (QS. *Tâhâ* (20): 71), mengajarkan ilmu laduni (QS. *al-Kahfi* (18): 65), mengajarkan cara membuat baju besi untuk melindungi tubuh dari bahaya (QS. *al-Anbiyâ'* (21): 80), mengajarkan tentang wahyu Allah (QS. *at-Tahrîm* (66): 5). Dengan demikian, kata *al-ta'lim* dalam Al-Qur'an menunjukkan sebuah proses pengajaran, yaitu menyampaikan sesuatu berupa ilmu pengetahuan, hikmah, kandungan kitab suci, wahyu, sesuatu yang belum diketahui manusia, keterampilan membuat alat pelindung, ilmu *laduni* (ilmu yang langsung dari Tuhan), nama-nama atau simbol-simbol dan rumus-rumus yang berkaitan dengan alam jagat raya, dan bahkan ilmu yang terlarang seperti sihir. Ilmu-ilmu baik yang disampaikan melalui proses *al-ta'lim* tersebut dilakukan oleh Allah SWT, malaikat, dan para nabi.

Memperhatikan kekhasan konsep pendidikan dalam Al-Qur'an yang berbeda dengan pendidikan berbasis masyarakat yang tidak bersumber pada Al-Qur'an dan Sunnah<sup>23</sup>. Serta mengingat konsep pendidikan berbasis masyarakat ini sudah sangat dekat dengan penerapan pendidikan Islam mulai dari masa awal pendidikan Islam sampai dengan pendidikan Islam di Indonesia. Berdasarkan hal tersebut, disertasi ini memandang sangat perlu untuk meneliti pendidikan berbasis masyarakat dalam Al-Qur'an agar dapat memberikan gambaran yang jelas pada masyarakat tentang pendidikan berbasis masyarakat yang dapat diterapkan oleh masyarakat muslim. Kesalahan penerapan konsep akan membuat kegagalan dalam mencapai tujuan pendidikan Islam yang diinginkan oleh Al-Qur'an.

---

Langgulung, Hasan, *Asas-asas Pendidikan Islam*, Jakarta, al-Husna Zikra, 2000, cet.ke-1, hal. 69.

<sup>23</sup> Ahmad Zain Sarnoto, *Al-Qur'an Kitab Pendidikan* (Bekasi: Faza Amanah, 2021). Hal. 10

Al-Qur'an adalah sumber dalam pendidikan Islam yang kebenarannya mutlak, pasti benar dan sesuai dengan kehidupan masyarakat muslim yang mayoritas di Indonesia. Mengingat kehidupan muslim yang khas diatur oleh Al-Qur'an, tidak mungkin diterapkan pada sesuatu yang berbeda dengan sesuatu yang sejatinya dijalani oleh muslim. Tentu output pendidikannya pun tidak sesuai dengan tujuan pendidikan Islam nantinya.

Penelitian ini berupaya mencari tahu pandangan Al-Qur'an terhadap masyarakat dan pendidikan, karena Al-Qur'an adalah kitab yang tidak ada keraguan di dalamnya. Untuk menggali dan menyajikan isi kandungan Al-Qur'an, banyak cara yang dapat dilakukan. Ada yang menyajikannya sesuai dengan urutan ayat-ayat dalam Al-Qur'an. Misalnya, mulai dari ayat pertama surat *al-Fatihah* hingga ayat terakhir, kemudian beralih pada ayat pertama surat kedua (*al-Baqarah*) hingga ayat terakhir pula, dan demikian seterusnya. Di samping itu ada juga *mufassir* yang memilih topik-topik tertentu, kemudian menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan topik tersebut, di manapun ayat itu ditemukan, baik dalam satu surat ataupun surat-surat yang lain,<sup>24</sup> kemudian menyusunnya di bawah satu judul bahasan dan menafsirkannya secara *maûdû'î* atau tematik.

Berdasarkan pada keyakinan bahwa Al-Qur'an sebagai petunjuk dalam berbagai bidang kehidupan; termasuk pendidikan, maka penelitian ini berupaya untuk meneliti Bagaimana konsep Pendidikan Berbasis Masyarakat Menurut Al-Qur'an

## **B. Permasalahan Penelitian**

Uraian latar belakang masalah di atas mendeskripsikan tentang kualitas siswa yang masih rendah, pengajar yang kurang profesional, jumlah guru yang terbatas, biaya pendidikan yang mahal, rendahnya partisipasi pendidikan, kenakalan remaja dan ketidaksesuaian antara dunia pendidikan dengan dunia kerja. Untuk mengatasi masalah di atas ahli pendidikan di antaranya Zubaedi menawarkan pendidikan berbasis masyarakat sebagai solusinya. Namun demikian pada pendidikan berbasis masyarakat pun terdapat masalah. Pendidikan berbasis masyarakat terlihat antroposentris, dan kapital, yang cenderung melahirkan buruh, karena berupaya memenuhi tuntutan dunia kerja dan mengabaikan upaya melahirkan generasi pemimpin.

### **1. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas memunculkan masalah yang perlu diidentifikasi;

---

<sup>24</sup> Untuk lebih jelasnya, Lihat. M. Quraish Shihab, *Wawasan Al Qur'an*, dalam Sekapur Sirih, Bandung, Mizan: 1997, Cet.ke-5, hal. xi-xii.

- a. Kurang optimalnya pemberdayaan masyarakat dalam pendidikan dan implikasinya terhadap upaya mengatasi masalah pendidikan.
- b. Kurangnya pemberdayaan ekonomi masyarakat dalam pendidikan dan implikasinya terhadap pendanaan pendidikan.
- c. Belum ditemukan pemberdayaan masyarakat dan pendidikan dalam pendidikan berbasis masyarakat.
- d. Belum ditemukan internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam pendidikan berbasis masyarakat
- e. Kurangnya pemahaman pendidikan berbasis masyarakat dalam Al-Qur'an dan implikasinya terhadap pendidikan

## 2. Batasan Masalah

Mengingat luasnya bahasan seperti terlihat pada identifikasi masalah di atas, penulis perlu membatasi permasalahan disertasi ini pada “ Internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam pendidikan berbasis masyarakat”

## 3. Rumusan Masalah

Mengingat banyaknya masalah maka penulis merumuskan pembahasan pada masalah berikut, “Bagaimana konsep pendidikan berbasis masyarakat yang menginternalisasi nilai – nilai Al-Qur'an?”.

Adapun perincian masalah sebagai berikut:

- a) Bagaimana Isyarat Al-Qur'an tentang pendidikan berbasis masyarakat?
- b) Bagaimana Implikasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam Pendidikan berbasis masyarakat?
- c) Bagaimana dimensi-dimensi pendidikan berbasis masyarakat dalam Al-Qur'an?

## C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk menganalisa bagaimana internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an pada pendidikan berbasis masyarakat.
2. Untuk menganalisa implikasi internalisasi nilai Al-Qur'an pada pendidikan berbasis masyarakat.

Sedangkan kegunaan penelitian ini adalah:

1. Diharapkan memberikan *elan vital* bagi perkembangan keilmuan Islam dengan daya kritis, analistik dan konstruktif, terutama topik pendidikan berbasis masyarakat dalam perspektif Al-Qur'an.
2. Diharapkan konsep dan teori dalam pemikiran pendidikan Islam, khususnya konsep tentang pendidikan dan masyarakat, tidak hanya mengadopsi dari

hasil pemikiran pendidikan barat, tetapi juga dari pemikiran Islam yang orisinal *qur'ani*.

#### D. Tinjauan Kepustakaan

Berdasarkan riset pendahuluan yang dilakukan, terdapat buku atau penelitian yang telah membahas tentang masyarakat. *Pertama*, P.M. Cunningham, *Community Education dan Community Development*, yang memandang *Pendidikan Berbasis Masyarakat* dari perspektif sosiologis, Menurutnya Pendidikan Berbasis Masyarakat merupakan pendidikan yang memberdayakan masyarakat.<sup>25</sup> *Kedua*, Dean Nielsen membahas *Pendidikan Berbasis Masyarakat* dalam perspektif politik. Menurutnya Pendidikan Berbasis Masyarakat merupakan pendidikan dari masyarakat untuk masyarakat yang dilakukan secara mandiri oleh masyarakat sebagai individu maupun organisasi kemasyarakatan yang ada di tengah masyarakat dan tidak melibatkan pemerintah dalam proses nya. *Ketiga*, Winarno Surakhmad, *Manajemen Pendidikan Berbasis Sekolah*, dalam rangka *Pengembangan Manajemen Pendidikan Berbasis Masyarakat*. Ia mengkaji *Manajemen Pendidikan Berbasis Masyarakat* dalam perspektif historis. Menurut nya pendidikan berbasis masyarakat merupakan perkembangan lebih lanjut dari pendidikan berbasis sekolah.<sup>26</sup> *Keempat*, penelitian pesantren sebagai model *Manajemen Pendidikan Berbasis Masyarakat*, di antaranya; *Pesantren Persatuan Islam 1983-1997 dalam Perspektif Pendidikan Berbasis Masyarakat*, karangan Toto Suharto. Disertasi ini mencoba melihat pendidikan berbasis masyarakat dari perspektif politik pendidikan. Ia berupaya membedah penyelenggaraan pendidikan pesantren dengan pisau analisis dari Antonio Gramsci tentang konsep hegemoni.<sup>27</sup> *Kelima*, *Pendidikan Berbasis Masyarakat, Upaya Menawarkan Solusi terhadap Berbagai Problem Sosial*, oleh Zubaedi. Buku ini mengimplikasikan konsep pendidikan berbasis masyarakat dengan wujud model ala pesantren dan pendidikan kader sebagai salah satu model pendidikan masyarakat.<sup>28</sup> *Keenam*, *Relevansi Pendidikan Berbasis Masyarakat dengan Konsep Pendidikan Islam*, oleh Masyruhin Rosyid. ini melihat relevansi pendidikan berbasis masyarakat dengan

---

<sup>25</sup> Torsten Husen dan T. Neville, Postlethwaite (editor in chief), *The International Encyclopedia of Education*, Vol. II, Oxford: Pergamon, 1994, di bawah kata “*Community Education and Community Development*” oleh P.M. Cunningham, hal. 900-901.

<sup>26</sup> Winarno Surakhmad, “*Manajemen Pendidikan Berbasis Sekolah dalam Rangka Pengembangan Pendidikan Berbasis Masyarakat*”, Makalah disampaikan pada Raker Kepala Sekolah SLTP-SLTA Negeri dan Swasta Se-Provinsi Jawa Tengah, Kanwil Depdiknas Agustus-September 2000.

<sup>27</sup> Toto Suharto, *Pesantren Persatuan Islam 1983-1997 dalam Perspektif Pendidikan Berbasis Masyarakat*, Surabaya: Fataba Press, 2013.

<sup>28</sup> Zubaedi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.

pendidikan Islam. Ia menyimpulkan bahwa relevansinya yaitu pada pendidikan akhlak pada pendidikan seumur hidup.<sup>29</sup> *Ketujuh, Implementasi Manajemen Pendidikan Berbasis Masyarakat* (Studi Kasus PBM di SLTP Alternatif Qaryah Thahiriyah, oleh Muhammad Hasyim. Penelitian pendidikan berbasis masyarakat ini fokus pada PBM di sekolah yang menerapkan *Manajemen Pendidikan Berbasis Masyarakat*, menurutnya, Pesantren sebagai model pendidikan berbasis masyarakat di Indonesia.<sup>30</sup> *Kedelapan, Pendidikan Berbasis Masyarakat Menurut Al-Qur'an* oleh Nurul Habiburrahmanuddin, ini menuliskan tentang Isyarat Al-Qur'an tentang pendidikan berbasis masyarakat dalam Al-Qur'an, tujuan pendidikan berbasis masyarakat serta peran pemerintah dan masyarakat dalam pendidikan berbasis masyarakat.

Berdasarkan tinjauan pustaka di atas belum ada penelitian yang membahas tentang konsep pendidikan berbasis masyarakat dalam Al-Qur'an dan implikasinya dalam pengembangan pembelajaran.

## E. Metodologi Penelitian

Metodologi yang dimaksud di sini meliputi Sumber data, metode analisis data, dan metode penulisan. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, masing-masing perlu dijelaskan satu per satu.

### 1. Metodologi Pengumpulan Data

Sifat penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian buku-buku literatur yang berkaitan dengan topik yang dibahas.

Adapun sumber data pada penelitian ini bersifat primer dan sekunder. Sumber data yang bersifat primer yaitu Al-Qur'an. Di mana pada penelitian ini mencoba mengawali penelitiannya dengan konsep masyarakat dan pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an.

Pada penelitian tentang konsep pendidikan berbasis masyarakat dalam Al-Qur'an pada penelitian ini, data tentang masyarakat di dapat dengan cara menganalisa kata-kata *قوم*, *امة*, *شعوب*, *قبائل*, *مجتمع*, dan *طائفة* dalam Al-Qur'an, kemudian mengambil dari kata-kata di atas yang memberikan isyarat tentang pendidikan berbasis masyarakat, selanjutnya mengambil suatu kesimpulan.

Data yang dikumpulkan dari sumber primer tersebut, kemungkinan belum sempurna, sehingga dibutuhkan sumber sekunder. Maksud sumber sekunder ini adalah kitab-kitab tafsir, karya-karya pemikiran tentang

---

<sup>29</sup> Masyruhin Rosyid, *Relevansi Pendidikan Berbasis Masyarakat dengan Konsep Pendidikan Islam*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2010.

<sup>30</sup> Muhammad Hasyim, *Implementasi Manajemen Pendidikan Berbasis Masyarakat Studi Kasus PBM di SLTP Alternatif Qaryah Thahiriyah*, Malang: Pasca Sarjana Universitas Negeri Malang, 2007.

masyarakat, karya-karya yang berhubungan dengan pendidikan berbasis masyarakat dan karya-karya yang ada kaitannya dengan penelitian ini; kamus Bahasa arab seperti *lisân al-‘Arab* oleh Ibnu Manzhur. Kamus Al Qur’an, seperti, *al-Mufradât fi Garîb Al-Qur’an* oleh Abu al-Karim al-Husain Muhammad, *Mu’jam Alfâ wa al-A’lâm al Qur’âniyât* oleh Muhammad Isma’il Ibrahim.

## 2. Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode *tafsîr maudû’î* dalam pengkajian tentang konsep pendidikan berbasis masyarakat dalam Al-Qur’an. *Tafsîr maudû’î* dipergunakan untuk meneliti konsep pendidikan dan masyarakat dalam perspektif Al-Qur’an.

*Tafsîr maudû’î* adalah suatu metode tafsir yang berusaha mencari jawaban Al-Qur’an tentang tema tertentu, dan tafsir ini juga dinamakan tafsir tematik. Cara kerja metode ini ialah menghimpun seluruh ayat yang berhubungan dengan tema yang dimaksud, kemudian menganalisisnya lewat ilmu-ilmu bantu yang relevan dengan masalah-masalah yang dibahas.<sup>31</sup>

Langkah-langkah yang ditempuh dalam *tafsîr mawdû’î* adalah sebagai berikut:<sup>32</sup>

- a. Menetapkan tema yang akan dicarikan jawabannya dalam Al-Qur’an, yaitu pendidikan dan masyarakat dalam Al-Qur’an.
- b. Mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur’an yang menyebut tema masyarakat dan pendidikan dalam Al-Qur’an.
- c. Merumuskan makna masyarakat dan makna pendidikan dari ayat-ayat tersebut dengan mencari tafsir pada ayat-ayat yang lain atau dari munasabahannya dengan ayat sebelum dan sesudahnya, dalam hal ini disebut dengan *tafsîr bi al-ma’sûr*; yaitu tafsir Al-Qur’an dengan Al-Qur’an.
- d. Penulis mencari keterangan pada hadits-hadits Nabi yang mendukung penafsiran suatu ayat, atau bahkan menafsirkan ayat itu, dalam hal ini disebut *tafsîr bi al-ma’sûr*; yaitu tafsir Al-Qur’an dengan al-hadits.
- e. Menyatukan pembahasan tersebut ke dalam suatu konsep, dan mengambil kesimpulan.

## 3. Metode Penulisan

Sedangkan teknik penulisan penelitian ini berpedoman pada Buku Pedoman Penulisan Skripsi, Tesis, dan Disertasi, yang diterbitkan oleh

---

<sup>31</sup> Mustafa Muslim, *Mabâhiis fi al-Tafsîr al-maudû’î*, (Damsyiq: Dar al-Qalam, t.th), h. 106. dan Lihat, Abd al-Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsîr maudû’î, Suatu Pengantar*, Judul Asli; *al-Bidaya fi al-Tafsîr al-mawdû’î*, penerjemah; Suryan A Jamrah, (Jakarta: Raja Grafindo, 1996), hal. 36-37.

<sup>32</sup> Mustafa Muslim, *Mabâhiis fi al-Tafsîr al-maudû’î ...*, hal. 45-46.

Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta, kecuali untuk hal-hal tertentu yang secara teknik ditentukan oleh pembimbing dan penulis sendiri.

#### **F. Sistematika Penyusunan**

Setelah data yang dikumpulkan dan dianalisis, berikutnya memaparkan secara sistematis ke dalam beberapa bab. Penelitian ini terdiri dari enam bab, sebagai berikut;

Bab I, pada bab ini mengetengahkan tentang pendahuluan. Kisi-kisinya memuat; latar belakang masalah, identifikasi, pembatasan dan perumusan masalah, tinjauan kepustakaan, definisi operasional, tujuan dan kegunaan penelitian, metodologi penelitian, dan sistematika penelitian.

Bab II, menilik mengenai diskursus tentang pendidikan berbasis masyarakat. Kisi-kisinya memuat; konsep dasar pendidikan berbasis masyarakat, pendidikan berbasis masyarakat dalam berbagai perspektif, landasan filosofi, tujuan. Jalur pendidikan, pendekatan pendidikan berbasis masyarakat dan peran masyarakat pada pendidikan berbasis masyarakat.

Bab III, pada bab ini membahas mengenai pendidikan berbasis masyarakat dalam pendidikan Islam. Kisi-kisinya terdiri dari; sejarah pendidikan berbasis masyarakat dalam pendidikan Islam, pemberdayaan pendidikan dan masyarakat dalam pendidikan berbasis masyarakat dalam pendidikan Islam.

Bab IV, pada bab ini membahas tentang, pendidikan berbasis masyarakat dalam Al-Qur'an. Kisi-kisinya yaitu; masyarakat dalam Al-Qur'an, isyarat Al Qur'an tentang pendidikan berbasis masyarakat, isyarat Al-Qur'an tentang nilai-nilai yang dikembangkan kedalam pendidikan berbasis masyarakat, implikasi isyarat Al-Qur'an terhadap pendidikan berbasis masyarakat.

Bab V, pada bab ini membahas tentang dimensi-dimensi pendidikan berbasis masyarakat.

Bab VI, bab ini berisikan tentang penutup. Kisi-kisinya yaitu; kesimpulan dan implikasi.





## **BAB II**

### **PENDIDIKAN BERBASIS MASYARAKAT**

#### **A. Konsep Dasar Pendidikan Berbasis Masyarakat**

##### **1. Pendidikan Berbasis Masyarakat Secara Bahasa**

“Pendidikan”, yang dalam bahasa Inggris diistilahkan dengan *education*, sebenarnya berasal dari bahasa latin *educere*, yang berarti memasukkan sesuatu.<sup>1</sup> Dalam bahasa Indonesia pendidikan berarti proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses, pembuatan, dan cara mendidik.<sup>2</sup> Dari pengertian ini dapat dikatakan bahwa pendidikan dapat dipandang dari dua segi; yaitu, pendidikan dari sudut pandangan masyarakat (kelompok), dan pendidikan dari sudut pandangan individu (perorangan). *Pertama*, dari sudut pandang masyarakat, pendidikan berarti pewarisan kebudayaan dari generasi tua kepada generasi muda, agar hidup bermasyarakat tetap berkesinambungan. *Kedua*, dari sudut pandang individu, pendidikan berarti pengembangan potensi-potensi yang terpendam dan tersembunyi.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup>Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: al-Husna Zikra, 2000), cet.ke-1, hal. 3.

<sup>2</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan; Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Tt: Balai Pustaka), hal. 232.

<sup>3</sup>Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam ...*, hal. 1.

Pendidikan dalam bahasa Arab sering diistilahkan dengan *al-tarbiyah*, *al-ta'dib*, *al-ta'lim*, dan *al-tadrîs*. Masing-masing istilah tersebut secara khusus memiliki perbedaan, walaupun sering digunakan secara bergantian dalam mewakili istilah pendidikan dalam bahasa Arab. Pertama, *al-tarbiyah*. Kata *al-tarbiyah* berasal dari kata *rabba*, *yarubbu*, *rabban* yang berarti mengasuh, memimpin, mengasuh (anak).<sup>4</sup> Kedua, *al-ta'lim*. Menurut Mahmud Yunus (W. 1979 M) *al-ta'lim* adalah hal yang berkaitan dengan mengajar dan melatih.<sup>5</sup> Sementara itu, Muhammad Rasyid Ridha (W. 1935 M) mengartikan *al-ta'ûim* sebagai proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu.<sup>6</sup> Ketiga, Kata *al-tadrîs* berasal dari kata *darrasa yudarrisu tadrîsa*. kata *al-tadrîs* berarti *baqa' atsaruha wa baqa al-atsar yaqtadli innihauhu fi nafsihi*, yang artinya: sesuatu yang pengaruhnya membekas, dan sesuatu yang pengaruhnya membekas menghendaki adanya perubahan pada diri seseorang.<sup>7</sup> Intinya, kata *al-tadrîs* berarti pengajaran, yakni menyampaikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik yang selanjutnya memberi pengaruh dan menimbulkan perubahan pada dirinya.

Menurut Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibani (Lahir di Libya), pendidikan adalah: Proses mengubah tingkah laku individu, pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi di antara profesi-profesi asasi dalam masyarakat,<sup>8</sup> Menurut Hasan Langgulung (W. 2008 M), pendidikan adalah: Suatu proses yang mempunyai tujuan yang biasanya diusahakan untuk menciptakan pola-pola tingkah laku tertentu pada kanak-kanak atau orang yang sedang dididik.<sup>9</sup> Menurut Ahmad Fuad Al-Ahwaniy (W. 1970 M): *Nizham ijtimai'y yanba- 'u falsafah kulli umat, wa huwa al-ladzi yathbiq hadzihi al-falsafah au yabrizuha ila al-wujud*. (Pendidikan adalah pranata yang bersifat sosial yang tumbuh dari pandangan hidup tiap masyarakat. Pendidikan senantiasa sejalan dengan pandangan falsafah hidup masyarakat tersebut, atau

---

<sup>4</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: PT Hidakary. Agung. tp. th.), hal. 136.

<sup>5</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia ...*, hal. 278.

<sup>6</sup> Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manar*. Juz 1, (Kairo: Dar alManar, 1373 H), hal. 262.

<sup>7</sup> Al-Raghib al-Asfahaniy, *Mu'jam Mufradat Alfadz al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Fikr, tp.th.) hal. 169.

<sup>8</sup> Muhammad al-Toumy al-Syaibaniy, *Falsafah al-Tarbiyah al-Islamiyah ...*, hal. 399.

<sup>9</sup> Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1986) cet. ke-1, hal. 32.

pendidikan itu pada hakikatnya mengaktualisasikan falsafah dalam kehidupan nyata.<sup>10</sup> Menurut Ali Khalil A'inain:

*Amaliyah ijtima'iyah, waliza fahiya takhtalifu min mujtama'li akhar hasba thabi'ah zalika al-mujtama wa al-qawiy al-tsaqafahal-mu'atsarah fihi, bi al-idhafadhia al-qayyim al-ruhiyah wa al-falsafah al-latiy ikhtarahawa irtadhaha litaysiri alaiha hayatuha, wa makna zalika anna al-tarbiyah tusytaqya ahdafuha min ahdap al-mujtama', wa tuhaddidu khatwuha libulugh tilka al-ahdaf, wa haula tilka al-ahdaf taduru falsatuha, wa min tsama takhtalifu falsafah al-tarbiyah min mujtama' ila akhara, bi ikhtilaf al-dzuruf al-mukhithah bi kulli mujtama', wa falsafatuhu al-latiy tushilu ilaiha limujabihat tilka al-dzuruf.*

(Pendidikan adalah program yang bersifat kemasyarakatan, dan oleh karena itu, setiap falsafah yang dianut oleh suatu masyarakat berbeda falsafah yang dianut oleh masyarakat lain sesuai dengan karakternya, serta kekuatan peradaban yang memengaruhi yang dihubungkan dengan upaya menegakkan spiritual dan falsafah yang dipilih dan disetujui untuk memperoleh kenyamanan hidupnya. Maka dari ungkapan tersebut ialah bahwa tujuan pendidikan diambil dari tujuan masyarakat, dan perumusan operasionalnya ditujukan untuk mencapai tujuan tersebut, dan di sekitar tujuan pendidikan tersebut terdapat atmosfer falsafah hidupnya. Dari keadaan yang demikian itu, maka falsafah pendidikan yang terdapat pada masyarakat lainnya, yang disebabkan perbedaan sudut pandang hidup yang berhubungan dengan sudut pandang tersebut.<sup>11</sup>

Menurut Muhammad Athiyah al-Abrasyi (W. 1981 M):

*Fa al-tarbiyah al-islamiyah lam takun kulluha diniyyatan wa khulqiyatan wa ruhiyyatan, wa lakin hadzihi al-nahiyah kanat musaithiran ala al-nahiyah al-nafi'ah, wa lam takun fi asasiha madiyahatun, bal kaanat al-maaddah au kasb al-rizq amran 'ardiyan fi al-hayat, wa lam yuqshad al-kasb lidzatihi, bal kaana amran tsanawiyen fi al-ta'allum, wa qad kaana min ra'yi al-Farabi, wa Ibn Sina, wa Ikhwan al-Shafa anna al-kamaal al-insaniy la yutahaqqaqu illa bi al-taufiq baik al-din wa al-ilm.*

(Pendidikan Islam tidak seluruhnya bersifat keagamaan, akhlak, dan spiritual, namun tujuan ini merupakan landasan bagi tercapainya tujuan yang bermanfaat. Dalam asas pendidikan Islam tidak terdapat pandangan yang bersifat materialistis, namun pendidikan Islam memandang materi, atau usaha mencari rezeki sebagai masalah temporer dalam kehidupan, dan bukan di tujuan untuk mendapat materi semata-mata, melainkan untuk mendapatkan manfaat yang seimbang. Di dalam pemikiran al-Farabi, Ibn Sina, dan Ikhwan

---

<sup>10</sup>Ahmad Fuad al-Ahwaniy, *al-Tarbiyah fil al-Islam* (Mesir: Dar al-Ma'arif, tp.th.), hal. 3.

<sup>11</sup>Ali Khalil Abul A'inain, *Falsafah al-Tarbiyah al-Islamiyah fil al-Qur'an al-Karim*, (Beirut: Dar al-Fikr al-Arabiyy, 1980), cet. ke-1, hal. 37.

al-Shafa terdapat pemikiran, bahwa kesempurnaan seseorang tidak mungkin akan tercapai, kecuali dengan menyinergikan antara agama dan ilmu.)<sup>12</sup>

Sedangkan basis berarti pangkalan, dasar, dan asas.<sup>13</sup> “Berbasis” maksudnya berpangkal atau bersumber. Pengertian tentang “berbasis” (*based*) masyarakat dapat menunjuk pada derajat kepemilikan masyarakat. Secara gamblang dapat dikatakan bahwa apabila sesuatu berbasis masyarakat, maka hal itu sepenuhnya menjadi milik masyarakat. Kepemilikan mengimplikasikan adanya pengendalian secara penuh terhadap pengambilan keputusan. Kepemilikan penuh artinya bahwa masyarakat memutuskan tujuan dan sasaran, pembiayaan (tingkatan dan sumber), kurikulum, materi belajar (misalnya buku teks), standar dan ujian, guru dan kualifikasinya, persyaratan siswa, peserta, tempat, atau pokoknya segalanya.<sup>14</sup>

“Masyarakat”, berarti sejumlah manusia dalam arti seluas-luasnya dan terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama.<sup>15</sup> Masyarakat juga dapat diartikan secara sederhana sebagai sebuah kelompok yang hidup dalam daerah khusus. Setiap kelompok mempunyai beberapa ciri-ciri sebagai berikut; *Pertama*, memiliki sebuah jaringan untuk saling berbagi perhatian dan keinginan walaupun memiliki perbedaan dalam status sosial, peran dan tanggung jawab. *Kedua*, memiliki simbol bersama atau tempat bersama seperti tempat pertemuan, desa, bagian kota, atau wilayah yang dilayani sekolah. *Ketiga*, perluasan dari keluarga inti yang memungkinkan setiap orang berkaitan keluarga dan menggunakan peran-peran seperti keluarga, misalnya kebersamaan, kekuasaan, kewenangan, dan sebagainya. *Keempat*, anggota masyarakat ditentukan terutama melalui kelahiran dan perkawinan serta rasa kepemilikan bersama. *Kelima*, sesuatu yang membedakan dirinya dari masyarakat lain.<sup>16</sup>

Dengan demikian, maksud dari masalah dalam penelitian ini, adalah konsep tentang proses pendewasaan seseorang atau kelompok orang dengan mengembangkan dan memajukan potensi-potensi yang bersumber dalam dirinya dengan melibatkan peran masyarakat sebesar-besarnya

## 2. Pendidikan Berbasis Masyarakat Menurut Istilah

Definisi tentang pendidikan berbasis masyarakat adalah pendidikan yang sebagian besar keputusan-keputusannya dibuat oleh masyarakat

<sup>12</sup> Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Fulasifatuha*, (Mesir: Isa al-Baby al-Halaby wa Syurakauh, 1396 H/1975 M), cet. ke-3, hal. 23.

<sup>13</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan bahasa ..., hal. 96.

<sup>14</sup> Dean Nielsen, *Memetakan Pendidikan Berbasis Masyarakat di Indonesia ...*, hal. 176.

<sup>15</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan bahasa ..., hal. 635.

<sup>16</sup> Dean Nielsen, *Memetakan Pendidikan Berbasis Masyarakat di Indonesia ...*, hal. 202.

(*education in which a big proportion of decisions are made by community*).<sup>17</sup> Pendidikan berbasis masyarakat juga dapat didefinisikan sebagai sebuah alternatif untuk ikut serta memecahkan berbagai masalah pendidikan yang ditangani pemerintah, dengan cara melibatkan peran serta masyarakat secara lebih luas.<sup>18</sup>

*Platform* dasar pendidikan berbasis masyarakat adalah penguatan sistem pendidikan di masyarakat dengan serangkaian agenda, yaitu; *pertama*, memobilisasi sumberdaya setempat dan dari luar guna meningkatkan peranan masyarakat untuk mengambil bagian yang lebih besar dalam perencanaan, implementasi, evaluasi penyelenggaraan pendidikan di semua jalur, jenjang, jenis dan satuan pendidikan. *Kedua*, menstimulan perubahan sikap dan persepsi masyarakat terhadap rasa kepemilikan sekolah, dengan cara ikut bertanggung jawab melalui kemitraan, toleransi, dan kesediaan menerima keragaman sosial-budaya. *Ketiga*, mendukung masyarakat untuk mengambil peran yang lebih jelas dalam pendidikan; terutama orang tua, dalam paket kebijakan *desentralisasi*. *Keempat*, mendorong peran masyarakat dalam mengembangkan inovasi kelembagaan untuk melengkapi, mempertegas peran sekolah, meningkatkan mutu dan relevansi, efisiensi manajemen pendidikan dan membuka kesempatan sekolah yang lebih besar demi program wajib belajar 9 tahun pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.<sup>19</sup>

Menurut Misbah yang dikutip oleh Eroby menyatakan bahwa kemunculan paradigma pendidikan berbasis masyarakat dipicu oleh arus besar moderenisasi yang menghendaki terciptanya demokratisasi dalam segala kehidupan manusia, termasuk pendidikan.<sup>20</sup> Pendidikan berbasis masyarakat di anggap dapat menjadi salah satu pendidikan yang dapat menutup kekurangan dari pendidikan berbasis Negara. Lahirnya demokratisasi pendidikan memang bukan untuk menyembuhkan berbagai problematika pendidikan seperti halnya menghapuskan diskriminasi pendidikan dan mendapatkan pendidikan murah dan bermutu, tapi setidaknya merupakan peluang untuk berbagai lapisan masyarakat mendapatkan kesempatan yang adil.<sup>21</sup>

---

<sup>17</sup> Dean Nielsen, “*Memetakan Pendidikan Berbasis Masyarakat di Indonesia*”, ..., hal. 178.

<sup>18</sup> Abuddin Nata, *Pendidikan Berbasis Masyarakat dalam Perspektif Islam*, dalam *JAUHAR (Jurnal Pemikiran Kontemporer)* Vol. 2, Desember 2001, hal. 187.

<sup>19</sup> A. Malik fadjar, *Kata Pengantar Menteri Pendidikan Nasional*, dalam Ibtisam Abu-Duhou, *School Based Manajemen*, (Jakarta: Logos, 2002), cet. I, hal. xxii-xxiii.

<sup>20</sup> Misbah Ulmunir, *Suplemen Mata Kuliah Sosiologi Pendidikan Islam. Suplemen 1 Kependidikan Islam*, 2006, hal 60.

<sup>21</sup> Mastuhu, *Menata Ulang Pemikiran Sitem Pendidikan Nasional dalam Abad 21* Safinia Insania Press dan MSI UIII, 2003, hal 85.

Dalam konteks Indonesia, pendidikan berbasis masyarakat menurut Nielsen merujuk pada pengertian yang beragam yaitu: pertama, peran serta masyarakat dalam pendidikan. Kedua, pengambilan keputusan yang berbasis sekolah, Ketiga, pendidikan yang diberikan oleh sekolah swasta atau Yayasan. Keempat, pendidikan dan pelatihan yang diberikan oleh pusat pelatihan milik swasta. Kelima, pendidikan luar sekolah yang disediakan oleh pemerintah. Keenam, pusat kegiatan belajar masyarakat. Ketujuh, pendidikan luar sekolah yang diberikan oleh organisasi akar rumput seperti Lembaga Sosial Masyarakat dan pesantren.<sup>22</sup>

Konsep pendidikan berbasis masyarakat menurut Umberto Sihombing yang dikutip Dean adalah dari masyarakat, oleh masyarakat, dan untuk masyarakat.<sup>23</sup> atau pendidikan yang berada di masyarakat, untuk menjawab kebutuhan belajar masyarakat, dikelola oleh masyarakat dengan memanfaatkan fasilitas yang ada di masyarakat, dan menekankan pentingnya partisipasi masyarakat pada setiap kegiatan belajar maupun bermasyarakat. Adapun definisi umum pendidikan berbasis masyarakat adalah pendidikan yang sebagian besar keputusan-keputusannya dibuat oleh masyarakat. Jadi, pendidikan berbasis masyarakat lebih banyak melibatkan peran masyarakat daripada pemerintah

Dengan demikian pendidikan berbasis masyarakat tumbuh atas dasar konsep pendidikan sepanjang hayat. Ini artinya pendidikan tidak selesai hanya dengan belajar di sekolah formal, apalagi tantangan dan masalah kehidupan berkembang demikian cepatnya. Masyarakat harus tetap belajar untuk menjawab tantangan-tantangan itu. Pendidikan berbasis masyarakat berasumsi bahwa masyarakat mempunyai potensi dan fitrah untuk menyelesaikan permasalahannya sendiri.

Pendidikan berbasis masyarakat berdiri di atas prinsip dari masyarakat, oleh masyarakat dan untuk masyarakat. Dari masyarakat berarti bahwa suatu pendidikan dilakukan berdasar kebutuhan yang diperlukan masyarakat. Oleh masyarakat berarti dalam proses pendidikan itu masyarakat berperan sebagai subyek pendidikan bukan sebaliknya sebagai obyek pendidikan. Untuk masyarakat berarti bahwa dalam pendidikan itu masyarakat diikutsertakan dalam pendidikan tersebut dalam rangka memecahkan masalah mereka juga.

Pendidikan berbasis masyarakat atau disebut dengan *community based education* juga disemangati oleh arus perkembangan demokratisasi dalam segala bidang termasuk dalam bidang pendidikan. Setidaknya dengan

---

<sup>22</sup> Dean Nielsen, *Memetakan Konsep Pendidikan Berbasis Masyarakat di Indonesia*, dalam Fasli Jalal dan Dedi Supriadi, *Reformasi Pendidikan Dalam Konteks Otonomi Daerah* (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2001), hal. 175-176.

<sup>23</sup> Umberto Sihombing, *Konsep dan Pengembangan Pendidikan Berbasis Masyarakat*, dalam Fasli Jalal dan Dedi Supriadi, *Reformasi Pendidikan...*, hal. 186

pendidikan berbasis masyarakat permasalahan-permasalahan pendidikan seperti diskriminasi, pendidikan mahal akan terpenuhi. Dalam konteks Indonesia, dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 menyebutkan bahwa:

“Pendidikan dilaksanakan secara demokratis dan berkeadilan, serta tidak diskriminatif dengan menjunjung hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa”.

Pada ayat 6 begitu juga ditegaskan bahwa :

“Pendidikan diselenggarakan dengan memberdayakan semua komponen masyarakat melalui peran serta dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu layanan pendidikan”.

Berdasar atas undang-undang tersebut, sudah semestinya pendidikan dilakukan secara demokratis, otonomis serta desentralistik. Campur tangan pemerintah yang dominan hanya akan menjerumuskan pendidikan ke arah politis, dikarenakan pendidikan bisa menjadi sebuah alat politik oleh suatu rezim yang sedang berkuasa. HAR. Tilaar (2019 M) juga menjelaskan bahwa kurikulum pendidikan yang berlaku sebenarnya merupakan sarana indoktrinasi dari suatu sistem kekuasaan, melalui kurikulum penguasa akan berusaha menjadikan pendidikan sebagai alat untuk mempertahankan kekuasaannya. Kurikulum pendidikan kita bisa disebut sebagai anti realitas. Kurikulum pendidikan kita saat ini tidak berdasar pada kebutuhan warga belajar. Kurikulum pendidikan saat ini tidaklah berangkat dari suatu realitas masyarakat di mana akan semakin mencabut peserta didiknya dari lingkungan ia berada.<sup>24</sup>

Proses pembelajaran dalam pendidikan berbasis masyarakat biasanya terjadi dengan keadaan sebagai berikut: pertama, proses belajar terjadi secara spontan dan alamiah. Kedua, belajar dengan melakukan atau *learning be doing* dan belajar berbasis pengalaman atau *experience based learning*. Ketiga, melibatkan aktivitas mental dan fisik. Keempat, belajar berbasis kompetensi. Kelima, pemecahan masalah. Keenam, berlangsung dalam interaksi aktif dalam lingkungan. Ketujuh, aktualisasi diri. Kedelapan, menyenangkan dan mencerdaskan. Kesembilan, produktif. Dari segi tujuannya, pendidikan masyarakat bertujuan untuk pelatihan karier, perhatian terhadap lingkungan, pendidikan dasar, pendidikan keagamaan, penanganan masalah kesehatan, dan sebagainya.

### **3. Pendidikan Berbasis Masyarakat dalam UU Sisdiknas No. 20/2003**

Pendidikan berbasis masyarakat menurut UU Sisdiknas No. 20/2003 merupakan pendidikan yang memberdayakan masyarakat dengan segala potensi dan kemampuan yang dimilikinya. Pemberdayaan dan pendidikan ini berlangsung terus-

---

<sup>24</sup> HAR. Tilar, *Kebijakan Pendidikan ...*, hal. 142.

menerus dan seumur hidup (*long life education*). Menurut E. Mulyasa hubungan sekolah dengan masyarakat bertujuan antara lain sebagai berikut: 1) Memajukan kualitas pembelajaran dan pertumbuhan anak, 2) Memperkuat tujuan serta meningkatkan kualitas hidup dan penghidupan masyarakat, 3) Menggairahkan masyarakat untuk menjalin hubungan dengan sekolah.<sup>25</sup> Undang-undang Republik Indonesia no 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional tentang peran serta masyarakat dalam pendidikan yang tertuang pada pasal 54 ayat (1)

“Peran serta masyarakat dalam pendidikan meliputi peran serta perorangan, kelompok, keluarga, organisasi profesi, pengusaha dan organisasi kemasyarakatan dalam menyelenggarakan dan pengendalian mutu pada satuan pendidikan. Ayat (2) masyarakat dapat berperan serta sebagai sumber pelaksanaan dan pengguna hasil pendidikan.”

Demikian pula pendidikan berbasis masyarakat sebagaimana yang tertuang pada pasal 55 ayat 1-4:

“Ayat(1) masyarakat berhak menyelenggarakan pendidikan berbasis masyarakat pada pendidikan formal dan non formal sesuai dengan kekhasan agama, lingkungan sosial dan budaya untuk kepentingan masyarakat.

Ayat (2) penyelenggaraan pendidikan berbasis mengembangkan dan melaksanakan kurikulum dan evaluasi pendidikan, serta manajemen dan pendanaannya sesuai dengan standard nasional pendidikan.

Ayat (3) Dana penyelenggaraan pendidikan berbasis masyarakat dapat bersumber dari penyelenggaraan, masyarakat, pemerintah, pemerintah daerah dan / atau sumber lain yang tidak bertentangan dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku;

Ayat (4) lembaga pendidikan berbasis masyarakat dapat memperoleh bantuan teknis, subsidi dana dan sumber daya lain secara adil dan merata dari pemerintah dan / atau pemerintah daerah.

Sementara implikasi pendidikan berbasis masyarakat terhadap masyarakat itu sendiri adalah 1) Masyarakat diberdayakan, 2) Masyarakat diberi peluang untuk mengembangkan kemampuan, 3) Masyarakat diberi kebebasan mendesain, merencanakan, membiayai, mengelola, dan menilai diri.

## **B. Pendidikan Berbasis Masyarakat dalam Berbagai Perspektif**

### **1. Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi Pendidikan Berbasis Masyarakat**

#### **a. Ontologi Pendidikan Berbasis Masyarakat**

Pendidikan merupakan proses yang berpusat pada siswa dan memberi penekanan lebih besar pada kreativitas, aktivitas, belajar “naturalistik”. Ini dapat dilihat pada belajar pada “dunia nyata”, dan juga pengalaman teman

---

<sup>25</sup> E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah, Konsep, Strategi dan Implementasi*, (T.t: Rosda, 2014), hal. 57.



sebayu. Pandangan ini didasari oleh pengetahuan dan kepercayaan bahwa manusia itu mempunyai kemampuan-kemampuan yang wajar dan dapat menghadapi dan mengatasi masalah-masalah yang bersifat menekan dan mengancam adanya manusia itu sendiri. Ini lah pandangan progresivisme tentang pendidikan.<sup>26</sup> Dengan demikian menurut aliran progresivisme sumber pengetahuan pada pendidikan berbasis masyarakat itu adalah pengalaman.<sup>27</sup>

Adapun penerapannya di bidang pendidikan berbasis masyarakat ialah anak didik diberikan kebebasan secara fisik maupun cara berpikir, guna mengembangkan bakat dan kemampuan yang terpendam dalam dirinya. Tanpa terhambat oleh rintangan yang dibuat oleh orang lain. Oleh karena itu aliran filsafat progresivisme tidak menyetujui pendidikan yang otoriter. Sebab, pendidikan otoriter akan mematikan tunas-tunas para pelajar untuk hidup sebagai pribadi-pribadi yang gembira menghadapi pelajaran. Dan sekaligus mematikan daya kreasi baik secara fisik maupun psikis anak didik<sup>28</sup>. Filsafat progresivisme menghendaki jenis kurikulum yang bersifat luwes (fleksibel) dan terbuka. Jadi kurikulum itu bisa diubah dan dibentuk sesuai dengan zamannya. Sifat kurikulumnya adalah kurikulum yang dapat direvisi dan jenisnya yang memadai, yaitu yang bersifat eksperimental atau tipe *Core Curriculum*. Kurikulum dipusatkan pada pengalaman atau kurikulum eksperimental didasarkan atas manusia dalam hidupnya selalu berinteraksi di dalam lingkungan komplek. Progresivisme tidak menghendaki adanya masa pelajaran yang diberikan terpisah, melainkan harus terintegrasi dalam unit. Dengan adanya mata pelajaran yang terintegrasi dalam unit, diharapkan anak dapat berkembang secara fisik maupun psikis dan dapat menjangkau aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik.<sup>29</sup>

---

<sup>26</sup> Progresivisme adalah suatu gerakan dan perkumpulan yang didirikan pada tahun 1918. Aliran ini sangat berpengaruh di seluruh dunia, terutama di Amerika Serikat. Aliran ini berpendapat bahwa pengetahuan yang benar pada masa kini mungkin tidak benar di masa mendatang. Pendidikan harus berpusat pada anak bukannya memfokuskan pada guru atau bidang muatan. Isi pendidikannya lebih mengutamakan bidang-bidang studi, seperti IPA, sejarah, keterampilan serta hal-hal yang berguna atau langsung dirasakan oleh masyarakat. Untuk itu maka tidak ada teori realita yang umum Zuhairini dkk, *Filsafat Pendidikan Islam ...*, hal. 20.

<sup>27</sup> Pengalaman menurutnya bersifat dinamis dan temporal; menyala. Tidak pernah sampai pada yang paling ekstrem, serta pluralistis. Adapun nilai berkembang terus karena adanya pengalaman-pengalaman baru antara individu dengan nilai yang telah disimpan dalam kebudayaan. Belajar berfungsi untuk mempertinggi taraf kehidupan sosial yang sangat kompleks. Kurikulum yang baik adalah kurikulum yang eksperimental, yaitu kurikulum yang setiap waktu dapat disesuaikan dengan kebutuhan. Pendidikan seperti ini menurut aliran Pendidikan progresivisme. Zuhairini dkk, *Filsafat Pendidikan Islam ...*, hal. 32.

<sup>28</sup> Ahmad Zain Sarnoto and Ely Budiyantri, "Karakteristik Model Quantum Learning Dalam Pendidikan Anak Usia Dini," *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 1 (2021): 65–76. Hal. 66

<sup>29</sup> Abd Malik Bahri, *Filsafat Pendidikan Islam ...*, hal. 49.

John Dewey (W. 1952 M) sebagai salah satu tokoh dari aliran ini memiliki konsep tentang demokrasi Pendidikan, diantara pandangan nya, pertama, memberikan stimulant kepada anak agar mereka memiliki kebebasan untuk menemukan pengetahuan dengan potensi yang dimiliki nya. Kedua, sekolah kerja. Sekolah kerja ini adalah tuntutan dari masyarakat terhadap sekolah. Sekolah diharapkan mampu menjadikan peserta didik berperan dalam masyarakat untuk itu pendidikan tidak hanya berorientasi pada pengetahuan tetapi juga para produksi. Dengan demikian peserta didik diarahkan kreatif dan inovatif dalam pembelajaran. Pemikiran John Dewey (W. 1952 M) ini mempengaruhi Pendidikan dalam Pendidikan berbasis masyarakat. Hal ini dapat terlihat bahwa Pendidikan berbasis masyarakat ini merupakan implikasi dari demokrasi Pendidikan.

#### Ontologi Pendidikan berbasis Masyarakat Menurut Progresivisme

NO	Ontologi Pendidikan Berbasis Masyarakat Menurut Progresivisme
1	Pengalaman Belajar
2	Kecerdasan Berpikir

Ontologi Pendidikan berbasis masyarakat menurut progresifisme menganggap bahwa pengetahuan dan kecerdasanlah yang menjadi sumber pengetahuan. Hal juga di akui dalam pendidikan Islam. Dimana banyak sekali Ayat dalam Al-Qur'an yang menyebutkan bahwa kecerdasan berpikir dan pengalaman belajar dapat menjadi sumber belajar. Namun pengetahuan dalam pendidikan Islam tidak hanya bersumber dari pengalaman dan kecerdasan semata, wahyu Tuhan menjadi sumber ilmu yang kebenarannya mutlak adanya.

Pandangan progresivisme juga membatasi pada potensi berpikir sebagai sumber pengetahuan, sementara di dalam Islam potensi manusia tuk meraih pengetahuan itu tidak hanya potensi berpikir tetapi juga ada potensi tauhid. Ini dapat dilihat dalam pendapat darwis bahwa manusia memiliki beberapa potensi yaitu potensi tauhid, potensi fisik, potensi berpikir potensi sosial dan emosi.<sup>30</sup> Perbedaan ini terjadi mengingat menurut progresivisme unsur yang ada dalam diri manusia hanya unsur fisik dan psikis yang matrialistik dan unsur pikir teraplikasi dengan dorongan hidup dan seksual atau mengejar kenikmatan. Sementara menurut Islam dalam pandangan darwis manusia itu terdiri dari unsur fisik, unsur ruh, unsur akal, unsur nafs dan kalbu.<sup>31</sup>

<sup>30</sup>Nurul Hikmah, *Born To Be Star , Konvergensi Pendidikan Anak Usia Dini dalam Al-Qur'an*, (Ciputat, Bait Qur'any Multimedia, 2017), hal. 63- 75.

<sup>31</sup>Darwis Hude, *Logika Al Qur'an, Pemaknaan Ayat dalam Berbagai Tema*, (Jakarta Timur: NagaKusuma, 2015), hal . 23-41.

Dengan demikian pandangan progresivisme yang humanis materialistik ini tidak bisa serta merta digunakan dalam model pendidikan berbasis masyarakat di tengah kehidupan muslim yang semuanya terikat dengan hukum Tuhan.

Berikutnya ontologi pendidikan berbasis masyarakat menurut pandangan esensialisme, dimana pendidikan berorientasi pada nilai-nilai budaya yang telah ada sejak awal peradaban umat manusia. Menurut Joe Park (W. 1958 M), esensialisme memandang bahwa pendidikan harus berpijak pada nilai-nilai yang memiliki kejelasan dan tahan lama yang memberikan stabilitas dan nilai-nilai terpilih yang mempunyai tata yang jelas.<sup>32</sup>

Prinsip-prinsip Esensialism, diantaranya:

- 1) Esensialisme berakar pada ungkapan realisme objektif dan idealisme objektif yang modern, yaitu alam semesta diatur oleh hukum alam sehingga tugas manusia memahami hukum alam adalah dalam rangka menyesuaikan diri dan pengelolaannya.
- 2) Sasaran pendidikan adalah mengenalkan siswa pada karakter alam dan warisan budaya. Pendidikan harus dibangun atas nilai-nilai yang kukuh, tetap dan stabil.
- 3) Nilai kebenaran bersifat korespondensi, berhubungan antara gagasan fakta secara objektif.
- 4) Bersifat konservatif (pelestarian budaya) dengan merefleksikan humanisme klasik yang berkembang pada zaman renaissance.

Dalam mempertahankan pahamnya itu, khususnya bagi persaingan dengan paham progressivisme, tokoh-tokoh esensialisme mendirikan suatu organisasi yang bernama *Essentialist Committee for the Advancement of Education* pada tahun 1930, untuk mengembangkan pandangannya di dunia pendidikan yang diwarnai sedikit banyaknya oleh konsep idealisme dan realisme.<sup>33</sup>

Selain itu, Pendidikan juga dipandang sebagai jalan kembali atau proses mengembalikan keadaan sekarang, yaitu sebagai suatu proses pengembalian kebudayaan sekarang (zaman modern) ini terutama pendidikan zaman sekarang ini perlu dikembalikan ke masa lampau.<sup>34</sup> ini adalah pandangan aliran perenialisme.<sup>35</sup> Tokoh-tokoh Aliran Perenialisme, diantaranya ialah Aristoteles (W. 322 SM). Menurut aliran ini, anak didik yang diharapkan mampu mengenal dan mengembangkan karya-karya yang menjadi landasan pengembangan disiplin mental. Karya-karya ini merupakan buah pikiran tokoh-tokoh besar di masa lampau. Tugas utama pendidikan adalah mempersiapkan anak didik ke arah kematangan. Matang dalam arti hidup

---

<sup>32</sup> Zuhairi dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 25.

<sup>33</sup> Hasan Langgulung *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam ...*, hal. 56

<sup>34</sup> Hasan Langgulung *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam ...*, hal. 58

<sup>35</sup> Jalaludin dan Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan, ...*, hal. 89.

akalnya. Jadi akal inilah yang perlu mendapat tuntunan ke arah kematangan tersebut. Sekolah dasar memberikan pendidikan dan pengetahuan serba dasar. Dengan pengetahuan yang tradisional seperti membaca, menulis dan berhitung anak didik memperoleh dasar penting bagi pengetahuan-pengetahuan yang lain.

Sekolah sebagai tempat utama dalam pendidikan yang mempersiapkan anak didik ke arah kematangan melalui akalunya dengan memberikan pengetahuan. Sedangkan sebagai tugas utama dalam pendidikan adalah guru-guru, dimana tugas pendidikanlah yang memberikan pendidikan yang pengajaran (pengetahuan) kepada anak didik. Faktor keberhasilan anak dalam akalunya sangat bergantung pada guru, dalam arti orang yang telah mendidik dan mengajarkan.

Pandangan esensialisme ini sama halnya dengan progresivisme, sama-sama humanis materialistik. Aliran ini menganggap bahwa ontologi dari pengetahuan adalah budaya yang ada dalam masyarakat. Sementara dalam pendidikan Islam tidak semua budaya dapat dijadikan sumber pengetahuan jika ia bertentangan dengan wahyu yang menjadi sumber pengetahuan tertinggi dalam pendidikan Islam.

Berbeda dengan perenialisme, menurutnya pendidikan sebagai upaya mencari kesepakatan antar sesama manusia, yakni agar dapat mengatur tata kehidupan manusia dalam suatu tatanan dan seluruh lingkungannya. Maka, proses dan lembaga pendidikan perlu merombak tata susunan lama dan membangun tata susunan hidup kebudayaan yang baru, untuk mencapai tujuan utama tersebut memerlukan kerja sama antar umat manusia. Ini menurut aliran rekonstruksionisme.<sup>36</sup> namun ada juga sepaham dengan aliran perenialisme, yaitu hendak menyatakan krisis kebudayaan modern. Kedua aliran tersebut, memandang bahwa keadaan sekarang merupakan zaman yang mempunyai kebudayaan yang terganggu oleh kehancuran, kebingungan dan kesimpangsiuran. Rekonstruksionisme dipelopori oleh George Count (W. 1974) dan Harold Rugg pada tahun 1930, ingin membangun masyarakat baru, masyarakat yang pantas dan adil. Beberapa tokoh dalam aliran ini Caroline Pratt (W. 1954 M), George Count, Harold Rugg. Rekonstruksionisme merupakan kelanjutan dari gerakan progresivisme. Gerakan ini lahir didasarkan atas suatu anggapan bahwa kaum progresif hanya memikirkan dan melibatkan diri dengan masalah-masalah masyarakat yang ada sekarang.<sup>37</sup>

Can Cleve Morris dalam *Existensialism and Education*, tidak menghendaki adanya aturan-aturan pendidikan dalam segala bentuk. Oleh karena itu ia menolak bentuk-bentuk pendidikan sebagaimana yang ada sekarang. Namun bagaimana konsep pendidikan eksistensialisme yang diajukan oleh Morris sebagai “*existensialism’s concept of freedom in*

---

<sup>36</sup> Jalaludin dan Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan ...*, hal. 97.

<sup>37</sup> Jalaludin dan Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan ...*, hal. 97.

*education*”, menurut Bruce F. Baker, tidak memberikan kejelasan. Barangkali Ivan Illich (W. 2002 M) dengan *Deschooling Society*, yang banyak mengundang banyak reaksi di kalangan ahli pendidikan, merupakan salah satu model pendidikan yang dikehendaki aliran eksistensialisme. Model Pendidikan ini yang berkembang sekarang seperti home schooling.

Corak pendidikan di atas berpengaruh pada konsep Pendidikan berbasis masyarakat. Pendidikan berbasis masyarakat memiliki kecenderungan yang kuat dengan corak Pendidikan progresivisme dan rekonstruksionisme. Pendidikan berbasis masyarakat merupakan Pendidikan yang berasal dari masyarakat yang progresif untuk menciptakan masyarakat yang progresif juga, yang mampu berperan aktif dalam masyarakat yang dalam implementasinya bertujuan membantu masyarakat bersaing dalam kehidupan dan dapat mengikuti perkembangan kehidupan. Namun Pendidikan berbasis masyarakat juga tidak luput dari pengaruh esistensialime, karena pendidikan berbasis masyarakat tidak dibatasi dengan pengertian schooling. Dengan demikian dalam konsep Pendidikan berbasis masyarakat itu ada beberapa corak pemahaman Pendidikan yang dikembangkan didalamnya.

### **1) Pendidikan Berbasis Masyarakat Menurut Progresivisme John Dewey**

Progresivisme adalah suatu gerakan dalam bidang pendidikan yang – antara lain– dipelopori oleh John Dewey (W. 1952 M). Sejak awal kelahirannya aliran ini berusaha menggapai secara positif pengaruh-pengaruh yang ada pada iptek. Selain itu perubahan yang terjadi di masyarakat dipandang secara optimis dan dikembalikan kepada kemampuan manusia. Manusia sepanjang sejarahnya telah menciptakan kebudayaan dan peradaban sebagai hasil dari majunya iptek. Semua itu dipandang sebagai sesuatu yang progres sehingga aliran ini dikenal dengan progresivisme.

Bagi progresivisme, segala sesuatu itu dipandang ke depan. Semua yang ada di belakang hanya merupakan catatan-cacatan yang berguna untuk dipelajari dan saat dibutuhkan dapat ditampilkan kembali pada zaman sekarang. Dengan demikian manusia dipandang sebagai makhluk yang dinamis dan kreatif. Oleh karena itu, pada dasarnya manusia adalah makhluk yang memiliki kebebasan, semua itu penting demi kemajuan yang diperlukan oleh manusia itu sendiri.<sup>38</sup>

Progresivisme melihat bahwa berpikir dengan kecerdasan adalah pegangan utama dalam pendidikan, ini hal yang signifikan. Hal ini akan menjadi lebih signifikan bila dipahami dalam konteks kecerdasan yang lebih luas, seperti *multiple intelligences* yang telah dewasa ini; berarti yang

---

<sup>38</sup> Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan: Sistem & Metode ...*, hal. 24-25.

dikembangkan bukan hanya kecerdasan yang bersifat linier matematis.<sup>39</sup> Dalam kaitan ini progresivisme memandang bahwa peserta didik hendaknya tidak hanya berada di dalam jaringan lingkungan dan pengalaman. Hal ini berarti eksistensi kecerdasan tidak akan memadai bila terisolir.

Progresivisme juga melihat bahwa lingkungan yang ada, baik mengenai manusia maupun yang lain, tidak bersifat sama atau statis, tetapi selalu mengalami perubahan. Perubahan tersebut disebabkan oleh kemampuan manusia yang mempelajari banyak hal dengan mengantisipasi hal-hal yang mungkin terjadi di masa mendatang. Meskipun yang dialami manusia itu kadang kekecewaan, tetapi itu akan diolah secara positif untuk keberhasilan di mana mendatang. Buktinya, berbagai kemajuan iptek telah berhasil mengungkap rahasia alam semesta yang bisa dimanfaatkan manusia sendiri.

Dalam pandangan Progrisivisme, dengan adanya kemampuan manusia, maka segala yang ada diharapkan tidak berdampak negatif. Progresivisme juga memandang bahwa peserta didik mempunyai kemampuan bereksperimen dalam perjalanan hidupnya karena adanya bekal-bekal pengetahuan dan keterampilan yang telah dipelajari dan dimiliki. Yang dimaksud dengan bereksperimen adalah mampu mencari dan menemukan permasalahan serta alternatif-alternatif pemecahannya.<sup>40</sup>

Salah satu model Pendidikan yang dipengaruhi oleh progresivisme yaitu pendidikan berbasis masyarakat. Ini dapat lihat pada pandangan John Dewey (W. 1952 M) tentang sekolah. Menurutnya sekolah merupakan lingkungan masyarakat kecil, dan cerminan dari padanya. Ini merupakan bentuk kehati-hatian dalam pengelolaan sekolah terhadap masyarakat. Setidaknya, sekolah jangan hanya sebagai “menara gading” yang menjulang jauh di atas masyarakat. Keduanya perlu saling berinteraksi secara positif. Pandangan ini perlu dipegang dengan teguh disertai harapan terwujud, meskipun realisasinya tidak semata hasil terjemahan harfiah.<sup>41</sup> Ia memandang masyarakat memiliki kemampuan untuk menyelesaikan masalah Pendidikan, ini terlihat pada sebagian besar keputusan-keputusannya dibuat oleh masyarakat (*education in which a big proportion of decisions are made by community*).<sup>42</sup>

Selain itu juga pengaruh progresivisme terhadap Pendidikan berbasis dapat dilihat dalam pandangannya tentang beberapa hal, tentang pembelajaran dan kurikulum dalam Pendidikan berbasis masyarakat.

<sup>39</sup> Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan: Sistem & Metode ...*, hal. 29.

<sup>40</sup> Zuhairi dkk, *Filsafat Pendidikan Islam ...*, hal.41-42.

<sup>41</sup> Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan ...*, hal. 61-62.

<sup>42</sup> Dean Nielsen, *Memetakan Konsep Pendidikan Berbasis Masyarakat di Indonesia*, dalam Fasli Jalal dan Dedi Supriadi, *Reformasi Pendidikan Dalam Konteks Otonomi Daerah ...*, hal. 178

### **a) Pandangan Progresivisme tentang Pembelajaran Pendidikan Berbasis Masyarakat**

Pandangan progresivisme mengenai pembelajar bertumpu pada pandangan mengenai peserta didik sebagai makhluk yang mempunyai kelebihan dibandingkan dengan makhluk-makhluk lain. Di samping itu, menipisnya dinding pemisah antara sekolah dan masyarakat menjadi pijakan pengembangan ide-ide pendidikan progresivisme. Peserta didik mempunyai akal dan kecerdasan sebagai potensi yang merupakan kelebihan dibandingkan dengan makhluk lain. Dengan kecerdasan serta sifatnya yang dinamis dan kreatif, peserta didik mempunyai bekal untuk menghadapi dan memecahkan problem-problem yang ada. Terkait dengan itu, usaha untuk meningkatkan kecerdasan adalah tugas utama dalam pendidikan.

Pendidikan berbasis masyarakat dalam pandangan progresivisme memandang peserta didik hendaklah tidak sekedar sebagai makhluk yang berkesatuan jasmani dan ruhani saja, melainkan juga manifestasinya sebagai tingkah laku dan perbuatan yang berada dalam pengalamannya. Jasmani dan ruhani –terutama kecerdasan– perlu difungsikan secara aktif dalam memanfaatkan lingkungannya secara optimal. Ia perlu mendapat kebebasan dalam mengambil bagian dalam kejadian-kejadian yang berlangsung di sekitarnya. Di sini, agar sekolah dapat berlaku wajar, maka perlu terbuka dan tidak perlu ada dinding pemisah dengan masyarakat. Sekolah merupakan miniatur masyarakat kecil.

Dengan demikian diharapkan bahwa peserta didik dapat menghayati belajar yang edukatif, dan bukan mis-edukatif. Yang pertama adalah belajar, yang secara bijaksana ditujukan untuk mencapai hasil-hasil yang konstruktif, yang nilai-nilai dan syarat-syaratnya ditentukan berdasarkan konsepsi yang baik, yang dikehendaki oleh kebudayaan negara atau bangsa. Sementara yang kedua, belajar mis-edukatif, ialah yang ditentukan oleh nilai-nilai yang kurang mendorong ke arah perkembangan yang dinamis, yang mengandung unsur-unsur yang berlawanan. Belajar model kedua bersifat tidak serasi dengan tujuan. Untuk suasana belajar edukatif, bisa dilaksanakan di dalam kelas maupun di luar kelas, sehingga pendidikan merupakan hidup itu sendiri.<sup>43</sup>

### **b) Pandangan Progresivisme mengenai Kurikulum**

Progresivisme –yang berpijak pada asas fleksibilitas, dinamika, dan sifat-sifat lain yang sejenis, tercermin dalam pandangannya mengenai kurikulum sebagai pengalaman yang edukatif, bersifat eksperimental dan adanya rencana serta suasana yang teratur. Pengalaman yang edukatif maksudnya pengalaman apa saja yang mengandalkan keserasian antara elemen-elemen pendidikan dengan tujuan yang ingin dicapai. Oleh karena

---

<sup>43</sup> Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan: Sistem & Metode ...*, hal. 35-36.

tidak ada standar yang universal, maka kurikulum yang ada harus terbuka terhadap pembenahan dan penyempurnaan. Fleksibilitas ini didasarkan pada kebutuhan peserta didik, dan juga disesuaikan dengan kondisi setempat.

Oleh karena sifat kurikulum yang tidak beku, maka jenis yang memadai adalah kurikulum yang berpusat pada pengalaman. Jenis ini, digambarkan oleh Theodore Brameld<sup>44</sup> sebagai kurikulum yang melepaskan diri dari semua sekat mata pelajaran dan menekankan pada unit-unit, yang dibentuk dan dihasilkan dari pengalaman peserta didik sendiri yang diarahkan kepada pengembangan kepribadiannya secara penuh dengan jalan penghayatan-penghayatan emosional, motor, intelektual, dan sosial yang seluas dan sekaya mungkin.

Selain itu, yang dipandang maju oleh progresivisme adalah kurikulum jenis “*Core Curriculum*”, yakni sejumlah pengalaman belajar di sekitar kebutuhan umum.<sup>45</sup> Kurikulum-kurikulum tersebut harus disusun secara teratur dan terencana. Kualifikasi semacam ini diperlukan agar pendidikan dapat mempunyai proses sesuai dengan tujuan, tidak mudah terpengaruh oleh hal-hal yang sifatnya insidental dan tidak penting. Dengan demikian jelaslah bahwa suasana pendidikan yang baik adalah yang dapat diarahkan sesuai dengan arah yang ditentukan dalam pendidikan.

Menurut John Dewey (W. 1952 M) untuk merealisasikan pandangan di atas, sejatinya sekolah menjadi lingkungan masyarakat kecil, dan cerminan dari padanya. Ini merupakan bentuk kehati-hatian dalam pengelolaan sekolah terhadap masyarakat. Setidaknya, sekolah jangan hanya sebagai “menara gading” yang menjulang jauh di atas masyarakat. Keduanya perlu saling berinteraksi secara positif. Pandangan ini perlu dipegang dengan teguh disertai harapan terwujud, meskipun realisasinya tidak semata hasil terjemahan harfiah.<sup>46</sup>

Sejalan dengan pandangan di atas, menurut Brookfield (W. 1987 M), dalam kurikulum pendidikan berbasis masyarakat terintegrasi dengan kehidupan sehari-hari, masalah yang diangkatnya relevan dengan kebutuhan masyarakat, urutan pembelajarannya tergantung kepada warga belajar, warga belajarnya fleksibel, menggunakan konsep keterampilan fungsional, menggunakan pendekatan andragogi (pendidikan orang dewasa), dan tidak mengutamakan ijazah. Sedangkan, kurikulum pendidikan berbasis sekolah tergantung pada pokok bahasan, urutan pelajaran sudah diatur, waktu belajarnya tidak fleksibel, konsep yang digunakan bersifat umum, kegiatan

---

<sup>44</sup> Theodore Brameld, *Philosophies of Education in Cultural Perspective*, (New York: The Dryden Press, 1958), hal. 173.

<sup>45</sup> Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan: Sistem & Metode ...*, hal. 37.

<sup>46</sup> Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan ...*, hal. 61-62.



belajar seperti cara kerja di pabrik, menggunakan terminologi paedagogi, dan mengutamakan ijazah.<sup>47</sup>

Hal ini dapat kita dapat liat pada *platform* dasar pendidikan berbasis masyarakat, dimana ia mengupayakan adanya penguatan sistem pendidikan di masyarakat dengan serangkaian agenda, yaitu; *pertama*, memobilisasi sumber daya setempat dan dari luar guna meningkatkan peranan masyarakat untuk mengambil bagian yang lebih besar dalam perencanaan, implementasi, evaluasi penyelenggaraan pendidikan di semua jalur, jenjang, jenis dan satuan pendidikan. *Kedua*, menstimulan perubahan sikap dan persepsi masyarakat terhadap rasa kepemilikan sekolah, dengan cara ikut bertanggung jawab melalui kemitraan, toleransi, dan kesediaan menerima keragaman sosial-budaya. *Ketiga*, mendukung masyarakat untuk mengambil peran yang lebih jelas dalam pendidikan; terutama orang tua, dalam paket kebijakan *desentralisasi*. *Keempat*, mendorong peran masyarakat dalam mengembangkan inovasi kelembagaan untuk melengkapi, mempertegas peran sekolah, meningkatkan mutu dan relevansi, efisiensi manajemen pendidikan dan membuka kesempatan sekolah yang lebih besar demi program wajib belajar 9 tahun pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.<sup>48</sup>

Untuk melibatkan peran serta masyarakat dalam pendidikan hendaknya terlebih dahulu menekankan pentingnya pemahaman akan kebutuhan masyarakat dan cara pemecahan masalah oleh masyarakat dengan menggunakan potensi yang ada di lingkungannya. Dengan demikian, kerja sama seluruh masyarakat dalam pendidikan membutuhkan suatu pendekatan yang intensif antara pihak pelaksana pendidikan dan masyarakat, agar pelaksana pendidikan dapat mengetahui potensi yang dimiliki masyarakat yang dapat diberdayakan dan mensosialisasikan program-program yang dimiliki sekolah kepada masyarakat.

Dengan demikian, aspek yang sangat penting dalam pendidikan berbasis masyarakat antara lain pendidikan sepanjang hayat,<sup>49</sup> dimana secara teknis pendidikan berbasis masyarakat ini dapat terwujud dengan adanya kerja sama lingkungan pendidikan yang ada untuk melaksanakan pendidikan bagi masyarakat serta pemahaman dan kesadaran masyarakat untuk melaksanakan pendidikan seumur hidup. Lingkungan pendidikan tersebut, yaitu keluarga,

---

<sup>47</sup>Brookfield dalam Umberto Sihombing, *Konsep dan Pengembangan Pendidikan Berbasis Masyarakat*, dalam buku, *Reformasi Pendidikan dalam Konteks Otonomi Daerah*, Editor, Fasli Jalal Dedi Supriadi, (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2001), hal. 187.

<sup>48</sup>A. Malik fadjar, *Kata Pengantar Menteri Pendidikan Nasional*, dalam Ibtisam Abu-Duhou, *School Based Manajemen*, (Jakarta: Logos, 2002), cet. I, hal. xxii-xxiii.

<sup>49</sup>Umberto Sihombing, *Konsep dan Pengembangan Pendidikan Berbasis Masyarakat*, dalam buku, *Reformasi Pendidikan dalam Konteks Otonomi Daerah*, Editor, Fasli Jalal Dedi Supriadi, (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2001) hal. 187.

masyarakat, dan sekolah<sup>50</sup>. Pendidikan masyarakat tidak semata-mata pendidikan yang terpusat di sekolah secara formal, tetapi dapat juga diadakan di dalam keluarga dan lingkungan masyarakat secara terus-menerus, sepanjang hayat.

Pendidikan sepanjang hayat dalam pandangan Dewey (W. 1952 M), harus ada kesatuan rangkaian pengalaman. Kesatuan rangkaian pengalaman ini mempunyai dua aspek penting bagi pendidikan yaitu hubungan kelanjutan di antara individu dan masyarakat, dan hubungan kelanjutan di antara pikiran dan benda. Dewey (W. 1952 M) sejalan dengan Plato (W. 347 SM), bahwa tidak ada individu atau masyarakat yang lepas antara satu dengan yang lain. Pikiran pun tidak bisa lepas dari aktivitas mental dan pengalaman.<sup>51</sup>

Sudah jelas bahwa betapa pentingnya arti bekerja itu. bekerja memberikan pengalaman, dan pengalaman memimpin orang untuk berpikir, sehingga orang dapat bertindak bijaksana dan benar. Pengalaman mempengaruhi pula budi pekerti orang. Ada pengalaman positif dan ada pengalaman negatif. Pengalaman positif merupakan pengalaman yang benar, pengalaman yang berguna dan dapat diterapkan dalam kehidupan. Sementara pengalaman negatif adalah pengalaman yang tidak benar, merugikan, atau menghambat kehidupan dan tidak perlu dipakai lagi.<sup>52</sup> Pengalaman dalam suatu waktu terdiri dari beberapa aspek yang saling berhubungan dan sebagai rentetan kejadian.<sup>53</sup> Sebuah pengalaman harus bisa dibuktikan berguna atau tidak; yang tidak berguna harus dibuang.<sup>54</sup>

## 2) Eksisensialisme Pendidikan Berbasis Masyarakat

Can Cleve Morris sebagai tokoh eksisensialisme dalam *Existensialism and Education*, tidak menghendaki adanya aturan-aturan pendidikan dalam segala bentuk. Oleh karena itu ia menolak bentuk-bentuk pendidikan sebagaimana yang ada sekarang. Namun bagaimana konsep pendidikan eksisensialisme yang diajukan oleh Morris sebagai “*existensialism’s concept of freedom in education*”, menurut Bruce F. Baker, tidak memberikan kejelasan. Barangkali Ivan Illich dengan *Deschooling Society*, yang banyak mengundang banyak reaksi di kalangan ahli pendidikan, merupakan salah satu model pendidikan yang dikehendaki aliran

---

<sup>50</sup> Ahmad Zain Sarnoto, “Pengantar Studi Pendidikan Berbasis Al-Qur’an: Lingkungan Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur’an,” *Jurnal Statement* 7, no. 1 (2017): 44–51, <https://jurnal.pmp.or.id/index.php/statement/issue/archive>. hal 46

<sup>51</sup> Muis Sad Iman, *Pendidikan Partisipatif ...*, hal. 47.

<sup>52</sup> Ag. Soejono, *Aliran Baru dalam Pendidikan*, bagian 1, (Bandung: CV. Ilmu, 1978), hal. 128-130.

<sup>53</sup> Muis Sad Iman, *Pendidikan Partisipatif ...*, hal. 69.

<sup>54</sup> Hamdani Ali, *Filsafat Pendidikan ...*, hal. 151-153.

eksistensialisme. Model Pendidikan ini yang berkembang sekarang seperti *home schooling*.<sup>55</sup>

Pandangan eksistensialisme terhadap pendidikan berbasis masyarakat dapat kita lihat pada ada tiga elemen dasar yang menjadi landasan filosofis bagi terwujudnya pendidikan berbasis masyarakat menurut Watson, yaitu *learning society*, *critical pedagogy*, dan berbasis lokal. Landasan *pertama* adalah bahwa pendidikan berbasis masyarakat bertumpu pada pengembangan masyarakat belajar (*learning society*). Landasan ini menegaskan adanya kepercayaan terhadap masyarakat untuk melaksanakan pendidikannya sendiri berdasarkan kekuatan, keterampilan, pengetahuan dan pengalaman yang dimilikinya. Landasan *kedua* adalah bahwa pendidikan berbasis masyarakat senantiasa didasarkan pada perspektif kritis tentang pendidikan (*critical pedagogy*). Dibanding perspektif konservatif dan liberal, perspektif kritis lebih diutamakan untuk dapat mengembangkan pendidikan berbasis masyarakat, karena perspektif ini menekankan pentingnya perbaikan dan perubahan bagi kemajuan masyarakat. Paradigma konservatif melihat pendidikan sebagai alat kekuasaan untuk menjaga stabilitas dan keseimbangan. Pendidikan dalam paradigma ini sering ditujukan untuk menjaga *status quo*. Paradigma liberal berangkat dari keyakinan bahwa masalah pendidikan tidak ada kaitannya dengan persoalan politik dan ekonomi. Solusi yang ditawarkan paradigma ini dalam memecahkan berbagai masalah pendidikan adalah dengan usaha reformasi “gincu”, yaitu membangun kelas dengan fasilitas baru, modernisasi peralatan sekolah dengan komputer, meningkatkan metodologi pengajaran yang lebih efisien dan partisipatif, seperti melalui *group dynamics*, *learning by doing*, *experimental learning*, dan bahkan melalui CBSA. Karena reformasi yang dilakukan bersifat “gincu”, maka usaha perbaikan ini senantiasa tidak menyentuh sistem dan struktur politik yang ada dalam masyarakat. Berbeda dengan paradigma konservatif dan liberal yang menganggap pendidikan sebagai non-politik, paradigma radikal atau kritis melihat adanya hubungan antara pendidikan dengan struktur dan dominasi politik. Pendidikan bagi paradigma kritis merupakan arena perjuangan politik. Jika dalam aliran konservatif pendidikan bertujuan untuk menjaga *status quo*, sementara dalam aliran liberal untuk perubahan moderat, maka paradigma kritis menghendaki perubahan struktur secara fundamental dalam politik ekonomi masyarakat di mana pendidikan berada. *Ketiga*, pendidikan berbasis masyarakat dilaksanakan dengan mengikuti asas berbasis lokal. Dengan berlokasi di masyarakat, diharapkan masyarakat dapat merancang, memutuskan serta mengatur pendidikannya sendiri sesuai kebutuhannya.<sup>56</sup>

---

<sup>55</sup> A. Malik fadjar, *Kata Pengantar Menteri Pendidikan Nasional*, dalam Ibtisam Abu-Duhou, *School Based Manajemen*, (Jakarta: Logos, 2002), cet. I, hal. xxii-xxiii.

<sup>56</sup> Muis Sad Iman, *Pendidikan Partisipatif ...*, hal. 69.

Pendidikan berbasis masyarakat pada hakikatnya merupakan salah satu agenda yang perlu ditekankan dalam rangka implementasi demokratisasi pendidikan. Dengan pelaksanaan konsep pendidikan ini masyarakat diharapkan memiliki kesadaran untuk terus belajar sepanjang hayat (*lifelong education*). Dalam konteks ini, peran pemerintah tidak lebih dari sekedar sebagai pelayan, fasilitator, pendamping, mitra dan penyandang dana bagi pendidikan berbasis masyarakat. Dengan peran-peran ini, hubungan pemerintah dan masyarakat dalam pelaksanaan konsep pendidikan berbasis masyarakat merupakan hubungan kemitraan (*partnership*), dengan maksud transformasi masyarakat itu sendiri. Menurut Sihombing, dengan hubungan kemitraan ini pemerintah tidak lagi mendominasi, memonopoli, memaksakan kehendak, menguasai atau ikut campur atas lembaga pendidikan yang memang berbasis masyarakat, sebab campur tangan dan dominasi pemerintah hanya akan melahirkan sifat resistensi, masa bodoh, menurunkan kreativitas, menimbulkan ketergantungan, dan bahkan mengikis kepercayaan masyarakat itu sendiri untuk melaksanakan pendidikannya. Selanjutnya Sihombing menegaskan, apabila pemerintah masih mendominasi dan ikut campur dalam pendidikan berbasis masyarakat, maka partisipasi yang dilakukan masyarakat untuk melaksanakan pendidikannya hanyalah bersifat semu (*quasi participation*). Untuk itu, pola kemitraan antara pemerintah dan masyarakat dalam pendidikan berbasis masyarakat harus menggambarkan kesederajatan (*equality*). Apa yang disebut dengan pola kemitraan antara pemerintah dan masyarakat dalam pendidikan berbasis masyarakat, menurut Freire, tidak lain agar masyarakat dapat menjadi “tuan” bagi pemikirannya sendiri. Mereka berdialog dan berdiskusi tentang pemikiran dan pandangannya mengenai realitas yang dihadapinya. Di sinilah letak alasan mengapa secara dialogis masyarakat perlu dilibatkan dan harus mengambil bagian dari sebuah program pendidikan yang disusun secara bersama. Inilah yang disebut demokratisasi pendidikan melalui konsep pendidikan berbasis masyarakat.

Praktek pendidikan berbasis masyarakat memiliki tiga elemen yaitu; mementingkan warga belajar, program dimulai dari perspektif yang krisis, dan pembangunan masyarakat yang menekankan bahwa program belajar harus berlokasi di masyarakat.<sup>57</sup> *Pertama*, mementingkan warga belajar. Di sini ada beberapa penekanan seperti pentingnya mendengar suara warga belajar, menggunakan apa yang dikatakan warga belajar sebagai dasar untuk mengembangkan program belajar, percaya bahwa setiap orang mempunyai kemampuan belajar karena setiap warga belajar memiliki kekuatan, keterampilan, pengetahuan, dan pengalaman, serta ada kesetaraan di antara warga dan pembina program. Kemudian, mendorong warga belajar untuk ikut

---

<sup>57</sup> Watson dalam Umberto Sihombing, *Konsep dan Pengembangan Pendidikan Berbasis Masyarakat*, dalam buku, *Reformasi Pendidikan dalam Konteks Otonomi Daerah*, Editor, Fasli Jalal Dedi Supriadi, (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2001), hal. 187.

aktif terlibat dalam kegiatan belajar dan kegiatan kemasyarakatan, dan tahu apa yang mereka butuhkan. *Kedua*, program dimulai dari perspektif yang kritis. Ada tiga perspektif dalam melihat masyarakat, yaitu konservatif, liberal, dan kritis. Pendidikan berbasis masyarakat menggunakan pendekatan kritis yang menekankan pentingnya perbaikan kemampuan dasar masyarakat, meningkatkan kemampuan yang sudah ada, dan partisipasi dalam setiap kegiatan. *Ketiga*, pembangunan masyarakat yang menekankan bahwa program belajar harus berlokasi di masyarakat, menjawab kebutuhan belajar masyarakat, menciptakan rasa memiliki, dan program itu dirancang, diputuskan, serta diatur oleh masyarakat sehingga mereka membentuk kesatuan yang lebih besar.<sup>58</sup>

Dari uraian di atas, dapat disimak bahwa pada dasarnya pendidikan berbasis masyarakat adalah pendidikan yang berada di masyarakat, untuk menjawab kebutuhan belajar masyarakat, dikelola oleh masyarakat dengan memanfaatkan fasilitas yang ada di masyarakat, dan menekankan pentingnya partisipasi masyarakat pada setiap kegiatan belajar maupun bermasyarakat.

### 3) Ontologi Pendidikan Berbasis Masyarakat dalam Pendidikan Islam

Secara ontologis, filsafat telah mengantarkan kita pada kesimpulan tentang adanya sebab pertama (*causa prime*) dari adanya sesuatu. Namun ontologi pendidikan berbasis masyarakat Barat tidak memberikan jawaban secara pasti terhadap persoalan apa dan bagaimana *causa prima* tersebut. Mereka hanya menyebutkan bahwa sumber dari pengetahuan itu adalah manusia dan alam itu sendiri. Semua itu bukan sumber atau sebab terjadinya sesuatu. Lain halnya dengan Islam yang telah menegaskan bahwa *Causa prima* tersebut adalah Dzat yang menciptakan alam (*Khlaq al-'Alam*), dan sekaligus mengembangkannya (*Rabb al-'Alam*), Dia adalah Dzat Yang Maha Esa, tiada sekutu bagi-Nya.<sup>59</sup> Sehingga dalam konteks pendidikan berbasis masyarakat dalam pandangan Islam, kajian ontologi ini tidak dapat dipisahkan dengan Sang Pencipta-Nya. Dengan demikian, masalah hakekat pendidikan berbasis masyarakat haruslah mengacu pada pemikiran yang bersumber dari wahyu.

Dengan merujuk pada wahyu, pendidikan berbasis masyarakat kemudian mengenalkan tiga term, yakni *ta'lim*, *tarbiyah*, dan *ta'dib*. Namun dalam implementasinya, terjadi silang pendapat antar para tokoh. Al-Ghazali (W. 1111 M) cenderung menggunakan istilah *ta'lim* dari pada *tarbiyah* atau *ta'dib*. Sementara Syed Muhammad Naquib al-Attas lebih condong pada konsep *ta'dib*. Ia berpendapat bahwa istilah *tarbiyah* memiliki obyek yang sangat luas, termasuk juga hewan di dalamnya. Sedangkan *ta'dib*, mencakup

---

<sup>58</sup> Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan: Sistem & Metode ...*, hal. 37.

<sup>59</sup> Jalaluddin, *Filsafat Pendidikan Islam ...*, hal. 123.

pengertian pendidikan untuk manusia.<sup>60</sup> Dalam identifikasi Abdur Rahman Assegaf, *ta'lim* lebih cenderung pada pola pengajaran yang lebih menekankan pada proses transfer ilmu, sementara *tarbiyah* dan *ta'dib* adalah aktivitas pendidikan yang menekankan pada interaksi edukatif antara guru dan murid.<sup>61</sup>

Ketiga konsep ini sebenarnya saling mengakomodasi satu sama lain dan harus dijalankan secara bersamaan dengan porsi yang seimbang. Dengan konsep *ta'lim*, peserta didik akan sampai pada aspek pengetahuan dengan nalar kognitif. Sementara konsep *tarbiyah* dan *ta'dib* akan mengarahkan peserta didik pada dimensi afektif dan psikomotorik.<sup>62</sup> Menghilangkan satu aspek, sama halnya dengan mengebiri pendidikan Islam itu sendiri. Dan cita luhur untuk mewujudkan manusia yang memiliki kompetensi kesalehan individual dan sosial hampir bisa dipastikan tidak akan tercapai. Dengan demikian, dalam analisa ontologis, pendidikan berbasis masyarakat tidak dapat dipisahkan dari dimensi ilahiah (wahyu). Semua komponen yang terkandung dalam sistem pendidikannya akan disarikan dari wahyu ilahi. Selain dari lahirnya term-term tertentu dalam pendidikan Islam, hal itu juga dapat dilihat dari beberapa pembahasan tentang persoalan-persoalan pendidikan yang mengacu teks *ilâhiyyah*.

*Pertama*, rumusan tujuan pendidikan berbasis masyarakat yang secara umum diorientasikan untuk membentuk *insan kamil* ('*abdullah* dan *khalifah Allah*). Konsepsi tujuan ini adalah konsekuensi logis dari Al-Qur'an yang memproyeksikan manusia untuk mengabdikan kepada Allah dan menjadi khalifah-Nya. Tujuan ini tidak hanya mengandung dimensi normatif pada pembentukan *religious beings*, tetapi juga mencakup pada pembentukan manusia sebagai *historical beings* yang memiliki kesadaran dalam konteks sosial yang berhadapan dengan dimensi-dimensi multikultural, seperti gender, ras, agama, politik, dan budaya.<sup>63</sup> Oleh karenanya, pendidikan Islam seyogyanya tidak menafikan dimensi-dimensi kehidupan yang membentuk habitus sosial ini.

*Implikasi* dari fenomena di atas adalah bahwa konstruksi kegiatan pendidikan Islam tidak hanya menekankan pada pembangunan moral semata, tetapi juga perlu melihat aspek-aspek lain yang cukup dominan dalam mengarahkan peserta didik dalam menjalani aktivitas sosialnya. Dalam hal ini, perlu adanya pembelajaran yang juga mampu membangun kesadaran kritis peserta didik. Karena dalam habitus sosial, seringkali muncul pertarungan berkepentingan dan ideologi tertentu. Dan ideologi dominanlah yang akan mempengaruhi wajah sosial masyarakat.

---

<sup>60</sup> Jalaluddin, *Filsafat Pendidikan Islam ...*, hal. 125.

<sup>61</sup> Abdur Rahman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam ...*, hal. 22.

<sup>62</sup> Abdur Rahman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam ...*, hal. 23.

<sup>63</sup> M. Agus Nuryanto, "Isu-Isu Kritis dalam Pendidikan Islam" dalam Nizar Ali & Sumedi (ed), *Antologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: PPS UIN Suka, 2010), hal. 121.

Konteks kesadaran kritis di sini tidak hanya berbentuk pada penguatan keterampilan berpikir semata, tetapi juga mampu mentransformasikannya dalam kehidupan sosial dan kultural. Dengan demikian, peserta didik akan mampu mengatasi situasi-batas (*limit situation*) dan aksi batas (*limit action*), yakni kemampuan untuk membentuk dan mengontrol kehidupan mereka, sehingga dapat terlepas dari segala bentuk penindasan yang semena-mena.<sup>64</sup>

Implikasi lain dari konsepsi tujuan tersebut menuntut para praktisi pendidikan berbasis masyarakat agar membuka ruang pada daya nalar untuk merekonstruksi khazanah klasik yang sementara ini hanya diamini secara dogmatif. Sikap dogmatif adalah bertentangan dengan konsepsi tujuan pendidikan Islam yang menyiratkan bahwa manusia sebagai *khalifah Allah* mengandung proses dinamisasi yang tidak terjebak pada waktu tertentu. Sementara tradisi dogmatif adalah bentuk pelanggaran sesuatu dan tidak mengapresiasi keniscayaan perubahan.

*Kedua*, analisa ontologis terhadap pendidikan berbasis masyarakat dalam pendidikan Islam tampak pada lahirnya teori *fitrah* dalam pendidikan. *Fitrah* berarti potensi yang dimiliki manusia untuk menerima agama, iman, dan tauhid serta perilaku suci.<sup>65</sup> Dengan demikian pendidikan berbasis masyarakat tidak hanya teomorfis akan tetapi humanis teomorfis. Meski semua manusia memiliki potensi ini tidak serta merta secara aktual terwujud dalam kenyataan. Dalam perkembangannya, potensi yang berwujud *fitrah* dapat tertutupi oleh polusi jika tidak mendapatkan perhatian secara seksama, karena *fitrah* bisa bertambah atau berkurang. Dan di sinilah arti penting pendidikan Islam. Konsep *fitrah* dalam Islam berbeda dengan teori *tabula rasa* Jhon Locke, sebab dalam teori *tabula rasa*, manusia dipandang sebagai kertas putih bersih yang terbebas dari coretan. Lingkunganlah yang mengisi coretan dalam kertas putih tersebut. Artinya, manusia terlahir dalam keadaan pasif. Sebaliknya, *fitrah* memandang manusia lebih dari ibarat kertas putih dan bersih, karena dalam diri manusia terdapat potensi yang terbawa sejak lahir, yakni daya untuk menerima agama atau *tauhid*.<sup>66</sup> Perbedaan yang signifikan antara konsep *fitrah* dan teori *tabula rasa* terletak pada konsepsi manusia, apakah ia pasif atau memiliki potensi aktif sejak lahir. Dalam *tabula rasa*, manusia adalah pasif dalam kelahirannya, sementara *fitrah* mengakui bahwa manusia memiliki potensi aktif dalam kelahirannya. Meski demikian, konsepsi *fitrah* tidak menafikan pengaruh lingkungan terhadap pembentuk karakter manusia. Lingkungan hanya dianggap salah satu faktor yang bisa menjadi bertambah atau berkurangnya *fitrah* tersebut.

---

<sup>64</sup>M. Agus Nuryanto, "Isu-Isu Kritis dalam Pendidikan Islam" dalam Nizar Ali & Sumedi (ed), *Antologi Pendidikan Islam ...*, hal. 114.

<sup>65</sup> Abdur Rahman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam ...*, hal. 46.

<sup>66</sup> Abdur Rahman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam ...*, hal. 47.

Dalam implementasinya, konsepsi *fitrah* tidak hanya mengandung dimensi spritual-religius untuk bertauhid. *Fitrah* juga aspek fisik-materiil dan sosial.<sup>67</sup>

Adapun konsepsi *fitrah* yang menyangkut dimensi sosial dapat dilihat dari ajaran Islam yang mewajibkan umat Islam pada setiap untuk memberikan sebagian rizkinya pada orang miskin dan mustahiq lainnya, yang diistilahkan dengan zakat fitrah. Dalam hal ini, dengan konsep *fitrah*, Islam telah mengajarkan umat Islam untuk memiliki kepekaan dan solidaritas sosial, tidak sepatutnya seorang muslim hanya menikmati rizkinya seorang diri tanpa peduli dengan kondisi muslim lainnya yang sedang kesulitan.

Dengan konsepsi *fitrah* yang multi dimensi ini, sistem pendidikan Islam sudah semestinya melakukan *shift paradigm* dari orientasi religius semata, menuju pada keseimbangan orientasi sosio-religius. Pendidikan yang tidak hanya menitikberatkan pada pembangunan akhlak dan persoalan ritual semata, tetapi juga memberikan ruang pada pengembangan daya nalar kritis yang mampu ditransformasikan dalam aktivitas sosial masyarakat. Dengan demikian, sistem pendidikan Islam akan mengandung nilai universal selaras dengan ajaran Islam yang *rahmatan li al-'alamin*.

## **b. Epistemologi Pendidikan Berbasis Masyarakat**

Kata epistemologi berasal dari bahasa yunani *episteme* yang berarti pengetahuan, dan *logos* yang berarti kata, pikiran, percakapan atau ilmu. Dalam bahasa Brauner dan Burns, epistemologis diungkapkan dengan ...*the branch of philosophy which investigated the origin, structure, methodes and validity of knowledge*. Secara tradisional, pokok persoalan epistemologis meliputi sumber, asal mula, dan sifat dasar pengetahuan, bidang, batas dan jangkauan pengetahuan, serta validitas berbagai klaim terhadap pengetahuan.

Sedangkan menurut Ngainun secara bahasa, kata epistemologi berasal dari bahasa Yunani *episteme* dan *logos*. *Episteme* berarti pengetahuan, sedangkan *logos* berarti teori, uraian, atau alasan. Maka berdasar bahasa, epistemologi adalah sebuah teori tentang pengetahuan atau *theory of knowledge*.<sup>68</sup>

Selanjutnya, pengertian epistemologi yang lebih jelas daripada pengertian tersebut, diungkapkan oleh Dagobert D. Runes (W. 1982 M). Dia menyatakan, bahwa epistemologi adalah cabang filsafat yang membahas sumber, struktur, metode-metode dan validitas pengetahuan. Sementara itu, Azzumardi Azra (L. menambahkan, bahwa epistemologi sebagai “ilmu yang

---

<sup>67</sup> Zuhairi dkk, *Filsafat Pendidikan Islam ...*, hal.48-50..

<sup>68</sup> Ngainun Naim, *Pengantar Studi Islam*, (Yogyakarta: TERAS, 2009), hal. 74.



membahas tentang keaslian, pengertian, struktur, metode dan validitas ilmu pengetahuan.”<sup>69</sup>

Istilah epistemologi sendiri pertama kali muncul pada pertengahan abad XIX oleh J.F. Rarrier (W. 1864 M) dalam bukunya “Institute of Metaphysics”. Persoalan epistemologi tersebut sebenarnya sudah di mulai dalam pertentangan antara Heraclitus (535-475 SM) melawan Parmenides (504-475 SM) yang pada dasarnya merupakan sengketaan fundamental, sebab yang mereka persoalkan sudah berupa masalah kebenaran pengetahuan.<sup>70</sup> Epistemologi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, epistemologi adalah cabang ilmu filsafat tentang dasar-dasar dan batas-batas pengetahuan. Epistemologi secara istilah, meminjam penjelasan Dagobert D (W. 1982 M). Runes dalam bukunya, *Dictionary of Philosohopy*, adalah cabang filsafat yang menyelidiki tentang keaslian pengertian, struktur, mode dan validitas pengetahuan. Pendapat lain dikemukakan oleh D.W Hamlyn yang mendefinisikan epistemologi sebagai cabang filsafat yang berurusan dengan hakikat dan lingkup pengetahuan, dasar dan pengandaian-pengandaianya, serta secara umum hal itu dapat diandalkan sebagai penegasan bahwa orang memiliki pengetahuan. Dari dua definisi epistemologi ini, maka dapat kita pahami bahwa epistemologi merupakan sebuah ilmu yang mempelajari hal-hal yang bersangkutan dengan pengetahuan dan dipelajari secara substantif.<sup>71</sup>

Dalam teori epistemologi terdapat beberapa aliran. Aliran-aliran tersebut mencoba menjawab pertanyaan bagaimana manusia memperoleh pengetahuan dalam pendidikan berbasis masyarakat. *Pertama*, golongan yang mengemukakan asal atau sumber pengetahuan dalam pendidikan berbasis masyarakat. yaitu aliran:

1. Rasionalisme, yaitu aliran yang mengemukakan, bahwa sumber pengetahuan manusia ialah pikiran, rasio dan jiwa.
2. Empirisme, yaitu aliran yang mengatakan bahwa pengetahuan manusia berasal dari pengalaman manusia itu sendiri, melalui dunia luar yang ditangkap oleh panca inderanya.
3. Kritisme (*transendentalisme*), yaitu aliran yang berpendapat bahwa pengetahuan manusia itu berasal dari dunia luar dan dari jiwa atau pikiran manusia sendiri.

*Kedua*, golongan yang mengemukakan hakikat pengetahuan manusia dalam pendidikan berbasis masyarakat. inklusif di dalamnya aliran-aliran:

---

<sup>69</sup> Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam*, (Jakarta, Penerbit Erlangga : 2005), hal 4.

<sup>70</sup> Suparman Syukur, *Episternologi Islam Skolastik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hal. 42-43.

<sup>71</sup> Ngainun Naim, *Penganta Studi Islam ...*, hal. 74.

1. Realisme, yaitu aliran yang berpendirian bahwa pengetahuan manusia adalah gambaran yang baik dan tepat tentang kebenaran. Dalam pengetahuan yang baik tergambar kebenaran seperti sesungguhnya.
2. Idealisme, yaitu aliran yang berpendapat bahwa pengetahuan hanyalah kejadian dalam jiwa manusia, sedangkan kenyataan yang diketahui manusia semuanya terletak di luar dirinya.<sup>72</sup>

Kita dapat menganalisa epistemologi pendidikan berbasis masyarakat barat melalui pandangan Dewey (W. 1952 M), menurutnya pendidikan itu memberikan kesempatan hidup. Hidup itu menyesuaikan diri dengan masyarakat. Kesempatan diberikan dengan jalan berbuat secara individual maupun kelompok untuk mendapatkan pengalaman pendidikan berbasis masyarakat dan sebagai suatu modal berharga dalam berpikir kritis secara produktif dan berbuat susila. Sekolah yang dikehendaki Dewey (W. 1952 M) adalah “sekolah kerja”. Masyarakat harus menyediakan segala sesuatu yang dibutuhkan warganya untuk pendidikannya, agar tidak bergantung pada dogma, melainkan berpikir secara bebas, disiplin, obyektif, kreatif, dan dinamis.<sup>73</sup> Bagi Dewey (W. 1952 M) peserta didik memiliki empat (4) insting; yakni insting sosial membentuk/membangun, menyelidiki, dan kesenian. Bagi Dewey juga, pendidikan memang merupakan kebutuhan hidup. Pendidikan merupakan suatu transmisi yang dilakukan melalui komunikasi. Komunikasi adalah proses dari pernyataan empiris dan proses modifikasi watak, sehingga menjadi suatu keadaan pribadi. Hal ini dapat dikatakan bahwa setiap rancangan sosial memiliki bagian penting dari sebuah kelompok, dari yang tertua hingga yang termuda. Sebagai sebuah masyarakat yang sangat kompleks dalam struktur maupun sumber daya, membutuhkan pengajaran formal serta proses pembelajaran.<sup>74</sup> Dengan demikian jelas sekali bahwa menurutnya epistemologi pendidikan berbasis masyarakat ialah pikiran, rasio, jiwa, pengalaman manusia itu sendiri melalui dunia luar yang ditangkap oleh panca inderanya. .

Sementara epistemologi pendidikan berbasis masyarakat dalam pendidikan Islam tidak nya humanis materialistik seperti Barat. Menurutnya, cara memperoleh materi pengetahuan sangat bergantung pada karakteristik materinya itu sendiri, apakah ia berada dalam pengalaman manusia yang empiris (sensual), rasional, atau *hermeneutis*. Jika karakteristik materinya adalah empiris (sensual), maka metode yang digunakan adalah observasi, eksperimen, dan induktif inferensial. Jika karakteristik materinya adalah rasional/aksiomatik, maka metode analisis yang digunakan adalah metode deduktif. Dan jika karakteristik materinya adalah *hermeneutis*, maka metode

---

<sup>72</sup> Ngainun Naim, *Pengantar Studi Islam ...*, hal. 5.

<sup>73</sup> Muis Sad Iman, *Pendidikan Partisipatif ...*, hal. 71.

<sup>74</sup> John Dewey, *Democracy and Education, an Introduction to the Philosophy of Education*, Twenty-Third Printing (USA: The Macmillan Company, 1950), hal. 11.

yang digunakan adalah *verstehen*, yakni untuk menangkap makna yang lebih dalam, sehingga diperoleh kesimpulan kasis, atau metode reflektif, yakni metode analisis yang prosesnya mondar-mandir antara empiris dengan yang abstrak. Cara mengembangkan ilmu pendidikan Islam bisa menggunakan metode penelitian ilmiah (saintifik), metode penelitian filosofis (kefilsafatan), dan juga bisa menggunakan metode penelitian mistis (sufistik). Hal ini tergantung pada apa yang diteliti. Agaknya ilmu pendidikan Islam tidak mungkin hanya berisi ilmu (sains) pendidikan Islam, tetapi pada bagian-bagian tertentu memerlukan teori-teori filosofik, sehingga pengembangannya menggunakan metode penelitian filosofik. Kadang-kadang juga memerlukan teori-teori yang tidak empirik atau tidak terjangkau oleh logika, sehingga perlu menggunakan penelitian mistis/sufistik. Untuk itu maka terdapat juga beberapa aliran besar dalam kaitannya dengan teori pengetahuan (epistemologi). Setidaknya ada tiga model sistem berpikir dalam Islam, yakni *al-bayâni*, burhani dan '*irfanî*, yang masing-masing mempunyai pandangan yang sama sekali berbeda tentang pengetahuan.

Metode berpikir dalam paradigma ahkamy yang terdapat dalam ilmu tafsir, hadits, fiqh, dan ilmu kalam oleh al-Jabari disebut dalil al-Bayani. Sedangkan metode dalam filsafat Islam yang membahas paradigma falsafy disebut dengan istilah dalil *al-burhânî*. Dan metode berpikir yang membahas paradigma wijdany dalam ilmu tasawuf disebut '*irfanî*. Produk pikir yang diperoleh oleh masing-masing metode berpikir juga berbeda. Jika dalil al-Bayani menghasilkan *al-'Ilm al-Tauqifi*, maka dalil *al-burhânî* menghasilkan *al-'Ilm al-Husuli* dan dalil '*irfanî* menghasilkan *al-'Ilm al-Huduri*.<sup>75</sup>

### 1. Model Berpikir *al-Bayânî*

Secara bahasa, *al-bayâni* bermakna sebagai penjelasan, pernyataan, ketetapan.<sup>76</sup> Sedangkan secara terminologis, bayani berarti pola pikir yang bersumber pada nash, *ijma'*, dan *ijtihad*. Jika dikaitkan dengan epistemologi, maka pengertiannya adalah studi filosofis terhadap struktur pengetahuan yang menempatkan teks (wahyu) sebagai sebuah kebenaran mutlak. Adapun akal hanya menempati tingkat sekunder dan bertugas hanya untuk menjelaskan teks yang ada.

Ditinjau dari perspektif sejarah, bayani sebetulnya sudah dimulai sejak pada masa awal Islam. Hanya saja pada masa awal ini, yang disebut dengan *al-bayânî* belum merupakan sebuah upaya ilmiah dalam arti identifikasi keilmuan dan peletakan aturan penafsiran teks-teksnya, tetapi baru sekedar upaya penyebaran tradisi *al-bayânî* saja.

---

<sup>75</sup> Muslim A. Kadir, *Ilmu Islam Terapan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hal. 25.

<sup>76</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, (Yogyakarta: Pustaka Progresif, 1984), hal. 136.

Dalam tradisi keilmuan Islam, corak *al-bayâni* sangat dominan. Dengan segala karakteristiknya, corak bayani bukanlah sebuah corak yang sempurna. Salah satu kelemahannya adalah kurang peduli terhadap isu-isu keagamaan yang bersifat konstektual. Padahal, jika ingin mengembangkan pola berfikir *al-bayâni*, maka mau tidak mau harus menghubungkan dengan pola berfikir *'irfanî* dan *al-burhânî*. Jika masing-masing tetap kokoh pada pendiriannya dan tidak mau membuka diri, berdialog, dan saling melengkapi satu sama lain, sulit rasanya studi Islam dan pengembangan ilmu-ilmu keislaman mampu menjawab tantangan kontemporer yang terus berkembang tiada henti.

Dalam tradisi *al-bayâni*, otoritas kebenaran terletak pada teks (wahyu). Sementara akal menempati posisi sekunder. Tugas akal dalam konteks epistemologi bayani adalah menjelaskan teks-teks yang ada. Sementara bagaimana implementasi ajaran teks tersebut dalam kehidupan konkret berada di luar kalkulasi epistemologi ini.<sup>77</sup>

Epistemologi *al-bayâni* adalah pendekatan dengan cara menganalisis teks. Maka sumber epistemologi *al-bayâni* adalah teks. Sumber teks dalam studi Islam dapat dikelompokkan secara umum menjadi dua, yakni:

- a. Teks nash ( Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW)
- b. Teks non nash berupa karya para ulama

Obyek kajian yang umum dengan pendekatan bayani adalah :

- a. Gramatika dan sastra (nahwu dan balaghah)
- b. Hukum dan teori hukum (fiqh dan ushul fiqh)
- c. Filologi
- d. Teologi, dan
- e. Dalam beberapa kasus di bidang ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadist.<sup>78</sup>

Corak berfikir yang diterapkan dalam epistemologi *al-bayâni* ini cenderung deduktif, yakni mencari (apa) isi dari teks (*analisis content*). Sejak dari awal, pola pikir *bayâni* lebih mendahulukan *qiyas* dan bukan *mantiq* lewat silogisme dan premis-premis logika. Epistemologi tekstual-*lughawiyah* lebih diutamakan daripada epistemologi kontekstual-*bahtsiyyah* maupun spiritualitas-*irfaniyyah-batiniyyah*. Di samping itu, nalar epistemologi bayani selalu mencurigai akal pikiran, karena dianggap akan menjauhi kebenaran tekstual. Sampai-sampai muncul kesimpulan bahwa wilayah kerja akal pikiran perlu untuk dibatasi sedemikian rupa dan perannya dialihkan menjadi pengatur dan pengeang hawa nafsu, bukannya untuk mencari sebab dan akibat lewat analisis keilmuan yang akurat.

Sistem epistemologi *al-bayâni* ini menghasilkan suatu pakem kombinatif untuk menafsirkan wacana dan menentukan sarat-sarat produksi

---

<sup>77</sup> Ngainun Naim, *Pengantar Studi Islam...*, hal. 78-79.

<sup>78</sup> Khoiruddin Nasution, *Pengantar Studi Islam*, (Yogyakarta: Academia dan Tazzafa, 2009), hal. 43.

wacana. Konsep dasar sistem ini menggabungkan metode fiqh seperti yang dikembangkan oleh asy-Syafi'i (W. 820 M), dengan metode retorika seperti yang dikembangkan oleh al-Jahiz (W. 869 M). Sistem ini berpusat pada hubungan antara ungkapan dan makna.

Hasil akhirnya adalah sebuah teori pengetahuan yang dalam setiap levelnya bersifat *al-bayânî*. Dalam logika internalnya, teori pengetahuan (epistemologi) ditentukan oleh konsep *al-bayânî* yang termasuk gaya bahasa puitik, ungkapan oral, pemahaman, komunikasi, dan penangkapan secara penuh. Hal yang sama juga terdapat dalam ranah materi pengetahuan, yang terutama disusun dari Al-Qur'an, hadits, tata bahasa, fiqh, serta prosa dan puisi Arab. Begitu juga dengan ranah ideologi, karena kekuatan otoritatif yang menentukan, yaitu dogma Islam, ada di belakang ranah ini. Oleh karena itu, sejak awal ada batasan atau larangan tertentu untuk menyamakan pengetahuan dengan keimanan kepada Tuhan. Sistem ini juga diterapkan dalam ranah epistemologi, di mana manusia dipahami sebagai makhluk yang diberkati kapasitas bayan dengan dua tipe "nalar"; pertama dalam bentuk bakat, dan yang lain adalah hasil pembelajaran.

Al-Jabiri (W. 2010 M) menjelaskan bahwa sistem bayani dibangun oleh dua prinsip dasar. *Pertama*, prinsip diskontinuitas atau keterpisahan, dan *kedua*, prinsip kontingensi atau kemungkinan. Prinsip-prinsip tersebut termanifestasi dalam teori substansi individu yang mempertahankan bahwa hubungan substansi sebuah individu (tubuh, tindakan, sensasi dan apapun yang terbentuk di dalamnya) didasarkan atas hubungan dan asosiasi yang kebetulan saja, tapi tidak memengaruhi dan berinteraksi. Teori ini sesungguhnya menafikan teori kausalitas atau ide tentang adanya hukum alam.<sup>79</sup>

## 2. Model Berpikir *al-Burhânî*

Kata burhani diambil dari bahasa Arab, *al-burhânî* yang berarti argumentasi yang kuat dan jelas. Sedangkan kata yang memiliki makna sama dengan *al-burhân* dalam bahasa Inggris adalah *demonstration*. Arti dari kata *demonstration* adalah berpikir sesuai dengan alur tertentu atau penalaran yang dapat dipertanggung jawabkan. Oleh karena itu, pengetahuan demonstratif merupakan pengetahuan yang integratif, sistemik, dan sistematis. Ciri daripada pengetahuan demonstratif ada tiga. *Pertama*, pokok bahasanya jelas dan pasti. *Kedua*, universal dan tidak partikular. *Ketiga*, memiliki peristilahan teknis tertentu.

Menurut Abid al-Jabiri (W. 2010), Metoda *al-burhânî* dalam logika adalah aktivitas intelektual untuk membuktikan kebenaran suatu proposisi dengan cara konklusi atau deduksi. Sedangkan dalam pengertian umum, metoda *al-burhânî* merupakan semua aktivitas intelektual untuk membuktikan

---

<sup>79</sup> Ngainun Naim, *Pengantar Studi Islam ...*, hal. 80-81.

kebenaran suatu proposisi.<sup>80</sup> Istilah *al-burhânî* juga dipakai dalam pengertian yang cukup beragam. Beberapa di antaranya, cara atau jenis argumentasi, argumen itu sendiri; dan bukti yang terlihat dari suatu argumen yang meyakinkan.

Dalam bahasa lain, metode *al-burhânî* atau demonstratif merupakan sebetuk inferensi rasional, yaitu penggalian premis-premis yang menghasilkan konklusi yang bernilai. Metode burhani atau demonstratif ini berasal dari filosof terkenal Yunani, yaitu Aristoteles (W. 322 SM). Apa yang dimaksudkan oleh Aristoteles (W. 322 SM) dengan metode demonstratif ini adalah silogisme ilmiah, yaitu silogisme yang apabila seseorang memilikinya, maka orang tersebut akan memiliki pengetahuan. Menurut Aristoteles (W. 322 SM), silogisme merupakan seperangkat metode berpikir yang dengan silogisme tersebut, seseorang dapat menyimpulkan pengetahuan baru yang diperolehnya dari pengetahuan-pengetahuan sebelumnya.

Metode *al-burhânî* pada dasarnya merupakan logika, atau metode penalaran rasional yang digunakan untuk menguji kebenaran dan kekeliruan dari suatu pernyataan atau teori ilmiah dan filosofis dengan memerhatikan keabsahan dan akurasi pengambilan sebuah kesimpulan ilmiah.

Tidak semua silogisme dapat disebut dengan *al-burhânî* atau demonstratif. Sebuah silogisme baru dikatakan sebagai demonstratif apabila premis-premisnya didasarkan bukan pada opini, melainkan didasarkan pada kebenaran yang telah teruji atau didasarkan kepada kebenaran utama. Ditinjau dari perspektif metodologi, *al-burhânî* menggunakan logika (*al-maqâyis*) sebagai metodologi.<sup>81</sup>

Sementara dalam pandangan filosof al-Farabi, metode *al-burhânî* (demonstrasi) merupakan metodologi yang super canggih dibandingkan dengan metodologi-metodologi lainnya, seperti metodologi dialektika (*jadaliyah*), dan metodologi retorika (*khatabbiyah*). Jika metode retorika dan dialektika dapat dikonsumsi oleh masyarakat umum, hal ini tidak berlaku bagi metode burhani. *Al-Burhânî* hanya mampu dikonsumsi oleh orang-orang tertentu.

Ilmu-ilmu yang muncul dari tradisi burhani disebut *al-'Ilm al-Husulî*, yakni ilmu yang dikonsept, disusun, dan disistematisasikan hanya melalui premis-premis logika. Metode burhani ini biasa digunakan dan dijumpai dalam filsafat paripatetik yang secara eksklusif mengandalkan deduksi rasional dengan menggunakan silogisme yang terdiri dari premis-premis dan konklusi. Metode ini dikembangkan oleh al-Kindi (W. 873 M), al-Farabi (W. 950 M), Ibn Sina (W. 1037 M) dan Ibn Rusyd (W. 1198 M).

---

<sup>80</sup> Ngainun Naim, *Pengantar Studi Islam ...*, hal. 82.

<sup>81</sup> Khoiruddin Nasution, *Pengantar Studi Islam ...*, hal. 84-85.

Berbeda dengan epistemologi *al-bayânî*, epistemologi *al-burhânî* menempatkan akal dalam otoritas kebenaran. Jika dalam epistemologi *al-bayânî* setiap proses pemikiran pasti berangkat dari teks menuju makna, pada epistemologi burhani justru sebaliknya, yaitu makna lebih dulu lahir dari kata-kata.<sup>82</sup>

Maksud epistemologi *al-burhânî* adalah, bahwa untuk mengukur benar atau tidaknya sesuatu adalah dengan berdasarkan komponen kemampuan alamiah manusia berupa pengalaman dan akal tanpa dasar teks wahyu suci, yang memunculkan peripatik. Maka sumber pengetahuan dengan nalar burhani adalah realitas dan empiris; alam, sosial, dan humanities. Artinya ilmu diperoleh sebagai hasil penelitian, hasil percobaan, hasil eksperimen, baik di laboratorium maupun di alam nyata, baik yang bersifat sosial maupun alam. Corak berpikir yang digunakan adalah induktif, yakni generalisasi dari hasil-hasil penelitian empiris.<sup>83</sup>

## 2. Model Berpikir *'Irfanî*

*'Irfanî* dalam bahasa Arab semakna dengan *ma'rifah* yang diartikan dengan *al-'ilm*. Di kalangan sufi, kata *'irfan* dipergunakan untuk menunjukkan jenis pengetahuan yang tertinggi, yang dihadirkan ke dalam *qalb* dengan cara *kasyf* atau ilham. Di kalangan kaum sufi sendiri, *ma'rifah* diartikan sebagai pengetahuan langsung tentang Tuhan berdasarkan atas wahyu atau petunjuk Tuhan.

Dalam konteks pemaknaan terhadap *ma'rifah*, klasifikasi pengetahuan yang dilakukan oleh Dzu al-Nun al-Mishri menempatkan *ma'rifah* sebagai salah satu jenis pengetahuan khusus di kalangan sufi. Pengetahuan jenis ini, dalam pandangan Dzu al-Nun, yang disebut pengetahuan hakiki. Dzu al-Nun membagi pengetahuan kepada tiga jenis yakni; pertama, pengetahuan orang awam yang menyatakan bahwa Tuhan itu Esa dengan perantaraan ucapan syahadat. Kedua, pengetahuan ulama yang menyatakan bahwa Tuhan itu Esa menurut logika akal, dan ketiga, pengetahuan para sufi yang menyatakan bahwa Tuhan itu Esa dengan perantaraan hati nurani. Pengetahuan jenis pertama dan kedua baru tahap ilmu, sedangkan pengetahuan ketiga adalah pengetahuan hakiki, yaitu *ma'rifat*.<sup>84</sup>

*'Irfanî* adalah pendekatan yang bersumber pada intuisi (*kasyf/ilham*). Dari *'irfani* muncul iluminasi. Prosedur penelitian irfaniah berdasarkan literatur tasawuf, secara garis besar langkah-langkah penelitian *'irfani* sebagai berikut:

- a. *Takhalliyy*, pada tahap ini, mengkosongkan (*tajarrud*) perhatiannya dari makhluk dan memusatkan perhatian (*tawjih*) kepada Allah.

<sup>82</sup> Khoiruddin Nasution, *Pengantar Studi Islam ...*, hal. 86-87.

<sup>83</sup> Khoiruddin Nasution, *Pengantar Studi Islam ...*, hal. 45.

<sup>84</sup> Ngainun Naim, *Pengantar Studi Islam ...*, hal. 89.

- b. *Tahalliy*, pada tahap ini, memperbanyak amal sholeh dan melazimkan hubungan dengan al-Khaliq.
- c. *Tajalliy*, pada tahap ini, menemukan jawaban batiniah terhadap persoalan-persoalan yang dihadapinya.

Paradigma *'irfani* juga mengenal teknik-teknik yang khusus. Ada tiga teknik penelitian irfani:

- a. *Riyâdah*, merupakan rangkaian latihan dan ritus dengan penahapan dan prosedur tertentu.
- b. *Tariqah*, diartikan sebagai kehidupan jama'ah yang mengikuti aliran tasawuf yang sama.
- c. *Ijâzah* dalam penelitian *'irfanî*, kehadiran guru sangat penting. Guru membimbing murid dari tahap yang satu ke tahap yang lain. Pada tahap tertentu, guru memberikan wewenang (ijazah)<sup>85</sup> kepada murid.

Epistemologi *'irfanî* diharapkan menjembatani sekaligus menghindari kekakuan (rigiditas) dalam berpikir keagamaan yang menggunakan teks sebagai sumber utamanya. Dengan peran dan fungsinya, epistemologi *'irfanî* dalam pemikiran Islam menjadi mekanisme kontrol perimbangan pemikiran dari dalam. Memang, perpaduan antara “teks” dengan “akal” ternyata tidak selamanya berjalan baik dan sesuai harapan. Dalam kondisi ini, perpaduan ini ternyata juga membawa dampak yang kurang produktif, baik berupa ketegangan, konflik, dan bahkan dalam batas-batas tertentu dalam bentuk kekerasan.

Berbeda dengan kedua epistemologi sebelumnya, sumber epistemologi *'irfanî* adalah intuisi. Karena menggunakan intuisi ini, maka status keabsahannya acapkali digugat, baik oleh tradisi *bayâni* maupun *al-burhânî*. Epistemologi mempertanyakan keabsahannya karena dianggap tidak mengindahkan pedoman-pedoman yang diberikan teks. Sementara epistemologi *al-burhânî* mempertanyakan keabsahannya karena dianggap tidak mengikuti aturan dan analisa logika.

Sumber terpokok epistemologi *'irfanî* adalah pengalaman (*experince*). Pengalaman hidup sehari-hari yang otentik merupakan pelajaran yang tidak ternilai harganya. Ketika manusia menghadapi alam semesta yang cukup mengagumkan, dalam lubuk hatinya yang terdalam telah dapat mengetahui adanya Dzat Yang Maha Suci dan Maha segalanya. Untuk mengetahui Dzat Yang Maha tersebut, manusia tidak perlu menunggu turunnya teks.

Validitas kebenaran *'irfanî* hanya dapat dirasakan dan dihayati secara langsung oleh intuisi dan *al-dzauq*. Sekat-sekat formalitas *lahîyyriah* yang diciptakan tradisi bayani maupun burhani, baik dalam bentuk bahasa, agama, ras, etnik, kulit, golongan, kultur, dan tradisi, yang ikut andil merenggangkan

---

<sup>85</sup> Khoiruddin Nasution, *Pengantar Studi Islam ...*, hal. 45-46.



hubungan interpersonal antar umat manusia, hendak dipinggirkan oleh tradisi berpikir orisinal *'irfanî*.

Ditinjau dari sisi metode, *'irfanî* yang dikembangkan terutama oleh kalangan sufi ini menggunakan metode pengetahuan iluminasi (*kasyf*). *Kasyf* adalah uraian tentang apa yang tertutup bagi pemahaman yang tersingkap bagi seseorang, seakan ia melihat dengan mata telanjang. Selain itu, *kasyf* juga diartikan sebagai penyingkapan atau wahyu. Ia merupakan jenis pengalaman langsung yang lewat pengalaman tersebut, pengetahuan tentang hakiki diungkapkan pada hati sang hamba dan pecinta.<sup>86</sup>

### c . Aksiologi Pendidikan Berbasis Masyarakat

Aksiologi berasal dari istilah Yunani yaitu; *axios* yang berarti sesuai atau wajar. Sedangkan *logos* berarti ilmu, akan tetapi aksiologi juga dapat disebut juga dengan teori nilai. Aksiologi merupakan cabang filsafat ilmu yang membicarakan tentang tujuan ilmu pengetahuan itu sendiri dan bagaimana manusia menggunakan ilmu tersebut. Dalam hal ini yang ingin dicapai oleh aksiologi adalah hakikat dan manfaat yang terdapat dalam suatu pengetahuan. Jadi aksiologi di sini adalah menyangkut masalah nilai kegunaan ilmu. Dewasa ini, istilah *axios* artinya nilai dan *logos* artinya teori. Istilah ini sebenarnya lebih akrab dipakai dalam istilah filosofi. Adapun aksiologi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia aksiologi adalah kegunaan ilmu pengetahuan bagi kehidupan manusia; atau kajian tentang nilai, khususnya etika.<sup>87</sup>

Dewey (W. 1952 M), memandang aksiologi pendidikan berbasis masyarakat berdasar pada manfaat. Ia memandang bahwa suatu perbuatan dinilai luhur, jika itu memberikan hasil yang baik bagi pergaulan hidup. Dalam pada itu antara kehidupan individu dan masyarakat, yang lebih diutamakan adalah kepentingan masyarakat (pendidikan sosialis), sebab kehidupan individu tidak ada gunanya tanpa adanya masyarakat. Dewey (W. 1952 M) tidak menghendaki adanya kaidah yang permanen, tetapi kaidah itu berubah dari waktu ke waktu disesuaikan dengan kondisi zaman. Tidak ada sesuatu yang tetap, kaidah harus ditinjau lugas, obyektif, teliti, jujur seperti dalam laboratorium. *The truth is in the making*.<sup>88</sup>

Implikasi dari aksiologi pendidikan berbasis masyarakat terlihat pada tujuan Umum Pendidikan Berbasis Masyarakat adalah: pertama, membantu pemerintah dalam memobilisasi sumber daya lokal dan meningkatkan peranan masyarakat untuk mengambil bagian yang lebih besar dalam perencanaan dan pelaksanaan pendidikan pada semua tingkat, jenis, dan jalur pendidikan. Kedua, merangsang terjadinya perubahan sikap dan persepsi tentang rasa

<sup>86</sup> Ngainun Naim, *Pengantar Studi Islam ...*, hal. 90-93.

<sup>87</sup> Tim Penyusun, *Pengantar Filsafat* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011), 92-93.

<sup>88</sup> Muis Sad Iman, *Pendidikan Partisipatif ...*, hal, 62

kepemilikan masyarakat terhadap sekolah, rasa tanggung jawab, kemitraan, toleransi, dan kekuatan multikultural. Ketiga, mendukung prakarsa pemerintah dalam meningkatkan dukungan masyarakat terhadap sekolah, khususnya orang tua dan masyarakat melalui kebijakan desentralisasi. Keempat, mendukung peranan masyarakat untuk mengembangkan inovasi kelembagaan untuk melengkapi, meningkatkan, dan mengganti peran persekolahan untuk meningkatkan mutu dan relevansi, penyediaan akses yang lebih besar, peningkatan efisiensi manajemen pendidikan dasar untuk pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Kelima, membantu mengatasi purus sekolah khususnya dari pendidikan dasar.<sup>89</sup>

Pendidikan berbasis masyarakat diharapkan dapat menghasilkan: pertama, model membantu pemerintah dalam penerahan sumber daya lokal dan eksternal. Kedua, model partisipasi masyarakat dalam perencanaan, pelaksanaan dan penilaian program pelatihan keterampilan fungsional untuk anak putus sekolah. Ketiga, model stimulasi perubahan sikap dan persepsi masyarakat dalam hal rasa kepemilikan akan sekolah dan lembaga pendidikan lanjutan lainnya. Keempat, model kebijakan desentralisasi pendidikan dengan meningkatkan dukungan masyarakat dan BP3 terhadap sekolah. Kelima, model dukungan terhadap masyarakat untuk mengembangkan kelembagaan inovatif pendidikan pada jalur pendidikan luar sekolah.<sup>90</sup>

---

<sup>89</sup> Pokja Pendidikan Berbasis Masyarakat, *Pendidikan Berbasis Masyarakat: Sebuah Usulan Program*, dalam Fasli Jalal dan Dedi Supriadi (ed) ..., hal. 200. Pendapat yang sama juga disampaikan oleh Malik Fadjar. Menurut Malik Fadjar, manajemen pendidikan berbasis masyarakat bertujuan untuk; *pertama*, membantu pemerintah dalam memobilisasi sumber daya setempat dan dari luar serta meningkatkan peranan masyarakat untuk mengambil bagian yang lebih besar dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pendidikan. *Kedua*, menstimulan perubahan sikap dan persepsi masyarakat terhadap rasa kepemilikan sekolah, tanggung jawab, kemitraan, toleransi, dan kesediaan menerima perbedaan sosial budaya. *Ketiga*, mendukung inisiatif pemerintah dalam meningkatkan dukungan masyarakat terhadap sekolah, khususnya orang tua dan masyarakat melalui kebijakan desentralisasi. *Keempat*, mendukung peranan masyarakat untuk mengembangkan kelembagaan untuk melengkapi, meningkatkan, dan mengganti peran sekolah dan untuk meningkatkan mutu, efisiensi manajemen pendidikan. Lihat, Syaokani, HR, *Titik Temu dalam Dunia Pendidikan*, (Jakarta: Nuansa Madani, 2002), hal. 56-57.

<sup>90</sup> Pokja Pendidikan Berbasis Masyarakat, *Pendidikan Berbasis Masyarakat: Sebuah Usulan Program*, dalam Fasli Jalal dan Dedi Supriadi (ed) ..., hal. 200. Pendapat yang sama juga disampaikan oleh Malik Fadjar. Menurut Malik Fadjar, manajemen pendidikan berbasis masyarakat bertujuan untuk; *pertama*, membantu pemerintah dalam memobilisasi sumber daya setempat dan dari luar serta meningkatkan peranan masyarakat untuk mengambil bagian yang lebih besar dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pendidikan. *Kedua*, menstimulan perubahan sikap dan persepsi masyarakat terhadap rasa kepemilikan sekolah, tanggung jawab, kemitraan, toleransi, dan kesediaan menerima perbedaan sosial budaya. *Ketiga*, mendukung inisiatif pemerintah dalam meningkatkan dukungan masyarakat terhadap sekolah, khususnya orang tua dan masyarakat melalui kebijakan desentralisasi. *Keempat*, mendukung peranan masyarakat untuk mengembangkan kelembagaan untuk melengkapi,

Dari pendapat di atas, diketahui bahwa pelaksanaan pendidikan berbasis masyarakat pada dasarnya bertujuan untuk mewujudkan demokratisasi pendidikan melalui perluasan pelayanan pendidikan untuk kepentingan rakyat. Pendidikan berbasis masyarakat juga merupakan upaya nyata penyadaran masyarakat untuk terus belajar sepanjang hayat dan saling membelajarkan hingga mereka dapat hidup dan berprestasi. Penyadaran masyarakat untuk berpendidikan luar sekolah mendidik seluruh bangsa untuk mencapai tatanan kebutuhan berprestasi yang tumbuh dari diri mereka sendiri. Kebutuhan berprestasi ditumbuhkan agar masyarakat memiliki motivasi untuk melakukan suatu tindakan. Tugas pendidikan adalah membantu proses penyadaran tersebut. Pendidikan lebih mengarah pada usaha untuk membangkitkan kekuatan dari dalam masyarakat atau *inner-dynamic*.<sup>91</sup>

Sementara Pengembangan dan penerapan pendidikan berbasis masyarakat dalam pendidikan Islam diperlukan etika profetik, yakni etika yang dikembangkan atas dasar nilai-nilai Illahiyah (*qouliyah*) bagi pengembangan dan penerapan ilmu. Dan beberapa butir nilai hasil dedukti dari *Al-Qur'an* yang dapat dikembangkan untuk etika profetik pengembangan dan penerapan ilmu pendidikan Islam yaitu:

- 1) Nilai ibadah, yakni bagi pemangku ilmu pendidikan Islam, pengembangan dan penerapan pendidikan berbasis masyarakat merupakan ibadah

Firman Allah QS. *al-Zâriyat*: 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

*Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. ( Q.S: az-Zâriyat : 56)*

Menurut tafsir Jalalain ayat “ Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku” bahwa pengertian dalam ayat ini sama sekali tidak bertentangan dengan kenyataan, bahwa orang-orang kafir tidak menyembah-Nya. Karena sesungguhnya tujuan dari ayat ini tidaklah memastikan keberadaannya. Perihalanya sama saja dengan pengertian yang terdapat di dalam perkataanmu, "Aku runcingkan

---

meningkatkan, dan mengganti peran sekolah dan untuk meningkatkan mutu, efisiensi manajemen pendidikan. Lihat, Syaokani, HR, *Titik Temu dalam Dunia Pendidikan*, (Jakarta: Nuansa Madani, 2002), hal. 56-57.

<sup>91</sup> Umberto Sihombing, “Konsep dan Pengembangan Pendidikan Berbasis Masyarakat”, dalam Fasli Jalal dan Dedi Supriadi (eds.), *Reformasi Pendidikan dalam Konteks Otonomi Daerah* (Cet. I; Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2001), hal. 190

pena ini supaya aku dapat menulis dengannya." Dan kenyataannya terkadang kamu tidak menggunakannya.<sup>92</sup>

Menurut tasir al Mishbah ayat di atas dijelaskan dengan makna bahwa Aku tidak menciptakan jin dan manusia untuk suatu manfaat yang kembali kepada-Ku, tetapi mereka Aku ciptakan untuk beribadah kepada-Ku. Dan ibadah itu sangat bermanfaat untuk mereka sendiri.<sup>93</sup>

Jadi pendidikan berbasis masyarakat merupakan aktifitas masyarakat untuk masyarakat yang memiliki nilai ibadah berdasarkan ayat dan tafsirnya di atas. Proses pendidikan yang berlangsung merupakan bentuk ketaatan kepada Allah yang memiliki manfaat untuk manusia bukan untuk Allah.

Allah juga berfirman Firman dalam QS. *Ali 'Imran :190*

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ آيَاتٍ لِأُولِي الْأَبْصَارِ

*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, ( Ali 'Imran : 90)*

Menurut tafsir Jalalain : (Sesungguhnya pada penciptaan langit dan bumi) dan keajaiban-keajaiban yang terdapat pada keduanya (serta pergantian malam dan siang) dengan datang dan pergi serta bertambah dan berkurang (menjadi tanda-tanda) atau bukti-bukti atas kekuasaan Allah swt. (bagi orang-orang yang berakal) artinya yang mempergunakan pikiran mereka.<sup>94</sup>

Menurut Quraish Shihab, " penciptaan langit dan bumi oleh Allah dengan kesempurnaan dan ketepatan, perbedaan antara siang dan malam, cahaya dan kegelapan, rentang panjang dan pendeknya waktu, merupakan tanda- tanda yang jelas bagi mereka yang memiliki akal yang mengetahui keesaan dan kekuasaan Tuhan(1). (1) Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, perbedaan rentang waktu siang dan malam adalah sebagai tanda-tanda kekuasaan Tuhan bagi para Ulû al-Albâb (orang-orang yang berpengetahuan mendalam). Teks ayat tersebut memberi isyarat pada fakta-fakta kosmis yang menunjuk pada keagungan Pencipta. Marilah kita coba mengamati langit. Warna langit bisa tertangkap oleh penglihatan kita berkat radiasi sinar matahari yang mengenai lapisan udara yang menyelubungi bumi. Pada saat radiasi sinar matahari itu jatuh pada atom unsur-unsur kimia yang membentuk molekul

<sup>92</sup> Jalaluddin Al Mahali dan Jalaluddin As Suyuthi, *Tafsir Jalalain, Tafsir Al-Qur'an al-Azim*, (Indonesia, Dar al-ahya al-kitab al-Arabiyyah, t.th), j. II, hal. 219.

<sup>93</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al Mishbah ...*, v. 13, hal. 355- 360.

<sup>94</sup>Jalaluddin Al Mahali dan Jalaluddin As Suyuthi, *Tafsir Jalalain, Tafsir Al-Qur'an al-Azim, Tafsir Jalalain, Tafsir Al-Qur'an al-Azim ...*, hal. 414-415.

udara, dan udara itu sendiri yang menyimpan partikel debu-debu halus dengan gerak balik (refleksi), atom-atom itu memancarkan bias ke berbagai penjuru angkasa. Sebenarnya cahaya warna putih itu merupakan gabungan dari berbagai jenis warna. Di sini atom-atom itu saling menyerap warna-warna itu ke dalam dirinya. Dari beberapa eksperimen didapat kesimpulan bahwa warna yang paling kuat biasanya adalah warna biru. Hal itu akan semakin menjadi jelas pada saat matahari berada pada puncak ketinggiannya. Kemudian, warna kebiruan itu menjadi berkurang hingga ketika matahari berada di ufuk barat atau timur, bias cahaya matahari itu menembus lapisan udara dari jarak yang relatif amat jauh, sehingga pada posisi seperti ini bias warna merah terlihat lebih dominan dari warna yang lain. Ringkasnya, cahaya di waktu siang membutuhkan radiasi matahari dan partikel-partikel debu halus dalam porsi yang cukup. Hal itu dibuktikan oleh peristiwa cukup unik yang terjadi pada tahun 1944. Pada waktu tengah hari, secara tiba-tiba langit menjadi gelap dan siang itu hampir-hampir berubah menjadi malam karena pekatnya. Peristiwa itu terjadi beberapa saat, kemudian langit berubah memerah, berangsur-angsur menjadi oranye, menguning dan akhirnya kembali normal kurang lebih satu jam berikutnya. Belakangan diketahui bahwa fenomena alam yang cukup unik itu dilahirkan oleh bias cahaya langit yang berlapis-lapis, membentuk warna abu-abu dan terbawa oleh angin menuju kawasan cukup jauh di bagian tengah Afrika, menuju ke utara melewati bagian barat Asia dan dapat diamati dengan jelas di beberapa kawasan di Syria. Peristiwa itu bisa ditafsirkan bahwa partikel-partikel halus debu yang beterbangan di angkasa telah menghalangi radiasi matahari, dan ketika semakin menipis warnanya berubah merah, kuning dan seterusnya. Jika pada saat itu orang bisa naik ke angkasa, maka ia akan merasa melewati lapisan udara bumi yang berlapis-lapis, yang masing-masing memiliki corak dan keistimewaan tersendiri. Berangsur-angsur ia akan menyaksikan warna langit menjadi biru pekat, hingga apabila sampai pada lapisan bumi paling luar yang sama sekali tidak mengandung partikel-partikel debu yang ada pada lapisan udara dalam, langit akan tampak gelap bagai malam hari, meskipun matahari berada di ufuk. Kesimpulannya adalah bahwa di sana ada lapisan langit lain dalam bentuk kubah (celestial sphere) yang warna dan corak masing-masing berbeda dan memanjang sampai ke inti angkasa. Ini salah satu bukti kekuasaan Allah Swt. Cahaya di siang hari membutuhkan jatuhnya radiasi matahari menjadi atom-atom yang terdapat dalam atmosfer bumi, yang membawa gumpalan-gumpalan debu halus dalam porsi yang berbeda. Cahaya siang hari itu begitu kuatnya sehingga menghalangi cahaya redup yang memancar dari bintang atau cahaya dari pergesekan meteor dan bintang berekor dengan lapisan udara luar. Proses terjadinya siang dan malam berawal dari perputaran bumi

pada porosnya, sementara perputaran bumi mengelilingi matahari mengakibatkan adanya pertautan waktu antara siang dan malam. Dan kecondongan bumi dari garis edarnya (orbit) berpengaruh pada rentang waktu malam dan siang yang panjang dan pendeknya tergantung pada musim dan letak geografis masing- masing kawasan. Dan dari sebagian hikmah Tuhan Yang Mahakuasa bahwa pertautan siang-malam dan perkisaran keduanya dalam waktu relatif pendek membuat cuaca menjadi seimbang sehingga melahirkan iklim yang cocok bagi adanya kehidupan di bumi.<sup>95</sup>

Firman Allah QS. *Ali 'Imran :91*

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا وَمَاتُوا وَهُمْ كُفَّارٌ فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْ أَحَدِهِمْ مِلَّةٌ الْأَرْضِ ذَهَبًا وَلَوْ أُفْتَدِيَ  
بِهِ ۗ أُولَٰئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ وَمَا لَهُمْ مِنْ نَّاصِرِينَ ﴿٩١﴾

*Sesungguhnya orang-orang yang kafir dan mati sedang mereka tetap dalam kekafirannya, maka tidaklah akan diterima dari seseorang diantara mereka emas sepenuh bumi, walaupun dia menebus diri dengan emas (yang sebanyak) itu. Bagi mereka itulah siksa yang pedih dan sekali-kali mereka tidak memperoleh penolong. ( Ali 'Imran : 91)*

Menurut tafsir Jalalain (1459 M) , ayat “Sesungguhnya orang-orang kafir dan mati dalam kekafiran tidaklah akan diterima dari seorang pun di antara mereka sepenuh bumi” maksudnya suatu jumlah yang banyaknya seisi bumi ini (berupa emas yang digunakannya sebagai penebus diri mereka) fa dimasukkan kepada khabar inna karena serupanya lafal alladziina dengan syarat dan sebagai pemberitahuan tentang sebab tidak diterimanya tebusannya terhadap orang yang mati dalam kekafiran itu. (Bagi mereka disediakan siksa yang pedih) atau menyakitkan (dan sekali-kali mereka tidak punya pembela) yang akan membela dan melindungi mereka dari siksaan itu.<sup>96</sup>

Menurut tafsir Quraish Shihab (1944 M) ayat di atas menjelaskan Orang-orang yang mengingkari dan tidak tunduk kepada kebenaran serta terus berbuat demikian sampai mati dalam keadaan ingkar, seorang pun dari mereka tidak akan dapat menebus siksa Allah dengan tebusan apa saja, meskipun tebusan yang mereka ajukan berupa emas sepenuh bumi dan langit--kalau mereka mampu. Dan, siksa mereka sungguh sangat memilukan.<sup>97</sup>

<sup>95</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al Mishbah ...*, v. 2, hal. 290 – 292.

<sup>96</sup>Jalaluddin Al Mahali dan Jalaluddin As Suyuthi, *Tafsir Jalalain, Tafsir Al-Qur'an al-Azim, Tafsir Jalalain., Tafsir Al-Qur'an al-Azim ...*, J. 3, hal. 374.

<sup>97</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al Mishbah ...*, V. 10, hal. 405-409.

- 2) Nilai *ihsan*, yakni ilmu pendidikan Islam hendaknya dikembangkan untuk berbuat baik kepada semua pihak pada setiap generasi, disebabkan karena Allah SWT, telah berbuat kepada manusia dengan aneka nikmat-Nya, dan dilarang berbuat kerusakan dalam bentuk apa pun

Firman Allah QS *al-Qashash*: 77

وَابْتِغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

*Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. ( al-Qashash : 77)*

Ayat “Dan carilah) upayakanlah (pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepada kalian) berupa harta benda (kebahagiaan negeri akhirat” menjelaskan seumpamanya kamu menafkahnnya di jalan ketaatan kepada Allah (dan janganlah kamu melupakan) jangan kamu lupa (bagianmu dari kenikmatan duniawi) yakni hendaknya kamu beramal dengannya untuk mencapai pahala di akhirat (dan berbuat baiklah) kepada orang-orang dengan bersedekah kepada mereka (sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat) mengadakan (kerusakan di muka bumi) dengan mengerjakan perbuatan-perbuatan maksiat. (Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan) maksudnya Allah pasti akan menghukum mereka.<sup>98</sup>

Menurut tafsir Quraish Shihab (1944 M) ayat maksudnya, “Dan jadikanlah sebagian dari kekayaan dan karunia yang Allah berikan kepadamu di jalan Allah dan amalannya untuk kehidupan akhirat. Janganlah kamu cegah dirimu untuk menikmati sesuatu yang halal di dunia. Berbuat baiklah kepada hamba-hamba Allah sebagaimana Allah berbuat baik kepadamu dengan mengaruniakan nikmat-Nya. Dan janganlah kamu membuat kerusakan di bumi dengan melampaui batas-batas Allah. Sesungguhnya Allah tidak meridai orang-orang yang merusak dengan perbuatan buruk mereka itu.”<sup>99</sup>

- 3) Nilai kerahmatan, yakni ilmu pendidikan Islam hendaknya ditujukan bagi kepentingan dan kemaslahatan seluruh umat manusia dan alam semesta

<sup>98</sup>Jalaluddin Al Mahali dan Jalaluddin As Suyuthi, *Tafsir Jalalain, Tafsir Al-Qur'an al-Azim, Tafsir Jalalain., Tafsir Al-Qur'an al-Azim ...*, J. 3 hal. 374.

<sup>99</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al Mishbah ...*, V. 10, hal. 405-409.

Firman Allah QS.*al-Anbiya*': 107

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ﴿١٠٧﴾

*Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam. ( al-Anbiyâ' : 107)*

Ayat “Dan tiadalah Kami mengutus kamu” maksudnya yaitu “ hai Muhammad! (melainkan untuk menjadi rahmat) yakni merupakan rahmat (bagi semesta alam) manusia dan jin melalui kerasulanmu.”<sup>100</sup>

Menurut tafsir Quraish Shihab (L. 1944 M) : Kami tidak mengutusmu, wahai Nabi, kecuali sebagai perwujudan kasih sayang yang menyeluruh untuk alam semesta.<sup>101</sup>

- 4) Nilai amanah, yakni ilmu pendidikan Islam itu adalah amanah Allah SWT, bagi pemangkunya, sehingga pengembangan dan penerapannya dilakukan dengan niat, cara dan tujuan sebagaimana dikehendaki-Nya

Firman Allah QS.*al-Ahzab* : 72

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا ﴿٧٢﴾

*Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh, ( al-Ahzab: 72)*

Ayat “Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat” yaitu ibadah salat dan ibadah-ibadah lainnya, apabila dikerjakan, pelakunya akan mendapat pahala, dan apabila ditinggalkan, pelakunya akan disiksa (pada langit, bumi dan gunung-gunung) seumpamanya Allah menciptakan pada masing-masing pemahaman dan dapat berbicara (maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir) yakni merasa takut (akan mengkhianatinya lalu dipikullah amanat itu oleh manusia) oleh Nabi Adam, sesudah terlebih dahulu ditawarkan kepadanya. (Sesungguhnya manusia itu amat zalim) terhadap dirinya sendiri, disebabkan apa yang telah dipikulnya itu (lagi amat bodoh) tidak mengerti tentang apa yang dipikulnya itu.<sup>102</sup>

Menurut tafsir Quraish Shihab (L. 1944 M) ayat di atas menjelaskan bahwa Kami telah menawarkan kepada bumi, langit dan gunung untuk

<sup>100</sup>Jalaluddin Al Mahali dan Jalaluddin As Suyuthi, *Tafsir Jalalain, Tafsir Al-Qur'an al-Azim, Tafsir Jalalain., Tafsir Al-Qur'an al-Azim ...*, J. 3, hal. 190.

<sup>101</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al Mishbah ...*, V. 8, hal 518-521.

<sup>102</sup>Jalaluddin Al Mahali dan Jalaluddin As Suyuthi, *Tafsir Jalalain, Tafsir Al-Qur'an al-Azim, Tafsir Jalalain., Tafsir Al-Qur'an al-Azim ...*, J. 3, hal. 481.



mengemban tugas-tugas keagamaan. Tapi mereka tidak bersedia melaksanakan misi itu karena takut. Tetapi manusia menyanggupinya. Sungguh manusia itu sangat zalim pada diri sendiri dan tidak mengetahui kemampuan dirinya.<sup>103</sup>

- 5) Nilai dakwah, yakni pengembangan dan penerapan ilmu pendidikan Islam merupakan dialog dakwah menyampaikan kebenaran Islam

Firman Allah QS.*Fushshilat*: 33

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

*Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: "Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang menyerah diri?"* ( *Fushilat* : 33)

Ayat ini “Siapakah yang lebih baik perkataannya” maksudnya, tiada seorang pun yang lebih baik perkataannya (daripada seorang yang menyeru kepada Allah) yakni mentauhidkan-Nya (mengerjakan amal yang saleh dan berkata, "Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri?")<sup>104</sup>

Ayat di atas juga menjelaskan bahwa Tidak ada yang perkataannya lebih baik daripada orang yang mengajak mengesakan Allah dan menaati-Nya serta berbuat baik, sembari mengatakan, sebagai pengakuan atas akidah yang dipeluknya, "Aku benar- benar termasuk dalam golongan orang yang mematuhi perintah-perintah Allah."<sup>105</sup>

- 6) Nilai *Tabsyir*, yakni pemangku ilmu pendidikan Islam senantiasa memberikan harapan baik kepada umat manusia tentang masa depan mereka, termasuk menjaga keseimbangan atau kelestarian alam

Firman Allah *al-Baqarah*; 119

إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ بِالْحَقِّ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَا تُسْءَلُ عَنْ أَصْحَابِ الْجَحِيمِ

*Sesungguhnya Kami telah mengutusmu (Muhammad) dengan kebenaran; sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan, dan kamu tidak akan diminta (pertanggungjawaban jawab) tentang penghuni-penghuni neraka. ( al- Baqarah : 119)*

Ayat di atas “Sesungguhnya Kami telah mengutusmu” hai Muhammad (dengan kebenaran) maksudnya dengan petunjuk (sebagai pembawa berita gembira) menjelaskan bahwa barang siapa yang memenuhinya, ia akan mendapat surga (dan pembawa peringatan) bahwa barang siapa yang

<sup>103</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al Mishbah ...*, V. 8, hal. 331-336.

<sup>104</sup> Jalaluddin Al Mahali dan Jalaluddin As Suyuthi, *Tafsir Jalalain, Tafsir Al-Qur'an al-Azim, Tafsir Jalalain*, *Tafsir Al-Qur'an al-Azim ...*, J. 4, hal. 43.

<sup>105</sup> Imamul Jalil al-Hafidz Imadud Din 'Abdu Ismail Ibn Umar Ibnu Katsir Ibnu Al Bashri ad Dimasyqi, *Tafsir Ibn Katsir...*, J. 7, hal. 213-216.

menolaknya akan masuk neraka. (Dan kamu tidak akan dimintai pertanggungjawaban tentang penghuni-penghuni neraka) maksudnya orang-orang kafir. Tidak menjadi soal bagimu jika mereka tidak beriman, karena kewajibanmu hanyalah menyampaikan. Menurut satu riwayat dibaca *'tas-al'*, yaitu dengan sukun atau baris mati, menunjukkan larangan.<sup>106</sup>

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah mengutusmu, Muhammad, dengan membawa kebenaran sebagai berita kabar gembira bagi orang-orang beriman sekaligus sebagai peringatan bagi orang-orang kafir. Kamu tidak lebih dari sekadar penyampai pesan-pesan suci risalah Kami, dan kamu tidak akan ditanya mengapa para penghuni neraka itu enggan beriman.<sup>107</sup>

## 2. Pendidikan Berbasis Masyarakat dalam Perspektif Historis

Perspektif ini melihat pendidikan berbasis masyarakat sebagai sebuah perkembangan lanjut dari pendidikan berbasis sekolah. Perspektif ini dikemukakan oleh Winarno Surakhmad yang menyatakan bahwa pendidikan berbasis masyarakat merupakan perkembangan lebih lanjut dari pendidikan berbasis sekolah. Dalam pandangannya, “konsep pengelolaan pendidikan berbasis sekolah (PBS) adalah konsep yang sangat mungkin perlu kita dahulukan sebagai titik tumbuh konsep pendidikan berbasis masyarakat”.<sup>108</sup> Diakui Nourouzzaman Shiddiqi,<sup>109</sup> analisis historis selalu menelurkan tiga unsur pokok, yaitu proses asal-usul (*origin*), perubahan (*change*), dan perkembangan (*development*). Unsur yang ditekankan Surakhmad dalam analisisnya tentang pendidikan berbasis masyarakat ini adalah masalah perkembangannya, yaitu sebuah perkembangan yang muncul kemudian setelah lahirnya pendidikan berbasis sekolah.

Dengan perspektif itu Surakhmad selanjutnya menegaskan bahwa yang dimaksud pendidikan berbasis masyarakat adalah pendidikan yang dengan sadar menjadikan masyarakat sebagai persemuaian dasar perkembangan. Konsep pendidikan berbasis masyarakat merupakan usaha peningkatan rasa kesadaran, kepedulian, kepemilikan, keterlibatan, dan tanggung jawab

---

<sup>106</sup>Jalaluddin Al Mahali dan Jalaluddin As Suyuthi, *Tafsir Jalalain, Tafsir Al-Qur'an al-Azim, Tafsir Jalalain., Tafsir Al-Qur'an al-Azim ...*, J. 1, hal. 176.

<sup>107</sup>Imamul Jalil al-Hafidz Imadud Din ‘Abdu Ismail Ibn Umar Ibnu Katsir Ibnu Al Bashri ad Dimasyqi, *Tafsir Ibn Katsir...*, J. 1, hal. 240-241 dan Al Maghari, *Tafsir Al Maghari ...*, J. 1, hal. 371-372.

<sup>108</sup> Winarno Surakhmad, “*Manajemen Pendidikan Berbasis Sekolah dalam Rangka Pengembangan Pendidikan Berbasis Masyarakat*”, Makalah disampaikan pada Raker Kepala Sekolah SLTP-SLTA Negeri dan Swasta Se-Provinsi Jawa Tengah, Kanwil Depdiknas Agustus-September 2000, hal. 20.

<sup>109</sup>Nourouzzaman Shiddiqi, *Jeram-jeram Pendidikan Peradaban Muslim* (Cet.I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hal. 12.

masyarakat. Selanjutnya Surakhmad menawarkan enam kondisi yang dapat menentukan terlaksananya konsep pendidikan berbasis masyarakat, yaitu:

- a) Masyarakat sendiri memiliki kepedulian dan kepekaan mengenai pendidikan.
- b) Masyarakat sendiri telah menyadari pentingnya pendidikan bagi kemajuan masyarakat.
- c) Masyarakat sendiri telah merasa memiliki pendidikan sebagai potensi kemajuan mereka.
- d) Masyarakat sendiri telah mampu menentukan tujuan-tujuan pendidikan yang relevan bagi mereka.
- e) Masyarakat sendiri telah aktif berpartisipasi di dalam penyelenggaraan pendidikan.
- f) Masyarakat sendiri yang menjadi pendukung pembiayaan dan pengadaan sarana pendidikan.<sup>110</sup>

### 3. Pendidikan Berbasis Masyarakat dalam Perspektif Sosiologis

P.M. Cunningham memandang pendidikan berbasis masyarakat dari perspektif sosiologis. Di sini Cunningham membedakan konsep “pendidikan masyarakat” (*community education*) dengan “pendidikan berbasis masyarakat” (*community-based education*). Menurutnya, pendidikan masyarakat didefinisikan sebagai proses pembangunan pendidikan masyarakat dengan tujuan untuk pengembangan potensi dan partisipasi masyarakat tingkat di lokal, yang pelaksanaannya mengikuti paradigma fungsionalis. Paradigma ini mengasumsikan adanya “sekolah negeri” dan keinginan untuk menggunakan secara efisien. Sekolah-sekolah ini memang dibuat agar menjadi sumber daya masyarakat, dalam rangka meningkatkan partisipasi masyarakat dalam bidang pendidikan. Paradigma ini tidak melihat struktur sosial masyarakat dimana sekolah itu berada, tapi yang dilihat adalah keterlibatan warga negara dalam pembangunan masyarakat.

Tema “masyarakat” merupakan alih bahasa dari *society* atau *community*. *Society* sering diartikan sebagai “masyarakat umum”, sedangkan *community* adalah “masyarakat setempat” atau “paguyuban”.<sup>111</sup> Dalam tema Arab, *society* sering diungkap dengan sebutan *mujtama'* yang berarti masyarakat pada umumnya, sedangkan *community* diistilahkan dengan *mujtama' mahall* yang berarti masyarakat lokal.<sup>112</sup> *Dictionary of Sociology* mendefinisikan *community* sebagai:

---

<sup>110</sup>Nourouzzaman Shiddiqi, *Jeram-jeram Pendidikan Peradaban Muslim* (Cet.I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hal. 9-10.

<sup>111</sup>Baca Hassan Shadily, *Sosiologi untuk Masyarakat Indonesia* (Cet. IX; Jakarta Bina Aksara, 1983), hal. 60-61.

<sup>112</sup>Lihat Munir al-Mursi Sarhan, *Fi Ijtima'iyat al-Tarbiyyah* (CET. II; t.tp: Maktabah al-Anglo al-Misriyyah, 1978), hal. 229-230.

Sub-kelompok yang mempunyai karakteristik seperti *society*, tetapi pada skala yang lebih kecil, dan dengan kepentingan yang kurang luas dan terkoordinir. Tersembunyi dalam konsep *community* adalah adanya suatu wilayah teritorial, sebuah derajat yang dapat dipertimbangkan mengenai perkenalan dan kontak antara pribadi, dan adanya beberapa basis koherensi khusus yang memisahkannya dari kelompok yang berdekatan. *Community* mempunyai perbekalan diri terbatas di banding *society*, tetapi dalam batas-batas itu mempunyai asosiasi yang akrab dan simpati yang lebih dalam. mungkin ada beberapa ikatan kesatuan khusus dalam, *community*, seperti ras, asal-usul bangsa, atau afiliasi keagamaan.<sup>113</sup>

Pengertian leksikal di atas mengisyaratkan bahwa *community* biasanya dimaknai sebagai suatu kelompok manusia yang mendiami suatu wilayah tertentu dengan segala ikatan dan norma di dalamnya. Dengan redaksi berbeda, Orden C. Smucker mencoba mendekati pendidikan dengan perspektif masyarakat (*community approach to education*). Ia mendefinisikan *community* sebagai suatu kumpulan populasi, tinggal pada suatu wilayah yang berdekatan, terintegrasi melalui pengalaman umum, memiliki sejumlah institusi pelayanan dasar, menyadari akan kesatuan lokalnya, dan mampu bertindak dalam kapasitasnya sebagai suatu korporasi.<sup>114</sup>

Untuk mempermudah pemahaman orang tentang *community*, Gehard Emmanuel Lenski membagi *community* dalam dua kategori, yaitu geografik dan kultural. Lenski menulis:

*Basically, there are two types of communities, geographical and cultural. Geographical communities are those whose members are united primarily by ties of spatial proximity, such as neighborhoods, villages, town, and cities. Cultural communities are those whose members are united by ties of a common cultural tradition, such as racial and ethnic groups. A religious are closely integrated by ties of kinship and marriage and if the group has developed a distinctive subculture of its own.*<sup>115</sup>

Berbeda dengan Lenski yang agak antropologis, Ferdinand Tonnies secara sosiologis menggunakan istilah *gemeinschaft* (*community*) dan *gesellschaft* (*society*) untuk menguraikan bagaimana manusia berhubungan dengan manusia lainnya. Menurut Tonnies, teori *gemeinschaft* (*community*) dimulai dari asumsi tentang adanya kesatuan kehendak manusia (*unity of human wills*) sebagai suatu kondisi asli atau alami yang perlu dipelihara,

<sup>113</sup> Henry Pratt Fairchild (ed.), *Dictionary of Sociology* (Totowa, New Jersey: Littlefiend, Adams & Co., 1977), hal. 52.

<sup>114</sup> Orden C. Smucker, "The Community Approach to Education", dalam Wilbur B. Brookover (ed.), *A Sociology of Education* (New York: American Book Company, 1955), hal. 373.

<sup>115</sup> Gehard Emmanuel Lenski, *Human Societies: an Introduction to Macrosociology* (Kogakusha: McGraw-Hill, 1978), hal. 55.

walaupun terkadang terjadi pemisahan yang nyata. Akar kondisi alami ini berasal dari koherensi kehendak manusia yang dihubungkan oleh tiga ikatan, yaitu ikatan darah (*gemeinschaft by blood*), ikatan tempat (*gemeinschaft of place*), atau ikatan karena persamaan jiwa-jiwa (*gemeinschaft of mind*). Ikatan darah melahirkan pertalian keluarga (*kinship*), ikatan tempat melahirkan pertalian lingkungan (*neighborhood*), dan ikatan pikiran memunculkan persahabatan (*friendship*). Ciri pokok yang membedakan sebuah *gemeinschaft* (*community*) dengan lainnya adalah *intimate* (hubungan mesra), *private* (bersifat pribadi), *exclusive* (hubungan berlaku untuk anggota saja, bukan untuk di luar anggota).<sup>116</sup> Adanya *common will* (kehendak bersama), *consensus* (kesepakatan) serta adanya *natural law* (kaidah alami) yang dibuat para anggotanya. Dengan ciri-ciri pokok ini, Tonnies menyatakan bahwa struktur hubungan pada sebuah *gemeinschaft* (*community*) adalah nyata dan organik (*real and organic*), sebagaimana diumpamakan organ tubuh manusia atau hewan. Adapun *gesellschaft* (*society*) merupakan konstruksi dari suatu kumpulan manusia yang tinggal dan hidup bersama secara damai. Kalau dalam *gemeinschaft* mereka dipersatukan oleh semua faktor pemisah, maka dalam *gesellschaft* mereka dipisahkan oleh semua faktor pemersatu, artinya darah, tempat, dan pikiran bukanlah menjadi pengikat kesatuan mereka. Intinya, suatu *gesellschaft* adalah *publiklife*, dalam arti hubungannya berlaku bagi semua orang. Seorang yang memasuki *gesellschaft* bersifat *imaginary* (dalam pikiran belaka) dan struktur hubungan yang digunakannya adalah *mechanical structure*, sebagaimana diumpamakan sebuah mesin.<sup>117</sup>

Kecenderungan baru menunjukkan bahwa konseptualisasi *community* dengan menggunakan perspektif geografis-lokasional kini mulai ditinggalkan orang. Hal ini, seperti diungkapkan Michael W. Galbraith, telah membuat *intersecting* dan *overlapping* antara *community* dengan masyarakat dalam pengertian yang luas.<sup>118</sup> Menurutny, ada beberapa perspektif lain yang

---

<sup>116</sup> Ferdinand Tonnies, "*Gemeinschaft anf Gesellschaft*", dalam Selo So-mardjan dan Soelaeman Soenardi (eds.), *Setangkai Bunga Sosiologi*, Edisi I (Jakarta: Lembaga Penerbit Fak. Ekonomi Universitas Indonesia, 1974), hal. 461-484. Soekanto menerjemahkan kedua istilah ini menjadi "paguyuban" untuk *gemeinschaft* dan "patembayan" untuk *gesellschaft*. Lihat Soerjono Soekanto, *Sosiologi: Suatu Pengantar* (Cet.XXVII; Jakarta: Rajawali Pers, 1999), hal. 462.

<sup>117</sup> Ferdinand Tonnies, "*Gemeinschaft anf Gesellschaft*", dalam Selo So-mardjan dan Soelaeman Soenardi (eds.), *Setangkai Bunga Sosiologi*, Edisi I (Jakarta: Lembaga Penerbit Fak. Ekonomi Universitas Indonesia, 1974), hal. 461-484. Khoiruddin Nasution, *Pengantar Studi Islam*, ..., hal. 461.

<sup>118</sup> Michael W. Galbraith, "*Community-Based Organizations and the Delivery oh Lifelong Learning Opportunities*", dalam <http://www.ed.gov/pubs/PLLI-Conf95/comm.html>, (temu kembali 3 Mei 2003). Tulisan ini merupakan Kertas Kerja Komisi yang disampaikan pada Lembaga Nasional Pendidikan Tinggi, Per-pustakaan, dan Pendidikan Seumur Hidup, Kantor Riset dan Peningkatan Pendidikan AS, Departemen Pendidikan, Washington D.C., April 1996.

mencoba memahami masyarakat sebagai sebuah konsep. *Pertama*, perspektif “kepentingan” yang telah melahirkan konsep *community of interest*. Perspektif ini memahami masyarakat sebagai kelompok individu yang diikat oleh satu atau beberapa satuan kepentingan dari banyak orang, seperti kesenangan, kepentingan kewarganegaraan dan politik, atau kepercayaan religius dan spiritual. Menjadi “Klub Penggemar Bola Basket”, atau barangkali menjadi “Kelompok Pecinta Opera” merupakan contoh dari masyarakat kepentingan. *Kedua*, perspektif “fungsi” yang memunculkan konsep *community of function*. Kelompok yang dikenali berdasarkan fungsi peran dalam kehidupan, seperti profesor, pekerja sosial, konsultan, pengacara, dokter, petani, kuli bangunan, orangtua, dan sebagainya, dapat dipertimbangkan sebagai *community of function*. *Ketiga*, perspektif demografis, yaitu memandang masyarakat sebagai kelompok yang diikat oleh karakteristik demografis umum seperti ras, jenis kelamin, dan umur. Contoh masyarakat seperti ini adalah “Masyarakat Frika-Amerika” atau “Kelompok Usia Lanjut”. *Keempat*, perspektif psikografik, yaitu melihat *community* sebagai kelompok yang dibentuk berdasarkan komponen-komponen sistem nilai, kelas sosial, dan gaya hidup. Contohnya adalah “Masyarakat Gay” atau “Masyarakat Pertanian Desa Kelas Menengah”.

Dengan mengutip *Harvard Education Review* yang terbit 1989 dan 1990, P.M. Cunningham mencoba mendefinisikan masyarakat bagi pendidikan berbasis masyarakat. Menurutnya, masyarakat dapat diartikan sebagai:

*The configuration of people we live next to, as well as of people with whom we share deep common bonds; work, love, an ideology, artistic talent, a religion, a culture, a sexual preference, a struggle, a movement, a history, and so on.*<sup>119</sup>

(Suatu konfigurasi dari orang-orang yang kita hampir hidup di dalamnya, seperti halnya orang-orang dengan siapa kita berbagi ikatan-ikatan umum, dalam bekerja, mencintai, berideologi, bakat artistik, dalam suatu agama, suatu kultur, suatu pilihan seksual, suatu perjuangan, suatu gerakan, suatu sejarah, dan seterusnya).

Pengertian masyarakat menurut Cunningham di atas sepaham dengan apa yang dimaksud Galbraith sebagai *community* yang mengandung empat perspektif, yaitu berdasarkan kepentingan, fungsi, demografis, dan psikografik, dapat disebut sebagai sebuah masyarakat. Konseptualisasi *community* seperti inilah yang dijadikan pegangan dalam memaknai kata “masyarakat” yang terkandung dalam pendidikan berbasis masyarakat. Dalam konteks ini, Persatuan Islam selaku organisasi kemasyarakatan Islam adalah sebuah masyarakat, yaitu masyarakat yang diikat oleh kepentingan (*community of interest*), yaitu kepentingan berdasarkan agama (Islam).

---

<sup>119</sup> Torsten Husen dan T. Neville Postlethwaite (editor in chief), *The International Encyclopedia of Education*, Vol. II (Oxford: Pergamon, 1994), di bawah kata “Community Education and Community Development” oleh P.M. Cunningham, hal. 900.

Sementara menurut masyarakat dalam pendidikan Islam tidak hanya memiliki dimensi humanis tetapi juga dimensi . *ini terlihat dalam pandangan* bahwa masyarakat merupakan alat atau sarana untuk melaksanakan ajaran-ajaran Islam yang menyangkut kehidupan bersama. Karena itulah masyarakat harus menjadi dasar kerangka kehidupan duniawi bagi kesatuan dan kerja sama umat menuju adanya suatu pertumbuhan manusia yang mewujudkan persamaan dan keadilan.<sup>120</sup>

Masyarakat Islam adalah kelompok manusia dimana hidup terjaring kebudayaan Islam, yang diamalkan oleh kelompok itu sebagai kebudayaannya. Dalam artian kelompok itu bekerja sama dan hidup bersama berasaskan prinsip Al-Qur'an dan Hadits dalam kehidupan.<sup>121</sup> Hal ini dapat dilihat dalam karakteristik Masyarakat dalam pendidikan Islam. Untuk mengetahui karakter tersebut diperlukan pemahaman tentang konsep manusia dalam Pendidikan Islam.

#### **a. Konsep Manusia**

Sebagai makhluk biologis, manusia dapat dilihat dari perkataan Maryam kepada Allah: "*Tuhanku, bagaimana mungkin aku mempunyai anak, padahal aku tidak disentuh basyar*" (QS. *Ali Imran*:47). Dan pertanyaan Maryam pun terjawab. Nabi Muhammad SAW diutus Allah menegaskan bahwa secara biologis ia seperti manusia lain. Allah berfirman, "*Katakanlah, Aku (Muhammad SAW) ini manusia biasa (basyar) seperti kamu, hanya saja aku diberi wahyu bahwa Tuhanmu adalah Tuhan yang satu*" (QS. *Al-Kahfi*:110 dan *Fushshilat*:6). Manusia diciptakan Allah SWT berasal dari saripati tanah, lalu menjadi nutfah, alaqah, dan mudgah sehingga akhirnya menjadi makhluk yang paling sempurna yang memiliki berbagai kemampuan. Al-Qur'an menerangkan bahwa manusia berasal dari tanah dengan mempergunakan bermacam-macam istilah, seperti: *turâb, thîn, shal-shal*, dan *sulalah*. Hal ini dapat diartikan bahwa jasad manusia diciptakan Allah dari bermacam-macam unsur kimiawi yang terdapat dari tanah. Adapun tahapan-tahapan dalam proses selanjutnya, Al-Qur'an tidak menjelaskan secara rinci. Manusia yang sekarang ini, prosesnya dapat diamati meskipun secara bersusah payah. Berdasarkan pengamatan yang mendalam dapat diketahui bahwa manusia dilahirkan ibu dari rahimnya yang proses penciptaannya dimulai sejak pertemuan antara spermatozoa dengan ovum.

Para penganut teori behaviorisme menyebut manusia sebagai homo mechanicus (manusia mesin). Menurut teori ini segala tingkah laku manusia terbentuk sebagai hasil proses pembelajaran terhadap lingkungan. Para

---

<sup>120</sup> Kaelany, HD,M.A, *Islam dan Aspek-aspek Kemasyarakatan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara 2000), hal. 157.

<sup>121</sup> Drs. Sidi Gazalba, *Masyarakat Islam Pengantar Sosiologi dan Sosiografi*, (Jakarta: Bulan Bintang 1976), hal. 126.

penganut teori kognitif menyebut manusia sebagai homo sapiens (manusia berpikir). Menurut teori ini manusia tidak lagi dipandang sebagai makhluk yang beraksi secara pasif pada lingkungan, tetapi sebagai makhluk yang selalu berpikir. Para penganut teori humanisme menyebut manusia sebagai homo ludens (manusia bermain). Menurut humanisme manusia berperilaku untuk mempertahankan, meningkatkan dan mengaktualisasikan diri. Konsep manusia dalam Al-Qur'an dipahami dengan memperhatikan kata-kata yang saling menunjuk pada makna manusia pada basyar, insan, dan al-anas. Seperti yang telah dipaparkan sedikit di awal tadi. Basyar adalah makhluk yang sekedar berada (being) yang statis seperti hewan.

Kata insan disebut dalam Al-Qur'an sebanyak 65 kali. Konsep insan selalu dihubungkan pada sifat psikologis atau spiritual manusia sebagai makhluk yang berpikir, diberi ilmu, dan memikul amanah (QS. *Al-Ahzab*:72). Insan adalah manusia yang menjadi (becoming) dan terus bergerak maju ke arah kesempurnaan.

Kata *al-anâs* disebut sebanyak 240 kali. Konsep al-anas menunjuk pada semua manusia sebagai makhluk sosial atau kolektif.

Dengan demikian Al-Qur'an memandang manusia sebagai makhluk biologis, psikologis, sosial. Manusia sebagai basyar tunduk kepada Allah, sama dengan makhluk lain. Manusia sebagai insan dan al-anas bertalian dengan hembusan roh Allah yang memiliki kebebasan dengan memilih untuk tunduk atau menantang takdir Allah.

## **b. Tujuan Penciptaan Manusia**

Tujuan penciptaan manusia adalah untuk Ibadah, semua bentuk pekerjaan yang bertujuan memperoleh keridhoan Allah SWT, dan mendapatkan pahala darinya di Akhirat.<sup>122</sup> Ketundukan manusia pada Allah dalam menjalankan kehidupan di muka bumi ini, baik yang menyangkut hubungan vertikal (manusia dengan Tuhan) maupun horizontal (manusia dengan manusia dan alam semesta). Dalam hukum Allah tentunya memuat berbagai macam peraturan yang mengatur kehidupan manusia dengan tujuan terciptanya kehidupan yang adil, damai dan tenteram. Allah berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“*Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.*” (QS. *al-Dzâriyât*: 56)

Maksud kata ‘*Aku ciptakan mereka itu dengan tujuan untuk menyuruh mereka beribadah kepadaku*’, bukan karena ‘*Aku*’ membutuhkan mereka. Menurut Ali bin Abi Thalhah, meriwayatkan dari Ibnu ‘Abbas: “Allah

---

<sup>122</sup> Ahmad Thib Raya dan Siti Musdah Mulia (Eds), *Menyelami Seluk Beluk Ibadah Dalam Islam* (Jakarta Timur: Prenada Media, 2003), hal. 137.



menciptakan manusia supaya mereka mau tunduk beribadah kepada-Ku baik secara sukarela maupun terpaksa.”<sup>123</sup>

Ayat di atas sebagai bukti tentang keberadaan manusia di dunia yaitu untuk menyembah, mengabdikan kepada Allah SWT. Bentuk pengabdian tersebut berupa pengakuan atas keberadaan Allah SWT dengan menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangannya. Sebagai bentuk mengakui keberadaan Allah dengan mengikuti rukun iman dan rukun Islam. Selain itu dalam melakukan penyembahan kepada Allah harus dilakukan dengan hati yang ikhlas, karena Allah tidak membutuhkan sedikit pun sesuatu dari manusia. Keberadaan manusia di dunia merupakan tanda kebesaran, kekuasaan Allah kepada hamba-hamba-Nya. Allah dialah Tuhan yang menciptakan, menghidupkan dan menjaga kehidupan manusia. Dengan demikian manusia diciptakan untuk mengimani Allah SWT. Selain itu penyembahan yang sempurna dari seseorang akan menjadikan dirinya sebagai khalifah Allah yang mengelola kehidupan di alam semesta. Keseimbangan alam dapat terjaga dengan tegaknya hukum-hukum yang Allah tegakkan.

### c. Fungsi dan Peran Manusia

Pada Al-Qur'an Surat *al-Baqarah* ayat 30, Allah SWT berfirman:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّىْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً ۗ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِىْهَا مَنْ يُّفْسِدُ فِىْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ ۗ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ اِنِّىْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ

“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: *sesungguhnya aku hendak menjadikanmu sebagai khalifah di muka bumi*”, mereka berkata: *mengapa Engkau hendak menjadikan khalifah di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?*”. Allah berfirman: *“Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”* (QS. *al-Baqarah*[2]: 30)

Kata *khalifah* pada mulanya berarti yang menggantikan atau yang datang sesudah siapa yang datang sebelumnya. atas dasar ini ada yang memahami kata *khalifah* di sini adalah arti yang menggantikan Allah dalam menegakkan kehendak-Nya dan menerapkan ketetapan-ketetapan-Nya, tetapi bukan karena Allah tidak mampu atau menjadikan manusia berkedudukan sebagai tuhan, namun karena Allah bermaksud menguji manusia dan memberinya penghormatan. Ada lagi yang memahaminya dalam arti yang menggantikan makhluk lain dalam menghuni bumi ini. Jika demikian kekhalifahan mengharuskan makhluk yang disertai tugas itu melaksanakan

---

<sup>123</sup> ‘Abdullah bin Muhammad bin ‘Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Lubabut Tafsir Min Ibni Katsir...*, Jilid 7, hal. 546.

tugasnya sesuai dengan petunjuk Allah yang memberinya tugas dan wewenang. Kebijakan yang tidak sesuai dengan kehendak-Nya adalah pelanggaran terhadap makna dan tugas kekhalifahan.<sup>124</sup>

Dengan demikian Allah memberikan setiap manusia potensi kekhalifahan, yaitu potensi untuk melaksanakan tugas kehidupan sesuai dengan kehendak Allah, dan membuat kemaslahatan di muka bumi. Dan ini menjadi visi kehidupan bagi manusia. Manusia yang tidak mampu mengemban kekhalifahan adalah manusia yang hidup tidak sesuai dengan arah kehidupan, kehidupannya kosong dari nilai-nilai kehidupan itu sendiri. Sehingga manusia seperti ini tidak akan membawa kemaslahatan di muka bumi, melainkan membuat kerusakan. Berdasarkan hal tersebut, adanya, dan menjadi indikator perkembangan yang optimal dalam diri manusia, karena tidak munculnya potensi kekhalifahan tersebut dapat membuat kendala dalam kehidupan individu dan masyarakat.

Dari ayat tersebut dapat diambil pengertian bahwa fungsi dan peranan manusia sebagai khalifah atau pemimpin di muka bumi ini. Sehingga peran yang dilakukan sesuai ketetapan Allah, diantaranya yaitu:

- a) Belajar (QS. *an-Naml*: 15-16 dan *al-Mukmin*: 54)
- b) Mengajarkan ilmu (QS. *al-Baqarah*: 31-39)
- c) Membudidayakan ilmu (QS. *al-Mukmin*:35)

#### **d. Tanggung Jawab Manusia sebagai Hamba Allah**

Makna yang esensial dari kata *'abd* (hamba) adalah ketaatan, ketundukan, dan kepatuhan.<sup>125</sup> Ketaatan dan ketundukan seorang manusia sebagai hamba ditujukan dan diberikan kepada Allah. Kepatuhan kepada Allah ditunjukkan dengan selalu mematuhi perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Ibadah ditinjau dari bentuk dan sifatnya ada lima macam, yaitu:

- a) Ibadah dalam bentuk perkataan atau lisan: dzikir, doa, *tahmîd*, dan membaca Al-Qur'an.
- b) Ibadah dalam bentuk perbuatan yang tidak ditentukan bentuknya: membantu atau menolong orang lain, jihad, mengurus jenazah.
- c) Ibadah dalam bentuk pekerjaan yang telah ditentukan wujud perbuatannya: sholat, puasa, zakat, haji.
- d) Ibadah yang tata cara dan pelaksanaannya berbentuk menahan diri: puasa, *i'tikaf*, *ihram*.

---

<sup>124</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al Mishbah ...*, v. 1, hal. 142.

<sup>125</sup> Ahmad Thib Raya dan Siti Musdah Mulia (Eds), *Menyelami Seluk Beluk Ibadah Dalam Islam* (Jakarta Timur: Prenada Media, 2003), hal. 137.

e) Ibadah yang berbentuk menggugurkan hak: memaafkan orang yang telah melakukan kesalahan terhadap dirinya dan membebaskan seseorang yang berhutang kepadanya.<sup>126</sup>

Selain itu juga terdapat muamalah, yaitu segala peraturan yang diciptakan Allah untuk mengatur hubungan manusia dengan manusia dalam hidup dan kehidupan.<sup>127</sup> Allah mengatur manusia dalam kaitannya dengan urusan duniawi dalam pergaulan sosial. Sebagai hamba Allah tanggung jawab manusia sangat luas meliputi semua kewajibannya, yang dalam ajaran-Nya menurut sunah Rasul, memerintahkan hamba-Nya untuk berlaku adil dan ihsan. Dengan demikian seorang hamba bertanggung jawab dalam menegakkan keadilan untuk diri sendiri maupun keluarga.

### e. Tanggung Jawab Manusia sebagai Khalifah Allah

Al-Qur'an telah menjelaskan bahwa manusia diciptakan di dunia ini adalah sebagai khalifah atau wakil-Nya dalam pengertian ia memperoleh mandat dari Allah untuk mewujudkan kemakmuran di muka Bumi. Dengan ini manusia mewujudkan kedamaian, menghapuskan kemungkarannya serta penyelewengan dan penyimpangan dari jalan Allah. (QS. *al-Baqarah*:30):

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ  
الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

“Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”” (QS. *al-Baqarah*:30)

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah hendak menciptakan manusia sebagai khalifah di bumi. Penghormatan Allah kepada manusia dengan membicarakan mereka di hadapan para malaikat, sebelum mereka diciptakan. Allah Ta'ala mengetahui dalam penciptaan manusia terdapat kemaslahatan yang lebih besar daripada kerusakan yang dikhawatirkan malaikat, dan kalian tidak mengetahui.<sup>128</sup> Di kalangan makhluk ciptaan Allah, manusia telah dipilih oleh Allah melaksanakan tanggung jawab tersebut. Ini sudah tentu karena

<sup>126</sup> Ahmad Thib Raya dan Siti Musdah Mulia (Eds), *Menyelami Seluk Beluk Ibadah Dalam Islam ...*, hal. 137.

<sup>127</sup> Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 1.

<sup>128</sup> ‘Abdullah bin Muhammad bin ‘Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Lubabut Tafsir Min Ibni Katsir...*, hal. 100.

manusia merupakan makhluk yang paling istimewa. Firman Allah : QS. *al-Ahzab*:72:

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا  
الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا ﴿٧٢﴾

“*Sesungguhnya Kami telah kemukakan tanggung jawab amanah (Kami) kepada langit dan bumi serta gunung-gunung (untuk memikulnya), maka mereka enggan memikulnya dan bimbang tidak dapat menyempurnakannya (karena tidak ada pada mereka persediaan untuk memikulnya); dan (pada ketika itu) manusia (dengan persediaan yang ada padanya) sanggup memikulnya. (Ingatlah) sesungguhnya tabiat kebanyakan manusia adalah suka melakukan kezaliman dan suka pula membuat perkara-perkara yang tidak patut dikerjakan.*” (QS. *al-Ahzab*:72)

Ayat ini menjelaskan bahwa manusia menerima amanah yang Allah berikan pada nya, padahal sebelumnya amanah itu diberikan pada makhluklain, namun mereka tidak sanggup. Menurut Al-Aufi telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa yang dimaksud dengan amanat adalah ketaatan. Allah menawarkan amanat itu kepada mereka sebelum menawarkannya kepada manusia, tetapi ternyata mereka tidak kuat. Lalu Allah berfirman kepada Adam, "Sesungguhnya Aku telah menawarkan amanat ini kepada langit, bumi, dan gunung-gunung, tetapi mereka tidak mampu memikulnya. Apakah kamu mau memikul amanat ini berikut segala akibatnya?" Adam bertanya, "Apa saja konsekuensinya itu, wahai Tuhanku?" Allah Swt. menjawab, "Jika kamu berbuat baik, maka kamu diberi pahala. Dan jika kamu berbuat buruk, kamu disiksa. Lalu amanat itu diambil oleh Adam."<sup>129</sup>

#### f. Hakikat Manusia sebagai Makhluk Sosial

Masyarakat merupakan kesatuan sosial yang mempunyai ikatan-ikatan kasih sayang yang erat. Kesatuan sosial mempunyai kehidupan jiwa seperti adanya ungkapan jiwa rakyat, kehendak rakyat, kesadaran masyarakat, dsb.<sup>130</sup> Hakikat manusia sebagai makhluk sosial telah dicantumkan dalam Al-Qur'an Surat *al-Hujurat* ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ  
اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

<sup>129</sup> ‘Abdullah bin Muhammad bin ‘Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Lubabut Tafsir Min Ibni Katsir*..., hal. 544.

<sup>130</sup> M. Munandar Soelaeman, *Ilmu Sosial Dasar Teori dan Konsep Ilmu Sosial* (Bandung: Refika Aditama, 2004).

“Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.”<sup>131</sup> (QS. *al-Hujurat*: 13)

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah Swt menceritakan kepada manusia bahwa Dia telah menciptakan mereka dari diri yang satu dan darinya Allah menciptakan istrinya, yaitu Adam dan Hawa, kemudian Dia menjadikan mereka berbangsa-bangsa. Pengertian bangsa dalam bahasa Arab adalah *syabun* yang artinya lebih besar daripada *kabilah*, sesudah *kabilah* terdapat tingkatan-tingkatan lainnya yang lebih kecil seperti *fasa-il* (puak), *'asya-ir* (Bani), *'ama-ir*, *Afkhad*, dan lain sebagainya. Menurut suatu pendapat, yang dimaksud dengan *syu'ub* ialah *kabilah-kabilah* yang non-Arab. Sedangkan yang dimaksud dengan *kabilah-kabilah* ialah khusus untuk bangsa Arab, seperti halnya *kabilah* Bani Israil disebut *Asbat*. Keterangan mengenai hal ini telah kami jabarkan dalam mukadimah terpisah yang sengaja kami himpun di dalam kitab *Al-Asybah* karya Abu Umar ibnu Abdul Bar, juga dalam mukadimah kitab yang berjudul *al-Qasdu wal Umam fi Ma'rifati Ansabil Arab wal 'Ajam*.<sup>132</sup>

Hakikat manusia sebagai makhluk sosial, berinteraksi dengan manusia lain tercantum dalam Al-Qur'an Surat *ar-Rûm* ayat 22 sebagai berikut:

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتَلَفَ الْأَلْسِنَتِكُمْ وَالْوَنُجُومَ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ  
لِّلْعَالَمِينَ

“Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah penciptaan langit dan bumi, perbedaan bahasamu dan warna kulitmu. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui.”<sup>133</sup> (QS. *ar-Rûm*: 22)

Allah menciptakan manusia dari seorang laki-laki (Adam) dan seorang perempuan (Hawa), dan menjadikan berbangsa-bangsa, bersuku-suku, dan berbeda-beda warna kulit bukan untuk saling mencemoohkan, tetapi untuk saling mengenal dan menolong.

Terdapat beberapa unsur hakikat manusia yang terdiri dari hal-hal berikut:

<sup>131</sup> Departemen agama, *Al-Qur'an dan tafsir Departemen Agama RI*, 2009, (Tanpa Kota, Departemen agama), hal. 409.

<sup>132</sup> M Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah ...*, hal. 233.

<sup>133</sup> Ahmad Muhammad Yusuf *Ensiklopedi Tematis Ayat Al-Qur'an dan Hadits*, 2009 (Jakarta, Widya cahaya), Jilid 5 hal. 419.

- a) Susunan kodrat manusia terdiri atas jiwa dan raga.
- b) Sifat kodrat terdiri atas makhluk individu dan sosial.
- c) Kedudukan kodrat terdiri atas makhluk berdiri sendiri dan makhluk Tuhan.

Berdasarkan pembedaan demikian maka manusia sebagai makhluk individu dan makhluk sosial adalah hakikat manusia berdasarkan sifat-sifat kodrat yang melekat pada dirinya. Berdasarkan unsur hakikat tersebut, Notonagoro (1975) mengatakan bahwa setiap individu dan makhluk sosial merupakan sifat kodrat manusia. Manusia sebagai makhluk individu tidak mampu hidup sendiri. Hal ini disebabkan manusia dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya tidak dapat dipenuhi sendiri. Mereka bergabung membentuk kelompok-kelompok dalam rangka pemenuhan kebutuhan dan tujuan hidup tersebut. Dalam hal ini, manusia sebagai individu memasuki kehidupan bersama dengan individu lain.

Aristoteles (384-322 SM) seorang ahli filsafat Yunani kuno menyatakan dalam ajarannya, bahwa manusia adalah *zoon politicon* artinya manusia sebagai makhluk, pada dasarnya selalu ingin bergaul dengan masyarakat. Karena sifatnya yang ingin bergaul satu sama lain, maka manusia disebut sebagai makhluk sosial. Manusia sebagai individu mempunyai kehidupan sosial tidak dapat dipisahkan dari masyarakat. Manusia lahir, hidup berkembang, dan meninggal dunia dalam masyarakat. Sebagai individu, manusia tidak dapat mencapai segala sesuatu yang diinginkan dengan mudah tanpa bantuan orang lain.

Adapun yang menyebabkan manusia selalu hidup bermasyarakat adalah adanya dorongan kesatuan biologis yang terdapat dalam naluri manusia, misalnya:

- a) Hasrat untuk memenuhi keperluan makan dan minum.
- b) Hasrat untuk membela diri.
- c) Hasrat untuk mengadakan keturunan.

Adapun insting yang sudah ada pada diri manusia sejak dia dilahirkan. Kebutuhan akan makanan dan minuman merupakan kebutuhan primer bagi segala makhluk hidup termasuk hewan dan manusia. Dalam usaha mendapatkan kebutuhan tersebut, manusia membutuhkan orang lain. Hidup sendiri akan menimbulkan kesulitan, segala hal akan lebih mudah jika dikerjakan bersama-sama. Manusia sebagai makhluk sosial adalah manusia yang senantiasa hidup dengan manusia lain. Dia tidak dapat merealisasikan potensi hanya dengan dirinya sendiri. Manusia akan membutuhkan manusia lain untuk hal tersebut, termasuk dalam mencukupi kebutuhannya.

#### **g. Potensi-Potensi Manusiawi yang dimiliki Masyarakat**

Untuk mengemban tugasnya sebagai 'abdullah dan sekaligus khalifah-Nya, manusia telah dilengkapi oleh Allah dengan berbagai potensi yang selaras dan serasi. Akan tetapi potensi tersebut hanya akan berfungsi

secara maksimal apabila dikembangkan melalui proses bimbingan, yang diberikan atas dasar tingkat perkembangan, tidak sekaligus, terarah dan terprogram. Maksud terarah adalah bahwa pendidikan harus disesuaikan dengan tuntutan tujuan yang jelas, sedangkan terprogram adalah bahwa pendidikan yang diberikan merupakan aktivitas yang sengaja dilakukan dalam bentuk program yang jelas dan baik. Kemudian yang dimaksud dengan berkesinambungan adalah bahwa pendidikan merupakan proses bimbingan yang berkelanjutan, bukan proses yang sekali jadi. Bimbingan yang bernilai pendidikan harus dilaksanakan secara berurutan dan terus menerus tanpa henti (*al-istimrar*). Proses ini mempunyai hubungan mata rantai yang saling berkaitan dan bersambung.<sup>134</sup>

Pengembangan berbagai potensi manusia dapat dilakukan dengan kegiatan belajar, yaitu melalui institusi-institusi sosial yang lain.<sup>135</sup> Usaha untuk mengembangkan potensi *fithriyah* dapat dilakukan melalui jalur pendidikan formal, dan juga melalui jalur nonformal. Semua dinilai ikut berperan dalam proses pembentukan dan pengarahan pengembangan potensi *fithriyah* manusia.

Peserta didik merupakan suatu sosok yang memiliki banyak potensi yang perlu “disadarkan” dan “dibangunkan” dari lelap tidurnya. Di antara potensi-potensi yang dimiliki peserta didik adalah:<sup>136</sup>

- 1) *Hidayah wujdaniyah*, yaitu potensi yang berwujud insting dan naluri yang melekat dan langsung berfungsi pada saat manusia dilahirkan ke muka bumi.
- 2) *Hidayah hissyah*, yaitu potensi Allah yang diberikan kepada manusia dalam bentuk kemampuan indrawi sebagai penyempurnaan potensi atau hidayah yang pertama.
- 3) *Hidayah ‘aqliyah*, yaitu potensi akal sebagai penyempurnaan dari kedua *hidayah wujdaniyah* dan *hissyah*. Dengan potensi akal ini manusia mampu berpikir dan berkreasi menemukan ilmu pengetahuan sebagai bagian dari fasilitas yang diberikan kepadanya untuk fungsi kekhalfahan.
- 4) *Hidaya diniyyah*, yaitu potensi petunjuk agama yang diberikan kepada manusia yang berupa keterangan tentang hal-hal yang menyangkut keyakinan dan aturan perbuatan yang tertulis dalam Al-Qur’an dan as-Sunnah.
- 5) *Hidayah taufiqiyah*, yaitu potensi sifat khusus.

Di samping potensi di atas, manusia juga dilengkapi dengan potensi yang bersifat negatif, yang merupakan kelemahan manusia. Kelemahan

<sup>134</sup>Nurul Hikmah, *Born Tobe Star, Konvergensi Pendidikan dalam Al Qur’an dan Implikasinya terhadap Pendidikan Anak Usia Dini ...*, hal. 134.

<sup>135</sup>Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, ( Bandung: Rosdakarya, 2014), hal. 141.

<sup>136</sup> Samsul Nizar, *Pengantar Dasar Pemikiran Pendidikan Dalam Islam*, ( Jakarta: Media Pratama, 2021) hal. 76.

*pertama* adalah potensi untuk terjerumus dalam godaan hawa nafsu dan setan. Seperti yang digambarkan godaan setan terhadap Adam dan Hawa, sehingga keduanya melupakan perintah Tuhan untuk tidak mendekati pohon terlarang (QS. *Thâhâ*: 15-20). Kelemahan *kedua*, banyak masalah yang tidak dapat dijangkau oleh pikiran manusia, khususnya menyangkut diri, maka depan, serta banyak hal yang menyangkut manusia.<sup>137</sup>

Langgulung (W. 2008) memandang bahwa pada prinsipnya potensi manusia menurut pandangan Islam tersimpul pada sifat-sifat Allah yang berjumlah 99 (*Asma al-Husna*). Langgulung (W. 2008) mencontohkan sifat ‘al-‘ilim ada pada atau dimiliki Allah, maka manusia pun memiliki sifat tersebut. Dengan sifat tersebut, manusia senantiasa berupaya untuk mengetahui sesuatu. Untuk mengaktifkan potensi ini, maka Allah menjadikan alam dan isinya, termasuk diri manusia sebagai ayat Allah yang harus dibaca dan dianalisa.<sup>138</sup>

Namun demikian, bukan berarti kemampuan manusia sama tingkatannya dengan kemampuan Allah. Hal ini karena disebabkan perbedaan hakikat keduanya. Allah tidak memiliki keterbatasan, sedang manusia memiliki keterbatasan. Dari keterbatasan ini, menjadikan manusia sebagai makhluk yang memerlukan bantuan untuk memenuhi keinginannya. Keadaan ini menyadarkan manusia akan keterbatasan dan kemahakuasaan Allah.

Dengan potensi yang terbatas ini dimanapun manusia, kapanpun, dan dalam keadaan bagaimanapun, diharapkan tetap ada jalinan rohani, zikir kepada Allah, dan tidak boleh putus, mengingat manusia adalah ciptaan Allah yang dependen pada Yang Maha Pencipta.

Karena adanya potensi yang positif dan negatif, serta keterbatasan manusia, maka sebagai penyempurnaan nikmat Tuhan kepada makhluk-Nya, Allah menganugerahkan petunjuk-petunjuk yang disesuaikan dengan hakikat manusia, serta disesuaikan pula dengan fungsinya selaku khalifah di muka bumi, yaitu potensi untuk senantiasa condong pada fitrah yang *hanif*, seperti yang tertera dalam QS. Ar-Rum ayat 30:

فَاقْمِ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam); (sesuai) fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui,” (QS. Al-Rûm: 30).

<sup>137</sup> Samsul Nizar, *Pengantar Dasar Pemikiran Pendidikan Dalam Islam*, ..., hal.

<sup>138</sup> Hasan Langgulung, *Asas-asa Pendidikan Islam*, ..., hal. 147.



Pengertian *fitrah* pada ayat tersebut memberi pengertian bahwa manusia diciptakan Allah dengan naluri beragama tauhid, yaitu Islam. Namun dalam pengembangan selanjutnya, Hasan Langgulung (W. 2008) memberi pengertian “*fitrah*” yang lebih luas, yaitu pada pengertian dasar yang dimiliki oleh setiap manusia. Potensi tersebut merupakan embrio semua kemampuan manusia, yang memerlukan penempatan lebih lanjut dari lingkungan insani maupun non-insani untuk bisa berkembang. Untuk mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya tersebut, manusia memerlukan bantuan orang atau hal lain, diantaranya adalah pendidikan.<sup>139</sup>

#### 4. Pendidikan Berbasis Masyarakat menurut P.M. Cunningham

Berbeda dengan Surakhmad yang melihat pendidikan berbasis masyarakat dari aspek titik-tumbuhnya, P.M. Cunningham memandang pendidikan berbasis masyarakat dari perspektif sosiologis. Di sini Cunningham membedakan konsep “pendidikan masyarakat” (*community education*) dengan “pendidikan berbasis masyarakat” (*community-based education*). Menurutnya, pendidikan masyarakat didefinisikan sebagai proses pembangunan pendidikan masyarakat dengan tujuan untuk pengembangan potensi dan partisipasi masyarakat tingkat di lokal, yang pelaksanaannya mengikuti paradigma fungsionalis. Paradigma ini mengasumsikan adanya “sekolah negeri” dan keinginan untuk menggunakan secara efisien. Sekolah-sekolah ini memang dibuat agar menjadi sumber daya masyarakat, dalam rangka meningkatkan partisipasi masyarakat dalam bidang pendidikan. Paradigma ini tidak melihat struktur sosial masyarakat dimana sekolah itu berada, tapi yang dilihat adalah keterlibatan warga negara dalam pembangunan masyarakat. Oleh karena itu, beberapa ahli pendidikan di Amerika Serikat mempromosikan penggunaan pendidikan masyarakat sebagai salah satu cara untuk menyelesaikan berbagai masalah persekolahan dalam rangka mempersiapkan para pekerja yang kompetitif, yang dengan demikian masyarakat dapat melaksanakan fungsinya.<sup>140</sup>

Berbeda dengan pendidikan masyarakat, pendidikan berbasis masyarakat menurut Cunningham mengasumsikan suatu pendidikan yang lebih radikal (*more radical stance*). Dengan mengutip pendapat dari dari *The Association for Community Based Education*, ia mengartikan konsep pendidikan berbasis masyarakat sebagai:

*Responding to underserved populations by carrying out of range of activities that include economic development, housing rehabilitation, health services, job training, adult literacy, and continuing education programs. The*

---

<sup>139</sup> Hasan Langgulung, *Asas- asa Pendidikan Islam, ...*, hal. 150.

<sup>140</sup> Torsten Husen dan T. Neville Postlethwaite (Editor in chief), *The International Encyclopedia of Education*, Vol II (Oxford: Pergamon, 1994), di bawah kata “Community Education and Community Development” oleh P.M. Cunningham, hal. 900-901.

*promise is that education cannot be separated from the culture and community in which it occurs-it linked to community development and the empowerment of communities.*<sup>141</sup>

(Jawaban atas ketidakmampuan negara dalam melayani penduduk untuk menyelesaikan berbagai aktivitas, yang meliputi pembangunan ekonomi rehabilitasi perumahan, pelayanan kesehatan, latihan kerja, pemberantasan buta huruf, dan program-program pendidikan berkelanjutan. Premisnya adalah bahwa pendidikan tidak bisa terpisah dari kultur dan masyarakat tempat pendidikan itu terjadi. oleh karena itu, pendidikan berbasis masyarakat berhubungan dengan pembangunan masyarakat dan pemberdayaannya).

Menurut Cunningham berdasarkan definisi di atas, yang menjadi komitmen pendidikan berbasis masyarakat adalah untuk mengadakan pembangunan dan pemberdayaan dalam masyarakat (*development and empowerment in communities*). Dalam pelaksanaannya, pendidikan berbasis masyarakat mungkin diorganisir di sekitar populasi khusus, atau di sekitar lingkungan tertentu. Yang jarang terjadi adalah penempatan organisasi-organisasi berbasis masyarakat pada suatu sekolah negeri (*public school*). Hal ini karena definisi menyangkut pendidikan berbasis masyarakat itu adalah hubungan antar kekuasaan dan kemiskinan (*power and poverty relationships*), bukan ikut sertaan warganegara (*citizen participation*). Oleh karena itu, paradigma yang digunakan pendidikan berbasis masyarakat adalah paradigma konflik.<sup>142</sup>

Masih menurut Cunningham, adanya kedua paradigma di atas tidak lepas dari perdebatan seputar tujuan utama pendidikan yang diterima di sekolah. Penafsiran pertama, yaitu paradigma fungsionalisme, mengindikasikan bahwa adanya modernisasi dan perubahan secara evolusioner dalam pembangunan telah menekankan perlunya konsensus dan integrasi, agar semua terjadi dalam keseimbangan. Di sini sekolah sering ditujukan untuk mempersiapkan warganegara, baik melalui kognitif maupun sosialisasi, untuk mengambil peran sosial dan ekonomisnya berdasarkan prestasi yang mereka capai di dalam suatu sistem kompetitif. Adapun di dalam penafsiran kedua, yaitu paradigma konflik, kekuasaan telah dijadikan analisis konsep utamanya. Analisis kekuasaan ini telah membawa suatu bentuk konflik dimana variabel-variabel seperti ras, jenis kelamin, dan kelas adalah alat yang kuat untuk menjelaskan pendidikan bagi upaya proses penjinakan

---

<sup>141</sup> Torsten Husen dan T. Neville Postlethwaite (Editor in chief), *The International Encyclopedia of Education*, Vol II (Oxford: Pergamon, 1994), di bawah kata "Community Education and Community Development" oleh P.M. Cunningham, hal. 901.

<sup>142</sup> <sup>142</sup> Dean Nielsen, "*Memetakan Konsep Pendidikan Berbasis Masyarakat di Indonesia*" ..., hal. 175.

(*domestication*). Konsep penjinakan merupakan sentral di dalam menganalisa pertentangan dan perlawanan golongan atau kelas.<sup>143</sup>

Berikut dikemukakan tabel yang dikemukakan Cunningham, yang menggambarkan perbedaan “pendidikan masyarakat” (paradigma fungsional) dengan “pendidikan berbasis masyarakat” (paradigma konflik).

No.	Paradigma Fungsionalisme	Paradigma Konflik/ <i>Change</i>
1. Pengertian Masyarakat	Masyarakat secara Geografis	Masyarakat secara Geografis dan Komunitas
2. Format Pendidikan	Fokus pada Lembaga Formal	Fokus pada Lembaga Nonformal
3. Program Pendidikan	Pendidikan Masyarakat, Pembangunan Masyarakat, dan <i>Community College</i>	Pendidikan Berbasis Masyarakat, Pendidikan Populer, dan <i>Social Movement Learning</i>
4. Produk Pengetahuan	Posivistik Logis	Partisipatori-Transformasi
5. Kultur	<i>High Culture</i> , seperti Museum dan Perpustakaan	<i>Popular Culture</i> , seperti Teater dan Seni Populer
6. Akar Historis	Henry Morris (Inggris) dan Frank Manley (USA)	Father Coady (Kanada), Paulo Freire (Brasil), Rajesh Tandon (India), Myles Horton (USA), dan Julius Nyerere (Tanzania)

Sumber: P.M. Cunningham, “Community Education and Community Development”, hal. 901.

Tabel Cunningham di atas secara sepintas menjelaskan bahwa paradigma pendidikan fungsionalis senantiasa melaksanakan program pendidikannya dengan apa yang disebut pendidikan masyarakat (*community education*) dan pembangunan masyarakat (*community development*). Oleh karena teori fungsional yang dijadikan landasan paradigmanya, maka program pendidikan semacam ini senantiasa berupaya mempertahankan *status quo*. Pendidikan dalam teori fungsionalis telah dijadikan instrumen untuk mencapai

---

<sup>143</sup> Torsten Husen dan T. Neville Postlethwaite (Editor in chief), *The International Encyclopedia of Education*, Vol II (Oxford: Pergamon, 1994), di bawah kata “Community Education and Community Development” oleh P.M. Cunningham, hal. 900.

stabilitas atau *equilibrium* di atas konsensus para anggota masyarakatnya.<sup>144</sup> Selain itu, tabel di atas juga menjelaskan bahwa –berbeda dengan paradigma fungsionalis– paradigma konflik menurut Nasikum<sup>145</sup> mengindikasikan bahwa perubahan sosial terjadi karena adanya unsur-unsur yang bertentangan di dalam masyarakat secara terus-menerus, karena perbedaan otoritas. Otoritas yang berbeda telah melahirkan dua kepentingan yang berlawanan. Suatu kelompok senantiasa mempertahankan *status quo*, dan kelompok yang lain berupaya menghendaki perubahan dan perombakan. Dua kelompok ini senantiasa berada pada posisi konflik, demi mempertahankan kepentingannya. Ada tiga bentuk pengendalian konflik, yaitu konsiliasi, mediasi, dan arbitrase. Ketiga bentuk ini dipandang efektif bagi mekanisme pengendalian konflik, yang pada gilirannya konflik yang ada merupakan sebuah kekuatan yang dapat mendorong terjadinya perubahan sosial tanpa akhir. Pendidikan berbasis masyarakat menurut Cunningham senantiasa menghendaki adanya perubahan sosial yang dihasilkan dari konflik yang terjadi antara kelompok pro *status quo* (pemerintah) dengan kelompok yang anti *status quo* (masyarakat). Konflik semacam ini kiranya diperlukan dalam rangka penciptaan masyarakat transformatif.

## 5. Pendidikan Berbasis Masyarakat dalam Perspektif Politik

Perspektif ketiga yang dapat digunakan untuk melihat konsep pendidikan berbasis masyarakat adalah perspektif politik. Di antara tokohnya adalah Dean Nielsen. Nielsen menekankan bahwa pendidikan berbasis masyarakat merupakan hal yang berlawanan dengan pendidikan berbasis negara (*state-based education*). Hal ini karena masyarakat dengan makna *community* biasanya dilawan dengan negara.<sup>146</sup> Dalam konteks Indonesia, menurut Nielsen, pendidikan berbasis masyarakat menunjuk kepada tujuh pengertian, yaitu: pertama, peran serta masyarakat dalam pendidikan. Kedua, pengambilan keputusan berbasis sekolah. Ketiga, pendidikan yang diberikan oleh sekolah swasta atau yayasan. Keempat, pendidikan dan pelatihan yang diberikan oleh pusat pelatihan milik swasta. Kelima, pendidikan luar sekolah yang disediakan Pemerintah. Keenam, pusat kegiatan belajar masyarakat, dan Ketujuh, pendidikan luar sekolah yang diberikan oleh organisasi akar rumput (*grassroot organizations*), seperti LSM dan pesantren. Dari pengertian pendidikan berbasis masyarakat yang luas dan beragam itu, Nielsen memplot dan memetakannya berdasarkan dua dimensi, yaitu keterlibatan pemerintah

---

<sup>144</sup> Nasikum, *Sistem Sosial Indonesia* (Cet. IX; Jakarta: Rajawali Pers, 1995), hal.9-15.

<sup>145</sup> Nasikum, *Sistem Sosial Indonesia* (Cet. IX; Jakarta: Rajawali Pers, 1995), hal.16-25.

<sup>146</sup> Dean Nielsen, “Memetakan Konsep Pendidikan Berbasis Masyarakat di Indonesia” ..., hal. 175.

terhadap swasta dan derajat kepemilikan masyarakat. Dilihat dari dimensi pertama (keterlibatan pemerintah), pendidikan berbasis masyarakat adalah pendidikan yang sebagian besar keputusan-keputusannya dibuat oleh masyarakat (*education in which a high proportion of decisions are made by community*). Berdasarkan pengertian ini, “satu-satunya pendidikan yang sepenuhnya berbasis masyarakat adalah pesantren yang memiliki kurikulum sendiri, mengusahakan pendanaan sendiri, dan melayani kebutuhan masyarakat”, demikian tulis Nielsen. Adapun dimensi kedua (kepemilikan) dari pemetaan pendidikan berbasis masyarakat *ala* Nielsenian ini dilakukan dengan jalan memplot tingkat pengendalian masyarakat terhadap program pendidikannya. Berdasarkan dimensi kedua ini, pesantren merupakan contoh kepemilikan masyarakat secara penuh (*fullownership*). Bagi Nielsen, di dalam lembaga pesantren, masyarakat bukan hanya sekedar mendukung (*support*), terlibat (*involvement*), atau menjadi mitra (*partnership*), tetapi masyarakat sepenuhnya adalah menjadi pemilik pesantren.<sup>147</sup>

Tokoh lain yang mencoba melihat pendidikan berbasis masyarakat dari sudut politik pendidikan adalah Makmuri Sukarno.<sup>148</sup> Dengan mengambil kasus pendidikan berbasis masyarakat oleh Perguruan Taman Siswa, Sukarno menyebutkan bahwa secara teoritis terdapat dua orientasi ekstrem politik pendidikan, yaitu politik pendidikan yang berorientasi humanistik dan politik pendidikan yang berorientasi instrumentalistik. Orientasi humanistik menempatkan pendidikan sebagai upaya mengembangkan aspek-aspek human anak didik sebagai sentral dan bernilai instrinsik, sedangkan orientasi instrumentalistik memusatkan pendidikan sebagai upaya memaksimalkan fungsi ekstrinsik anak didik untuk menghadapi masa depan, yang didefinisikan oleh kekuatan sistem ekonomi dan politik tertentu. Dua orientasi politik pendidikan yang bertentangan ini berimplikasi pada pelaksanaan pendidikan oleh masyarakat. Dalam satu negara berkembang, kedua orientasi pendidikan ini muncul dalam bentuk pendidikan berbasis masyarakat (misalnya oleh kelompok keagamaan) yang mengutamakan pengembangan watak dan pembebasan, dan pendidikan berbasis negara yang cenderung mengembangkan politik pendidikan secara instrumentalistik. *Radical/critical education* sebagai salah satu eksponen dari orientasi humanistik menekankan adanya peran pendidikan sebagai politik pembebasan, yakni bahwa tanpa komitmen pembebasan, pendidikan hanya akan menjadi instrumen dominasi oleh kelompok dominan. Untuk menghindarinya, pendidikan perlu diletakkan dalam ruang publik yang memerlukan *struggle*, dimana anak didik, orang tua,

---

<sup>147</sup> Fasli Jajal dan Dedi Supriadi (eds.), *Reformasi Pendidikan dalam Konteks Otonomi Daerah* (Cet. I; Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2001), hal. 179.

<sup>148</sup> Makmuri Sukarno, “Perguruan Taman Siswa: Kasus Pendidikan Berbasis Masyarakat Menghadapi Negara”, *Masyarakat Indonesia: Majalah Ilmu-Ilmu Sosial Indonesia*, Jilid XXXIV, No. 2, Tahun 2008, hal 95-124.

dan komunitas senantiasa dilibatkan dalam proses perencanaan dan pembelajaran, agar melalui keterlibatannya ini masalah politik menjadi lebih pedagogis.<sup>149</sup> Jadi, bagi Sukarno, pendidikan berbasis masyarakat merupakan arena humanisasi pendidikan, yang secara politis, masyarakat senantiasa dilibatkan secara keseluruhan dalam proses pendidikan, mulai dari perencanaannya hingga pelaksanaannya. Pelibatan masyarakat dalam proses pendidikan ini dilakukan tidak lain agar masyarakat yang empunya pendidikan memiliki “kebebasan” dalam menentukan pendidikannya, sehingga pendidikan bernilai humanistik, bukan lagi instrumentalistik dimana pendidikan menjadi alat bagi negara.

Konsep pendidikan berbasis masyarakat yang dilihat secara politis juga didukung oleh Sharon Murphy yang mencoba memberinya landasan-landasan kritis. Menurut Murphy, pendidikan berbasis masyarakat senantiasa didasarkan pada teori dan pedagogi kritis (*grounded in critical theory dan pedagogy*). Hal ini karena pendidikan berbasis masyarakat merupakan pendidikan yang berakar dalam masyarakat (*rooted in community*) dalam rangka keadilan sosial dan pemberdayaan masyarakat. Agar keadilan sosial dan pemberdayaan masyarakat ini mendapat penguatan dan perluasan, maka seyogianya pendidikan yang berakar dalam masyarakat itu senantiasa didasarkan pada teori dan pendidikan kritis, yang dalam beberapa hal teori dan pendidikan kritis ini mengusung demokrasi dan pembebasan pendidikan dari kekuatan-kekuatan yang menindas. “*Community-based education should use critical theory and pedagogy to strengthen and expand their emancipatory education*”, demikian tulis Murphy.<sup>150</sup>

Implikasi dari penerapan konsep pendidikan berbasis masyarakat berdasarkan politik pendidikan di atas adalah munculnya *public school* dan *private school*. Dalam pandangan Soedijarto,<sup>151</sup> dalam dunia pendidikan dikenal istilah *public school* dan *private school*. Di negara-negara seperti Amerika, Jerman, dan Kanada, “sekolah pemerintah” lebih dikenal sebagai *public school* (sekolah umum). Hal ini karena sekolah pemerintah itu diabadikan untuk kepentingan umum, dan dibiayai dari dana masyarakat yang diperoleh melalui sistem perpajakan. Kondisi ini berbeda dengan *private school* yang diperuntukkan dan diselenggarakan oleh masyarakat tertentu. Masih menurut Soedijarto, sekolah-sekolah swasta masuk pada kategori

---

<sup>149</sup> Makmuri Sukarno, “Perguruan Taman Siswa: Kasus Pendidikan Berbasis Masyarakat Menghadapi Negara”, *Masyarakat Indonesia: Majalah Ilmu-Ilmu Sosial Indonesia*, Jilid XXXIV, No. 2, Tahun 2008, hal 26-28.

<sup>150</sup> Sharon Murphy, “*Informing Our Practice: a Case Study to Interrogate and Seek Critical Foundation for Community-Based Education*” (Disertasi Ph.D pada Claremont Graduate University dan San Diego State University, 2001), hal. 90.

<sup>151</sup> Soedijarto, *Memantapkan Kinerja Sistem Pendidikan Nasional dalam Menyiapkan Manusia Indonesia Memasuki Abad ke-21* (Jakarta: Proyek Perencanaan Terpadu dan Ketenangan Disklusepora, 1997), hal. 314.

*private school*, karena diselenggarakan oleh kelompok masyarakat untuk kepentingan kelompoknya. Dalam konteks Indonesia, sekolah-sekolah swasta terbagi dalam empat kelompok, yaitu, sekolah swasta yang keberadaannya untuk kepentingan agama, sekolah swasta yang keberadaannya mengabdikan kepada kepentingan mutu, sekolah swasta yang keberadaannya mengabdikan kepada pendidikan bagi kelompok masyarakat yang belum terjangkau oleh pelayanan pendidikan yang disediakan pemerintah, dan sekolah swasta yang penyelenggaraannya karena kepentingan lain dari para penyelenggaranya.<sup>152</sup>

Dari ketiga perspektif di atas, untuk melihat pendidikan berbasis masyarakat, Toto dalam penelitiannya kiranya lebih cenderung kepada perspektif politik, yaitu politik pendidikan, utamanya dari sudut pendidikan kritis.<sup>153</sup> Bagi pendidikan kritis, pendidikan merupakan arena perjuangan politik. Jika dalam paradigma pendidikan konservatif pendidikan bertujuan untuk menjaga *status quo*, sementara bagi paradigma pendidikan liberal untuk perubahan kaum moderat, maka dalam padagogi kritis, pendidikan diarahkan pada terjadinya perubahan struktur secara fundamental dalam politik ekonomi masyarakat dimana pendidikan berada. Menurut Mansour Fakih dan Toto Rahardjo, urusan pendidikan adalah melakukan refleksi kritis terhadap *the dominant ideology* ke arah transformasi sosial. Tugas utama pendidikan adalah menciptakan ruang untuk bersikap kritis terhadap sistem dan struktur ketidakadilan, serta melakukan dekonstruksi dan advokasi menuju sistem sosial yang lebih adil. Pendidikan tidak mungkin dan tidak bisa bersikap netral, bersifat objektif, ataupun berjarak dengan masyarakat. Visi pendidikan adalah melakukan kritik terhadap sistem dominan sebagai pemihakan terhadap rakyat kecil dan yang tertindas untuk menciptakan sistem sosial baru yang lebih adil.<sup>154</sup> Di sinilah letak perlunya penerapan konsep pendidikan berbasis masyarakat dari politik pendidikan, agar pendidikan senantiasa bebas dari dominasi dan hegemoni kekuasaan<sup>155</sup>.

Dari beberapa hal di atas, dapat dikatakan bahwa pendidikan berbasis masyarakat menurut perspektif pendidikan kritis adalah pendidikan yang keputusan-keputusan kependidikannya dibuat oleh masyarakat. Keputusan-

<sup>152</sup> Soedijarto, *Memantapkan Kinerja Sistem Pendidikan Nasional dalam Menyiapkan Manusia Indonesia Memasuki Abad ke-21 ...*, hal. 314.

<sup>153</sup> Dengan mengutip Giroux dan Aronowitz, Fakih dkk. memetakan aliran pendidikan ke dalam tiga aliran, yaitu konservatif, liberal, dan kritis/radikal. Lebih lanjut baca Mansour Fakih dll., *Pendidikan Populer: Membangun Kesadaran Kritis* (Cet. I; Yogyakarta: ReaD Books, 2001), hal. 18-22.

<sup>154</sup> Mansour Fakih dan Toto Rahardjo, "*Pendidikan Yang Membebaskan*", dalam [http://www.fppm.org/Info%20Anda/pendidikan%20 yang%20membebaskan.htm](http://www.fppm.org/Info%20Anda/pendidikan%20yang%20membebaskan.htm) (temu kembali 9 April 2005).

<sup>155</sup> Ahmad Zain sarnoto, "Konsepsi Politik Pendidikan," *Jurnal Educhild* 1, no. 1 (2012): 30-40, <https://educhild.ejournal.unri.ac.id/index.php/JPSBE/article/viewFile/1622/1597>. Hal. 32

keputusan ini menyangkut kebijakan untuk memiliki kurikulum sendiri, mengusahakan pendanaan sendiri, dan melayani kebutuhan masyarakat sendiri. Dengan keputusan kebijakan seperti ini otomatis pendidikan dimaksud menjadi milik masyarakat secara penuh (*full ownership*). Dari pengertian ini, paling tidak ada empat indikator untuk melihat keberadaan pendidikan berbasis masyarakat dari kacamata pendidikan kritis, yaitu memiliki bentuk kelembagaan sendiri, tujuan pendidikan sendiri, kurikulum pendidikan sendiri, serta melaksanakan pendanaan pendidikan secara mandiri pula.

## 6. Pendidikan Berbasis Masyarakat Dalam Psikologi Islam

Pada bab ini akan membahas tentang pendidikan berbasis masyarakat dengan mempertimbangkan pertumbuhan dan perkembangan peserta didik dalam masyarakat.

### a. Pengertian Pertumbuhan Dan Perkembangan

Perkembangan (*development*) berarti serangkaian perubahan progresif yang terjadi sebagai akibat dari proses kematangan dan pengalaman. Perubahan ini bersifat kualitatif mengenai suatu proses integrasi dari banyak struktur dan fungsi yang kompleks.<sup>156</sup> J.P. Chaplin mengumpulkan empat arti perkembangan; pertama, perubahan yang berkesinambungan dan progresif dalam organisme, mulai lahir sampai mati. Kedua, pertumbuhan, Ketiga, perubahan dalam bentuk dan dalam integrasi dari bagian-bagian jasmaniah ke dalam bagian-bagian fungsional; dan Keempat, kedewasaan atau kemunculan pola-pola dari tingkah laku yang tidak dipelajari.<sup>157</sup> Dengan demikian pendidikan berbasis masyarakat mempertimbangkan kereker perkembangan tiap individu yang ada dimasyarakat.

Adapun makna perubahan dalam diri manusia terdiri atas perubahan kualitatif akibat dari perubahan psikis, dan perubahan kuantitatif akibat dari perubahan fisik. Perubahan kualitatif sering disebut dengan “perkembangan”, seperti perubahan dari tidak mengetahui menjadi mengetahui, dari kekanak-kanakan menjadi dewasa, dan seterusnya, sedang perubahan kuantitatif sering disebut dengan “pertumbuhan”, seperti perubahan tinggi dan berat badan. Persoalan yang menjadi topik pembahasan psikologi dalam perubahan kualitatif atau perkembangan, sebab hal itu terkait dengan fungsi struktur kejiwaan yang kompleks beserta dinamika prosesnya, meskipun disadari bahwa pertumbuhan fisik sedikit banyak berkorelasi dengan perkembangan psikis.

---

<sup>156</sup> Alizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, terj. Istiwidayanti, judul asli “*Developmental Psychology: A Life-Span Approach*” (Jakarta: Erlangga, 1991), hal. 2.

<sup>157</sup> J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, terj. Kartini Kartono, (Jakarta: Rajawali, 1989), hal. 134.



Pembahasan secara ilmiah mengenai perubahan kualitatif dibahas dalam wacana Psikologi Perkembangan, yaitu salah satu cabang psikologi yang membahas tingkat perkembangan (*developmental level*), taraf perkembangan (*developmental stage*), tugas-tugas perkembangan (*developmental tasks*), dan hukum-hukum perkembangan. Tingkat perkembangan adalah satu pembagian masa kehidupan menurut jarak kronologis tertentu, yang berubah-ubah secara tetap. Taraf perkembangan adalah salah satu periode dalam kehidupan seseorang dengan bermunculan sifat-sifat pembawaan atau pola-pola tingkah laku. Tugas-tugas perkembangan adalah keterampilan, tingkat prestasi, dan kemampuan menyesuaikan diri dengan sukses dari seseorang, yang dipengaruhi oleh kematangan psikis, tekanan kultural dari masyarakat, dan hasrat-hasrat pribadi. Sedang hukum-hukum perkembangan, apakah dari lingkungan, keturunan, ataukah keduanya. Keempat bahasan ini akan menjadi kajian pada bab ini.

### **b. Periodesasi Dan Tugas-Tugas Perkembangan**

Banyak teori mengenai periodesasi dan tugas-tugas perkembangan manusia. Sigmund Freud (1939M) dari psikoanalisa misalnya membagi perkembangan psikis manusia dalam empat fase, walaupun ia tidak mengasumsikan terdapat batas-batas tajam dalam peralihan dari satu fase ke fase yang lain.<sup>158</sup> *Pertama, fase oral*, fase dimana sumber kesenangan atau kenikmatan pokok diperoleh dari kegiatan-kegiatan mulut, seperti menetek, mengisap, menggigit-gigit, berbicara, mengunyah, makan, merokok, dan sebagainya. Fase ini berlangsung selama kurang lebih satu tahun. Kenikmatan yang diperoleh dari inkorporasi oral bisa dipindahkan ke bentuk-bentuk inkorporasi lain, seperti kenikmatan mendapat pengetahuan dan harta.

*Kedua, fase anal*, fase dimana sumber kesenangan dan kenikmatan diperoleh dari kegiatan yang berasosiasi dengan rangsangan pada daerah dubur, khususnya pada pembuangan air besar. Tahap ini berlangsung pada tahun kedua. Tingkah laku anak tergantung pada peran dan cara-cara ibu dalam pembiasaan akan kebersihannya. Apabila ibu menggunakan cara-cara yang represif, maka si anak melampiaskan pembuatan kotoran pada waktu yang tidak tepat, yang hal itu menjadi sumber sifat-sifat kikir, keras kepala, kejam, sikap merusak, amarah dan sifat jorok. Sebaliknya, cara-cara ibu yang sabar akan menimbulkan efek perkembangan psikologis anak yang penuh kreativitas dan produktivitas.

*Ketiga, fase phalik*, fase dimana pusat dinamika perkembangan pada perasaan-perasaan seksual dan agresif berkaitan dengan mulai berfungsinya organ-organ genital. Kenikmatan masturbasi, onani, serta kehidupan fantasi

---

<sup>158</sup> Calvin S. Hall dan Gardner Lindzey, *Teori-teori Psikodinamik (Klinis)*, terj. Yustinus, judul asli, "*Theoris of Personality*", (Yogyakarta: Kanisius, 1993), hal. 90-96.

anak yang menyertai aktivitas *auto-erotik* membuka jalan bagi timbulnya *kompleks oedipus*. Istilah ini diambil dari nama raja Thebes yang membunuh ayahnya dan mengawini ibunya. Ketiga fase di atas merupakan fase pragenital yang mencerminkan belum matangnya perkembangan seseorang.

*Keempat, fase genital*, fase dimana kesenangan atau kegairahan seksual diperoleh melalui rangsangan pada organ-organ kelamin. Impuls-impuls pragenital bukan digantikan dengan impuls-impuls genital, melainkan kateksis-kateksis pada fase oral, anal dan phalik lebur dan disintesis dengan impuls-impuls genital. Fungsi biologis pokok dan fase genital adalah reproduksi. Pada fase ini, sang pribadi mengalami transformasi dari narsistik (cinta diri) menjadi orang dewasa yang memasyarakat dan berorientasi pada kenyataan.

Erik Erikson mengemukakan delapan tahapan kehidupan manusia (*the eight stages of man*) dengan masalah-masalah dan keutamaan-keutamaannya.<sup>159</sup> Menurut Erikson, agama merupakan keutamaan pendorong perkembangan hidup manusia. Hal itu dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

No.	Tahap	Masalah	Keutamaan
01	Oral	Percaya versus Tidak Percaya	Harapan
02	Anal	Otonomi versus Malu dan Rasa Salah	Kekuatan kehendak
03	Genital	Inisiatif versus Rasa Salah	Tujuan
04	Latency	Usaha versus Rasa Rendah Diri	Kemampuan
05	Remaja	Identitas versus Kekacauan Peran	Kesetiaan
06	Pemuda	Intimasi versus Isolasi	Cinta
07	Dewasa	Generativitas versus Stagnasi	Perhatian
08	Tua	Integritas Diri versus Putus Asa	Kebijaksanaan

Adalah Hurlock telah membangun teori fase-fase dan tugas-tugas perkembangan secara lengkap. Menurutnya,<sup>160</sup> fase tentang kehidupan manusia terbagi atas sepuluh fase yang memiliki tugas-tugas perkembangan:

No	Periode Perkembangan	Usia	Tugas-tugas Perkembangan
01	Pranatal	Konsepsi kelahiran	.....

<sup>159</sup> Robert W. Crapps, *Dialog Psikologi dengan Agama*, terj. Hardjana, judul asli "An Introduction to Psychology of Religion", (Yogyakarta: Kanisius, 1993), hal. 88.

<sup>160</sup> Hurlock, *Developmental Psychology* ..., hal. 10,14.

02	Bayi	Kelahiran – Minggu kedua	.....
03	Masa Bayi	Minggu kedua – 2 tahun	-Belajar memakan makanan padat
04	Awal Kanak-kanak	2 – 6 tahun	-Belajar berjalan -Belajar berbicara -Belajar mengendalikan pembuangan kotoran tubuh -Mempelajari perbedaan seks dan tata caranya -Mempersiapkan diri untuk membaca -Belajar membedakan benar dan salah, dan mulai mengembangkan hati nurani
05	Akhir Kanak-kanak	1 – 10/12 tahun	-Mempelajari keterampilan fisik untuk jenis permainan umum -Membangun sikap yang sehat mengenai diri sendiri sebagai makhluk yang sedang tumbuh -Belajar menyesuaikan diri dengan teman-teman seusianya -Mulai mengembangkan peran sosial pria atau wanita yang tepat -Mengembangkan keterampilan dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung -Mengembangkan pengertian yang diperlukan untuk kehidupan sehari-hari -Mengembangkan hati nurani, pengertian moral, dan tata dan tingkatan nilai. -Mengembangkan sikap terhadap kelompok-kelompok sosial dan lembaga-lembaga -Mencari kebebasan pribadi

06	Puber atau Pra-remaja	10/12 – 13/14 tahun	-Mencari hubungan baru dengan teman sebaya, baik pria maupun wanita
07	Remaja	13/14 – 18 tahun	-Mencapai peran sosial pria atau wanita -Menerima keadaan fisiknya dan menggunakan fisiknya secara efektif -Mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab -Mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang-orang dewasa lainnya -Mempersiapkan karier ekonomi -Mempersiapkan perkawinan dan berkeluarga -Memperoleh perangkat nilai dan sistem etis sebagai pegangan untuk berperilaku, pengembangan ideologis
08	Awal Dewasa	18 – 40 tahun	-Mulai bekerja -Memilih pasangan -Belajar hidup dengan tunangan -Mulai membuka keluarga -Mengasuh anak -Mengelola rumah tangga -Mengambil tanggung jawab sebagai warga negara -Mencari kelompok sosial yang menyenangkan
09	Usia Pertengahan	40 – 60	-Mencapai tanggung jawab sosial dan dewasa sebagai warga negara -Membantu anak-anak untuk menjadi dewasa yang bertanggung jawab dan bahagia

			<ul style="list-style-type: none"> <li>-Mengembangkan kegiatan-kegiatan pengisian waktu senggang untuk orang dewasa</li> <li>-Menghubungkan diri sendiri dengan pasangan hidup sebagai suatu individu</li> <li>-Menerima dan mempertahankan prestasi yang memuaskan dan karier bekerja</li> <li>-Menyesuaikan diri dengan orang tua yang semakin tua</li> </ul>
10	Tua atau Usia Lanjut	16 tahun – meninggal dunia	<ul style="list-style-type: none"> <li>-Menyesuaikan diri dengan menurunnya kekuatan fisik dan kesehatan</li> <li>-Menyesuaikan diri dengan masa pensiun dan berkurangnya penghasilan keluarga</li> <li>-Menyesuaikan diri dengan kematian pasangan hidup</li> <li>-Membentuk hubungan dengan orang-orang yang seusia</li> <li>-Membentuk pengaturan kehidupan fisik yang memuaskan</li> <li>-Menyesuaikan diri dengan peran sosial secara luwes</li> </ul>

Rentang kehidupan manusia yang digambarkan di dalam Psikologi Perkembangan di atas bersifat rendah (dunya) dan hanya temporer. Kehidupan manusia sebatas pada kehidupan dunia, dimulai pra-natal sampai pada kematian. Manusia seakan-akan hidup dan mati begitu saja tanpa ada rencana dan tujuan hidup yang hakiki. Terlebih lagi pendapat Freud yang menekankan teorinya pada perkembangan seksual akibat dorongan libido. Permasalahan yang muncul kemudian adalah bagaimana eksistensi perilaku manusia yang baik dan yang buruk. Apakah kebaikan dan keburukan itu dibiarkan begitu saja (*alam misaq*) yang merupakan alam pra-kehidupan dunia dan menjadi rencana dan memberi motivasi kehidupan manusia di dunia. Pada alam ini, struktur biologis manusia belum terbentuk dan satu-satunya struktur yang bereksistensi adalah ruh. Saiyid Hasen Naser menyatakan bahwa alam ini berkaitan dengan *asrar alast* (rahasia alastu) yang Allah telah memberikan perjanjian primordial

kepada manusia.<sup>161</sup> Sedangkan Ikhwan Shafa menyatakan bahwa alam ini berkaitan dengan ruh di dalam perjanjian (*'alam misaq*) atau disebut *'alam al-'ardh al-awwal*.<sup>162</sup>

Keberadaan alam ini didasarkan firman Allah SWT: Pertama, Surat *al-Ahzab* ayat 72 menerangkan bahwa Allah SWT menawarkan amanah kepada langit, bumi, gunung, dan ruh manusia, namun ke semuanya enggan menerimanya kecuali ruh manusia. Kedua, surat *al-A'raf* ayat 172 menerangkan tentang perjanjian primordial atau perjanjian pada zaman azali (zaman sebelum adanya alam dunia) antara Allah SWT dengan *anfus* (dengan makna ruh) tentang pengakuan Allah SWT sebagai Tuhannya. Ketiga, surat *al-Baqarah* ayat 30 menerangkan tentang rencana Allah SWT untuk menjadikan manusia sebagai khalifah (pengganti atau mandat)-Nya di muka dunia; dan Keempat, surat *az-Zâriyat* ayat 56 menerangkan tentang tujuan penciptaan manusia di muka bumi, yakni untuk beribadah kepada-Nya.

Alam dunia (*dunyawi*) yang merupakan alam pelaksanaan atas rencana Tuhan yang telah ditetapkan pada alam promordial. Tugas-tugas perkembangan dalam kehidupan di alam dunia adalah aktualisasi atau realisasi diri terhadap perjanjian tersebut, sehingga kualitas dan integritas kehidupan manusia sangat tergantung sejauh mana ia mampu merealisasikan perjanjian tersebut. Pada alam ini, selain struktur ruh juga telah terbentuk struktur jasad. Gabungan antara rum dan jasad menjadi satu struktur yang disebut dengan struktur nafsani.

Berbeda dengan alam arwah, struktur manusia di alam dunia ini memiliki proses graduasi (*tadarruj*), sebab ia terikat dengan hukum-hukum jasmaniah. Oleh karena itu, alam ini memiliki perodesasi dengan tugas-tugas perkembangannya. Penentuan perodesasi dalam Psikologi Islam didasarkan atas pemikiran; pertama, bahwa kehidupan duniawi merupakan realisasi dari kehidupan alam perjanjian sebagai bekal untuk alam akhirat. Kedua, bahwa Psikologi Islam tidak hanya membicarakan periode dan tugas-tugas perkembangan secara *apa adanya* tetapi juga *bagaimana seharusnya*; dan Ketiga, bahwa pengkajian Psikologi Islam beranjak dari aksioma wahyu melalui metode deduktif, bukan dari metode induktif (empiris-eksperimental).

Berdasarkan pemikiran tersebut, perodesasi dalam Psikologi Islam dapat ditentukan sebagai berikut: *Pertama*, periode *pra-konsepsi*,<sup>163</sup> yaitu

<sup>161</sup> Saiyid Husen Naser, *Tasawuf dulu dan sekarang*, terj. B. Abdullah Hadi, judul asli, "Living Sufism," (Jakarta: Pustaka Firdus, 1994), hal. 28.

<sup>162</sup> Abd al-Lathif Muhammad al-'Abduh, *al-insan fi Fikr Ikhwan al-Shafa*, (Beirut: al-Maktahah al-Sya'hiyah, tt.), hal. 115, 165.

<sup>163</sup> Istilah konsepsi (conception) memiliki empat makna; (1) proses penggambaran ide atau proses berpikir; (2) proses pembuatan suatu konsep; (3) satu ide umum atau kelompok ide yang saling berkaitan, seperti konsepsi mengenai komunisme; dan (4) pembuatan satu undang telur. Maksud konsepsi dalam kajian ini adalah sebagaimana pada pengertian yang terakhir, J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi ...* hal. 102.

periode perkembangan manusia sebelum masa pembuahan sperma dan ovum. Tugas-tugas perkembangan periode ini –yang diperankan oleh orang tua anak– adalah pertama, mencari pasangan hidup yang baik. Pertimbangan baik buruk mengenai pasangan hidup ditentukan oleh empat aspek, yaitu kecantikan-ketampanan, kekayaan, keturunan, dan agama. Keempat aspek ini paling ditonjolkan oleh Nabi Muhammad adalah aspek agama, sebab hal itu akan membawa keberuntungan hidup di dunia dan akhirat.<sup>164</sup> Kedua, segera menikah secara sah setelah cukup umur dan telah disepakati oleh berbagai pihak. Hamil sebelum nikah akan mengakibatkan efek psikologis negatif pada perkembangan kehidupan anak, terutama perkembangan kehidupan agamanya. Ketiga, membangun keluarga yang *sakinah* (damai dan sejahtera) di atas prinsip cinta-kasih (*mawaddah*) dan kasih sayang (*rahmah*) dengan landasan iman dan takwa. Keempat, selalu berdoa kepada Allah SWT agar diberi keturunan yang baik (*durriyah thayyibah*), terutama ketika memulai persetubuhan.

Meskipun dalam periode ini wujud manusia belum terbentuk, namun perlu dikemukakan, sebab hal itu berkaitan dengan “bibit” manusia. Sebuah pasangan yang ideal (*mukafah*), baik dari aspek kecantikan-ketampanan, kekayaan, keturunan, apalagi agamanya, akan melahirkan generasi yang berkualitas. Sebaliknya, sosok orang tua pemabuk, pezina, pejudi, pembunuh, akan mewariskan genetik yang tidak berkualitas pada anaknya.

*Kedua*, periode *pra-natal*, yaitu periode perkembangan manusia yang dimulai dari pembuahan sperma dan ovum sampai masa kelahiran. Periode ini dibagi empat fase: pertama, fase *nuthfah* (*zigot*) yang dimulai sejak pembuahan sampai usia 40 hari dalam kandungan. Kedua, fase *'alaqah* (*embrio*) selama 40 hari. Ketiga, fase *mughghah* (janin) selama 40 hari; dan Keempat, fase peniupan ruh ke dalam janin setelah genap empat bulan, yang mana janin manusia telah terbentuk secara baik, kemudian ditentukan hukum-hukum perkembangan, seperti masalah-masalah yang berkaitan dengan perilaku (seperti sifat, karakter, dan bakat), kekayaan, batas usia, dan bahagia celaknya. Fase tersebut menunjukkan bahwa nyawa kehidupan (*al-hayyah*) telah ada sejak adanya pembuahan, namun ruh baru ditiupkan setelah usia empat bulan dalam kandungan. Ruh sifatnya substansif (*jauhar*), sedang nyawa bersifat ('aradh). Firman Allah SWT:

... فَأَنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ مِنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ مِنْ مُضْغَةٍ مُخَلَّقَةٍ وَغَيْرِ مُخَلَّقَةٍ لِيُبَيِّنَ

لَكُمْ وَيُفَرِّقَ فِي الْأَرْحَامِ مَا نَشَاءُ إِلَىٰ آجَلٍ مُّسَمًّى ... ﴿٥﴾

<sup>164</sup> Ahmad al-Hasyimiy, *Mukhtar al-Ahadits al-Nabawiyah*, (Semarang; Penerbit Usaha Keluarga, tt), hal. 61.

“... *Sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepada kamu; dan Kami tetapkan dalam rahim menurut kehendak Kami sampai waktu yang sudah ditentukan ...*”. (QS. *Hajj* [22]:5)

Dari ayat ini dapat dipahami fase-fase pertumbuhan dan perkembangan manusia pra dan pasca lahir. Pasca lahir atau pascanatal meliputi fase-fase berikut: fase bayi dan anak-anak (*thifl*), fase *baligh*, hingga dewasa (*li tabluḡu asyuddakum*) yaitu masa ketika perubahan mendasar dalam kehidupan terjadi, fase usia lanjut (*arzal al-‘umur*, atau di ayat lain disebut, *Syuyukh* dan *‘ajuz*), yaitu fase ketika melewati masa puncak kekuatan fisik lalu menurun kembali menjadi tidak berdaya. Istilah yang digunakan di dalam ayat di atas adalah *‘yuraddu’* yaitu sebuah proses pengembalian atau penurunan kembali berbagai kemampuan yang telah dicapai. Dalam psikologi, fase ini umumnya dibagi menjadi *middle age* dan *senescence* (paruh baya dan lansia atau manula –manusia lanjut usia–) yang ditandai dengan menurunnya kemampuan-kemampuan fisik, memori dan lain-lain.

Tugas-tugas perkembangan yang diperankan oleh orang tua adalah pertama, memelihara suasana psikologis yang damai dan tentram, agar secara psikologis janin dapat berkembang secara normal. Bayi yang dilahirkan dari *Broken Home*, akan mewarisi sifat-sifat atau karakter orang tua yang buruk. Kedua, senantiasa meningkatkan ibadah dan sinaran cahaya hidayah dari Allah SWT; dan ketiga, berdoa kepada Allah SWT, terutama sebelum 4 bulan dalam kandungan, sebab masa-masa itu hukum-hukum perkembangan akan ditetapkan. Hal itu dicontohkan dengan doa Nabi Zakariya;

هُنَالِكَ دَعَا زَكَرِيَّا رَبَّهُ قَالَ رَبِّ هَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ ذُرِّيَّةً طَيِّبَةً إِنَّكَ سَمِيعُ الدُّعَاءِ

Di sanalah Zakaria berdoa kepada Tuhannya. Dia berkata, “Ya Tuhanku, berilah aku keturunan yang baik dari sisi-Mu, sesungguhnya Engkau Maha Mendengar doa.” (QS. *Ali ‘Imran* [3]:38)

Ketiga, periode kelahiran sampai meninggal dunia. Periode ketiga ini memiliki beberapa fase. Untuk mengetahui fase itu setidaknya-terdapat tiga ayat yang dapat diperhatikan:

ثُمَّ نُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِتَبْلُغُوا أَشَدَّكُمْ وَمِنْكُمْ مَنْ يُتَوَفَّى وَمِنْكُمْ مَنْ يُرَدُّ إِلَىٰ أَرْدَلِ الْعُمْرِ لِكَيْلَا يَعْلَمَ مِنْ بَعْدِ عِلْمٍ شَيْئًا

Kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian (dengan berangsur-angsur) kamu sampai kepada usia dewasa, dan di antara kamu ada yang diwafatkan dan (ada pula) di antara kamu yang dikembalikan sampai usia sangat tua (pikun), sehingga dia tidak mengetahui lagi sesuatu yang telah diketahuinya. (QS. *Hajj* [22]:5)



﴿ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ ضَعْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةً ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ ضَعْفًا وَشَيْبَةً يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَهُوَ الْعَلِيمُ الْقَدِيرُ ﴾

*Allah-lah yang menciptakan kamu dari keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan (kamu) setelah keadaan lemah itu menjadi kuat, kemudian Dia menjadikan (kamu) setelah kuat itu lemah (kembali) dan beruban. Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki. Dan Dia Maha Mengetahui, Mahakuasa. (QS. ar-Rûm [30]:54)*

Menurut Ibn ‘Ajibah dan mayoritas ahli tafsir, bahwa pada awalnya manusia diciptakan dalam kondisi sangat lemah, dari *nutfah* yang berproses, lahir dan berkembang hingga mencapai tingkat kekuatan prima pada saat *baligh* (dewasa), lalu kembali lagi menjadi lemah di saat usia lanjut bahkan mungkin pikun.<sup>165</sup> Perkembangan ini merupakan anugerah dari Allah SWT yang terjadi sesuai dengan hukum-hukum yang telah ditetapkan (*sunnatullah*).

إِعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهُمْ وَزِينَتُهُمْ وَتَفَاخُرُهُمْ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ

*Ketahuilah, sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah permainan dan sendagurauan, perhiasan dan saling berbangga di antara kamu serta berlomba dalam kekayaan dan anak keturunan, (QS. al-Hadîd [57]:20)*

Menurut Quraish, ayat di atas menjelaskan bahwa kehidupan dunia ini hanya merupakan sebuah permainan yang tidak membawa hasil; sebuah permainan yang melalaikan orang untuk melakukan hal-hal yang bermanfaat; sebuah perhiasan yang tidak mempunyai keindahan diri, dan semua kegiatan membangga-banggakan keturunan dan kekayaan yang tidak tahan lama. Kehidupan dunia ini ibarat air hujan yang menumbuhkan tanaman dan menyenangkan petani. Tetapi setelah tanaman itu matang, kamu melihatnya kuning dan kering. Dan beberapa saat kemudian menjadi keras, pecah-pecah, dan tidak ada gunanya sama sekali. Di akhirat kelak, orang yang lebih mengutamakan dunia dan memperlakukannya dengan jalan yang tidak dibenarkan akan mendapatkan azab yang kejam. Sedangkan orang yang lebih mengutamakan akhirat daripada kehidupan dunianya akan mendapatkan ampunan dari Allah. Kehidupan dunia merupakan suatu kesenangan yang sebenarnya hanyalah tipuan yang tidak ada hakikatnya bagi orang yang menjadikannya sebagai tujuan utama dan bukan sekedar sarana untuk memperoleh keuntungan akhirat.<sup>166</sup>

Dua ayat pertama menunjukkan bahwa kehidupan di dunia terbagi atas tiga fase, yaitu; pertama, fase kanak-kanak (*al-thifl*) atau dimana kondisi

<sup>165</sup> Abdul Mujiab, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hal. 97.

<sup>166</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an ...*, hal. 152.

fase seseorang masih lemah (karena bayi atau anak-anak). Kedua, fase *baligh* atau dimana kondisi seseorang menjadi kuat dan dewasa. Ketiga, fase usia lanjut, yang secara psikologis ditandai dengan kepikunan dan secara psikologis ditandai dengan rambut beruban dan kondisi tubuh yang lemah.

Sementara ayat yang ketiga menunjukkan lima fase kehidupan dunia; pertama, fase permainan (*la'ib*), di mulai post-natal sampai sekitar usia 5 tahun. Pada fase ini, anak hanyalah barang permainan (*la'ib*) yang dimainkan oleh orang dewasa. Ia tidak memiliki inisiatif hidup, melainkan mengikuti naluri atau insting hidupnya. Kedua, fase main-main (*lahw*), dimulai sekitar usia 6 tahun sampai usia 13 tahun. Pada fase ini, kehidupan manusia adalah untuk main-main (*lahw*) untuk kesenangan semata, tanpa memiliki tujuan hakiki. Ketiga, menghias dan mempercantik diri (*zianah*), dimulai sekitar usia 14 tahun sampai pada usia 24 tahun. Pada fase ini, hidup adalah untuk mempercantik diri (*zinab*) karena masa pubernya mulai tumbuh. Ia tidak lagi memikirkan dirinya, tetapi bagaimana ia dapat memiliki sekitar dan diakui orang lain; dan Keempat, bermegah-megahan (*tafakhur*), dimulai sekitar usia 25 sampai 39 tahun. Pada fase ini kecenderungan seseorang adalah bermegah-megahan (*tafakhur*) terhadap apa yang telah dirintis dari fase sebelumnya, seperti gelar akademik, pekerjaan, dan peran di dalam masyarakat; dan (5) memperbanyak (*takatsur*) dan menikmati harta dan anak, dimulai fase sekitar 40 tahun sampai meninggal dunia.

Ketiga ayat di atas tidak perlu dipertentangkan. Dua ayat pertama lebih melihat perkembangan manusia dari sudut *bagaimana seharusnya*, sehingga menentukan perkembangan manusia menurut ukuran mampu-tidaknya menerima *taklif* (beban kewajiban religius). Fase-fase yang dikemukakan masih global, sehingga terkesan bahwa Islam melupakan fase terpenting dan perkembangan kehidupan manusia, yaitu fase remaja. Jika memahami maksud paradigma *bagaimana seharusnya*, maka kesan itu akan hilang. Sedang ayat ketiga lebih perkembangan manusia dari sudut *apa adanya*, sehingga menentukan perkembangan manusia menurut ukuran perkembangan psikitis manusia. Fase-fase yang dikemukakan hampir mirip dengan fase-fase yang dikemukakan dalam Psikologi Barat Komtemporer.

Tanpa mengabaikan fase-fase yang diisyaratkan di dalam Al-Qur'an di atas, penulis juga merujuk beberapa hadits dan ayat yang berhubungan dengan tugas-tugas perkembangan pada periode ketiga ini adalah:

*Pertama*, fase *neo-natus*, dimulai dari kelahiran kira-kira minggu keempat. Tugas-tugas perkembangan yang dilakukan orang tua adalah; (1) membacakan azan di telinga kanan dan membacakan iqamah di telinga kiri ketika anak baru dilahirkan (HR. Abu Ya'la dari Husein bin Ali). Hal itu dilakukan, selain mengingatkan bayi akan perjanjian di alam primordial, juga agar suara pertama kali yang didengar dan direkam dalam memori bayi tidak lain hanyalah kalimat-kalimat yang indah (*thayyibah*), yang memuat

pengagungan dan mengesakan Allah, pengakuan kerasulan Muhammad serta ajakan shalat agar menjadi orang yang beruntung; (2) memotong akikah, dua kambing untuk bayi laki-laki dan seekor kambing untuk bayi perempuan. Pemotongan ini, selain menunjukkan rasa syukur kepada Allah, juga sebagai lambang atau simbol pengorbanan dan kepedulian sang orang tua terhadap kelahiran bayinya, agar anaknya nanti menjadi anak salih dan menuruti keinginan baik orang tuanya; (3) memberi nama yang baik, yaitu nama yang secara psikologis mengingatkan atau berkorelasi dengan perilaku yang baik, misalnya nama *asma ul-husna*, nama-nama Nabi, nama-nama sahabat, nama-nama orang yang salih, dan sebagainya; (4) membiasakan hidup yang bersih dan suci; (5) memberi ASI sampai usia dua tahun (QS. Al-Baqarah:233). Asi selain memiliki komposisi gizi yang sesuai dengan kebutuhan bayi, juga menambah keakraban, kehangatan, dan kasih sayang sang ibu dengan bayinya. Kekurangan akan ASI dapat mengakibatkan perilaku negatif, seperti tidak menuruti perintah orang tua, karena secara psikologis hubungan mereka tidak akrab.<sup>167</sup>

*Kedua*, fase kanak-kanak (*al-thifl*), yaitu fase yang dimulai usia sebulan sampai usia sekitar tujuh tahun. Tugas-tugas perkembangan adalah penumbuhan potensi-potensi indera dan psikologis, seperti pendengaran, penglihatan, dan hati nurani. Firman Allah SWT: “*Dan Allah mengeluarkan apa-apa, dan Ia memberikan pendengaran, penglihatan, dan hati sanubari agar kamu mau bersyukur.*” (QS. Al-Nahl:78). Tugas orang tua adalah bagaimana mampu merangsang pertumbuhan berbagai potensi tersebut, agar anak mampu berkembang secara maksimal. Berikutnya mempersiapkan diri dengan cara membiasakan dan melatih hidup yang baik, seperti dalam berbicara, makan, bergaul, penyesuaian dengan lingkungan dan berperilaku. Pembiasaan ini terutama pada aspek-aspek afektif (*al-infi’ali*), sebab jika aspek ini tidak dibiasakan sedini mungkin maka ketika masa dewasanya akan sulit dilakukan. Selanjutnya pengenalan aspek-aspek doktrinal agama, terutama yang berkaitan dengan keimanan.<sup>168</sup>

*Ketiga*, fase *tamyiz*, yaitu fase dimana anak mulai mampu membedakan yang baik dan yang buruk, yang benar dan yang salah. Fase ini dimulai usia sekitar tujuh sampai 12 dan 13 tahun.<sup>169</sup> Tugas-tugas perkembangannya adalah perubahan persepsi kongkrit menuju pada persepsi yang abstrak, misalnya persepsi mengenai ide-ide ketuhanan,<sup>170</sup> alam akhirat

<sup>167</sup> Abdul Mujiab, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam ...*, hal. 99.

<sup>168</sup> Abdul Mujiab, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam ...*, hal. 101.

<sup>169</sup> Huzaemah Tahido, *Fiqh Anak*, ( Jakarta Selata: AMP Press, 2016), hal. 81.

<sup>170</sup> Pada mulanya, ide-ide ketuhanan anak-anak bersifat kongkrit, seperti figur sang ayah yang kuat diproyeksikan sebagai tuhan, karena ia dapat melindunginya. Atau menggambarkan Tuhan dengan wajah, tangan, dan badan yang besar. Namun pada usia sekitar tujuh tahun, pemikiran anak telah mencapai tingkat pemikiran abstrak. Pada usia ini sekalipun

dan sebagainya. Selanjut nya perkembangan ajaran-ajaran normatif agama melalui institusi sekolah, baik yang berkenaan dengan aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Dalam hal ini, Nabi SAW bersabda:

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاصْرِبْهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ سِنِينَ وَفِرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

“Perintahlah anak-anak kalian melakukan shalat ketika ia berusia tujuh tahun, dan pukullah ia jika meninggalkannya apabila berusia sepuluh tahun, dan pisahkan ranjangnya” (HR. Ahmad, Abu Dawud dan al-Hakim dan ‘AbdAllah Ibn Umar)<sup>171</sup>

Hadits di atas mengisyaratkan bahwa usia tujuh merupakan usia mulai berkembangnya kesadaran akan perbuatan baik dan buruk, benar dan salah, sehingga Nabi SAW memerintahkan kepada orang tua untuk mendidik shalat kepada anak-anaknya. Ketika usia sepuluh tahun, tingkat kesadaran anak akan perbuatan baik dan buruk, benar dan salah yang mendekati sempurna, sehingga Nabi SAW memerintahkan orang tua untuk memukul anaknya yang meninggalkan shalat. Makna “memukul” di sini tidak berarti bersifat biologis, seperti memukul kepada atau anggota tubuh lainnya, melainkan bersifat psikologis, seperti menggugah kesadaran atau menjatuhkan harga dirinya.

*Keempat*, fase *baligh*, yaitu fase dimana usia anak telah sampai dewasa. Usia ini anak telah memiliki kesadaran penuh akan dirinya, sehingga ia diberikan beban tanggung jawab (*taklif*), terutama tanggung jawab agama dan sosial. Menurut Ikhwan al-Shafa, periode ini disebut dengan ‘*alam al-ardh al-tsani* (alam pertunjukan kedua), dimana manusia dituntut untuk mengaktualisasikan perjanjian yang pernah disepakati pada ‘alam al-ardh al-awal (alam pertunjukan pertama), yakni di alam arwah. Sedang al-Ghazali menyebutnya dengan fase ‘*aqi’l*, fase dimana tingkat intelektual seseorang dalam kondisi puncaknya, sehingga ia mampu membedakan perilaku yang benar dan salah, baik atau buruk. Kondisi ‘*aqi’l* menjadi salah satu syarat wajib bagi seseorang untuk menerima suatu beban agama, sementara kondisi gila (*junun*) menjadi penghalang bagi penerimaan kewajiban agama.

Penentuan fase ini agak sulit, sebab kriterianya boleh jadi berdasarkan penumbuhan biologis atau tingkat kematangan psikologis. Para pakar, dari kalangan psikolog, menentukan bahwa awal fase ini ditandai dengan

---

ia dihadapkan pada obyek-obyek yang kongkrit, namun ia dapat menyimpulkan, atau dapat menerima kesimpulan, yang bersifat abstrak. Abd al-Mun’im Abd al-Aziz al-Malijiy, *Tathawur al-Syu-ur al-Diniy: Inda al-thifl wa al-Murahiqa* (Cairo: Dar al-Ma’arif, 1995), hal. 314. Walter Houston Clark, *The Psychology of Religion* (Canada: The MacMillan, 1969), hal. 100.

<sup>171</sup> Sulaiman bin Al Asyata Al Azdi As Sijistani, *Sunan Abu Dawud*, (Beirut: Libanon), t.h.

kemampuan seseorang dalam memahami suatu beban taklif, baik menyangkut dasar-dasar kewajiban, jenis-jenis kewajiban, dan prosedur atau cara pelaksanaannya. Kemampuan “memahami” menunjukkan adanya kematangan akal pikiran, yang mana hal itu menandakan kesadaran seseorang dalam berperilaku, sehingga ia pantas diberi *taklif*. Sementara dari kalangan biolog, penentuan fase ini dimulai sejak adanya polusi (*al-ihtilan*) atau menstruasi (*al-haidh*) pertama kali bagi perempuan (*menarche*).<sup>172</sup> Kedua gejala biologis ini menunjukkan tingkat kematangan atau kedewasaan seseorang dan ia pantas menerima beban kewajiban. Karena itulah maka fase ini diperkirakan dimulai antara usia 12-15 tahun.

Tugas-tugas perkembangan pada fase ini adalah memahami segala titah (al-khitab) Allah SWT, dengan memperdalam ilmu pengetahuan (QS. *Al-Isra*':36, *al-Taubah*: 112). Tugas berikutnya menginternalisasikan keimanan dan pengetahuannya dalam tingkah laku nyata, baik yang berhubungan dengan diri sendiri, keluarga, komunitas sosial, alam semesta, maupun pada Tuhan. Tugas berikutnya, memiliki kesediaan untuk mempertanggungjawabkan apa yang diperbuat, sebab pada fase ini seseorang telah memiliki kesadaran dan kebebasan penuh terhadap apa yang dilakukan (QS. *al-Isra*':36). Segala tindakannya memiliki implikasi baik atau buruk yang di akhirat kelak akan mendapatkan balasannya. Kemudian tugas membentengi diri dari segala perbuatan maksiat dan mengisi diri dengan berbuat baik, sebab masa puber merupakan masa dimana dorongan *erotis* mulai tumbuh dan berkembang dengan pesat. Oleh sebab itu, Nabi SAW memberikan penghargaan yang besar bagi pemuda yang tumbuh dalam peribadatan kepada Allah; “*Tujuh golongan yang mendapat naungan dari Allah dimana pada hari itu tidak ada naungan; ... seorang pemuda yang tumbuh dalam peribadatan kepada Allah*”. Setelah itu menikah jika telah memiliki kemampuan, baik kemampuan fisik maupun psikis dan membina keluarga yang sakinah, yaitu keluarga dalam menempuh bahtera kehidupan selalu dalam keadaan cinta (*mawaddah*) dan kasih sayang (*rahmah*) dengan landasan keimanan dan ketakwaan serta mendidik anak-anaknya dengan pendidikan yang bermanfaat bagi diri sendiri, keluarga, sosial,

---

<sup>172</sup> Polusi atau mimpi keluarannya mani biasanya terjadi pada awal adolesen (*al-mura'biq*) atau puber (*sin al-bulugh*), yaitu fase kehidupan di mana terjadi kematangan organ-organ seks mencapai tahap fungsional. Pada umumnya, masa puber gadis lebih dahulu daripada anak laki-laki. Kebanyakan gadis mulai puber berusia 13 tahun sedang laki-laki berusia 14 tahun. Sedangkan menstruasi bagi wanita rata-rata usia antara 12 sampai 13 tahun. Menurut mazhab Syafi'i, Hambali, dan Maliki masa menarche setidak-tidaknya usia 9 tahun, sementara mazhab Hanafi memulainya usia 7 tahun. Untuk lebih lengkapnya, Lihat! Abdul Mujib dan Maria Ulfah, *Problematika Wanita: Fiqg Nisa' fi Risalatil Makhid, Disusun Berdasarkan Empat Mazhab*, (Surabaya: Karya Abditama, 1994), hal. 21-23.

dan agama. Anak merupakan *amanah* Allah yang tidak boleh disia-siakan dan sekaligus sebagai investasi non-material untuk kehidupan di akhirat kelas.<sup>173</sup>

*Kelima*, fase kearifan dan kebijakan, yaitu fase dimana seseorang telah memiliki tingkat kesadaran dan kecerdasan emosional, moral, spiritual, dan agama secara mendalam. Al-Ghazali (W. 1111 M) menyebut fase ini sebagai fase *auliya' wa anbiya'*, yaitu fase dimana perilaku manusia dituntut seperti perilaku yang diperankan oleh kekasih dan Nabi Allah. Fase ini dimulai usia 40 sampai meninggal dunia. Tugas-tugas perkembangan fase ini adalah transinternalisasi sifat-sifat rasul yang agung, sebab Nabi Muhammad SAW diangkat menjadi rasul berusaha 40 tahun. Sifat-sifat yang dimaksud seperti jujur (*shidiq*), dapat dipercaya bila diberi tanggung jawab (*amanah*), menyampaikan kebenaran (*tabligh*), dan memiliki kecerdasan spiritual (*fathanah*). Berikutnya meningkatkan kesadaran akan peran sosial dengan niatan amal salih. Selanjutnya meningkatkan ketakwaan dan kedekatan (*taqarrub*) kepada Allah SWT melalui perluasan diri dengan mengamalkan ibadah-ibadah sunnah, seperti salat malam, puasa sunnah, berdzikir atau wirid, serta mempersiapkan diri sebaik mungkin, sebab usia-usia seperti ini mendekati masa-masa kematian. Seseorang akan menyesali diri jika dalam hidupnya, terutama di usia senja, tidak melakukan suatu aktivitas yang bermanfaat bagi orang lain atau bagi Tuhan-nya, sebab jika batas kematian (ajal) telah tiba maka tidak akan dapat ditunda barang sedetik pun. Allah SWT menggambarkan penyesalan seseorang yang menyia-nyiakan waktu hidupnya; “*Ya Rabb-ku, mengapa Engkau tidak menangguhkan (kematian)ku sampai waktu yang dekat, yang menyebabkan aku dapat bersedakah dan aku termasuk orang-orang yang saleh. Dan Allah sekali-kali tidak akan menangguhkan (kematian) seseorang apabila telah datang waktu kematiannya.*”<sup>174</sup>

Pada fase ini, seseorang terkadang tidak mampu mengaktualisasikan potensinya, bahkan kesadarannya menurun atau bahkan menghilang. Kondisi ini disebabkan karena menuanya syaraf-syaraf atau organ-organ tubuh lainnya, sehingga menjadikan kepikunan (*al-haram*). Karena demikian kondisi kesadarannya sehingga ia terbebas dari segala tuntutan agama, seperti shalat, puasa, atau ibadah-ibadah yang lain. Nabi SAW mengajarkan seseorang tidak hanya meminta kepada Allah SWT umur yang panjang, tetapi yang terpenting adalah bagaimana mempergunakan umur yang diberikan Allah itu dengan sebaik-baiknya. Sabda Nabi itu dapat dibenarkan sebab banyak orang yang berumur panjang tetapi kondisinya pikun, sehingga sering kali membebani orang lain.

*Keenam*, fase kematian, yaitu fase dimana nyawa telah hilang dari jasad manusia. Hilangnya nyawa menunjukkan pisahnya ruh dan jasad

---

<sup>173</sup> Abdul Mujiab, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), 107.

<sup>174</sup> Abdul Mujiab, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, ..., hal. 108.

manusia, yang merupakan akhir dari kehidupan dunia. Kematian terjadi ada yang dikarenakan batas kehidupan (*ajal*) telah tiba, sehingga tanpa sebab apa pun jika ajal ini telah tiba maka manusia mengalami kematian (QS. *al-A'raf*:34, *Yûnus*:49, *al-Nahl*:61), ada pula karena organ-organ kehidupan fisik yang vital terjadi kerusakan atau terputus, seperti karena terkena penyakit, dibunuh, bunuh diri, dan sebagainya (QS. *al-Mâidah*:106, *al-Nisâ'*:29, *al-An'am*:151, *al-Isra'*:31,33).

fase kematian diawali dengan adanya *naza'*, yaitu awal pencabutan nyawa oleh malaikat maut (Malaikat Izrail), sehingga ruh berpisah dengan jasad. Bagi orang mukmin, fase ini merupakan fase permulaan mendapatkan kebahagiaan yang hakiki. Menurut Ikhwan al-Shafa, ruh dapat menikmati kebahagiaan yang hakiki apabila telah terlepas dari jasad. Kematian merupakan pintu masuk bagi kebahagiaan ruh yang sesungguhnya. Ruh yang dimaksud tentunya ruh yang suci yang kesaksiannya telah diterima. Sebaliknya bagi orang kafir atau orang zalim, fase ini merupakan fase permulaan mendapat siksa, dengan adanya *sakrat al-Maut* (kesulitan atau kesakitan dalam menghadaoi kematian). Firman Allah SWT;

وَلَوْ تَرَىٰ إِذِ الظَّالِمُونَ فِي غَمَرَاتِ الْمَوْتِ وَالْمَلَائِكَةُ بَاسِطُوا أَيْدِيهِمْ أَخْرَجُوا أَنفُسَكُمْ إِلَىٰ يَوْمِ تُجْرُونَ عَذَابَ الْهُونِ بِمَا كُنتُمْ تَقُولُونَ عَلَى اللَّهِ غَيْرَ الْحَقِّ وَكُنتُمْ عَنْ آيَاتِهِ تَسْتَكْبِرُونَ ﴿٩٣﴾

“(Alangkah ngerinya) sekiranya engkau melihat pada waktu orang-orang zalim (berada) dalam kesakitan sakratul maut, sedang para malaikat memukul dengan tangannya, (sambil berkata), “Keluarkanlah nyawamu.” Pada hari ini kamu akan dibalas dengan azab yang sangat menghinakan, karena kamu mengatakan terhadap Allah (perkataan) yang tidak benar dan (karena) kamu menyombongkan diri terhadap ayat-ayat-Nya.” (QS. *al-An'am*: 93)

Ayat ini menjelaskan tentang kondisi *syakatul maut* orang kafir yaitu kekejaman maut dan saat itu malaikat sedang mencabut nyawa dari tubuh mereka dengan amat keras dan kejamnya. Mereka melihat ketakutan yang luar biasa pada diri mereka. Saat itu dikatakan kepada mereka, "Hari ini dimulai pembalasan kalian dengan siksa yang menghinakan dan menyakitkan, sebagai balasan atas kebohongan yang kalian katakan tentang Allah, yang sama sekali tidak benar. Juga sebagai balasan atas kesombongan kalian untuk memikirkan dan merenungkan tanda-tanda kekuasaan Allah, baik yang berupa alam raya maupun yang berupa Al-Qur'an.<sup>175</sup>

Setelah kematian, jasad manusia dikubur dan kembali menjadi tanah sebab ia berasal dari tanah, sementara ruhnya kembali ke alam Arwah, fase ini

<sup>175</sup> M Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah ...*, hal. 194.

disebut dengan fase barzah, yaitu fase antara kematian sampai datangnya hari kiamat. Firman Allah SWT;

وَقَالَ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ وَالْإِيمَانَ لَقَدْ لَبِثْتُمْ فِي كِتَابِ اللَّهِ إِلَى يَوْمِ الْبَعْثِ فَهَذَا يَوْمُ الْبَعْثِ وَلَكِنَّكُمْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٥٦﴾

“Dan orang-orang yang diberi ilmu dan keimanan berkata (kepada orang-orang kafir), “Sungguh, kamu telah berdiam (dalam kubur) menurut ketetapan Allah, sampai hari kebangkitan. Maka inilah hari kebangkitan itu, tetapi (dahulu) kamu tidak meyakini(nya).”” (QS. ar-Rûm:56)

Ayat di atas menjelaskan tentang fase kehidupan dalam kubur dan fase berbangkit. Ini di jelaskan oleh Quraish bahwa dalam ayat di atas Orang-orang yang dikaruniai ilmu oleh Allah, yaitu para nabi, malaikat dan orang-orang Mukmin berkata, "Sesungguhnya kalian telah tinggal di dalam kubur menurut ketentuan dan takdir-Nya sampai hari kebangkitan. Maka inilah hari kebangkitan yang kalian ingkari. Tetapi kalian di dunia tidak mengetahui bahwa hal ini adalah benar karena kebodohan dan keberpalingan kalian."<sup>176</sup>

Tugas-tugas perkembangan pada fase ini adalah memberikan wasiat kepada keluarga jika terdapat masalah yang perlu diselesaikan, seperti wasiat tentang pengembalian hutang, mewakafkan sebagian hartanya untuk keperluan agama, dan sebagainya (Perhatikan QS. An-Nisa':11-12). Berikutnya tidak mengingat apa pun kecuali berdzikir kepada Allah SWT. Selanjutnya mendengar secara seksama *talqin* yang dibacakan oleh keluarganya kemudian menirukannya. *Talqin* secara bahasa berarti pengajaran secara doktriner, sedang menurut istilah adalah pelajaran mengucapkan lafal *la ilaha illa Allah* (tidak ada tuhan selain Allah) yang diucapkan untuk mengingatkan kepada orang yang akan meninggal dunia, agar matinya dalam keadaan *husn al-khatimah* (baik akhir hidupnya). Sabda Nabi SAW; “Berilah pelajaran orang-orang yang akan mati dengan ucapan *la ilaha illa Allah*.”. Setelah itu bagi orang yang hidup maka diwajibkannya untuk memandikan, memberi kain kafan, menshalati, dan mengubur jasad mayat.

Alam terakhir dari perkembangan manusia adalah alam akhirat. Alam ini dimulai dari kematian manusia sampai datangnya hari kiamat, yaitu hari dimana manusia memperoleh balasan atas aktivitas yang pernah ia lakukan di dunia. Alam ini memiliki beberapa periode: *Pertama*, periode tiupan sangkakala dan kebangkitan yang disebut dengan *yawm ba'ats*. Firman Allah SWT:

<sup>176</sup> M Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah ...*, hal. 99.



وَتُفَخَّ فِي الصُّورِ فَإِذَا هُمْ مِنَ الْأَجْدَاثِ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يَنْسِلُونَ قَالُوا يَوْمَئِذٍ لَّأَيُّ يَوْمٍ هَذَا مَا وَعَدَ الرَّحْمَنُ وَصَدَقَ الْمُرْسَلُونَ

“Dan ditiuplah sangkakala, maka tiba-tiba mereka ke luar dengan segera dari kuburnya (menuju) kepada Tuhan mereka. Mereka berkata: “Aduh celakalah kami! Siapa yang membangkitkan kami dari tempat tidur kami (kubur)? Inilah yang dijanjikan (Tuhan) Yang Maha Pemurah dan benarlah Rasul-rasul-Nya.” (QS. *Yâsîn*:51-52)

Ayat di atas menjelaskan tentang adanya keberadaan alam kubur. Ibnu Jarir al-Thabari dengan mengutip riwayat dari sahabat Ubay bin Ka’ab, dari Qatadah, maupun dari Abdullah bin Abbas, mengatakan bahwa ayat di atas berkaitan dengan kebangkitan umat manusia dari alam kubur.<sup>177</sup>

Selanjutnya Quraish menjelaskan tentang kata *marqadina* (tempat pembaringan) pada ayat 52. Mengutip dua pendapat mufassir. Pertama, pendapat al-Biqā’i yang mengatakan bahwa kata tersebut digunakan sebagai ungkapan atas pedihnya siksa di akhirat dibandingkan dengan siksa di alam barzakh. Sedang pendapat kedua dari al-Thabathaba’i menjelaskan bahwa kata tersebut diucapkan berdasarkan keyakinan kaum musyrik Mekkah ketika mereka mengingkari adanya kebangkitan. Keyakinan itu telah terpatri dalam jiwa sehingga ketika dibangkitkan, mereka mengalami alam yang begitu menakutkan sehingga keluarlah ungkapan yang menyatakan kebinasaan sebagaimana sering dikatakan ketika di dunia.

Kutipan dari dua mufassir di atas adalah upaya M. Quraish Shihab untuk menolak argumen orang-orang yang mengingkari adanya alam barzakh. Quraish mengatakan bahwa pendapat yang menolak alam barzakh sangat tidak tepat. Menurut Quraish banyak sekali dalil-dalil dalam nash Al-Qur’an maupun hadis shahih yang menegaskan eksistensi alam *barzakh*. Ia mencontohkan beberapa ayat misalnya QS. *al-Mu’minûn* {23}: 99-100, dan QS. *Ghafir* [40]: 46, dan hadits tentang siksa kubur yang diriwayatkan Abdullah bin Abbas yang terdapat dalam kitab Shahih Bukhari dan Shahih Muslim.<sup>178</sup>

*Kedua*, periode dikumpulkan di padang Mahsyar yang disebut dengan *yawm al-hasyr*. Semua manusia yang baru bangkit dari kuburnya dikumpulkan dalam satu tempat, dimana ketika itu masing-masing orang memiliki kesibukan sendiri-sendiri, sehingga tidak mempedulikan orang lain, sekalipun keluarganya sendiri. Firman Allah SWT:

<sup>177</sup> Imamul Jalil al-Hafidz Imadud Din ‘Abdu Ismail Ibn Umar Ibnu Katsir Ibnu Al Bashri ad Dimasyqi, *Tafsir Ibn Katsir...*, hal. 312.

<sup>178</sup> M Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur’an...*, hal.242.

فَإِذَا جَاءَتِ الصَّاخَّةُ<sup>ط</sup> يَوْمَ يَفِرُّ الْمَرْءُ مِنْ أَخِيهِ<sup>ل</sup> وَأُمِّهِ<sup>ل</sup> وَأَبِيهِ<sup>ل</sup> وَصَاحِبَتِهِ<sup>ط</sup> وَبَنِيهِ<sup>ط</sup> لِكُلِّ امْرِئٍ مِنْهُمْ يَوْمَئِذٍ شَأْنٌ يُغْنِيهِ<sup>ط</sup>

“Dan apabila datang suara yang memekakkan (tiupan sangkakala yang kedua), pada hari ketika manusia lari dari saudaranya, dan ibu dan bapaknya, dan istri dan anak-anaknya. Setiap orang dari mereka pada hari itu mempunyai urusan yang cukup menyibukkan.” (QS. ‘Abasa:33-37).

Ayat ini menjelaskan tentang suasana kiamat. Kiamat diawali dengan 2 tiupan sangkakala. Pertama tiupan menghancurkan dunia dan isinya, sedangkan tiupan kedua membangkitkan semua yang telah mati.<sup>179</sup>

Ketiga, periode perhitungan amal dengan timbangan (*mizan*). Sekecil apapun perbuatan yang dilakukan maka akan mendapat balasan. Perbuatan baik akan mendapatkan surga, sedang perbuatan buruk akan mendapat neraka Hawiyah. Firman Allah SWT:

وَنَضَعُ الْمَوَازِينَ الْقِسْطَ لِيَوْمِ الْقِيَامَةِ فَلَا تُظْلَمُ نَفْسٌ شَيْئًا وَإِنْ كَانَ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ أَتَيْنَا بِهَا<sup>ط</sup> وَكَفَىٰ بِنَا حُسَيْنًا<sup>ط</sup>

“Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari kiamat, maka tiadalah dirugikan seseorang barang sedikitpun, dan jika (amalan itu) hanya seberat biji sawi pun pasti Kami mendatang (pahala)-nya. Dan cukuplah kami sebagai pembuat perhitungan.” (QS. *al-Anbiyâ*:47).

Ayat ini menjelaskan tentang fase perhitungan amal. Dalam tafsir ibn katsir di jelaskan, bahwa Allah akan meletakkan timbangan (neraca) yang tepat kelak di hari kiamat bagi amal perbuatan mereka. Menurut pendapat kebanyakan ulama, sesungguhnya yang dimaksud hanyalah sebuah neraca, dan sesungguhnya diungkapkan dalam ayat ini dalam bentuk jamak hanyalah karena memandang dari segi banyaknya amal perbuatan yang ditimbang dengannya.<sup>180</sup>

Begitu adil perhitungan ini sehingga tidak ada kebohongan yang diucapkan. Untuk mencegah kebohongan mulut, seseorang akan dituntut berbicara dengan tangan dan kakinya ikut menyaksikan. Firman SWT:

الْيَوْمَ نَخْتِمُ عَلَىٰ أَفْوَاهِهِمْ<sup>ط</sup> وَتُكَلِّمُنَا أَيْدِيهِمْ<sup>ط</sup> وَتَشْهَدُ أَرْجُلُهُمْ<sup>ط</sup> بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ<sup>ط</sup>

“Pada hari ini Kami tutup mulut mereka; dan berkatalah kepada Kami tangan mereka dan memberi kesaksianlah kaki mereka terhadap apa yang dahulu mereka usahakanlah” (QS. *Yâsîn*: 65)

<sup>179</sup> M Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an...*, hal. 74.

<sup>180</sup> Imamul Jalil al-Hafidz Imadud Din ‘Abdu Ismail Ibn Umar Ibnu Katsir Ibnu Al Bashri ad Dimasyqi, *Tafsir Ibn Katsir...*, hal. 455.

Ayat ini menjelaskan keadaan orang-orang kafir dan orang-orang munafik kelak di hari kiamat ketika mereka mengingkari perbuatan jahat mereka di dunia dan mengucapkan sumpah untuk itu. Maka Allah mengunci mulut mereka dan dibiarkanlah oleh-Nya semua anggota tubuh lainnya berbicara menjadi saksi atas apa yang telah mereka perbuat.<sup>181</sup>

*Keempat*, periode melewati titian (*shirath*). Kriteria melewati titipan ini tergantung pada amalnya. Bagi mereka yang amalnya baik maka ia mampu melampauinya secepat kilat, bagi mereka yang amalnya buruk maka ia tercebur ke dalam api neraka. Firman Allah SWT:

مِنْ دُونَ اللَّهِ فَأَهْدُوهُمْ إِلَى صِرَاطِ الْجَحِيمِ

“Maka tunjukkanlah kepada sirath ke neraka.” (QS. *al-Shafât*:23)

Ayat di atas menjelaskan bahwa akan ada fase manusia melewati sebuah jalan titian yang bernama *shirath*.<sup>182</sup>

*Kelima*, periode masuk surga atau neraka. Pada periode ini, kebahagiaan atau kesengsaraan yang hakiki akan dirasakan oleh setiap manusia, yang mana kondisi itu tidak pernah dirasakan atau tidak pernah terlintas di dalam hati ketika hidup di dunia.

Neraka adalah akumulasi dari segala kesengsaraan, yang diakibatkan oleh perbuatan dosa atau maksiat. Golongan yang masih neraka adalah orang-orang kafir (QS. *al-Baqarah*:29, *al-Mulk*:6), munafiq (QS. *an-Nisâ*’:145), pemakan harta anak yatim secara zalim (QS. *An-Nisâ*’:10,161-162), mendustakan keimanan hari akhir (QS. *al-Furqân*:11-12), mengurangi takaran atau timbangan (QS. *al-Muthafifin*:1-6), pengumpat materialistik (QS. *al-Humazah*:1-9), syirik (QS. *al-Mâidah*:72), zindiq dan mulhid (ateis) dan sebagainya. Salah satu kondisi mereka dalam neraka adalah sebagaimana yang digambarkan dalam QS. *al-Haqqah* ayat 30-37:

خُدُوهُ فَعُلُوهُ ﴿٣٠﴾ ثُمَّ أَلْجَحِيمَ صَلْوُهُ ﴿٣١﴾ ثُمَّ فِي سِلْسِلَةٍ ذَرْعُهَا سَبْعُونَ ذِرَاعًا فَاسْلُكُوهُ ﴿٣٢﴾ إِنَّهُ كَانَ لَا يُؤْمِنُ بِاللَّهِ الْعَظِيمِ ﴿٣٣﴾ وَلَا يَحْضُ عَلَىٰ طَعَامِ الْمِسْكِينِ ﴿٣٤﴾ فَلَيْسَ لَهُ الْيَوْمَ هَلْهَنَا حَمِيمٌ ﴿٣٥﴾ وَلَا طَعَامٌ إِلَّا مِنْ غِسْلِينٍ ﴿٣٦﴾ لَا يَأْكُلُهُ إِلَّا الْخَلِطَاءُ ﴿٣٧﴾

“(Allah berfirman), “Tangkaplah dia lalu belenggulah tangannya ke lehernya.” Kemudian masukkanlah dia ke dalam api neraka yang menyala-nyala. Kemudian belitlah dia dengan rantai yang panjangnya tujuh puluh hasta. Sesungguhnya dialah orang yang tidak beriman kepada Allah Yang Mahabesar. Dan juga dia tidak mendorong (orang lain) untuk memberi makan

<sup>181</sup> Imamul Jalil al-Hafidz Imadud Din ‘Abdu Ismail Ibn Umar Ibnu Katsir Ibnu Al Bashri ad Dimasyqi, *Tafsir Ibn Katsir*..., hal. 659.

<sup>182</sup> M Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur’an* ..., hal. 567.

*orang miskin. Maka pada hari ini di sini tidak ada seorang teman pun baginya. Dan tidak ada makanan (baginya) kecuali dari darah dan nanah. Tidak ada yang memakannya kecuali orang-orang yang berdosa.” (QS. al-Haqqah:30-37)*

Surga adalah akumulasi dari segala kenikmatan dan kebahagiaan yang diperoleh oleh orang-orang yang beriman, beramal salih dan bertaqwa kepada-Nya. Kenikmatan atau kebahagiaan surga ada yang dapat digambarkan secara fisik seperti adanya surga yang mengalir dan jernih, banyak buah-buahan (seperti anggur, kurma, zaitun, delima) di sampingnya, memiliki luas seluas langit dan bumi, penuh bidadari yang masih suci dan tidak ada rasa takut melainkan hanya ucapan selamat. Namun, ada pula kenikmatan yang tidak dapat digambarkan dengan gambaran apa pun, yaitu kenikmatan mendapatkan Ridha Allah SWT, dan bermuwajahah dengan-Nya. Salah satu firman Allah SWT tentang gambaran surga adalah sebagaimana dalam QS. *al-Baqarah:25*:

وَبَشِّرِ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ۖ كُلَّمَا رُزِقُوا مِنْهَا مِنْ ثَمَرَةٍ رِزْقًا قَالُوا هَذَا الَّذِي رُزِقْنَا مِنْ قَبْلُ وَأُتُوا بِهِ مُتَشَابِهًا وَلَهُمْ فِيهَا أَزْوَاجٌ مُطَهَّرَةٌ وَهُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

*“Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang beriman dan berbuat kebajikan, bahwa untuk mereka (disediakan) surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Setiap kali mereka diberi rezeki buah-buahan dari surga, mereka berkata, “Inilah rezeki yang diberikan kepada kami dahulu.” Mereka telah diberi (buah-buahan) yang serupa. Dan di sana mereka (memperoleh) pasangan-pasangan yang suci. Mereka kekal di dalamnya.” (QS. Al-Baqarah:25)*

Ayat ini menjelaskan bahwa ada fase kehidupan di surga. Quraish Shihab menjelaskan bahwa surga adalah balasan bagi orang-orang Mukmin. Kabarkanlah kepada orang-orang yang percaya kepada Allah, Rasul dan Kitab-Nya; tunduk kepada kebenaran tanpa ada keraguan, dan mengerjakan amal saleh, bahwa bagi mereka telah disediakan surga yang penuh dengan buah-buahan, pepohonan dan istana-istana, dengan sungai-sungai yang mengalir di bawahnya. Setiap kali Allah memberikan rezeki kepada mereka di dalam surga dengan sebagian buah-buahnya, mereka berkata, "Ini seperti apa yang telah diberikan kepada kita sebelumnya." Karena, jenis dan bentuk buah-buahan yang mereka terima ini memang menyerupai apa yang mereka kenal, tetapi memiliki keistimewaan rasa dan kelezatan. Mereka juga diberikan pasangan yang benar-benar suci dan tidak tercela sedikit pun. Mereka akan kekal di dalam surga ini dan tidak akan keluar darinya.<sup>183</sup>

<sup>183</sup> M Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an ...*, hal. 130.

Psikologi perkembangan dalam Islam tidak hanya memiliki ruang lingkup perkembangan hanya sebatas awal kehidupan dan kehidupan dunia semata seperti psikologi perkembangan Barat, akan tetapi lebih jauh dari itu<sup>184</sup>. Ruang lingkup psikologi perkembangan itu mencakup mulai dari kehidupan 25 tahun sebelum pembuahan, sampai dengan kehidupan setelah kematian. Dan psikologi perkembangan seperti inilah yang menjadi dasar *community based education* dalam mendesain pendidikan. Jadi *community based education* dalam perspektif psikologi perkembangan itu sebuah pendidikan berbasis masyarakat yang mempersiapkan untuk memasuki setiap fase dalam kehidupannya agar dia dapat mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

## **7. Pendidikan Sepanjang Hayat dalam Pendidikan Berbasis Masyarakat dimensi Sosial**

### ***a. Pengertian Pendidikan Sepanjang Hayat***

Pendidikan merupakan suatu upaya sadar manusia untuk mendewasakan anak. Secara umum, pendidikan merupakan suatu proses berkelanjutan yang mengandung unsur-unsur pengajaran, latihan, bimbingan, dan pimpinan dengan tumpuan khas kepada pemindahan berbagai ilmu, nilai agama, dan budaya serta kemahiran yang berguna untuk diaplikasikan oleh individu (pengajar atau pendidik) kepada individu yang memerlukan pendidikan.

Beberapa pendapat pakar tentang pendidikan:<sup>185</sup>

- 1) Crow and crow, mengartikan pendidikan sebagai proses dimana pengalaman atau informasi diperoleh sebagai hasil dari proses belajar,
- 2) John Dewey (pandangan pakar pendidikan dari Amerika), berpandangan bahwa pendidikan ialah suatu proses membentuk kecenderungan asas yang berupa akaliah dan perasaan terhadap alam dan manusia.
- 3) Prof. Horne (tokoh pendidik di Amerika), berpendapat bahwa pendidikan merupakan proses abadi bagi menyesuaikan perkembangan diri manusia yang merangkum aspek jasmani, alam, akaliah, kebebasan, dan perasaan manusia terhadap Tuhan sebagaimana yang ternyata dalam akaliah, perasaan, dan kemauan manusia.
- 4) Herbert Spencer (ahli falsafa Inggris (820-903M), mengatakan bahwa pendidikan ialah mempersiapkan manusia supaya dapat hidup dengan kehidupan yang sempurna.

---

<sup>184</sup> Ahmad Zain Sarnoto, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini Dalam Al-Qur'an*, 1st ed. (Bekasi: Bekasi: Faza Amanah, 2021). Hal. 10

<sup>185</sup> Ahmad Mujid dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam ...*, hal. 29.

- 5) Johan Amos Comenius (1592-1671), mencetuskan konsep pendidikan bahwa pendidikan adalah untuk membuat persiapan yang lebih berguna di akhirat nanti.

Pada hakikatnya pendidikan diperoleh melalui proses yang terdapat dalam suatu masyarakat dan individu di dalamnya<sup>186</sup>. Sehingga pendidikan itu tidak hanya berupa pendidikan formal yang diperoleh di lembaga pendidikan saja, tetapi lebih bersifat menyeluruh, yaitu adanya pendidikan informal dan nonformal yang sebenarnya membantu tercapainya kesuksesan pembentukan kedewasaan anak. Semua ini karena pada dasarnya pendidikan formal, informal, dan nonformal merupakan satu kesatuan yang saling berhubungan sehingga terdapat kesinambungan yang tidak bisa terpisahkan dalam kaitannya untuk menciptakan manusia yang sempurna dalam hal penguasaan IPTEK dan pengoptimalan potensi.

Pendidikan sepanjang hayat merupakan asas pendidikan yang cocok bagi orang-orang yang hidup dalam dunia transformasi dan di dalam masyarakat yang saling mempengaruhi seperti saat zaman globalisasi sekarang ini. Setiap manusia dituntut untuk menyesuaikan dirinya secara terus-menerus dengan situasi baru.

Arti luas pendidikan sepanjang hayat (*Lifelong Education*) adalah bahwa pendidikan tidak berhenti hingga individu menjadi dewasa, tetapi tetap berlanjut sepanjang hidup. Pendidikan sepanjang hayat menjadi semakin tinggi urgensinya pada saat ini karena, manusia perlu menyesuaikan diri supaya dapat tetap hidup secara wajar dalam lingkungan masyarakatnya yang selalu berubah. Dalam GBHN termaktub: "Pendidikan berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan di dalam lingkungan rumah tangga, sekolah dan masyarakat. Karena itu, pendidikan ialah tanggung jawab sesama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah". Ini berarti bahwa setiap insan di Indonesia dituntut untuk selalu berkembang sepanjang hidupnya. Oleh karena itu, masyarakat dan pemerintah harus menciptakan suasana atau iklim belajar yang baik, sebab pendidikan formal bukanlah satu-satunya tempat untuk belajar.<sup>187</sup>

Pendidikan sepanjang hayat merupakan jawaban terhadap kritik-kritik yang dilontarkan pada sekolah. Sistem sekolah secara tradisional mengalami kesukaran dalam menyesuaikan diri dengan perubahan kehidupan yang sangat cepat dalam abad terakhir ini dan tidak dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan atau tuntutan-tuntutan manusia yang semakin meningkat. Pendidikan di sekolah hanya terbatas pada tingkat pendidikan sejak kanak-kanak sampai dewasa, tidak akan memenuhi persyaratan-persyaratan yang dibutuhkan dunia yang berkembang sangat pesat. Dunia yang selalu berubah ini membutuhkan suatu sistem yang fleksibel. Pendidikan harus tetap bergerak

---

<sup>186</sup> Ahmad Zain Sarnoto, *Dinamika Pendidikan Islam*, 1st ed., vol. 1 (Jakarta: Jakarta; PTIQ Press, 2019), <https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/528/>.hal. 11

<sup>187</sup> Ahmad Mujid dan Jusuf Mudzakhir, *Ilmu Pendidikan Islam ...*, hal. 34.

dan mengenal inovasi secara terus-menerus<sup>188</sup>. Melalui proses belajar sepanjang hayat inilah manusia mampu meningkatkan kualitas kehidupannya secara terus-menerus, mampu mengikuti perkembangan ilmu dan teknologi serta menghadapi tantangan masa depan, serta mau dan mampu mengubah tantangan menjadi peluang.

Pendidikan sepanjang hayat juga mempunyai ciri-ciri, antara lain:

- 1) Pendidikan sepanjang hayat mampu menghilangkan tembok pemisah antara sekolah dengan lingkungan kehidupan nyata di luar sekolah.
- 2) Pendidikan sepanjang hayat mampu menempatkan kegiatan belajar sebagai bagian internal dari proses hidup yang berkesinambungan.
- 3) Pendidikan sepanjang hayat lebih mengutamakan pembekalan sikap dan metode dari pada isi pendidikan.

### ***b. Dasar-Dasar Pendidikan Sepanjang Hayat***

Prinsip pendidikan manusia seutuhnya berlangsung seumur hidup didasarkan atas berbagai landasan yang meliputi:

#### **1) Dasar-Dasar filosofis**

Filosofis hakikat kodrat martabat manusia merupakan kesatuan integral segi-segi:<sup>189</sup> Manusia sebagai makhluk pribadi (*individualbeing*), manusia sebagai makhluk sosial (*socialbeing*), manusia sebagai makhluk susila (*moralbeing*). Ketiga esensial ini merupakan potensi-potensi dan kesadaran yang integral yang dimiliki oleh setiap manusia serta menentukan martabat dan kepribadian seseorang. Yang artinya bahwa individu itu merealisasikan potensi-potensi tersebut secara optimal dan berkeselimbangan itulah wujud kejadiannya.

#### **2) Dasar-dasar psikofisis**

Merupakan dasar-dasar kejiwaan dan kejasmanian manusia. Realitas psikofisis manusia menunjukkan bahwa pribadi manusia merupakan kesatuan antara:<sup>190</sup>

- a) Potensi-potensi dan kesadaran rohaniah baik dari segi pikis, rasa, karsa, cipta, dan budi nurani.
- b) Potensi-potensi dan kesadaran jasmaniah yang sehat dengan pancaindra yang normal secara fisiologis bekerja sama dengan sistem saraf dan kejiwaan.
- c) Potensi-potensi psikofisis berada di dalam suatu lingkungan hidupnya, baik alamiah maupun sosial budaya.

---

<sup>188</sup> Ahmad Zain Sarnoto et al., "Islamic Education with Liberation Paradigm," *International Journal of Health Sciences*, June 5, 2022, 2914–23, <https://doi.org/10.53730/ijhs.v6nS4.8477...hal.1916>

<sup>189</sup> Ahmad Mujid dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam ...*, hal. 41.

<sup>190</sup> Ahmad Mujid dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam ...*, hal. 43.

### 3) Dasar-Dasar sosio-budaya

Meskipun manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan namun manusia terbina pula oleh tata nilai sosio-budaya sendiri. Inilah segi-segi budaya bangsa dan sosio psikologis manusia yang wajar diperhatikan oleh pendidikan.

Dengan demikian, Pendidikan sepanjang hayat berdasarkan dua hal, yaitu; *pertama*, berdasarkan pada tujuan untuk pendidikan manusia seutuhnya dengan kodrat dan hakikatnya, yakni seluruh aspek pembawaannya seoptimal mungkin. *Kedua*, berdasarkan proses pertumbuhan dan perkembangan kepribadian manusia bersifat hidup dinamis, maka pendidikan wajar berlangsung seumur hidup. Adapun aspek pembawaan (potensi manusia), seperti: potensi jasmani (fisiologis dan pancaindra) dan potensi rohaniah (psikologis dan budi nurani). Dengan adanya keseimbangan yang wajar antara potensi jasmani dan rohani, berarti kita mengembangkan keduanya secara utuh sesuai dengan kodrat kebutuhannya, akan dapat terwujud manusia seutuhnya, kecerdasan, suka membaca, belajar ilmu pengetahuan yang sesuai dengan minat, mengembangkan daya pikir yang kritis, dan obyektif.

#### c. Pendidikan Sepanjang Hayat Menurut Pendidikan Islam

Pendidikan Islam memandang bahwa menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi tiap muslim, baik laki-laki maupun perempuan, yang harus terus dijalani sepanjang hayatnya. Dengan iman dan ilmu pengetahuan. Sebagaimana firman Allah SWT akan meninggikan derajat seorang muslim, sebagaimana firman-Nya berikut ini:

... وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَاَنْشُرُوا فَاَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ اٰمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ اُوْتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

... Dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu”, Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan (QS. al-Mujâdalah: 11)

Kata *تفاسحوا* (*tafassahu*) dan *افسحوا* (*ifsahu*) diambil dari kata *فسح* (*fasaha*) yakni lapang, sedangkan kata *انشزوا* (*unsyuzu*) diambil dari kata *نشز* (*nusyuz*) yakni tempat yang tinggi. Perintah tersebut pada mulanya berarti beralih ke tempat yang tinggi. Yang dimaksud di sini adalah pindah ke tempat lain untuk memberi kesempatan kepada yang lebih berhak untuk duduk, atau bangkit untuk melakukan satu aktivitas positif. Ada juga yang memahaminya berdirilah dari rumah Nabi, jangan berlama-lama di sana, karena boleh jadi ada kepentingan Nabi SAW yang lain dan akan beliau lakukan. Kata *مجالس* (*majalis*) adalah bentuk jamak dari kata *مجلس* (*majlis*). Pada mulanya berarti tempat duduk. Dalam konteks ayat ini adalah tempat Nabi Muhammad SAW memberi ilmu agama pada saat itu. Tetapi yang dimaksud di sini adalah tempat



yaitu keberadaan yang secara mutlak berarti tempat duduk, tempat berdiri, atau bahkan tempat berbaring. Karena tujuan perintah dari ayat ini adalah memberikan tempat yang pantas serta mengalah kepada orang-orang yang dihormati atau yang lemah sekalipun itu adalah orang tua non muslim, adalah hal yang wajar dan beradab jika yang lebih muda berdiri dan memberinya tempat duduk.<sup>191</sup>

Ayat ini masih merupakan tuntunan akhlak. Ayat di atas memberi tuntunan bagaimana menjalin hubungan harmonis dalam satu majelis. Allah berfirman: “Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepada kamu oleh siapa pun: “Berlapang-lapanglah yakni berupayalah dengan sungguh-sungguh walau dengan memaksakan diri untuk memberi tempat orang lain dalam majelis-majelis yakni satu tempat, baik tempat duduk maupun bukan untuk duduk, apabila diminta kepada kamu agar melakukan itu maka lapangkanlah tempat itu untuk orang lain itu dengan suka rela. Jika kamu melakukan hal tersebut, niscaya Allah akan melapangkan segala sesuatu buat kamu dalam hidup ini”.

Rasulullah Saw bersabda

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ (رواه ابن ماجه)

“Dari Anas Ibnu Malik r.a. ia berkata, Rasulullah saw. Bersabda: “Menuntut ilmu itu adalah kewajiban bagi setiap orang Islam”. (H.R. Ibn Majah)

Hadits di atas memberikan isyarat Ciri khas pendidikan sepanjang hayat dalam Pendidikan Islam tidak mengenal istirahat, melainkan berlangsung terus-menerus secara terpadu, antara pendidikan sebelum sekolah, dengan pendidikan sekolah, dan pendidikan setelah sekolah (termasuk pendidikan orang dewasa). Begitu pula dalam Pendidikan Islam, Pendidikan sepanjang hayat telah diatur dalam Al-Qur’an seperti *siapa manusia, dari mana manusia, dan mau ke mana manusia* serta *harus bagaimana manusia* harus hidup di dunia ini. Pertanyaan itulah yang membantu manusia sebagai pelaku pendidikan sepanjang hayat harus terus mencari arah dan tujuannya sebagai manusia dengan terus belajar sepanjang hayatnya.

Dengan demikian dalam Pendidikan Islam, Pendidikan sepanjang hayat bukan semata-mata proses humanis yang terjadi untuk mengembangkan potensi insaniyah tetapi juga merupakan proses *ilahiyyah, robbaniyyah, dan insaniyyah*, yaitu proses pengabdian manusia pada Tuhannya, proses ketaatan manusia pada Tuhannya dan sebagai hak bagi semua orang (*education for all*),

---

<sup>191</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al Mishbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2003), hal. 79.

baik itu laki-laki maupun perempuan, dan berlangsung sepanjang hayat (*long life education*) karena kehidupan di dunia ini tidak sepi dari kegiatan belajar, sejak mulai lahir sampai hidup ini berakhir. Pendidikan Islam telah memiliki rumusan yang jelas, baik dalam semua bidang tujuan, kurikulum, guru, metode, maupun sarana dalam Pendidikan sepanjang hayat. Semua aspek yang berkaitan dengan pendidikan dapat dipahami dari kandungan surat al-Alaq. Di dalam Al-Qur'an dapat dijumpai berbagai metode pendidikan seperti metode ceramah, tanya jawab, diskusi, nasihat, demonstrasi, penugasan, teladan, pembiasaan, karya wisata, dan lain sebagainya. Beberapa metode tersebut dapat digunakan sesuai dengan materi yang diajarkan, dan dimaksudkan demikian agar pendidikan tidak membosankan anak didik.

Pendidikan sepanjang hayat dalam Pendidikan Islam yang lebih utama ialah menuntut ilmu merupakan sebuah keharusan yang harus dituntut setiap individu sepanjang hayatnya dari sejak ia dalam buaian hingga ia meninggal, baik laki-laki maupun perempuan, baik anak-anak, remaja, dewasa, maupun orang tua. Dengan ilmu manusia dapat lebih bijaksana dalam menjalani hidupnya dan dengan ilmu pula manusia ditinggikan derajatnya oleh Allah SWT sebagaimana firman-Nya berikut ini:

... وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَاذْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

...*Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan (QS. al-Mujâdalah: 11)*

Qatadah mengatakan bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan majelis zikir. Demikian itu karena apabila mereka melihat ada seseorang dari mereka yang baru datang, mereka tidak memberikan kelapangan untuk tempat duduknya di hadapan Rasulullah Saw. Maka Allah memerintahkan kepada mereka agar sebagian dari mereka memberikan kelapangan tempat duduk untuk sebagian yang lainnya.<sup>192</sup>

Rasulullah SAW bersabda sebagai berikut:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ غَيْلَانَ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنِ أَبِي صَالِحٍ عَنِ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ.

*Mahmud ibn Ghaylan telah menceritakan kepada kami, Abu Usamah telah menceritakan kepada kami, dari al-A'mash, dari Abi Salih, dari Abi Hurayrah,*

<sup>192</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah ...*, hal. 324.

*dia berkata Rasulullah SAW. bersabda: “Barang siapa berjalan di suatu jalan untuk mencari ilmu, niscaya Allah akan memudahkan baginya jalan ke surga.” Abu Isa berkata: ( HR. Tirmidzi)<sup>193</sup>*

Menuntut ilmu merupakan ibadah yang mulia bagi seorang muslim karena termasuk jihad di jalan Allah SWT. Seorang muslim yang berjihad di jalan Allah SWT maka Allah akan mencintainya dan ganjaran surga baginya. Menuntut ilmu lebih baik daripada shalat sunat dan sebaik-baiknya seorang muslim yang mempunyai ilmu ia mampu mengamalkannya sehingga bermanfaat bagi orang yang ada di sekitarnya, meskipun itu hanya satu ayat. Dan seburuk-buruknya ilmu adalah ia yang tidak mengamalkannya atau lebih memilih untuk merahasiakannya maka orang tersebut akan datang pada hari kiamat dengan mulut penuh dengan api.

Menurut pendapat Imam Ghazali (W. 505 H) pekerjaan mengajar adalah termasuk karya yang amat mulia dari seluruh pekerjaan yang dapat dilakukan oleh manusia. Pandangan Ghazali (W. 505 H) terhadap karya mengajar ini pada masanya, memang amat berpengaruh sekali kepada para pengajar dan amat merangsang kepada para mubaligh. Sebenarnya pandangan Ghazali (W. 505 H) itu melahirkan kegotong-royongan dalam dunia mengajar dan memberi pelajaran tanpa memikirkan materi, gaji, dan honor. Tetapi dewasa ini para ulama dan para mubaligh amat memperhitungkan materi dan honor dari pekerjaan-pekerjaan mengajar dan bertabligh. Bukan di Indonesia saja, bahkan di seluruh dunia Islam sebagaimana yang kita ketahui sendiri. Bukankah amat bertentangan dengan ajaran Ghazali (W. 505 H), bila untuk menjadi khatib dan imam pada hari Jumat, kita diberi dan menerima honor dan sedekah pula.

Ghazali (W. 505 H) menyimpulkan, tujuan pendidikan yang terakhir dalam kata yang amat simpel dan terang sekali serta mudah dipahami, yaitu: “Keutamaan dan pendekatan diri pada Allah.” Biarpun beraneka ragam ilmu yang dipelajari, biarpun beragam pula metode yang dituruti dan biarpun bertahun-tahun belajar, namun tujuan itu tetap diletakkan di mata dan disematkan di hati. Bila tujuan itu tidak tercapai dan tak dapat diwujudkan oleh sang guru dan pelajar, maka Ghazali (W. 505 H) menghukum pendidikan itu gagal total.

Imam Ghazali (W. 505 H) termasuk kelompok filosof dan ahli pendidikan yang menentang aliran naluri dan wiratsah dalam dunia pendidikan. Ghazali (W. 505 H) menyatakan dengan tegas bahwa anak-anak lahir di dunia seperti selembar kertas putih bersih yang belum ditulis dan diukir apa-apa. Kata Ghazali (W. 505 H), “Anak-anak adalah amanah di tangan ibu-bapaknya. Jiwanya yang suci adalah seumpama mutiara yang amat bernilai belum berukir

---

<sup>193</sup>Muhammad ibn ‘Isa Abu ‘Isa al-Tirmidhiy al-Salmiy, Sunan al-Tirmidhiy, (Beirut: Dar Ihya’ al-Turath al-Arabi, t.t.), V, 28.

dan berbentuk. Mutiara itu dapat menerima segala ukiran dan bentuk, dan dapat pula dibawa ke arah yang disukai.

Biarpun telah berlalu hampir seribu tahun dari masa Ghazali (W. 505 H), namun pandangan Ghazali (W. 505 H) dalam soal mendidik dan membimbing anak-anak amatlah bernilai dan termasuk kepada ciri pendidikan baru. Ghazali (W. 505 H) menganjurkan supaya para guru lebih dulu memperhatikan individu anak-anak. Mereka harus dihadapi dan dilayani menurut perkembangan mereka masing-masing. Perhatikan umurnya, karakternya, lingkungannya dan kemauan masing-masing, kemudian ladelilah mereka menurut itu. amat salah sekali bisa guru membawakan satu sistem atau satu cara yang sama ke semua murid-muridnya tanpa memperhitungkan perbedaan-perbedaan yang dimiliki oleh individu masing-masing.

Pandangan Ghazali (W. 505 H) yang demikian amat bernilai sekali dalam dunia pendidikan. Memperhatikan individu murid-murid di samping mengendalikan kelas secara keseluruhan sesuai benar dengan aliran-aliran pendidikan abad baru, dimana perorangan harus mendapat perhatian di samping keseluruhan murid. Dalton dan Moentessori termasuk ahli-ahli pendidik yang menyeru supaya perorangan murid harus mendapat pelayanan dari para guru.<sup>194</sup>

Menurut Ibnu Khaldun (W. 1406 M) manusia sebagai makhluk berpikir, dengan kemampuannya dapat menangkap dan memahami hal-hal yang berada di luar dirinya. Kemampuan itu pada asal mulanya masih berbentuk potensi. Ia menjadi aktual (mencapai satu titik perkembangan) melalui *al-ta'lim* (pendidikan) dan *riyazah* (latihan) yang sesuai dengan irama perkembangan fisik dan mentalnya. Atas dasar ini pengaruh dunia luar terprogram dan terencana akan dapat mengoptimalkan potensi manusia ke arah yang lebih sempurna.<sup>195</sup>

Tentang kebutuhan tabi'iyah pendidikan bagi manusia. Ibnu Khaldun (W. 1406 M) menyatakan: "science education are natural to civilization". Ibnu Khaldun (W. 1406 M) berasumsi, bahwa "jiwa rasional bertahan (dalam bentuknya semula) pada manusia hanya secara potensialitas". Transformasinya dari potensialitas ke aktualitas disebabkan dua hal. *Pertama*, disebabkan oleh polesan ilmu dan persepsi baru yang muncul lewat sensibilitas. *Kedua*, oleh pencapaian terakhir ilmu melalui kekuatan spekulatif, hingga benar-benar menjadi *persepsi aktual* dan *intelekt murni*, maka ia pun menjadi esensi spiritual dan esensinya lalu mencapai kesempurnaan. Bertolak dari asumsi tersebut Ibnu Khaldun (W. 1406 M) mengatakan bahwa pendidikan merupakan upaya transformatif potensialitas (*at-Taqah al-Quswa*) manusia. Jadi pendidikan memegang peranan penting dalam peradaban manusia.

---

<sup>194</sup>Ahmad Fuad al-Ahwaniy, *al-Tarbiyah fi al-Islam ...*, hal. 9.

<sup>195</sup>Ahmad Fuad al-Ahwaniy, *al-Tarbiyah fi al-Islam ...*, hal. 13.

Ibnu Khaldun (W. 1406 M) berpendapat, dalam mempelajari satu ilmu, agar dibagi kepada tiga tahap sebagai berikut:

*Tahap pertama:* Tahap ini dinamakan tahap permulaan. Pada tahap ini ilmu diberikan secara sederhana, belum terurai. Kepada pelajar diajarkan masalah-masalah yang dianggap induk dan asal dari tiap-tiap bab. Demikianlah sampai ke akhir ilmu tersebut. Tahap ini dewasa ini sama dengan tingkat Sekolah Dasar, tingkat sekolah-sekolah rendah atau SD.

*Tahap kedua:* Guru-guru pada tahap kedua ini mengulang kembali pelajaran dari awal bab. Pelajaran lebih ditingkatkan dari tahapan pertama. Uraian diperluas dan diperinci. Sedangkan perbedaan pendapat mulai disinggung. Demikianlah dituruti sistem itu sampai tamat pula ilmu tersebut. Dan pada tahap ini tentu pelajar telah memiliki ilmu itu. Menurut pendapat kita tahap kedua ini sama dengan sekolah menengah dan atas.

*Tahap ketiga:* Pada tahap ini adalah tahap akhir bagi pelajar untuk mempelajari ilmu tersebut. Mereka telah lebih cerdas dan telah lebih memiliki ilmu tersebut, maka guru mengulang kembali pelajaran dari awal sampai akhir bab. Pada tahap III ini seluruh masalah ilmu itu baik yang sukar atau yang tertanam digali sampai kepada hal-hal yang sekecil-kecilnya. Pada akhirnya pelajar menamatkan ilmu tersebut dengan memiliki pokok-pokok soal sampai kepada soal-soal yang halus kecil. Tahap III ini dapat disamakan dengan tingkat “Sekolah Tinggi” dewasa ini.

Menurut pendapat Ibnu Khaldun (W. 1406 M), sistem tiga tahap dalam mempelajari satu ilmu, itulah sistem yang baik dalam menyelesaikan dan mengajarkan ilmu. Di samping itu Ibnu Khaldun (W. 1406 M) menyarankan agar guru-guru dalam mengajar kanak-kanak dapat membawa contoh berupa benda yang dapat diraba. Dalam hal ini Ibnu Khaldun (W. 1406 M) tampaknya menganjurkan agar guru-guru dalam mengajar anak-anak hendaklah mempergunakan alat peraga. Pendapat ini sesuai betul dengan kaidah-kaidah pengajar yang kita turuti dewasa ini yang berbunyi: “Pindah dari yang mahsus (dapat diraba) kepada yang ma’qul”. Maka di sini dapat kita nyatakan bahwa jauh sebelum teori-teori dan metode baru, Ibnu Khaldun (W. 1406 M) telah merasakan perlunya alat peraga dalam memudahkan jalan pengajaran dan memang hal itu sesuai betul dengan ilmu jiwa mengajar.<sup>196</sup>

Menurut Ibn Sina (W. 1037 M) pendidik harus melakukan pengamatan tentang apa yang menjadi minat dan bakat peserta didiknya. Pendidik hendaknya berusaha membimbingnya ke arah pengembangan totalitas potensi dan kepribadiannya secara utuh. Hal ini, menurut Ibn Sina merupakan esensi tujuan pendidikan Islam yaitu untuk mengisi lapangan kerja yang ada dalam masyarakat.

---

<sup>196</sup> Hasan Langgulung, *Dasar-Dasar Pendidikan Islam ...*, hal. 45.

Dalam masalah proses pembelajaran, Ibn Sina (W. 1037 M) telah meletakkan dasar psikologi pendidikan. Hal ini terlihat bahwa ia sangat memperhatikan kondisi psikologi peserta didik. Sikap yang demikian dapat terlihat dari uraiannya mengenai pendidikan peserta didik bila dilihat dari tingkat usia, bakat, dan kemauan peserta didik. Dengan mengetahui latar belakang, bakat, dan kemauan peserta didik, maka bimbingan pendidikan yang diberikan kepada peserta didik akan lebih berhasil.

### C. Landasan Filofis Pendidikan Basis Masyarakat

Menurut catatan Watson (W. 1958 M), ada tiga elemen dasar yang saling bersinergi yang menjadi landasan filosofis bagi terwujudnya pendidikan berbasis masyarakat, yaitu *learning society*, *critical pedagogy*, dan berbasis lokal.<sup>197</sup> Landasan pertama adalah bahwa pendidikan berbasis masyarakat bertumpu pada pengembangan masyarakat belajar (*learning society*). Landasan ini menegaskan adanya kepercayaan terhadap masyarakat untuk melaksanakan pendidikannya sendiri berdasarkan kekuatan, keterampilan, pengetahuan, dan pengalaman yang dimilikinya. Dalam pandangan Indra Djati Sidi, paradigma baru pendidikan menyatakan bahwa pendidikan tidak hanya menjadi masalah individual lembaga pendidikan formal semisal sekolah, melainkan ia juga menjadi masalah masyarakat secara keseluruhan. “Sekolah” dalam paradigma ini tidak hanya diartikan secara formal-institusional, melainkan juga berada dimana-mana, terutama dalam keluarga dan lingkungan masyarakat sekitar. Semua aspek dalam kehidupan manusia dapat menjadi sarana dan media pembelajaran yang dapat dilakukan sepanjang hayat, sehingga memberikan iklim kondusif bagi lahirnya masyarakat belajar (*learning society*).<sup>50</sup> Istilah *learning society* menunjuk pada kenyataan dimana warga masyarakat secara aktif menggali pengalaman belajar di dalam setiap segi kehidupannya. Setiap warga masyarakat secara sadar melakukan aktivitas belajar individual mandiri. Aktivitas ini bukan hanya dengan jalan membaca buku, majalah, atau surat kabar, mendengar radio, atau menyaksikan TV, tetapi yang terpenting adalah adanya kesengajaan dengan penuh kesadaran untuk memburu pengetahuan, keterampilan, dan pandangan-pandangan hidup, dari manapun dan siapapun, dari apapun dan kapanpun, bisa di tempat kerja, di kelompok-kelompok keagamaan, di perpustakaan-perpustakaan, di museum-museum, di pusat-pusat studi, dan sebagainya.<sup>198 199</sup> Intinya, *learning society* adalah masyarakat yang menjadikan segala aktivitas hidupnya sebagai suatu proses pembelajaran yang dilakukan secara sadar.

---

<sup>197</sup> Dikutip dari Umberto Sihombing, *Konsep dan Pengembangan ...*, hal. 187.

<sup>198</sup> Indra Djati Sidi, *Menuju Masyarakat Belajar: Menggagas Paradigma Baru Pendidikan* (Cet. I; Jakarta: Paramadina-Logos Wacana Ilmu, 2001), hal. 4.

<sup>199</sup> Sanapiah Faisal, *Pendidikan Luar Sekolah di dalam Sistem Pendidikan dan Pembangunan Nasional* (Cet. I; Surabaya: Usaha Nasional, 1981), hal. 46.

Landasan kedua adalah bahwa pendidikan berbasis masyarakat senantiasa didasari pada perspektif kritis tentang pendidikan (*critical pedagogy*). Dibandingkan perspektif konservatif dan liberal, perspektif kritis lebih diutamakan untuk dapat mengembangkan pendidikan berbasis masyarakat, karena perspektif ini menekankan pentingnya perbaikan dan perubahan bagi kemajuan masyarakat. Aronowitz dan Giroux<sup>200</sup> dalam *Education Still Under Siege* telah memetakan aliran pendidikan dalam tiga paradigma, yaitu konservatif, liberal, dan radikal atau kritis. Paradigma konservatif melihat pendidikan sebagai alat kekuasaan untuk menjaga stabilitas dan keseimbangan. Pendidikan dalam paradigma ini sering ditujukan untuk menjaga *status quo*. Paradigma liberal berangkat dari keyakinan bahwa masalah pendidikan tidak ada kaitannya dengan persoalan politik dan ekonomi. Solusi yang ditawarkan paradigma ini dalam memecahkan berbagai masalah pendidikan adalah dengan usaha reformasi “gincu”, yaitu membangun kelas dengan fasilitas baru, modernisasi peralatan sekolah dengan komputer, meningkatkan metodologi pengajaran yang lebih efisien dan partisipatif, seperti melalui *group dynamics, learning by doing, experimental learning*, dan bahkan melalui CBSA. Karena reformasi yang dilakukan bersifat “gincu”, maka usaha perbaikan ini senantiasa tidak menyentuh sistem struktur politik yang ada dalam masyarakat. Berbeda dengan paradigma konservatif dan liberal yang menganggap pendidikan sebagai non-politik, paradigma radikal atau kritis melihat adanya hubungan antara pendidikan dengan struktur dan dominasi politik. Pendidikan bagi paradigma kritis merupakan arena perjuangan politik. Jika dalam aliran konservatif pendidikan bertujuan untuk menjaga *status quo*, sementara dalam aliran liberal untuk perubahan moderat, maka paradigma kritis menghendaki perubahan struktur secara fundamental dalam politik ekonomi masyarakat dimana pendidikan berada. *Ketiga*, pendidikan berbasis masyarakat dilaksanakan dengan mengikuti asa berbasis lokal. Dengan berlokasi di masyarakat, diharapkan masyarakat dapat merancang, memutuskan, serta mengatur pendidikannya sendiri sesuai kebutuhannya.

Ketiga landasan filosofis di atas pada hakikatnya ingin melihat pendidikan berbasis masyarakat sebagai bagian dari agenda politik pendidikan kritis. *Platform* utama pendidikan kritis adalah pandangan yang menyebutkan pendidikan adalah politik.<sup>201</sup> Friere (W. 1979 M) dalam dialognya dengan Shor mengatakan, “*This is a great discovery, education is politics!*”.<sup>202</sup>

---

<sup>200</sup> Dikutip dari Mansour Fakhri dll., *Pendidikan Populer ...*, hal. 18-22.

<sup>201</sup> Sophie C. Degener, “*Making Sense of Critical Pedagogy in Adult Literacy Education*”, *Annual Review of Adult Learning and Literacy*, Vol. 2, No. 1, 2001, hal. 32.

<sup>202</sup> Dikutip dari Ira Shor, “*Education is Politics: Paulo Freire’s Critical Pedagogy*”, dalam Peter McLaren dan Peter Leonard (eds.), *Paulo Freire: a Critical Encounter* (London: Routledge, 2001), hal. 27.

Pernyataan Freire (W. 1979 M) ini mengantung arti bahwa “pendidikan adalah politik” merupakan kritik terhadap ideologi dominan, dan sekaligus merupakan komitmen untuk melawan ketidakadilan dan ketidaksetaraan. Ketika sebuah kurikulum dibuat dan dikontrol secara *top-down*, maka bagi pendidikan kritis hal ini mengindikasikan adanya pemaksaan budaya dominan terhadap para siswa. Pengetahuan tidak bersifat netral. Siapa yang menciptakan pengetahuan, ia berarti memiliki kuasa untuk mendominasi yang lain. Demikian pula dengan kurikulum pendidikan, di dalamnya terdapat kuasa dominasi terhadap siswa, yang akibatnya siswa tidak dapat melihat dirinya sebagai “*people who can transform knowledge and society*”, demikian menurut Shor.<sup>203</sup>

Ketika hal itu terjadi, Freire (W. 1979 M) menegaskan bahwa pendidikan dengan demikian telah berperan sebagai agen mereproduksi ideologi dominan. Lalu siapa yang bertugas melawan ideologi dominan ini? Jawaban Freire (W. 1979 M) jelas, yaitu bahwa transformasi hanya dapat dilakukan oleh mereka yang memimpikan penemuan ulang (*reinventing*), penciptaan ulang (*recreation*), dan pembangunan ulang (*reconstruction*) masyarakat. Oleh karena itu, barang siapa yang memimpikan hal ini, maka mereka harus “menyesaki” ruang-ruang sekolah dan kelembagaannya dengan semangat tersebut, sehingga terkuak realitas yang selama ini ditutupi oleh ideologi dominan lewat kurikulum dominan.<sup>204</sup>

Pada bagian lain, Friere (W. 1979 M) menegaskan bahwa oleh karena “*education never was, is not, and never can be neutral to the reproduction of the dominant ideology*”, maka di sini Friere lebih suka menyebut pendidikan sebagai *a form of intervention in the world*. Bentuk intervensi ini tentunya berimplikasi pada proses pendidikan untuk memilih di antara dua pilihan, yaitu pendidikan berperan sebagai reproduksi ideologi dominan.<sup>205</sup> Dari kedua

---

<sup>203</sup> Dikutip dari Ira Shor, “*Education is Politics: Paulo Freire’s Critical Pedagogy*”, dalam Peter McLaren dan Peter Leonard (eds.), *Paulo Friere: a Critical Encounter ...*, hal. 27-28.

<sup>204</sup> Ira Shor dan Paulo Freire, *Menjadi Guru Merdeka: Petikan Pengalaman*, alih bahasa A. Nashir Budiman (Cet. I; Yogyakarta: LkiS 2001), hal. 54-55. Buku ini merupakan rekaman dialog dan diskusi Shor dengan Friere seputar peran guru dalam pendidikan, yaitu sebagai aktor pembebas. Agenda awal untuk menjalani peran ini adalah bahwa seorang guru dituntut untuk memiliki impian politik untuk transformatif dan membebaskan. Hal ini diantaranya dapat dilakukan dengan metode pengajaran dialogis, mementingkan pemahaman daripada hafalan, membaca kata untuk realitas, dan mengerti perbedaan bahasa siswa. Karya terjemahan ini digunakan karena karya aslinya tidak penulis temukan.

<sup>205</sup> Paulo Friere, *Pedagogy of Freedom: Ethic, Democracy, and Civic Courage*, alih bahasa Patrick Clarke (Maryland: Rowman and Littlefield Publisher, 2001), hal. 91. Buku yang merupakan materi kuliah penulisnya di Harvard Graduate School of Education ini mendemonstrasikan bahwa pengetahuan fundamental sangat diperlukan dalam rangka mengembangkan “membaca kritis” terhadap realitas dunia, yang merupakan pemahaman dinamis antara dunia dan kata. Semua ini dilakukan dalam rangka menemukan kebebasan



bentuk peran pendidikan inilah Friere (W. 1979 M) memunculkan dua model pendidikan terkait dengan pembebasan buta huruf, yaitu model pendidikan yang membelenggu (*domesticating*) dan model pendidikan yang membebaskan (*liberating*).<sup>206</sup> Diakui Ali A. Abdu, pendidikan bagi Freire (W. 1979 M) dan para pakar pendidikan kritis lainnya memang merupakan *powerful political instrument* yang dapat mengarah kepada dua kemungkinan, yaitu sebagai emansipasi atau sebagai “pelanggeng” *status quo*.<sup>207</sup>

Visi politis pendidikan dalam perspektif Friere (W. 1979 M) sejak awal memang menekankan bahwa pendidikan bersifat politis dan berpihak. Disebut “bersifat politis” berarti menyiratkan bahwa pendidikan kritis tidak membuat semacam teori-teori politik. Freire (W. 1979 M) tidak menyebut dirinya sebagai seorang politikus, ia hanya sekedar merefleksikan pengalaman-pengalaman politiknya dalam dunia pendidikan. Akan tetapi, bagi Friere (W. 1979 M), tidak dapat melaksanakan sebuah praksis tanpa adanya bangunan teori. Teori-teori yang digunakan Friere (W. 1979 M) dalam pendidikan kritis bersifat eklektik, pilihan dari berbagai teori secara random. Oleh karena itu, dalam pendidikan kritisnya Friere (W. 1979 M) berusaha menyatukan antara teori dan praktik dalam rangka praksis. Dari sinilah bagi Friere (W. 1979 M) pendidikan bersifat politik (*education as political*).<sup>208</sup> Kemudian disebut “berpihak”, maksudnya berpihak kepada tujuan pendidikan

---

dalam alam demokrasi. Clarke, penerjemah buku menyebut buku ini sebagai pelengkap dari *Trilogi Pedagogi Friere*. Dimulai dari “*Pendidikan Kaum Tertindas*”, kemudian bergerak melalui “*Pendidikan Pengharapan*”, untuk kemudian sampai pada suatu tempat yang diperjuangkan, yaitu “*Pendidikan Pembebasan*”.

<sup>206</sup> Paulo Friere, *The Politics of Education: Culture, Power, and Liberation*, alih bahasa Donald Macedo (Connecticut: Bergin dan Garvey, 1985), hal. 101. Buku ini memuat pandangan Freire mengenai hubungan pendidikan dengan politik secara praktis. Di dalamnya dikemukakan bagaimana pendidikan secara politis merupakan budaya (*cultural action*) yang dapat mengarah pada pembebasan kaum tertindas.

<sup>207</sup> Ali A. Abdi, “*Identity in the Philosophies of Dewey and Freire: Select Analyses*”, *Journey of Educational Thought*, Vol. 35, No. 2, 2001, hal. 193. Tulisan ini membandingkan konsep identitas dalam filsafat Dewey dan Freire. Identitas dalam era globalisasi merupakan konsep penting dalam membangun sebuah sistem pendidikan. Identitas bagi Dewey merupakan konsep untuk mencetak warga negara yang kritis dan produktif, sedangkan bagi Friere merupakan konsep yang bertujuan untuk menciptakan kesadaran. Tulisan ini menekankan bahwa pandangan kedua tokoh ini tentang identitas harus diapresiasi dalam rangka penguatan identitas pendidikan suatu bangsa.

<sup>208</sup> Diana Coben, *Radical Heroes: Gramsci, Freire and the Politics of Adult Education* (New York: Garland Publishing, 1998), hal. 53-115. Buku yang berasal dari tesis Ph.D penulisnya ini berusaha membandingkan gagasan-gagasan politik pendidikan Gramsci dan Friere. Di dalamnya dikemukakan bahwa tindakan menyangkut perubahan sosial, ekonomi dan politik bersifat pedagogis, yang karenanya tugas kependidikan adalah radikal yang berkaitan dengan kuasa dan dominasi. Bagi Gramsci, politik itu mengandung relasi edukasional, sedangkan bagi Friere pendidikan itu bersifat politis, yang karenanya keduanya dapat dipandang sebagai pahlawan pendidikan radikal.

untuk “pembebasan” atau untuk “domestifikasi”. Pendidikan harus memilih di antara keduanya. Jika tidak memilih pendidikan untuk pembebasan, dengan sendirinya ia memilih pendidikan untuk domestifikasi atau mempertahankan *status quo*.<sup>209</sup> Pilihan seperti ini, bagi Sudiarja, dikarenakan pendidikan kritis dengan tokoh seperti Friere (W. 1979 M) telah memiliki komitmen bahwa pendidikan merupakan tindakan budaya (*cultural action*) yang tak pernah lepas dari minat para pelakunya. Pendidikan, baik negeri maupun swasta, selalu tidak pernah bersifat netral, karena dipengaruhi motivasi para pelakunya.<sup>210</sup>

Diakui McLaren, salah satu tugas utama pendidikan kritis adalah menyingkap peran yang dimainkan lembaga sekolah dalam kehidupan politik dan budaya. Pendidikan kritis selalu melihat sekolah sebagai *political and cultural enterprise*, yaitu bahwa sekolah bukan hanya sebaik wilayah pengajaran semata, tetapi juga merupakan arena dimana keberagaman ideologi dan sosial sering kali berbenturan di dalam perjuangan tanpa henti bagi kelompok dominan. Pandangan ini tentunya berbeda dengan pandangan tradisional yang melihat pendidikan dan pengajaran sebagai proses netral yang jauh dari konsep kuasa, politik, dan sejarah. Berbeda dengan pandangan ini, pendidikan kritis selalu melihat aspek sosial, politik, budaya, dan ekonomi di dalam memahami tugas dan peran sekolah di era kontemporer.<sup>211</sup>

---

<sup>209</sup> A. Sudiarja, “Pendidikan Radikal Tapi Dialogal”, *Basis*, No. 01-02, Tahun Ke-50, Januari-Februari 2001, hal. 6. Catatan ini merupakan ulasan terhadap *Pedagogy of Hope* karya Friere. *Pedagogy of Hope* merupakan runutan pengalaman yang hidup dan nyata, yang menjiwai *Pedagogy of the Oppressed* yang bersifat teoritis dan visioner. *Pedagogy of Hope* bermaksud mengafirmasi *Pedagogy of the Oppressed* melalui berbagai pengalaman yang dialami Friere semenjak masa kanak-kanak hingga tahun 1994. Dalam *Pedagogy of Hope*, Friere tidak mengemukakan perubahan ataupun pembaruan pemikiran sebagaimana dalam *Pedagogy of the Oppressed*, karena buku ini hanya sekedar menghayati kembali (*reliving*) bukunya yang pertama.

<sup>210</sup> A. Sudiarja, “Pendidikan Radikal Tapi Dialogal”, *Basis*, No. 01-02, Tahun Ke-50, Januari-Februari 2001, hal. 6. Catatan ini merupakan ulasan terhadap *Pedagogy of Hope* karya Friere. *Pedagogy of Hope* merupakan runutan pengalaman yang hidup dan nyata, yang menjiwai *Pedagogy of the Oppressed* yang bersifat teoritis dan visioner. *Pedagogy of Hope* bermaksud mengafirmasi *Pedagogy of the Oppressed* melalui berbagai pengalaman yang dialami Friere semenjak masa kanak-kanak hingga tahun 1994. Dalam *Pedagogy of Hope*, Friere tidak mengemukakan perubahan ataupun pembaruan pemikiran sebagaimana dalam *Pedagogy of the Oppressed*, karena buku ini hanya sekedar menghayati kembali (*reliving*) bukunya yang pertama.

<sup>211</sup> Peter McLaren, *Life in Schools: an Introduction to Critical Pedagogy in the Foundations of Education* (Edisi IV; Boston: Pearson Education Inc., 2003), hal. 186. Buku yang dicetak kali pertama tahun 1989 (New York: Longman) ini bercerita mengenai refleksi pengalaman penulisnya selama menjadi pendidik kritis di Toronto. Menurutnya, buku ini menyediakan *theoretical framework* yang dapat berguna bagi para pendidik di dalam memformulasi ideologi, pendidikan secara kritis. Di dalamnya dikemukakan mengenai tinjauan teoritis pendidikan kritis, kelahiran pendidikan kritis, konsep-konsep pendidikan kritis dan pandangan pendidikan kritis mengenai multikulturalisme revolusioner. Di dalam kesimpulannya McLaren menulis bahwa pendidikan kritis diharapkan bukan hanya menjadi

Oleh karena pendidikan kritis mengandung visi politis yang berusaha membongkar kepentingan-kepentingan ideologi dominan, maka isu-isu mengenai konsep perlawanan tak jarang dibicarakan di dalamnya. Menurut Barry Kanpol, konsep perlawanan (*the concept of resistance*) di dalam pendidikan kritis merupakan pengembangan dari konsep hegemoni Gramscian. Hegemoni di sini sering dipandang sebagai kekuatan yang melakukan proses pengawasan hegemonik terhadap ide, citra, dan bentuk-bentuk kesadaran masyarakat. Untuk itu, diperlukan sebuah perlawanan yang disebut “counter-hegemoni”. *Counter-hegemony* memandang lembaga pendidikan sebagai sebuah alternasi wilayah transformatif yang dapat melakukan perlawanan terhadap aspek-aspek reproduksi budaya menyangkut bentuk pengetahuan, nilai, dan sikap yang dibuat kekuatan hegemoni. Dengan demikian, hegemoni tandingan ini merupakan tuntutan utama terhadap berbagai bentuk alienasi, penindasan, dan subordinasi, yang dapat dipahami melalui dua hal. *pertama*, *counter-hegemony* merupakan proses pembuatan makna pengetahuan alternatif untuk menyusun sebuah reproduksi budaya baru, yang memungkinkan guru dan siswa menciptakan sebuah masyarakat yang mengusung “*good life*”. Kedua, *counter-hegemony* juga dapat dipahami sebagai “jalan lain” untuk menyatukan berbagai kelompok perlawanan.<sup>212</sup> Dari kedua pemahaman mengenai *counter-hegemony* inilah lahir konsep perlawanan dalam pendidikan kritis, terutama yang diusung Giroux dalam buku *Theory and Resistance in Education* dan Bullough dan Gitlin dengan teori *Teacher Resistancenya*. Bagi Kanpol, perlawanan dalam pendidikan kritis dimaknai sebagai perlawanan dalam artian politik-budaya (*cultural political resistance*). Sebagai pemancar pengetahuan terhadap siswanya, lembaga pendidikan dapat membendung bentuk-bentuk budaya yang muncul dari ideologi dominan yang melahirkan penindasan terhadap masyarakat. Ini adalah bentuk perlawanan melalui tindakan budaya. Konsep perlawanan

---

“privileged space” bagi akademisi, tapi juga harus menjadi tempat tempaan di tengah-tengah perjuangan kaum tertindas, agar benar-benar menjadi pedagogi yang membebaskan, bagaimana diharapkan Freire.

<sup>212</sup> Barry Kanpol, *Issues and Trends in Critical Pedagogy* (New Jersey: Hampton Press, 1997), hal. 37-38. Buku yang merupakan kumpulan tulisan ini mengungkapkan tiga hal, yaitu mengenai perkembangan kemunculan pendidikan kritis, tren-tren pendidikan kritis yang sedang muncul seperti masalah jender dan kepemimpinan, dan masalah-masalah yang terkait dengan pendidikan kritis seperti budaya pop, pendidikan demokrasi, dan teknologi pembebasan. Dengan cakupan ini, Kanpol yang beraliran “Kiri” berpandangan bahwa pendidikan merupakan sebuah arena perjuangan untuk perubahan sosial, terutama jika dilihat dari pemahaman posmodernisme mengenai perbedaan, identitas dan intersubjektivitas. Di sini guru dituntut untuk memahami perannya sebagai agen transformasi yang potensial untuk menjadi pendidik kritis.

seperti ini merupakan hal yang diperlukan dalam pendidikan kritis, agar guru dan siswanya menjadi agen emansipasi bagi masyarakatnya.<sup>213</sup>

Paparan mengenai landasan filosofis yang melihat pendidikan berbasis masyarakat dari sudut pendidikan kritis di atas mengindikasikan perlunya pendidikan berbasis masyarakat melakukan hegemoni-tandingan dan atau perlawanan terhadap pendidikan yang dikelola pemerintah. Akan tetapi, perlawanan ini bukan dalam bentuk lembaga politik, tapi ia adalah perlawanan budaya yang bermaksud membebaskan masyarakat untuk menentukan pendidikannya. Dalam konteks ini, pendidikan berbasis masyarakat yang dilakukan Pesantren Persatuan Islam, sebagaimana akan terlihat pada bab keempat penelitian ini, pada hakikatnya merupakan bentuk perlawanan budaya, bukan perlawanan secara politik kelembagaan.

#### **D. Tujuan Pendidikan Berbasis Masyarakat**

Tujuan Umum Pendidikan Berbasis Masyarakat adalah: (1) membantu pemerintah dalam memobilisasi sumber daya lokal dan meningkatkan peranan masyarakat untuk mengambil bagian yang lebih besar dalam perencanaan dan pelaksanaan pendidikan pada semua tingkat, jenis, dan jalur pendidikan; (2) merangsang terjadinya perubahan sikap dan persepsi tentang rasa kepemilikan masyarakat terhadap sekolah, rasa tanggung jawab, kemitraan, toleransi, dan kekuatan multikultural; (3) mendukung prakarsa pemerintah dalam meningkatkan dukungan masyarakat terhadap sekolah, khususnya orang tua dan masyarakat melalui kebijakan desentralisasi; (4) mendukung peranan masyarakat untuk mengembangkan inovasi kelembagaan untuk melengkapi, meningkatkan, dan mengganti peran persekolahan untuk meningkatkan mutu dan relevansi, penyediaan akses yang lebih besar, peningkatan efisiensi manajemen pendidikan dasar untuk pendidikan dasar dan pendidikan menengah; (5) membantu mengatasi purus sekolah khususnya dari pendidikan dasar.<sup>214</sup>

---

<sup>213</sup> Barry Kanpol, *Issues and Trends in Critical Pedagogy ...*, hal. 41-42.

<sup>214</sup> Pokja Pendidikan Berbasis Masyarakat, *Pendidikan Berbasis Masyarakat: Sebuah Usulan Program*, dalam Fasli Jalal dan Dedi Supriadi (ed) ..., hal. 200. Pendapat yang sama juga disampaikan oleh Malik Fadjar. Menurut Malik Fadjar, manajemen pendidikan berbasis masyarakat bertujuan untuk; *pertama*, membantu pemerintah dalam memobilisasi sumber daya setempat dan dari luar serta meningkatkan peranan masyarakat untuk mengambil bagian yang lebih besar dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pendidikan. *Kedua*, menstimulan perubahan sikap dan persepsi masyarakat terhadap rasa kepemilikan sekolah, tanggung jawab, kemitraan, toleransi, dan kesediaan menerima perbedaan sosial budaya. *Ketiga*, mendukung inisiatif pemerintah dalam meningkatkan dukungan masyarakat terhadap sekolah, khususnya orang tua dan masyarakat melalui kebijakan desentralisasi. *Keempat*, mendukung peranan masyarakat untuk mengembangkan kelembagaan untuk melengkapi, meningkatkan, dan mengganti peran sekolah dan untuk meningkatkan mutu, efisiensi manajemen pendidikan. Lihat, Syaukani, HR, *Titik Temu dalam Dunia Pendidikan*, (Jakarta: Nuansa Madani, 2002), hal. 56-57.

Pendidikan berbasis masyarakat diharapkan dapat menghasilkan: (1) model membantu pemerintah dalam pengerahan sumber daya lokal dan eksternal; (2) model partisipasi masyarakat dalam perencanaan, pelaksanaan dan penilaian program pelatihan keterampilan fungsional untuk anak putus sekolah; (3) model stimulasi perubahan sikap dan persepsi masyarakat dalam hal rasa kepemilikan akan sekolah dan lembaga pendidikan lanjutan lainnya; (4) model kebijakan desentralisasi pendidikan dengan meningkatkan dukungan masyarakat dan BP3 terhadap sekolah; (5) model dukungan terhadap masyarakat untuk mengembangkan kelembagaan inovatif pendidikan pada jalur pendidikan luar sekolah.<sup>215</sup>

Dari pendapat di atas, diketahui bahwa pelaksanaan pendidikan berbasis masyarakat pada dasarnya bertujuan untuk mewujudkan demokratisasi pendidikan melalui perluasan pelayanan pendidikan untuk kepentingan rakyat. Pendidikan berbasis masyarakat juga merupakan upaya nyata penyadaran masyarakat untuk terus belajar sepanjang hayat dan saling membelajarkan hingga mereka dapat hidup dan berprestasi. Penyadaran masyarakat untuk berpendidikan luar sekolah mendidik seluruh bangsa untuk mencapai tatanan kebutuhan berprestasi yang tumbuh dari diri mereka sendiri. Kebutuhan berprestasi ditumbuhkan agar masyarakat memiliki motivasi untuk melakukan suatu tindakan. Tugas pendidikan adalah membantu proses penyadaran tersebut. Pendidikan lebih mengarah pada usaha untuk membangkitkan kekuatan dari dalam masyarakat atau *inner-dynamic*.<sup>216</sup>

### **E. Jalur Pendidikan Pada Pendidikan Berbasis Masyarakat**

Pendidikan pada hakekatnya adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual

---

<sup>215</sup> Pokja Pendidikan Berbasis Masyarakat, *Pendidikan Berbasis Masyarakat: Sebuah Usulan Program*, dalam Fasli Jalal dan Dedi Supriadi (ed) ..., hal. 200. Pendapat yang sama juga disampaikan oleh Malik Fadjar. Menurut Malik Fadjar, manajemen pendidikan berbasis masyarakat bertujuan untuk; *pertama*, membantu pemerintah dalam memobilisasi sumber daya setempat dan dari luar serta meningkatkan peranan masyarakat untuk mengambil bagian yang lebih besar dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pendidikan. *Kedua*, menstimulan perubahan sikap dan persepsi masyarakat terhadap rasa kepemilikan sekolah, tanggung jawab, kemitraan, toleransi, dan kesediaan menerima perbedaan sosial budaya. *Ketiga*, mendukung inisiatif pemerintah dalam meningkatkan dukungan masyarakat terhadap sekolah, khususnya orang tua dan masyarakat melalui kebijakan desentralisasi. *Keempat*, mendukung peranan masyarakat untuk mengembangkan kelembagaan untuk melengkapi, meningkatkan, dan mengganti peran sekolah dan untuk meningkatkan mutu, efisiensi manajemen pendidikan. Lihat, Syaekani, HR, *Titik Temu dalam Dunia Pendidikan*, (Jakarta: Nuansa Madani, 2002), hal. 56-57.

<sup>216</sup> Umberto Sihombing, “*Konsep dan Pengembangan Pendidikan Berbasis Masyarakat*”, dalam Fasli Jalal dan Dedi Supriadi (eds.), *Reformasi Pendidikan dalam Konteks Otonomi Daerah* (Cet. I; Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2001), hal. 190

keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia, dan tanggap terhadap perubahan zaman. Fungsi dan tujuan pendidikan nasional tercantum dalam UU No. 20 tahun 2003 bab II pasal 3.

Pada UU No. 20 tahun 2003 bab II menjelaskan tentang jalur Pendidikan. Menurutnya jalur pendidikan adalah wahana yang dilalui peserta didik untuk mengembangkan potensi diri dalam suatu proses pendidikan yang sesuai dengan tujuan pendidikan. Dalam UU No. 20 tahun 2003 Pasal 13 ayat 1 dinyatakan bahwa jalur pendidikan terdiri dari pendidikan formal, non-formal dan informal.

### **1. Pendidikan formal**

Pendidikan formal merupakan pendidikan yang diselenggarakan di sekolah-sekolah pada umumnya. Jalur pendidikan ini mempunyai jenjang pendidikan yang jelas, mulai dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, sampai pendidikan tinggi.

### **2. Pendidikan nonformal**

Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Pendidikan nonformal paling banyak terdapat pada usia dini, serta pendidikan dasar, adalah TPA, atau Taman Pendidikan Al-Qur'an, yang banyak terdapat di Masjid dan Sekolah Minggu, yang terdapat di semua Gereja. Selain itu, ada juga berbagai kursus, diantaranya kursus musik, bimbingan belajar dan sebagainya.

Adapun sasaran pendidikan nonformal bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. Pendidikan nonformal juga berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional.

Pendidikan nonformal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja. Pendidikan kesetaraan meliputi Paket A, Paket B dan Paket C, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik seperti: Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM), lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, majelis taklim, sanggar, dan lain

sebagainya, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik.

### 3. Pendidikan informal

Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri yang dilakukan secara sadar dan bertanggung jawab. Hasil pendidikan informal diakui sama dengan pendidikan formal dan nonformal setelah peserta didik lulus ujian sesuai dengan standar nasional pendidikan.

Alasan pemerintah mengagas Pendidikan informal yaitu:

- a. Pendidikan dimulai dari keluarga
- b. Informal diundangkan juga karena untuk mencapai tujuan pendidikan nasional dimulai dari keluarga
- c. Homeschooling: pendidikan formal tapi dilaksanakan secara informal.
- d. Anak harus dididik dari lahir

Jalur pendidikan pada pendidikan berbasis masyarakat sebagaimana yang tertuang pada pasal 55 ayat 1-4 yaitu pendidikan formal dan non formal:

“Ayat(1) masyarakat berhak menyelenggarakan pendidikan berbasis masyarakat pada pendidikan formal, dan non formal sesuai dengan kekhasan agama, lingkungan sosial dan budaya untuk kepentingan masyarakat.

### F. Pendekatan Pendidikan Berbasis Masyarakat

Pendekatan menurut kamus bahasa Indonesia adalah proses, perbuatan, cara mendekati.<sup>217</sup> Dalam penelitian ini, maksud dari pendekatan pendidikan berbasis masyarakat adalah proses atau upaya yang dilakukan agar implementasi pendidikan berbasis masyarakat dapat terwujud.

Pendidikan berbasis masyarakat berupaya mengurangi dampak krisis ekonomi terhadap pendidikan. Upaya ini menggunakan beberapa pendekatan, yaitu; (1) pendekatan kemanusiaan, dengan asumsi bahwa manusia mempunyai dinamika internal dan kapasitas untuk membantu dirinya dan untuk berhubungan secara positif dengan lingkungannya, apabila dikembangkan secara tepat; (2) pendekatan kolaboratif, dengan asumsi bahwa yang menangani pendidikan berbasis masyarakat akan bekerja sama dengan lembaga-lembaga lain dengan visi dan misi untuk membantu masyarakat agar mereka dapat membantu dirinya sendiri; (3) pendekatan partisipatif, dengan asumsi bahwa masyarakat setempat sebagai kelompok sasaran pendidikan ini terlibat dalam pelaksanaan fungsi-fungsi manajemen program, yaitu perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, penelitian, dan pengembangan program yang dapat memenuhi kebutuhan belajar mereka; (4) pendekatan

---

<sup>217</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan; Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan bahasa ..., hal. 218.

berkelanjutan, dengan asumsi bahwa program pendidikan berbasis masyarakat akan diterapkan secara berkesinambungan; (5) pendekatan budaya, yang berarti bahwa pendidikan berbasis masyarakat akan dipadukan ke dalam program-program lembaga pendidikan yang ada dan tradisi serta budaya setempat.<sup>218</sup>

Melalui pendekatan-pendekatan tersebut, diharapkan masyarakat memegang peran yang optimal dalam membangun dan memajukan pendidikan mereka. Peran tersebut bisa dilakukan secara perorangan, keluarga, kelompok, dan/atau organisasi sosial kemasyarakatan.

### **G. Prinsip Dasar Pendidikan Berbasis Masyarakat**

Pada dasarnya, sebuah pendidikan disebut berbasis masyarakat apabila tanggung jawab pendidikan mulai dari perencanaan hingga penilaian berada di tangan masyarakat. Di sini tema “berbasis masyarakat” sebenarnya menunjuk pada derajat kepemilikan masyarakat. Karena itu, jika masyarakat memiliki otoritas dalam mengambil keputusan pendidikannya, terkait menentukan tujuan pendidikan, kurikulum, pendanaan, dan lain-lainnya, maka pendidikan itu betul-betul berbasis masyarakat. Sebaliknya, apabila semuanya ditentukan oleh pemerintah, maka disebut pendidikan berbasis negara (*state-based education*).<sup>219</sup> Terkait ini, Tilaar, seorang pakar pendidikan kritis di Indonesia, menyebutkan bahwa pendidikan berbasis masyarakat merupakan salah satu paradigma baru pendidikan dalam rangka membangun masyarakat madani. Pendidikan berbasis masyarakat adalah pendidikan *dari, oleh, dan bersama-sama* masyarakat. Disebut *dari* masyarakat karena pendidikan haruslah menjawab kebutuhan masyarakat sendiri, disebut *oleh* masyarakat karena masyarakat bukan objek pendidikan yang melaksanakan kemauan negara, tapi masyarakat adalah subjek pendidikan yang melaksanakan pendidikan, dan disebut *bersama-sama* masyarakat karena masyarakat tidak disubordinasikan oleh pemerintah. Sekalipun misalnya pemerintah adalah penyedia dana, tapi subsidi atau bantuan pemerintah ini tidak mengurangi otoritas masyarakat dalam penyelenggaraannya. Dengan paradigma ini, pendidikan tidak lagi sentralistis dan birokratis, yang cenderung menjadikan masyarakat sebagai objek penerima apa yang telah ditentukan pemerintah.

---

<sup>218</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan; Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan bahasa ..., hal. 201.

<sup>219</sup> Zubaedi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat: Upaya Menawarkan Solusi Terhadap Berbagai Problem Sosial* (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal. 134. Buku ini meskipun judul besarnya adalah tentang pendidikan berbasis masyarakat, tetapi dalam pembahasannya hanya satu pasal yang berusaha menguraikannya, dari sepuluh pasal yang ada. Selain itu, yang dimaksud pendidikan berbasis masyarakat dalam buku ini hanyalah lembaga non-formal semisal pesantren. Karena itu, konsep pendidikan berbasis masyarakat yang terkandung buku ini belum mencerminkan sesuatu yang holistik, mencakup seluruh lembaga pendidikan, baik formal, informal, maupun non-formal, sebagaimana ditekankan Galbraith.



Apabila masyarakat masih dijadikan objek pendidikan oleh pemerintah, dengan berbagai proyeknya, maka pendidikan ini akan menjadi “asing” bagi masyarakat, karena masyarakat merasa tidak memilikinya.<sup>220</sup> Oleh karena itu, bagi Tilaar, “pendidikan adalah milik rakyat dan oleh sebab itu rakyat mempunyai hak dan tanggung jawab untuk menyelenggarakannya sendiri. Inilah yang disebut *community-based education* terlepas dari otoritas birokrasi pusat”.<sup>221</sup>

Senada dengan Tilaar, Freire (W. 1979 M) menegaskan bahwa program pendidikan seyogianya merupakan realitas yang harus diubah secara bersama-sama oleh masyarakat sesuai dengan pandangan dunia yang dimilikinya, sebagai situasi objektif. “Seseorang tidak dapat mengharapkan hasil yang positif dari sebuah tindakan politik pendidikan yang tidak menghargai pandangan dunia yang dianut masyarakat. Program pendidikan semacam ini justru merupakan serangan kebudayaan, meskipun niat yang dikandungnya adalah baik”,<sup>222</sup> demikian tulis Friere. Penghargaan terhadap otoritas masyarakat untuk menyusun program pendidikannya sendiri, menurut Friere (W. 1979 M), dilakukan agar masyarakat dapat menjadi “tuan” bagi pemikirannya sendiri. Mereka berdialog dan berdiskusi tentang pemikiran dan pandangannya mengenai realitas yang dihadapinya. Di sinilah letak alasan mengapa secara dialogis masyarakat perlu dilibatkan dan harus mengambil bagian dari sebuah program pendidikan yang disusun secara bersama.<sup>223</sup>

Terkait dengan kepemilikan masyarakat dalam pendidikan berbasis masyarakat, ada beberapa prinsip yang dapat dipegangi dalam penyelenggaraan pendidikan oleh masyarakat;<sup>224</sup>

- 1) Menentukan nasib sendiri (*self-determination*). Semua anggota masyarakat berhak dan bertanggung jawab untuk dilibatkan dalam menentukan kebutuhan-kebutuhan masyarakat dan dalam mengidentifikasi sumber daya masyarakat yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan itu.
- 2) Membantu diri sendiri (*self-help*). Anggota masyarakat merupakan yang terbaik untuk dilayani ketika kapasitas mereka untuk membantu diri sendiri didukung dan dikembangkan. Mereka menjadi bagian dari solusi dengan membangun kemerdekaan diri, bukan ketergantungan, ketika

---

<sup>220</sup> H.A.R. Tilaar, *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia: Strategi Reformasi Pendidikan Nasional* (Cet. III; Bandung: Remaja Rosda-karya, 2002), hal. 168-169.

<sup>221</sup> H.A.R. Tilaar, *Membenahi Pendidikan Nasional ...*, hal. 31.

<sup>222</sup> Paulo Friere, *Pedagogy of the Oppressed*, alih bahasa Myra Bergman Ramos (Cet. I; London: Sheed and Ward, 1972), hal. 84.

<sup>223</sup> Paulo Friere, *Pedagogy of the Oppressed ...*, hal. 118.

<sup>224</sup> H.A.R. Tilaar, *Membenahi Pendidikan Nasional ...*, hal. 31.

mereka mengasumsikan tanggung jawab untuk kesejahteraan mereka sendiri.

- 3) Pengembangan kepemimpinan (*leadership development*). Pada pemimpin lokal harus dilatih dalam berbagai keterampilan, seperti dalam pemecahan masalah, pengambilan keputusan, dan dalam proses kelompok sebagai alat penopang untuk membantu diri sendiri dan sebagai usaha untuk peningkatan masyarakat secara berkelanjutan.
- 4) Lokalisasi (*localization*). Potensi terbesar untuk menciptakan partisipasi masyarakat yang tinggi terjadi ketika berbagai jasa pelayanan, program-program, dan peluang-peluang keterlibatan masyarakat dibuat sebegitu dekat dengan tempat-tempat dimana mereka tinggal.
- 5) Pemberian pelayanan terintegrasi (*integrated delivery of service*). Kerja sama antar jawatan di antara organisasi-organisasi dan agen-agen yang bekerja bagi masyarakat kiranya dapat mewujudkan tujuan-tujuan yang mereka harapkan. Merupakan hal yang lebih baik melayani masyarakat dengan bekerja sama dengan organisasi-organisasi dan agen-agen lain yang bekerja demi kepentingan umum.
- 6) Mengurangi duplikasi pelayanan (*reduce duplication of services*). Masyarakat perlu menggunakan sumber daya fisik, keuangan, dan sumber daya manusia yang dimilikinya, serta mengkoordinir sumber daya-sumber daya itu tanpa harus melakukan duplikasi pelayanan.
- 7) Menerima keanekaragaman (*accept diversity*). Pemisahan atau pengasingan orang-orang berdasarkan umur, pendapatan, kelas sosial, jenis kelamin, ras, etnis, agama, atau kondisi-kondisi tertentu dapat menghalangi pengembangan yang penuh menyangkut masyarakat. Pencantuman tentang kelompok representatif yang mewakili keseluruhan dari penduduk masyarakat yang luas dijamin di dalam pengembangan, perencanaan, dan implementasi program-program, pelayanan, dan aktivitas-aktivitas kemasyarakatan.
- 8) Tanggung jawab kelembagaan (*institutional responsiveness*). Melayani kebutuhan masyarakat yang berubah secara terus-menerus merupakan suatu kewajiban lembaga publik, karena mereka ada untuk melayani masyarakat.
- 9) Belajar sepanjang hidup (*lifelong learning*). Peluang-peluang bagi proses belajar, baik formal maupun informal, harus tersedia untuk anggota masyarakat dari semua usia di dalam suatu masyarakat yang luas.

Beberapa prinsip yang berhubungan dengan pendidikan berbasis masyarakat di atas didasarkan pada pandangan bahwa masing-masing dan tiap-tiap anggota masyarakat berhak untuk dilibatkan di dalam resolusi dan identifikasi kebutuhan masyarakat melalui suatu proses partisipasi yang demokratis. Masyarakat secara keseluruhan, termasuk semua agen dan

organisasi publik, diposisikan sebagai sarana untuk melayani dan memenuhi kebutuhan-kebutuhannya yang terus berubah.

Beberapa prinsip di atas pada intinya menegaskan bahwa dalam pendidikan berbasis masyarakat, masyarakat memiliki kemandirian dan kewenangan untuk menentukan nasib pendidikannya sendiri. Nasib pendidikan yang dikelola oleh masyarakat secara swasta bukan ditentukan oleh pemerintah secara sentralistik. Bagi pendidikan kritis, sebagaimana dikatakan Tilaar (W. 2019) dan Friere (W. 1979 M) di atas, masyarakat adalah “tuan” bagi proses pendidikan yang dilaksanakannya, yang karenanya masyarakat berhak menentukan segala kebijakan pendidikannya secara mandiri dan otonom. Dalam kaitan ini, prinsip kemandirian dan otonomi lembaga pendidikan dalam menentukan segala kebijakan pendidikannya merupakan prasyarat utama bagi pelaksanaan pendidikan berbasis masyarakat.<sup>225</sup>

#### **H. Peran Masyarakat dalam Pendidikan Berbasis Masyarakat**

Peran serta masyarakat dalam pendidikan termasuk ke dalam hak dan kewajiban masyarakat dalam pendidikan telah diatur dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 8 dan pasal 9, yaitu: “Masyarakat berhak berperan serta dalam perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi program pendidikan. (Pasal 8). Masyarakat berkewajiban memberikan dukungan sumber daya dalam penyelenggaraan pendidikan. (pasal 9). Dalam pendidikan berbasis masyarakat, peran serta masyarakat dapat juga berupa material maupun immaterial. Peran masyarakat yang berupa material dapat berupa pengadaan dana pendidikan, pengadaan sarana dan prasarana dan lain-lain. Adapun peran masyarakat yang berupa immaterial dapat berupa upaya mengontrol warga belajar saat berada di tengah masyarakat agar tetap menerapkan nilai-nilai agama, lingkungan sosial, dan budaya, yang ditanamkan di sekolah. Hal ini dijamin oleh Undang-undang Republik Indonesia Bab. XV, Bagian Kedua, Pasal 55 nomor (1): Masyarakat berhak menyelenggarakan pendidikan berbasis masyarakat pada pendidikan formal dan non formal sesuai dengan kekhasan agama, lingkungan sosial, dan budaya untuk kepentingan masyarakat.<sup>226</sup>

Peran masyarakat dalam pendidikan berbasis masyarakat dapat berupa peran dari tokoh masyarakat, organisasi kemasyarakatan, lembaga swadaya masyarakat, lembaga usaha dan lain-lain.

*Tokoh masyarakat* (termasuk tokoh agama, tokoh adat, dan pendidik) berperan sebagai pemrakarsa, mediator, motivator, tutor, pengelola, dan bahkan sebagai penyandang dana serta penyedia fasilitas pendidikan.

---

<sup>225</sup>Paulo Friere, *Pedagogy of the Oppressed ...*, hal. 118.

<sup>226</sup> Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab. XV, Bagian Kedua, Pasal 55.

*Organisasi Kemasyarakatan* berperan sebagai pemrakarsa, perencana, penyelenggara, organisator, pemberi motivasi, penyedia fasilitas, pengatur kegiatan, pengayom kegiatan, penyedia dana, pembina kegiatan dan pemecah masalah. *Lembaga Swadaya Masyarakat* (LSM) perlu terus diperankan sebagai pembangkit dan penyampai aspirasi masyarakat, pemberi motivasi, pendamping masyarakat, fasilitator, pengembang, penyedia dana, penyedia teknologi, penyedia informasi pasar, dan penyedia tenaga ahli, dan pengelola program.<sup>227</sup>

*Lembaga usaha/perusahaan*, baik milik pemerintah maupun swasta/masyarakat yang ada di tengah-tengah masyarakat telah mulai tergugah untuk berperan sebagai penyelenggara pendidikan, penyedia fasilitas, penyedia tutor/instruktur, penyedia dana pendidikan, penyedia fasilitas pasar, dan sebagai mitra usaha dalam mengelola produksi dari hasil usaha keterampilan yang telah dipelajari, sekaligus pengguna hasil atau output pendidikan.<sup>228</sup> Namun peran ini baru diperankan oleh perusahaan yang sadar akan pentingnya peran masyarakat dalam menunjang usahanya. Mereka pun tersentuh hatinya melihat kemiskinan yang ada di lingkungannya.<sup>229</sup>

Pendidikan berbasis masyarakat pada dasarnya berusaha memberdayakan masyarakat melalui pelayanan atau penyelenggaraan program-program pendidikan. Memberdayakan masyarakat berarti membantu masyarakat menemukan eksistensi dirinya, memahami kelemahan dan kelebihan dirinya, serta memberikan ruang untuk mengekspresikan kebebasan yang dimiliki dalam kehidupan bersama. Pendidikan memilih jalan pembebasan yang arahnya adalah bagaimana lahirnya masyarakat yang mandiri dan kreatif.

Kemitraan yang baik antara pemerintah dan masyarakat perlu dijalin dan diperkuat oleh kedua belah pihak. Dari pihak pemerintah, dalam menjalin kemitraan dengan masyarakat, jangan sampai pemerintah mendominasi, menggurui, memonopoli, memaksakan kehendak, mendikte, menguasai, membohongi, mengelabui, dan dalam hal harus ikut mengatur, jangan sampai kebablasan. Campur tangan dan kontribusi yang mendominasi akan memberikan dampak negatif, yaitu timbulnya sifat perlawanan, masa bodoh, menunggu dan menggantungkan uluran tangan (pasif), menurunkan kreativitas, menimbulkan ketergantungan, apatis dan mengikis kepercayaan diri. Apabila

---

<sup>227</sup> Umberto Sihombing, “*Konsep dan Pengembangan Pendidikan Berbasis Masyarakat*”, dalam Fasli Jalal dan Dedi Supriadi (eds.), *Reformasi Pendidikan dalam Konteks Otonomi Daerah* (Cet. I; Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2001) ..., hal. 192.

<sup>228</sup> “*Masyarakat dapat berperan serta sebagai sumber, pelaksana, dan pengguna hasil pendidikan.*” UU RI no. 20 tahun 2003 pasal 54 nomor (2).

<sup>229</sup> Umberto Sihombing, “*Konsep dan Pengembangan Pendidikan Berbasis Masyarakat*”, dalam Fasli Jalal dan Dedi Supriadi (eds.), *Reformasi Pendidikan dalam Konteks Otonomi Daerah* (Cet. I; Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2001) ..., hal. 192-193.

hal tersebut tidak terkontrol maka yang terjadi adalah partisipasi masyarakat yang semu dan kerapuhan masyarakat dalam menghadapi dinamika perubahan yang terjadi.

Format kemitraan antara pemerintah dengan masyarakat harus menggambarkan kesejajaran “saling membantu”. Dalam pelaksanaannya pemerintah sebagai mitra harus dapat mengisi kekurangan, memacu gerakan, membangkitkan energi kreativitas, mendorong semangat, merangsang kontribusi masyarakat, dan memberikan intensif sebagai wujud kontribusi pemerintah. Bentuk kemitraan yang dilakukan seyogianya berkaitan dengan penyediaan serta pendayagunaan secara efektif dan efisien sarana, prasarana, dan sumber-sumber yang dimiliki oleh kedua belah pihak.

#### Diskursus Pendidikan Berbasis Masyarakat ( PBM)

No.	PBM dalam Perspektif	Diskursus Pendidikan Bebasis Masyarakat (PBM)
1	Islam	Pendidikan berbasis masyarakat yang secara umum diorientasikan untuk membentuk <i>insan kamil</i> ( <i>‘abdullah dan khalifah Allah</i> ). Konsepsi tujuan ini adalah konsekuensi logis dari al-Qur’an yang memproyeksikan manusia untuk mengabdikan kepada Allah dan menjadi khalifah-Nya
1	Politik (Cunningham)	PBM swasta yang merupakan kritik terhadap pendidikan pemerintah.
2	Sosial (Dean Nielsen)	PBM yang diselenggarakan oleh masyarakat secara mandiri tanpa campur tangan pemerintah baik yang didirikan oleh masyarakat maupun yang didirikan oleh pemerintah yang berupa pendidikan non formal.
4	Historis	PBM yang bmerupakan Sekolah negeri atau swasta yang melibatkan masyarakat

5.	Psikologi perkembangan	PBM berbasis psikologi perkembangan
----	------------------------	-------------------------------------

Berdasarkan pembahasan konsep pendidikan berbasis masyarakat dari berbagai perspektif, menunjukkan bahwa pendidikan berbasis masyarakat merupakan pendidikan dari masyarakat untuk masyarakat berbasis psikologi perkembangan dan berbasis social masyarakat dengan 3 pola dilihat dari tingkat partisipasi masyarakat”:

1. PBM yang diselenggarakan oleh pemerintah atau masyarakat swasta yang melibatkan masyarakat.
2. PBM yang diselenggarakan oleh masyarakat secara mandiri baik didirikan oleh masyarakat maupun oleh pemerintah dalam pendidikan non formal..
3. PBM swasta yang merupakan model solutif dari pendidikan pemerintah yang berlangsung.

### BAB III

#### PENDIDIKAN BERBASIS MASYARAKAT DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara keluarga, pemerintah dan masyarakat. Keluarga adalah lembaga pertama dan utama, bagi pembentukan nilai-nilai dan karakter manusia (*habitual formation*), pemerintah dengan fasilitas sekolah meneruskan nilai-nilai dan karakter yang dibangun di lingkungan keluarga sebagai pendidikan kedua, dan dilanjutkan dengan kehidupan di masyarakat yang juga bertanggung jawab dalam pembentukan moral anak. Ketiga lembaga yang dimaksud oleh Ki Hajar Dewantara (W.1959 M) sering disebut *Tricentra Pendidikan*.<sup>1</sup> Namun demikian, aktualisasi pemeransertaan, terutama antara sekolah dengan masyarakat tersebut masih sangat variatif antar daerah dan antar satuan-satuan pendidikan. Keberagaman tersebut terutama disebabkan oleh paradigma pembangunan pendidikan yang selama ini diberlakukan, yang kemudian mempengaruhi perilaku birokratnya.

Pembangunan, tidak terkecuali pembangunan pendidikan, direncanakan dengan pendekatan *mechanistic planning model* atau *engineering model* yang memposisikan masyarakat sebagai *obyek* dari sebuah *blue print* perubahan yang berasal dari atas.<sup>2</sup> Dengan paradigma ini, maka

---

<sup>1</sup> Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofik dan Kerangka Dasar Oprasionalnya*, (Bandung: Trigenda Raya, 1993), hal. 287.

<sup>2</sup> Loekman Sutrisno, *Menuju Masyarakat Partisipatif*, (Yogyakarta; Kanisius, 1995), hal. 78.

pemeransertaan masyarakat identik dengan memaksa masyarakat untuk mengerti dan mengikuti kemauan birokrat pendidikan dan membantu keberhasilan implementasi kemauan tersebut. Pola pendekatan ini makin diperparah oleh masih melekatnya budaya *feodal* yaitu sikap *paternalistik* dan hubungan *patron klien*. Dengan sikap *paternalistik*, hubungan antara birokrat dan masyarakat diposisikan sebagai hubungan vertikal dari atas, sedang pola hubungan *patron klien* memposisikan sebagai hubungan bapak-anak. Ada keniscayaan bagi anak untuk menerima dan menghormati setiap keputusan yang dikatakan oleh bapak yang akan selalu bersikap menggurui dan mengendalikan anak.

Paradigma berikutnya adalah yang menyangkut pemahaman tentang partisipasi itu sendiri, yang sesungguhnya merupakan akibat logis dari paradigma yang pertama. Paradigma demikian memposisikan masyarakat atau institusi kemasyarakatan sebagai subordinasi dari birokrasi pemerintah yang hanya menjadi penerima pasif program dan berpartisipasi sesuai “*kapling*” yang disediakan oleh pemerintah.

Terlepas dari paradigma-paradigma di atas, pendidikan dengan *berbasis* pada masyarakat adalah proses *human action planning model* yaitu model yang menekankan pada upaya untuk menyistematiskan aspirasi pembangunan yang ada dalam masyarakat dan menyusunnya menjadi sebuah dokumen perencanaan atau kebijakan. Konsekuensinya adalah keputusan tentang pembangunan pendidikan adalah hasil kesepakatan bersama antara birokrasi dan masyarakat. Proses pembangunan pun seharusnya menerapkan prinsip *people-centered development*.<sup>3</sup>

Partisipasi ditafsirkan sebagai kerja sama antara rakyat dengan pemerintah dalam merencanakan, melaksanakan, melestarikan dan mengembangkan hasil pembangunan. Sebagai sebuah kerja sama, maka masyarakat diasumsikan mempunyai aspirasi, nilai dan budaya yang perlu diakomodasikan dalam proses perencanaan dan pelaksanaan suatu program. Pendidikan harus berlangsung dari, oleh dan bersama masyarakat.<sup>4</sup> Pendidikan dari masyarakat artinya memberikan jawaban terhadap kebutuhan (*needs*) masyarakat, oleh masyarakat berarti masyarakat bukan obyek pendidikan, tetapi berpartisipasi aktif di mana masyarakat mempunyai peranan dalam setiap langkah program pendidikannya, prinsip bersama masyarakat berarti, masyarakat diikutsertakan dalam semua program yang telah mendapatkan persetujuan masyarakat, karena lahir dari kebutuhan nyata masyarakat itu sendiri. Inilah yang sekarang sering disebut sebagai pendidikan berbasis masyarakat (*community-based education*).

---

<sup>3</sup> Moeljarto Tjokrowinoto, *Politik Pembangunan; Sebuah Analisis Konsep, Arah dan Strategi*, (Yogyakarta; Tiara Wacana, 1995), hal. 80.

<sup>4</sup> H.A.R. Tilaar, *Pendidikan, Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia, Strategi Reformasi Pendidikan Nasional*, (Bandung; Remaja Rosdakarya, 1999), hal. 80.



Pengertian tentang berbasis dapat menunjuk pada derajat kepemilikan masyarakat. Secara gamblang dapat dikatakan bahwa apabila sesuatu berbasis masyarakat, maka hal itu sepenuhnya menjadi milik masyarakat. Kepemilikan mengimplikasikan adanya pengendalian secara penuh terhadap pengambilan keputusan. Kepemilikan penuh berarti bahwa masyarakat memutuskan tujuan dan sasaran, pembiayaan, kurikulum, standar dan ujian, guru dan kualifikasinya persyaratan siswa dan sebagainya.<sup>5</sup>

Pendidikan berbasis masyarakat menekankan pentingnya pemahaman akan kebutuhan masyarakat dan cara pemecahan masalah oleh masyarakat dengan menggunakan potensi yang ada di masyarakat. Watson (1991) sebagaimana dikutip oleh Umberto Sihombing dalam makalahnya yang berjudul “Konsep dan Pengembangan Pendidikan Berbasis Masyarakat” mengemukakan bahwa pendidikan berbasis masyarakat memiliki tiga (3) elemen yaitu:

1. Mementingkan warga belajar sebagai dasar untuk mengembangkan program belajar dan senantiasa memperhatikan kebutuhan belajar masyarakat, karena sebenarnya mereka tahu apa yang mereka butuhkan.
2. Program dimulai dari perspektif yang kritis. Ada tiga perspektif dalam melihat masyarakat yaitu konservatif, liberal, dan kritis. Pendidikan berbasis masyarakat menggunakan pendekatan kritis yang menekan pentingnya perbaikan kemampuan dasar masyarakat, meningkatkan kemampuan yang sudah ada dan partisipasi dalam setiap kegiatan.
3. Pembangunan masyarakat yang menekankan bahwa program belajar harus berlokasi di masyarakat, menjawab kebutuhan masyarakat, menciptakan rasa memiliki, dan program itu dirancang, diputuskan, serta diatur oleh masyarakat sehingga mereka membentuk kesatuan yang lebih besar.<sup>6</sup>

Selanjutnya Brookfield (W. 1987) membandingkan antara pendidikan berbasis masyarakat (*community-based education*) dengan pendidikan berbasis sekolah (*school-based education*), antara lain ditunjukkan bahwa kurikulum pendidikan berbasis masyarakat terintegrasi dengan kehidupan sehari-hari, masalah yang diangkatnya relevan dengan kebutuhan masyarakat, urutan pembelajarannya tergantung warga belajar, waktu belajarnya fleksibel, menggunakan pendekatan andragogi, biasanya tidak mengutamakan ijazah. Sementara kurikulum pendidikan berbasis sekolah tergantung pada pokok bahasan, urutan pelajarannya sudah diatur, waktu belajarnya tidak fleksibel, menggunakan terminologi pedagogis dan mengutamakan ijazah.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup> Fasli Jalal dan Dedi Supriyadi, *Reformasi Pendidikan dalam Konteks Otonomi Daerah*, (Yogyakarta; Adi Cita, 2001), hal. 176.

<sup>6</sup> Fasli Jalal dan Dedi Supriyadi, *Reformasi Pendidikan dalam Konteks Otonomi Daerah ...*, hal. 176.

<sup>7</sup> Muhammad al-Toumy al-Syaibaniy, *Falsafah al-Tarbiyah al-Islamiyah*, (terj.) Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hal. 399.

Dari sini jelas terlihat bahwa sebenarnya madrasah diniyah sebagai pendidikan berbasis masyarakat bukanlah hal yang baru untuk bangsa Indonesia<sup>8</sup>. Model pendidikan ini sudah ada bahkan jauh sejak sebelum Indonesia merdeka. Hanya saja selama ini menganggap hal itu biasa walaupun lembaga pendidikan itu sudah tumbuh dan berkembang lama di masyarakat. Munculnya madrasah diniyah dan pesantren biasanya dimotori oleh masyarakat setempat yang memiliki komitmen tinggi terhadap pendidikan dan agama.

Kini dalam dunia pendidikan yang kian demokratis, manajemen pendidikan yang efisien dan efektif memberikan tempat yang seluas-luasnya bagi partisipasi masyarakat. Karena jika tidak demikian, maka lembaga pendidikan akan terasing dari pengabdianya bagi kebutuhan masyarakat nyata. Sistem pendidikan pesantren, madrasah diniyah dan lembaga-lembaga pendidikan keagamaan yang muncul di tengah-tengah masyarakat pada dasarnya merupakan wujud dari pendidikan *indigenous* yaitu pendidikan yang lahir dari kebutuhan dan untuk masyarakat, di mana lembaga itu hidup<sup>9</sup>. Tidak mengherankan pendidikan modern oleh Paulo Friere (W. 1997 M) dikatakan sebagai lembaga-lembaga tirani yang mematikan inisiatif karena antara lain hilangnya partisipasi masyarakat di dalam pengelolaannya.

Pada masa-masa awal didirikan, madrasah merupakan bagian yang integran dan tak bisa dipisahkan dengan masyarakat. Keberlangsungan hidup madrasah adalah bersumber dari swadaya masyarakat.

### A. Pendidikan Menurut Tokoh Pendidikan Islam

Menurut Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibani, pendidikan adalah: Proses mengubah tingkah laku individu, pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi di antara profesi-profesi asasi dalam masyarakat,<sup>10</sup> Menurut Hasan Langgulung (W. 2008 M), pendidikan adalah: Suatu proses yang mempunyai tujuan yang biasanya diusahakan untuk menciptakan pola-pola tingkah laku tertentu pada kanak-kanak atau orang yang sedang dididik.<sup>11</sup> Menurut Ahmad Fuad Al-Ahwaniy (W. 1970 M), *nizham ijtima'iy yanba- 'u falsafah kulli umat, wa huwa al-ladzi yathbiq*

---

<sup>8</sup> Ahmad Zain Sarnoto, "Madrasah Diniyah : Studi Kebijakan Wajib Belajar Di Purwakarta," *Statement / Jurnal Media Informasi Sosial Dan Pendidikan* 3, no. 2 (2013): 11-undefined, <https://jurnal.pmp.or.id/index.php/statement/article/view/34>.

<sup>9</sup> Ahmad Zain Sarnoto, "Enlightening Education on Quranic Perspective," *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 3 (November 7, 2021): 712–19, <https://doi.org/10.31538/nzh.v4i3.1719>.

<sup>10</sup> Muhammad al-Toumy al-Syaibaniy, *Falsafah al-Tarbiyah al-Islamiyah ...*, hal. 399.

<sup>11</sup> Langgulung, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1986) cet. ke-1, hal. 32.

*hadzihi al-falsafah au yabrizuha ila al-wujud.* (Pendidikan adalah pranata yang bersifat sosial yang tumbuh dari pandangan hidup tiap masyarakat. Pendidikan senantiasa sejalan dengan pandangan falsafah hidup masyarakat tersebut, atau pendidikan itu pada hakikatnya mengaktualisasikan falsafah dalam kehidupan nyata.<sup>12</sup> Menurut Ali Khalil A'inain (W. 718 M):

*Amaliyah ijtima'iyah, waliza fahiya takhtalifu min mujtama'li akhar hasba thabi'ah zalika al-mujtama wa al-qawiy al-tsaqafahal-mu'atsarah fih, bi al-idhafadhia al-qayyim al-ruhiyah wa al-falsafah al-latiy ikhtarahawa irtadhaha litaysiri alaiha hayatuha, wa makna zalika anna al-tarbiyah tusytaqya ahdafuha min ahdap al-mujtama', wa tuhaddidu khatwuha libulugh tilka al-ahdaf, wa haula tilka al-ahdaf taduru falsatuha, wa min tsama takhtalifu falsafah al-tarbiyah min mujtama' ila akhara, bi ikhtilaf al-dzuruf al-mukhithah bi kulli mujtama', wa falsafatuhu al-latiy tushilu ilaiha limujabihat tilka al-dzuruf.*

(Pendidikan adalah program yang bersifat kemasyarakatan, dan oleh karena itu, setiap falsafah yang dianut oleh suatu masyarakat berbeda falsafah yang dianut oleh masyarakat lain sesuai dengan karakternya, serta kekuatan peradaban yang memengaruhi yang dihubungkan dengan upaya menegakkan spiritual dan falsafah yang dipilih dan disetujui untuk memperoleh kenyamanan hidupnya. Maka dari ungkapan tersebut ialah bahwa tujuan pendidikan diambil dari tujuan masyarakat, dan perumusan operasionalnya ditujukan untuk mencapai tujuan tersebut, dan di sekitar tujuan pendidikan tersebut terdapat atmosfer falsafah hidupnya. Dari keadaan yang demikian itu, maka falsafah pendidikan yang terdapat pada masyarakat lainnya, yang disebabkan perbedaan sudut pandang hidup yang berhubungan dengan sudut pandang tersebut.<sup>13</sup>

Menurut Muhammad Athiyah al-Abrasyi (W. 1981 M):

*Fa al-tarbiyah al-islamiyah lam takun kulluha diniyyatan wa khulqiyatan wa ruhiyyatan, wa lakin hadzihi al-nahiyah kanat musaithiran ala al-nahiyah al-nafi'ah, wa lam takun fi asasiha madiyahatun, bal kaanat al-maaddah au kasb al-rizq amran 'ardiyan fi al-hayat, wa lam yuqshad al-kasb lidzatihi, bal kaana amran tsanawiyan fi al-ta'allum, wa qad kaana min ra'yi al-Farabi, wa Ibn Sina, wa Ikhwan al-Shafa anna al-kamaal al-insaniy la yutahaqqaqu illa bi al-taufiq baik al-din wa al-ilm.*

(Pendidikan Islam tidak seluruhnya bersifat keagamaan, akhlak, dan spiritual, namun tujuan ini merupakan landasan bagi tercapainya tujuan yang bermanfaat. Dalam asas pendidikan Islam tidak terdapat pandangan yang bersifat materialistis, namun pendidikan Islam memandang materi, atau usaha

---

<sup>12</sup> Ahmad Fuad al-Ahwaniy, *al-Tarbiyah fil al-Islam* (Mesir: Dar al-Ma'arif, tp.th.), hal. 3.

<sup>13</sup> Ali Khalil Abul A'inain, *Falsafah al-Tarbiyah al-Islamiyah fil al-Qur'an al-Karim ...*, hal. 37.

mencari rezeki sebagai masalah temporer dalam kehidupan, dan bukan di tujuan untuk mendapat materi semata-mata, melainkan untuk mendapatkan manfaat yang seimbang. Di dalam pemikiran al-Farabi (W. 950 M), Ibn Sina (W. 1037 M), dan Ikhwan al-Shafa (abad ke-10 M) terdapat pemikiran, bahwa kesempurnaan seseorang tidak mungkin akan tercapai, kecuali dengan menyinergikan antara agama dan ilmu.)<sup>14</sup>

Menurut rumusan Konferensi Pendidikan Islam sedunia yang ke-2, pada tahun 1980 di Islamabad, pendidikan Islam adalah:

*Education should aim at the balanced growth of total personality of man through the training of man's spirit, intellect, the rational self, feeling, and bodily sense. Education should therefore cater for the growth of man in all its aspect, spiritual, intellectual, imaginative, physical, scientific, linguistic, both individually and collectively, and motivate all these aspect toward goodness and attainment of perfection. The ultimate aim of education lies in the realization of complete submission to Allah on the level of individual, the community dan humanity at large.*

(Pendidikan harus ditujukan untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan personalitas manusia secara menyeluruh, dengan cara melatih jiwa, akal, perasaan, dan fisik manusia. Dengan demikian, pendidikan diarahkan untuk mengembangkan manusia pada seluruh aspeknya: spiritual, intelektual, daya imajinasi, fisik, keilmuan, dan bahasa, baik secara individual maupun kelompok, serta mendorong seluruh aspek tersebut untuk mencapai kebaikan dan kesempurnaan. Tujuan akhir pendidikan diarahkan pada upaya merealisasikan pengabdian manusia kepada Allah, baik pada tingkat individual, maupun masyarakat dan kemanusiaan secara luas.)<sup>15</sup>

Dari enam rumusan tentang pendidikan tersebut dapat dikemukakan beberapa catatan sebagai berikut.

*Pertama*, seluruh rumusan pendidikan selalu memiliki objek atau sasaran yang sama, yaitu manusia. Hal ini dapat diketahui, dengan melihat tugas utama pendidikan yaitu meningkatkan sumber daya manusia.

*Kedua*, seluruh rumusan pendidikan selalu menempatkan pendidikan sebagai sarana yang strategis untuk melahirkan manusia yang terbina seluruh potensi dirinya (fisik, psikis, akal, spiritual, fitrah, talenta, dan sosial) sehingga dapat melaksanakan fungsi pengabdian kepada Allah SWT serta mencapai kebahagiaan hidup dunia dan akhirat.

*Ketiga*, seluruh rumusan pendidikan tersebut selalu dilihat dari kebutuhan masyarakat dan budaya. Pendidikan adalah sarana yang paling

---

<sup>14</sup> Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Fulasifatuha*, (Mesir: Isa al-Baby al-Halaby wa Syurakauh, 1396 H/1975 M), cet. ke-3, hal. 23.

<sup>15</sup>Langgungulung, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan* ..., hal. 45.

strategis untuk menanamkan nilai-nilai, ajaran, keterampilan, pengalaman, dan sebagainya yang datang dari luar ke dalam diri peserta didik. Hal ini menunjukkan masih kuatnya pengaruh ideologi pendidikan normatif parenialis. Ideologi progresivisme yang menempatkan pendidikan hanya sebagai fasilitator yang melayani kebutuhan manusia tampaknya belum diterima di kalangan para ahli pendidikan Islam pada umumnya. Pendidikan yang seharusnya lebih memerhatikan, memprogramkan atau melayani kebutuhan peserta didik, atau pendidikan yang seharusnya mengikuti kebutuhan peserta didik, sebagaimana dianut oleh ideologi pendidikan progresivisme tampaknya belum menjadi pilihan pendidikan Islam.

*Keempat*, sesuai dengan karakteristik ajaran Islam yang mengedepankan prinsip keseimbangan, seharusnya pendidikan Islam dirancang berdasarkan prinsip yang memadukan antara kepentingan masyarakat dan kepentingan individu. Kepentingan masyarakat yang terkait dengan pelestarian nilai, ajaran, dan norma yang berlaku di masyarakat seharusnya diperhatikan oleh pendidikan dalam rangka menjaga terciptanya keharmonisan dan stabilitas dalam kehidupan. Demikian pula kepentingan individu yang berkaitan dengan penyaluran bakat, minat, hobi, dan berbagai potensi lainnya yang dimiliki manusia, seharusnya juga diperhatikan. Dengan demikian, terjadi keseimbangan antara kepentingan individu dan masyarakat.<sup>16</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas kita ketahui bahwa pendidikan Barat, dalam sudut pandang John Dewey (W. 1952 M) mengatakan bahwa Pendidikan suatu bangsa dapat ditinjau dari dua segi; pertama, dari sudut pandang masyarakat (*community perspective*), dan kedua, dari segi pandangan individu (*individual perspective*). Dari segi pandangan masyarakat, pendidikan berarti pewarisan kebudayaan dari generasi tua kepada generasi muda agar tetap hidup masyarakat tetap berlanjut. Sedangkan dari sudut pandang individu, pendidikan berarti pengembangan potensi-potensi yang terpendam dan tersembunyi.

Jadi, Pendidikan merupakan sebuah proses, bukan hanya sekedar mengembangkan aspek intelektual semata atau hanya sebagai transfer pengetahuan dari satu orang ke orang lain saja, tapi juga sebagai proses transformasi nilai dan pembentukan karakter dalam segala aspeknya<sup>17</sup>. Dengan kata lain, pendidikan juga ikut berperan dalam membangun peradaban dan membangun masa depan bangsa.

Sementara Pendidikan Islam, menurut Dr. Yusuf Qaradhawi (L. 1926 M) memberikan pengertian pendidikan Islam sebagai pendidikan manusia seutuhnya (*whole human education*); akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya;

---

<sup>16</sup>Langgulung, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan ...*, hal. 52.

<sup>17</sup> Sarnoto et al., "Islamic Education with Liberation Paradigm.", hal. 2915

akhlak dan keterampilannya.<sup>18</sup> Sedangkan Prof, Dr. Hasan Langgulung (W. 2008 M) merumuskan pendidikan Islam sebagai proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat.<sup>19</sup>

Islam yang diwahyukan kepada Rasulullah Muhammad mengandung implikasi kependidikan yang bertujuan untuk menjadi *rahmatan lil 'alamin*. Di dalamnya terkandung suatu potensi yang mengacu kepada dua fenomena perkembangan, yaitu:<sup>20</sup>

1. Potensi psikologis yang mempengaruhi manusia untuk menjadi sosok pribadi yang berkualitas bijak dan menyanggah derajat mulia melebihi makhluk-makhluk lainnya.
2. Potensi perkembangan kehidupan manusia sebagai 'khalifah' di muka bumi yang dinamis dan kreatif serta responsif terhadap lingkungan sekitarnya, baik yang alamiah maupun yang ijtima'iyah dimana Tuhan menjadi potensi sentral perkembangannya.

Dari pendapat dua tokoh Islam di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan Islam, bukan hanya mementingkan pembentukan pribadi untuk kebahagiaan dunia, tetapi juga untuk kebahagiaan di akhirat. Lebih dari itu, pendidikan Islam berusaha membentuk pribadi yang bernafaskan ajaran-ajaran Islam, sehingga pribadi-pribadi yang terbentuk itu tidak terlepas dari nilai-nilai agama. Hal ini mendorong perlunya mengetahui tujuan-tujuan pendidikan Islam secara jelas.

Adapun tujuan-tujuan pendidikan yang dimaksud adalah perubahan-perubahan pada tiga bidang asasi, yaitu:<sup>21</sup>

1. Tujuan-tujuan individual, seperti pertumbuhan yang diinginkan pada pribadi mereka, serta pada persiapan yang dimestikan kepada mereka pada kehidupan dunia dan akhirat.
2. Tujuan sosial yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan keseluruhan tingkat laku masyarakat umumnya.
3. Tujuan-tujuan profesional yang berkaitan dengan kehidupan pendidikan dan pengajaran sebagai ilmu, sebagai seni, sebagai profesi dan sebagai suatu aktivitas di antara aktivitas-aktivitas masyarakat.

Berdasarkan penjelasan di atas, tujuan akhir sebuah pendidikan Islam tidak lepas dari tujuan hidup seseorang Muslim. Karena Pendidikan Islam itu

<sup>18</sup> Khasan Bisri, *Karakteristik Materi PAI*, ( t.t: Nusamedia, 2021), hal. 87.

<sup>19</sup> Langgulung, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan ...*, hal. 57.

<sup>20</sup> Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *al-Tarbiyah al-Islamiah wa Fulasifatuha*, (Mesir: Isa al-Baby al-Halaby wa Syurakauh, 1396 H/1975 M), cet. ke-3, hal. 23.

<sup>21</sup> Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *al-Tarbiyah al-Islamiah wa Fulasifatuha ...*, hal. 27.

hanyalah suatu sarana untuk mencapai tujuan hidup Muslim, bukan tujuan akhir. Dan tujuan pendidikan Islam yang ingin dicapai tentunya harus berangkat dari dasar-dasar pokok pendidikan dalam ajaran Islam, yaitu keutuhan (*syumuliah*), keterpaduan, kesinambungan, keaslian, bersifat praktikal, kesetiakawanan dan keterbukaan. Dan yang paling penting adalah tujuan pendidikan tersebut dapat diterjemahkan secara operasional ke dalam silabus dan mata pelajaran yang diajarkan di berbagai tingkat pendidikan, rendah, menengah dan perguruan tinggi, malah juga pada lembaga-lembaga pendidikan non formal.

Menurut Prof. Dr. Azyumardi Azra, Pendidikan Islam mempunyai beberapa karakteristik yaitu pertama, Penguasaan Ilmu Pengetahuan. Ajaran dasar Islam mewajibkan mencari ilmu pengetahuan bagi setiap Muslim dan muslimat. Kedua, Pengembangan Ilmu Pengetahuan. Ilmu yang telah dikuasai harus diberikan dan dikembangkan kepada orang lain. Ketiga, penekanan pada nilai-nilai akhlak dalam penguasaan dan pengembangan ilmu pengetahuan. Keempat, penguasaan dan pengembangan ilmu pengetahuan, hanyalah untuk pengabdian kepada Allah dan kemaslahatan umum. Kelima, penyesuaian terhadap perkembangan jiwa, dan bakat anak. Keenam, pengembangan kepribadian serta penekanan pada amal saleh dan tanggung jawab.<sup>22</sup>

Dengan karakteristik-karakteristik pendidikan tersebut tampak jelas keunggulan pendidikan Islam dibandingkan dengan pendidikan lainnya. Karena, pendidikan dalam Islam mempunyai ikatan langsung dengan nilai-nilai dan ajaran Islam yang mengatur seluruh aspek kehidupannya.

Sementara dalam Pendidikan Barat, Ilmu yang dikembangkan dalam pendidikan Barat dibentuk dari pemikiran falsafah mereka yang dituangkan dalam pemikiran yang bercirikan materialisme, idealisme, sekularisme, dan rasionalisme. Pemikiran ini mempengaruhi konsep, penafsiran, dan makna ilmu itu sendiri. René Descartes misalnya, tokoh filsafat Barat asal Prancis ini menjadikan rasio sebagai kriteria satu-satunya dalam mengukur kebenarannya.

Selain itu para filosof lainnya seperti John Locke (W. 1704 M), Immanuel Kant (W. 1804 M), Martin Heidegger (W. 1976 M), Emillio Betti (W. 1968 M), Hans-Georg Gadamer (W. 2002 M), dan lainnya juga menekankan rasio dan panca indera sebagai sumber ilmu mereka, sehingga melahirkan berbagai macam paham dan pemikiran seperti empirisme, humanisme, kapitalisme, eksistensialisme, relativisme, ateisme, dan lainnya, yang ikut mempengaruhi berbagai disiplin keilmuan, seperti dalam filsafat, sains, sosiologi, psikologi, politik, ekonomi, dan lainnya.

Menurut Syed Naquib al-Attas (L. 1931 M), ilmu dalam peradaban Barat tidak dibangun di atas wahyu dan kepercayaan agama namun dibangun

---

<sup>22</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Modernisasi di Tengah Tantangan Millenium III*, (Jakarta: Kencana, 2012), hal. 47.

di atas tradisi budaya yang diperkuat dengan spekulasi filosofis yang terkait dengan kehidupan sekuler yang memusatkan manusia sebagai makhluk rasional. Akibatnya, ilmu pengetahuan serta nilai-nilai etika dan moral, yang diatur oleh rasio manusia, terus menerus berubah. Sehingga dari cara pandang yang seperti inilah pada akhirnya akan melahirkan ilmu-ilmu sekuler.<sup>23</sup>

Masih menurut al-Attas, ada lima faktor yang menjiwai budaya dan peradaban Barat, pertama menggunakan akal untuk membimbing kehidupan manusia; kedua, bersikap dualitas terhadap realitas dan kebenaran; ketiga, menegaskan aspek eksistensi yang memproyeksikan pandangan hidup sekuler; keempat, menggunakan doktrin humanisme, dan kelima, menjadikan drama dan tragedi sebagai unsur-unsur dominan dalam fitrah dan eksistensi kemanusiaan. Kelima faktor ini amat berpengaruh dalam pola pikir para ilmuwan Barat sehingga membentuk pola pendidikan yang ada di Barat.

## **B. Pendidikan Berbasis Masyarakat dalam Sejarah Pendidikan Islam**

Pendidikan berbasis masyarakat (PBM) menekankan pentingnya pemahaman akan kebutuhan masyarakat dan cara pemecahan masalah oleh masyarakat dengan menggunakan potensi yang ada di masyarakat. Praktik PBM ini telah lama ada dalam Islam sejak awal Islam. Agama Islam yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW mengandung implikasi kependidikan yang bertujuan untuk menjadi *rahmatan lil 'alamin* (rahmat bagi sekalian alam). Dalam sejarah awal perkembangannya, pendidikan Islami merupakan salah satu upaya yang dilaksanakan Nabi Muhammad SAW dalam membebaskan manusia dari belenggu akidah yang sesat yang dianut oleh kelompok Quraisy, dan membebaskan manusia dari segala bentuk penindasan suatu kelompok terhadap kelompok lainnya yang dipandang rendah status sosialnya. Dengan demikian inspirasi peran rasul terhadap umat adalah wahyu ilahi yang ia terima.

Muhammad SAW menerima wahyu yang pertama Q.S. *al- 'Alaq* (96): 1-5 dan diusulkan wahyu yang kedua dalam Q.S. *al-Mudatstsir* (74): 1-7. Dalam kedua wahyu yang mula-mula turun itu dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan dalam Islam terdiri dari empat macam,<sup>24</sup> yaitu:

1. Pendidikan keagamaan, yaitu hendaklah membaca dengan nama Allah semata-mata, jangan dipersekutukan dengan nama berhala, sebab Tuhan itu Maha Besar dan Maha Pemurah.
2. Pendidikan *'aqliyah* dan ilmiah, yaitu mempelajari kejadian manusia dari segumpal darah dan kejadian alam semesta. Alam akan menjadi pelajaran bagi orang-orang yang mau menyelidiki dan membahasnya. Untuk

---

<sup>23</sup> Ahmad Fuad al-Ahwaniy, *al-Tarbiyah fi al-Islam* (Mesir: Dar al-Ma'arif, tp.th.), hal. 3.

<sup>24</sup> Muhammad Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam*, Cet. V, Jakarta: Hidakarya Agung, 1989, hal. 5-6.



mempelajari hal-hal itu haruslah dengan banyak membaca dan menyelidiki serta memakai pena untuk mencatat.

3. Pendidikan *akhlak al-karimah*, yaitu si pendidik hendaklah suka memberi/mengajar tanpa mengharapkan balasan dari orang yang menerima pemberian/pengajarannya. Mendidik karena Allah semata dan mengharapkan keridhaan-Nya. Begitu juga si pendidik harus berhati sabar dan tabah dalam melakukan tugasnya.
4. Pendidikan jasmani (kesehatan), yaitu mementingkan kebersihan, bersih pakaian, bersih badan, dan bersih tempat kediaman. Terutama si pendidik harus bersih pakaian, suci hati dan baik budi pekertinya, supaya menjadi contoh dan teladan bagi anak-anak didiknya.

Pendidikan dan pengajaran yang dilaksanakan oleh Nabi SAW di *Makkah* adalah tentang pendidikan keagamaan dan akhlak, anjuran kepada manusia supaya mempergunakan akal pikirannya, memperhatikan kejadian manusia, hewan, tumbuhan-tumbuhan dan alam semesta, sebagai arahan mengembangkan pendidikan aqliyah dan ilmiah.

Rasulullah SAW adalah pendidik pertama dan terutama dalam dunia pendidikan Islam. Proses transformasi ilmu pengetahuan, internalisasi nilai-nilai spiritualisme dan bimbingan emosional yang dilakukannya dapat dikatakan sebagai mukjizat luar biasa, yang manusia apa dan di mana pun tidak dapat melakukan hal yang sama.<sup>25</sup> Dengan demikian Rasul sebagai pendidik umat kala itu sebagai bagian dari masyarakat yang bergerak atas perintah Tuhan.

Pusat kegiatan pendidikan pada tahap awal diselenggarakan secara sembunyi-sembunyi di rumah Arqam bin Abi Arqam.<sup>26</sup> Rumah Arqam itulah tempat pendidikan Islam yang pertama dalam sejarah pendidikan Islam. Di sanalah Nabi mengajarkan dasar-dasar/pokok-pokok agama Islam kepada sahabat-sahabatnya. Di rumah Arqam lah terbentuk jama'ah Islamiyah yang pertama. Hal ini sebagai bentuk masyarakat menyediakan sarana pendidikan untuk masyarakat yang diselenggarakan oleh masyarakat, dalam rangka mendakwahkan agama Allah.

Penyampaian ajaran Islam secara sembunyi-sembunyi didasarkan pada perintah Allah dalam Al-Qur'an surah *asy-Syu'ara* (26): 213-216, yang berlangsung sekitar 3 tahun, kemudian Nabi diperintahkan menyampaikan pendidikannya secara terbuka dalam kurun waktu sekitar 20 tahun dengan sebaik-baiknya.

Metode pembebasan manusia yang digunakan oleh Nabi Muhammad SAW adalah personalisasi yang berdasarkan pendekatan personal-individual,

---

<sup>25</sup> Samsu Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam, Menelusuri jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia*, Cet. II, Jakarta: Kencana, 2008, hal. 1.

<sup>26</sup> Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad*, Jilid 1, Terjemahan Ali Auda, Jakarta: Tinta Mas, 1972, hal. 81.

kemudian meluas ke arah pendekatan keluarga, yang pada gilirannya meluas ke arah pendekatan sosiologis (masyarakat). Prioritas pendidikan zaman Nabi Muhammad SAW adalah penanaman dan penumbuhan akidah tauhid yang berproses selama 10 tahun (periode Makkah) kemudian di susul dengan pembinaan masyarakat dalam praktik ibadah selama 13 tahun lebih (periode Madinah). Dalam periode ini, pendidikan Islam menyertakan peran hukum-hukum dan ganjaran pada individu dan masyarakat atas tanggung jawabnya dalam mempraktikkan ajaran Islam. Berdasarkan hal tersebut pendidikan dari Tuhan ke rasul dan rasul merupakan bagian dari umat berbuat untuk ketaatan pada Tuhan yang bertujuan pada kemaslahatan umat berdasarkan ajaran Tuhan.

Menurut analisis penulis, model pendidikan di masa Nabi Muhammad SAW (klasik) sebelumnya berdirinya madrasah secara formal, dapat melahirkan inspirasi model-model pendidikan pada masa modern (sekarang). *Pertama*, munculnya model pendidikan pesantren baik tradisional maupun modern, dapat dilihat dari sistem pendidikan maupun metodologi pengajarannya, seperti di masa Nabi, terdapat lembaga pendidikan *Shuffah, Kuttah, Halaqah, Majelis, Masjid*, dan lain-lain. *Kedua*, munculnya model pendidikan semacam kursus/privat bahasa, seperti *khan* maupun *badiyah-badiyah*. *Ketiga*, dalam kegiatan transmisi keilmuan, muncul model pendidikan perpustakaan. *Keempat*, dari aspek kurikulum yang diajarkan pada lembaga pendidikan, muncul dikotomi antara pengetahuan agama dan pengetahuan umum sampai sekarang, setelah terjadinya persentuhan dengan peradaban Helenisme. *Kelima*, berdirinya madrasah/sekolah formal dari masa klasik sampai sekarang tidak bisa lepas dari motivasi atau kepentingan-kepentingan politik, ekonomi, maupun sosial di dalamnya.

Pada zaman Nabi Muhammad SAW, pendidikan Islami secara institusional telah berproses secara mapan dengan embrio model pendidikan, seperti *halaqah, majelis, kuttah*, dan lain-lain. Hal ini dimungkinkan mengingat pendidikan memiliki peran strategis dalam rangka penanaman nilai-nilai Islam pada masyarakat.

Kurikulum yang diajarkan pada lembaga pendidikan periode awal hanyalah ilmu agama. Namun setelah adanya persentuhan dengan peradaban Helenisme, maka materi pelajaran yang ditawarkan tidak hanya ilmu agama, tetapi juga pengetahuan umum, seperti filsafat, matematika, dan kedokteran. Atas dasar ini, lembaga pendidikan Islami diklarifikasikan menjadi dua, yaitu lembaga pendidikan formal dan informal. Lembaga pendidikan yang informal biasanya menawarkan materi pelajaran umum, sementara yang formal tidak.

Di sini tampak bahwa ketika itu telah muncul pandangan dikotomi antara pengetahuan umum dan agama di lingkungan lembaga pendidikan Islami. Hal ini terjadi sebagai akibat persentuhan antar Islam dan peradaban Helenisme. Pandangan dikotomi tersebut masih berlangsung hingga sekarang. Padahal, Islam tidak mengenal adanya perbedaan antara ilmu agama dan

umum. Bahkan sebaliknya, puncak sejarah dan peradaban Islam justru terjadi ketika menyatunya pengetahuan agama dan pengetahuan umum.

Walaupun pada zaman Nabi Muhammad SAW, belum muncul lembaga pendidikan semacam madrasah sebagaimana yang dikembangkan oleh Nizam al Mulk, PM Dinasti Saljuk (1065-1068 M), tetapi pendidikan Islam institusional telah berproses secara mapan.

### **1. Lembaga Pendidikan Islam Sebelum Madrasah**

Menurut Abuddin Nata, lembaga-lembaga pendidikan Islami sebelum madrasah cukup banyak. Hal ini sebagaimana disebutkan oleh Abuddin Nata.<sup>27</sup>

#### **a. *Dar al Arqam* (Awal Kerasulan)**

*Dar al Arqam* atau Rumah al-Arqam bin Abi al-Arqam al-Makhzumi merupakan tempat pertama berkumpulnya para sahabat Nabi untuk belajar Islam. Rumah tersebut sebagai lembaga pendidikan Islam pertama dengan pendidik pertama dan utamanya Nabi SAW sendiri. Beliau mengajarkan wahyu yang diterimanya kepada para sahabatnya. Nabi membimbing sahabatnya untuk menghafal, menghayati dan mengamalkan ayat suci yang diturunkan. Di antara murid Nabi itu ialah Khadijah binti Khuwailid (istri Nabi), Ali bin Abi Thalib (anak paman Nabi), Zaid bin Haritsah (budak Nabi yang kemudian menjadi anak angkatnya), Abu Bakar As-Shidiq (sahabat dekat Nabi). Melalui Abu Bakar, banyak orang yang memeluk Islam dan ikut dalam pendidikan Nabi SAW, di antaranya Utsman bin Affan, Zubair bin Awwam, Sa'ad bin Abi Waqash, Abdurrahman bin Auf, Thalhah bin Ubaidillah, Abu Ubaidillah bin Jarrah, Arqam bin Abil Arqam, dan Fathimah bin Khatthab beserta suaminya Said bin Zaid.<sup>28</sup>

Pada saat itu para sahabat yang mendapatkan gemblengan secara langsung di lembaga pendidikan (al-Arqam) berjumlah 38 orang, terdiri dari golongan bangsawan, pedagang, dan hamba sahaya. Pemilihan rumah al-Arqam sebagai pusat pendidikan, setidaknya ada beberapa alasan, sebagaimana dijelaskan oleh Syaikh Munir al-Ghadban dalam kitabnya *Manhaj Haraki* dalam Sirah Nabi SAW; yaitu karena al-Arqam tidak diketahui keislamannya; al-Arqam berasal dari Bani Makhzum yang merupakan musuh bebuyutan Bani Hasyim; dan al-Arqam pada waktu masuk Islam masih muda, 16 tahun. Sehingga, tatkala orang Quraisy mencari tempat pembinaan tersebut, tidak pernah terfikirkan oleh mereka untuk mencarinya di rumah seorang anak yang masih muda belia.<sup>29</sup>

---

<sup>27</sup> Abuddin Nata, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam...*, hal. 32.

<sup>28</sup> Abuddin Nata, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam ...*, hal. 32.

<sup>29</sup> Zuhairi, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), hal.89

### b. *Kuttab* (Pra- Islam)

*Kuttab* dan *maktab* berasal dari kata yang sama, yaitu *kattaba* yang artinya “menulis”, sedangkan *maktab* berarti tempat untuk menulis, atau tempat di mana dilangsungkan kegiatan tulis-menulis. di mulai pra- Islam<sup>30</sup> Kebanyakan para ahli sejarah pendidikan Islami sepakat bahwa keduanya merupakan istilah yang sama, dalam arti lembaga pendidikan Islami tingkat dasar yang mengajar membaca dan menulis, kemudian meningkat pada pengajaran Al-Qur’an dan pengetahuan agama tingkat dasar. Namun Abdullah Fajar membedakannya, ia sepakat bahwa keduanya merupakan istilah yang sama dalam arti lembaga pendidikan Islami tingkat dasar yang mengajar membaca dan menulis kemudian meningkat pada pengajaran Al-Qur’an dan pengetahuan agama tingkat dasar, *maktab* adalah istilah pada zaman klasik, sedangkan *kuttab* adalah istilah untuk zaman modern.<sup>31</sup>

Istilah *kuttab* telah dikenal di kalangan bangsa Arab pra-Islam; dan seperti sebelumnya *kuttab* menjalankan fungsi yang sama dalam Islam, yaitu sebagai lembaga pendidikan dasar terutama mengajarkan tulis-baca. Pada saat datangnya Islam hanya ada 17 orang Quraisy yang mengenal tulis-baca. Di tengah permusuhan suku Quraisy, tidak banyak yang dapat dilakukan oleh Rasul saw bersama pengikutnya yang hanya sedikit. Ketika akhirnya mereka hijrah ke Madinah (622 M.) beberapa orang dari suku Aws dan Khazraj (dua suku utama Madinah) dapat menulis dan membaca.<sup>32</sup>

Kebanyakan para ahli sejarah pendidikan Islami sepakat bahwa keduanya merupakan istilah yang sama, dalam arti lembaga pendidikan Islami tingkat dasar yang mengajar membaca dan menulis, kemudian meningkat pada pengajaran Al-Qur’an dan pengetahuan agama tingkat dasar. Namun Abdullah Fajar membedakannya, ia sepakat bahwa keduanya merupakan istilah yang sama dalam arti lembaga pendidikan Islami tingkat dasar yang mengajar membaca dan menulis kemudian meningkat pada pengajaran Al-Qur’an dan pengetahuan agama tingkat dasar, *maktab* adalah istilah pada zaman klasik, sedangkan *kuttab* adalah istilah untuk zaman modern.<sup>33</sup>

Menuruti ajaran Islam, Rasulullah SAW. memberikan perhatian khusus pada soal-soal pendidikan. Keterampilan tulis-baca yang merupakan materi utama pendidikan *kuttab*- menjadi semakin penting sejalan dengan berkembangnya komunitas Muslim Madinah. Kebutuhan paling penting, tentunya, adalah mencatat wahyu yang diterima oleh Rasul saw. Tetapi tulis-

<sup>30</sup> Zuhairi, *Sejarah Pendidikan Islam ...*, hal.89

<sup>31</sup> Abdullah Fajar, *Peradaban dan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 1996), hal. 89.

<sup>32</sup> Zuhairi, *Sejarah Pendidikan Islam...*, hal.89

<sup>33</sup> Abdullah Fajar, *Peradaban dan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 1996), hal. 89.

baca ini juga dibutuhkan untuk memungkinkan komunikasi antara umat Islam dengan suku dari bangsa lain. Peletakan tulis-baca sebagai prioritas dapat kita lihat dengan peristiwa pembebasan beberapa tawanan Perang Badr (2/624) setelah mereka mengajarkan tulis-baca kepada sekelompok Muslim. Rasul saw juga memerintahkan Al-Hakam bin Sa'id untuk mengajar pada sebuah *kuttab* di Madinah. Ini menunjukkan bahwa pendidikan telah menjadi perhatian utama umat Islam sejak masa yang paling awal.<sup>34</sup>

Pada mulanya, pendidikan *kuttab* berlangsung di rumah-rumah para guru (*mu'allim* dan *mu'addib*) atau di pekarangan sekitar masjid. Materi yang digunakan dalam pelajaran tulis-baca ini pada umumnya adalah puisi dan pepatah-pepatah Arab yang mengandung nilai-nilai tradisi yang baik. (Penggunaan Al-Quran sebagai teks dalam *kuttab* baru terjadi kemudian, ketika jumlah Muslim yang menguasai Al-Quran telah banyak, dan terutama setelah kegiatan kodifikasi pada masa kekhalifahan 'Utsman bin 'Affan). Kebanyakan guru *kuttab* masa awal Islam adalah non Muslim, sebab Muslim yang dapat membaca dan menulis yang jumlahnya masih sangat sedikit sibuk dengan pencatatan wahyu Al-Quran. Di antara penduduk Mekah yang mula-mula belajar menulis huruf Arab di *kuttab* ini ialah Sufyan bin Umayyah bin Abdul Syams dan Abu Qais Abdul Manaf bin Zuhrah bin Kilab. Keduanya belajar dari Bisyr bin Abdul Malik yang mempelajarinya dari hirah. *Kuttab* dalam bentuk awalnya hanya berupa ruangan di rumah seorang guru.<sup>35</sup>

Philip K. Hitti mengatakan bahwa kurikulum pendidikan *kuttab* ini berorientasi kepada Al-Qur'an sebagai *text book*. Hal ini mencakup pengajaran dan menulis, kaligrafi dan gramatikal bahasa Arab, sejarah Nabi, khususnya yang berkaitan dengan Nabi Muhammad SAW.

Sejak abad ke-8 Masehi, *kuttab* mulai mengajarkan ilmu pengetahuan umum di samping ilmu agama. Hal ini terjadi akibat adanya persentuhan antara Islam dengan warisan budaya Helenisme, sehingga banyak membawa perubahan dalam bidang kurikulum Islam. Bahkan dalam perkembangan berikutnya *kuttab* dibedakan menjadi dua, yaitu *kuttab* yang mengajarkan pengetahuan non agama dan *kuttab* yang mengajarkan ilmu agama.<sup>36</sup> Lebih jauh lagi, Mahmud Yunus<sup>37</sup> mengatakan bahwa waktu belajar di *kuttab* dimulai hari Sabtu pagi hingga Kamis siang dengan waktu belajar sebagai berikut:

1. Al-Qur'an, diajarkan pada pagi sampai dhuha;
2. Menulis, diajarkan pada dhuha sampai zuhur;

---

<sup>34</sup> Abdullah Fajar, *Peradaban dan Pendidikan Islam ...*, hal. 89.

<sup>35</sup> Abdullah Fajar, *Peradaban dan Pendidikan Islam ...*, hal. 91.

<sup>36</sup> Hanum Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 1996), hal.

<sup>37</sup> Hanum Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam ...*, hal. 25.

3. Gramatikal Arab, matematika, sejarah diajarkan pada ba'da Zuhur sampai sore.

Keistimewaan lembaga tradisional pertama dalam Islam ini, meskipun masih sangat sederhana, tetapi memberikan kontribusi bagi umat hingga berdirinya sistem madrasah pada abad-abad berikutnya. Pendidikan jenis *kuttab* ini pada mulanya diadakan di rumah-rumah guru. (*mu'alim* dan *muaddib*). Setelah Nabi Saw. dan para sahabat membangun masjid, barulah ada *kuttab* yang didirikan di samping masjid. Selain itu ada juga *kuttab* yang didirikan terpisah dari masjid. Masa belajar di *Kuttab* tidak ditentukan, bergantung kepada keadaan si anak. Anak yang cerdas dan rajin, akan lebih cepat menamatkan pelajarannya. Sebaliknya anak yang malas akan memakan waktu yang lama untuk menamatkan pelajarannya. Sistem pengajaran di *kuttab* ketika itu tidak berkelas. Para murid biasanya duduk bersila dan berkeliling menghadap guru.

Pada awal pemerintahan Islam di Madinah, pengajar baca tulis di *kuttab* kebanyakan non muslim, karena sedikit sekali kaum muslim yang bisa menulis. Rasulullah pernah membebaskan para tawanan perang dengan syarat mengajari 10 orang muslim membaca dan menulis. Pada awalnya pengajaran baca-tulis tidak dinukil langsung dari Al-Qur'an tetapi dari puisi dan syair bijaksana orang-orang Arab. Setelah banyak kaum muslimin yang pandai menulis dan membaca, maka pengajaran baca tulis di *kuttab* sumber nukil pun tidak lagi puisi dan syair tetapi Al-Qur'an.<sup>38</sup>

Menurut catatan sejarah, *kuttab* telah ada di negeri Arab sejak masa pra-Islam, walau belum begitu dikenal dan baru berkembang pesat setelah periode bani Umayyah, namun seiring dengan meluasnya wilayah kekuasaan Islam, jumlah pemeluk Islam pun semakin bertambah. Hal ini menuntut dikembangkannya *kuttab* yang ada untuk mengimbangi laju pendidikan yang begitu pesat. Pada perkembangan selanjutnya, selain *kuttab-kuttab* yang ada di masjid, terdapat pula *kuttab-kuttab* umum yang berbentuk madrasah, yakni telah mempergunakan gedung sendiri dan mampu menampung ribuan murid. *Kuttab* jenis ini mulai berkembang karena adanya pengajaran khusus bagi anak-anak keluarga kerajaan, para pembesar, dan pegawai Istana. Dan diantaranya yang mengembangkan pengajaran secara khusus ini adalah Hajjaj bin Yusuf al-Saqafi (w.714) yang pada mulanya menjadi muaddib bagi anak-anak Sulayman bin Na'im, Wazir Abd al-malik bin Marwan.<sup>39</sup>

Ahmad Syalabi adalah ilmuwan pertama yang menjelaskan terdapatnya dua jenis *kuttab* dalam sejarah pendidikan Islam. Perbedaan ini terutama didasarkan pada isi pengajaran (kurikulum), tenaga pengajar dan masa tumbuhnya.

---

<sup>38</sup> Abdullah Fajar, *Peradaban dan Pendidikan Islam ...*, hal. 97.

<sup>39</sup> Abdullah Fajar, *Peradaban dan Pendidikan Islam ...*, hal. 99.

1. *Kuttab* jenis pertama adalah *kuttab* yang berfungsi mengajarkan tulis-baca dengan teks dasar puisi-puisi Arab, dan dengan sebagian besar gurunya adalah non-Muslim (setidaknya pada masa Islam yang paling awal).
2. *Kuttab* jenis kedua adalah yang berfungsi sebagai tempat pengajaran Al-Quran dan dasar-dasar agama Islam. Di sinilah, menurut Syalabi, terjadinya kekeliruan pemahaman oleh beberapa ilmuwan terdahulu, dengan menganggap kedua jenis *kuttab* ini adalah sama. Ia mengambil contoh tiga orang ilmuwan: Philip K. Hitti, Ahmad Amin, dan Ignaz Goldziher. Konsekuensinya memang cukup jelas. Mempercayai bahwa tulis-baca Al-Quran dan dasar-dasar agama diajarkan pada *kuttab* yang sama sejak masa Islam yang paling dini akan menjurus pada kesimpulan bahwa anak-anak generasi awal Muslim mempelajari agamanya dari orang-orang non-Muslim.

Di sinilah signifikansi perbedaan kedua *kuttab* ini menjadi terlihat jelas. *Kuttab* jenis kedua tidak ditemui pada masa paling awal, ketika *kuttab* jenis pertama sudah mulai berkembang. Pengajaran Al-Quran pada *kuttab* (sebagai teks) baru mulai setelah jumlah *qurra'* dan *huffazh* (ahli bacaan dan penghafal Al-Quran) telah banyak. Sebelumnya pengajaran agama anak-anak dilangsungkan di rumah-rumah secara non-formal. Dengan semangat ilmiah yang tinggi, jumlah Muslim yang mengenal tulis-baca serta menguasai Al-Quran berkembang sangat cepat, dan ketergantungan pada guru-guru non-Muslim berangsur hilang. Hal ini dilengkapi dengan kontak umat Islam dengan pusat-pusat kegiatan intelektual di luar Arab sepanjang dan sesudah penaklukan. Hanya sekitar sepuluh tahun setelah wafatnya Rasulullah saw, pasukan Islam telah menguasai Syria, Irak, dan Mesir — daerah-daerah yang menjadi pusat kegiatan intelektual saat itu. Peristiwa ini mendorong munculnya diversifikasi pengetahuan yang dikenal oleh umat Islam dan pada gilirannya mempengaruhi kurikulum *kuttab*. Perkembangan berikutnya menunjukkan bahwa tulis-baca, puisi, Al-Qur'an, gramatika bahasa Arab, dan aritmatika (berhitung dasar) menjadi bagian utama dari kurikulum pendidikan level ini. Beberapa sumber Abad Pertengahan memberikan informasi yang saling berbeda tentang usia anak memasuki pendidikan *kuttab*. Barangkali ini dapat juga dianggap sebagai pertanda tidak adanya ketentuan yang baku.<sup>40</sup>

Ilmuwan Al-Andalus (Spanyol), Ibn Hazm (w. 456/1064) menganggap bahwa usia lima tahun adalah ideal untuk memulai pendidikan *kuttab*. Ibn Al-Jawzi (w. 597/1200) memberitakan bahwa ia memulai pendidikan *kuttabnya* pada usia enam tahun, tetapi banyak di antara teman sekelasnya yang lebih tua dari dia sendiri. Seorang ulama bernama Ibn Al-'Adim baru masuk *kuttab* pada usia tujuh tahun. Yang lain bahkan

---

<sup>40</sup> Zuhairi, *Sejarah Pendidikan Islam...*, hal.102.

menunggu sampai berusia sepuluh tahun. Semua ini menunjukkan tidak adanya keseragaman praktik tentang usia untuk memulai pendidikan *kuttab*.<sup>41</sup>

Perbedaan ini juga berlaku dalam penekanan materi pengajaran, sesuai dengan kebutuhan daerah tertentu dan pertimbangan para ulamanya. Berikut ini adalah catatan Ibn Khaldun (W. 808/1406) mengenai praktik pendidikan *kuttab* pada masanya, yang menunjukkan perbedaan tersebut pada empat daerah yang berbeda. *Pertama*, umat Islam Al-Maghrib (Maroko) sangat menekankan pengajaran Al-Quran. Anak-anak daerah ini tidak akan belajar sesuatu yang lain sebelum menguasai Al-Quran secara baik. Pendekatan mereka adalah pendekatan ontografi (mengenali satu bentuk kata dalam hubungannya dengan bunyi bacaan). Itulah sebabnya, menurut Ibn Khaldun, Muslim Maroko dapat menghafal Al-Quran lebih baik dari Muslim daerah mana pun. *Kedua*, Muslim Spanyol (Al-Andalus). *Kuttab* daerah ini mengutamakan menulis dan membaca. Al-Quran tidak diutamakan dibandingkan dengan puisi dan bahasa Arab, misalnya. Penekanan dapat membaca dan menyalin Al-Quran tanpa harus menghafalnya (seperti Muslim Maroko). *Ketiga*, daerah Ifriqiyah (Afrika Utara = Tunisia, sebagian Algazay, dan sebagian Libya). Di sini, begitu Ibn Khaldun (W. 808/1406), pendidikan dasar di *kuttab* mengutamakan Al-Quran dengan tekanan khusus pada variasi bacaan (*qira'at*); lalu diikuti dengan seni kaligrafi dan hadis. Daerah *keempat* yang dibicarakan oleh Ibn Khaldun adalah daerah Timur (*Al-Masyriq* = Timur Tengah, Iran, Asia Tengah, dan Semenanjung India) yang menurut pengakuannya tidak ia ketahui secara jelas dibandingkan tiga daerah yang pertama. Secara umum daerah Timur ini menganut kurikulum campuran, dengan Al-Quran sebagai inti; tetapi tidak memadukannya dengan keterampilan kaligrafi, sehingga tulisan tangan anak-anak Muslim dari Timur tidak begitu baik. Lepas dari perbedaan-perbedaan yang ada, *kuttab* berkembang pesat sejak masa awal dan dalam perjalanan sejarah peradaban Islam mengalami perkembangan yang menyesuaikan kepada berbagai latar belakang budaya. Dari lembaga dengan belasan murid pada awalnya, *kuttab*, di beberapa tempat, menjadi lembaga yang mengumpulkan ribuan murid, masih pada penghujung abad pertama Hijriyah. *Kuttab* pimpinan Abu Al-Qasim Al-Balkhi (W. 105/723) di Kufah diberitakan mempunyai 3.000 orang murid. Meluasnya lembaga ini, barangkali, dapat kita bayangkan dari laporan seorang pengembara, Ibn Hawqal (W. 367/977). Ketika ia mengunjungi Palermo, Sisilia, di sana terdapat sekitar 300 orang guru *kuttab*— satu fakta yang mengindikasikan terdapatnya ratusan *kuttab* di kota ini. Palermo hanyalah sebuah kota kecil bila dibandingkan dengan Baghdad, Damaskus, Aleppo, Istanbul, Jerussalem, Samarkand, atau Kairo. Pada Abad Pertengahan beberapa *kuttab* di Kairo menyediakan asrama dan akomodasi bagi murid-

---

<sup>41</sup>Zuhairi, *Sejarah Pendidikan Islam...*, hal.105.



muridnya. Di daerah ini juga ada kuttab yang berafiliasi dengan satu lembaga; pendidikan tinggi yang secara tidak langsung tentunya membantu kelangsungan pendidikan murid-murid lulusannya ke level yang lebih tinggi.<sup>42</sup>

Menurut Ahmad Syalabi terdapat dua jenis Kuttab dalam sejarah pendidikan Islam. Perbedaan jenis Kuttab ini dilihat dari isi pengajaran (kurikulum), tenaga pengajar dan masa tumbuhnya.<sup>43</sup>

1. Kuttab yang berfungsi mengajarkan baca tulis dengan teks dasar puisi-puisi Arab. Sebagian besar gurunya adalah non-muslim. Kuttab jenis ini berkembang pada masa Islam awal.
2. Kuttab yang berfungsi sebagai tempat pengajaran Al-Qur'an dan dasar-dasar agama Islam.

### c. Masjid (622 M)

Sejarah peradaban Islam mencatat, aktivitas pendidikan berupa sekolah pertama kali hadir di masjid pada tahun 622 M di kota Madinah. Di masa Nabi Muhammad SAW, masjid berfungsi sebagai pusat kegiatan dan informasi berbagai masalah kaum muslimin, baik yang menyangkut pendidikan maupun sosial ekonomi. Sebagai lembaga pendidikan, masjid pada awal perkembangannya di pakai sebagai sarana informasi dan penyampaian doktrin ajaran Islam.<sup>44</sup>

Pada era kekuasaan Dinasti Umayyah, sekolah di Masjid pun mulai muncul di Damaskus pada tahun 744 M. Sejak tahun 900 M, hampir setiap masjid memiliki sekolah dasar yang berfungsi untuk mendidik anak-anak Muslim yang tersebar di dunia Islam. Pada zaman keemasan Islam, anak-anak mulai disarankan untuk menimba ilmu sejak menginjak usia lima tahun. Pada tahap awal, mereka diajarkan cara untuk menulis 99 nama Allah yang indah atau asmaul husna. Selain itu, anak-anak Muslim di masa kekhalifahan pun mulai diperkenalkan dengan tulisan ayat-ayat Alquran yang sederhana.

Setelah mahir membaca dan lincah menulis, anak-anak yang belajar di masjid diajarkan Alquran ditambah pelajaran berhitung atau aritmatika. Para siswa juga bisa mempelajari ilmu-ilmu lainnya.

Masjid-masjid besar, biasanya juga menawarkan pendidikan ilmu yang lebih luas lagi. Di masjid-masjid besar itu, para pelajar di zaman kekhalifahan pun bisa mempelajari beragam ilmu seperti tata bahasa Arab, logika, aljabar, biologi, sejarah, hukum, dan teologi.

---

<sup>42</sup> Hanum Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam ...*, hal. 37.

<sup>43</sup> A. Shalabi, *Historis of Moslem Education*, (Beirut, 1945), hal. 39.

<sup>44</sup> A. Shalabi, *Historis of Moslem Education ...*, 47.

#### d. *Shuffah* (Mulai Awal Hijrah)

Pada masa Rasulullah SAW *Shuffah* adalah suatu tempat yang telah dipakai untuk aktivitas pendidikan.<sup>45</sup> Biasanya tempat ini menyediakan pemondokan bagi pendatang baru dan mereka yang tergolong miskin. Di sini, para siswa diajarkan membaca dan menghafal Al-Qur'an secara benar, dan hukum-hukum di bawah bimbingan langsung dari Nabi. Pada masa itu setidaknya telah ada sembilan *shuffah* yang tersebar di kota Madinah. Salah satu di antaranya berlokasi di samping Masjid Nabawi Rasulullah SAW. Ubai ibn al-Samit merupakan guru pada sekolah *Shuffah* di Madinah. Dalam perkembangan berikutnya, sekolah *shuffah* juga menawarkan pelajaran dasar-dasar menghitung, kedokteran, astronomi, dan genealogi.

*Suffah* dimulai ketika terjadi perpindahan kiblat dari Bayt Al-Maqdis di Al-Quds ke Ka'bah di Makkah, terjadilah perubahan geografis di Masjid Nabawi; tembok arah kiblat pertama menjadi bagian belakang masjid. Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam memerintahkan supaya di atas tembok itu dibuat atap. Tempat itu kemudian dikenal dengan nama '*Ash-Shuffah*' atau '*Adz-Dzillah*' yang merupakan tempat tidak ber dinding di sekelilingnya. Di tempat sederhana inilah Shallallahu Alaihi Wasallam mendirikan pusat pendidikan Islam pertama kali, Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam sendiri terjun langsung menjadi gurunya, dibantu dua sahabatnya, Abdullah bin Saad dan Ubadah bin Ash-Shamit. Bidang studi yang diajarkan meliputi Al-Quran, Tajwid, dan ilmu-ilmu ke-Islaman. Selain itu, diajarkan pula pelajaran membaca dan menulis. Mayoritas muridnya berasal dari kalangan orang miskin dan tidak memiliki tempat tinggal serta sanak saudara di Madinah. Mereka kemudian dikenal dengan sebutan *Ahl Ash-Shuffah*. Dengan demikian, bisa dikatakan bahwa *Shuffah* merupakan perguruan pertama dalam Islam.<sup>46</sup>

Sederhana bukan berarti tidak mungkin membawa manusia kepada kesuksesan. Inilah yang terjadi di Madinah, dimana Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam mendirikan *Shuffah* untuk mendidik para sahabatnya menjadi generasi terbaik yang tiada bandingnya. Kehadiran *Shuffah* berhasil mewujudkan masyarakat belajar di Madinah.

Selain itu, lembaga *Shuffah* ini juga mampu melahirkan banyak sekali tokoh-tokoh yang memiliki peran penting di awal perjalanan Islam. Namun begitu, hanya sedikit ulama yang membeberkan siapa saja tokoh-tokoh hasil didikan Rasulullah ini. Adalah Abu Nu'aim, ulama pertama yang membuat daftar tokoh-tokoh yang masyhur di kalangan *Ahl Ash-Shuffah*. Daftar tokoh-tokoh ini dikutip oleh Akram Dhiya' Al-Umari dari Abu Nu'aim di antaranya;

---

<sup>45</sup> Abuddin Nata, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam...*, hal. 12.

<sup>46</sup> Yakhsyallah Mansur, '*Ash-Shuffah; Pusat Pendidikan Islam Pertama yang Didirikan dan Diasuh Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi Wasallam*' ..., hal. 16.

Abu Hurairah, Abu Dzar Al-Ghifari, Salman Al-Farisi, Ka'ab bin Malik Al-Anshari, Hadzalah bin Abu Amir Al-Anshari, Hudzaifah bin Al-Yaman, Bilal bin Rabbah, Al-Barra' bin Malik Al-Anshari, Saad bin Malik dan Zaid bin Al-Khattab. Tokoh-tokoh tersebut merupakan hasil dari didikan langsung Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam, tidak perlu kita ragukan ke-ilmuwan mereka. Para tokoh itu juga menghapus klaim bahwa *Ash-Shuffah* hanyalah sebuah legenda atau bahkan sebuah invensi (ciptaan) belakangan yang muncul pasca wafatnya Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam.<sup>47</sup>

Pusat pendidikan *Shuffah* benar-benar ada di zaman Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam, bukan suatu invensi apalagi klaim hanya sebuah legenda sebagaimana asumsi atau anggapan para tokoh Orientalis (Orang Barat yang meneliti tentang budaya ke-Timur-an/ke-Islam-an). Hal ini dibuktikan bahwa *Shuffah* sebagai lembaga pendidikan telah memiliki empat unsur pendidikan, yang meliputi tujuan pendidikan, pendidik dan anak didik, lingkungan, dan sarana pendidikan. Hal terpenting dari pendidikan *Shuffah* adalah mendidik para *Ahl Ash-Shuffah* yang memiliki kepatuhan total kepada Allah Tabaraka Wa Ta'ala, selain juga mendidik para *Ahl Ash-Shuffah* menjadi pribadi yang mampu menyebarkan dakwa Islam dan mempertahankannya serta mengajarkan kepada para *Ahl Ash-Shuffah* berbagai keterampilan dalam membangun peradaban manusia yang maju, terutama keterampilan membaca dan menulis. Demikian inilah *Shuffah*, salah satu lembaga pendidikan pertama Islam yang mampu membangun peradaban maju, menghadirkan manusia-manusia terbaik, yang jarang diungkap oleh para ulama, khususnya para sejarawan. Para ulama dan sejarawan justru lebih banyak mengaitkan *Shuffah* dengan Tarekat Sufisme, sedikit sekali yang mengaitkannya dengan pendidikan.<sup>48</sup>

#### e. *Halaqah* (Mulai Dinasti Umayyah 661 M)

*Halaqah* artinya lingkaran. Artinya, proses belajar mengajarnya dilaksanakan di mana murid-murid melingkari gurunya. Seorang guru biasanya duduk di lantai menerangkan, membacakan karangannya, atau memberikan komentar atas karya pemikiran orang lain. Kegiatan *halaqah* ini bisa terjadi di masjid atau di rumah-rumah, dan tidak khusus mengajarkan atau mendiskusikan ilmu agama, tetapi juga ilmu pengetahuan umum termasuk filsafat. Oleh karena itu, *halaqah* ini dikelompokkan ke dalam lembaga pendidikan yang terbuka terhadap ilmu pengetahuan umum atau pendidikan tingkat lanjutan.<sup>49</sup>

---

<sup>47</sup> Yakhsyallah Mansur, '*Ash-Shuffah; Pusat Pendidikan Islam Pertama yang Didirikan dan Diasuh Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi Wasallam*' ..., hal. 20.

<sup>48</sup> Zuhairi, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), hal.69

<sup>49</sup> Hanum Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam* ..., hal. 43.

#### **f. Rumah Ulama (Mulai Masa Dinasti Umayyah 661 M)**

Tipe lembaga pendidikan ini termasuk kategori yang paling tua, bahkan lebih dulu ada sebelum halaqah di masjid. Selain Dar al-Arqam, baik pada periode Makkah maupun Madinah, sebelum didirikan masjid Quba, Rasulullah saw. menggunakan rumah kediamannya untuk kegiatan pembelajaran umat Islam. Setelah zaman Rasulullah SAW, dan setelah islam berkembang pesat banyak juga rumah-rumah ulama' yang menjadi tempat belajar.

Rumah ulama mulai dijadikan tempat belajar mulai masa dinasti Umayyah. Diantara rumah yang di gunakan tempat belajar adalah rumah Ar Rais Ibnu Sina. Al Jurjani, teman beliau mengatakan bahwa rumah Ibnu Sina digunakan untuk mengajar buku As Syifa' dan Al Qanun, dan ini terjadi pada malam hari, karena pada siang harinya beliau melayani Syamsud Daulah. Rumah yang lain adalah Abu sulaiman As Sidjistani, Abu Hasan Abdullah Al Munadjim, Imam Al Ghazali (W. 504 H), Ali Ibn Muhammad Al Fasili, Ya'qub Ibn Killis, Ahmad Ibn Muhammad Abu Thaher (W. 576 H). dan masih banyak rumah-rumah ulama' yang digunakan untuk belajar.<sup>50</sup>

Rumah sebenarnya bukan yang nyaman untuk kegiatan belajar mengajar, namun para ulama di zaman klasik banyak yang mempergunakan secara ikhlas untuk kegiatan belajar mengajar dan pengembangan ilmu pengetahuan. Hal ini karena ulama yang bersangkutan tidak memungkinkan memberikan pelajaran di masjid, sedangkan para pelajar banyak yang berminat untuk mempelajari ilmu dari mereka.<sup>51</sup>

#### **g. Khanqah (abad ke 10)**

*Khanqah* adalah sebuah pemondokan di mana para murid dapat tinggal dan sekaligus merupakan tempat latihan mistik.<sup>52</sup> Tidak ada kesepakatan tentang asal muasal kata *khanagah* tetapi besar kemungkinan berasal dari Bahasa Persia *khanagah*. Kekaburan asal istilah ini ditambah pula dengan ketidakjelasan masa paling awal dikenalnya institusi ini. Tentunya ini bukan sesuatu yang aneh, sebab umumnya sejarah baru mencatat sesuatu setelah menjadi fenomena. *Khanqah* baru mendapat perhatian para sejarawan setelah abad ke 4/10. Pada abad ini *khanqah* telah dikenal secara luas di daerah Khurasan dan Transoksiana . Beberapa ahli yang mencoba menelusuri sejarah lembaga ini berpandangan bahwa perkembangannya berhubungan erat dengan penyebaran kelompok yang menamakan dirinya Karramiyyah, pengikut Muhammad ibn Karram al-Sijistani (w. 255/869), meskipun hubungan ini

---

<sup>50</sup> Ahmad Syalabi, *Sejarah Pendidikan Islam*, terj. Muchtar Yahya dan M. Sanusi Latief, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), hal. 56-59.

<sup>51</sup> Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam ...*, hal. 31.

<sup>52</sup> Suwito dan Fauzan, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam, ...*, hal. 280.

belum menjelaskan sepenuhnya.<sup>53</sup> Penghujung abad yang sama 10 M membawa angin baru bagi perkembangan *khanqah*. Asosiasinya dengan para sufi menjadi semakin jelas.<sup>54</sup>

Abad ke 11 M merupakan abad yang sangat penting dalam perkembangan *khanqah*. Paruh pertama abad ini ditandai dengan pembangunan *khanqah-khanqah* baru. Pertumbuhan kuantitatif ini diimbangi pula dengan perkembangan lain yang lebih penting, yakni terjadinya proses organisasi. Secara fisik *khanqah* semakin berkembang dan mencakup beberapa bagian baru, misalnya kompleks pemakaman untuk para sufi sendiri. Makam-makam ini mengundang peziarah, kadang kala dalam jumlah besar, satu sisi lain dari dinamika *khanqah*. Paruh kedua ke 5/11 ditandai dengan hubungan yang sangat erat antara *khanqah* dan penghuninya di satu pihak dan penguasa politik, yakni Dinasti Saljuq, di pihak lain. Kondisi ini merupakan keuntungan tersendiri bagi perkembangan *khanqah*. Ekspansi Saljuq ke luar Khurasan dan Irak disertai dengan meluasnya institusi *khanqah* secara pesat. Kota-kota utama, semacam Aleppo dan Damaskus, mulai dihiasi oleh lembaga-lembaga ini, dan ini berkembang terus pada abad-abad berikutnya. Al-Nu'aymi, sejarawan abad ke 10/16, mencatat 30 *khanqah* untuk kota Damaskus saja<sup>55</sup>

Menekankan sisi politis dari lembaga *khanqah* di bawah Dinasti Saljuk Lapidus memberikan komentar berikut: Para sultan Saljuk juga memahami *khanqah* adalah sebuah pusat pendidikan agama yang berpengaruh luas seperti madrasah; lalu memberikan dukungan wakaf terhadap lembaga *khanqah* seperti halnya madrasah. Mereka memperkenalkan *khanqah* ke Baghdad, tempat lembaga ini dikenal sebagai *ribâth*. *Ribâth* memberikan perlindungan utama adalah sebagai tempat tinggal bagi para pendakwah yang terlibat dalam propaganda agama dan politik atas nama sultan-sultan Saljuk.<sup>56</sup>

Sebagai salah satu lembaga sufi, kehidupan *khanqah* sangat religius dan berciri sufi. Segala kegiatan harus mempunyai hubungan dengan usaha penyucian diri dan pendekatan diri kepada Allah. Barangkali, kita dapat mengatakan bahwa usaha penyucian diri dan peningkatan ketakwaan melatarbelakangi pertumbuhan lembaga ini. Syaikh `Izz al-Dîn Mahmud mengemukakan manfaat utama membangun *khanqah*, yaitu;

1. Untuk memberikan perlindungan bagi para sufi yang miskin dan tak mempunyai tempat tinggal.
2. Dengan berkumpul di satu tempat (*khanqah*), para sufi dapat mengembangkan keseragaman, baik secara fisik maupun dalam hal-hal yang bersifat spiritual.

---

<sup>53</sup>Hasan.Zainul 2006, Jurnal Tadris STAIN Pemekasan 2006 Vol. 1 No.1, hal. 10.

<sup>54</sup> Suwito dan Fauzan, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*, ..., hal. 280.

<sup>55</sup> Hasan.Zainul 2006, Jurnal Tadris STAIN Pemekasan 2006 Vol. 1 No.1, hal. 10.

<sup>56</sup>Suwito dan Fauzan, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*, ..., hal. 281.

3. Dengan berkumpul para sufi dapat saling mengoreksi dan memperbaiki kekurangannya.

Sebagaimana layaknya sebuah lembaga, kehidupan *khanqah* mempunyai aturan dan tata krama sendiri. Abu Sa`id ibn Abi alKhayr (W.440/1048) adalah orang pertama yang menyusun formasi tentang aturan-aturan yang harus ditaati oleh para ahli *khanqah*. Formasinya mencakup sepuluh butir aturan:

1. Ahli *khanqah* harus memperhatikan kebersihan, yang mencakup kebersihan fisik spiritual. Seluruh pekarangan *khanqah*. Tempat ibadah, tempat tinggal, dan diri mereka sendiri segala niat dan keinginan jahat. Sangat dianjurkan agar mereka memelihara wudlu` secara berkesinambungan.
2. Ahli *khanqah* tidak dibenarkan menghabiskan waktu dengan berbincang-bincang, lebih-lebih di kompleks *khanqah* atau tempat-tempat suci lainnya.
3. Penghuni *khanqah* harus melaksanakan shalat lima waktu secara berjamaah dan di awal waktu.
4. Pada malam hari mereka harus melaksanakan qiyâm al-layl (shalat malam) yang panjang untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah.
5. Ahli *khanqah* menggunakan waktu setelah shalat Shubuh secara khusus untuk memanjatkan doa sebanyak-banyaknya guna memohon ampun Allah.
6. Ketika pagi telah menjelang, mereka harus melanjutkan kegiatannya dengan membaca Al-Qur'an sebanyak mungkin; biasanya ini akan berlangsung sampai siang.
7. Barulah setelah siang penghunikanqah menyediakan waktu mereka untuk fungsi sosial: mengurus orang-orang fakir yang datang musafir yang kebetulan singgah, atau orang yang datang meminta tuntunan agama. Kegiatan ini berlangsung sampai menjelang Maghrib dan hanya diselingi makan siang dan shalat ashar.
8. Mereka perlu mengembangkan tradisi makan bersama, demi mempertebal rasa persaudaraan dan kebersamaan dalam menikmati rahmat Tuhan. i. Kebersamaan ini ditekankan betul oleh Abu Sa`id dengan aturan bahwa orang ahli *khanqah* tidak dibenarkan meninggalkan satu majelis tanpa memberi tahu salah seorang yang hadir.
9. Waktu antara shalat Maghrib dan `Isya seluruhnya harus dimanfaatkan untuk zikir dan wirid.<sup>57</sup>

#### **h. Zawiyah**

##### 1. Pengertian *Zawiyah*

Kata *zawiyah* secara harfiah berasal dari kata *inzawa*, *yanzawi* yang berarti mengambil tempat tertentu dari sudut masjid yang digunakan untuk

---

<sup>57</sup>Hasan Zainul 2006, Jurnal Tadris STAIN Pemekasan 2006 Vol. 1 No.1, hal. 1.

i'tikaf dan menyiarkan urusan agama.<sup>58</sup> Dengan demikian *zawiyah* merupakan tempat berlangsungnya pengajian-pengajian yang mempelajari dan membahas dalil-dalil *naqliyah* dan *aqliyah* yang berkaitan dengan aspek agama serta digunakan para kaum sufi sebagai tempat untuk *halaqah* dzikir dan tafakur untuk mengingat dan merenungkan keagungan Allah SWT.

Adapun *zawiyah* menyerupai *khanaqah* dari segi tujuan, Akan tetapi *zawiyah* ini lebih kecil dari pada *khanaqah*, dan dibangun untuk orang-orang tasawuf yang faqir supaya mereka dapat belajar dan beribadat. Contohnya salah seorang raja dari al Mamalik membangun sebuah *zawiyah al-Jumairah*. Dan ditempatkan di dalamnya beberapa orang sufi yang fakir. Dan kadang-kadang pula *zawiyah* itu didirikan untuk seorang syaikh yang termasyhur yang bertugas untuk menyiarkan ilmu pengetahuan dan mengasingkan diri untuk beribadat. Pada umumnya *zawiyah* itu dikenal dengan nama seorang Syaikh yang terkenal dengan banyak ilmunya dan taqwanya.<sup>59</sup>

## 2. Pendidikan dalam *zawiyah*

Pendidikan dalam *zawiyah*, seperti fiqih dan ilmu-ilmu yang lain, sesuai dengan bidang syaikhnya, merupakan bagian dari kegiatan pewarisan ilmu pengetahuan. Belakangan, terutama setelah munculnya tarekat-tarekat sufi, *zawiyah* dibangun sebagai institusi yang berdiri sendiri. Aboebakar Atjeh menekankan fungsi pendidikan yang berlangsung di *zawiyah* dengan mengatakan “ *zawiyah* itu merupakan satu ruangan tempat mendidik calon-calon sufi, tempat mereka melakukan latihan-latihan tarekatnya, diperlengkapi dengan mihrab untuk mengerjakan sembahyang berjamaah, tempat mereka membaca Al-Qur'an dan mempelajari ilmu-ilmu yang lain. Sehingga *zawiyah* ini merupakan asrama madrasah.

Kemegahan fisik dari *zawiyah* tentunya bervariasi sesuai dengan besarnya dana yang tersedia, serta popularitas syaikh yang menjadi pemimpinnya. Syaikh *zawiyah* yang telah wafat biasanya dimakamkan di *zawiyahnya* yang akan menjadi tempat ziarah bagi pengikut tarekat yang bersangkutan. Popularitas seorang syaikh akan menentukan jumlah peziarah yang datang mengharap berkahnya. Aktivitas ini memberi beban yang lebih besar pada *zawiyah* yang bersangkutan untuk menyediakan akomodasi bagi peziarah. Pada sisi lain, kegiatan ini juga merupakan sumber dana *zawiyah*. Sedekah yang berasal dari pada peziarah dapat membantu operasinya.

Suatu penelitian yang mencakup Mesir menjelang penaklukan Turki Utsmani menunjukkan adanya dua jenis *zawiyah*:

- a) *Zawiyah* tradisional yang mempunyai hubungan erat dengan penguasa (Mamluk).

---

<sup>58</sup> Ali al-Jumbulati dan Abdul Futuh At-Tuwaanisi, *Perbandingan Pendidikan Islam*, terj., M. Arifin. PT (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 33.

<sup>59</sup>Suwito dan Fauzan, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*. (Jakarta; Kencana, 2005), hal. 256.

- b) *Zawiyah* yang lebih independen. Jenis kedua ini biasanya sekaligus menjalankan fungsi masjid dan *ribâth*, menyediakan fasilitas beribadah, sekaligus perlindungan dan makanan bagi orang-orang miskin. Independensi ini dapat dilihat dalam contoh Syaikh Ibn Qiwam yang selalu menolak tawaran wakaf untuk *zawiyah*-nya yang dia bangun dengan biayai sendiri.<sup>60</sup>

## 2. Madrasah (Abad ke 11 M)

Berbicara mengenai lembaga pendidikan Islam tidak bisa dilepaskan dari pandangan atau konsep Islam itu sendiri mengenai pendidikan. Pendidikan Islam merupakan wujud dari pengaruh berbagai kebudayaan atau peradaban yang pernah ada dalam sejarah. Namun demikian para ahli pendidikan Islam biasanya berpandangan bahwa pendidikan Islam memiliki karakter dan tujuannya sendiri yang khas, karena ia didasarkan kepada tujuan yang bersifat metafisis-transendental, yaitu untuk mencapai keridaan Allah SWT di dunia dan akhirat.

Kendatipun ilmu pengetahuan menempati kedudukan yang tinggi dan terhormat di dalam konsep pendidikan Islam, tetapi ilmu pengetahuan itu bukanlah tujuan dalam dirinya sendiri. Tujuan ilmu pengetahuan digariskan berdasarkan tuntunan wahyu, sebab ilmu pengetahuan itu sendiri berasal dari wahyu (baca: Allah SWT). Ilmu pengetahuan memperoleh maknanya yang hakiki jika ia mampu menghantarkan manusia (penuntut ilmu) kepada tujuan yang hakiki pula, yaitu kedekatan (*taqarrub*) kepada Allah, dan kebaikan kepada sesama manusia (*akhlaq al-karimah*). Karena itu akhlak menempati posisi penting, bahkan sentral dalam pendidikan Islam. Hal ini merupakan kelanjutan logis dari pernyataan Nabi SAW sendiri bahwa beliau diutus membawa agama Islam ke dunia ini untuk menyempurnakan keluhuran akhlak budi manusia.

Jika demikian, pendidikan dalam Islam merupakan sarana untuk menuju ke arah penyempurnaan akhlak mulia. Dengan kata lain, pendidikan dalam Islam adalah berfungsi untuk mencapai keluhuran akhlak budi, sedangkan lembaga pendidikan adalah aspek material untuk menjalankan fungsi tersebut. Pendidikan adalah substansinya, sedangkan lembaga pendidikan adalah institusi atau pranatanya yang telah terbentuk secara ajek dan mapan di tengah-tengah masyarakat.

Masjid yang telah difungsikan ganda sejak zaman Nabi SAW di mana kerajaan Mughal Badsyih merupakan bangunan yang terindah dan terletak di sebelah barat benteng Lahore. Masjid yang dibangun selain sebagai tempat

---

<sup>60</sup>Ali al-Jumbulati dan Abdul Futuh At-Tuwaanisi, *Perbandingan Pendidikan Islam*, ..., hal. 33.



ibadah, juga berfungsi sebagai tempat belajar agama bagi masyarakat. Dalam hal pendidikan, kerajaan Mughal terlihat memberikan perhatian yang besar.<sup>61</sup>

Proses transformasi dari masjid ke madrasah, berkembang beberapa teori yang secara sepintas berbeda satu sama lain. Di antaranya teori yang dikemukakan George Makdisi dalam Maksum, ia berkesimpulan bahwa perpindahan lembaga pendidikan Islam dari masjid ke madrasah terjadi secara tidak langsung, tetapi melalui tahapan perantara, yaitu *masjid-khan*.<sup>62</sup>

Dalam kajiannya yang lebih fokus pada madrasah Nizhamiyyah periode pertengahan di Baghdad, Makdisi mengajukan teori bahwa asal muasal pertumbuhan madrasah merupakan hasil tiga tahap: tahap masjid, tahap *masjid-khan*, dan tahap madrasah. Tahap masjid berlangsung terutama pada abad-abad kedelapan dan kesembilan. Masjid yang dimaksud di sini adalah masjid yang di samping untuk tempat shalat berjama'ah juga untuk majelis taklim (pendidikan). Di Baghdad pada masa itu terdapat beribu-ribu masjid yang berfungsi sebagai tempat pendidikan.

Tahap kedua adalah lembaga *masjid-khan*, yaitu masjid yang dilengkapi dengan bangunan khan (asrama, pemondokan) yang masih bergandengan dengan masjid. *Masjid-khan* menyediakan tempat penginapan yang cukup representatif bagi para pelajar yang datang dari berbagai kota. Tahap ini mencapai perkembangan pesat pada abad ke-10.<sup>63</sup>

Setelah dua tahap di atas barulah muncul madrasah yang khusus diperuntukkan sebagai lembaga pendidikan. Perkembangan madrasah dalam polanya yang utuh dan konkrit dipelopori oleh Nizham al-Mulk. Namun, tidaklah berarti bahwa Nizham al-Mulk adalah orang pertama yang mendirikan madrasah dalam sejarah Islam abad pertama. Yang menjadikan ia berjasa dalam pengembangan madrasah adalah bahwa ia mempopulerkan pendidikan madrasah bersamaan dengan reputasinya sebagai wazir dalam kekuasaan Saljuk. Sejarah dan motivasi pendirian madrasah paling tidak dilandasi dengan tiga teori tentang timbul madrasah. Hal ini sebagaimana dikutip oleh Abuddin Nata.<sup>64</sup>

*Pertama*, madrasah selalu dikaitkan dengan nama Nizham al-Mulk (wafat 485 H/1092 M), salah seorang wazir Dinasti Saljuk sejak 456 H sampai dengan wafatnya, dengan usahanya membangun madrasah Nizhamiyyah di berbagai kota utama daerah kekuasaan Saljuk. Begitu dominannya peran Nizham al-Mulk, terkadang mendorong kepada kesimpulan yang keliru dengan mengatakan bahwa Nizham al-Mulk adalah orang pertama yang membangun madrasah. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Ahmad Amin dengan merujuk Al-Dzahabi, pendapat ini dibantah oleh Hasan dengan

---

<sup>61</sup>Hanum Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam ...*, hal. 87.

<sup>62</sup>Hanum Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam ...*, hal. 95.

<sup>63</sup>A. Shalabi, *Histories of Moslem Education ...*, hal. 51.

<sup>64</sup>A. Shalabi, *Histories of Moslem Education ...*, hal. 57.

mengajukan argumentasi bahwa belakangan sebelum berdirinya Dinasti Saljuk telah dikenal secara luas di daerah Nisapur. Di bawah naungan Dinasti Samaniyah (204-595 H), berkembang menjadi salah satu pusat budaya dan pendidikan di dunia Islam, dan telah banyak madrasah sebelum Nizhan al-Mulk.

*Kedua*, menurut al-Makrizi,<sup>65</sup> ia berasumsi bahwa madrasah pertama adalah madrasah Nizhamiyah yang didirikan tahun 457 H.

*Ketiga*, madrasah sudah eksis semenjak awal Islam, seperti *baitul Hikmah* yang didirikan al-Makmun di Baghdad abad ke-3 Hijriah.

Dari informasi di atas, dapat diketahui bahwa madrasah pertama berada di Nisyapur, hanya kurang dikenal, mengingat motivasi pendirian madrasah itu masih bersifat *ahliyah*. Lahirnya lembaganya pendidikan berbentuk madrasah merupakan pengembangan dari sistem pengajaran dan pendidikan yang pada awalnya berlangsung di masjid-masjid. Dalam pandangan Hasan Azhari, madrasah merupakan hasil evolusi dari masjid sebagai lembaga pendidikan, dan *khan* sebagai asramanya.

Selanjutnya Zuhaerini,<sup>66</sup> mengemukakan alasan-alasan berdirinya madrasah di luar masjid, yaitu:

1. *Halaqah-halaqah* yang diselenggarakan di masjid, sering mengganggu terutama terhadap orang-orang yang beribadah;
2. Berkembangnya ilmu pengetahuan melahirkan *halaqah-halaqah* yang tidak tertampung di masjid;
3. Ketika bangsa Turki mulai berpengaruh dalam pemerintahan Bani Abbasiyah dan dalam rangka mempertahankan status quo, mereka berusaha menarik dengan memperhatikan pendidikan dan pengajaran guru-guru diberi gaji dan fasilitas yang layak;
4. Sebagai konvensasi dari dosa yang dilakukan juga berharap ampunan dan pahala dari Tuhan;
5. Ketakutan akan tidak dapat mewariskan harta kepada anak-anaknya, sehingga mereka membuat wakaf pribadi yang dikelola keluarga;
6. Usaha mempertahankan dan mengembangkan aliran keagamaan dari para pembesaran agama.

Di sisi lain, Syalabi<sup>67</sup> mengemukakan bahwa perkembangan dari masjid dan madrasah secara langsung. Madrasah sebagai konsekuensi logis dari semakin ramainya pengajian di masjid, yang fungsi utamanya adalah ibadah. Agar tidak mengganggu ibadah, dibuatlah tempat khusus yang dikenal madrasah.

Menurut Glase, madrasah merupakan sekolah tradisional sebagai pendidikan tinggi. Di lain pihak, aliran Sunni membuka madrasah untuk

---

<sup>65</sup> Abdullah Fajar, *Peradaban dan Pendidikan Islam ...*, hal. 89.

<sup>66</sup> Ahmad Shalibi, *Tarikh al-Tarbiyah al-Islamiyah*, hal. 99.

<sup>67</sup> Abdullah Fajar, *Peradaban dan Pendidikan Islam ...*, hal. 89.

menghadapi ancaman penyerbuan doktrin Syi'ah, seperti Nizham al-Mulk dan Sultan Salahudin yang bertujuan menahan subversi teologis yang dilancarkan pihak Fatimiyah.

Adapun motivasi yang mendasari kelahiran madrasah, selain motivasi agama dan motivasi ekonomi karena berkaitan dengan kenegaraan, juga motivasi politik. Madrasah sebagai sebuah institusi pendidikan yang lahir karena kondisi sosial politik pada masa itu yang mendukung lahirnya madrasah, di samping faktor-faktor lainnya.

Menurut Mahmud Yunus, di antara motivasi pendirian madrasah di masa Dinasti Saljuk adalah untuk mengambil hati rakyat, mengharap pahala dan ampunan dari Allah, memelihara kehidupan anak-anaknya di kemudian hari, memperkuat aliran keagamaan bagi sultan atau pembesar.<sup>68</sup> Motif-motif ini, terutama motif politik dan motif doktrin keagamaan tampak dominan pada madrasah Nizhamiyah.

Dengan berdirinya madrasah, maka pendidikan Islam lainnya memasuki periode baru, yaitu pendidikan menjadi fungsi bagi negara, dan madrasah-madrasah dilembagakan untuk tujuan pendidikan sekretariat dan indoktrinasi politik.

Meskipun madrasah sebagai lembaga pendidikan dan pengajaran di dunia Islam baru timbul sekitar abad ke-4 H, ini bukan berarti sejak awal perkembangannya Islam tidak mempunyai lembaga pendidikan dan pengajaran.

Pada periode awal, telah berdiri beberapa madrasah yang menjadi cikal bakal munculnya madrasah Nizhamiyah. Madrasah-madrasah tersebut berada di wilayah Persia, tepatnya di daerah Nisyapur, dan madrasah yang terdapat di Khurasan.

Mahmud Yunus mengatakan bahwa kurikulum madrasah Nizhamiyah tidak diketahui jelas. Namun dapat disimpulkan bahwa materi-materi ilmu Syari'ah diajarkan di sini, sedangkan ilmu hikmah (Filsafat) tidak diajarkan. Fakta-fakta yang mendukung pernyataan ini adalah: a) Tidak ada seorang pun di antara sejarah yang menyatakan bahwa di antara materi pelajaran terdapat ilmu-ilmu umum; b) guru-guru yang mengajar di madrasah merupakan ulama-ulama *syari'ah*; c) pendiri madrasah ini bukanlah pembela ilmu filsafat; dan d) zaman berdirinya merupakan zaman penindasan ilmu filsafat dan para filsuf.<sup>69</sup>

Keterangan lain menyebutkan bahwa pelajar di madrasah Nizhamiyah berpusat pada Al-Qur'an (membaca, menghafal, menulis), sastra Arab, sejarah Nabi Muhammad SAW, dan berhitung dengan menitikberatkan pada mazhab Syafi'i dan wologi Asy'ariyah.<sup>70</sup>

---

<sup>68</sup> Abdullah Fajar, *Peradaban dan Pendidikan Islam ...*, hal. 90.

<sup>69</sup> Hanun Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam ...*, hal. 75.

<sup>70</sup> Van Hoeve, *Ensiklopedia Islam*, (Jakarta: Ictiar Barn, 1994), hal. 24.

Madrasah ini mengonsentrasikan usahanya pada pengajaran *Ulum al-Syari'ah* dan *Ushul al Din* sesuai tujuan yang telah ditetapkan padanya. Konsekuensinya, madrasah Nizhamiyah mengabaikan ilmu-ilmu terapan yang praktis.<sup>71</sup>

Pengajaran di madrasah Nizhamiyah berjalan dengan cara: para guru berdiri di depan kelas menyajikan materi-materi kuliah, sementara para siswa duduk mendengarkan di atas meja-meja kecil yang disediakan. Kemudian dilanjutkan dengan dialog atau diskusi (*munaqasah*) antara guru dan siswa mengenai materi yang disajikan dalam suasana keilmuan yang tinggi.<sup>72</sup>

Sumber lain mengatakan bahwa di madrasah ini ilmu fiqih dan disiplin ilmu lainnya diuraikan oleh seorang guru dalam satu silabus yang disebut dengan *ta'liqah*.<sup>73</sup> Siswa menyalin *ta'liqah* dalam proses dikte; dan dalam banyak kasus, mereka betul-betul hanya menyalin dengan sangat sedikit perubahan.<sup>74</sup>

Selain Lembaga-lembaga di atas yang dapat dikategorikan sebagai pendidikan berbasis masyarakat pada masa sekarang ini, ada juga tempat-tempat sejak masa klasik di jadikan tempat pendidikan berbasis masyarakat, walau saat ini tempat-tempat ini tidak lagi menjadi sebuah Lembaga pendidikan berbasis masyarakat, seperti; pertama, Toko buku. Toko buku memiliki peranan penting dalam keilmuan Islam. Pada awalnya memang hanya menjual buku-buku, tapi berikutnya menjadi sarana untuk berdiskusi dan berdebat, bahkan pertemuan rutin sering dilaksanakan di tempat itu.<sup>75</sup>

Kedua, Rumah sakit. Rumah sakit pada zaman klasik bukan saja berfungsi sebagai tempat merawat dan mengobati orang-orang sakit, tetapi juga mendidik tenaga-tenaga yang berhubungan dengan perawatan dan pengobatan. Pada masa itu, penelitian dan percobaan dalam bidang kedokteran dan obat-obatan berkembang cukup pesat. Rumah sakit juga merupakan tempat praktikum sekolah kedokteran yang didirikan di luar rumah sakit, ada juga di sekolah kedokteran bersatu dengan rumah sakit, dengan demikian rumah sakit berfungsi juga sebagai lembaga pendidikan.

Menurut Ahmad Isa Bik, di awal sejarah Islam sebutan untuk rumah sakit dalam bahasa Islam dikenal dengan kata "al-bimaristan" bukan "al-mustasyfa" seperti sekarang. Al-bimaristan sendiri bukan dari bahasa Arab, tetapi dari bahasa Persia yang tersusun dari dua kata. Yaitu kata "bimar" yang berarti sakit, cedera atau terluka dan kalimat "satan" yang berarti tempat. Jadi,

<sup>71</sup> Hanun Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam ...*, hal. 202.

<sup>72</sup> Van Hoeve, *Ensiklopedia Islam ...*, hal. 28.

<sup>73</sup> Yang dimaksud *ta'liqah* di sini adalah debat tertulis, yaitu dengan mengemukakan satu pertanyaan, diikuti dengan jawaban negatif dan positif serta penyelesaian yang tepat dengan sedikit rasionalisasi untuk menyampai kesimpulan.

<sup>74</sup> Hanun Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam ...*, hal. 78.

<sup>75</sup> Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam ...*, hal. 36.

bimaristan merupakan tempat orang sakit dan melakukan pengobatan berbagai penyakit atau melakukan operasi di zamannya. Sedangkan kata "al-mustasyfa" baru dikenal saat didirikan rumah sakit Abu Zu'bal di Kairo, Mesir, pada tahun 1825 M yang mengusung konsep modern.<sup>76</sup>

Kira-kira 300 tahun sebelum Islam datang, tercatat pernah ada sebuah bimaristan yang sangat besar di Kota Gundeshapur, yang berada di antara wilayah Persia (Iran) dan Bashrah (Irak). Kota ini terkenal dengan sekolah kedokteran dan rumah sakit yang didirikannya.

Bahkan, Raja Heraklius I pernah mendatangkan guru-guru dari Yunani untuk mengajar di sekolah tersebut dengan bahasa Aramiah. Para ilmuwan di kota itu juga sangat perhatian terhadap manuskrip-manuskrip kuno Yunani kemudian menerjemahkannya ke dalam bahasa Persia.

Penulis mengatakan bahwa Rasulullah SAW dan para khalifah setelahnya berobat kepada dokter-dokter alumni Gundeshapur, seperti Harist bin Kaldah dan anaknya an-Nadhar bin Harist. Begitu juga dengan para khalifah Dinasti Umayyah mereka berobat kepada Ibnu Atsal seorang dokter Nasrani dari Gundeshapur. Dari sinilah umat Islam terinspirasi untuk mendirikan al-Bîmâristân-termasuk mengadopsi istilah rumah sakit-dengan konsep baru yang sesuai dengan ajaran agamanya. Penulis juga menyebutkan bahwa orang pertama yang mendirikan Bimaristan adalah Rasulullah SAW. Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Aisyah RA dalam kitab sahihnya. Ketika Sa'ad bin Mu'adz terluka dalam Perang Khandak, Rasulullah SAW memerintahkan para sahabat untuk mendirikan kemah di depan salah satu masjid sehingga beliau mudah untuk menjenguknya. Ibnu Ishaq dalam kitab sirahnya menyebutkan bahwa tenda itu milik perempuan yang baru masuk Islam bernama Rufaidah.<sup>77</sup>

Dalam praktiknya, Bimaristan saat itu bukan hanya berfungsi sebagai rumah sakit, akan tetapi juga sebagai laboratorium penelitian dan sekolah kedokteran yang melahirkan dokter-dokter Islam. Bahkan saat itu, menurut penulis, beberapa sekolah kedokteran telah mampu melahirkan para ahli bedah dan ahli bius. Khalifah Dinasti Umayyah Walid bin Abdul Malik merupakan orang pertama yang mendirikan rumah sakit (bimaristan) dalam sejarah umat Islam di Kota Damaskus, Suriah pada tahun 707 M (88 H). Bimaristan didirikan oleh Walid bin Abdul Malik dengan kas negara sebagai karunia bagi orang sakit berupa pengobatan gratis. Salah pesan yang diperintahkan Walid bin Abdul Malik kepada dokter-dokter yang ada di rumah sakit tersebut adalah agar mengisolasi penderita penyakit lepra dalam ruangan khusus sehingga tidak menyebar ke orang lain, kemudian para penderita itu diberinya uang sebagai pegangan. Karya besar Walid bin Abdul Malik tersebut melahirkan

---

<sup>76</sup> Hanum Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam ...*, hal. 78.

<sup>77</sup> Hanum Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam ...*, hal. 76.

kekaguman warganya, dan oleh penduduk Damaskus ia dianggap sebagai khalifah terbaik di zamannya. Di era Dinasti Umayyah pun dibangun al-Bîmâristân lainnya yang berada di Kota Kairo. Sebenarnya Bimaristan yang dibangun oleh Walid bin Abdul Malik masih tergolong sederhana. Pembangunan beberapa Bimaristan di berbagai kota-kota Islam mencapai puncak kemegahannya pada Dinasti Abbasiyah. Misalnya, pada dinasti ini telah dibangun sarana peristirahatan dan hiburan yang nyaman di dalamnya.

Disebutkan pula bahwa khalifah al-Mansur merupakan orang yang berjasa dalam menentukan konsep modern dalam pembangunan bimaristan agar diikuti oleh para khalifah setelahnya. Di zaman khalifah al-Ma'mun didirikan bimaristan khusus untuk para wanita, anak-anak, dan lansia.<sup>78</sup>

Pada zaman Abbasiyah yang juga dikenal sebagai zaman keemasan Islam telah dibangun tiga bimaristan terbesar yang berada di tiga kota. Yaitu, Bimaristan al-Adhudi di Baghdad, Bimaristan an-Nuri di Damaskus, dan Bimaristan al-Manshuri di Kairo. Di buku tersebut penulis juga menyebutkan ada dua macam bimaristan di awal kemunculannya, yakni bimaristan yang tetap dan yang bergerak. Bimaristan yang tetap berupa bangunan di suatu tempat tertentu, sebagaimana yang terdapat di ibu kota negara-negara Islam dahulu seperti Kairo, Baghdad dan Damaskus. Peninggalan bangunannya masih bisa disaksikan sampai sekarang, seperti Bimaristan Al-Manshuri di Kairo atau lebih dikenal dengan nama Qalawun di zaman sekarang. Sementara itu, bimaristan yang bergerak adalah sekelompok dokter yang bergerak dan berpindah dari satu tempat ke tempat lain, di mana terdapat orang sakit dan menyebarnya wabah penyakit. Atau, ia berpindah mengikuti peperangan. Seperti Bimaristan Muhammad bin Malkasyah di zaman Abbasiyah yang mengikuti ke manapun tentara Islam berada, rumah sakit berjalan itu dilengkapi kendaraan berupa 40 or unta dan berada di bawah pengawasan dokter Islam; Ubaidillah bin Mudzaffar. Di zaman sekarang bimaristan yang bergerak sama seperti mobil Ambulans.

Walaupun bimaristan ini masih baru, akan tetapi secara konsep, peraturan, dan ketertibannya sangat sempurna dan menakjubkan. Misalnya, bimaristan ini telah dibagi dalam dua bagian yang terpisah. Bangunan pertama untuk laki-laki dan bangunan satunya untuk perempuan, kemudian di kedua bagian itu telah disiapkan berbagai alat kedokteran, perawat, dan dokter-dokter yang ahli di bidangnya. Selanjutnya kedua bangunan terpisah itu dibagi-bagi ke dalam beberapa ruangan luas sesuai penyakit yang diderita pasien. Seperti ruang penyakit dalam, ruang penyakit lepra, ruang bius, dan ruang bedah atau operasi. Disebutkan dalam buku ini bahwa bangunan bimaristan memiliki bentuk arsitektur sangat unik dan luas, dengan air yang mengalir di bawah lantai-lantainya. Air yang mengalir ini berfungsi untuk mendinginkan ruangan

---

<sup>78</sup> Hanum Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam ...*, hal. 85.

dan sekaligus memberikan kesegaran. Sehingga memberikan ketenangan pikiran kepada pasien. Saat itu, bimaristan sudah dilengkapi pula dengan apotek obat-obatan yang disebut dengan istilah "Syarabikhanah" dan dikepalai oleh seorang ketua apoteker yang digelar syekh. Sedangkan kepala bimaristan dikenal dengan istilah "Sa'ur". Di setiap ruangan terdapat kepala-kepala bagian yang membawakan beberapa orang sesuai bidangnya.

Ketiga, *badiah* (padang pasir, dusun tempat tinggal badwi). Semenjak perkembangan Islam secara luas, bahasa Arab banyak digunakan sebagai bahasa pengantar oleh bangsa-bangsa di luar Arab yang beragama Islam. Namun bahasa di situ cenderung kehilangan keaslian dan kemurniannya, karena mereka kurang fasih melafazkannya dan kurang memahami kaidah-kaidah bahasa Arab, sehingga bahasa Arab menjadi bahasa pasaran.<sup>79</sup> Namun tidak demikian halnya di *badiah-badiah*. Mereka tetap mempertahankan keaslian dan kemurnian bahasa Arab. Dengan demikian, *badiah-badiah* ini merupakan sumber bahasa Arab yang asli dan murni. Di masa klasik, *badiah-badiah* menjadi pusat untuk pelajaran bahasa Arab yang asli murni, sehingga banyak anak-anak khalifah, ulama-ulama, dan para ahli ilmu pengetahuan pergi ke *badiah-badiah* dalam rangka mempelajari bahasa dan kesusastraan Arab. Dengan begitu, *badiah-badiah* telah berfungsi sebagai lembaga pendidikan.<sup>80</sup>

Pendidikan berbasis masyarakat menekankan pentingnya pemahaman akan kebutuhan masyarakat dan cara pemecahan masalah oleh masyarakat dengan menggunakan potensi yang ada di masyarakat. Demikianlah pendidikan pada masa awal didirikan, lembaga-lembaga tersebut merupakan bagian yang integral dan tak bisa dipisahkan dengan masyarakat. Lembaga pendidikan Islam pada masa awal telah menerapkan konsep pendidikan berbasis masyarakat, di mana masyarakat muslim memiliki pemahaman akan pentingnya memenuhi kebutuhan masyarakat untuk memecahkan masalah pendidikan oleh masyarakat dengan menggunakan potensi masyarakat. Lembaga pendidikan pada masa awal tersebut merupakan bagian dari dakwah yang dilakukan untuk menguatkan aqidah dan syariah umat serta memberikan ilmu kehidupan lainnya. Keikutsertaan pada lembaga tersebut, baik sebagai guru, pengada sara dan prasarana, pendanaan maupun warga belajar semuanya sebagai upaya melakukan peran muslim untuk beribadah kepada Allah dan berperan aktif di bumi Allah untuk menebar kemaslahatan (menjadi khalifah).

Pemilihan guru-guru yang mengajar di madinah ini sangat selektif. Ulama-ulama terkemuka pada waktu itu dan guru-guru besar yang masyhur dan mempunyai kompetensi di bidangnya yang dipilih untuk mengajar.<sup>81</sup>

---

<sup>79</sup> A. Shalabi, *Historis of Moslem Education ...* hal. 47.

<sup>80</sup>Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam ...*, hal. 64.

<sup>81</sup>Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam ...*, hal. 69..

Status guru-guru tersebut ditetapkan dengan pengangkatan oleh khalifah dan bertugas dalam masa tentu.<sup>82</sup> Di dalam melaksanakan tugasnya, seorang pengajar selalu dibantu oleh seorang pembantu.<sup>83</sup> Ia bukan guru, tetapi kedudukannya lebih tinggi dari pelajar biasa (asisten).

Nizham al-Mulk juga menyediakan beasiswa untuk mahasiswa dan memberi mereka fasilitas asrama. Mereka yang tinggal di asrama diberi belanja secukupnya.<sup>84</sup> Ia mengumumkan kepada semua orang bahwa pengajaran di sekolah-sekolahnya terbuka untuk siapa saja tanpa membedakannya. Ia memberi bantuan untuk semua pelajar tanpa mengharapkan kembali, dan seluruh biaya pendidikan di situ gratis. Ia juga menetapkan beasiswa secara teratur kepada para siswanya yang kurang mampu, di antaranya dimanfaatkan oleh Imam Abu Hamid al-Ghazali dan saudaranya Ahmad.<sup>85</sup>

Menurut Stanton, dalam pembangunan madrasah, Wazir Nizham al-Mulk menyediakan dana wakaf untuk membiayai *mudarris*, imam, mahasiswa penerima beasiswa, dan fasilitas asrama. Dengan dana itu ia mendirikan madrasah-madrasah Nizhamiyah di hampir seluruh wilayah kekuasaan Bani Saljuk saat itu, dan mendirikan perpustakaan dengan lebih kurang 6.000 jilid buku lengkap dengan katalognya.<sup>86</sup>

Nizhamiyah adalah satu fenomena paling penting, tidak saja dalam sejarah pendidikan Islami, tetapi juga dalam konteks sejarah peradaban Islam secara umum. Hal ini antara lain:

- a. Pembangunan jaringan madrasah Nizhamiyah merupakan bagian signifikan dan kejayaan Islam;
- b. Fenomena ini hampir bertepatan (selang sekitar satu dekade) dengan alih kekuasaan dari Dinasti Syi'ah Buwaihi (320-354/932-1062) kepada Dinasti Saljuk (4290/1038-1194), yang kemudian mengakibatkan terjadinya "kebangkitan kembali Sunni";
- c. Sebab sejarah pendidikan Islami menunjukkan bahwa madrasah adalah lembaga pendidikan Islami yang tetap eksis sampai pada periode modern, dengan diperkenalkannya lembaga-lembaga modern seperti universitas.

Menurut Charles Michail Stanton dalam Hanun Asrohah bahwa lembaga pendidikan Islam di masa Klasik ada dua macam, yaitu lembaga pendidikan Islam formal dan informal. Kriteria yang digunakan untuk membedakan kedua bentuk lembaga tersebut adalah hubungan lembaga pendidikan dengan negara yang berbentuk teokrasi. Lembaga pendidikan formal adalah lembaga pendidikan yang didirikan oleh negara untuk mempersiapkan pemuda-pemuda Islam agar menguasai pengetahuan agama

---

<sup>82</sup> A. Shalabi, *Histories of Moslem Education* ..., hal. 141. t

<sup>83</sup> Hanun Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam* ..., hal. 79.

<sup>84</sup> Hanun Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam* ..., hal. 79.

<sup>85</sup> A. Shalabi, *Histories of Moslem Education* ..., hal. 144.

<sup>86</sup> A. Shalabi, *Histories of Moslem Education* ..., hal. 143.



dan berperan dalam agama, atau menjadi tenaga birokrasi, atau pegawai pemerintah. Pengelolaan administrasinya ditangani oleh penguasa. Kurikulumnya tentang ilmu agama atau ilmu *naqliyah*. Sedangkan lembaga pendidikan informal menawarkan pelajaran-pelajaran pengetahuan umum, termasuk filsafat. Hal yang demikian dapat dilihat dalam paparan di atas.

### **C. Peran Wakaf dalam Dunia Pendidikan Pada Masa-Masa Dinasti Islam**

Wakaf memiliki peranan dalam meningkatkan peradaban umat Islam, lewat lembaga-lembaga wakaf yang berfungsi sebagai tempat penyebaran ilmu dan budaya, dan memberikan ruang bagi ulama, para ahli fikih dan budayawan untuk mengembangkan keilmuan yang keahliannya. Di antara lembaga-lembaga wakaf yang memiliki fungsi tersebut sebagai berikut:

#### **1. Masjid-Masjid**

Sejak awal Islam, umat Islam telah memberikan perhatiannya terhadap pembangunan masjid. Masjid bukan saja menjadi tempat untuk beribadah, akan tetapi juga menjadi pusat dakwah Islam, tempat penyiaran, pengajaran risalah Islam, bahkan tempat untuk membahas permasalahan-permasalahan politik dan sosial. Sebagian besar masjid didirikan dengan status wakaf. Masjid wakaf yang pertama kali berdiri adalah masjid Quba', yang didirikan oleh Rasulullah SAW saat pertama kali menginjakkan kakinya di Madinah, kemudian Masjid Nabawi yang didirikan tahun pertama Hijriah, kemudian bermunculan masjid-masjid wakaf pada masa *Khulafa' al-Rasyidin*, Bani *Umayyah* dan Bani *al-'Abbas*.<sup>87</sup>

Masjid-masjid yang terkenal yang menjadi kiblat bagi para ulama dan penuntut ilmu seperti masjid Nabawi dan masjid al-Haram di Makkah, masjid Kuffah tahun 14 H, masjid Basrah tahun 17 H, masjid Umawiy di Damaskus tahun 19 H, jami' Amr ibn al-'Ash di Mesir tahun 21 H, Jami' Ibn Thulum tahun 258 H, dan Jami' al-Azhar tahun 359 H. Masjid-masjid tersebut selain digunakan untuk beribadah, juga mengadakan kajian-kajian ilmu-ilmu modern ketika itu seperti kedokteran, falak, hisab, dan lain sebagainya. Bahkan beberapa universitas yang terkenal hingga sekarang, berasal dari masjid, seperti universitas al-Azhar Kairo, universitas al-Zaitunah Tunis, dan universitas al-Qurawiyyin Maroko.<sup>88</sup>

Ibnu Bathutah menggambarkan aktivitas ilmu yang terjadi di masjid pada masa itu, ia mengatakan: "Masjid-masjid mengadakan *halaqah-halaqah* yang mengajarkan bermacam-macam ilmu pengetahuan. Para ahli hadis membacakan hadis di atas bangku tinggi, dan membaca Al-Qur'an dengan

---

<sup>87</sup>Hanum Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam ...*, hal. 87.

<sup>88</sup>Hanum Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam ...*, hal. 89.

bacaan yang bagus setiap pagi dan sore. Beberapa kelompok guru mentalqinkan bacaan Al-Qur'an kepada anak-anak kecil, mereka tidak menulis Al-Qur'an di papan tulis karena takut merusak citra Al-Qur'an. Pengajar ilmu menulis, mengajarkan cara menulis syair, sehingga anak-anak setelah belajar membaca, mereka kemudian belajar menulis.

Bersamaan dengan peranan masjid sebagai pusat pengajaran dan dakwah Islam, di sekitar masjid berdiri asrama-asrama yang menampung orang-orang miskin ataupun penuntut ilmu yang berasal dari tempat yang jauh, yang dikenal dengan istilah *Rubath*, *Khaniqah*, *Zawayah*, dan *Khalawy*.<sup>89</sup>

## 2. Al-Katatib

*Al-kuttab* atau *al-maktab* merupakan tempat bagi anak-anak usia dini ataupun pemula yang ingin belajar membaca dan menulis, belajar Al-Qur'an, dan dasar-dasar ilmu-ilmu agama. Pada masa bani Umayyah, *al-katatib*, diperuntukkan bagi anak-anak khalifah dan keluarga istana serta orang kaya, akan tetapi selanjutnya bermunculan *al-katatib* yang didirikan oleh para dermawan sebagai wakaf untuk anak-anak yatim dan anak-anak miskin. Ibnu Huql mencatat dalam satu kota seperti Sicilia berdiri 300 *al-katatib*, yang dalam satu *al-kuttab* menampung ratusan bahkan ribuan siswa.<sup>90</sup>

Di Syam, berdiri *al-katatib* wakaf yang diperuntukkan bagi anak-anak golongan rendah dan anak-anak miskin. *Al-katatib* tersebut berada di sekitar masjid al-Umawy di Damaskus. Di Kairo, pada abad ke-6 Hijriyah banyak berdiri *al-katatib* wakaf yang diperuntukkan bagi anak-anak yatim. Masyarakat Mesir menamakan lembaga pendidikan tersebut dengan nama *Kuttab Sabil*. Menurut al-Maqrizy, pada masa Mamalik, penguasa ketika itu mengeluarkan instruksi kepada sekolah-sekolah untuk mendirikan *al-katatib* bagi anak-anak yatim yang tidak mampu. Anak-anak tersebut mendapatkan biaya hidup dan pendidikan yang dibiayai dari hasil wakaf. Demikian pula yang dilakukan penguasa Usmaniyah dengan tetap memperhatikan *al-katatib*, sehingga *al-katatib* telah berperan dalam menyebarkan dasar-dasar agama bagi anak-anak dan memberantas buta huruf di dunia Islam.

## 3. Madrasah

Lembaga pendidikan berbasis wakaf yang juga memiliki peran dalam kemajuan peradaban umat Islam adalah madrasah. Berbeda dengan lembaga pendidikan sebelumnya yang ciri khasnya berdampingan dengan masjid, maka madrasah terpisah dengan masjid. Madrasah melakukan proses pendidikan dengan cara lebih formal, memiliki tingkatan-tingkatan dan batas waktu

---

<sup>89</sup> Muhammad ibn Ahmad ibn Shalih al-Shalih, 2001, *al-Waqf fi al-Syari'ah wa Atsruhu fi Tanmiyah al-Mujtama'*, Saudi Arabia: Fihriyah Maktabah al-Malik Fahd al-Wathaniyah, hal. 175.

<sup>90</sup> Musthafa al-Siba'i, 1420 H, *Min Rawa'I Hadaratina*, Dar al-Warraq.

pendidikan. Proses pendidikan dibiayai dengan dana wakaf sehingga siswa-siswa belajar dengan gratis. Biaya operasional madrasah seperti menggaji guru dan alat-alat pengajaran dibiayai dengan hasil wakaf.

Madrasah wakaf yang terkenal dalam sejarah Islam adalah madrasah *al-Nizhamiyah* di Baghdad yang didirikan oleh Bani Saljuk Turki tahun 459 H. tujuan pendirian madrasah ini menurut *Nizham al-Mulk* adalah untuk mencetak pemuda-pemuda calon pemimpin bangsa yang memiliki ilmu atas dasar akidah *ahl al-Sunnah*. Kemunculan madrasah *al-Nizhamiyah* yang didanai dengan dana wakaf diikuti dengan berdirinya madrasah-madrasah yang lain di berbagai negara Islam, seperti madrasah wakaf *al-Nuriyah* di Suriah, yang didirikan oleh Nuruddin al-Zanki, madrasah wakaf *al-Zhahiriyyah* yang didirikan oleh al-Zhahir Beybers di Kairo tahun 626 H, madrasah *al-Shalhiyyah* yang merupakan wakaf raja al-Shalih Najm al-Din Ayyub di Mesir tahun 641 H, madrasah ini mengajarkan fikih empat madzhab di samping ilmu-ilmu umum dan kedokteran. Lalu ada madrasah *al-Shalahiyah* di Halb yang didirikan Amir Shalahuddin Yusuf al-Dawadar, madrasah *al-Ghiyats* atau madrasah *al-Malik Manshur* di Makkah, yang didirikan al-Manshur Ghiyats al-Din tahun 813 H. ada juga madrasah-madrasah lain yang dibangun dan dibiayai operasionalnya dengan dana wakaf, seperti madrasah *al-Mustanshiriyyah* di Baghdad, madrasah Sulthan Hasan, *Jami' al-Azhar* di Mesir, *al-Zaitunah* di Tunis, *al-Qurawiyyin* di Fes Maroko.<sup>91</sup>

Al-Jami' al-Azhar merupakan masjid sekaligus lembaga pendidikan yang didirikan oleh Jauhay al-Shaqily (panglima pasukan Mu'iz li Dinillah al-Fathimy) pada tahun 359 H. nama al-Azhar diambil dari Fatimah al-Zahra'. Pada tahun 365 H, Hakim agung Ali ibn Nu'man al-Qairawany mengadakan halaqah yang merupakan *halaqah* ilmu pertama yang diadakan di al-Jami' al-Azhar.<sup>92</sup> Selanjutnya al-Jami' al-Azhar mengalami perkembangan dalam penyebaran ilmu pengetahuan agama. Lewat perubahan kekuasaan, al-Jami' al-Azhar tidak hanya mengajarkan fiqh mazhab Syi'ah akan tetapi juga fikih mazhab Imam-imam yang empat.

#### 4. Maktabah

Lembaga berbasis wakaf lain yang memiliki peran dalam pembentukan intelektual umat Islam adalah *maktabah* atau perpustakaan. *Maktabah* memiliki nama lain seperti *khizannah al-kutub*, *baik al-hikmah*, *dar al-ilm*, *dar al-kutub*. *Maktabah* tersebar hampir di seluruh penjuru dunia Islam sejak abad ke-4. *Maktabah* menjadi kiblat bagi penuntut ilmu, karena membantu mereka dalam memperoleh ilmu pengetahuan lewat buku-buku

---

<sup>91</sup> A. Shalabi, *Histories of Moslem Education ...*, hal. 150.

<sup>92</sup> Muhammad Abdullah Anan, 1354 H, *Tarikh al-Jami' al-Azhar*, Majalah al-Risalah, edisi 136 Dzulqo'dah, hal. 41-66.

dengan gratis. *Maktabah* wakaf yang terkenal dalam sejarah Islam di antaranya adalah:

1. *Dar al- 'Ilm* di Mosul. *Dar al- 'Ilm* merupakan perpustakaan wakaf pertama dalam sejarah Islam. Didirikan oleh Abu Qasim Ja'far ibn Muhammad ibn Handam al-Mushily, seorang fakih syafi'i pada permulaan abad ke-4 Hijriah. Perpustakaan ini memiliki buku-buku yang sangat banyak dalam bidang ilmu yang bermacam-macam. Hal tersebut dikarenakan Ibnu Hamdan selaku pendiri perpustakaan ini memiliki perhatian terhadap ilmu yang bermacam-macam seperti fikih, sya'ir, sastra, sejarah, dan perbintangan.<sup>93</sup>
2. *Dar al-Ilm* di Baghdad. *Dar al-Ilm* merupakan perpustakaan umum yang diwakafkan oleh menteri Sabur ibn Ardasyir tahun 381 H. menurut Ibnu al-Jauzi, Menteri Sabur membeli rumah pada tahun 381 H, dan mengangkut semua koleksi buku yang dimilikinya yang berjumlah lebih dari 10.000 buku ke rumah tersebut dan menjadikannya sebagai perpustakaan dengan nama *Dar al-Ilm*.<sup>94</sup>
3. *Dar al-Hikmah* di Kairo. *Dar al-Hikmah* merupakan perpustakaan yang sangat terkenal dalam sejarah Islam. Didirikan oleh pendiri dinasti Fatimiyah, al-Hakim bi Amrillah tahun 395 H. untuk membiayai perpustakaan tersebut, beliau mewakafkan rumah dan *Hawanit* (toko-toko) yang keuntungannya untuk biaya perpustakaan.

Wakaf pada masa dinasti-dinasti Islam telah memainkan peranan yang sangat vital bagi kemajuan ilmu dan pendidikan pada masa itu. semua fasilitas kebutuhan-kebutuhan dunia pendidikan dapat dipenuhi dengan wakaf. Banyak lembaga-lembaga pendidikan yang memberikan pendidikan gratis bahkan memberikan beasiswa, berarti menyelesaikan masalah pendidikan mahal. Guru dan tenaga pengajar memperoleh gaji dari hasil keuntungan wakaf. Para penuntut ilmu disediakan asrama bahkan dicukupkan kebutuhan hariannya sehingga dapat fokus dalam menuntut ilmu.

Faktor penting dibalik kesuksesan pengelolaan wakaf pada masa itu adalah adanya kesadaran dan kedermawanan para penguasa untuk mewakafkan hartanya dan kebijakan-kebijakan penguasa dalam upaya mengembangkan wakaf. Apabila kita lihat dibalik wakaf-wakaf yang terkenal pada masa itu, ada usaha penguasa, orang-orang kaya yang dermawan dalam mewakafkan hartanya untuk pendidikan, atau minimal mereka menciptakan kebijakan yang dapat memajukan dan mengembangkan wakaf. Nizham al-Muluk, ketika membangun madrasah-madrasah, di antaranya madrasah pertama dalam sejarah Islam yaitu madrasah *al-Nizhamiyah*, mewakafkan dan

---

<sup>93</sup> Yaqut ibn Abdullah al-Hamawy, 1938, *Mu'jam al-Udaba'*, Kairo: Dar al-Ma'mun, 7/192.

<sup>94</sup> Abu al-Farj Abdurrahman ibn 'Ali Ibnu al-Jauzy, 1359, *al-Mumtazham fi Tarikh al-Muluk wa al-Umam*, Haidarabd: Da'irah al-Ma'arif al-Utsmaniyah, hal. 8/22.

menginfakkan hartanya untuk pendidikan sebesar 600.000 Dirham setiap tahunnya. Nur al-Din Zanki, mendirikan madrasah *al-Nuriyah al-Kubra* dan mewakafkan tanah, kebun-kebun, dan rumah-rumah untuk biaya pendidikan. Dinasti Mamluk membuat kebijakan, bagi lembaga pendidikan berbayar, harus mendirikan lembaga pendidikan gratis bagi anak-anak miskin dan yatim piatu yang tidak mampu.<sup>95</sup>

#### **D. Pendidikan Berbasis Masyarakat dalam Sejarah Pendidikan di Indonesia**

Apabila dikaitkan dengan lembaga pendidikan yang sudah tumbuh di masyarakat kita sejak dahulu kala sampai saat ini, maka dapat dikatakan bahwa konsep pendidikan berbasis masyarakat bukanlah hal yang baru untuk Indonesia. Model pendidikan ini sudah ada sejak masyarakat kita mengenal pendidikan, walaupun perwujudannya beraneka ragam; misalnya pesantren dan madrasah. Namun, pada praktiknya terdapat perbedaan dengan pendidikan berbasis masyarakat yang penulis maksud. Dalam pendidikan berbasis masyarakat, masyarakat memegang peran sentral dan strategis dalam penyelenggaraan program-program pendidikan, tetapi pada lembaga-lembaga tersebut (madrasah dan pesantren), lembaga yang bersangkutanlah yang lebih dominan membuat keputusan dan kebijakan, serta menjalankan program-program pendidikan. Sehingga pendidikan pada lembaga-lembaga tersebut dapat dikatakan mendekati konsep manajemen berbasis sekolah (*school-based management*).<sup>96</sup> Kalau di analisa lebih lanjut, yang paling mendekati dengan konsep pendidikan berbasis masyarakat dalam sejarah masyarakat Indonesia yang penulis maksud pada penelitian ini, seperti; Surau, *Meunasah*, Langgar, Mushalla, Majelis Ta'lim, dan Masjid.

Dalam pendidikan pada lembaga tersebut memperlihatkan bahwa konsep dan praktik pendidikannya menggambarkan cita-cita dan visi yang terkandung dalam cita-cita para perintis pendidikannya, yaitu terwujudnya masyarakat yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, cerdas, terampil, mandiri dan memiliki daya saing, dengan cara melakukan program belajar yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Partisipasi masyarakat dalam pendidikan di Indonesia, menurut Suyata, bukanlah hal yang baru. Ia telah dilaksanakan oleh yayasan-yayasan

---

<sup>95</sup> Khalid Sayid Naji, *al-Waqf al-Khairiy, Ru'yat Syar'iyah li Hal Musyikat Iqtishadiyah wa Ijtima'iyat*, Thesis pada Universitas Bani Suwif. hal. 21.

<sup>96</sup> Manajemen berbasis sekolah (*school-based Management*), secara konseptual dapat digambarkan sebagai suatu perubahan formal struktur penyelenggaraan, sebagai suatu bentuk desentralisasi yang mengidentifikasi sekolah itu sendiri sebagai unit utama peningkatan serta bertumpu pada redistribusi kewenangan pembuatan keputusan sebagai sarana penting yang dengannya peningkatan dapat didorong dan ditopang, Malen, Ogawa dan Kranz, dalam Ibtisam Abu Duhou ..., hal. 16.

swasta, kelompok sukarelawan, organisasi-organisasi non-pemerintah, dan bahkan oleh perorangan.<sup>97</sup> Secara khusus Azra menyebutkan, di kalangan masyarakat Muslim Indonesia, partisipasi masyarakat dalam rangka pendidikan berbasis masyarakat telah dilaksanakan lebih lama lagi, yaitu setua sejarah perkembangan Islam di Indonesia, dari *rangkang*, *dayah*, *meunasah* (Aceh), *suaru* (Minangkabau), *pesantren* (Jawa), *bustanul athfal*, *diniyah*, dan sekolah-sekolah Islam lainnya didirikan dan dikembangkan oleh masyarakat Muslim sendiri.<sup>98</sup>

### 1. Rangkang, Dayah dan Meunasah ( Aceh)

Perkembangan ilmu pengetahuan dan kebudayaan tersebut telah melahirkan lembaga-lembaga pendidikan Islam pada masa itu. Pendidikan Islam di Aceh dikategorikan ke dalam 5 tingkatan, yaitu meunasah, rangkang, dayah, dayah Teungku Chik, dan Jami'ah. Sedangkan Ibrahim Husein membaginya menjadi dua kelompok, yaitu “meunasah untuk tingkat rendah dan dayah untuk tingkat menengah dan tinggi. Menurutnya lembaga rangkang termasuk ke dalam pendidikan dayah.” Namun dalam pembahasan ini penulis memfokuskan pembahasannya yaitu pada tingkat meunasah, rangkang dan dayah.

Kemudian dalam perjalanan pendidikan Islamisasi di Nusantara, tradisi seperti disebutkan di atas nampak jelas. Bahwa para Ulama yang datang menyebarkan agama Islam membuat satu kelompok Zawiyah di dalam masjid. Dalam kelompok itu ia menyampaikan ajaran Islam atau mendiskusikan permasalahan-permasalahan yang timbul yang berkaitan dengan ajaran Islam. Zawiyah ini didatangi oleh para dewasa dan bahkan Sultan Malik Al-Saleh, raja Pasai, senang mengikuti pertemuan ini yang diadakan setiap sehabis shalat Jum'at.

Dari Zawiyah tersebut muncullah lembaga pendidikan yang diberi nama dengan Dayah. Hal tersebut dikaitkan antara dayah dengan Zawiyah. Kata Zawiyah pada mulanya merujuk kepada sudut dari satu bangunan, dan sering dikaitkan dengan masjid. Di sudut masjid itu terdapat proses pendidikan antara si pendidik dengan si terdidik. Selanjutnya Zawiyah dikaitkan tarekat-tarekat sufi, dimana seorang syekh atau mursyid melakukan kegiatan pendidik kaum sufi.

---

<sup>97</sup> Suyata, *Community Participation in School Development: Acces D-mand, and School Construction* (Jakarta: Directorate of Secondary Education, Directorate General of Primary and Secondary Education, Ministry of Education and Culture, 1996), hal. 2.

<sup>98</sup> Azyumardi Azra, “Masalah dan Kebijakan Pendidikan Islam di Era Otonomi Daerah”, Makalah disampaikan pada *Konferensi Nasional Manajemen Pendidikan* di Hotel Indonesia, Jakarta 8-10 Agustus 2002, kerja sama Universitas Negeri Jakarta dengan Himpunan Sarjana Administrasi Pendidikan Indonesia, hal. 5-6.

Dengan demikian, kata *dayah* yang berasal dari kata *Zawyah* disamping memiliki hubungan kebahasaan yakni berubahnya kata *Zawiyah* menjadi *dayah* menurut dialek Ach, juga mempunyai hubungan fungsional, yakni sama-sama merujuk kepada tempat pendidikan. Hasjmy menjelaskan tentang *dayah* adalah “sebuah lembaga pendidikan yang mengajarkan mata pelajaran agama yang bersumber dari bahasa arab, misalnya fiqih, bahasa arab, tauhid tasawuf dan lain sebagainya. Tingkat pendidikan ini setara dengan SLTA”.<sup>99</sup>

Pada Abad ke-18, surau dan *dayah* sudah mapan eksistensinya. Melalui lembaga-lembaga tersebut Islam telah mengakar kuat di Nusantara. Akan tetapi, keberadaan lembaga-lembaga ini mulai terancam bahaya kolonialisme yang menawarkan *westernisasi*, *modernisasi*, sekaligus kolonialisme sehingga ditantang kemampuannya untuk dapat menyesuaikan diri dengan tuntutan zaman. Besarnya tantangan itu telah mampu menghapuskan beberapa lembaga pendidikan tradisional dari pentas sejarah.

Dalam perkembangan berikutnya *dayah* mengalami dinamika, kemampuan dan kesediaan *dayah* untuk mengadopsi nilai-nilai baru akibat *modernisasi*, menjadikan *dayah* berkembang dari yang tradisional ke modern. Karena itu hingga saat sekarang *dayah* tersebut dibagi menjadi dua secara garis besar: *Pertama*, *Dayah Salafi*, adalah pesantren yang masih terkait dengan sistem dan pola yang lama. *Kedua*, Pesantren *Khalafi*, adalah pesantren yang telah menerima unsur-unsur pembaharuan<sup>100</sup>

Pembelajaran di meunasah ini kemudian dilanjutkan dengan mempelajari beberapa kitab berbahasa Arab-Melayu, atau di Aceh terkenal dengan kitab *Jawoe* (Jawi). Kitab-kitab ini mencakup *Masail al-Muhtad li Ikhwani al-Muhtadi*, *Bidayah dan Majemuk* (Kitab Lapan) yang berisi tentang dasar hukum Islam dan fiqh, yang merupakan kupasan singkat tentang prinsip pokok-pokok doktrin Islam serta kewajiban keagamaan umat Islam. Khusus untuk kitab *Masail al-Muhtadi* terdapat ciri khas bila ditinjau dari isinya yaitu berisi soal tanya jawab. Yang menakjubkan adalah kitab ini sampai dengan sekarang telah beratus kali dicetak di berbagai negeri/tempat, seperti Malaysia, Brunei dan di Aceh sendiri. Menurut Hasjmy, kitab *Masail al-Muhtadi* ini masih cukup baik untuk mata pelajaran agama Islam tingkat permulaan dan sistem tanya jawab yang dipakai dipandang masih sangat relevan dengan masa sekarang. Dari pengamatan penulis menunjukkan bahwa di sebagian balai-balai pengajian anak-anak di Aceh kitab ini masih digunakan sampai saat ini.

Dalam perkembangannya, lembaga pendidikan *dayah* diatur oleh pemerintah dalam Perda No. 6 tahun 2000 tentang penyelenggaraan Pendidikan pasal 1 ayat 17 disebutkan bahwa: *Dayah* adalah lembaga

---

<sup>99</sup> M. Hasbi Amiruddin, *Ulama Dayah: Pengawal ...*, hal. 41.

<sup>100</sup> M. Hasbi Amiruddin, *Ulama Dayah: Pengawal ...*, hal. 48

pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan Islam dengan sistem pondok/rangkang yang diselenggarakan oleh Pemerintah Daerah. Yayasan/perorangan yang dipimpin oleh Ulama Dayah. Pasal 15 ayat 3 disebutkan pula bahwa Pemerintah berkewajiban membina dan mengawasi kegiatan pendidikan Dayah.

Sedangkan dalam Qanun No. 23 tahun 2002 tentang penyelenggaraan pendidikan di NAD pada pasal 16, ayat 1 disebutkan bahwa “Dayah/pesantren adalah lembaga pendidikan Islam dengan sistem pondok/rangkang yang dipimpin oleh Ulama, diselenggarakan oleh yayasan, badan sosial, perorangan, dan atau pemerintah”.

Lembaga pendidikan Dayah dalam masyarakat merupakan sebuah cita-cita, sikap dan perlengkapan kebudayaan, bersifat kekal serta bertujuan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat agar lebih teratur dan tertib. Keberadaan lembaga pendidikan dalam masyarakat merupakan suatu komunitas untuk menjaga kestabilan suatu sistem masyarakat yang sedang didiaminya. Pada sisi lain, lembaga pendidikan Dayah dapat dimonitoring oleh elit sosial atau yang sering disebut dengan Ulama Dayah. Tujuan pendidikan Dayah dapat berfungsi untuk memenuhi kebutuhan primer dari setiap individu suatu masyarakat.

Jadi tujuan pendidikan Dayah dalam masyarakat di samping berperan sebagai media kontrol dalam lingkungan masyarakat, juga sebagai tuntutan dan penjelmaan dari tingkah laku, serta sikap masyarakat sebagai salah satu sub sistem dari kelompok masyarakat guna menjaga kemandirian, kebiasaan yang berfungsi untuk menjadikan agama Islam sebagai pegangan kehidupannya.

Kurikulum pendidikan Islam yang diselenggarakan di meunasah tidak dapat dipahami sebagaimana kurikulum modern yang mengandung komponen: tujuan, isi, organisasi, dan strategi. Buku-buku pelajaran yang diberikan di lembaga meunasah, bila melihat materi-materi yang diberikan antara lain; Kitab Bidayah al-Hidayah, Kitab Perukunan, Risalah Masail al-Muhtadin karya Syeikh Daud Rumi (Baba Daud) dan karya Syeikh Muhammad Zain Ibn Faqih Jalal al-Din. Isi kitab-kitab tersebut meliputi dasar rukun Islam dan fiqih, yang merupakan kupasan ringkas pokok doktrin Islam serta kewajiban keagamaan umat Islam.

Kendati dayah atau rangkang dianggap sama dengan *pesantren* di Jawa atau *surau* di Sumatera Barat, namun ketiga lembaga pendidikan ini tidaklah persis sama. Setidaknya bila ditinjau dari segi latar belakang historisnya.

Keberadaan lembaga *dayah* dan *meunasah* bagi pengembangan pendidikan di Aceh sangatlah *urgen*, dan kebermaknaan kehadirannya sangat dibutuhkan dalam membentuk umat yang berpengetahuan, jujur, cerdas, rajin dan tekun beribadah yang kesemuanya itu sarat dengan nilai. Sejarah



membuktikan bahwa Sultan pertama di kerajaan Peureulak (840 M), meminta beberapa ulama dari Arabia, Gujarat dan Persia untuk mengajar di lembaga ini.<sup>101</sup> Untuk itu sultan membangun satu dayah yang diberi nama “Dayah Cot Kala” yang dipimpin oleh Teungku Muhammad Amin, belakangan dikenal dengan sebutan Teungku Chik Cot Kala. Lembaga ini merupakan lembaga pendidikan tinggi Islam pertama di kepulauan Nusantara.

Pada masa kesultanan Aceh, dayah menawarkan tiga tingkatan pengajaran, yakni *rangkang* (junior), *balee* (senior), dan *dayah manyang* (universitas). Di beberapa dayah hanya terdapat *rangkang* dan *balee*, sedangkan di tempat lain hanya ditemui tingkat *dayah manyang* saja.<sup>102</sup> Meskipun demikian di tempat tertentu juga terdapat tiga tingkatan sekaligus, mulai junior sampai universitas. Sebelum murid belajar di *dayah*, mereka harus sudah mampu membaca Al-Qur’an yang mereka pelajari di rumah atau *meunasah* dari seorang *teungku*. Kepergian untuk menuntut ilmu agama di *dayah* sering disebut dengan *meudagang*.

Metode mengajar di *dayah* pada dasarnya dengan *ceramah* dan metode *hafalan*. Pada kelas yang lebih tinggi, metode diskusi dan debat (*meudeubat*) sangat dianjurkan dalam segala aktivitas proses belajar mengajar, dan ruang kelas hampir merupakan sebuah ruang seminar. Para *teungku* biasanya berfungsi sebagai moderator, yang kadang-kadang juga berperan sebagai pengambil keputusan. Santri (*aneuk dayah*) biasanya terdiri dari dua kelompok, yaitu santri di sekitar dayah dan santri mukim/*meudagang*.

Realitas sejarah mengungkapkan bahwa lembaga *dayah* mempunyai empat kegunaan yang sangat signifikan bagi masyarakat Aceh, yaitu sebagai pusat belajar agama (*the central of religious learning*), sebagai benteng terhadap kekuatan melawan penetrasi penjajah, sebagai agen pembangunan, dan sebagai sekolah bagi masyarakat. Atensi ulama *dayah* terhadap ilmu-ilmu agama tidaklah pupus, walau kondisi ekonomi dan politik era kesultanan Aceh mengalami masa kemunduran. Sebelum kedatangan Belanda, *dayah-dayah* di Aceh sering dikunjungi oleh masyarakat luar Aceh.

## 2. Surau

Surau, istilah Melayu-Indonesia “surau”, dan kontraksinya “suro”, adalah kata yang luas penggunaannya di Asia Tenggara. Sejak waktu yang sangat lama, dalam pengertian yang sama, istilah ini kelihatannya banyak digunakan di Minangkabau, Sumatera Selatan, Semenanjung Malaysia, Sumatera Tengah dan Patani (Thailand Selatan). Secara bahasa, kata “surau” berarti “tempat” atau “tempat penyembahan”. Menurut pengertian asalnya, surau adalah bangunan kecil yang dibangun untuk penyembahan arwah nenek

<sup>101</sup> M. Hasbi Amiruddin, *Ulama Dayah: Pengawal ...*, hal. 41.

<sup>102</sup> Alyasa’ Abubakar, *Manuskripsi Dayah Tanah Abe; Kajian KeIslaman di Aceh pada masa Kesultanan, Kajian Islam*, (Banda Aceh; Ar-Ranirry Press, 2000), hal. 39.

moyang. Karena alasan inilah, surau paling awal biasanya dibangun di puncak bukit atau tempat yang lebih tinggi dari lingkungannya.<sup>103</sup>

Surau merupakan lembaga pendidikan tertua di Minangkabau, bahkan sebelum Islam masuk ke Minangkabau surau sudah ada. Dengan datangnya Islam, surau juga mengalami proses islamisasi, tanpa harus mengalami perubahan nama. Selanjutnya surau semakin berkembang di Minangkabau. Di samping fungsinya sebagai tempat beribadah (shalat), tempat mengajarkan Al-Qur'an dan Hadis serta ilmu lainnya, juga sebagai tempat musyawarah, tempat mengajarkan adat, sopan santun, ilmu beladiri (silat Minang) dan juga sebagai tempat tidur bagi pemuda yang mulai remaja dan bagi laki-laki tua yang sudah bercerai. Ini barangkali sudah merupakan aturan yang berlaku di Minangkabau, karena di rumah orang tuanya tidak disiapkan kamar untuk anak laki-laki remaja atau duda, maka mereka bermalam di surau. Hal ini secara alamiah menjadi sangat penting, karena dapat membentuk watak bagi generasi muda Minangkabau, baik dari segi ilmu pengetahuan maupun ketrampilan praktis.

Setelah Islam berkembang, arsitektur bangunan surau di Minangkabau masih terpengaruh oleh budaya dan kepercayaan setempat. Misalnya, puncak bangunan surau ada yang bergonjong. Ini sebagai refleksi dari kepercayaan mistis tertentu dan belakangan sebagai lambang adat Minangkabau.

Dengan berkembangnya lembaga pendidikan surau ini, terjadi transformasi ilmu pengetahuan dan budaya terhadap pemuda-pemuda Minang. Ilmu yang didapatkan di surau ini tidak hanya ilmu agama saja, tetapi juga ilmu yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti pengetahuan adat, ilmu bela diri, sopan santun, kemandirian dan sebagainya. Surau ini walaupun ada yang berbentuk masjid, tetapi tidak sama dengan masjid. Surau di Minangkabau tidak dilakukan shalat Jum'at padanya, sementara masjid tempat dilaksanakan shalat Jum'at.

Fungsi surau tidak berubah setelah kedatangan Islam, hanya saja fungsi keagamaannya semakin penting yang diperkenalkan pertama kali oleh Syekh Burhanuddin Ulakan, Pariaman Pada masa ini, eksistensi surau di samping sebagai tempat shalat juga digunakan oleh Syekh Burhanuddin sebagai tempat mengajarkan agama Islam, khususnya tarekat (*suluk*).<sup>104</sup>

Melalui pendekatan ajaran tarekat Sattariyah, Syekh Burhanuddin menanamkan ajaran Islam kepada masyarakat Minangkabau. Dengan ajarannya yang menekankan kesederhanaan, tarekat Sattariyah berkembang

---

<sup>103</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*, (Jakarta: Logos, 1999), hal. 117.

<sup>104</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru ...*, hal. 71.

dengan pesat. Muridnya tidak hanya berasal dari Ulakan-Pariaman<sup>105</sup> melainkan juga berasal dari daerah-daerah lain di Minangkabau seperti Tuanku Mansiang Nan Tuo yang mendirikan surau di Koto Gadang,<sup>106</sup> sehingga pada akhirnya, murid-murid Syekh Burhanuddin memainkan peranan yang sangat penting dalam pengembangan surau sebagai lembaga pendidikan bagi generasi selanjutnya.

Karakteristik sistem pendidikan surau dapat dilihat dari beberapa aspek, yaitu:

#### a. Klasifikasi surau berdasarkan jumlah murid

Verkerk Pistorious, seorang pejabat Belanda, seperti yang dikutip Azyumardi Azra, pernah mengunjungi Minangkabau guna mengamati berbagai lembaga keagamaan di daerah ini. Ia pun membagi surau-sarau yang dikunjunginya ke dalam tiga kategori :

- 1) Surau kecil, yang dapat menampung sampai 20 murid.
- 2) Surau sedang, yang dapat menampung sampai 80 murid.
- 3) Surau besar yang dapat menampung antara 100 sampai 1000 murid.

Surau kecil kurang lebih sama dengan surau keluarga atau sedikit lebih luas dari itu, yang umumnya dikenal sebagai surau mengaji (surau tempat belajar membaca Al-Qur'an dan melakukan shalat). Surau kategori ini lebih kurang sama dengan "langgar" atau mushalla. Jenis surau seperti ini biasanya hanya mempunyai seorang guru yang sekaligus bertindak sebagai imam surau. Sebaliknya, surau sedang dan besar dengan sengaja didirikan untuk tempat pendidikan agama dalam pengertian lebih luas. Dengan kata lain, surau sedang dan surau besar tidak sekadar berfungsi sebagai rumah ibadah seperti yang dilakukan surau mengaji, tetapi yang lebih penting, sebagai pusat pendidikan agama di mana ajaran Islam yang lebih luas dalam berbagai aspeknya diajarkan kepada murid-murid.<sup>107</sup>

Surau sebagai lembaga pendidikan lengkap atau besar merupakan komplek bangunan yang terdiri dari masjid, bangunan-bangunan untuk tempat belajar, dan surau-sarau kecil yang sekaligus menjadi pemondokan murid-murid yang belajar di surau. *Prototype* surau seperti ini adalah Surau Ulakan yang didirikan Syekh Burhanuddin. Selanjutnya surau seperti ini dikembangkan ke wilayah Darek, seperti Surau Koto Tuo (Tuanku Nan Tuo) Agam yang memiliki distingsi dalam bidang tafsir; Surau Kotogadang yang

---

<sup>105</sup> Ulakan-Pariaman adalah kota pelabuhan "merdeka" yang mengakui kedaulatan politik raja di Pagaruyung. Kota kecil ini terletak cukup jauh dari Padang yang dikuasai Belanda saat itu, Taufiq Abdullah, *Islam dan Masyarakat; Pantulan Sejarah Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 1987), hal. 128.

<sup>106</sup> Samsul Nizar, *Sejarah dan ...*, hal. 72.

<sup>107</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru ...*, hal. 87-88.

terkenal sebagai pusat ilmu mantiq dan ma'ani; Surau Sumanik, tersohor kuat dalam tafsir dan fara'id; Surau Kamang, terkenal karena kuat dalam ilmu-ilmu bahasa Arab; Surau Talang, dan Surau Salayo, yang keduanya terkenal dalam bidang Nahu-Sharaf. Keseluruhan surau ini mencapai puncak kejayaannya dalam masa pra-Padri.

Pasca perang Padri, surau besar dan terkenal yang masih bertahan adalah Surau Batuhampar, dekat Payakumbuh, yang dibangun Syekh 'Abdurrahman (1777-1889).<sup>108</sup> Syekh Abdurrahman lahir pada tahun 1777 di desa Batu Hampar yang terletak kira-kira 13 kilometer dari kota Payakumbuh. Ia berusia 122 tahun. Dari 63 tahun pertama, 48 tahun di antaranya dihabiskan untuk menuntut ilmu pengetahuan di *Galogandang*, *Tapak Tuan*, dan *Mekah*. Sedangkan 59 tahun terakhir dari masa kehidupannya dimanfaatkan untuk mengabdikan di kampung halaman membangun kehidupan beragama dengan mengajar Al-Qur'an dan ilmu-ilmu lainnya serta memimpin Suluk. Salah seorang dari cucunya adalah Moh. Hatta, Proklamator RI.

Kompleks surau terdiri dari sekitar 30 bangunan, termasuk beberapa bangunan utama, seperti masjid, penginapan bagi pengunjung, surau kecil untuk murid, surau untuk suluk, dan lain-lain. Urang siak tinggal di banyak surau kecil sesuai dengan asal usul geografisnya. Karena itu, terdapat Surau Suliki, Surau Tilatang Kamang, Surau Solok, Surau Pariaman, Surau Padang, Surau Jambi, Surau Bengkulu, Surau Palembang, dan sebagainya. Nama-nama surau tersebut mengindikasikan bahwa *urang siak* di Surau Batuhampar berasal tidak hanya dari daerah Minangkabau, tetapi juga dari banyak bagian lain di Sumatera. Jumlah urang siak di Surau Batuhampar berkisar antara 1000 sampai 2000. Jumlah tertinggi murid dicapai ketika kepemimpinan surau dipegang Syekh Arsyad, anak Syekh Abdurrahman. Meskipun Surau Batuhampar mengalami banyak kemunduran, tetapi masih eksis di bawah kepemimpinan Syekh Dhamrah Arsyadi, cicit Syekh Abdurrahman, pendiri surau.<sup>109</sup>

Wakil surau besar lainnya adalah Surau Tuanku Syekh Silungkang di daerah Solok. Surau ini pernah dikunjungi para pejabat Belanda pada 1860-an. Surau ini dibangun Tuanku Syekh dengan bantuan tidak hanya penduduk desa setempat, tetapi juga penduduk desa lain, persis setelah kepulangannya dari Makkah. Ia dianggap sebagai surau terindah dengan hiasan paling baik di Dataran Tinggi Minangkabau. Bangunan utama terdiri dari 7 rumah kayu, 2 di antaranya untuk murid-murid perempuan dan sisanya untuk murid laki-laki, yang sebagian besar berasal dari desa lain. Setiap surau kecil menampung 20 sampai 30 murid di bawah seorang *guru tuo* (guru senior). Selama siang hari,

---

<sup>108</sup> Edwar (ed.), *Riwayat Hidup dan Perjuangan 20 Ulama Besar Sumatera Barat*, (Padang: Islamic Centre Sumatera Barat, 1981), hal. 1-12.

<sup>109</sup> Edwar (ed.), *Riwayat Hidup dan Perjuangan 20 Ulama Besar Sumatera Bara ...*, hal. 104-105

para murid membantu guru mereka di sawah dan kebun, menjadikan surau hampir kosong. Semua jenis pengajar-an, termasuk amalan tarekat, dilakukan pada sore dan malam hari di bawah bimbingan guru-guru dan Syekh sendiri. Seperti surau besar lainnya, Surau Silungkang membentuk suatu komunitas di mana masalah pengajaran agama tidak terpisah dari pengajaran kemampuan keterampilan yang diperlukan untuk kehidupan sehari-hari. Tetapi, Surau Silungkang merosot dengan cepat setelah meninggalnya Syekh Muhammad Saleh, sang pendiri, pada 1872, karena tak seorang pun di antara keturunan dan murid-muridnya yang cukup mampu melanjutkan kepemimpinan itu.<sup>110</sup>

Surau-surau besar yang berkembang dengan para tuanku yang terkenal biasanya mampu menarik ratusan bahkan ribuan murid. Surau besar seringkali terdiri dari sejumlah bangunan utama, termasuk masjid yang dimiliki Tuanku Syekh. Para murid tinggal di bangunan surau-surau yang lebih kecil di sekitar bangunan-bangunan utama. Surau besar bisa jadi memiliki sekitar 20 surau untuk pemondokan yang secara khusus diperuntukkan bagi murid-murid. Surau pemondokan dibagi-bagi di antara murid-murid yang datang dari berbagai wilayah geografis yang berbeda-beda; dan surau-surau pemondokan itu biasanya dibangun oleh murid-murid dari masing-masing wilayah asalnya. Jadi, setiap kelompok murid pada dasarnya mewakili komunitasnya masing-masing dalam menuntut ilmu-ilmu Islam. Dan, setiap kelompok itu berada di bawah pengawasan seorang guru yang mengawasi kemajuan studi dan kesejahteraan mereka

Untuk mendukung kebutuhan dan kesejahteraan murid-murid tersebut, surau diorganisasi atas dasar ekonomi. Terkadang murid-murid harus membantu Syekh atau guru mereka di kebun atau sawah yang umumnya diwakafkan orang-orang di sekitar kompleks surau. Proses belajar juga sering dihentikan selama kesibukan musim tanam dan musim menyabit. Hasil usaha pertanian itu biasanya digunakan untuk memelihara dan meningkatkan surau dalam berbagai segi. Beberapa surau besar memiliki lapau atau kedai di kompleksnya yang biasanya dikelola murid-murid sendiri. Para murid senior dan mereka yang merasa telah beberapa tahun mengabdikan dirinya dalam studi menekuni keahlian tertentu, seperti pekerjaan perkayuan, dan pertukangan, di mana mereka memperoleh pendapatan.

Organisasi kepemimpinan surau besar tampak begitu sederhana. Di puncak tertinggi adalah Tuanku Syekh dan wakil-wakilnya dari anak atau menantunya jika ia tidak mempunyai keturunan laki-laki. Di bawah mereka adalah guru-guru, baik mereka yang merupakan murid-murid sangat senior ataupun mereka yang diundang mengajar di surau itu sesuai dengan kompetensi dan pengalaman mereka. Tuanku Syekh biasanya bertanggung

---

<sup>110</sup>Edwar (ed.), *Riwayat Hidup dan Perjuangan 20 Ulama Besar Sumatera Bara ...*, hal. 104-105

jawab atas pengajaran murid-murid lebih tinggi atau senior, sementara guru-guru ditugaskan pada "tingkat" yang lebih rendah atau junior. Masing-masing mereka mempunyai kelompok murid sendiri-sendiri di bawah pengasuhannya.

### **b. Klasifikasi Surau dari Segi Fungsinya**

Surau, dahulu dapat dibedakan menjadi:<sup>111</sup>

#### 1) Surau Nagari

Surau nagari merupakan institusi agama di samping masjid yang menjadi persyaratan sebuah nagari.

#### 2) Surau Suku

Surau suku adalah tempat penghulu/ninik mamak suku dalam pembinaan sopan santun anak kemenakan, maka oleh sebab itu surau suku merupakan simbol budi.

#### 3) Surau Paham Keagamaan

Surau paham keagamaan, berbentuk pusat pengajaran dan ibadat suatu paham tarekat, misal surau Pasia Lubuk Nyiur, Surau Tanjung Limau Sundai, Surau Nyaman Taluk dengan ulamannya adalah surau tarekat yang amat berpengaruh.

Surau di nagari diurus penghulu di nagari, secara operasional diolah malim. Kalau di nagari setidaknya ada 4 suku maka suraunya 4 pula. Justeru Nagari punya syarat basurau-bamusajik (masjid) tampek baibadek (beribadat), tempat belajar cari/ uji kecerdasan dan tempat mengajar anak kemenakan berbudi pekerti mulia, di samping balabua nan golong bapasa (nan rami) tampek lalu dan melewati kebesaran penghulu, batapian tampek mandi, babalai tampek bamusyawah bamupakek, bagalanggan medan nan bapane tempat uji kepandaian.

### **c. Kepemimpinan dalam Sistem Pendidikan Surau**

Tuanku Syekh adalah personifikasi dari surau itu sendiri. Karena itu, prestise surau banyak bergantung pada pengetahuan, kesalehan, dan karisma Tuanku Syekh. Tidak mengherankan bahwa surau yang terkenal dapat merosot dengan cepat atau sirna seketika setelah meninggalnya Tuanku Syekh, terutama jika tidak ada seorang anak laki-laki atau menantu laki-laki yang cukup kompeten untuk meneruskan kepemimpinannya atau cukup beruntung menerima aura Tuanku Syekh.

Tuanku Syekh tidak hanya berperan sebagai guru, tetapi juga sekaligus sebagai pemimpin spiritual mereka yang ingin mengintensifkan ibadah-nya. Ia merupakan seorang ahli dalam ilmu-ilmu esoterik dan ilahiah,

---

<sup>111</sup>Hanum Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam ...*, hal. 97.

dan menjadi penghubung antara para penyembah dengan Tuhan. Kepatuhan mutlak kepadanya merupakan syarat mutlak ke arah pencapaian pengetahuan tertinggi.

Meskipun posisi Tuanku Syekh atau guru surau tidak tercakup dalam hirarki resmi adat, namun pengaruh mereka tampak jelas terhadap posisi yang ditentukan adat bagi penghulu. Di nagarnya sendiri, Tuanku Syekh dapat memerintahkan kepatuhan penduduk di luar sukunya sendiri. Dalam lingkup supra-nagari, ia berada di luar komunitas adat nagari. Keputusan mereka mengenai persoalan-persoalan keagamaan secara teoritis mengikat. Para fungsionaris keagamaan yang disebut dalam sistem adat, seperti imam, khatib atau malim hanya sekadar pelaksana hukum Islam. Mereka ditugaskan mengurus masjid nagari dan melaksanakan ritual-ritual keagamaan, seperti perkawinan, penguburan, dan peringatan keagamaan; fungsi-fungsi yang terkadang juga dilakukan Tuanku Syekh dan guru-guru surau. Sidang Jumat resmi yang diselenggarakan setelah shalat Jumat di masjid hanya dapat mendiskusikan dan memberikan keputusan atas persoalan-persoalan keagamaan secara umum. Dalam persoalan khusus, Sidang Jumat harus bertanya kepada Tuanku Syekh untuk mendapatkan fatwa atau pandangan keagamaannya.<sup>112</sup>

Guru atau Syekh yang mengajar hanya karena Allah semata, tidak mengharapkan upah/gaji atau honorium. Mereka hanya mendapat pembagian zakat padi atau zakat fitrah sekali setahun, terutama dari murid-muridnya dan orang-orang di sekeliling kampung. Mereka juga memperoleh sedekah di bulan baik. Ada juga yang memperoleh penghasilan dari hasil sawahnya serta hasil ikan tebat di sekitar suraunya.<sup>113</sup>

Namun, keikhlasan Syekh yang mengajar patut diteladani. Akan tetapi di sisi lain, pada surau-surau tertentu yang tidak memiliki sumber ekonomi cukup membuat kehidupan sebagian mereka "tergantung" dari "pemberian" orang lain. Bahkan tidak jarang di antara murid-murid berkeliling di kampung sambil membawa bungkusan sebagai tempat beras atau bahan pokok lainnya dari masyarakat. Artinya, secara duniawi mereka kurang kreatif, bahkan tidak merasa risih ketika "meminta-minta" dari masyarakat, padahal Islam mengajarkan "lebih baik tangan di atas dari pada tangan di bawah".

#### **d. Murid dalam Sistem Pendidikan Surau**

Orang yang belajar di surau, disebut murid. Ini mencerminkan sifat sangat alamiah surau awal, karena istilah murid adalah terminologi sufi, yang merujuk kepada pengikut baru yang "bermaksud" mengamalkan tarekat. Dalam konteks sufi, murid menerima pengajaran dari Syekh atau khalifah,

---

<sup>112</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru ...*, hal 93-94.

<sup>113</sup> Samsul Nizar, *Sejarah dan ...*, hal. 59.

pemimpin resmi tarekat. Syekh biasanya memahami murid-muridnya, dan mengajari mereka sesuai dengan tingkat kemampuan intelektual masing-masing, dan ia mengetahui secara intuitif kapan seorang murid naik dari satu maqat (tingkatan spiritual) ke tahap berikutnya sampai pada akhirnya menjadi penggantinya. Ketika seorang murid telah dianggap Syekh layak untuk menjadi penggantinya, ia akan dipanggil secara pribadi dan Syekh kemudian memberinya ijazah atau izin mengajar, dan memasukkan orang baru ke dalam tarekat itu, dan bertindak sebagai wakil Syekh selama ketidakhadiran Syekh. Biasanya, barangkali sebagai tanda penghormatan, hanya setelah meninggalnya Syekh, murid yang telah menerima ijazah akan memperoleh gelar Syekh.

Suksesi otoritas dari seorang Syekh sebagai pemimpin tarekat kepada seorang murid tertentu berbeda dengan peralihan kekuasaan dari Syekh sebagai pemimpin surau. Dalam kasus terakhir, otoritas biasanya diberikan kepada keturunan laki-laki Syekh atau menantu laki-lakinya. Juga penting dicatat murid sebagai seorang pelajar surau (tidak mesti sama murid dalam tarekat) tidak menerima ijazah atau diploma sebagai tanda selesainya studi agamanya di surau.

Dalam perkembangan selanjutnya, murid surau juga disebut urang siak,<sup>114</sup> faqih,<sup>115</sup> dan faqir.<sup>116</sup> Istilah urang siak, faqih dan faqir lebih umum dipakai ketimbang "murid" untuk merujuk kepada orang yang belajar di surau setelah usainya Perang Padri. Istilah "murid" sendiri dalam nuansa lebih belakangan acapkali digunakan untuk merujuk kepada penuntut ilmu yang

<sup>114</sup> Istilah *urang siak* secara literal berarti orang dari Siak, sebuah wilayah di bagian timur Sumatera Tengah yang sekarang termasuk ke dalam Provinsi Riau. Tam-paknya, istilah itu mempunyai keterkaitan dengan sebuah teori bahwa Islam datang ke Minangkabau dari pesisir timur Sumatera Tengah, persisnya wilayah Siak. Azyumardi Azra, *Surau ...*, hal. 96.

<sup>115</sup> Mengenai istilah *faqih*, jelas berasal dari bahasa Arab, dan berkaitan dengan istilah *fiqh*, yang aslinya berarti orang yang mempunyai pengetahuan atau pemahaman atas sesuatu (sinonimnya dalam Arab, *'alim, fahim*). Jadi, *fiqh* pada awalnya sinonim dengan *'ilm* (seperti dalam *fiqh al-lughah*); tetapi kemudian, pengertian istilah ini menjadi terbatas pada pengetahuan agama (*'ilm aldin*), hukum Islam (*syari'ah*) dan akhirnya pada detail-detail yang berasal dari yang terakhir (*al-furu'*). Jadi, *faqih* berubah artinya dari seorang yang memahami menjadi seorang ahli teologi, kemudian ahli syariat dan akhirnya, ahli dalam *fiqh* yang sering sangat kasuistik (*casuist*). Penggunaan istilah faqih yang merujuk kepada murid surau sangat mungkin meluas ketika slogan "kembali ke syariat" memperoleh momentumnya di kalangan lingkaran surau sebagaimana digambarkan dalam bagian lain buku ini. Sambil lewat, patut disebut Jalaluddin, salah seorang murid terkenal surau Tuanku Nan Tua, yang disebut "*faqih shaghir*" artinya fakih kecil. Azyumardi Azra, *Surau ...*, hal. 96.

<sup>116</sup> Istilah *faqir* artinya adalah orang yang sangat membutuh-kan, baik secara fisik maupun spiritual. Lawannya *ghani*, orang yang independen, kaya; umumnya dilawankan dengan miskin, orang yang dalam keadaan menderita. Seorang faqir berbeda dengan pengemis yang disebut *si'il*, peminta-minta. Istilah *faqir* juga mempunyai nuansa sufistik yang kental,<sup>22</sup> karenanya, digunakan di negara-negara yang berbahasa Arab untuk seorang *darwis* (pengembara sufi yang suka menari) yang berbaju tambalan..



belajar, baik dalam sistem sekolah Barat maupun madrasah (Islam). Tidak seluruh orang yang belajar di surau benar-benar ingin menjadi ulama; atau akhirnya betul-betul menjadi seorang ulama. Pendidikan surau umumnya dipandang lebih merupakan bagian penting dari proses di mana orang Minangkabau menjadi seorang Muslim yang baik, warga masyarakat yang patuh, dan anggota komunitas yang tercerahkan. Seseorang menghadiri pendidikan surau sesuai dengan kepentingan individualnya; ia menetap di surau selama ia masih belum puas dengan ilmu yang dia butuhkan, dan sebaliknya ia bisa meninggalkannya kapan saja, setelah ia merasa telah cukup "terpelajar". Jika urang siak merasa bahwa ia telah mempelajari semua yang disampaikan Syekh atau guru, dan ingin meneruskan kajiannya, ia boleh pindah ke surau lain yang lebih tinggi.

Karena itu, sejak hari-hari pertama pendidikan surau, tradisi murid-murid peripatetik telah berlangsung dengan baik. Urang Siak selalu bepergian dari satu surau ke surau lain atau dari seorang Tuanku Syekh ke lainnya guna mempelajari kekhususan masing-masing, sebagaimana halnya yang dilakukan murid-murid *kuttab* di Timur Tengah. Urang siak dapat menjadikan dirinya sendiri sebagai guru di suatu surau, atau membangun surau sendiri ketika ia yakin bahwa ia telah cukup belajar. Tidak ada periode waktu tertentu yang disediakan bagi studi di surau. "kelulusan" dari surau merupakan keputusan subyektif personal yang dibuat urang siak sendiri, bukan hasil dari kelulusan ujian komprehensif atau ujian lain dalam bentuk apapun. Karenanya, tidak ada ijazah atau diploma yang dikeluarkan otoritas surau jika urang siak "menamatkan" pelajarannya.

#### **e. Isi/Materi, Metode dan Literatur Keagamaan Sistem Pendidikan Surau**

Sebagai lembaga pendidikan tradisional, surau menggunakan sistem pendidikan *halaqah*. Materi pendidikan yang diajarkan pada awalnya masih seputar belajar huruf hijaiyah dan membaca Al-Qur'an, di samping ilmu-ilmu keislaman lainnya, seperti keimanan, akhlak, dan ibadah. Pada umumnya, pendidikan ini hanya dilaksanakan pada malam hari.

Sebelum Tahun 1900 M. secara bertahap, pendidikan surau mengalami kemajuan. Mahmud Yunus mengklasifikasikan materi pendidikan surau beberapa tahun sebelum tahun 1900 M kepada dua kelompok.<sup>117</sup> Pengajian Al-Qur'an merupakan pendidikan Islam pertama yang diterima oleh murid di surau. Anak-anak yang belajar masih dalam bentuk *halaqah*, tanpa adanya bangku dan meja serta tidak berkelas-kelas. Jika dilihat dari tingkatannya, pengajian Al-Qur'an ini ada dua tingkat, yaitu: tingkatan rendah, yaitu pendidikan untuk memahami ejaan huruf Al-Qur'an (huruf hijaiyah) dan

---

<sup>117</sup>Samsul Nizar, *Sejarah dan ...*, hal. 47.

membaca Al-Qur'an. Di samping itu, di tingkat rendah ini diajarkan pula cara-cara mengerjakan ibadah, seperti berwudhu', shalat, dan sebagainya. Begitu pula materi tauhid diajarkan di tingkat ini, seperti sifat dua puluh serta hukum akal yang tiga (wajib, mustahil dan jaiz). Sedangkan materi akhlak diajarkan melalui cerita-cerita seperti kisah Nabi-nabi dan orang-orang shaleh, serta keteladanan guru yang diperlihatkan setiap harinya. Biasanya anak-anak belajar di malam hari saja, dan pagi hari sesudah shalat Shubuh.

Tingkat atas, yaitu tambahan pelajaran tingkat rendah yang meliputi pelajaran membaca Al-Qur'an dengan irama (tilawah/mujawad) serta lagu kasidah, barzanji, tajwid dan mengaji kitab perukunan. Dalam pengajian tingkat atas ini terdapat seorang guru yang masyhur, dinamai Qari. Qari ini memiliki beratus-ratus siswa. Qari yang terkenal pandai mengucapkan huruf-huruf Al-Qur'an dengan tepat serta dengan lagu yang merdu adalah Qari Batu Hampar, Payakumbuh, Syekh Burhanuddin (w. 1317 H/1900 M).

Adapun lama pelajaran pengajian Al-Qur'an tidak memiliki ketentuan baku, ada yang 2, 3, 4 atau 5 tahun lamanya, sesuai dengan kemampuan kecerdasan masing-masing anak. Penting pula disebutkan bahwa pada pengajian Al-Qur'an ini anak-anak dilatih shalat berjamaah, khususnya Maghrib, Isya, dan Shubuh.

Tujuan pendidikan surau pada masa ini adalah agar anak didik dapat membaca Al-Qur'an dengan berirama dan baik, dan tidak dirasakan keperluan untuk memahami isinya. Jadi, dalam hal ini hanya sebatas agar anak mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, tanpa memperhatikan tentang pemahaman akan isi dan makna Al-Qur'an tersebut.<sup>118</sup>

Adapun cara mengajarkan huruf-huruf hijaiyah digunakan menurut tertib Qaidah Baghdadiyah. Pertama sekali diperkenalkan 30 huruf (termasuk lam alif), kemudian diajarkan huruf-huruf yang bertitik, satu, dua dan tiga. Setelah itu diajarkan pula tiga bentuk harkat fathah, kasrah dan dhummah dengan ejaan "alif di atas a, alif di bawah i, alif di depan u". Lalu diperkenalkan harkat tanwin fathatain, kasratain, dan dhummatain, dengan ejaan "alif dua di atas an, alif dua di bawah ini, alif dua di depan un". Kemudian diajarkan pula harkat lain, seperti sukun dan tasdid dalam berbagai bentuk kalimat. Butuh 2 atau 3 bulan mempelajari tahap ini.

Setelah anak-anak mengenal huruf dan bentuk-bentuk harkat, mereka diajarkan membaca juz 'Amma yang dimulai dengan surat al-Fatihah, lalu surat an-Naas, al-Falaq hingga ke surat ad-Dhuha. Barulah mereka membaca Al-Qur'an pada mushaf yang dimulai dari surat al-Fatihah, al-Baqarah, dan seterusnya hingga khatam.

---

<sup>118</sup> Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia; Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), hal. 23

Kelebihan metode pembelajaran membaca Al-Qur'an dalam bentuk ini, anak-anak mengulang-ulang membaca Al-Qur'an secara kontiniu hingga khatam dan membacanya dengan irama sehingga menarik hati anak-anak. Namun kekurangan metode ini adalah membutuhkan waktu relatif lama dan anak-anak tidak pandai menulis, padahal belajar membaca Al-Qur'an sebaiknya diiringi dengan menulisnya. Agaknya, kekurangan terakhir ini didasari oleh keterbatasan alat tulis ketika itu.

Adapun cara mengajarkan ibadah melalui kitab perukunan yang bertulis Arab-Melayu. Membacanya dilagukan untuk menarik hati anak didik, lalu dijelaskan maksudnya oleh guru, terutama bagi anak di tingkat atas. Pelajaran keimanan dengan cara menghafal sifat 20 lalu menjelaskan maksudnya. Sedangkan pelajaran akhlak dilakukan dengan metode cerita/kisah dan keteladanan dari guru. Metode terakhir inilah yang harus dipertahankan karena sangat dibutuhkan dalam mendidik akhlak peserta didik.

Pengajian Kitab. Setelah menyelesaikan kedua tingkatan pendidikan di atas, sebagian peserta didik ada yang langsung terjun ke masyarakat dan sebagiannya lagi melanjutkan ke tingkat berikutnya yang disebut "pengajian kitab". Pengajian kitab diajarkan oleh seorang Syekh yang memiliki ilmu agama dengan mendalam. Para murid berdatangan dari berbagai tempat. Mereka belajar tidak hanya di malam hari, tetapi juga di siang hari.

Adapun pengajian yang diajarkan di tingkat ini adalah pengajian kitab yang terdiri dari ilmu sharaf dan nahu (grametika bahasa Arab), ilmu fiqh, ilmu tafsir dan lain-lain seperti ilmu tasawuf. Ilmu-ilmu tersebut diajarkan satu per satu, yakni dimulai dengan ilmu sharaf, setelah tamat baru ilmu nahu, dan seterusnya. Dengan demikian, masing-masing murid hanya belajar satu kitab saja. Karena murid-murid yang ada relatif banyak, maka dihadirkanlah guru bantu yang dinamai guru tua. Sebenarnya guru tua ini adalah murid senior yang lebih pandai sehingga guru tua sesungguhnya adalah guru muda.

Ilmu Sharaf. Kitab yang dipakai dalam mengajarkan ilmu sharaf adalah "kitab dhammun", yaitu kitab tulisan tangan dan tidak diketahui siapa pengarang dan tahun terbitnya.<sup>119</sup> Adapun cara mempelajarinya adalah dimulai dengan menghafal kata-kata Arab serta artinya dalam bahasa daerah. Menghafal ini dimulai dari tashrif yang sembilan, tashrif yang empat belas, tashrif mashdar, ismu fa'il dan sebagainya, dengan lagu yang menarik hati.

Ilmu Nahu. Kitab yang dipakai dalam mengajarkan ilmu Nahu adalah kitab al-'Awamil al-Mi'at karya 'Abd al-Qahir al-Jurjani yang ketika itu masih ditulis dengan tangan dan tidak kenal siapa pengarang dan tahun terbitnya. Setelah kitab ini tamat, dilanjutkan dengan kitab Muqaddimat al-Ajrumiyyah

---

<sup>119</sup> Mahmud Yunus menyebutkan, barangkali kitab ini ditulis oleh ulama Indonesia sendiri sebab di dalamnya ada terjemahan kata-kata Arab ke dalam bahasa Melayu. Kitab ini masih dipakai hingga awal tahun 1900-an, termasuk Mahmud Yunus sendiri mempelajari kitab tersebut pada neneknya pada tahun 1909. Mahmud Yunus, Sejarah Pendidikan, 43.

karya Abu 'Abd Allah al-Ajurrum (w. 723/1323), atau dikenal juga dengan sebutan kitab al-kalamu yang hingga kini masih digunakan di beberapa pesantren salafiyah. Adapun cara mempelajarinya melalui tiga tahap, yaitu membaca matan dalam bahasa Arab, menerjemahkan kata demi kata, dan menerangkan maksudnya.

Ilmu Fiqh dan Tafsir. Dalam mempelajari ilmu fiqh, hampir semua surau terkemuka di Sumatera Barat menggunakan kitab al-Minhaj al-Thalibin, karangan Imam Nawawi yang biasanya dikenal oleh masyarakat Minangkabau dengan sebutan "kitab fikih". Kitab ini ditulis tangan dan belum ada yang dicetak sehingga harganya sangat mahal. Sedangkan kitab tafsir yang digunakan adalah kitab tafsir Jalalain yang ditulis oleh Jalal al-Din al-Mahally (w. 864 H/1460 M) dan Jalal al-Din al-Suyuthi (w. 1512). Kedua ilmu ini diajarkan dengan cara membaca matan berbahasa Arab, lalu menerjemahkan kata per kata dan menjelaskan maksudnya.<sup>120</sup>

Dengan demikian, secara umum metode yang digunakan adalah pemberian ceramah, membaca, dan menghafal. Jelas Syekh atau guru-guru tidak menggunakan metode pembelajaran yang dapat merangsang urang siak berpikir secara kritis dan analisis. Pelajaran diberikan kepada urang siak yang duduk di atas lantai dalam suatu lingkaran di sekitar Syekh atau guru yang membacakan pelajaran tertentu. Metode ini disebut *halaqah*, dalam pesantren Jawa dikenal dengan metode bandongan. Dengan metode ini, seorang Syekh atau guru membaca dan menjelaskan isi suatu kitab dalam lingkaran murid-muridnya, semen-tara para murid memegang bukunya sendiri; mereka mendengar-kan penjelasan guru dan membuat catatan pada sisi halaman kitab atau dalam buku catatan khusus. Tampaknya, Syekh atau guru juga menggunakan metode pesantren, sorogan, yakni suatu metode di mana seorang murid mengajukan sebuah kitab berbahasa Arab kepada gurunya, dan guru menjelaskan cara membaca dan menghafalnya; dalam hal murid yang sudah maju, guru juga memberikan penjelasan mengenai penerjemahan teks dan juga tafsirnya.<sup>121</sup>

Seperti yang dikemukakan sebelumnya, murid-murid senior akan menjadi guru bagi murid-murid yunior. Para murid senior ini belajar kepada syekh dengan cara melingkar (*halaqah*). Lama mempelajari ilmu-ilmu di atas juga tergantung kepada kemampuan masing-masing murid. Tidak jarang di antara mereka yang malas dan rendah kemauan dan kemampuannya sehingga tidak bisa mengamalkan ilmunya di tengah-tengah masyarakat.

Pelajar-pelajar yang telah tamat mempelajari kitab-kitab di atas belumlah diberi gelar Syekh. Mereka harus terlebih dahulu menjadi guru bantu (guru tua) di surau itu beberapa tahun. Jika ia sanggup mengajarkan dan

---

<sup>120</sup> Azyumardi Azra, Surau ..., hal 41-50.

<sup>121</sup> Azyumardi Azra,, Surau ..., hal. 98-99.

menyelesaikan berbagai persoalan yang ada dalam kitab tersebut, maka murid-murid lain dan Syekh akan mengakui keilmuannya sehingga ia disebut engku muda ('alim muda), atau sebutan lainnya. Setelah itu ia pulang ke kampungnya dan bisa membuka surau baru dengan pola yang relatif sama. Setelah mengajar dalam beberapa tahun dan biasanya telah berusia lebih 40 tahun, barulah masyarakat memberi gelar Syekh (kiyai) atau guru besar. Demikianlah sistem pendidikan surau yang dapat dilacak sebelum tahun 1900.

#### **f. Tarekat sebagai Pendidikan Tasawuf**

Selain dari dua bentuk pendidikan pengajian Al-Qur'an dan pengajian kitab yang diajarkan di Surau di atas, dalam sistem pendidikan surau juga diajarkan tarekat sebagai bentuk pendidikan tasawuf. Bahkan surau Syekh Burhanuddin yang sering disebut-sebut sebagai surau pertama yang berfungsi sebagai lembaga pendidikan Islam, juga dikenal dengan tarekat Syattariyah<sup>122</sup>-nya. Itu artinya tarekat telah ada sejak awal pertumbuhan surau sebagai lembaga pendidikan Islam.

Melalui pendekatan ajaran tarekat (suluk) Sattariyah, Syekh Burhanuddin menanamkan ajaran Islam kepada masyarakat Minangkabau. Dengan ajaran yang menekankan pada kesederhanaan, tarekat Sattariyah berkembang dengan pesat. Bahkan sampai saat ini, di Ulakan-Pariaman, tarekat Sattariyah tetap eksis. Namun, surau sebagai pusat tarekat di masa awal bukan saja mengajarkan tarekat an, akan tetapi surau tetap menjadi lembaga pendidikan agama Islam bagi masyarakat Minangkabau.

Pada masa selanjutnya, tampaknya urang siak yang datang untuk belajar, khususnya di surau Syattariyyah, diekspos pada pengajaran Islam secara keseluruhan. Lebih jauh lagi, terdapat beragam surau Syattariyyah yang mengambil spesialisasi dalam cabang pengajaran Islam yang berbeda-beda. Misalnya, Surau Kamang spesialisasinya dalam ilmu alat, studi mengenai

---

<sup>122</sup> Beberapa sarjana meyakini bahwa tarekat Syattariyah bukan merupakan tarekat pertama yang masuk ke Sumatera Barat, karena sebelumnya telah ada tarekat Naqsabandiyyah yang kemungkinan dibawa masuk ke wilayah ini pada paruh pertama abad ke-17. Akan tetapi Schrieke mengisyaratkan bahwa tarekat Naqsabandiyyah baru masuk ke Sumatera Barat pada sekitar tahun 1850-an. Hal ini juga diakui sarjana lain semisal Martin van Bruinessen dan Karel A. Steenbrink. Beberapa naskah-naskah lokal, sebagaimana yang diungkapkan oleh Oman Fathurrahman, juga menunjukkan bahwa tarekat Syattariyah lebih dahulu hadir. Seperti yang terdapat dalam Naskah Kitab Menerangkan Agama Islam di Minangkabau Syekh Burhanuddin membawa tarekat Syattariyyah ke wilayah ini pada tahun 1070 H/1659 M. Sementara tarekat Naqsabandiyyah disebut datang 172 tahun kemudian, yaitu sekitar tahun 1786 M. Oman Fathurrahman, *Tarekat Syattariyah di Minangkabau*, (Jakarta: Prenada Media Group bekerja sama dengan Ecole francaise d'Extreme-Orient, PPIM UIN Jakarta dan KITLV – Jakarta, 2008), hal. 45-46. Akan tetapi menurut Azyumardi Azra, tarekat Naqsabandiyyah memang lebih dahulu masuk pada paruh abad ke-17 tersebut di daerah Darek. Agaknya pendapat pertama di atas berkenaan dengan perkembangan tarekat di daerah rantau (seperti Pariaman), sedangkan pendapat kedua terdapat di daerah Darek.

bahasa Arab dan subyek-subyek yang terkait; Surau Kota Gadang dalam 'ilmu mantiq ma'ani, pengungkapan logis makna Al-Qur'an, yang menekankan lebih pada logika daripada perasaan; Surau Sumanik dalam studi hadits, tafsir, dan fara'id; Surau Talam dalam bidang nahw (tata bahasa Arab) sama dengan Surau Salayo; sedangkan Surau Koto Tuo dikenal dengan studi tafsirnya, karena ia memiliki seorang ulama dari Aceh yang datang mengajarkan materi itu. Sebuah kitab tipikal Syattariyyah yang disempurnakan seorang guru dari Surau Ulakan pada 1757 menunjukkan bahwa keragaman materi pelajaran tersedia bagi murid-murid Syattariyyah; ada catatan tentang tata bahasa Arab; penjelasan seorang pengarang Arab tentang tata bahasa Arab; catatan mengenai ayat-ayat Al-Quran; catatan berbahasa Melayu mengenai pengobatan dan sejumlah cara membantu memilih hari yang baik dan menguntungkan; dan catatan mengenai sintaksis bahasa Arab.<sup>123</sup>

Sejauh menyangkut kutub (buku-buku) tarekat tampaknya yang dipakai di surau sebagian besar adalah karya-karya Hamzah Fansuri, Syamsuddiri, Pasai, Syekh Nur Al-Din Al-Raniri, dan 'Abdurrauf Al-Sinkili. Sebagaimana dikemukakan banyak ahli, termasuk Al-Attas, karya-karya para sufi terkemuka tersebut tersebar luas di seluruh Nusantara, termasuk Minangkabau. Pengaruh karya-karya sufi terhadap Minangkabau secara jelas dapat dilihat dalam konsep tentang penciptaan Alam Minangkabau, dan Syekh Burhanuddin, pendiri pertama surau sebagai lembaga pendidikan, merupakan murid 'Abdurrauf Al-Sinkili. Literatur yang paling terkenal mengenai amalan-amalan Syattariyyah adalah sebuah karya guru asal Gujarat, *Al-Tuhfah Al-Mursalah ila Ruh Al-Nabiyy* ("Hadiah yang Disampaikan kepada Ruh Nabi").<sup>124</sup> Selain itu, terdapat pula kitab *Tanbih al-Mashi* yang merupakan satu-satunya karangan Abdurrauf dalam bahasa Arab; judul lengkapnya tertulis sebagai *Tanbih al-Mashi al-Mansub ila Tariq al-Qushashi* (Petunjuk bagi orang yang menempuh tarekat al-Qushashi). Kitab ini menjadi pedoman dan semacam buku wajib bagi para khalifah serta pengikut tarekat Syattariyyah di Indonesia, termasuk di Minangkabau.<sup>125</sup>

Johns, seperti yang dikutip Azra, telah lama berargumen, bahwa Ibrahim Al-Kurani (w.1689) membuat penjelasan mengenai subyek ini, yang ditujukan bagi kaum Muslim Indonesia atas perintah Ahmad Al-Qusyasyi, guru Ibrahim di Madinah, untuk menanamkan pemahaman yang benar mengenai teks tersebut. Ahmad Al-Qusyasyi juga merupakan guru 'Abdurrauf al-Sinkili. Kemudian, Syamsuddin Pasai, Al-Raniri, dan 'Abdurrauf, semuanya, menggunakan Al-Tuhfah dalam tulisan-tulisannya, dan khususnya yang terakhir, menyebarkanluaskannya di Sumatera, Jawa, dan Nusantara secara keseluruhan, bersama-sama dengan karyanya sendiri, seperti *Daqa"iq Al-*

<sup>123</sup> Muhammad Yunus, *Sejarah Pendidikan ...*, hal. 100.

<sup>124</sup> Muhammad Yunus, *Sejarah Pendidikan ...*, hal. 100

<sup>125</sup> Azyumardi Azra, *Surau ...*, hal. 96.

*Huruf, 'Umdat Al-Muhtajin ila Suluk Maslak Al-Mufradin, Majmu' Al-Masa'il, Al-Mawa'iz Al-Badi'ah, dan Risalat fi Bayan Syurut Al-Syekh wa Al-Murid. Al-Tuhfah* dan karya-karya 'Abdurrauf berusaha keras menyajikan kepada para pembacanya basis minimum amalan Islam. Tulisan-tulisan Syattariyyah sampai derajat tertentu menjelaskan perlunya menempuh kewajiban syariat sebagai bimbingan kepada kehidupan yang benar di atas bumi ini. Hal ini berimplikasi kepada masa-masa selanjutnya dimana kitab-kitab tasawuf, sebagian besar merupakan terjemahan dari kitab yang aslinya berbahasa Arab dan bernuansa syariat semakin diperkenalkan di surau. Karya yang paling terkenal adalah *Sayr Salikin*, karena merupakan terjemahan atau tepatnya saduran dari karya Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum Al-Din*. Penyaduran dilakukan 'Abdul Samad Al-Jawi Al-Palimbani, yang menyelesaikannya pada 1203/1803. Penyaduran kembali sebagian karya Al-Ghazali oleh penulis yang sama menghasilkan kitab *Hidayat Al-Salikin*. Sementara dalam tarekat Naqshabandiyyah kitab terpenting yang digunakan adalah *Fath Al-'Arifin*, yang ditulis dan diterbitkan Syekh Ahmad Khatib Al-Sambasi di Kairo dalam bahasa Melayu. Ahmad Khatib Sambas adalah seorang Syekh pembaharu Tarekat Naqsyabandiyyah dan Qadiriyyah. Buku terakhir yang juga sangat mungkin digunakan dalam lingkungan surau adalah Kitab *Al-Hikam* karya Ibn 'Ata'illah dari Iskandariah. Terjemahan bahasa Melayunya ditulis di Tanjung Pinang, Riau.

### 3. Pesantren

Kajian tentang pesantren sudah banyak dilakukan ahli, dengan beragam pendekatan. Namun demikian, –dalam pandangan Zamakhsyari Dhofier– kebanyakan karya-karya tentang pesantren yang pernah ditulis oleh para ahli tentang Islam di Indonesia dari berbagai perspektif –misalnya pendekatan sosial ekonomi, politik dan antropologi– sering tidak memuaskan.<sup>126</sup>

Cliffordz Geertz misalnya, dalam beberapa tulisannya tidak konsisten, tidak tegas dan saling bertentangan satu sama lain dalam mengungkapkan tentang pesantren. Pada satu pihak, Geertz mengatakan bahwa kehidupan pesantren ditandai oleh suatu tipe etika dan tingkah laku ekonomi yang bersifat agresif, penuh kewiraswastaan dan menganut paham kebebasan berusaha. Dari watak dan tingkah laku kyai semacam itu, banyak sekali para lulusan pesantren yang menjadi pengusaha. Tetapi sebaliknya, Geertz juga menggambarkan kehidupan keagamaan pesantren hanya berkisar pada kehidupan akhirat yang bertujuan untuk memperoleh pahala dan lebih banyak berpikir tentang nasib

---

<sup>126</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 2011), hal. 9.

mereka setelah dikubur. Kehidupan pesantren hanya berkisar kepada “kuburan dan ganjaran”.<sup>127</sup>

Bahkan penulis Indonesia, Deliar Noer mengungkapkan identifikasinya tentang pesantren sebagai “Islam kolot”. Noer menyatakan:

Meskipun para pengikut Islam kolot mengaku diri mereka sebagai pengikut madzhab yang empat –terutama madzhab Syafi’i– mereka pada umumnya tidak mengikuti ajaran para pendiri madzhab, tetapi membatasi diri terutama kepada ajaran-ajaran para imam yang berikutnya yang dalam banyak hal telah menyeleweng dari ajaran-ajaran para pendiri madzhab. Para penganut Islam kolot di Indonesia mengikuti fatwa-fatwa yang ada, bukannya berusaha memahami cara-cara untuk dapat memberikan atau merumuskan fatwa. Dalam bidang tasawuf, banyak para penganut Islam kolot tergelincir ke dalam praktik-praktik yang dapat dianggap syirik karena menghubungkan Tuhan dengan makhluk-makhluk atau benda-benda.<sup>128</sup>

Kesan stereotyping tersebut dalam beberapa hal terlalu berlebihan, sangat subyektif dan tanpa didukung oleh bukti-bukti yang cukup, karena kesan bahwa “Islam kolot dan kehidupan pesantren hanya berkutat di kuburan dan ganjaran” jelas bukan tipe pola kehidupan pesantren, sehingga perlu –dipertanyakan kembali, bahkan jika perlu– diluruskan.

#### a. Eksistensi Pesantren

Sebagai lembaga pendidikan, pesantren telah eksis di tengah masyarakat selama enam abad (mulai abad ke 15 hingga sekarang) dan sejak awal berdirinya telah menawarkan pendidikan kepada mereka yang masih buta huruf<sup>129</sup>. Pesantren pernah menjadi satu-satunya institusi pendidikan milik masyarakat pribumi yang memberikan kontribusi sangat besar dalam membentuk masyarakat melek huruf (*literacy*) dan melek budaya (*cultural literacy*).<sup>130</sup>

Dalam hubungan ini, Jalaluddin mencatat bahwa paling tidak, pesantren telah memberikan dua macam kontribusi bagi sistem pendidikan di Indonesia, yaitu: *pertama*, melestarikan dan melanjutkan sistem pendidikan rakyat, *kedua*, mengubah sistem pendidikan aristokratis menjadi sistem pendidikan demokratis.<sup>131</sup>

<sup>127</sup> Cliffordz Geertz, *The Javanese Kyai: The Changing Role of A Cultural Broker, Comparative Studies in Society and History* Vol. 2 (1959-1960), hal. 236-238.

<sup>128</sup> Deliar Noer, *Modernist Muslim Movement in Indonesia 1900-1942* (Oxford: Oxford University press, 1973), hal. 300.

<sup>129</sup> Ahmad Zain Sarnoto and Khasnah Syaidah, “Manajemen Krisis Pondok Pesantren Dalam Mempertahankan Pola Pendidikan Di Tengah Pandemi Covid-19,” *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 2022, <https://doi.org/10.30868/ei.v10i001.2161>.

<sup>130</sup> Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Insitusi* (Jakarta: Erlangga, tt.), hal. Xiii.

<sup>131</sup> Jalaluddin, *Kapita Selekta Pendidikan* (Jakarta: Kalam Mulia, 1990), hal. 9.



Pesantren tumbuh dari bawah, atas kehendak masyarakat yang terdiri dari kyai, santri dan masyarakat sekitar termasuk –terkadang– perangkat desa. Pada akhirnya, pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam paling otonom yang tidak dapat diintervensi pihak-pihak luar kecuali atas izin kyai. Kyailah yang mewarnai semua bentuk kegiatan pesantren sehingga menimbulkan perbedaan yang beragam sesuai dengan selera masing-masing. Variasi bentuk pendidikan ini juga diakibatkan perbedaan kondisi sosio kultural masyarakat yang mengelilinginya.

Lantaran variasi tersebut, pesantren mengesankan keunikan tertentu, dan keunikan itu telah memunculkan polemik di kalangan pengamat. Dari sudut esensinya yang dikaitkan dengan situasi kondisi masyarakat, Abdurrahman Wahid menilai pesantren sebagai —sub kultur dalam pengertian gejala yang unik dan terpisah dari luar.<sup>132</sup> Sebaliknya Hadimulyo menyebut pesantren sebagai – institusi kultural.<sup>133</sup>

Namun demikian, beberapa ahli mengidentifikasi pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia dan tidak lebih dari lambang keterbelakangan.<sup>134</sup> Ahmad Syafi'i Ma'arif memandang pesantren hanya sekedar *halaqah*, suatu tempat para santri mengerumuni seorang kyai, tetapi antara mereka dan pemahaman langsung terhadap Al-Qur'an terdapat jarak tertentu.<sup>135</sup> Sedang Fuad Amsyari sangat menyesali eksistensi pesantren *salafiyah* yang diyakini membahayakan generasi muda umat dan generasi muda bangsa.<sup>136</sup>

Akan tetapi, beberapa peneliti memberikan penilaian yang justru sebaliknya. Manfred Ziemek menyatakan bahwa —pesantren sebagai lembaga pergulatan spiritual, pendidikan dan sosialisasi yang kuno dan sangat heterogen menyatakan sejarah pedagogik, kehadiran dan tujuan pembangunan sekaligus. Pesantren merupakan pusat perubahan di bidang pendidikan, politik, budaya, sosial dan keagamaan.<sup>137</sup> Kuntowijoyo menilai —kini pesantren adalah sangat berkembang, bahkan dengan cara yang makin

<sup>132</sup> Abdurrahman Wahid, *Pesantren sebagai Subkultur dalam M. Dawam Rahardjo, ed, Pesantren dan Pembaharuan* (Jakarta: LP3ES, 1995), hal. 39-60.

<sup>133</sup> Hadimulyo, *Dua Pesantren Dua Wajah Budaya dalam M. Dawam Rahardjo, ed. Pergulatan Dunia Pesantren Membangun dari Bawah* (Jakarta: LP3ES, 1985), hal. 99.

<sup>134</sup> Misalnya kesan Islam kolot sebagaimana dikesankan Deliar Noer sebagaimana dikutip di atas, atau sebagai lembaga yang hanya berkutat pada kuburan dan ganjaran sebagaimana dikesankan oleh Geertz.

<sup>135</sup> Ahmad Syafi'i Ma'arif, *Islam dan Masalah kenegaraan Studi tentang Percaturan dalam Konstituante*. (Jakarta: LP3ES, 1985), hal. 61.

<sup>136</sup> Fuad Amsyari, *Masa Depan Umat Islam Indonesia* (Surabaya: al-Bayan, 1993), hal. 112. Manfred Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*. Terj. Burche B. Soendjojo (Jakarta: P3M, 1986), hal. 2.

<sup>137</sup> Manfred Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*. Terj. Burche B. Soendjojo (Jakarta: P3M, 1986), hal. 2.

menyangkal definisinya sendiri.<sup>138</sup> Pesantren-pesantren besar mengembangkan kegiatannya sendiri melampaui lembaga-lembaga Islam reguler.<sup>139</sup> Bahkan beberapa peneliti lainnya juga menangkap adanya perubahan itu.<sup>140</sup> Dan yang sangat mengesankan adalah pernyataan Dr. Soebardi dan Prof. A. John yang menegaskan bahwa pesantren pada periode antara tahun 1200 dan 1600 adalah ujung tombak pembangunan Peradaban Melayu Nusantara:

Lembaga-lembaga pesantren itulah yang paling menentukan watak ke-Islaman kerajaan-kerajaan Islam, dan yang memegang peranan paling penting bagi penyebaran Islam sampai ke pelosok pedesaan. Dari lembaga-lembaga pesantren itu sejumlah manuskrip pengajaran Islam di Asia Tenggara dikumpulkan oleh pengembara-pengembara pertama perusahaan-perusahaan dagang Belanda dan Inggris sejak akhir abad ke-16. Untuk dapat betul-betul memahami sejarah Islamisasi di wilayah ini, kita harus mempelajari lembaga-lembaga pesantren tersebut, karena lembaga-lembaga inilah yang menjadi anak panah penyebaran Islam di wilayah ini.<sup>141</sup>

Itulah sebabnya pesantren, penulis katakan sebagai sesuatu yang *unique* dan –karena itu—sangat menarik.

## b. Pesantren: Tinjauan Historis

Sebagai institusi pendidikan Islam di Indonesia yang paling tua, pesantren<sup>142</sup> memiliki akar transmisi sejarah yang jelas. Orang yang pertama

<sup>138</sup> Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi untuk Aksi* (Bandung: Mizan, 1991), hal. 57.

<sup>139</sup> Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi untuk Aksi ...*, hal. 58.

<sup>140</sup> Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), hal. 71. Sumarsono Mestoko, et.al, *Pendidikan di Indonesia dari Jaman ke Jaman* (Jakarta: Balai pustaka, 1986), hal. 233. Ahmad Tafsir, *ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), hal. 198.

<sup>141</sup> S. Soebardi, The Place of Islam, dalam McKay, ed. *Studies in Indonesian History* (Australia: Pitman, 1976), hal. 42.

<sup>142</sup> Sebelum tahun 1960, pesantren dikenal dengan nama pondok. Istilah pondok barangkali berasal dari pengertian asrama-asrama para santri atau tempat tinggal yang dibuat dari bambu, atau barangkali berasal dari kata Arab, *funduq*, yang artinya hotel atau asrama. Perkataan pesantren berasal dari kata santri, yang dengan awalan *pe* di depan dan akhiran *an* berarti tempat tinggal para santri. Profesor Johns berpendapat bahwa istilah santri berasal dari bahasa Tamil, yang berarti guru mengaji. Sedangkan C.C. Berg berpendapat bahwa istilah tersebut berasal dari istilah *shastri* yang dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku suci agama Hindu, atau seorang ahli kitab suci agama Hindu. Kata *shastri* berasal dari kata *shastra* yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan. Dari asal usul kata santri pula banyak sarjana berpendapat bahwa lembaga pesantren pada dasarnya adalah *lembaga pendidikan keagamaan* bangsa Indonesia pada masa menganut agama Hindu-Budha yang bernama *mandala* yang kemudian diislamkan oleh para kyai. Periksa Dhofier, *Tradisi Pesantren*, hal. 41.

kali mendirikanannya dapat dilacak, meskipun –diakui—ada perselisihan di kalangan ahli sejarah dalam mengidentifikasi pendiri pesantren pertama kali.

Sebagian mereka menyebut Syaikh Maulana Malik Ibrahim -- yang dikenal dengan nama Syaikh Maghribi—dari Gujarat, India sebagai pendiri pertama pesantren di tanah Jawa.<sup>143</sup> Mohammad Said dan Junimar Affan menyebut Sunan Ampel (Raden Rahmat) sebagai pendiri pesantren pertama kali di Kembang Kuning Surabaya.<sup>144</sup> Bahkan Kyai Machrus Aly menginformasikan bahwa di samping Sunan Ampel, ada yang menganggap Sunan Gunung Jati (Syaikh Syarif Hidayatullah) di Cirebon sebagai pendiri pesantren pertama sewaktu mengasingkan diri bersama pengikutnya dalam *khalwat*, beribadah secara istiqamah untuk ber-*taqarrub* kepada Allah.<sup>145</sup>

Dalam perspektif Syed Muhammad Naquib al-Attas, Maulana Malik Ibrahim oleh kebanyakan ahli sejarah dikenal sebagai penyebar pertama Islam di Jawa yang mengislamkan wilayah-wilayah pesisir utara Jawa, bahkan berkali-kali mencoba menyadarkan raja Hindu-Budha Majapahit, Vikramawardhana (berkuasa 788-833/1386-1429) agar mau masuk Islam.<sup>146</sup> Sementara itu, diidentifikasi bahwa pesantren mulai eksis sejak munculnya masyarakat Islam di Nusantara.<sup>147</sup> Akan tetapi mengingat pesantren yang dirintis Maulana Malik Ibrahim itu belum jelas sistemnya, maka keberadaannya masih spekulatif dan diragukan.<sup>148</sup>

Dalam konteks ini, analisis Lembaga Riset Islam (Pesantren Luhur) cukup cermat dan dapat dipegangi sebagai pedoman dalam memecahkan teka

<sup>143</sup> Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Hidakarya Agung, 1985), hal. 231. Soeparlan Soerjopratondo dan M. Syarif, *Kapita Selektia Pondok Pesantren* (Jakarta: Paryu Barokah, tt), hal. 6. Saifuddin Zuhri, *Kyai Haji Abdul Wahab Khasbullah Bapak Pendiri Nahdhatul Ulama* (Yogyakarta: Pustaka Falakiah, 1983), hal. 103.

<sup>144</sup> Muh. Said dan Junimar Affan, *Mendidik dari Zaman ke Zaman* (Bandung: Jemmars, 1987), hal. 53.

<sup>145</sup> Machrus Aly, *Hakikat Cita Pondok Pesantren*, dalam Soeparlan Soerjopratondo dan M. Syarif, *Kapita Selektia Pondok Pesantren* (Jakarta: Paryu Barkah, tt), hal. 40.

<sup>146</sup> SMN al-Attas, *Preliminary Statement on a General Theory of The Islamization of Malay-Indonesian Archipelago* (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1969), hal. 12-13.

<sup>147</sup> Ahmad Qadry Abdillah Azizy, —Pengantar: Memberdayakan Pesantren dan Madrasah dalam Ismail SM, Nurul Huda dan Abd Kholiq, ed, *Dinamika Pesantren dan Madrasah* (Yogyakarta: Kerja sama IAIN Walisongo Semarang dengan Pustaka Pelajar, 2002), hal. vii.

<sup>148</sup> Berbeda dengan Maulana Malik Ibrahim, putranya yaitu Raden Rahmat —yang dikenal dengan Sunan Ampel tinggal melanjutkan misi suci perjuangan ayahnya. Ketika Raden Rahmat berjuang, kondisi religi psikologis dan religi sosial masyarakat Jawa lebih terbuka dan toleran untuk menerima ajaran baru yang dikumandangkan dari tanah Arab. Raden Rahmat memanfaatkan momentum tersebut dengan memainkan peran yang menentukan dalam proses Islamisasi, termasuk mendirikan pusat pendidikan, yang kemudian dikenal dengan Pesantren Kembang Kuning Surabaya, dengan bentuk pesantren yang lebih konkret dari peninggalan sang ayah.

teki siapa pendiri pesantren pertama kali di Jawa. Dikatakan bahwa Maulana Malik Ibrahim sebagai peletak dasar pertama sendi berdirinya pesantren, sedang Raden Rahmat, putranya sebagai wali pertama di Jawa Timur.<sup>149</sup>

Adapun Sunan Gunung Jati mendirikan pesantren sesudah Sunan Ampel, bukan bersamaan. Teori kematian kedua wali ini menyebutkan bahwa Sunan Ampel wafat tahun 1467 M,<sup>150</sup> sedang Sunan Gunung Jati wafat tahun 1570 M,<sup>151</sup> jadi terpaut 103 tahun. Karena itu, pandangan bahwa Sunan Gunung Jati sebagai pendiri pesantren pertama mungkin saja benar, tetapi khusus di wilayah Cirebon atau secara umum Jawa Barat dan bukan di Jawa secara keseluruhan.<sup>152</sup>

Sebagai model pendidikan yang memiliki karakter khusus dalam perspektif wacana pendidikan nasional, sistem pondok pesantren telah membangkitkan spekulasi tentang asal usulnya<sup>153</sup>. Dalam hal ini, paling tidak terdapat tujuh teori tentang hal tersebut. *Pertama*, pesantren merupakan bentuk tiruan atau adaptasi terhadap pendidikan Hindu dan Budha sebelum Islam datang ke Indonesia.<sup>154</sup> *Teori kedua*, mengklaim bahwa pesantren berasal dari India,<sup>155</sup> *teori ketiga*, menyatakan bahwa model pesantren ditemukan di Baghdad.<sup>156</sup> *Teori keempat* melaporkan bahwa pesantren bersumber dari perpaduan Hindu-Budha (pra Muslim di Indonesia) dan India.<sup>157</sup> *Teori kelima*,

<sup>149</sup> Lembaga Riset Islam (Pesantren Luhur), *Sejarah dan Dakwah Islamiyah Sunan Giri* (Malang: Panitia Penelitian dan pemugaran Sunan Giri Gresik, 1975), hal. 53.

<sup>150</sup> Teori ini diungkapkan oleh Hossein Djajadiningrat yang dikutip Wiji Saksono. Wiji Saksono, *Mengislamkan Tanah Jawa Telaah atas Metode Dakwah Walisongo* (Bandung: Mizan, 1995), hal. 27.

<sup>151</sup> Wiji Saksono, *Mengislamkan Tanah Jawa Telaah atas Metode Dakwah Walisongo ...*, hal. 36.

<sup>152</sup> Jika benar bahwa pesantren telah dirintis Maulana Malik Ibrahim sebagai penyebar Islam pertama di Jawa maka bisa dipahami apabila peneliti sejarah dengan cepat mengambil kesimpulan bahwa *pesantren adalah suatu model pendidikan yang sama tuanya dengan Islam di Indonesia*. Periksa misalnya Sunyoto, Pondok Pesantren dalam Alam Pendidikan Nasional, dalam M. Dawam Rahardjo, ed., *Pesantren dan Pembaharuan* (Jakarta: LP3ES, 1995), hal. 65; M. Ali Haidar, *Nahdhatul Ulama dan Islam di Indonesia Pendekatan Fikih dalam Politik* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994), hal. 84.

<sup>153</sup> Ahmad Zain Sarnoto, "Tantangan Penelolaan Pesantren Dalam Era Global," *Madani Institute | Jurnal Politik, Hukum, Pendidikan, Sosial Dan Budaya* 4, no. 1 (2015): 44–52, <https://jurnalmadani.or.id/index.php/madaniinstitute/article/view/126>.

<sup>154</sup> Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, hal. 100. Kuntowijoyo, *Paradigma Islam*, hal. 57.

<sup>155</sup> Sutari Imam Barnadib, *Sejarah Pendidikan* (Yogyakarta: Andi Offset, 1983), hal. 24.

<sup>156</sup> Teori ini berasal dari George Makdisi yang dikutip Maksum, *Madrasah Sejarah dan Perkembangannya* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hal. 80.

<sup>157</sup> HJ de Craaf, —Islam di Asia Tenggara Sampai Abad ke-18 dalam Azyumardi Azra, peny. *Perspektif Islam di Asia Tenggara* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1989), hal. 33.

mengungkapkan berasal dari kebudayaan Hindu-Budha dan Arab.<sup>158</sup> *Teori keenam* menegaskan berasal dari India dan orang Islam Indonesia,<sup>159</sup> dan *teori ketujuh* menilai dari India, Timur Tengah dan tradisi lokal yang lebih tua.<sup>160</sup>

Tujuh teori ini semakin mempersulit penarikan kesimpulan tentang asal-usul pesantren. Agaknya pesantren terbentuk atas pengaruh India, Arab dan tradisi Indonesia sebagaimana dimaksudkan dari teori terakhir tersebut. Ketiga tempat ini merupakan arus utama dalam mempengaruhi terbangunnya sistem pendidikan pesantren. Arab sebagai tempat kelahiran Islam mengilhami segala bentuk pengajaran dan pendidikan Islam.<sup>161</sup> India sebagai kawasan yang menjadi asal usul pendiri pesantren pertama dan minimal menjadi daerah transit para penyebar Islam masa awal. Sedangkan Indonesia –yang pada saat kehadiran pesantren masih didominasi Hindu-Budha—dijadikan pertimbangan dalam membangun sistem pendidikan pesantren sebagai bentuk akulturasi atau kontak budaya.

Jaringan pengaruh internasional yakni India dan Arab yang mewarnai profil pesantren pada awal berdirinya dapat juga ditelusuri melalui teori kemazhaban. Beberapa peneliti menemukan bahwa penyebar Islam di Indonesia adalah orang-orang Arab yang tinggal di Gujarat, Malabar dan Pantai Coromandel, India dan Arab waktu itu merupakan tempat-tempat yang subur bagi mazhab Syafi'i.<sup>162</sup> Pada sisi lain, juga ada pengaruh orang Iran baik yang Sunni maupun Syi'ah yang meninggalkan bekas-bekasnya berupa adat istiadat dan kebesaran, tetapi tidak menjadi kepercayaan dasar.<sup>163</sup> Pengaruh ini menyusup ke dalam paham para wali. Sunan Gunung Jati sebagai pendiri pesantren di Cirebon menurut Hossein Djajadiningrat yang dilansir oleh Wiji

---

<sup>158</sup> M. Dawam Rahardjo, ed. *Pesantren dan Pembaharuan* (Jakarta: LP3ES, 1995), hal. 32.

<sup>159</sup> Selo Sumardjan, *Perubahan Sosial di Yogyakarta*. Terj. HJ. Koesoemanta dan Mochtar Pabotingi (Jakarta: YIIS, 1986), hal. 275.

<sup>160</sup> Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1995), hal. 22.

<sup>161</sup> Sebagaimana ditegaskan oleh Ibnu Qayyim Ismail bahwa sebagian ulama Jawa yang pergi haji ke Mekah, ternyata sambil mendalami ilmu agama sehingga mereka bermukim beberapa tahun di tanah suci ini. Setelah kembali ke Jawa, umumnya mereka mendirikan pesantren. Periksa Ibnu Qayyim Ismail, *Kiai Penghulu Jawa Peranannya di Masa Kolonial* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hal. 42.

<sup>162</sup> Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII Melacak Akar-Akar Pembaruan Pemikiran Islam di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1994), hal. 24. Hamka, *Sejarah Umat Islam Jilid IV* (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), hal. 41, 53.

<sup>163</sup> Hamka, *Sejarah Umat Islam Jilid II* (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), hal. 53.

Saksono adalah berpaham Syi'ah Zaidiyah.<sup>164</sup> Oleh karena itu, kalangan pesantren yang Sunni hingga sekarang masih melestarikan tradisi Syi'ah.<sup>165</sup>

Pada awal rintisannya, pesantren bukan hanya menekankan misi pendidikan, tetapi juga dakwah sekaligus, dan justru misi kedua ini yang lebih menonjol. Lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia ini selalu mencari lokasi yang dapat menyalurkan dakwah secara tepat sasaran sehingga terjadi benturan antara nilai-nilai yang telah dibawanya dengan nilai-nilai yang telah mengakar di masyarakat setempat. Lazimnya, baik pesantren yang berdiri pada awal pertumbuhannya maupun yang berdiri pada abad ke-19 dan 20 masih juga menghadapi kerawanan-kerawanan sosial keagamaan pada awal perjuangannya. Mastuhu melaporkan bahwa pada periode awalnya pesantren berjuang melawan agama dan kepercayaan serba Tuhan dan *takhayyul*, pesantren tampil membawakan misi agama tauhid.<sup>166</sup>

Seiring perjalanan waktu, pesantren berkembang terus sambil menghadapi berbagai rintangan<sup>167</sup>. Sikap tersebut bukan ofensif, melainkan tidak lebih dari defensif; hanya untuk menyelamatkan kehidupannya dan kelangsungan dakwahnya. Pesantren tidak pernah memulai konfrontasi sebab orientasi utamanya adalah melancarkan dakwah dan menanamkan pendidikan. Pada tahapan selanjutnya, pesantren diterima oleh masyarakat, sehingga tidak mengherankan jika pesantren kemudian menjadi kebanggaan masyarakat sekitarnya terutama yang telah menjadi Muslim.

Giliran selanjutnya, pesantren berhadapan dengan tindakan tiran kaum kolonial Belanda. Imperialis yang menguasai Indonesia selama tiga

<sup>164</sup> Saksono, *Mengislamkan ...*, hal. 197.

<sup>165</sup> Misalnya *dibā'*, *hawl*, *manāqib*, *slamatan*, *bubur sura*, *ziarah kubur* dan *tawashshul*. Tradisi tersebut berasal dari Syi'ah yang dipertahankan pesantren sampai sekarang, yang posisinya bertentangan dengan nikah *mut'ah* dan *imamah* yang ditentangnya. Ada dugaan kuat bahwa tradisi ini melalui pintu pesantren yang dibina Sunan Gunung Jati yang Syi'ah Zaidiyah itu, suatu kelompok syi'ah paling moderat, lebih mendekati Sunni sebab memiliki kesamaan konsep teologis sehingga memungkinkan penyerapan tradisi religiusnya ke dalam kalangan sunni.

<sup>166</sup> Mastuhu, —Kiai Tanpa Pesantren: KH. Ali Yafie dalam Peta Kekuatan Sosial Islam Indonesia, dalam Jamal D. Rahman, ed. *Wacana Baru Fiqih Sosial 70 Tahun KH. Ali yafie* (Bandung: Mizan-Bank Muamalat Indonesia, 1997), hal. 259-260. Pesantren juga berjuang melawan perbuatan maksiat seperti perkelahian, perampokan, pelacuran, perjudian dan sebagainya, sehingga akhirnya pesantren berhasil membasmi maksiat itu dan kemudian mengubahnya menjadi masyarakat aman dan rajin beribadah. Selain itu terkadang pesantren juga menghadapi penyerangan penguasa yang merasa tersaingi kewibawaannya. Sebagai contoh Raden Paku (Sunan Giri) sewaktu merintis pondok pesantren di Keraton pernah terancam pembunuhan atas perintah Prabu Brawijaya (raja Majapahit). Periksa Qomar, *Pesantren*, hal. 11.

<sup>167</sup> Ahmad Zain Sarnoto, "Pesantren Dan Kurikulum Pembelajaran Dalam Dinamika Politik Pendidikan Di Indonesia," *Madani Institute: Jurnal Politik, Hukum, Pendidikan, Sosial Dan Budaya* 3, no. 1 (2014): 60–80, <https://jurnalmadani.or.id/index.php/madaniinstitute/article/view/119>.

setengah abad ini selain menguasai politik, ekonomi dan militer, juga mengemban misi penyebaran agama Kristen. Bagi Belanda, pesantren merupakan antitesis terhadap gerak kristenisasi dan upaya pembodohan masyarakat. Anggapan demikian dipopulerkan sebagai basis argumentatif bagi Belanda untuk menekan pertumbuhan pesantren. Sutari Imam Barnadib menuturkan bahwa penjajah malah menghalangi perkembangan agama Islam sehingga pondok pesantren tidak dapat berkembang secara normal. Bahkan pada tahun 1882 Belanda membentuk *pristerraden* yang bertugas mengawasi pengajaran agama di pesantren.<sup>168</sup>

Secara kuantitatif dengan demikian peraturan yang membelenggu perkembangan pesantren bukan hanya dua kali sebagaimana dilansir GF. Pijper<sup>169</sup> melainkan minimal 4 kali.<sup>170</sup>

Kemudian pada awal penjajahan Jepang, pesantren berkonfrontasi dengan imperialis baru lantaran penolakan Kyai Hasyim Asy'ari yang kemudian diikuti kyai pesantren lainnya terhadap *saikere* (penghormatan terhadap kaisar Tenno Haika sebagai keturunan Dewa Amaterasu) dengan cara membungkukkan badan 90 derajat menghadap Tokyo setiap pagi pukul 07.00 sehingga mereka ditangkap dan dipenjara Jepang. Ribuan santri dan kyai berdemonstrasi mendatangi penjara yang kemudian membangkitkan dunia pesantren untuk melakukan gerakan bawah tanah melawan Jepang.<sup>171</sup>

Demonstrasi tersebut menyadarkan Jepang betapa besar pengaruh kyai Tebuireng yang menjadi referensi keagamaan seluruh kyai Jawa dan Madura. Jepang memandang bahwa tindakan tersebut bukan saja tidak menguntungkan, tetapi merupakan kesalahan fatal terutama dalam upaya

<sup>168</sup> Barnadib, *Sejarah*, hal. 24. kurang lebih dua dasawarsa kemudian dikeluarkan Ordonansi 1905 yang bertugas mengawasi pesantren dan mengatur izin bagi guru yang akan mengajar Periksa Amir Hamzah, *Pembaharuan Pendidikan dan Pengajaran Islam* (Jakarta: Mulia Offset, 1989), hal. 47. Pada tahun 1925 dikeluarkan aturan yang membatasi pada lingkaran kyai tertentu yang boleh memberikan pelajaran mengaji. Pada 1932 keluar lagi aturan yang terkenal dengan sebutan *Ordonansi Sekolah Liar (Wilde School Ordonmantie)* yang berupaya memberantas serta menutup madrasah yang tidak berizin atau memberi pelajaran yang tidak disukai oleh pemerintah. Periksa Zuhairini, et.al., *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hal. 149-150.

<sup>169</sup> GF. Pijper, *Beberapa Studi tentang Sejarah Islam di Indonesia 1900-1950*. Terj. Tudjimah dan Yesy Agusdin (Jakarta: UI Press, 1985), hal. 82.

<sup>170</sup> Belum lagi aturan yang tidak formal seperti pencekalan terhadap kitab-kitab yang mampu mendinamisasikan pemikiran dan tindakan kaum santri. Fahrudin mendata kitab tersebut adalah meliputi *Risalah tauhid* dan *tafsir al-Manar* karya Syaikh Muhammad Abduh, *Tafsir al-Jawahir* dan *al-Qur'an wa 'Ulu al-Ashriyyah* karya Thantawi Jauhari, *al-Islam Ruh al-Madaniyah* dan *Izhat al-Nasyi'in* karya Musthafa al-Ghalayani, pada hal kitab tersebut tidak bermuatan politik, melainkan seruan untuk bersikap dinamis. Periksa Qomar, *Pesantren*, hal. 12.

<sup>171</sup> Imron Arifin, *Kepemimpinan Kiyai Kasus pondok Tebuireng* (Malang: almasahada Press, 1993), hal. 79. Martin van Bruinessen, *NU Tradisi Relasi-Relasi Kuasa Pencarian Wacana Baru* (Yogyakarta: LkiS, 1994), hal. 52.

rekrutmen kekuatan militer dalam menghadapi sekutu. Akhirnya Kyai Hasyim dibebaskan dan mulai saat itu, Jepang tidak mengganggu kyai dan pesantrennya.<sup>172</sup>

Kemudian, pada masa kemerdekaan, pesantren merasakan nuansa baru. Kemerdekaan merupakan momentum bagi seluruh sistem pendidikan untuk berkembang lebih bebas, terbuka, dan demokratis. Lembaga-lembaga pendidikan tingkat SD, SLP dan SLA milik pemerintah mulai bermunculan. Sekolah-sekolah partikelir (swasta) juga mulai berpartisipasi menyajikan saluran pendidikan sebagai upaya pelayanan masyarakat. Proses pendidikan berjalan makin harmonis dan kondusif dengan tidak mengecualikan adanya berbagai kekurangan dan keharusan pendidikan dapat disalurkan sepenuhnya pada masa kebebasan ini.

Keadaan tersebut justru menjadi pukulan balik bagi pesantren, meskipun madrasah banyak diminati pelajar. I. Djumhur dan Danasuparta mengisahkan bahwa lahirnya proklamasi memberi corak baru pada pendidikan agama. Pesantren-pesantren tidak banyak lagi menjalankan tugasnya, sedangkan madrasah berkembang dengan sangat pesat.<sup>173</sup>

Kurun ini merupakan musibah paling dahsyat terhadap kehidupan dan kelangsungan pesantren. Hanya pesantren besar yang mampu menghadapinya dengan mengadakan penyesuaian dengan pendidikan nasional sehingga musibah itu dapat diredam. Maka pesantren-pesantren besar masih bertahan hidup, yang selanjutnya mempengaruhi bentuk dan membangkitkan pesantren-pesantren kecil yang hampir mati, yang klimaksnya terjadi pada tahun 1950-an.<sup>174</sup>

Kehidupan pesantren relatif normal pada masa Orde Baru, namun pada tahun 1970-an, bersamaan dengan suburnya sekularisasi, musibah mengguncang pesantren lagi. Namun seiring dengan hubungan pemerintah dengan umat Islam yang semakin membaik, pesantren dapat hidup dan berkembang dengan baik,<sup>175</sup> bahkan belakangan ini berkembang dengan sangat pesat dengan segala variasinya.

---

<sup>172</sup> Selo Sumardjan, sebagai upaya menjaring simpati kaum Muslimin Indonesia, preferensi (pilihan) diberikan kepada kyai pesantren, Periksa Soemarjan, *Perubahan*, hal. 287. Misalnya dibentuknya Kantor Urusan Agama Indonesia, Masyumi dan Hisbullah. Periksa B.J. Boland, *Pergumulan Islam di Indonesia 1945-1972*. Terj. Saifroeddin Bahar (Jakarta: Grafiti Press, 1985), hal. 11.

<sup>173</sup> I. Djumhur dan Danasuparta, *Sejarah Pendidikan* (Bandung: CV. Ilmu, tt), hal. 223.

<sup>174</sup> Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Insitusi ...*, hal. 14.

<sup>175</sup> Keadaan yang semakin membaik tersebut disokong oleh sikap pemerintah yang melihat perubahan perilaku politik umat Islam dan pergeseran strategi dakwah Islam dari pendekatan ideologis ke arah pendekatan kultural, dari periode ideologi ke periode ilmu, dalam



Variasi pesantren tersebut dapat diteropong dari berbagai perspektif, mulai dari rangkaian kurikulum, tingkat kemajuan dan kemodernan, keterbukaan terhadap perubahan dan dari perspektif sistem pendidikannya. Dari segi kurikulumnya, pesantren dapat dikategorikan pada pesantren modern, pesantren takhassus dan pesantren campuran. Martin van Bruinessen mengelompokkan pesantren menjadi pesantren paling sederhana yang hanya mengajarkan cara membaca huruf arab dan menghafal beberapa bagian atau seluruh Al-Qur'an, pesantren sedang yang mengajarkan berbagai kitab fiqh, ilmu aqidah, tata bahasa arab, terkadang amalan sufi dan pesantren paling maju yang mengajarkan kitab-kitab fiqh, aqidah dan tasawuf yang lebih mendalam dan beberapa mata pelajaran tradisional lainnya.<sup>176</sup>

Zamakhsyari Dhofier memandang pesantren dari perspektif keterbukaan terhadap perubahan yang terjadi, sehingga membagi pesantren menjadi pesantren *salafi* dan *khalafi*. Pesantren *salafi* tetap mengajarkan pengajaran kitab Islam klasik sebagai inti pendidikannya. Penerapan sistem madrasah untuk memudahkan sistem *sorogan* yang dipakai dalam lembaga-lembaga pengajian bentuk lama tanpa mengenalkan pengajaran pengetahuan umum. Sedangkan pesantren *khalafi* telah memasukkan pelajaran umum dalam madrasah-madrasah yang dikembangkan atau membuka tipe-tipe sekolah umum di dalam lingkungan pesantren.<sup>177</sup> Sementara itu, Qadry Abdillah Azizy membagi pesantren atas dasar kelembagaannya yang dikaitkan dengan sistem pengajarannya pada lima kategori. *Pertama*, pesantren yang menyelenggarakan pendidikan formal dengan menerapkan kurikulum nasional, baik yang hanya memiliki sekolah keagamaan maupun yang juga memiliki sekolah umum. *Kedua*, pesantren yang menyelenggarakan pendidikan keagamaan dalam bentuk madrasah dan mengajarkan ilmu-ilmu umum meski tidak menerapkan kurikulum nasional. *Ketiga*, pesantren yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama dalam bentuk madrasah diniyah. *Keempat*, pesantren yang hanya sekedar menjadi tempat pengajian (*majlis ta'lim*), dan *kelima*, pesantren untuk asrama anak-anak belajar sekolah umum dan mahasiswa. Ada pula yang membuat kategori pesantren berdasarkan spesifikasi keilmuan, sehingga menjadi pesantren alat, pesantren fiqh, pesantren *qirâ'ah* dan pesantren tasawuf.<sup>178</sup>

---

bahasa Kuntowijoyo. Periksa Kuntowijoyo, *Dinamika Sejarah Umat Islam Indonesia* (Yogyakarta: Salahuddin Press, 1994), hal. 30.

<sup>176</sup> Van Bruinessen, *NU Tradisi Relasi-Relasi ...*, hal. 21.

<sup>177</sup> Dhofier, *Tradisi Pesantren ...*, hal. 76.

<sup>178</sup> Pesantren alat adalah pesantren yang mengutamakan penguasaan gramatika bahasa Arab seperti Pesantren Lirboyo Kediri, Bendo Jampes, Lasem, Nglirap (Banyumas) dan Tremas Pacitan. Pesantren fiqh adalah pesantren yang mengutamakan penguasaan materi fiqh seperti pesantren Tebuireng, Tambak Beras, Denanyar, Termas sekarang, Lasem dan pesantren di pesisir utara Jawa tengah dan Jawa Timur. Pesantren qirâ'ah seperti pesantren Krapyak, Tasikmalaya. Pesantren Tasaewuf seperti pesantren Jampes di Kediri pada masa

#### 4. Madrasah

Banyak teori yang berpendapat tentang sejarah munculnya madrasah di Indonesia, tetapi sangat sulit dipastikan kapan istilah madrasah digunakan sebagai salah satu jenis pendidikan Islam yang ada di Indonesia. Namun dapat dipastikan bahwa madrasah telah marak di Indonesia sebagai lembaga pendidikan sejak awal abad 20.

Namun demikian perkembangan madrasah awal abad 20 tidak bisa disamakan dengan perkembangan madrasah di Timur Tengah saat itu yang sama-sama sedang berkembang. “Perkembangan madrasah di Timur-Tengah sudah memasuki masa modern yang sudah mengadopsi ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum. Sementara sebelum abad 20 tradisi pendidikan Islam di Indonesia belum mengenal istilah madrasah, kecuali pengajian Al-Quran, masjid, pesantren, surau, langgar dan tajug. Dalam praktik pendidikannya tidak menggunakan sistem kelas seperti sekolah modern, namun sistem penjenjangan dilakukan dengan melihat kitab yang diajarkan.”<sup>179</sup>

Munculnya madrasah pada abad 20 ini ada juga yang memperkirakan berbarengan dengan munculnya Ormas Islam, semisal Muhammadiyah, NU, dan lain-lain<sup>180</sup>. Mengapa madrasah muncul pada masa kolonial Belanda sekitar awal abad ke-20, bukan sebelumnya, Ada dua analisis: pertama, karena beberapa kali usulan Volksraad (Dewan Rakyat) agar pelajaran agama Islam dimasukkan sebagai mata pelajaran di perguruan umum selalu ditolak oleh Belanda. Belanda bahkan memberlakukan ordonansi Indische Staatsregeling pasal 179 ayat 2 yang menyatakan bahwa pengajaran umum adalah netral, artinya bahwa pengajaran itu diberikan dengan menghormati keyakinan agama masing-masing. Pengajaran agama hanya boleh berlaku di luar jam sekolah. Sampai dengan akhir pemerintahan Belanda di Indonesia, pengajaran agama di sekolah umum atau open baar orderwijs tidak pernah menjadi kenyataan. Hal ini menumbuhkan inisiatif untuk mendirikan model sekolah di luar kebijakan Belanda yang memberi muatan pelajaran agama Islam lebih, namun berbeda dengan komposisi materi PAI di pesantren dan sejenisnya yang telah ada sebelumnya. Lembaga tersebut adalah madrasah.<sup>181</sup>

Dari berbagai literatur tentang munculnya madrasah di Indonesia, dapat dijelaskan bahwa paling tidak ada dua faktor yang melatarbelakangi munculnya madrasah di Indonesia. Dua faktor tersebut yaitu yang *pertama*

sebelum perang dunia II. Periksa Abdurrahman Wahid, *Bunga Rampai Pesantren* (Jakarta: CV, Dharma Bakti,tt), hal. 25.

<sup>179</sup> Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Insitusi ...*, hal. 27.

<sup>180</sup> Ahmad Zain Sarnoto, “Madrasah Diniyah Dalam Pusaran Kebijakan Politik Pendidikan Indonesia,” *Profesi: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Keguruan* 1, no. 1 (2012): 1–11, <https://jurnal.pmp.or.id/index.php/profesi/article/view/117>.

<sup>181</sup> Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Insitusi ...*, hal. 30.

adalah adanya gerakan pembaharuan Islam di wilayah Timur Tengah dan Mesir di mana banyak pelajar-pelajar Indonesia yang belajar di Timur-Tengah setelah kembalinya dari wilayah tersebut membawa semangat pembaharuan ke tanah air.

*Kedua*, adalah respons terhadap kebijakan pemerintah Hindia Belanda yang sedang menjajah Indonesia saat itu. Pemerintah melakukan standar ganda dalam politik etiknya. Pemerintah penjajah hanya mengembangkan pendidikan yang memiliki manfaat bagi pemerintah penjajah saja. Perbaikan pendidikan berbasis Islam justru mereka khawatirkan berdampak buruk bagi kepentingan penjajah. Pada awalnya pemerintah penjajah akan menggunakan “tradisi pendidikan” pribumi untuk menerapkan pendidikan dalam rangka politik etiknya akan tetapi hal ini tidak terjadi, hal ini diungkapkan oleh A. Steenbrink.<sup>182</sup>

“Dalam membahasa penelitian yang diperintahkan Gubernur Jenderal Fort van der Capellen 1819, seorang sarjana Belanda Brugmen menduga bahwa pemerintah akan menerapkan pendidikan yang berdasarkan pribumi murni, secara teratur sesuai dengan masyarakat desa, yang dihubungkan erat pada pendidikan Islam yang sudah ada sebelumnya. Hal ini dimungkinkan dengan alasan politik asosiasi Hindia Belanda. Tetapi hal ini dalam kenyataannya tidak terbukti.”

Hal tersebut tidak terlaksana karena pada tataran teknis usulan tersebut sulit untuk direalisasikan karena, tradisi pendidikan Islam saat itu dianggap tidak layak diadopsi baik dari sisi kurikulum, manajerial atau metodenya. Pada akhirnya pemerintah Hindia Belanda memilih bentuk persekolahan sebagaimana yang sudah dikembangkan jauh sebelumnya khususnya dalam rangka misionaris.

#### **a. Tumbuhnya Madrasah pada Masa Penjajahan**

Pertama kali penjajah menginjakkan kakinya di bumi nusantara, mereka menjumpai bahwa sebagian besar penduduknya beragama Islam yang telah disebarkan oleh para wali, dan pada saat itu pula sudah bentuk-bentuk pendidikan yang dikelola oleh masyarakat muslim dengan menekankan pada aspek-aspek pendidikan agama Islam. Pendidikan ini berlangsung di rumah-rumah, tajuk, mesjid, langgar yang di asuh oleh seorang yang merasa terpanggil untuk menyampaikan ajaran-ajaran Islam kepada masyarakat kemudian berkembang menjadi sebuah pondok pesantren.

Dalam perkembangannya, pesantren ini menjadi sesuatu yang menarik bagi para sultan dan dianggap sangat berjasa. Akhirnya tidak sedikit pesantren yang mendapat perhatian khusus dari sultan berupa bantuan. “Salah

---

<sup>182</sup> Maksum, *Madrasah: Sejarah dan Perkembangannya*, (Jakarta: Logos, 1999), hal. 93.

satu contohnya adalah Pesantren Tegalsari yang merupakan hadiah sultan bagi para kyai yang dianggap telah banyak jasanya . Sampai pada abad 19 Pondok Pesantren Tegalsari menjadi pondok terkemuka yang santrinya berasal dari berbagai penjuru tanah air.<sup>183</sup>

Ketika rombongan dagang VOC dan kemudian pemerintah kolonial Hindia Belanda menguasai wilayah nusantara sejak tahun 1671, dalam jangka waktu yang cukup lama mereka membiarkan saja kegiatan-kegiatan pendidikan termasuk pesantren berjalan apa adanya. Namun tatkala keperluan akan tenaga terampil tingkat rendah mulai meningkat, pemerintahan kolonial juga menyelenggarakan pengajaran melalui sistem persekolahan yang diselenggarakan sangat diskriminatif, terutama bila hal itu menyangkut penduduk pribumi.

Sistem persekolah pemerintah Hindia Belanda untuk rakyat Indonesia pada mulanya terbatas untuk kalangan bangsawan, yakni Sekolah Kelas Satu (*Hollands Inlandsche Scholl/HIS*) dan Sekolah Kelas Dua (*Standard School*). Sekolah-sekolah ini diselenggarakan untuk tujuan mencetak pegawai-pegawai pemerintah, juga pegawai perdagangan dan perusahaan. Dalam politik pendidikan pemerintah Hindia Belanda, pendirian sekolah-sekolah ini merupakan langkah susulan setelah sebelumnya pemerintah hanya menyediakan pendidikan bagi kalangan Belanda sendiri.<sup>184</sup>

Karena berbagai alasan akhirnya pemerintah Hindia Belanda mengembangkan sistem persekolahan untuk rakyat luas dengan biaya murah. Mulai saat ini rakyat yang pada awalnya hanya memperoleh pendidikan dari lembaga-lembaga pendidikan tradisional termasuk dari pesantren, akhirnya memperoleh kesempatan untuk mendapatkan pendidikan yang dibuat oleh pemerintah Hindia Belanda ini. Dengan munculnya gerakan ini dan respons dari masyarakat yang cukup bagus, maka dirasakan oleh lembaga-lembaga pendidikan tradisional adanya “saingan” dalam pendidikan<sup>185</sup>.

Perkembangan sekolah yang didirikan oleh pemerintah Belanda yang begitu gencar dan diterima oleh rakyat Indonesia telah menggugah para tokoh Islam untuk menanggapi fenomena ini. Meskipun pemerintah Hindia Belanda memberikan kesempatan yang luas kepada warga pribumi untuk memperoleh pendidikan, namun masih nampak kebijakan yang bersifat diskriminatif. Bagaimanapun kebijakan ini tidak akan membuat cerdas bangsa Indonesia, karena kesempatan pendidikan yang diberikan oleh penjajah hanya sampai pada pendidikan dasar. Hal ini tentu sangat bertolak belakang dengan prinsip-

---

<sup>183</sup> Maksum, *Madrasah: Sejarah dan Perkembangannya ...*, hal. 93.

<sup>184</sup> Maksum, *Madrasah: Sejarah dan Perkembangannya ...*, hal. 98.

<sup>185</sup> Ahmad Zain Sarnoto, “Dinamika Pendidikan Dalam Perspektif Politik Pendidikan,” *Educare* 2, no. 1 (2012): 62–73, [https://www.researchgate.net/publication/339768605\\_Dinamika\\_Pendidikan\\_Nasional\\_Dalam\\_Perspektif\\_Politik\\_Pendidikan](https://www.researchgate.net/publication/339768605_Dinamika_Pendidikan_Nasional_Dalam_Perspektif_Politik_Pendidikan). Hal. 63

prinsip Islam yang diyakini oleh mayoritas penduduk Indonesia yaitu kesempatan memperoleh hak yang sama dan kesetaraan. Kesempatan ini juga harus menjadi momen bagi tokoh Islam saat itu untuk memberikan yang lebih baik dalam pendidikan Islam baik dari sisi metode, kurikulum, materi, struktur kelembagaan, manajerial dan sebagainya agar pendidikan Islam dapat diterima oleh masyarakat dan mampu bersaing dengan sekolah yang didirikan oleh pemerintah Hindia Belanda.

Bersamaan dengan hal itu, pemerintah Belanda tidak begitu respons dengan perkembangan pendidikan Islam, mereka menganggap percuma merespons dan memberikan kebijakan tertentu terhadap pendidikan Islam karena pendidikan Islam di anggap pendidikan moral keagamaan yang memberikan motivasi spiritual dan mungkin bisa membangkitkan semangat perjuangan untuk melawan penjajahan.

Dipicu oleh semangat Pan Islamisme dan gerakan pembaharuan Islam di Timur Tengah dan Mesir yang imbasnya merambah ke tanah air melalui pelajar-pelajar yang kembali setelah menyelesaikan studinya, baik dari Mesir maupun yang telah bermukim di Makkah dan Madinah dengan tujuan belajar agama selama dua, empat sampai enam tahun. Mereka membangkitkan gerakan pembaruan di bidang pendidikan Islam. Di Sumatera muncul antara lain Madrasah Adabiyah yang didirikan di Padang oleh Sayikah Abdullah Ahmad pada tahun 1908. Pada tahun 1915 m madrasah ini berubah menjadi HIS Adabiyah. Sementara itu pada tahun 1910 Syaikh M. Taib Umar juga mendirikan Madrasah Shcoel di Batusangkar, sedangkan H. Mahmud Yunus pada tahun 1918 M mendirikan Diniyah Schoel sebagai lanjutan pada Madrasah Schoel.<sup>186</sup>

Di Aceh didirikan madrasah yang pertama pada tahun 1930 M bernama Saadah Adabiyah oleh Tengku Daud Beureuh. Madrasah Al-Muslim oleh Tengku Abdul Rahman Munasah Mencap, Madrasah Sarul Huda dan banyak madrasah lainnya. Hal serupa terjadi juga di Sumatera Timur, Tapanuli, Sumatera Selatan, Kalimantan, Sulawesi, Jawa dan lain-lain.

Organisasi Islam yang bergerak dalam bidang pendidikan banyak mendirikan madrasah dan juga sekolah umum dengan nama, jenis dan tingkatan yang bermacam-macam diantaranya:<sup>187</sup>

- 1) Muhammadiyah (1912 M) mendirikan Madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah, Muallimin/Mu'allimat, Muballighin/Muballighat dan Madrasah Diniyah
- 2) Al-Irsyad (1913 M), mendirikan Madrasah Awaliyah, Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tajhiziyah, Muallimin dan Tahassis.
- 3) Matlaul Anwar di Menes Banten mendirikan Madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah, Aliyah dan Diniyah.

---

<sup>186</sup> Muhammad Yunus, *Sejarah Pendidikan*, ..., hal. 104.

<sup>187</sup> Muhammad Yunus, *Sejarah Pendidikan*, ..., hal. 107.

- 4) Pesatuan Tarbiyah Islamiyah (Perti) (1928 M) mendirikan madrasah dengan berbagai nama, diantaranya Madrasah Tarbiyah Islamiyah, Madrasah Awaliyah, Tsanawiyah, Kuliyyah Syariah.
- 5) Nahdhatul Ulama (1926 M) mendirikan Madrasah Awaliyah, Madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah, Muallimin Wustha dan Muallimin Ulya.

Pada masa kesultanan, madrasah memperoleh dukungan dan bantuan, bahkan ada yang didirikan atas nama sultan sehingga madrasah dapat tumbuh dan berkembang dengan mutu lulusan dan kualitas penyelenggaraan yang baik. Namun di masa kolonial, sesuai dengan tugas kolonialisme, madrasah dikategorikan sebagai sekolah liar, bahkan pemerintah kolonial telah mengeluarkan peraturan-peraturan yang membatasi bahkan mematikan sekolah partikelir termasuk madrasah.

Kebijakan pemerintah Hindia Belanda sendiri terhadap pendidikan Islam pada dasarnya bersifat menekan karena kekhawatiran akan timbulnya militansi kaum muslimin terpelajar. Pada tahun 1882 pemerintah Belanda membentuk suatu badan khusus yang bertugas mengawasi kehidupan beragama dan pendidikan Islam yang disebut Priesterraden. Atas nasihat badan inilah maka pada tahun 1905 pemerintah Hindia Belanda dalam mengawasi pendidikan Islam mengeluarkan kebijakan yang disebut dengan Ordonansi Guru. Kebijakan ini mewajibkan guru-guru agama untuk memiliki surat izin dari pemerintah. Latar belakang Ordonansi Guru ini sepenuhnya bersifat politis untuk menekan sedemikian rupa sehingga pendidikan agama tidak menjadi faktor pemicu perlawanan rakyat terhadap penjajah.<sup>188</sup>

Dalam perkembangannya, Ordonansi Guru sendiri mengalami perubahan dari keharusan guru agama mendapatkan surat izin menjadi keharusan guru agama itu cukup melapor dan memberitahu saja. Selain Ordonansi Guru, pemerintah Hindia Belanda juga pada tahun 1932 mengeluarkan peraturan yang dapat memberantas dan menutup sekolah yang tidak ada izinnnya, atau memberikan pelajaran yang tidak disukai oleh pemerintah Hindia Belanda, kebijakan ini disebut Ordonansi Sekolah Liar (*Wilde School Ordonanite*). Ketentuan ini mengatur bahwa penyelenggaraan pendidikan harus terlebih dahulu mendapatkan izin dari pemerintah. Laporan-laporan mengenai kurikulum dan keadaan sekolah harus diberikan secara berkala. Ke tidak lengkapan laporan sering dijadikan alasan untuk menutup kegiatan pendidikan di kalangan masyarakat tertentu.<sup>189</sup>

Kebijakan yang kurang menguntungkan terhadap pendidikan Islam masih berlanjut pada masa penjajahan Jepang, meskipun terdapat beberapa modifikasi. Walaupun diakui lebih memberikan kebebasan dari pada penjajah

---

<sup>188</sup> Maksum, *Madrasah: Sejarah dan Perkembangannya ...*, hal. 99.

<sup>189</sup> Muhammad Yunus, *Sejarah Pendidikan ...*, hal. 109.

Belanda, tetapi kebijakan dasar pemerintah penjajah Jepang berorientasi pada penguatan kekuasaannya di Indonesia.

Untuk memperoleh dukungan dari umat Islam, pemerintah Jepang mengeluarkan kebijakan yang menawarkan bantuan dana bagi sekolah dan madrasah. Berbeda dengan kolonial Belanda, pemerintah Jepang membiarkan dibukanya kembali madrasah-madrasah yang pernah ditutup pada masa pemerintahan sebelumnya. Namun demikian, pemerintah Jepang tetap mewaspadai bahwa madrasah-madrasah itu memiliki potensi perlawanan yang membahayakan bagi pendudukan Jepang di Indonesia.

#### **b. Madrasah pada Masa Awal Kemerdekaan**

Ditengah-tengah berkobarnya revolusi fisik, pemerintah RI tetap membina pendidikan agama pada khususnya. Pembinaan pendidikan agama itu secara formal institusional dipercayakan kepada Departemen Agama dan Departemen P&K (Depdikbud). Oleh karena itu maka dikeluarkanlah peraturan-peraturan bersama antara kedua departemen tersebut untuk mengelola pendidikan agama di sekolah-sekolah umum (negeri dan swasta). Adapun pembinaan pendidikan agama di sekolah agama ditangani oleh Departemen Pendidikan Agama sendiri.

Pendidikan agama Islam untuk sekolah umum mulai diatur secara resmi oleh pemerintah pada bulan Desember 1946. Sebelum itu pendidikan agama sebagai pengganti pendidikan budi pekerti yang sudah ada sejak zaman Jepang, berjalan sendiri-sendiri di masing-masing daerah.

Perkembangan madrasah pada masa awal kemerdekaan sangat terkait dengan peran Departemen Agama yang mulai resmi berdiri sejak 3 Januari 1946. Lembaga inilah yang secara intensif memperjuangkan politik pendidikan Islam di Indonesia. Orientasi usaha Departemen Agama dalam bidang pendidikan Islam bertumpu pada aspirasi umat Islam agar pendidikan agama diajarkan di sekolah-sekolah, di samping pada pengembangan madrasah itu sendiri. Secara lebih spesifik, usaha ini ditangani oleh satu bagian khusus yang mengurus masalah pendidikan agama. dalam salah satu dokumen disebutkan bahwa tugas bagian pendidikan di lingkungan Departemen Agama itu meliputi (1) Memberi pengajaran agama di sekolah negeri dan partikular (2) memberi pengetahuan umum di madrasah, dan (3) mengadakan pendidikan guru agama (PGA) dan pendidikan hakim Islam negeri (PHIN).<sup>190</sup>

Dengan tugas-tugas seperti di atas, Departemen Agama dapat dikatakan sebagai representasi umat Islam dalam memperjuangkan penyelenggaraan pendidikan Islam secara lebih meluas di Indonesia. Dalam kaitannya dengan perkembangan madrasah, Departemen tersebut menjadi andalan yang secara politis dapat mengangkat posisi madrasah sehingga

---

<sup>190</sup> Maksum, *Madrasah: Sejarah dan Perkembangannya ...*, hal. 102.

memperoleh perhatian yang serius di kalangan pemimpin yang mengambil kebijakan. Di samping melanjutkan usaha-usaha yang dirintis oleh sejumlah tokoh seperti KH. Ahmad Dahlan, KH. Hasyim Asyari, KH. Ilyas, Mahmud Yunus dll. Departemen Agama secara lebih tajam mengembangkan program-program perluasan dan peningkatan mutu pendidikan.

Perkembangan madrasah yang paling spektakuler pada masa orde lama adalah dengan didirikannya Pendidikan Guru Agama (PGA) dan Pendidikan Hakim Islam negeri (PHIN). Hal ini dianggap spektakuler karena berdirinya kedua lembaga pendidikan Islam ini sebagai momentum penting perkembangan madrasah karena: Pertama, Pendidikan ini akan mencetak tenaga-tenaga profesional dalam pengembangan agama Islam, kedua, Pendidikan Guru Agama akan mencetak calon-calon guru agama yang fokus pada pendidikan agama Islam. Khusus mengenai PGA, akarnya memang sudah dimulai sejak masa sebelum kemerdekaan khususnya di wilayah Minangkabau, tetapi dengan pendirian PGA oleh Departemen Agama, kelanjutan madrasah di Indonesia mendapat jaminan yang lebih strategis. PGA menghasilkan guru-guru agama yang secara praktis akan menjadi motor bagi penyelenggaraan dan pengelolaan pendidikan madrasah. Ketersediaan guru yang disuplai oleh lembaga tersebut semacam menjamin perkembangan madrasah di Indonesia.

Dari catatan Mahmud Yunus yang dikutip oleh Ainurrofik diperoleh data bahwa “sejarah perkembangan PGA pada masa itu bermula dari program Departemen Agama yang ditangani oleh Abdullah Sigit sebagai penanggungjawab bagian pendidikan”. Pada tahun 1950 bagian ini membuka dua lembaga pendidikan yang dikatakan sebagai madrasah profesional keguruan, yaitu : Sekolah Guru Agama Islam (SGAI). Sekolah ini terdiri dari dua jenjang yaitu jenjang jangka panjang yang selama lima tahun yang diperuntukkan bagi siswa lulusan SR/MI dan jenjang jangka pendek yang hanya ditempuh selama dua tahun yang diperuntukkan bagi lulusan SMP/Madrasah Tsanawiyah. Pada perkembangan selanjutnya SGAI berubah menjadi Pendidikan Guru Agama (PGA) dan SGHI berubah menjadi Sekolah Hakim Guru Agama (SHGA).<sup>191</sup>

Pendidikan berbasis masyarakat menurut Umberto Sihombing merupakan pendidikan yang dirancang, dilaksanakan, dinilai, dan dikembangkan oleh masyarakat yang mengarah pada usaha menjawab tantangan dan peluang yang ada di lingkungan masyarakat tertentu dengan berorientasi pada masa depan. Dengan kata lain, pendidikan berbasis masyarakat adalah konsep pendidikan “dari masyarakat, oleh masyarakat, dan untuk masyarakat”.<sup>192</sup> Dengan ini Sihombing menegaskan bahwa yang

---

<sup>191</sup> Muhammad Yunus, *Sejarah Pendidikan...*, hal. 108.

<sup>192</sup> Umberto Sihombing, “Konsep dan Pengembangan Pendidikan Berbasis Masyarakat”, dalam Fasli Jalal dan Dedi Supriadi (eds.), *Reformasi Pendidikan dalam x Konteks Otonomi Daerah* (Cet. I; Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2001), hal. 186.



menjadi acuan dalam memahami pendidikan berbasis masyarakat adalah pendidikan luar sekolah, karena pendidikan luar sekolah itu bertumpu pada masyarakat, bukan pada pemerintah. Ia dapat mengambil bentuk Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) yang tumbuh subur dan masyarakat berlomba-lomba untuk mendirikannya. Di seluruh Indonesia hingga tahun 2000-an terdapat sekitar 760 PKBM.<sup>193</sup>

Hal senada juga diungkapkan oleh Supriadi yang mengkaji fenomena TKA/TPA yang muncul di Indonesia semenjak 1980-an. Ia menyebutkan bahwa pendidikan berbasis masyarakat merupakan proses pendidikan yang lahir dari kebutuhan masyarakat. Oleh karenanya ia tak perlu dikekang oleh aturan-aturan formal dari pemerintah. Dari sini, fenomena TKA/TPA kiranya dapat dijadikan model alternasi bagi pengembangan pendidikan berbasis masyarakat, terutama dilihat dari segi keterlepasannya dari birokrasi pemerintah. Ia senantiasa terwujud sebagai bukti dari akomodasi kehendak masyarakat untuk membelajarkan anak-anaknya.<sup>194</sup>

Akan tetapi, masalah pendidikan berbasis masyarakat sesungguhnya bukan hanya dapat dilaksanakan melalui jalur pendidikan nonformal, sebagaimana diungkapkan Sihombing dan Supriadi di atas. UU No. 20 Tahun 2003 pasal 13 ayat (1) menyebutkan bahwa “jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informasi yang dapat saling melengkapi dan memperkaya”. Oleh karena itu, pendidikan berbasis masyarakat dapat juga mengambil jalur formal, nonformal dan informasi. Dalam kaitan ini, Galbraith menyebutkan, “the concepts of community-based education and lifelong learning, when merged, utilizes formal, nonformal, and informal education processes”.<sup>195</sup> Masih menurut Gibraith, pendidikan berbasis masyarakat dengan proses formal biasanya merupakan pendidikan yang diselenggarakan oleh organisasi birokrasi formal semisal sekolah atau universitas. Pendidikan berbasis masyarakat dengan proses nonformal dapat mengambil bentuk pendidikan di luar kerangka sistem formal yang menyediakan jenis pelajaran terpilih, seperti di perpustakaan atau museum. Adapun pendidikan yang diperoleh individu melalui interaksinya dengan orang lain di tempat kerja, dengan keluarga, atau dengan teman.<sup>196</sup>

---

<sup>193</sup> Umberto Sihombing, “Konsep dan Pengembangan Pendidikan Berbasis Masyarakat”, dalam Fasli Jalal dan Dedi Supriadi (eds.), *Reformasi Pendidikan dalam Konteks Otonomi Daerah* (Cet. I; Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2001), hal. 188-190.

<sup>194</sup> Dedi Supriadi, “Antara Taman Kanak-Kanak dan Sekolah Dasar: di Balik Kebijakan Ada Konstruksi Berpikir”, *Analisis CSIS*, Tahun XXIX/2000, No. 3, hal. 365-368.

<sup>195</sup> Michael W. Galbraith, “Community-Based Organizations ...”, hal. 78.

<sup>196</sup> Michael W. Galbraith, “Community-Based Organizations ...”, hal. 93.



## **BAB IV**

### **PENDIDIKAN BERBASIS MASYARAKAT DALAM AL-QUR'AN**

Berdasarkan pembahasan konsep pendidikan berbasis masyarakat dari berbagai perspektif menunjukkan bahwa pendidikan berbasis masyarakat merupakan pendidikan dari masyarakat untuk masyarakat berbasis psikologi perkembangan dan berbasis sosial masyarakat dengan 3 pola dilihat dari tingkat partisipasi masyarakat: pertama, PBM yang berbentuk diselenggarakan oleh pemerintah atau masyarakat swasta yang melibatkan masyarakat. Kedua, PBM yang diselenggarakan oleh masyarakat secara mandiri. Ketiga, PBM swasta yang merupakan model solutif dari pendidikan pemerintah yang berlangsung.

Pendidikan berbasis masyarakat menurut UU Sisdiknas No. 20/2003 pasal 55 ayat 1-4 diselenggarakan oleh masyarakat dengan jalur pendidikan formal dan non formal. Pada bab ini akan membahas pandangan Al-Qur'an tentang pendidikan berbasis masyarakat.

Berdasarkan hal tersebut di atas perlu menentukan kata kunci. Kata kunci dari pendidikan berbasis masyarakat berdasarkan pengertian di atas yaitu masyarakat dan pendidikan yang dilakukan oleh masyarakat.

## A. Masyarakat Menurut Al-Qur'an

Pembahasan tentang isyarat Al-Qur'an terhadap masyarakat yang mengampuh pendidikan di tengah masyarakat akan menganalisis kata – kata *مجتمع* dan *طائفة*<sup>1</sup>, *قبائل*, *شعوب*, *امة*, *قوم*.

### 1. Lafazh Masyarakat dalam Al-Qur'an

Ada beberapa kata yang digunakan Al-Qur'an untuk menunjukkan kepada masyarakat atau kumpulan manusia, antara lain *قبائل*, *شعوب*<sup>2</sup>, *طائفة*<sup>2</sup>, *مجتمع* dan *امة*. Untuk lebih jelas perhatikan tabel-tabel<sup>3</sup> berikut:

#### a. قوم = Kaum

Kata *قوم*, yang berarti kaum (masyarakat) disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak 126 kali, yaitu:

No	Surat	Ayat	Arti
1	البقرة	53	Orang-orang yang telah menganiaya diri sendiri
2	ال عمران	117	Orang-orang yang telah menganiaya diri sendiri
3	النساء	90	Orang-orang yang telah mengadakan perjanjian
4	النساء	92	Orang-orang yang saling bermusuhan
5	المائدة	2	Kaum yang menghalang-halangi orang beribadah dan mendorong berbuat aniaya
6	المائدة	8	Seruan agar berlaku adil terhadap suatu kaum
7	المائدة	11	Orang-orang yang bermaksud jahat
8	المائدة	20	Seruan agar mensyukuri nikmat

<sup>1</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an ...*, hal. 241

<sup>2</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an ...*, hal. 241

<sup>3</sup> Tabel-tabel ini disimpulkan dari *Holy Qur'an*, (dalam CD-ROM, *Holy Qur'an*, dengan terjemah dan komentar dalam Bahasa Inggris oleh A. Yusuf Ali, dan terjemahan dalam Bahasa Indonesia oleh Departemen Agama Republik Indonesia, disertai tafsir-tafsir Jalalayn, Ibn Katsir dan al-Qurthubi), Versi 6.50, Kairo, Sakhr, 1993-1997.

9	المائدة	21	Seruan kepada kaum Musa agar masuk ke Palestin
10	المائدة	58	Orang-orang yang tidak mempergunakan akal
11	المائدة	77	Orang-orang yang menuruti hawa nafsu (sesat)
12	المائدة	102	Segolongan manusia yang bertanya
13	الانعام	78	Orang-orang yang menyekutukan Allah
14	الانعام	133	Sekelompok orang secara umum
15	الانعام	135	Seruan untuk berbuat sepenuh kemampuan
16	الاعراف	59	Seruan untuk menyembah Allah
17	الاعراف	61	Jawaban Nabi Nuh atas pertanyaan kaumnya
18	الاعراف	65	Seruan untuk menyembah Allah
19	الاعراف	67	Pernyataan Hud, bahwa ia Rasulullah
20	الاعراف	69	Kaum Nuh yang sudah lenyap ditelan banjir
21	الاعراف	73	Seruan untuk menyembah Allah dan melarang menyekutukannya
22	الاعراف	79	Kaum yang tidak mau menerima nasehat
23	الاعراف	81	Orang-orang yang melampaui batas
24	الاعراف	85	Seruan menyembah Allah, menyempurnakan takaran, melarang syirik dan berbuat kerusakan
25	الاعراف	93	Kaum yang tidak mau memberi nasehat (kafir)
26	الاعراف	109	Pemuka-pemuka Fir'aun yang menentang Musa

27	الاعراف	127	Pemuka-pemuka Fir'aun yang sesat
28	الاعراف	138	Kaum yang tetap menyembah berhala
29	الاعراف	148	Kaum Musa yang membuat berhala dari emas
30	الاعراف	159	Di antara kaum Musa terdapat umat yang memberi petunjuk dengan benar dan menjalankan keadilan
31	الانفال	53	Kaum itu sendiri yang dapat merubah nasibnya
32	الانفال	58	Orang-orang yang berkhianat kepada Allah
33	الانفال	65	Orang kafir tersebut merupakan kaum yang tidak mengerti
34	الانفال	72	Kaum yang telah mengadakan perjanjian
35	التوبة	6	Kaum yang tidak mengetahui
36	التوبة	14	Orang-orang yang beriman (di antara musuh-musuh Nabi setelah diperangi)
37	التوبة	56	Orang-orang munafik
38	التوبة	70	Kaum Nuh, 'Ad, Tsamud dan Madyan
39	التوبة	127	Kaum yang tidak mengerti
40	يونس	71	Kaum yang ingkar dengan dakwah Nuh
41	يونس	84	Kaum Musa yang diserukan untuk bertawakkal
42	يونس	98	Kaum Yunus yang hampir kena azab lalu bertobat
43	يونس	101	Orang-orang yang tidak beriman

44	هود	28	Kaum Nuh yang diserukan untuk beriman
45	هود	29	Kaum yang tidak mengetahui
46	هود	30	Kaum Nuh
47	هود	50	Kaum 'Ad yang diserukan untuk menyembah Allah
48	هود	51	Kaum 'Ad
49	هود	52	Kaum 'Ad yang diserukan untuk bertobat
50	هود	60	Kebinasaan kaum 'Ad
51	هود	61	Seruan agar menyembah Allah
52	هود	63	Kaum Shaleh
53	هود	64	Unta betina diutus kepada kaum Shaleh
54	هود	70	Kaum Luth
55	هود	74	Dialog Ibrahim dengan malaikat tentang kaum Luth
56	هود	78	Kaum Luth yang melakukan perbuatan keji
57	هود	84	Seruan kepada kaum Syu'aib agar menyembah Allah dan menyempurnakan takaran dan timbangan
58	هود	85	Seruan untuk mencukupkan takaran dan timbangan serta larangan melakukan kerusakan di bumi
59	هود	88	Kaum Nuh, Shaleh, Hud, dan Luth
60	هود	89	Agar menghindarkan pertentang kepada Nabi Syu'aib
61	هود	92	Seruan agar menyembah Allah

62	هود	93	Agar berbuat baik sesuai dengan kemampuan dan menghindarkan azab
63	يوسف	27	Orang-orang yang beriman
64	الرعد	7	Tiap kaum ada orang yang memberi petunjuk
65	ابراهيم	9	Kaum Nuh, 'Ad, dan Tsamud
66	الحجر	15	Orang-orang yang kena sihir
67	الحجر	58	Kaum yang berdosa
68	الحجر	62	Orang-orang yang tidak di kapal
69	الكهف	90	Umat yang tidak dapat perlindungan
70	طه	81	Kaum yang dimurkai
71	طه	90	Agar mengikuti ajaran Nabi Harun
72	الانبياء	73	Kaum yang jahat lagi fasik
73	الانبياء	77	Orang yang telah mendustakan ayat-ayat Allah
74	الحج	42	Kaum Nuh, 'Ad, dan Tsamud
75	الحج	22	Seruan agar menyembah Allah
76	الحج	4	Kaum yang membantu dusta dan kezaliman
77	الحج	11	Kaum Fir'aun
78	الحج	105	Kaum (Nuh) yang mendustakan para Rasul
79	الحج	160	Kaum (Luth) yang mendustakan para Rasul
80	الحج	166	Orang-orang yang melampaui batas
81	الحج	43	Orang-orang yang kafir
82	الحج	46	Orang yang lebih menyukai keburukan
83	الحج	47	Orang-orang yang diuji



84	الحج	55	Kaum yang tidak mengetahui akibat dari perbuatan
85	الحج	60	Orang-orang yang menyimpang
86	الحج	76	Orang-orang kafir
87	الحج	36	Agar menyembah Allah dan jangan berbuat kerusakan
88	الحج	19	Kaum yang melampaui batas
89	الحج	20	Agar mengikuti para Rasul
90	الحج	12	Kaum Nuh, 'Ad, dan Fir'aun yang mempunyai tentara yang banyak
91	الحج	29	Seruan agar bekerja sesuai dengan keadaan suatu kaum
92	الحج	5	Kaum Nuh dan golongan yang mendustakan Rasul
93	الحج	29	Kaum Musa
94	الحج	30	Kaum Musa
95	الحج	31	Kaum Nuh, 'Ad, Tsamud, dan orang yang datang sdd
96	الحج	32	Kaum (secara umum)
97	الحج	38	“
98	الحج	39	“
99	الحج	41	Orang-orang yang menyeru ke neraka
100	الحج	51	Kaum Fir'aun
101	الحج	58	Kaum yang suka bertengkar
102	الحج	88	Orang-orang yang tidak beriman
103	الحج	17	Kaum Fir'aun
104	الحج	22	Kaum yang berdosa
105	الحج	27	Kaum Tabba (orang-orang yang berdosa)
106	الحج	17	Kaum yang mempunyai kekuatan besar

107	الحج	11	Larangan (kepada kaum) saling mengolok
108	الحج	12	Kaum Nuh
109	الحج	25	Orang-orang yang tidak dikenal
110	الحج	33	Kaum (Luth) yang berdosa
111	الحج	93	Orang-orang yang melampaui batas
112	الحج	32	Kaum yang melampaui batas
113	الحج	9	Kaum Nuh
114	الحج	22	Kaum (Luth) yang berdusta
115	الحج	12	Kaum yang tidak mengerti
116	الحج	14	“
117	الحج	5	Orang yang fasik
118	الحج	2	Kaum Nuh

Dalam bentuk *اضافة* antara lain *قومي*, disebutkan lima kali, misalnya dalam Surat الاعراف ayat 27. *قومها*, sebanyak satu kali, yaitu di dalam Surat مريم ayat 27. *قوما*, sebanyak 40 kali. *قومك*, sebanyak 9 kali. *قومنا*, sebanyak 4 kali, antara lain Surat الكهفي, ayat 15. *قومه*, sebanyak 36 kali, antara lain Surat العنكبوت, ayat 29. *قومهم*, sebanyak 7 kali, antara lain Surat الاحقاف, ayat 29. Jadi kata *قوم*, dalam bentuk *مفرد* dan *مركب*, semuanya berjumlah 228.

b. *امة* = Umat

Kata *امة*, berasal dari bahasa Hebrew dari akar kata *alif* dan *mim*, berarti cinta kasih. Ibu, bahasa Arabnya *ummun* karena pemilik cinta kasih yang tulus. Dari akar kata yang sama membentuk: *amam* (di depan), *imam* (imam shalat/pemimpin), *ma'mum* (makmum/rakyat yang dipimpin), *imamah* (konsep yang mengatur antara pemimpin dan rakyat). Dan *ummah* ialah komunitas yang diikat oleh suatu aturan dan tali cinta kasih sebagai sesama hamba Tuhan dengan pemimpin yang disegani, rakyat yang santun tapi kritis, tetapi pemimpin itu tidak otoriter karena rakyat—laki-laki atau perempuan—diberi kewenangan untuk menegur. *Ummah* lebih dari sekadar *sya'bun*, *qabilah*, *qaum*, atau *hizbun*. Yang paling menonjol dari *ummah* ialah ikatan spiritual keagamaan sebagai sesama hamba Tuhan dan umat Nabi Muhammad SAW. *Ummah* melintasi batas-batas geografis, menembus lapis budaya, dan

menerobos sekat-sekat politik dan ideologi. Ummah bentuk final dari segala bentuk komunitas.<sup>4</sup>

Kata *أمة*, yang berarti umat (masyarakat) disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak 49 kali yaitu:

No	Surat	Ayat	Arti
1	البقرة	128	Umat yang tunduk dan patuh kepada Allah
2	البقرة	134	Umat yang telah lalu
3	البقرة	141	“
4	البقرة	143	Umat Islam, umat yang adil, umat modern
5	البقرة	213	Manusia adalah umat yang satu
6	ال عمران	104	Umat yang menyerukan amar ma'ruf dan nahi munkar
7	ال عمران	110	Umat yang terbaik
8	ال عمران	113	Golongan yang berlaku lurus
9	النساء	41	Umat sebagai saksi
10	المائدة	48	Tiap-tiap umat, satu umat
11	المائدة	66	Golongan pertengahan
12	الانعام	108	Umat secara umum
13	الاعراف	34	Tiap-tiap umat mempunyai batas waktu
14	الاعراف	38	Golongan Jin dan Manusia
15	الاعراف	159	Umat yang memberi petunjuk (bag dr kaum)
16	الاعراف	164	Suatu umat
17	يونس	181	Umat yang memberi dengan hak dan menjalankan keadilan
18	يونس	19	Suatu umat
19	يونس	47	Tiap-tiap umat ada Rasul
20	هود	49	Tiap-tiap umat mempunyai ajal
21	هود	8	Imat secara umum

<sup>4</sup>Nasaruddin Umar, *Ummah*, ( Raepublika. Co.id, 2022), hal. 1.

22	يوسف	108	Menjadikan manusia umat yang satu
23	الرعد	45	Orang yang pandai, umat untuk arti waktu
24	الحجر	30	Umat secara umum
25	النحل	5	Tiada umat yang datang mendahului ajalnya
26	النحل	36	Umat
27	النحل	84	Tiap-tiap umat
28	النحل	89	“
29	النحل	92	Golongan
30	النحل	93	Satu umat saja
31	الانبياء	120	Imam
32	الحج	92	Agama
33	الحج	34	Umat
34	المؤمنون	67	“
35	المؤمنون	43	Umat yang tidak dapat mendahului ajalnya
36	المؤمنون	44	Umat
37	النمل	52	Agama yang satu (agama tauhid)
38	القصص	83	Umat
39	القصص	22	Sekelompok orang
40	فطر	75	Umat secara umum
41	غافر	24	“
42	الشورى	5	“
43	الزخرف	8	Satu umat
44	الزخرف	22	Agama, jalan, gaya hidup
45	الزخرف	23	“
46	الجاثية	23	Umat yang satu dalam kekafiran
47	الجاثية	28	Umat

Dalam bentuk إضافة dengan ضمير, disebutkan sebanyak dua kali yaitu:

امّتكم = Umatmu

No	Surat	Ayat	Arti
1	الانبياء	92	Agama tauhid, agama satu
2	المؤمنون	52	Agama Tauhid

Dalam bentuk jamak, ada 10 kali yaitu:

No	Surat	Ayat	Arti
1	الانعام	38	Binatang-binatang, burung-burung
2	الانعام	42	Umat-umat terdahulu
3	الاعراف	18	Umat-umat jin
4	هود	48	Umat-umat Mukmin
5	الرعد	30	Umat-umat yang lalu
6	النحل	62	“
7	العنكبوت	1	“
8	الفلسفت	25	Umat dari kalangan Jin dan Manusia
9	الاعرف	160	Suku
10	الانعام	168	Golongan-golongan yang shaleh dan tidak shaleh

## 2. Makna Etimologi

*Pertama*, وقوم: قيل هو اسم للجمع, menurut Ibnu Manzhur قوم berarti: وقوم. <sup>5</sup> Kemudian kata قوم dan قومية sering dipahami dengan arti bangsa dan kebangsaan. Kebangsaan Arab dinyatakan oleh orang-orang Arab dewasa ini dengan istilah القومية العربية.<sup>6</sup>

*Kedua*, امة. Kata ini terambil dari kata اَمَّ يَوْمٌ yang berarti menuju dan meneladani. Menurut Ibnu Manzhu امة berarti: الطَّرِيقُ وَ الدِّينِ. يقال فلان لا امة له اي لا دين له و لا نحلة له.

*Ketiga*, شعب. Kata ini juga diterjemahkan sebagai bangsa, seperti ditemukan dalam terjemahan Al-Qur'an yang disusun oleh departemen agama RI, yaitu ketika menafsirkan Surat al-Hujurat ayat 13.

*Keempat*, قبائل. Kata ini lebih khusus dari . yakni berarti suku-suku, seperti juga ditemukan dalam terjemahan Al-Qur'an yang disusun oleh departemen agama RI, yaitu ketika menafsirkan Surat al-Hujurat ayat 13.

*Kelima*, طائفة. Kata ini bermakna golongan, dan lebih sempit dari قبائل dan مجتمع tetapi lebih luas dari شعب.

*Keenam*, مجتمع. Kata ini merupakan اسم الفاعل dari اجتماع artinya berkumpul.

Dari keenam item di atas, kita mengetahui bahwa masyarakat merupakan kumpulan sekian banyak individu –kecil atau besar– yang terikat dalam satuan, adat, ritus, atau hukum khas, dan hidup bersama.

<sup>5</sup> Ibnu Manzhur, *Lisan al-Arab*, (Beirut: Dar Shadir, 1414 H), jilid 13, hal. 552.

<sup>6</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an ...*, hal. 331

### 3. Makna Nasabi

Pertama, قوم, kata ini memiliki beberapa arti yaitu:

a) Menunjukkan pengikut para nabi-nabi terdahulu, seperti pengikut Nabi Musa; misalnya Surat *al-Baqarah*: 54;

وَأذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ لِقَوْمِهِ إِنَّكُمْ أَنْفُسَكُمْ بِاتِّخَاذِكُمُ الْعِجْلِ

“Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada kaumnya, “Wahai kaumku! Kamu benar-benar telah menzalimi dirimu sendiri dengan menjadikan (patung) anak sapi (sebagai sesembahan), ...”

Pengikut Nabi Nuh; misalnya Surat *al-A'raf*: 59:

لَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِ فَقَالَ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنِّ إِلَهٍ غَيْرُهُ ۗ إِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ

“Sungguh, Kami benar-benar telah mengutus Nuh kepada kaumnya, lalu dia berkata, “Wahai kaumku! Sembahlah Allah! Tidak ada tuhan (sembahan) bagimu selain Dia. Sesungguhnya aku takut kamu akan ditimpa azab pada hari yang dahsyat (kiamat).”

Pengikut Nabi Hud; misalnya Surat *al-A'raf*: 65:

وَالِىٰ عَادٍ أَخَاهُمْ هُودًا قَالَ يُقَوْمِ اَعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنِّ إِلَهٍ غَيْرُهُ ۗ أَفَلَا تَتَّقُونَ

“Dan kepada kaum ‘Ad (Kami utus) Hud, saudara mereka. Dia berkata, “Wahai kaumku! Sembahlah Allah! Tidak ada tuhan (sembahan) bagimu selain Dia. Maka mengapa kamu tidak bertakwa?”

Pengikut Nabi Syuaib; misalnya Surat *al-A'raf*: 93:

فَتَوَلَّىٰ عَنْهُمْ وَقَالَ يٰ قَوْمِ لَقَدْ أَبْلَغْتُكُمْ رِسَالِىَ رَبِّىٰ وَنَصَحْتُ لَكُمْ فَكَيْفَ آسَىٰ عَلَىٰ قَوْمٍ كُفْرِينَ ؕ

“Maka Syuaib meninggalkan mereka seraya berkata, “Wahai kaumku! Sungguh, aku telah menyampaikan amanat Tuhanku kepadamu dan aku telah menasihati kamu. Maka bagaimana aku akan bersedih hati terhadap orang-orang kafir?”

Pengikut Nabi Yunus; misalnya Surat *Yunus*: 98:

فَلَوْلَا كَانَتْ قَرِيَّةٌ أَمِنَتْ فَتَنَعَهَا إِيمَانُهَا إِلَّا قَوْمَ يُونُسَ لَمَّا آمَنُوا كَشَفْنَا عَنْهُمْ غَدَابَ الْخِزْيِ  
 فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَمَتَّعْنَاهُمْ إِلَىٰ حِينٍ

“Maka mengapa tidak ada (penduduk) suatu negeri pun yang beriman, lalu imannya itu bermanfaat kepadanya selain kaum Yunus? Ketika mereka (kaum Yunus itu) beriman, Kami hilangkan dari mereka azab yang menghinakan dalam kehidupan dunia, dan Kami beri kesenangan kepada mereka sampai waktu tertentu.”

Pengikut Nabi Shaleh: misalnya Surat *Hud*: 61:

وَالْيَوْمَآءِ أَهْلُهُمْ صَالِحًا قَالَ يَقَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنِّ إِلَهٍ غَيْرُهُ هُوَ أَنشَأَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ  
 وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَغْفِرُوهُ ثُمَّ تَوْبُوا إِلَيْهِ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ مُّحِيبٌ

“dan kepada kaum samud (Kami utus) saudara mereka, Saleh. Dia berkata, “Wahai kaumku! Sembahlah Allah, tidak ada tuhan bagimu selain Dia. Dia telah menciptakanmu dari bumi (tanah) dan menjadikanmu pemakmurnya, karena itu mohonlah ampunan kepada-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya. Sesungguhnya Tuhanku sangat dekat (rahmat-Nya) dan memperkenankan (doa hamba-Nya).”

Pengikut Nabi Luth: misalnya surat *Hud*: 70, dan lain-lain.

فَلَمَّا رَأَىٰ أَيْدِيَهُمْ لَا تَصِلُ إِلَيْهِ نَكِرَهُمْ وَأَوْجَسَ مِنْهُمْ خِيفَةً قَالُوا لَا تَخَفْ إِنَّا أُرْسِلْنَا إِلَىٰ قَوْمِ  
 لُوطٍ

“Maka ketika dilihatnya tangan mereka tidak menjamahnya, dia (Ibrahim) mencurigai mereka, dan merasa takut kepada mereka. Mereka (malaikat) berkata, “Jangan takut, sesungguhnya kami diutus kepada kaum Lut.”

b) Menunjukkan kondisi masyarakat yang berada dalam kesesatan,

Misalnya menyekutukan Allah, berbuat curang, berbuat kerusakan di muka bumi, misalnya Surat *al-A'raf*: 75:

قَالَ الْمَلَأُ الَّذِينَ اسْتَكْبَرُوا مِن قَوْمِهِ لِلَّذِينَ اسْتَضَعُوا لِمَنْ آمَنَ مِنْهُمْ أَتَعْلَمُونَ أَنَّ صَالِحًا مُّرْسَلٌ  
 مِّن رَّبِّهِ قَالُوا إِنَّا بِمَا أُرْسِلَ بِهِ مُؤْمِنُونَ

“Pemuka-pemuka yang menyombongkan diri berkata kepada orang-orang yang dianggap lemah, yaitu orang-orang yang telah beriman di antara kaumnya, “Tahukah kamu bahwa Saleh adalah seorang rasul dari Tuhannya?” Mereka menjawab, “Sesungguhnya kami percaya kepada apa yang disampaikan.”

Kaum yang saling bermusuhan dan perbuatan jelek lainnya, misalnya Surat *an-Nisa*: 92:

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ أَنْ يَقْتُلَ مُؤْمِنًا إِلَّا خَطَأً وَمَنْ قَتَلَ مُؤْمِنًا خَطَأً فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مُؤْمِنَةٍ وَدِيَةٌ مُسَلَّمَةٌ إِلَىٰ أَهْلِهِ إِلَّا أَنْ يَصَدَّقُوا ۗ فَإِنْ كَانَ مِنْ قَوْمٍ عَدُوٍّ لَكُمْ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مُؤْمِنَةٍ وَإِنْ كَانَ مِنْ قَوْمٍ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُمْ مِيثَاقٌ فَدِيَةٌ مُسَلَّمَةٌ إِلَىٰ أَهْلِهِ وَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مُؤْمِنَةٍ ۗ فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَصِيَامٌ شَهْرَيْنِ مُتَتَابِعَيْنِ تَوْبَةً مِّنَ اللَّهِ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا

“Dan tidak patut bagi seorang yang beriman membunuh seorang yang beriman (yang lain), kecuali karena tersalah (tidak sengaja). Barangsiapa membunuh seorang yang beriman karena tersalah (hendaklah) dia memerdekakan seorang hamba sahaya yang beriman serta (membayar) tebusan yang diserahkan kepada keluarganya (si terbunuh itu), kecuali jika mereka (keluarga si terbunuh) membebaskan pembayaran. Jika dia (si terbunuh) dari kaum yang memusuhi, padahal dia orang beriman, maka (hendaklah si pembunuh) memerdekakan hamba sahaya yang beriman. Dan jika dia (si terbunuh) dari kaum (kafir) yang ada perjanjian (damai) antara mereka dengan kamu, maka (hendaklah si pembunuh) membayar tebusan yang diserahkan kepada keluarganya (si terbunuh) serta memerdekakan hamba sahaya yang beriman. Barangsiapa tidak mendapatkan (hamba sahaya), maka hendaklah dia (si pembunuh) berpuasa dua bulan berturut-turut sebagai tobat kepada Allah. Dan Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana.”

c) Menunjukkan pengikut nabi yang tetap sesat dan menentang dakwah nabi secara terang-terangan, misalnya Surat *al-A'raf*: 138 dan 148:

وَجَاوَزْنَا بِبَنِي إِسْرَائِيلَ الْبَحْرَ فَأَتَوْا عَلَىٰ قَوْمٍ يَعْكُفُونَ عَلَىٰ أَصْنَامٍ لَهُمْ قَالُوا يَا مُوسَىٰ اجْعَلْ لَنَا إِلَهًا كَمَا لَهُمْ آلِهَةٌ ۚ قَالَ إِنَّكُمْ قَوْمٌ تَجْهَلُونَ

“Dan Kami selamatkan Bani Israil menyeberangi laut itu (bagian utara dari Laut Merah). Ketika mereka sampai kepada suatu kaum yang tetap menyembah berhala, mereka (Bani Israil) berkata, “Wahai Musa! Buatlah untuk kami sebuah tuhan (berhala) sebagaimana mereka mempunyai



beberapa tuhan (berhala).” (Musa) menjawab, “Sungguh, kamu orang-orang yang bodoh.”

وَإِتَّخَذَ قَوْمُ مُوسَىٰ مِنْ بَعْدِهِ مِنْ حُلِيِّهِمْ عِجْلًا جَسَدًا لَّهُ خُوَارٌّ أَلَمٌ يَرَوْنَ أَنَّهُ لَا يُكَلِّمُهُمْ وَلَا يَهْدِيهِمْ سَبِيلًا اتَّخَذُوهُ وَكَانُوا ظَالِمِينَ

“Dan kaum Musa, setelah kepergian (Musa ke Gunung Sinai) mereka membuat patung anak sapi yang bertubuh dan dapat melenguh (bersuara) dari perhiasan (emas). Apakah mereka tidak mengetahui bahwa (patung) anak sapi itu tidak dapat berbicara dengan mereka dan tidak dapat (pula) menunjukkan jalan kepada mereka? Mereka menjadikannya (sebagai sembah). Mereka adalah orang-orang yang zalim.”

d) Menunjukkan pengikut nabi yang tetap dalam kesesatan tapi tidak terang-terangan. Seperti Surat *at-Taubah*: 56:

وَيَحْلِفُونَ بِاللَّهِ إِنَّهُمْ لَمِنكُمْ وَمَا هُمْ مِّنكُمْ وَلَكِنَّهُمْ قَوْمٌ يَّفْرُقُونَ

“Dan mereka (orang-orang munafik) bersumpah dengan (nama) Allah, bahwa sesungguhnya mereka termasuk golonganmu; namun mereka bukanlah dari golonganmu, tetapi mereka orang-orang yang sangat takut (kepadamu).”

e) Menunjukkan kaum yang sesat, hampir datang azab lalu bertaubat, yaitu Surat *Yusuf*: 7:

لَقَدْ كَانَ فِي يُوسُفَ وَإِخْوَتِهِ آيَاتٍ لِّلسَّائِلِينَ

“Sungguh, dalam (kisah) Yusuf dan saudara-saudaranya terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang yang bertanya.”

f) Menunjukkan sekelompok minoritas yang memberi petunjuk dengan benar dan melaksanakan keadilan di tengah-tengah kaum yang zalim. Ini hanya terdapat dalam Surat *ar-Rad*:7 dan *al-A'raf*:159:

وَمِنْ قَوْمٍ مُّوسَىٰ أُمَّةً يَّهْدُونَ بِالْحَقِّ وَبِهِ يَعْدِلُونَ

“Dan di antara kaum Musa itu terdapat suatu umat yang memberi petunjuk (kepada manusia) dengan (dasar) kebenaran dan dengan itu (pula) mereka berlaku adil menjalankan keadilan.”

Kedua, امة. Kata ini memiliki arti:

a) Menunjukkan makna kelompok yang menyuruh kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran. Misalnya pada Surat *Ali 'Imran*: 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.”

b) Menunjukkan agama tauhid. Misalnya Surat *al-Mu'minun*: 52:

وَأَنَّ هَذِهِ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَأَنَا رَبُّكُمْ فَاتَّقُونِ

“Dan sungguh, (agama tauhid) inilah agama kamu, agama yang satu dan Aku adalah Tuhanmu, maka bertakwalah kepada-Ku.”

c) Berarti kaum. Terdapat dalam Surat *Hud*: 8:

وَلَئِنْ أَخَّرْنَا عَنْهُمُ الْعَذَابَ إِلَىٰ أُمَّةٍ مَّعْدُودَةٍ لَّيَقُولَنَّ مَا يَجِبُ سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ ۗ وَلَا يَأْتِيهِمْ لَيْسَ مَصْرُوفًا عَنْهُمْ وَحَاقَ بِهِمْ مَا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِءُونَ ۗ

“Dan sungguh, jika Kami tangguhkan azab terhadap mereka sampai waktu yang ditentukan, niscaya mereka akan berkata, “Apakah yang menghalanginya?” Ketahuilah, ketika azab itu datang kepada mereka, tidaklah dapat dielakkan oleh mereka. Mereka dikepung oleh (azab) yang dahulu mereka memperolok-olokkannya.”

d) Memiliki arti waktu. Terdapat pada Surat *Yusuf*: 45:

وَقَالَ الَّذِي نَجَا مِنْهُمَا وَادَّكَرَ بَعْدَ أُمَّةٍ أَنَا أُنَبِّئُكُمْ بِتَأْوِيلِهِ فَأَرْسِلُونِ

“Dan berkatalah orang yang selamat di antara mereka berdua dan teringat (kepada Yusuf) setelah beberapa waktu lamanya, “Aku akan memberitahukan kepadamu tentang (orang yang pandai) menakwilkan mimpi itu, maka utuslah aku (kepadanya).”

e) Menunjukkan gaya dan cara hidup; *az-Zukruf*: 22:

بَلْ قَالُوا إِنَّا وَجَدْنَا آبَاءَنَا عَلَىٰ أُمَّةٍ وَإِنَّا عَلَىٰ آثَرِهِمْ مُّهْتَدُونَ

“Bahkan mereka berkata, “Sesungguhnya kami mendapati nenek moyang kami menganut suatu agama, dan kami mendapat petunjuk untuk mengikuti jejak mereka.”

f) Berarti kelompok jin dan manusia; *al-Ahqaf*: 18 dan *Fushilat*:25:

وَقَيَّضْنَا لَهُمْ قُرَنَاءَ فَزَيَّنُوا لَهُمْ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَحَقَّ عَلَيْهِمُ الْقَوْلُ فِي أَمْرِ قَدْ خَلَتْ  
مِنْ قَبْلِهِمْ مِنَ الْحَيِّ وَالْإِنْسِ إِنَّهُمْ كَانُوا خُسِرِينَ ء

“Dan Kami tetapkan bagi mereka teman-teman (setan) yang memuji-muji apa saja yang ada di hadapan dan di belakang mereka dan tetaplah atas mereka putusan azab bersama umat-umat yang terdahulu sebelum mereka dari (golongan) jin dan manusia. Sungguh, mereka adalah orang-orang yang rugi.”

g) Menunjukkan golongan yang sholeh atau tidak.

h) Menunjukkan orang-orang yang Mukmin; *Hud*: 48:

قِيلَ يُنُوحُ اهْبِطْ بِسَلَامٍ مِنَّا وَبَرَكَاتٍ عَلَيْكَ وَعَلَى أُمَمٍ مِمَّنْ مَعَكَ وَأُمَّ سَنَمَنِّعُهُمْ ثُمَّ يَمَسُّهُمْ مِنَّا  
عَذَابٌ أَلِيمٌ

“Difirmankan, “Wahai Nuh! Turunlah dengan selamat sejahtera dan penuh keberkahan dari Kami, bagimu dan bagi semua umat (mukmin) yang bersamamu. Dan ada umat-umat yang Kami beri kesenangan (dalam kehidupan dunia), kemudian mereka akan ditimpa azab Kami yang pedih.”

i) Menunjukkan kelompok binatang dan burung-burung; *al-An’am*: 38:

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَيْرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا أُمَّمٌ أَمْثَالُكُمْ مَا فَرَقْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ  
شَيْءٍ ثُمَّ إِلَى رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ

“Dan tidak ada seekor binatang pun yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan semuanya merupakan umat-umat (juga) seperti kamu. Tidak ada sesuatu pun yang Kami luputkan di dalam Kitab, kemudian kepada Tuhan mereka dikumpulkan.”

j) Menunjukkan arti umat moderat, yaitu Surat *al-Baqarah*: 143:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا  
وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعُ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ وَإِنْ  
كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرءُوفٌ  
رَحِيمٌ

“Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) ”umat pertengahan” agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan)

manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menjadikan kiblat yang (dahulu) kamu (berkiblat) kepadanya melainkan agar Kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sungguh, (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Dan Allah tidak akan menya-nyikan imanmu. Sungguh, Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang kepada manusia.”

k) Menunjukkan arti imam (pemimpin); Surat *an-Nahl*: 120:

إِنَّ إِبْرَاهِيمَ كَانَ أُمَّةً قَانِتًا لِلَّهِ حَنِيفًا وَلَا يَكُ مِنَ الْمُشْرِكِينَ

“Sungguh, Ibrahim adalah seorang imam (yang dapat dijadikan teladan), patuh kepada Allah dan hanif. Dan dia bukanlah termasuk orang musyrik (yang mempersekutukan Allah),”

l) Menunjukkan Ummat yang mengajak kepada kebaikan dan mencegah kepada kemunkaran; surat *Ali ‘Imran*: 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.

m) Menunjukkan makna umat terbaik; Surat *Ali ‘Imran*: 110:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

“Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman, namun kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik.”

Dari pengertian *nasabi* di atas kita mendapat gambaran secara umum bahwa kata *أُمَّة* lebih umum dari *قوم*, karena kata ini tidak hanya mencakup kelompok manusia saja, tetapi juga kelompok jin, hewan, nilai-nilai, agama, dan manusia itu sendiri, serta menunjukkan kondisi masyarakat terdahulu sampai sekarang, maknanya sebagian besar mencakup masyarakat yang shaleh dan sebagian kecil tidak. Sedangkan *قوم*, hanya diperuntuk kepada kelompok manusia dan pengikut Nabi-nabi terdahulu (sebelum Nabi Muhammad SAW).

Kata *أمة*, mayoritas menunjukkan orang-orang yang taat, beriman, terbaik, dan orang-orang yang shaleh, dan hanya ada dua ayat saja yang berkonotasi jelek. Yaitu Surat *al-A'râf*: 168 dan *al-Zukhrûf*: 33. Sedangkan kata *قوم* mayoritas ayatnya menunjukkan kepada kejelekan, dan hanya terdapat dua ayat yang menunjukkan kepada kebaikan, yaitu Surat *ar-Ra'd*:7, dan Surat *al-A'râf*: 159.

#### 4. Makna Istilah

Menurut Hain Sulaiman Qurah, bahwa masyarakat adalah sekelompok orang yang memiliki tujuan yang satu dan nilai-nilai dan adat, sifat, ciri-ciri yang sama, serta merupakan gambaran kehidupan secara umum dari beberapa fase kehidupan yang membawanya kepada kebaikan.<sup>7</sup> Sedangkan menurut Betts, masyarakat adalah kelompok yang memiliki tanggung jawab terhadap pendidikan generasi muda dan dialah yang membentuk lingkaran yang baik untuk pertumbuhan individu. Untuk itu setiap individu yang ada di setiap masyarakat berkewajiban menjawab seruan pendidikan dengan melaksanakan pendidikan yang baik.<sup>8</sup>

Dari definisi di atas dan penjelasan terdahulu, dapat dikatakan bahwa masyarakat merupakan sekelompok orang yang saling berinteraksi, terikat oleh adat, tujuan, nilai-nilai, ritus, dan memiliki tanggung jawab terhadap pendidikan generasi selanjutnya, dengan tujuan untuk mencapai tujuan hidup bermasyarakat.

Berdasarkan pembahasan tentang masyarakat dalam Al-Qur'an di temukan ayat tentang kelompok masyarakat yang menyeru kepada masyarakat untuk melakukan kebaikan dan mencegah kepada kemunkaran. ini terdapat dalam surat *Ali 'Imran* ayat 104 dan 110. Hal ini diisyaratkan dengan *fi'il yadûna, ya 'murûna, dan yanhauna*.

#### B. Isyarat Al-Qur'an tentang Pendidikan berbasis Masyarakat dengan kata *ummah*

Pendidikan berbasis masyarakat adalah pendidikan dari masyarakat untuk masyarakat. Untuk itu maka pada pembahasan sebelumnya, kata kunci yang digunakan untuk mengetahui isyarat Al-Qur'an tentang pendidikan berbasis masyarakat menggunakan kata kunci masyarakat dalam Al-Qur'an dengan kata *قوم*, *أمة*, *شعوب*, *قبائل*,<sup>9</sup> *طائفة* dan *مجتمع*. Pada pembahasan tersebut di atas, di temukan 2 ayat yang memberikan Isyarat tentang pendidikan

<sup>7</sup> Hain Sulaiman Qurah, *al-Usul al-Taqbawiyah fi Bina'i al-Manahij*, (Kairo, Dar al-Maarif, 1979), hal. 50-51.

<sup>8</sup> Betts dalam Ahmad Fuad al-Ahwaniy, *al-Tarbiyah fi al-Islam*, (Mesir, Dar al-Maarif, t.t.), hal. 164.

<sup>9</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an ...*, hal. 241

berbasis masyarakat dengan kata *ummah*. Ini terdapat dalam surat *Ali 'Imran* ayat 104 dan 110 .

Pertama, Firman Allah Surat *Ali 'Imran* ayat 104;

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

*Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.*

Kedua, Firman Allah Surat *Ali 'Imran* ayat 110.

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَنَهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

*“Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman, namun kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik.”*

Pada Ayat di atas mengisyaratkan tentang pendidikan berbasis masyarakat dengan kata *ummah*. Ada beberapa hal yang diisyaratkan Al-Qur'an tentang pendidikan berbasis masyarakat dengan kata *ummah* , yaitu;

1. Kata *ummah* menunjukkan pada penyelenggara pendidikan berbasis masyarakat adalah masyarakat dan untuk masyarakat. Hal ini diisyaratkan dengan *وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ* dan *كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ* .
2. Ayat yang mengisyaratkan bahwa pendidikan diselenggarakan oleh masyarakat dengan isyarat ayat *كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ* .
3. Isyarat Al-Qur'an tentang pendidikan ini untuk masyarakat diisyaratkan dengan kata *لِلنَّاسِ* .
4. Adapun isyarat Al-Qur'an terhadap proses pendidikan berbasis masyarakat atau aktifitas pendidikannya diisyaratkan dengan kata *yad'ûna*, *ya 'murûna bi al-ma'rûf*, dan *yanhauna 'an al munkar*.

Dengan demikian seruan Allah pada masyarakat dengan menggunakan kalimat *وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ* , merupakan seruan agar ada kelompok umat melakukan kebaikan. <sup>10</sup> Bentuk kebaikan yang diisyaratkan dalam ayat

<sup>10</sup>Jalaluddin Al Mahali dan Jalaluddin As Suyuthi, *Tafsir Jalalain, Tafsir Al-Qur'an al-Azim ...*, J. 1 hal. 372-373, Imamul Jalil al-Hafidz Imadud Din 'Abdu Ismail Ibn Umar

tersebut yaitu pendidikan berbasis masyarakat. Hal ini diisyaratkan dengan kata *yad'ûna, ya'murûna bi al-ma'rûf*, dan *yanhauna 'an al munkar*.

Upaya kelompok masyarakat melaksanakan *amr ma'ruf nahyi munkar* pada ayat di atas dijadikan isyarat adanya pendidikan berbasis masyarakat dalam Al-Qur'an karena *amar ma'rûf* dan *nahyi munkar* dapat dikatakan sebagai salah satu bentuk dari pendidikan, karena; seruan *amar ma'rûf* dan *nahyi munkar* merupakan upaya sadar untuk mendidik masyarakat menuju kepada kehidupan yang lebih baik. Demikian juga, pendidikan merupakan salah satu perbuatan yang dipandang baik oleh akal dan agama (*syara'*) dan cara yang paling efektif agar manusia mau melakukan *al-ma'rûf* (kebaikan) dan tidak melakukan kejahatan (kemungkaran); baik jangka pendek, maupun sepanjang hayatnya.

Pada surat *Ali 'Imran ayat 104 dan 110* terdapat kalimat *yanhauna 'an al munkar*. Menurut Quraisy Shihab kata ini mengisyaratkan bahwa proses mencegah pada kemungkaran tidak bisa hanya dilakukan oleh masyarakat semata, mengingat mencegah kemungkaran penuh resiko dan butuh kekuatan besar untuk melarang masyarakat, untuk itulah dibutuhkan peran pemerintah dalam proses mencegah kemungkaran. Ini isyarat bahwa pendidikan berbasis masyarakat merupakan pendidikan dari masyarakat untuk masyarakat namun pemerintah tetap ikut berperan di dalamnya.<sup>11</sup> Kontektual kedua ayat ini dapat dilihat dalam regulasi penyelenggaraan pendidikan di Indonesia yang diatur dalam UU Sisdiknas No. 20/2003 pasal 55 ayat 1 yang mengatur penyelenggaraan pendidikan berbasis masyarakat dengan jalur formal dan non formal. Jalur formal yaitu pendidikan yang diselenggarakan oleh masyarakat namun mengikuti aturan penuh pemerintah Sementara pendidikan yang dikelola oleh masyarakat dengan jalur non formal adalah pendidikan yang secara mandiri menentukan kurikulum, manajemen dan model kelembagaan serta pendanaan pendidikan namun pemerintah tetap memberikan rambu-rambu dan melakukan pendataan dengan mengeluarkan aturan wajib melakukan perizinan sebagai pendukung control dan pengawasan dari pemerintah terhadap pendidikan berbasis masyarakat.

Kata *ummah* dalam surat *Ali 'Imran ayat 104 dan 110* mengisyaratkan penyelenggara masyarakat dengan *lafadz umum*. Bisa saja bermakna ibu, pemimpin atau masyarakat umum. Dengan keumuman *lafadz ummah* disini tidak membatasi masyarakat yang menyelenggarakan pendidikan, bisa saja masyarakat berupa yayasan, organisasi kemasyarakatan, LSM, majlis ta'lim ataupun masjid bahkan pemerintah. Dengan demikian Al-Qur'an mengisyaratkan bahwa pendidikan berbasis masyarakat dapat mengakomodir 3

---

Ibnu Katsir Ibnu Al Bashri ad Dimasyqi, *Tafsir Ibn Katsir...*, J. 2, hal. 107-108, Al-Maghari, *Tafsir Al-Maghari ...*, J.41, hal. 36-39, dan M. Quraish Shihab, *Tafsir al Mishbah ...*, V. 2, hal.161-165.

<sup>11</sup> M Quraish Sihab, *Tafsir al-Mishbah ...*, V. 2, hal. 172-174.

perspektif pendidikan berbasis masyarakat yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya, pertama, perspektif historis, dimana Pendidikan berbasis masyarakat berawal dari Pendidikan berbasis sekolah kemudian menjadi Pendidikan berbasis masyarakat karena memberdayakan masyarakat. Dengan demikian bisa saja Pendidikan berbasis masyarakat adalah Pendidikan formal, berupa sekolah baik yang dimiliki oleh swasta maupun pemerintah. Titik tekannya adalah mendorong masyarakat untuk berperan aktif dalam Pendidikan. Kedua, perspektif sosiologis, dimana Pendidikan berbasis masyarakat adalah pendidikan yang diselenggarakan oleh masyarakat swasta bukan pemerintah. Bentuk pendidikannya adalah Pendidikan non formal. Ketiga perspektif politik, dimana Pendidikan berbasis masyarakat berlawanan dengan Pendidikan yang diselenggarakan oleh negara. Ia merupakan Pendidikan yang diselenggarakan oleh swasta. Bisa Pendidikan formal atau non formal. Namun Pendidikan berbasis masyarakat dipetakan berdasarkan 2 dimensi, yaitu keterlibatan pemerintah terhadap swasta dan derajat kepemilikan masyarakat. Menurutnya satu-satunya pendidikan yang sepenuhnya berbasis masyarakat adalah pesantren. Namun demikian pesantren sekarang tidak semuanya dimiliki penuh oleh masyarakat, dengan adanya undang-undang perizinan pondok pesantren, kesetaraan dan muadalah. Maka pesantren kini bisa berperspektif historis, politik atau juga sosiologis.

Dengan demikian Kata *ummah* dalam surat *Ali 'Imran* ayat 104 dan 110 yang mengisyaratkan bahwa pada pendidikan berbasis masyarakat, masyarakat bisa bermakna pemilik bisa juga bermakna pengguna. Bisa juga masyarakat swasta seperti yayasan, organisasi kemasyarakatan, organisasi keagamaan, LSM, majlis taklim atau masyarakat yang bertugas sebagai pemerintah ini diisyaratkan dengan semantic kata *ummah* dengan kata *imam*. Bahkan jika dilihat dalam tinjauan semantik kata *ummah* yang berupa kata *umm*, berarti ibu. Maka ini mengisyaratkan pendidikan berbasis masyarakat dapat juga diselenggarakan dengan jalur in formal atau keluarga.

### **1. Isyarat Al-Qur'an tentang Pendidikan berbasis Masyarakat dengan kata *Khoiru Ummah***

Pendidikan berbasis masyarakat adalah pendidikan dari masyarakat untuk masyarakat. Berdasarkan Isyarat Al-Qur'an tentang pendidikan berbasis masyarakat dengan kata *ummah* di atas diketahui bahwa isyarat Al-Qur'an tentang penyelenggara pendidikan berbasis masyarakat adalah masyarakat. Adapun isyarat Al-Qur'an tentang karakteristik masyarakat sebagai penyelenggara dan output dari pendidikan berbasis masyarakat yang diisyaratkan dengan kata : *khoiru ummah* atau masyarakat ideal.

Firman Allah Surat *Ali 'Imran* ayat 110.



كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ  
 آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

“Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman, namun kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik.”

*Ma'ruf* lebih kearah positif dengan memperluas wilayah kebaikan, meneguhkan keadilan, mengatur hubungan antar individu dan antar kelompok berdasarkan aturan-aturan yang berlaku dan kebahagiaan yang diharapkan dibaliknya bisa terwujud. Sedangkan *munkar*, kurang cenderung ke arah positif, dalam karakternya, dengan cara menolak seluruh konsep yang tidak sesuai dengannya, melawan sumber-sumber kerusakan yang dapat meniadakannya, menghadapi kekuatan-kekuatan *dzalim* yang mendukung kebatilan dan kesesatan serta ingin memaksakan dirinya di tengah masyarakat meskipun masyarakat tidak menginginkannya dan menangkal upaya-upaya yang berusaha menodai fitrah manusia.

Jadi *amar ma'ruf nahi munkar* adalah menyiapkan suasana kondusif bagi pertumbuhan dan persebaran kebenaran, dan menumpas kebatilan yang melanggar norma-norma agama dan budaya yang terdapat pada masyarakat. Dengan demikian ayat ini menyebutkan tiga syarat yang harus dipenuhi untuk meraih kedudukan sebagai sebaik-baik umat, yaitu *amar ma'ruf, nahi munkar*, dan persatuan dalam berpegang teguh pada tali ajaran Allah, karena itu siapa yang ingin meraih keistimewaan ini, hendaklah dia memenuhi syarat yang ditetapkan Allah swt itu.

M Quraish Shihab, mengatakan Tiga syarat utama umat terbaik adalah *amar makruf, nahi munkar*, dan beriman kepada Allah SWT. Sayyidina Umar bin Khattab RA sebagaimana diriwayatkan Ibnu Jarir at-Thabari mengatakan “Siapa yang ingin meraih keistimewaan ini, hendaklah dia memenuhi syarat yang ditetapkan Allah itu.” Ayat di atas diperkuat surat *Ali 'Imran* ayat 104:

وَلَتَكُنَّ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ  
 الْمُفْلِحُونَ

“Hendaklah ada di antara kamu (atau setiap orang di antara kamu) menjadi bagian dari sekelompok umat yang mengajak pada kebajikan, menyuruh pada yang makruf, dan melarang yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.”

Ayat di atas mengisyaratkan karakter penyelenggara pendidikan yaitu. Penyelenggara pendidikan berbasis masyarakat yaitu *khoiru ummah*. Selain

*khoiru ummah* memiliki syarat seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, ia juga memiliki karakteristik. Isyarat Al-Qur'an tentang karakteristik *khoiru ummah* yang menyelenggarakan pendidikan berbasis masyarakat di isyaratkan Al-Qur'an dengan kata *ummah wâhidah*, *ummah wasathah*, *ummah muslimah* dan *ummah muqtashidah*.

### 1. *Ummah wâhidah*

*Umatan wâhidah* terdiri dari dua kata *ummah* dan *wâhidah*, kata secara umum berarti sekelompok manusia atau masyarakat. Sedangkan kata *wâhidah* adalah bentuk *muânas* dari kata *wâhid* yang secara bahasa berarti satu. Ungkapan ini terulang dalam Al-Qur'an sebanyak sembilan kali diantaranya terdapat dalam Q.S *al-Baqarah* [2]: 213, Q.S *al-Maidah* [5]: 48, Q.S *Yunus* [10]: 19, Q.S *Hud* [11]: 118, Q.S *an-Nahl* [16]: 93, Q.S *al-Anbiya* [21]: 92. Istilah *ummah* telah dijelaskan dalam pembahasan terdahulu. Bahwa pada mulanya manusia itu adalah satu umat ditegaskan dalam Q.S *al-Baqarah* [2]: 213

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً ۗ فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّنَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ ۗ وَأَنْزَلَ مَعَهُمُ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ فِي مَا اخْتَلَفُوا فِيهِ ۗ وَمَا اخْتَلَفَ فِيهِ إِلَّا الَّذِينَ أُوتُوهُ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمْ الْبَيِّنَاتُ بَغْيًا ۗ بَيْنَهُمْ فَهَدَى اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا لِمَا اخْتَلَفُوا فِيهِ مِنَ الْحَقِّ بِإِذْنِهِ ۗ وَاللَّهُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

*Manusia itu (dahulunya) satu umat. Lalu Allah mengutus para nabi (untuk) menyampaikan kabar gembira dan peringatan. Dan diturunkan-Nya bersama mereka Kitab yang mengandung kebenaran, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. Dan yang berselisih hanyalah orang-orang yang telah diberi (Kitab), setelah bukti-bukti yang nyata sampai kepada mereka, karena kedengkian di antara mereka sendiri. Maka dengan kehendak-Nya, Allah memberi petunjuk kepada mereka yang beriman tentang kebenaran yang mereka perselisihkan. Allah memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki ke jalan yang lurus*

Dalam ayat ini secara tegas dikatakan manusia dari dahulu hingga kini merupakan satu umat. Allah swt menciptakan mereka sebagai makhluk sosial yang saling berkaitan dan saling membutuhkan. Mereka sejak dahulu hingga kini baru dapat hidup jika bantu membantu sebagai satu umat, yakni kelompok yang memiliki persamaan dan keterikatan. Karena kodrat mereka demikian, tentu saja mereka harus berbeda-beda dalam profesi dan kecenderungan. Ini karena kepentingan mereka banyak, sehingga dengan perbedaan tersebut masing-masing dapat memenuhi kebutuhannya. Dalam kenyataannya manusia tidak mengetahui sepenuhnya bagaimana cara memperoleh kemaslahatan mereka, tidak tahu bagaimana mengatur hubungan antar mereka atau

menyelesaikan perselisihan mereka. Disisi lain, manusia memiliki sifat egoisme yang dapat muncul sewaktu-waktu, sehingga dapat menimbulkan perselisihan.

Manusia adalah umat yang satu, yang bersatu dalam keimanan lalu mereka bertikai paham sehingga sebagian mereka beriman dan sebagian lainnya kafir. Maka Allah pun mengutus nabi kepada mereka membawa berita gembira, bahwa orang beriman akan masuk surga dan peringatan bahwa orang-orang kafir akan masuk neraka.

Maka Allah menunjuki orang-orang yang mereka berselisih itu kepada sebagian penjelasan kebenaran dengan izin-Nya, artinya Allah menunjuki siapa orang yang disukai-Nya, untuk ditunjuk ke jalan yang lurus atau jalan yang benar.<sup>12</sup> Pada ayat di atas bahwa Allah menurunkan para Rasul untuk menyelesaikan perselisihan yang ada pada umat-umat mereka agar tidak berpecah belah dan ayat ini juga menjelaskan siapa saja yang dikehendaki Allah berada di jalan yang benar dan siapa saja yang tidak dikehendaki di jalan-Nya. Karena semua itu kekuasaan-Nya

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيِّمًا عَلَيْهِ فَاحْكُم بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ

*“Dan Kami telah turunkan kepadamu Al-Qur’an dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, Yaitu Kitab-Kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap Kitab-kitab yang lain itu; Maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. untuk tiap-tiap umat diantara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, Maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu.” (QS. al-Mâidah [5]: 48).*

Ayat ini berbicara Al-Qur’an yang diturunkan kepada nabi Muhammad saw, Allah menurunkan Al-Qur’an dengan hak, hak dalam kandungannya, cara turunnya, maupun yang menurunkan, yang mengantarnya

---

<sup>12</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah. Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, Vol 1 ..., hal,550

turun, maupun yang diturunkan-Nya, Al-Qur'an diturunkan kepada para nabi sebelumnya, Al-Qur'an menjadikan tolak ukur kebenaran terhadapnya, untuk memutuskan perkara di antara mereka menurut apa yang Allah turunkan, baik melalui wahyu yang himpun dalam Al-Qur'an dan juga wahyu lain yang engkau terima seperti Hadis Qudsi, maupun yang diturunkannya, dan janganlah mengikuti hawa nafsu mereka, yakni orang-orang Yahudi dan semua pihak yang bermaksud mengalihkan engkau dari menetapkan hukum yang bertentangan dengan hukum Allah. Masing-masing umat, yakni kelompok yang memiliki persamaan dalam waktu, atau ras, atau persamaan lainnya di antara kamu, hai umat-umat manusia, Kami berikan aturan yang merupakan sumber menuju kebahagiaan abadi dan jalan yang terang menuju sumber itu. Wahai Muhammad saw, Kami telah menjadikan syariat yang Kami anugerahkan kepadamu membatalkan syariat yang lalu, sekiranya Allah menghendaki, niscaya Dia menjadikan kamu, hai umat Musa as, dan Isa as, umat Muhammad saw dan umat-umat lain sebelum itu, satu umat saja, yaitu dengan jalan menyatukan secara naluriah pendapat serta tidak menganugerahkan kamu kemampuan memilih.

Kami menetapkan buat kamu semua sejak kini hingga akhir zaman, satu syariat, itu kamu semua, yakni syariat yang dibawa oleh nabi Muhammad saw, melalui tuntunan syariat itu, kamu semua berlomba-lomba dengan sungguh-sungguh berbuat aneka kebajikan dan jangan menghabiskan waktu atau tenaga untuk memperdebatkan perbedaan dan perselisihan yang terjadi antara kamu, hanya kepada Allah swt, tidak kepada siapa pun selain-Nya kembali kamu semua.<sup>4</sup> Ayat ini bukan menafikan kehendak Allah menjadikan manusia satu, dalam arti satu keturunan atau asal usul, karena manusia dalam hal kesatuan asal usul adalah satu, yang demikian itu menjadi kehendak Allah.<sup>13</sup>

Ayat di atas pun membahas konteks risalah dan syariat terakhir yang memaparkan Islam untuk menjadi agama seluruh seluruh umat manusia, untuk menjadi syariat bagi semua manusia, untuk menjadi batu ujian bagi syariat sebelumnya dan menjadi referensi final, untuk menegakkan manhaj Allah bagi kehidupan manusia hingga Allah mewariskan bumi seisinya. Manhaj yang menjadi landasan tegaknya kehidupan dalam berbagai aspek dan aktivitasnya menjadi sumber pandangan ideologi, sistem sosial dan perilaku individual dan sosialnya. Risalah ini juga datang untuk dijadikan hukum, bukan untuk diketahui dan dipelajari semata-mata, lalu berubah menjadi pengetahuan di dalam berbagai buku dan risalah ini datang untuk diikuti secara detil.

---

<sup>13</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah. Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol 3 ..., hal, 142

Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat saja. Tetapi Allah ingin agar syariat-Nya dijalankan.<sup>14</sup>

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ النَّاسَ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَا يَرَالُونَ مُخْتَلِفِينَ<sup>١٤</sup>

“Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentu Dia menjadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat.” (QS. Hûd [11]: 118).

Ayat ini menjelaskan dengan menyatakan sekiranya Tuhanmu, wahai Muhammad saw, yang selama ini selalu berbuat baik dan membimbingmu, menghendaki, menjadikan seluruh manusia umat yang satu, yakni menganut satu agama saja, dan tunduk dengan sendirinya kepada Allah swt, seperti halnya para malaikat, tetapi Allah tidak menghendaki yang demikian sehingga jenis manusia tidak menjadi umat yang satu, Allah memberi kebebasan memilah dan memilih pendapat, meskipun menyangkut persoalan-persoalan pokok agama yang mestinya tidak diperselisihkan, mereka berselisih menurut kecenderungan, cara berpikir dan hawa nafsu masing-masing, serta bersih keras dengan pendapatnya, kecuali orang-orang yang diberi rahmat oleh Tuhanmu tidak berselisih dalam prinsip-prinsip ajaran agama dan tetap mempertahankan kesucian fitrah mereka hingga mereka percaya kepada Allah dan keniscayaan hari kemudian dan percaya juga kepada para rasul-Nya dan ajaran agama yang mereka sampaikan. Dan jangan sekali-kali juga kedurhakaan mereka mengurangi kekuasaan-Nya. Tidak ada yang terjadi di alam raya ini kecuali atas izin-Nya.<sup>15</sup> Ayat ini juga mengisyaratkan bahwa apa yang diusulkan oleh kaum musyrikin Mekah itu bukanlah hal

Sebenarnya, dapat saja Allah swt, langsung dan dengan segera di dunia ini menjatuhkan siksa terhadap yang durhaka, tetapi ada hikmah yang dikehendaki-Nya sehingga Dia menanggihkan siksa itu dan menanggihkan pula ganjaran sempurna bagi yang taat. Karena itu wahai Muhammad saw, jangan risau dengan sikap kaummu yang enggan menerima tuntunan Al-Qur'an.<sup>16</sup> Maka ayat di atas menyampaikan ulasan tentang kemusyrikan, bahwa ia merupakan sesuatu yang datang kemudian pada asalnya fitrah mereka bertauhid, kemudian perselisihan setelah itu. Namun kehendak Allah memberi tangguh kepada mereka semua hingga batas waktu tertentu. Keputusan-Nya tentang hal itu telah ada dan terlaksana karena suatu hikmah yang dikehendaki-Nya.<sup>17</sup>

<sup>14</sup>Sayyid Quthb, *Tafsir Fi-Zhilalil Qur'an*, ter. M. Misbah dan Aunur Rafiq Shaleh Tamhid, Jil 3, (Jakarta: Rabhani Press, 2009), hal. 645

<sup>15</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah. Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol 5..., hal. 783

<sup>16</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah. Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol 5 ..., hal. 360

<sup>17</sup>Sayyid Quthb, *Tafsir Fi-Zhilalil Quran*, Jil 6, ter. M. Misbah dan Aunur Rafiq Shaleh Tamhid ..., hal. 605

إِنَّ هَذِهِ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَأَنَا رَبُّكُمْ فَاعْبُدُونِ

“*Sesungguhnya (agama Tauhid) ini adalah agama kamu semua, agama yang satu dan Aku adalah Tuhanmu, Maka sembahlah Aku*”. (Q.S *al-Anbiyâ* [21]: 92).

Ayat ini merupakan isyarat tentang argumentasi kewajiban beribadah kepada Allah swt. Umat manusia yang merupakan satu jenis dan umat yang satu serta mempunyai satu tujuan, yaitu kebahagiaan hidup kemanusiaan, tidaklah memiliki kecuali satu Tuhan. Hal ini disebabkan ketuhanan bukanlah termasuk jabatan kehormatan yang mengantar manusia dapat memilih untuk dirinya apa yang dia kehendaki atau berapa dan bagaimana. Ketuhanan adalah prinsip dasar dalam pengaturan alam raya. Sistem yang berlaku bagi pengaturan hidup manusia adalah satu sistem yang berkaitan bagian-bagiannya satu dengan yang lain. Sistem yang satu itu tidak dapat tegak kecuali jika diatur dan ditetapkan oleh satu pengatur, dan karena itu pula tidak ada artinya manusia berbeda dan berselisih menyangkut persoalan ketuhanan dan pengaturan alam raya.<sup>18</sup>

Sesungguhnya umat ini adalah umat para Nabi, satu umat, yang komit terhadap satu akidah, berorientasi pada satu jalan, yaitu berorientasi kepada Allah semata, bukan kepada selain-Nya. Satu umat di bumi, satu Rabb di langit, tiada Tuhan selain Allah. Satu umat sesuai dengan satu sunnah yang memberi kesaksian tentang satu kehendak di bumi dan di langit. Pemaparan ini bertemu dengan poros yang menjadi kisaran seluruh surat dan ikut serta dalam menetapkan akidah tauhid, dan memberi kesaksian terhadapnya bersama dengan undang-undang alam semesta.<sup>19</sup>

وَإِنَّ هَذِهِ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَأَنَا رَبُّكُمْ فَاتَّقُونِ

“*Sesungguhnya (agama Tauhid) ini, adalah agama kamu semua, agama yang satu, dan Aku adalah Tuhanmu, Maka bertakwalah kepada-Ku*”. (Q.S *al-Mu'minûn* [23]: 52).

Penafsiran Ayat ini menjelaskan tentang kedatangan para Rasul yang silih berganti sejak Nabi Nûh as, sampai kepada Nabi Îsaâ as, yang masing-masing datang membawa prinsip Tauhid. Kini, walau ajakan tersebut pada hakikatnya disampaikan kepada satu persatu Rasul akibat perbedaan masa mereka karena semua, termasuk Rasul terakhir Nabi Muhammad saw, membawa prinsip yang sama, yakni Tauhid, mereka pun ditolak oleh kaum musyrikin dengan alasan bahwa mereka manusia masa kini.<sup>18</sup> Jarak dan waktu

<sup>18</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah. Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol 8 ..., hal., 118

<sup>19</sup>Sayyid Quthb, *Tafsir Fi-Zhilalil Quran*, ter. M. Misbah dan Aunur Rafiq Shaleh Tamhid, ..., hal.579

terhapus di hadapan kesatuan hakikat yang dibawa oleh Rasul, kesatuan watak yang membedakan mereka dari yang lain, kesatuan pencipta yang mengutus mereka, dan kesatuan orientasi yang menjadi tujuan mereka semua.<sup>20</sup>

Setelah dalam ayat yang lalu dijelaskan bahwa kekufuran dan kedurhakaan umat adalah cinta yang membuat terhadap dunia, dalam ayat ini dijelaskan bahwa pada masa kini, kelengahan akan makna hiasan dunia menjadikan mereka memperebutnya sehingga terjadi perselisihan. Manusia sejak dahulu adalah umat yang satu dan ulama menguraikan penggalan ayat QS. *Yûnus* (10): 19, yang menyatakan, manusia dahulunya satu umat kemudian mereka berselisih, ayat yang dibahas ini, kata mereka perlu dijelaskan kata “mereka berselisih” yang ada pada surat Yunus ini sehingga dipahami dahulu manusia hanya satu umat yang hanya mempunyai kepercayaan tauhid, tetapi setelah itu tidak lagi demikian karena mereka berselisih<sup>21</sup>

Firman Allah

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا ۗ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

“Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, Maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk”. (Q.S. *Ali Imrân* [3]: 103).

Imâm Ath-Thabarî (w.310 H) menjelaskan, maksudnya, “bergantunglah pada *asbâbillâh* secara keseluruhan. Yakni, berpegang teguhlah pada agama dan janji Allah yang terdapat dalam Al-Qur’an, diantaranya, sehati dan bersatu di atas kalimat yang hak serta tunduk terhadap perintah-Nya.<sup>22</sup> Adapun (هلا حبل) adalah perantara untuk menyampaikan pada maksud dan tujuan. Oleh karenanya keamanan (daerah) disebut tali. Karena dengan keamanan, rasa takut menjadi hilang. Firman-Nya jangan *tafarraq* dari agama serta janji Allah. Lalu Ibnu Jarir menyebutkan beberapa riwayat. Di antaranya, dari Qotâdah (w. 117 H), “Allah sungguh sangat membenci,

<sup>20</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fi-Zhilalil Quran*, ter. M. Misbah dan Aunur Rafiq Shaleh Tamhid ..., hal. 795

<sup>21</sup>M. Quraish Shihab *Tafsir Al-Misbah* ..., hal. 414-415.

<sup>22</sup>Abu Ja’far Ath-Thabarî, *Jâmi’ al-Bayân fi Ta’wil Ây Al-Qur’ân*, T. Ahmad M. Syâkir (Muassasah ar-Risâlah: 2000), Cet. Le-1, Juz 7, h. 70.

memperingatkan serta melarang bagi kalian akan perpecahan. Yang Allah ridhai adalah ketundukan, berkasih sayang serta persatuan. maka terimalah ketetapan Allah dengan senang hati.<sup>23</sup>

Imam al-Qurthubî 32 (w. 671 H), setelah beliau menyebutkan penafsiran terdahulu terkait makna “*al-Habl*”, diantaranya, al-ahd, Al-Qur’an, al-jamâ’ah. Lalu al-Qurthubî berkata, “semua makna itu berdekatan saling berkaitan. Allah perintahkan untuk berlemah lembut dan melarang dari perpecahan karena perpecahan adalah kehancuran dan persatuan adalah keselamatan.

Ibnu Mubârak (w. 181 H) berkata, “sesungguhnya *Al-Jamâ’ah* adalah tali Allah maka peganglah dengan kuat. Dan *walâtafarraqû* yakni jangan berpecah pada urusan agama kalian, sebagaimana orang Yahudi dan Nasrani berpecah pada urusan agama mereka (riwayat dari Ibnu Mas’ûd). Dan boleh juga maknanya adalah, “jangan pecah karena mengikuti hawa nafsu dan tujuan yang beraneka ragam. Dan jadilah dalam agama Allah bersaudara, karena persaudaraan akan mencegah permusuhan. Sebagaimana lanjutan ayat ini.

Lebih lanjut, Al-Qurthubî mengatakan, “ayat ini bukan berarti ikhtilaf dalam furu’ agama diharamkan. asal tidak menghilangkan persatuan dan rasa kasih sayang. Karena masalah ijtihad itu terkait dengan mengeluarkan hal yang “njelimet” terkait urusan syariat”. Dan para sahabat juga berselisih pendapat namun mereka tetap saling mengasihi.

Ibnu Taimiyyah (w. 728 H) mengatakan, Allah perintahkan di dalam kitab-Nya untuk itishâm dengan tali-Nya secara bersama-sama. Dan melarang tafriq dan ikhtilâf. Allah juga perintah kita untuk menjadi satu golongan saja, tidak golongan yang beraneka ragam. Lalu beliau menyebutkan Q.S. *al-Hujurat* [49]: 9-10, Allah jadikan orang beriman bersaudara. Dan menyuruh untuk mendamaikan antara mereka dengan adil walau terdapat peperangan dan sikap melampaui batas.<sup>24</sup> Lalu berdalil dengan hadist.<sup>25</sup> Inilah ushûl islam, yaitu Al-Kitab, al-Hikmah dan berpegang

Hamka (w. 1981 M) menjelaskan bahwa neraka yang dimaksud pada ayat itu adalah neraka perpecahan, saling kutuk mengkutuk, benci membenci, sampai berperang bunuh membunuh. Dengan kedatangan nabi Muhammad jahiliyah tidak ada lagi; yang ada sekarang adalah islamiyah. Permusuhan karena suku tidak ada lagi; yang ada sekarang persatuan karena iman. Dan kalau berperang bukan lagi sesama umat beriman. Melainkan berperang terhadap orang-orang yang memusuhi Allah<sup>26</sup>.

<sup>23</sup> Abu Ja’far Ath-Thabarî, *Jâmi’ al-Bayân fi Ta’wil Ây Al-Qur’ân* Juz 7 ..., hal. 74

<sup>24</sup> Ibnu Taymiyyah, *Huqûq Âli al-Bait*, T. Abd Al-adir, Atha (Libanon: Dâr al-Kutub al-Ilmiyyah, t. th), hal. 24

<sup>25</sup> Muslim, *Shahîh Muslim* Cet. ke-1, No. 2586 ..., hal. 581

<sup>26</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Jakarta: Gema Insani, 2015), Jilid 1, hal. 23



Karena kejelasan teks ayat tersebut, As-Sa'dî (w. 1376 H) menyatakan “pada ayat-ayat tersebut, Allah mewajibkan hambanya yang beriman untuk mensyukuri nikmat Allah yang agung, bertakwa dengan sebenar takwa, menjalankan ketaatan, meninggalkan maksiat dengan ikhlas hanya untuk Allah. Dan menegakkan agama, berpegang teguh dengan tali Allah yang dapat menyampaikan kepada Allah ,yaitu Kitab dan Agama-Nya, bersatu padanya dan tidak bercerai berai, dan istiqomah di atas itu semua perkara itu sampai ajal datang”.<sup>27</sup>

Nilai-nilai yang membentuk *ummatan wâhidah* menurut tafsir al-Manâr yang kemudian akan menjadi penyelenggara pendidikan berbasis masyarakat adalah sebagai berikut:<sup>28</sup>

- a. Beriman, yakni iman yang sesuai dengan imannya para rasul dan sahabatsahabat-Nya.
- b. Menggunakan konsep ukhuwah dalam menjalankan roda pemerintahan.
- c. Kembali kepada ushûl agama yaitu dengan mendekatkan yang jauh, menyatukan yang berselisih dan lainnya.
- d. Melihat nash secara menyeluruh, yang dikaji dengan menggunakan metode pengkajian maudhû'i.
- e. Mematuhi kebijakan Uli al-Amri dalam ranah kemaslahatan muamalah dan sebagainya.
- f. Berhias dengan akhlak mulia, yaitu dengan melihat sejarah perjalanan ulama-ulama madzhab sesama mereka, berdialog, diskusi, saling menghormati dan lainnya.
- g. Ikut andil dalam mempertahankan dan memperjuangkan kemerdekaan negeri tempat tinggalnya dengan sekuat tenaga walaupun berbeda agama.

Adapun menurut Hamka, maka nilai-nilai yang membentuk *ummatan wâhidah* dalam tafsir al-Azhar adalah:<sup>29</sup>

- a. Beriman, yakni mengimani ke-esaan Allah (tauhid) dengan menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman.
- b. Menjadikan rasulullah Muhammad sebagai pemimpin tertinggi dan mengikuti komando-Nya.
- c. Kembali kepada ushûl agama yaitu saling menghormati dan lainnya.

<sup>27</sup> As-Sa'dî, *Taisîr Karîm al-Rahmân fî tafsîr Kalâm al-Mannân, Tahqiq Abd alRahman bin Mu'allâ al-Luwaihiq*, (Muassasah al-Risâlah, 2000 M), Cet. ke-1, hal. 139

<sup>28</sup> Wahyudin, *Nilai-nilai yang dapat Membentuk Ummatan Wâhidah dalam perspektif Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsîr al-Manâr dan Tafsîr al-Azhâr*, Tesis Progam Pascasarjana Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta: 2018, hal. 151.

<sup>29</sup> Wahyudin, *Nilai-nilai yang dapat Membentuk Ummatan Wâhidah dalam perspektif Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsîr al-Manâr dan Tafsîr al-Azhâr*, hal. 151.

- d. Meyakini bahwa hakikat ajaran para rasul dan kitab yang dibawa-Nya adalah satu.
- e. Berakhlak mulia, yaitu saling menghormati, tidak memaksa orang lain untuk mengikuti pendapatnya. Sebaliknya tidak segan-segan untuk rujû' (kembali) kepada kebenaran jika terbukti bahwa pendapatnya salah, dan lainnya.
- f. Meyakini bahwa ajaran Islam adalah ajaran yang utuh, tidak boleh dipereteli hanya dengan mengamalkan hukum nikahnya saja, sedangkan hukum kenegaraannya ditinggalkan.

Umat yang satu (*ummatan wâhidah*) dalam Al-Qur'an diisyaratkan memiliki berbagai macam karakter, yaitu:

#### a. Kesatuan Aqidah

Pengelola pendidikan berbasis masyarakat yang diisyaratkan Al-Qur'an adalah masyarakat yang diikat dengan kesatuan aqidah yang kuat. Karena merekalah yang akan mengarahkan sivitas pendidikan kearah aqidah Islam dan menjadikan aturan Islam sebagai landasan kurikulum dan kelembagaan. Apabila dalam kelompok masyarakat penyelenggara pendidikan tidak berdasarkan aqidah Islam dan aturan Islam maka keberhasilan lembaga pendidikan berbasis masyarakat tersebut akan susah terwujud. Sebagaimana yang diisyaratkan dalam Al-Qur'an setiap generasi manusia yang diutus seorang nabi atau Rasul adalah umat yang satu, seperti umat Nabi Nuh as, umat Nabi Ibrahim as, umat Nabi Musa as, umat Nabi Isa as, dan umat Nabi Muhammad saw. Di antara umat setiap Rasul ada yang beriman dan ada pula yang ingkar. Allah swt berfirman:

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا إِلَىٰ أُمَمٍ مِّن قَبْلِكَ فَأَخَذْنَاهُمْ بِالْبُؤْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ لَعَلَّهُمْ يَتَضَرَّعُونَ

*"Dan sungguh Kami telah mengutus Rasul-Rasul kepada umat-umat sebelummu, lalu Kami siksa mereka sebagai ujian dengan kesengsaraan dan kemelaratan supaya mereka tunduk kepada Allah swt."* (QS. *al-An'âm* [6]: 42).

Ayat di atas memberi contoh dari fakta sejarah bagaimana suatu kaum ditimpa azab Allah akibat pembangkangan yang mereka lakukan, sebelumnya Allah telah memberi mereka kesempatan demi kesempatan, peringatan demi peringatan, namun mereka mengacuhkannya, kesusahan tidak membuat mereka kembali dan mohon kepada Allah, kenikmatan tidak membuat mereka bersyukur kepada-Nya dan menghindari fitnah. Fitrah mereka sudah rusak dan tidak mungkin lagi diperbaiki, kehidupan mereka sudah bobrok dan tidak mungkin lagi dipertahankan. Dengan demikian berlakulah kepada mereka janji Allah, lalu Dia

Azab Allah akibat pembangkangan yang mereka lakukan, sebelumnya Allah telah memberi mereka kesempatan demi kesempatan, peringatan demi peringatan, namun mereka mengacuhkannya, kesusahan tidak membuat mereka kembali dan mohon kepada Allah, kenikmatan tidak membuat mereka bersyukur kepada-Nya dan menghindari fitnah. Fitrah mereka sudah rusak dan tidak mungkin lagi diperbaiki, kehidupan mereka sudah bobrok dan tidak mungkin lagi dipertahankan. Dengan demikian berlakulah kepada mereka janji Allah, lalu Dia menurunkan azab yang menghancurkan mereka semua, Dan Allah berfirman dalam ayat lainnya:<sup>30</sup>

وَلِكُلِّ أُمَّةٍ رَسُولٌ فَإِذَا جَاءَ رَسُولُهُمْ قُضِيَ بَيْنَهُمْ بِالْقِسْطِ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ

“Dan bagi tiap-tiap umat ada Rasul, maka apabila datang Rasul mereka, dihukum perkara-perkara antara mereka dengan adil dan mereka tidak dianiaya.” (QS. Yûnus [10]: 47)

Allah swt tidak menganiaya dengan hukuman (azab) itu, karena telah diutus Rasul-Rasul menyampaikan petunjuk-Nya.

تَاللَّهِ لَقَدْ أَرْسَلْنَا إِلَىٰ أُمَمٍ مِّن قَبْلِكَ فَرَيْنَ لَهُمُ الشَّيْطَانُ أَعْمَلَهُمْ فَهُوَ وَلِيُّهُمُ الْيَوْمَ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

“Demi Allah, sesungguhnya Kami telah mengutus Rasul-Rasul kepada umat-umat sebelum engkau, maka setan menghiasi perbuatan-perbuatan mereka, maka dialah yang memimpin mereka hari ini (hari kiamat), dan bagi mereka azab yang amat pedih.: (QS. an-Nahl [16]: 63).

Dalam ayat ini Allah swt bersumpah dengan nama-Nya sendiri bahwa Dia sungguh telah mengutus banyak Rasul kepada umat-umat sebelum Nabi Muhammad saw. Para Rasul itu mengajak mereka untuk beriman dan beribadah kepada Allah swt. Akan tetapi, umat-umat itu telah tertipu oleh tipu daya setan, sehingga mereka menyangka perbuatan-perbuatan mereka baik, padahal sebetulnya perbuatan jahat. Setan itulah akhirnya yang menjadi teman mereka, dan menemani mereka masuk ke dalam neraka. Ditegaskan pada ayat berikutnya:

ثُمَّ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا تَتْرًا كُلِّ مَا جَاءَ أُمَّةً رَسُولُهَا كَذَّبُوهُ فَاتَّبَعْنَا بَعْضَهُمْ بَعْضًا وَجَعَلْنَاهُمْ أَحَادِيثَ فَبُعْدًا لِّقَوْمٍ لَّا يُؤْمِنُونَ

“Kemudian Kami utus Rasul-Rasul Kami satu demi satu. Setiap Rasul datang kepada umatnya, mereka mendustakannya. Maka Kami mengiringi

<sup>30</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Dzilalil Quran, Di Bawah Naungan Al-Qur'an*, Terj, BahrnAbu Bakar, Ma'ruf, Jil 4, (Jakarta: Rabbani Press, 2005), p, 420

*sebagian mereka dengan sebagian yang lain (dengan kebiasaan). Dan Kami jadikan mereka buah mulut, maka kebinasaanlah bagi kaum yang tidak beriman.” (QS. al-Mu'minûn [23]: 44).*

Allah menyebutkan pada ayat tersebut, bahwa Allah swt menciptakan umat-umat yang lain dan juga berbagai macam makhluk lain, kemudian Ibnu Abbas mengatakan, yakni, sebagian mengikuti sebagian lainnya, maka Kami binasakan mereka dengan berita dan bahan pembicaraan bagi umat manusia, dalam arti mereka saling membicarakan satu sama lain (gosip). Dilanjutkan pada ayat lain.

وَنَزَعْنَا مِنْ كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا فَقُلْنَا هَاتُوا بُرْهَانَكُمْ فَعَلِمُوا أَنَّ الْحَقَّ لِلَّهِ وَضَلَّ عَنْهُمْ مَا كَانُوا يَفْتَرُونَ

*“Dan Kami datangkan tiap-tiap umat seorang saksi maka Kami berfirman. Tunjukkanlah keterangan-keterangan kamu, maka tahulah mereka bahwa sesungguhnya kebenaran itu adalah kepunyaan Allah, dan lenyaplah dari mereka apa yang dahulunya mereka ada-adakan.” (QS. al-Qashash [28]: 75)*

Para Rasul dihadirkan jadi saksi pada waktu Allah meminta pertanggungjawaban mereka mengingkari. Allah swt menyuruh orang-orang yang tidak mengikuti Rasul-Rasul itu untuk mengemukakan alasan mereka menyekutukan Allah swt. Ayat ini panggilan kedua yang berupa penghinaan dan ejekan bagi orang yang menyembah ilah lain bersama Allah, maka Allah swt menyeru mereka dihadapan banyak saksi, atas kebenaran yang kalian sangkakan bahwa Allah memiliki sekutu, yaitu tidak ada ilah (yang baik disembahi) selain-Nya. Hingga mereka tidak dapat berbicara dan tidak mampu memberikan jawaban, semuanya hilang hingga tidak dapat memberikan manfaat bagi mereka.<sup>31</sup>

## **b. Beragam Umat dan diikat oleh Syariat**

Allah menciptakan masyarakat terdiri dari banyak perbedaan, baik berbeda bangsa, ras, suku, warna kulit dan budaya dan bahkan berbeda agama. Seperti jamaah atau golongan manusia yang menganut agama tertentu, misalnya umat Yahudi, umat Nasrani dan umat Islam, firman Allah swt dalam Al-Qur'an:

وَمِنْ قَوْمٍ مُّوسَىٰ أُمَّةٌ يَهْدُونَ بِالْحَقِّ وَبِهِ يَعْدِلُونَ

---

<sup>31</sup>Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, Ter, Abdul Gofar, Abu Ihsan al-atsari, Jilid 6..., hal, 296

“Dan di antara kaum Musa terdapat suatu golongan yang memimpin manusia dengan kebenaran, dan kebenaran itu mereka berlaku adi.” (QS. *al-A’râf* [7]: 159)

Di antara kaum Musa ada segolongan besar yang menunjuk manusia kepada kebenaran, menuntun mereka kepada kebajikan dan memutuskan perkara dengan secara adil, tidak mengikuti hawa nafsu, tidak makan barang yang haram, maka ayat tersebut menerangkan keadaan pengikut-pengikut Musa as yang benar-benar mengikutinya, bahwa mereka tetap memberi petunjuk dengan kebenaran dan memutuskan hukuman dengan secara adil. Diperjelas pada ayat berikutnya, Allah berfirman:

وَمِمَّنْ خَلَقْنَا أُمَّةٌ يَهْدُونَ بِالْحَقِّ وَبِهِ يَعْدِلُونَ

“Dan di antara orang-orang yang Kami ciptakan terdapat umat yang memimpin manusia dengan kebenaran, dan dengan itu pula mereka berlaku adil.” (QS. *al-A’râf* [7]: 181).

Pada ayat sebelumnya menerangkan keadaan pengikut nabi Musa as yang benar-benar mengikutinya, dan dalam ayat ini Allah swt menerangkan sifat umat yang memperkenankan seruan, dan sifat golongan yang mendustakan Allah swt, kemudian Allah memberi petunjuk menyuruh kita menyelidiki keadaan alam yang membawa kita meyakini kebenaran Rasul, dan bagi orang-orang yang telah disesatkan Allah swt, tidak dapat manusia memperbaikinya. Penguat kedua ayat di atas adalah, Allah swt berfirman:<sup>32</sup>

قِيلَ يَا نُوحُ اهْبِطْ بِسَلَامٍ مِنَّا وَبَرَكَاتٍ عَلَيْكَ وَعَلَىٰ أُمَمٍ مِّمَّنْ مَعَكَ وَأُمَّمٌ سُمَّتَتْهُمُ ثُمَّ يَمَسُّهُمْ  
مِنَّا عَذَابٌ أَلِيمٌ

“Difirmankan, Hai Nuh, turunkanlah dengan selamat dengan pertolongan kami dan beberapa keberkatan atasmu dan atas umat-umat yang bersamamu. Dan ada umat-umat yang kelak Kami senangkan di dunia, kemudian mereka akan ditimpa azab yang pedih dari Kami.” (QS. *Hûd* [11]: 48)

Hukuman Allah swt terhadap makhluk-Nya adalah adil tidak memihak kepada seseorang, walaupun orang itu Nabi, dan ayat ini menerangkan bahwasanya kekerabatan dan persaudaraan karena Allah swt (agama) lebih kuat daripada kekerabatan keturunan, para mukmin satu sama lain bersaudara. Anak nabi Nuh as tidak dipandang lagi sebagai seorang

---

<sup>32</sup>Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddigy, *Tafsir Alquranul Majid An-Nur*, Jil 2 ..., hal. 1470

anggota keluarga beliau, setelah ia kafir, begitu adilnya sampai Allah swt tidak membedakan antara satu dengan yang lainnya. Allah berfirman:<sup>33</sup>

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطُّغُوتَ ۗ فَمِنْهُمْ مَن هَدَى اللَّهُ وَمِنْهُمْ مَن حَقَّتْ عَلَيْهِ الضَّلَالَةُ ۚ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكْذِبِينَ

“Dan sungguh Kami telah mengutus Rasul kepada setiap umat dengan seruan, Hendaklah kamu menyembah Allah dan menjauhi thaghut (sesembahan lain), maka di antara mereka mendapat petunjuk Allah dan di antara mereka tetap atasnya kesesatan, maka berjalanlah kamu di bumi perhatikanlah bagaimana akibatnya orang-orang yang mendustakan.” (QS. an-Nahl [16]: 36).

Allah menjelaskan bahwa para Rasul itu diutus sesuai dengan sunatullah yang berlaku pada umat sebelumnya. Mereka itu adalah pembimbing manusia ke jalan yang lurus. Bimbingan Rasul-Rasul itu diterima oleh orang-orang yang dikehendaki oleh Allah swt dan membawa mereka kepada kesejahteraan dunia dan kebahagiaan akhirat. Maka Allah swt mengutus Rasul kepada setiap umat dengan tugas membimbing mereka untuk beribadah hanya kepada Allah dan menjauhi pemujaan selain kepada-Nya. Namun, di antara umat itu ada yang mengikuti ajaran Rasul, dan ada pula yang lebih memilih kesesatan. Dan dilengkapi pada ayat lain, Allah berfirman:<sup>34</sup>

إِنَّ هَذِهِ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَأَنَا رَبُّكُمْ فَاعْبُدُونِ

“Sesungguhnya inilah agama kamu, agama yang satu, dan akulah Tuhanmu, maka sembahlah Aku.” (QS. al-Anbiyā’ [21]: 92)

Ayat di atas menjelaskan kesatuan umat karena ajaran akidah menjadi hilang, mereka menjadi pecah belah, porak poranda, sebab tempat tujuan tidak yang satu itu lagi, yaitu Allah, mereka mulai menyembah berhala, menuhankan raja, musyrik, mempersekutukan Allah dengan cara menyembah alam buatan-Nya. Padahal manusia akan kembali pada Allah swt. Ayat tersebut dipertegas dengan ayat yang lain, Allah berfirman:<sup>35</sup>

وَإِنَّ هَذِهِ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَأَنَا رَبُّكُمْ فَاتَّقُونِ

<sup>33</sup>Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddigy, *Tafsir Alquranul Majid An Nur*, Jil 2 ..., hal. 1844.

<sup>34</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jil 5, (Jakarta: 2012), hal. 319

<sup>35</sup>Haji Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir Al Azhar* (Jakarta: PT Pustaka Panjimas, 1983), hal, 110

“Dan sesungguhnya inilah umat kamu, umat yang satu, dan Aku adalah Tuhan kamu, maka bertaqwalah kepada-Ku.” (QS. *al-Mu'minûn* [23]: 52)

Agama yang hak adalah satu, akan tetapi, umat-umat yang ada mencabik-cabik, memecah belah dan mencerai beraikan agamanya, menjadi kelompok-kelompok dan sekte-sekte yang terpecah-pecah, dengan berupa kesesatan dan mereka bangga dengan mereka jalani, ini merupakan sebuah celaan keras terhadap kondisi berpecah-pecah, dan ini sekaligus ancaman keras dari Allah swt untuk umat yang bercerai berai. Ini menunjukkan agama semua Nabi adalah satu dan sama pada aspek prinsip dan nilai-nilai dasarnya yang berhubungan dengan masalah pengesaan Allah swt (tauhid) dan ma'rifat kepada-Nya.<sup>36</sup>

### c. Semua golongan terkumpul dalam satu ikatan.

Semua golongan terkumpul dalam satu ikatan maksudnya adalah *ummah/umam* mempunyai atau memiliki makna seluruh golongan atau bangsa manusia diikat dalam satu ikatan, pembahasan ini ditemukan pada firman Allah swt:

وَمَا كَانَ النَّاسُ إِلَّا أُمَّةً وَاحِدَةً فَاخْتَلَفُوا وَلَوْلَا كَلِمَةٌ سَبَقَتْ مِنْ رَبِّكَ لَفُضِيَ بَيْنَهُمْ فِيمَا فِيهِ  
يَخْتَلِفُونَ

“Sesungguhnya manusia itu dahulunya adalah satu umat (satu keimanan) kemudian mereka berselisih, dan kalau tidak karena telah terdahulu ketentuan dari Tuhanmu, niscaya diputuskan perkara dalam hal yang mereka perselisihkan itu,” (QS. *Yûnus* [10]: 19).

Pada mulanya umat manusia itu dalam satu akidah, kemudian setelah berlalu masa yang panjang timbullah perpecahan di antara mereka, Allah menanggukuhkan hukuman orang-orang yang durhaka itu sampai kepada suatu masa yang ditentukan. Jadi setiap manusia dahulunya semua dalam agama yang hak, yaitu agama Islam, kemudian mereka berselisih lantas Allah swt mengutus para nabi dan Rasul untuk memberi petunjuk kepada mereka dan menepis perselisihan itu dengan kitab-kitab Allah, maka sebagian mereka ada yang beriman dan mendapat hidayah dan sebagian mereka ada yang sesat dan menentang, kemudian mereka juga berselisih tentang kitab-kitab Allah dengan mengikuti hawa nafsu mereka.<sup>37</sup>

<sup>36</sup>Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Munir, Aqidah, Syari'ah, Manhaj*, Ter, Abdul Hayyie DKK, Jil 9 (Jakarta: Gema Insani, 2016), hal, 344

<sup>37</sup>Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Munir, Aqidah, Syari'ah, Manhaj ...*, hal, 344

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيَّ مِنَ الْمُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ وَأَنْزَلَ مَعَهُمُ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ فِي مَا اخْتَلَفُوا فِيهِ وَمَا اخْتَلَفَ فِيهِ إِلَّا الَّذِينَ أُوتُوهُ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمْ الْبَيِّنَاتُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ فَهَدَى اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَا اخْتَلَفُوا فِيهِ مِنَ الْحَقِّ بِإِذْنِهِ ۗ وَاللَّهُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

“Manusia adalah umat yang satu, lalu Allah mengutus para nabi pembawa berita gembira dan pembawa peringatan. Dan Allah menurunkan bersama mereka Kitab dengan benar supaya dapat memberi keputusan bagi manusia dalam perkara yang mereka perselisihkan. Tidaklah berselisih tentang Kitab itu melainkan orang yang telah didatangkan kepada mereka Kitab, setelah keterangan-keterangan yang nyata karena dengki di antara mereka, maka Allah memberi petunjuk kepada orang-orang yang beriman dalam perkara yang mereka perselisihkan itu ke jalan yang benar dengan izin-Nya. Dan memberi petunjuk orang yang dikehendaki-Nya ke jalan yang lurus.” (QS. al-Baqarah [2]: 213).

Ayat ini menggambarkan tentang jalannya perjuangan para nabi serta keteguhan semangat tinggi para pengikutnya dalam membantu menenangkan pertempuran dahsyat melawan tirani kesombongan para pembela kejahatan dan musuh kemanusiaan, atau memerangi segala bentuk kemungkaran dan kejahatan orang-orang kafir.<sup>38</sup>

Ciri-ciri *ummah wâhidah* yang menyelenggara Pendidikan berbasis masyarakat yang di isyaratkan Al-Qur’an yaitu;

- a. Senantiasa menyuruh manusia kepada perbuatan yang ma’ruf dan mencegah yang munkar, firman Allah swt terdapat pada QS. Ali ‘Imrân [3]: 110.

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْأَكْتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

“Kamu adalah sebaik-baik umat yang dilahirkan untuk manusia, kamu menyuruh berbuat yang ma’ruf dan mencegah yang munkar, dan kamu beriman kepada Allah, dan sekiranya ahli Kitab itu beriman, niscaya lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman dan kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik.” (QS. Âli ‘Imrân [3]: 110).

Allah menjelaskan bahwa umat Islam adalah umat terbaik selama mereka menjalankan *amar ma’ruf nahi munkar* dan beriman kepada Allah swt dengan keimanan yang lurus, benar dan sempurna. Dan ayat di atas merupakan

<sup>38</sup>Sa’ad Riyadh, *Jiwa Dalam Bimbingan Rasulullah*, Terj Abdul Hayyie alKattani (Jakarta: Gema Insani, 2007), hal, 75



sebuah peneguhan hati kaum mukminin dalam perpegangan kepada Allah swt dalam menjalankan yang hak dan mengajak kepada kebenaran. Ayat ini juga merupakan bentuk penyemangat bagi kaum mukminin untuk selalu menunaikan perintah dan menjauhi larangan, *amar ma'ruf nahi munkar*.<sup>39</sup>

Jika *ma'ruf* sudah jarang dikerjakan, maka ia bisa beralih menjadi munkar, sebaliknya, jika munkar sudah sering dikerjakan, maka ia menjadi *ma'ruf*, munkar dari segi pandangan syariat sebagai segala sesuatu yang melanggar norma-norma agama dan budaya atau adat istiadat suatu masyarakat..<sup>40</sup>

b. Tidak bercerai berai atau berselisih satu sama lainnya setelah datang keterangan yang jelas kepada mereka, Allah swt berfirman dalam QS. *Âli Imrân* [3]: 105.

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ تَفَرَّقُوا وَاخْتَلَفُوا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْبَيِّنَاتُ وَأُولَٰئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ

“Dan janganlah kamu seperti orang yang bercerai berai dan berselisih sesudah datang keterangan yang jelas kepada mereka, dan mereka itulah orang-orang yang akan mendapat azab yang berat.” (QS. *Âli Imrân* [3]: 105).

Pada ayat ini Allah melarang umat Islam dari perpecahan, karena dengan perpecahan itu bagaimanapun kukuh dan kuat kedudukan suatu umat, pasti akan membawa kepada keruntuhan dan kehancuran. Karena itu Allah memperingatkan agar umat Islam tidak terjerumus kejurang perpecahan.<sup>41</sup>

Allah menganjurkan agar kaum Mukmin bersatu dalam melaksanakan ajaran agama dan menjauhi segala yang menimbulkan perpecahan dan permusuhan, karena persatuan itu adalah salah satu nikmat Allah yang besar, yang harus disyukuri dan dipelihara sebaik-baiknya. Untuk mencapai kekuatan umat Islam dalam perjuangan menegakkan agamanya hendaklah memperkuat barisan dakwah yang akan memberi petunjuk kepada jalan yang lurus, menganjurkan berbuat kebaikan, dan mencegah diri kemungkaran untuk mengantarkan umat ke gerbang kebahagiaan.

Pada mulanya manusia hidup rukun, bersatu dalam satu agama, sebagai suatu keluarga. Tetapi setelah berkembang biak dan setelah kepentingan mereka berlain-lain, maka timbullah berbagai kepercayaan yang menimbulkan perpecahan, oleh karena itu Allah mengutus Rasul-Rasul yang membawa petunjuk kepada mereka.

<sup>39</sup>Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Munir, Aqidah, Syari'ah, Manhaj* ..., hal, 373

<sup>40</sup>M. Quraish Shihab, *Menjawab 1001 Soal Keislaman yang Patut Anda Ketahui* ..., hal, 321

<sup>41</sup> M. Quraish Shihab, *Menjawab 1001 Soal Keislaman yang Patut Anda Ketahui* ..., hal, 321

Dengan demikian, kedatangan Islam dengan Al-Qur'an sebagai kitab sucinya, selain mengembalikan bangsa yang terpecah kepada kepercayaan yang murni atau hanif dalam arti sesuai dengan fitrah kejadian manusia yang paling dasar juga mengandung misi mempersatukan individu-individu dalam satuan masyarakat yang lebih besar yang disebut dengan ummatan wahidah, yaitu umat yang bersatu berdasarkan Iman kepada Allah swt dan mengacu kepada nilai-nilai kebajikan

## 2. *Ummah wasathah*

Al-Asfahaniy mendefinisikan “*wasathan*” dengan “*sawâ'un*” yaitu tengah-tengah diantara dua batas, atau dengan keadilan, yang tengah-tengah atau yang standar atau yang biasa-biasa saja, *wasathan* juga bermakna menjaga dari bersikap *ifrath* dan *tafrîth*. kata-kata *wasath* dengan berbagai derivasinya dalam Al-Qur'an berjumlah 3kali yaitu surat *al-Baqarah* ayat 143, 238, surat *al-Qalam* ayat 48.<sup>42</sup> makna yang sama juga terdapat dalam *Mu'jam al-Wasit* yaitu “*Adulan*” dan “*Khiyaran*” sederhana dan terpilih.<sup>43</sup>

Kriteria umat terbaik digambarkan dalam surat *al-Baqarah* [2]: 143 sebagai *Ummatan wasatha*.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا  
وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعُ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَىٰ عَقِبَيْهِ وَإِنْ  
كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَعُوفٌ  
رَّحِيمٌ

“Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.”

Menurut Quraish Shihab, mulanya kata *wasath* berarti segala yang baik sesuai dengan objeknya. Sesuatu yang baik berada pada posisi diantara dua ekstrem. Keberanian adalah pertengahan sifat ceroboh dan takut. Kedermawanan merupakan pertengahan antara sifat boros dan kikir. Kesucian

<sup>42</sup> Al-Raghib al-Asfahaniy Al-Alamah, *Mufradat al-Fadzul* ..., hal. 869.

<sup>43</sup>Dzul Faqqar ‘Ali, *Mu'jam al-Wasith*. ZIB; Kairo, 1973, hal. 1031.

merupakan pertengahan antara kedurhakaan karena dorongan nafsu yang menggebu dan impotensi. Dari sini, *wasath* berkembang maknanya menjadi tengah.

Yang menghadapi dua pihak yang berseteru dituntut untuk menjadi *wasith* (wasit) dan berada pada posisi tengah agar berlaku adil. Dari sini, lahirlah makna ketiga *wasath*, yaitu adil.

*Ummatan wasatha* adalah umat moderat, yang posisinya berada ditengah, agar dilihat oleh semua pihak, dan dari segenap penjuru.

Mereka dijadikan demikian menurut lanjutan ayat di atas agar mereka menjadi *Syuhada* (saksi), sekaligus menjadi teladan dan patron bagi yang lain, dan pada saat yang sama mereka menjadikan Nabi Muhammad SAW sebagai patron teladan dan saksi pembenaran bagi aktivitasnya.

Quraish Shihab menyebutkan keberadaan umat islam dalam posisi tengah menyebabkan mereka tidak seperti umat yang hanyut oleh materialisme, tidak pula mengantarnya membumbung tinggi kelam ruhani, sehingga tidak lagi berpijak dibumi. Posisi tengah menjadikan mereka mampu memadukan aspek ruhani dan jasmani, material, dan spiritual dalam segala sikap dan aktivitas.

*Wasathiyah* (moderasi atau posisi tengah) mengandung umat islam untuk berinteraksi, berdialog, dan terbuka dengan semua pihak (agama, budaya, dan peradaban), karena mereka tidak dapat menjadi saksi maupun berlaku adil jika mereka tertutup atau menutup diri dari lingkungan dan perkembangan global.

Ibnu ‘Asyur mendefinisikan kata “*wasath*” dengan dua makna. Pertama, definisi menurut etimologi, kata *wasath* berarti sesuatu yang ada di tengah, atau sesuatu yang memiliki dua belah ujung yang ukurannya sebanding. Kedua, definisi menurut terminologi bahasa, makna *wasath* adalah nilai-nilai Islam yang dibangun atas dasar pola pikir yang lurus dan pertengahan, tidak berlebihan dalam hal tertentu. Adapun makna “*ummatan wasathan*” pada surat *al-Baqarah* ayat 143 adalah umat yang adil dan terpilih. Maksudnya, umat Islam ini adalah umat yang paling sempurna agamanya, paling baik akhlakunya, paling utama amalnya. Allah swt, telah menganugerahi ilmu, kelembutan budi pekerti, keadilan, dan kebaikan yang tidak diberikan kepada umat lain. Oleh sebab itu, mereka menjadi “*ummah wasathah*”, umat yang sempurna dan adil yang menjadi saksi bagi seluruh manusia di hari kiamat nanti.<sup>44</sup>

Makna yang sama juga dinyatakan al-Jazairi (W. 2018 M) dalam tafsirnya, beliau menafsirkan kata “*ummatan wasathan*” dalam Al-Qur’an sebagai umat pilihan yang adil, terbaik dan umat yang memiliki misi yaitu meluruskan. Menurut al-Jazairiy (W. 2018 M) karena umat Islam sebagai

---

<sup>44</sup> Muhammad at-Thahir Ibnu ‘Âsyûr, *At-Tahrîr wa al- Tanwir*, Tunis: ad-Dar Tunisiyyah, 1984, juz II, hal. 17-18.

umat pilihan dan lurus bermakna juga sebagaimana kami memberikan petunjuk kepadamu dengan menetapkan seutama-utama qiblat yaitu ka'bah yaitu qiblat nya nabi Ibrahim, oleh karenanya maka kami jadikan juga kalian sebaik-baik umat dan umat yang senantiasa selalu meluruskan, maka kami memberikan kelayakan kepada kamu sebagai saksi atas perbuatan manusia yakni umat lainnya pada hari kiamat apabila umat tersebut mengingkari risalah yang disampaikannya, sementara sebaliknya mereka tidak bisa menjadi saksi untuk kalian, karena Rasulullah yang bertindak sebagai saksi untuk kalian sendiri, inilah bentuk pemuliaan dan karunia Allah kepada kamu.<sup>45</sup>

Pemahaman dan praktik amaliah keagamaan seorang muslim moderat memiliki ciri-ciri sebagai berikut:<sup>46</sup>

- a. *Tawassuth* (mengambil jalan tengah), yaitu pemahaman dan pengamalan yang tidak *ifrâth* (berlebih-lebihan dalam beragama) dan *tafrîth* (mengurangi ajaran agama);
- b. *Tawâzun* (berkeseimbangan), yaitu pemahaman dan pengamalan agama secara seimbang yang meliputi semua aspek kehidupan, baik duniawi maupun ukhrawi, tegas dalam menyatakan prinsip yang dapat membedakan antara *inhiraf*, (penyimpangan,) dan *ikhtilaf* (perbedaan);
- c. *I'tidâl* (lurus dan tegas), yaitu menempatkan sesuatu pada tempatnya dan melaksanakan hak dan memenuhi kewajiban secara proporsional;
- d. *Tasâmuh* (toleransi), yaitu mengakui dan menghormati perbedaan, baik dalam aspek keagamaan dan berbagai aspek kehidupan lainnya;
- e. *Musâwah* (egaliter), yaitu tidak bersikap diskriminatif pada yang lain disebabkan perbedaan keyakinan, tradisi dan asal usul seseorang;
- f. *Syûra* (musyawarah), yaitu setiap persoalan diselesaikan dengan jalan musyawarah untuk mencapai mufakat dengan prinsip menempatkan kemaslahatan di atas segalanya;
- g. *Ishlâh* (reformasi), yaitu mengutamakan prinsip reformatif untuk mencapai keadaan lebih baik yang mengakomodasi perubahan dan kemajuan zaman dengan berpijak pada kemaslahatan umum (*mashlahah 'ammah*) dengan tetap berpegang pada prinsip al-muhafazhah 'ala *al-qadimi al-shalih wa al-akhdu bi al-jadidi al-ashlah* (melestarikan tradisi lama yang masih relevan, dan menerapkan hal-hal baru yang lebih relevan);
- h. *Aulawiyah* (mendahulukan yang prioritas), yaitu kemampuan mengidentifikasi hal ihwal yang lebih penting harus diutamakan untuk diimplementasikan dibandingkan dengan yang kepentingannya lebih rendah;

---

<sup>45</sup>Al-Jazâ'iri, Jâbir, *Aisar At-Tafâsîr li Kalâm al-'Aliy al- Kabîr*, Jeddah: Racem Advertising, 1990, Cet. III, Jilid. 1, hal 125-126.

<sup>46</sup>Arsulan, Al-Amir Syukaib, *Limâzâ Ta'akhkhara al- Muslimûn*, Qatar: Wazâratu al-Tsaqâfah wa al-Funûn wa at- Turâts, th. Hal. 53.

- i. *Tathawwur wa Ibtikâr* (dinamis dan inovatif), yaitu selalu terbuka untuk melakukan perubahan sesuai dengan perkembangan zaman serta menciptakan hal baru untuk kemaslahatan dan kemajuan umat manusia;
- j. *Tahadhdhur* (berkeadaban), yaitu menjunjung tinggi akhlak mulia, karakter, identitas, dan integritas sebagai khairu ummah dalam kehidupan kemanusiaan dan peradaban.

Moderat menurut Islam menuntut seorang muslim agar mampu menyikapi sebuah perbedaan, dalam artian bahwa apa yang menjadi perbedaan dari tiap-tiap agama maupun aliran tidaklah perlu disama-samakan, dan apa yang menjadi persamaan diantara masing-masing agama ataupun aliran tidak boleh dibeda-bedakan atau dipertentangkan dan tidak pula mencampur adukkan perbedaan agar menjadi sama dan tetap menjaga aqidah dan Syariah. Perbedaan adalah bagian dari sunatullah yang tidak bisa dirubah dan dihapuskan. Ini sudah menjadi takdir Allah swt, namun tidak pula mencampur adukkan aqidah dan syari'at masing-masing agama.

### 3. *Ummah Muslimah* (أمة مسلمة)

*Ummatan Muslimah* maksudnya yaitu umat yang berpasrah diri kepada Allah, istilah ini diterang pada QS. *al-Baqarah* [2]: 128

رَبَّنَا وَاجْعَلْنَا مُسْلِمِينَ لَكَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِنَا أُمَّةً مُسْلِمَةً لَكَ وَأَرِنَا مَنَاسِكَنَا وَتُبْ عَلَيْنَا إِنَّكَ أَنْتَ  
الْقَوَّابُ الرَّحِيمُ

“Ya Tuhan Kami, Jadikanlah Kami berdua orang yang tunduk patuh kepada Engkau dan (jadikanlah) diantara anak cucu Kami umat yang tunduk patuh kepada Engkau dan tunjukkanlah kepada Kami cara-cara dan tempat-tempat ibadat haji Kami, dan terimalah taubat kami. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.”

Manusia tidak pernah tahu apa yang Allah Swt rencanakan untuk kehidupannya, karena ketidak tahuannya inilah tak heran ketika peristiwa buruk menimpa, kadang kita selalu melupakan kekecewaan kepada Allah, kita tidak berprasangka baik kepada-Nya bahwa dibalik peristiwa buruk ada kebaikan yang menyertai, sebab kemampuan manusia dalam berpikir sangatlah terbatas, sedangkan seluruh yang menyimpannya, baik peristiwa baik maupun buruk, ada di luar logika. Maka bertawakallah kepada Allah Swt, ketika suatu peristiwa memilukan menimpa diri. Dengan demikian, kita harus memasrahkan diri saat musibah menerpa, bersabar ketika, kenestapaan terjadi dalam hidup dan mensyukuri setiap kehidupan penuh positif. Oleh karena itu, percaya penuh kepada Allah dapat menghilangkan kecemasan dan kegelisahan,

ketika berbahagia, ia tidak terlalu berbangga, ketika kebahagiaan itu lenyap, ia pun tidak terlalu gelisah dan bersedih hati.

Dengan demikian masyarakat sebagai penyelenggara pendidikan berbasis masyarakat sejatinya memiliki karakter *ummatan muslimatan*. Memiliki ikhtiar yang tinggi untuk keberhasilan pendidikan dan bertawakal yang penuh pada Allah terhadap hasil yang telah di dapat.

#### 4. *Ummah Muqtashidah*

*Ummatan Muqtashidah* ini terdiri dua kata *ummah* dan *muqtashidah*. Kata umat telah dijelaskan diatas, sedangkan kata *muqtashidah* berasal dari akar kata *qashada* yang mengandung arti bermaksud, menghendaki dan mengikuti.<sup>47</sup> Dari akar kata ini menjadi kata *iqtishad* yang secara kebahasaan mengandung arti penghematan atau tidak berlebih-lebihan. Dan *muqtashidah* adalah bentuk *muânas* dari kata *muqtashid*.

*Ummah Muqtashidah* (أمة مقتصدة),umat yang berlaku jujur, maksud ini dijelaskan pada QS. *al-Mâidah* [5]: 66

وَلَوْ أَنَّهُمْ أَقَامُوا التَّوْرَةَ وَالْإِنْجِيلَ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْهِمْ مِنْ رَبِّهِمْ لَأَكَلُوا مِنْ فَوْقِهِمْ وَمِن تَحْتِ أَرْجُلِهِمْ مِّنْهُمْ أُمَّةٌ مُّقْتَصِدَةٌ وَكَثِيرٌ مِّنْهُمْ سَاءَ مَا يَعْمَلُونَ

“Dan Sekiranya mereka sungguh-sungguh menjalankan (hukum) Taurat dan Injil dan (Al-Qur’an) yang diturunkan kepada mereka dari Tuhannya, niscaya mereka akan mendapat makanan dari atas dan dari bawah kaki mereka. diantara mereka ada golongan yang pertengahan. dan Alangkah buruknya apa yang dikerjakan oleh kebanyakan mereka”.

Allah akan melimpahkan rahmat-Nya dari langit dengan menurunkan hujan dan menimbulkan rahmat-Nya dari bumi dengan menumbuhkan tumbuh-tumbuhan yang buahnya melimpah ruah, orang yang berlaku jujur dan lurus dan tidak menyimpang dari kebenaran. Pada hakikatnya jujur atau kejujuran ditandai oleh kesadaran moral yang tinggi, kesadaran pengakuan akan adanya hak dan kewajiban.

Al-Raghib al-Ashfahani membagi makna kata ini menjadi dua macam: pertama bermakna terpuji yaitu suatu sifat yang berada diantara dua kutub sifat yang ekstrim atau negatif, misalnya kedermawanan adalah pertengahan antara sifat bakhil dan boros. Kedua, merupakan sifat yang berada diantara sifat terpuji dan tercela.

Kata ini dalam Al-Qur’an dengan segala bentuk perubahannya terulang sebanyak 6 kali. Masing-masing adalah *qashid* dalam Q.S *al-Nahl* [16] : 9 *qashidan*, QS. *at-Taubah* [9]: 42; *muqtashid*, Q.S *Luqman* [31]: 19; *qashd*, Q.S *Luqman* [31]: 31, Q.S. *al-Mâidah* [5]: 66, QS. *Fathir* [35]: 32;

<sup>47</sup> Ahmad warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir* ..., hal. 1123

*muqtashidah*. Secara keseluruhan kata-kata tersebut mengandung makna sebagaimana dijelaskan oleh Al-Raghib al-Ashfahani diatas.

Ungkapan *ummah muqtashidah* sendiri terulang hanya sekali dalam Al-Qur'an yaitu dalam Q.S. *al-Mâidah* [5]: 66 sebagai berikut

*Dan sekiranya mereka sungguh-sungguh menjalankan (hukum) Taurat dan Injil dan (Al-Qur'an) yang diturunkan kepada mereka dari Tuhannya, niscaya mereka akan mendapat makanan dari atas dan dari bawah kaki mereka. Diantara mereka ada golongan yang pertengahan. Dan alangkah buruknya apa yang dikerjakan oleh kebanyakan mereka.*

## **2. Isyarat Al-Qur'an tentang Pendidikan Berbasis Masyarakat dengan Kata *Yad'ûna, Ya'murûna, dan Yanhauna***

Pandangan Al-Qur'an terhadap pendidikan berbasis masyarakat akan dibahas dengan kata *yad'ûna, ya'murûna, yanhauna* dan derivasinya serta *amr ma'ruf nahyi munkar*

Sayyid Qutub, misalnya, berpendapat bahwa penggunaan dua kata *ta'muruna* dan *tanhauna* yang berbeda itu menunjukkan keharusan adanya dua kelompok masyarakat Islam. Kelompok pertama yang bertugas mengajak dan kelompok kedua yang bertugas memerintah dan melarang. Kelompok kedua ini tentulah memiliki kekuasaan di bumi. Jika untuk melakukan seruan dapat dilakukan oleh orang yang tidak memiliki kekuasaan. Sementara untuk *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* tidak mungkin dilakukan kecuali oleh orang-orang yang memiliki kekuasaan. Aturan Allah di bumi ini bukan semata-mata nasihat, bimbingan dan penjelasan. Ini adalah satu sisi. Sedangkan sisi lainnya adalah tegaknya kekuasaan perintah dan larangan untuk merealisasikan yang *ma'ruf* dan memberantas kemungkaran dari kehidupan manusia.<sup>48</sup>

Sayyid Qutub dalam menjelaskan ayat tersebut khususnya yang berkaitan dengan *al khair* dan *al ma'ruf* terlihat mempersamakan antara keduanya. Padahal dalam pandangan para ulama Al Qur'an tidak ada dua kata yang berbeda, walau sama akar katanya kecuali mengandung pula perbedaan maknanya. Ibnu Katsir mengutip pendapat Abu Ja'far al Baqir memberi arti *al Ini*<sup>49</sup>.” *Khair* dalam ayat tersebut dengan “mengikuti Al Qur'an dan Sunnahku semakna dengan pengertian yang diberikan oleh Jalaluddin al Mahalli dan Jalaluddin al Suyuti yang memberikan makna istilah tersebut dengan al Islam.

---

<sup>48</sup>Sayyid Quthb, *Fi Zhilâlil Qur'an*, Di bawah Naungan Al Qur'an, Terjemah As-ad Yasin, (Jakarta: Gema Insani, 2001), hal. 124.

<sup>49</sup> Imamul Jalil al-Hafidz Imadud Din 'Abdu Ismail Ibn Umar Ibnu Katsir Ibnu Al Bashri ad Dimasyqi, *Tafsir Ibn Katsir...*, J. 2, hal. 107-108.

Dengan demikian *al Khair* dalam ayat ini dapat diartikan sebagai nilai universal yang diajarkan oleh Al Qur'an dan Sunnah.<sup>50</sup>

Sementara *al-Ma'ruf* sebagaimana telah dijelaskan di atas mengandung pengertian sebagai sesuatu yang baik dan pantas menurut pandangan umum satu masyarakat. Karena sifat masyarakat yang dinamis dan terus berkembang termasuk di dalamnya nilai-nilai dan pandangan hidupnya, maka harus ada koridor yang jelas bagi nilai yang terkandung dalam *al ma'ruf*. Batasan tersebut tidak lain adalah *al khair*. Dengan demikian, sejauh apa pun perbedaan yang terjadi sepanjang masih dalam koridor *al khair* maka kesepakatan tentang nilai-nilai tersebut dapat dikatakan *al ma'ruf*.

Frasa (يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ) “mengajak kepada *khair*”. Sementara untuk *al ma'ruf* digunakan redaksi (وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ) “memerintahkan kepada yang *ma'ruf*”. Karena *al khair* adalah nilai-nilai universal yang ditetapkan oleh Allah dalam Al Qur'an dan Sunnah Nabi-Nya, maka dalam aplikasinya tidak boleh dipaksakan, hanya sebatas mengajak. Kode etika seperti ini lebih dipertegas dalam QS. Al Nahl/16: 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ  
بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”

Ayat ini dipahami oleh sementara ulama sebagai penjelasan tiga macam metode dakwah yang harus disesuaikan dengan objek dakwah. Terhadap kelompok cendekiawan yang memiliki pengetahuan tinggi diperintahkan menyampaikan dakwah dengan hikmah yaitu dalam bentuk dialog dengan kata-kata bijak sesuai dengan tingkat kepandaian mereka. Terhadap kelompok awam diperintahkan untuk menerapkan *mau'izhah* yaitu memberikan nasihat dan gambaran yang menyentuh jiwa sesuai dengan taraf pengetahuan mereka yang sederhana. Sedangkan terhadap *ahl al kitab* dan penganut agama-agama lain yang diperintahkan adalah *jidat*, perdebatan dengan cara terbaik.<sup>51</sup>

<sup>50</sup>Jalaluddin Al Mahali dan Jalaluddin As Suyuthi, *Tafsir Jalalain, Tafsir Al-Qur'an al-Azim ...*, J. 1 hal. 372-373.

<sup>51</sup>Al-Maghari, *Tafsir Al-Maghari ...*, J.41, hal. 36-39, dan M. Quraish Shihab, *Tafsir al Mishbah ...*, V. 2, hal.161-165.



### a. Isyarat Al-Qur'an tentang Pendidikan berbasis Masyarakat dengan kata *yad'ûna*

Pada pembahasan yang lalu dijelaskan bahwa, Al-Qur'an mengisyaratkan pendidikan berbasis masyarakat dengan kata *yad'ûna* yang ada dalam surat *Ali 'Imran* ayat 104. Berangkat dari itu maka pada pembahasan ini akan membahas tentang kata *yad'ûna* dan *mustaqnya* dalam Al-Qur'an. Menurut Bahasa Arab, kata *da'â – yad'û-da'watan* memiliki arti menyeru, memanggil, mengajak, menjamu, mendoa atau memohon.<sup>52</sup>

Kata *yad'ûna* dan derivasinya dalam berbagai kata digunakan Al-Qur'an sebanyak 212 kali dalam bentuk *fi'il mâdhî* 25 kali, *majhûl* 5 kali sama dengan 30 kali. Dalam bentuk *fi'il mudhâri* 100 kali, *majhûl* 11 kali jadi sama dengan 111 kali. Dalam bentuk *masdâr* sebanyak 32 kali, dalam bentuk *do'a* 20 kali dalam bentuk kata dakwah sebanyak 10 kali, sedang dalam bentuk *ad'iyah* sebanyak 2 kali.<sup>21</sup> Kemudian di dalam Al-Qur'an berbagai bentuk term-term atau pun kalimat yang berkenaan dengan dakwah di antaranya:

#### 1) Kata دعا (*da'â*)

Kata دعا (*da'â*) terdapat dalam surat *Ali 'Imrân*: 38, *az-Zumar*: 8, *Fushilat*: 33, *ad-Dukhân*: 22, *al-Qamar*: 10, *ar-Rûm*: 25. Kata دعا memiliki makna doa. Kata ini mengandung makna upaya dengan optimis. Optimis akan mendapatkan pertolongan Allah dalam mencapai keinginan walau banyak kendala. Firman Allah surat *Ali 'Imrân*: 38;

هُنَالِكَ دَعَا زَكَرِيَّا رَبَّهُ ۖ قَالَ رَبِّ هَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ ذُرِّيَّةً طَيِّبَةً ۗ إِنَّكَ سَمِيعُ الدُّعَاءِ

“Di sanalah Zakariya mendoa kepada Tuhannya seraya berkata: "Ya Tuhanku, berilah aku dari sisi Engkau seorang anak yang baik. Sesungguhnya Engkau Maha Pendengar doa”.

Ayat di atas menjelaskan bahwa tatkala Zakaria melihat keistimewaan Maryam dan nilai keberkahan mihrab tersebut, Zakaria menjadikan tempat yang diberkahi itu untuk memohon seorang anak kepada Allah. Di sanalah, di mihrab tempat Maryam beribadah itu, Zakaria berdoa kepada Tuhannya, dengan penuh kekhusyukan dan keyakinan. Dia berkata, " Ya Tuhanku, melalui keberkahan mihrab ini, berilah aku keturunan yang baik dari sisi-Mu, karena aku sendiri tidak tahu bagaimana caranya. Yang aku tahu sesungguhnya Engkau Maha Mendengar doa setiap hamba yang memohon kepada-Mu."<sup>53</sup>

Pada ayat ini dipaparkan cerita seputar keluarga Zakaria, di antara keduanya terjalin hubungan yang sangat erat, dalam rangka mengemukakan

<sup>52</sup>Moh. Amin Suma, *Pengantar Tafsir Ahkam...*, hal. 27

<sup>53</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al Mishbah ...*, v. hal. 142.

keutamaan keluarga Imran. Tatkala Zakaria melihat kemuliaan dan martabat yang begitu tinggi pada Maryam di hadapan Allah, timbullah keinginannya untuk mempunyai seorang anak serupa dengan Maryam dalam kecerdasan dan kemuliaannya di sisi Allah. Walaupun Zakaria mengetahui bahwa istrinya adalah seorang perempuan yang mandul dan sudah tua, namun dia tetap mengharapkan anugerah dari Allah. Di dalam mihrab tempat Maryam beribadah, Zakaria memanjatkan doa kepada Allah, semoga Dia berkenan menganugerahkan kepadanya seorang keturunan yang saleh, dan taat mengabdikan kepada Allah. Doa yang timbul dari lubuk hati yang tulus dan penuh kepercayaan kepada kasih sayang Allah yang Maha Mendengar dan memperkenankan segala doa, maka segera doanya dikabulkan Allah.<sup>54</sup>

Pada ayat di atas kata دعا memiliki beberapa karakter makna, yaitu kekuatan yang muncul tidak hanya dari kekuatan diri tetapi karena termotivasi akan keberhasilan orang lain, berupaya dengan keyakinan yang kuat agar mendapatkan pertolongan Allah. Berupaya dan berharap tidak harus menunggu kesempurnaan diri, bahkan kata دعا mengisyaratkan upaya dan harap walaupun pada titik pandangan manusiawi adalah sesuatu yang tidak mungkin terwujud atau tercapai. Dengan demikian kata دعا ini mengisyaratkan kekuatan iman yang terpancar dalam amal dan melahirkan optimisme dan kesungguhan.

وَإِذَا مَسَّ الْإِنْسَانَ ضُرٌّ دَعَا رَبَّهُ مُنِيبًا إِلَيْهِ ثُمَّ إِذَا حَوَّلَهُ نِعْمَةً مِّنْهُ نَسِيَ مَا كَانَ يَدْعُوًا إِلَيْهِ  
مِن قَبْلُ وَجَعَلَ لِلَّهِ أَنْدَادًا لِّيُضِلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ قُلْ تَمَتَّعْ بِكُفْرِكَ قَلِيلًا إِنَّكَ مِنْ أَصْحَابِ النَّارِ

*Dan apabila manusia ditimpa bencana, dia memohon (pertolongan) kepada Tuhannya dengan kembali (taat) kepada-Nya; tetapi apabila Dia memberikan nikmat kepadanya dia lupa (akan bencana) yang pernah dia berdo'a kepada Allah sebelum itu, dan diadakannya sekutu-sekutu bagi Allah untuk menyesatkan (manusia) dari jalan-Nya. Katakanlah, "Bersenang-senanglah kamu dengan kekafiranmu itu untuk sementara waktu. Sungguh, kamu termasuk penghuni neraka." (QS. az-Zumar [39]: 8)*

Ayat ini berbicara tentang tabiat manusia. Dan apabila manusia ditimpa bencana, kesulitan, atau apa saja yang tidak menyenangkan, dia memohon pertolongan kepada Tuhannya dengan kembali taat dan mendekatkan diri kepada-Nya. Tetapi apabila Dia memberikan nikmat, kekayaan, atau sesuatu yang menyenangkan kepadanya, dia lupa akan bencana yang pernah dia berdo'a kepada Allah agar selamat darinya sebelum kenikmatan itu datang, dan diadakannya sekutu-sekutu bagi Allah untuk menyesatkan manusia dari jalan-Nya, yaitu Islam. Wahai Nabi Muhammad,

<sup>54</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al Mishbah ...*, v. hal. 142.

katakanlah kepada mereka, “Bersenang-senanglah kamu sementara waktu dengan kekafiranmu itu sampai kematian menjemputmu. Sungguh, kamu termasuk penghuni neraka di akhirat kelak.”

Kata دعا pada ayat di atas memiliki beberapa makna secara nasabi. *Pertama*, meminta dan berharap dengan penuh keyakinan saat membutuhkan, namun saat bahagia melupakan. *Kedua*, Kata دعا yang bermakna doa bergandengan dengan kata rabb. Kata rabb dapat bermakna Tuhan sang pengatur. Kata دعا tidak bersanding dengan kata ilah. Karena kata دعا memiliki makna meminta dan memohon, maka bergandeng dengan kata rabb yang memiliki makna Sang Pengatur, yaitu mengatur semua rizqi dan nikmat pada semesta alam, mulai dari awal penciptaan, pertumbuhan dan perkembangan sampai dengan berakhirnya kehidupan dan memasuki kehidupan setelah kematian.

Kata دعا pada surat *Fushilat* [41]: 33;

تَدْعُونَ نُزُلًا قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

*Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: "Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang menyerah diri?"* (QS. *Fushilat* [41]: 33)

Tidak ada yang perkataannya lebih baik daripada orang yang mengajak mengesakan Allah dan menaati-Nya serta berbuat baik, sembari mengatakan, sebagai pengakuan atas akidah yang dipeluknya, “Aku benar-benar termasuk dalam golongan orang yang mematuhi perintah-perintah Allah.”<sup>55</sup>

Kata دعا pada ayat di atas memiliki makna menyeru kepada Allah. Kata دعا bergandeng dengan kata Allah. Dengan demikian kata دعا memiliki makna menyeru atau mengajak untuk taat pada Allah. Kata دعا memiliki makna sebuah bentuk kepedulian sosial. Kata ini juga memberikan isyarat bahwa kepedulian untuk memperbaiki masyarakat sesuai dengan aturan Allah merupakan karakter atau tabiat kaum muslimin.

Allah juga berfirman;

فَدَعَا رَبَّهُ وَأَنَّ هَؤُلَاءِ قَوْمٌ مُّجْرِمُونَ

*Kemudian dia (Musa) berdoa kepada Tuhannya, "Sungguh, mereka ini adalah kaum yang berdosa (segerakanlah azab kepada mereka)." (QS. ad-Dukhon* [44]: 22)

Pada ayat ini kata دعا memiliki makna permohonan bantuan kepada Allah untuk penguatan dakwah. Pada ayat di atas *maf'ulunbih* dari kata دعا adalah *rabb* yang memiliki makna Sang pengatur atau Sang pendidik. Dalam

---

<sup>55</sup>Jalaluddin Al Mahali dan Jalaluddin As Suyuthi, *Tafsir Jalalain, Tafsir Al-Qur'an al-Azim ...*, J. 4, hal. 43.

kontek ayat ini kata *rabba* memiliki makna sang pendidik. Dengan demikian dalam ayat ini musa memohon pada Allah untuk memberikan pembelajaran pada kaum yang berdosa dengan menurunkan azab pada mereka.

فَدَعَا رَبَّهُ أَنِّي مَغْلُوبٌ فَانتَصِرْ

Maka dia (Nuh) mengadu kepada Tuhannya, "Sesungguhnya aku telah dikalahkan, maka tolonglah (aku)." (QS. *al-Qomar* [54]: 10)

Pada ayat ini kata دعا menunjukkan makna memohon pertolongan pada Allah ketika menghadapi kesulitan dalam dakwah. *Maf'ûlunbih* dari kata دعا adalah *rabba*.

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ تَقُومَ السَّمَاءُ وَالْأَرْضُ بِأَمْرِهِ ثُمَّ إِذَا دَعَاكُمْ دَعْوَةً مِنَ الْأَرْضِ إِذَا أَنْتُمْ تَخْرُجُونَ

Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah berdirinya langit dan bumi dengan kehendak-Nya. Kemudian apa-bila Dia memanggil kamu sekali panggil dari bumi, seketika itu kamu keluar (dari kubur). (QS. *ar-Rum* [30]: 25)

Kata دعا pada ayat ini memiliki makna memanggil. Adapun *fa'il* dari kata دعا yaitu Allah. Dengan demikian kata دعا secara nasabi dapat juga diartikan sebagai panggilan atau seruan dari Allah.

Berdasarkan pembahasan di atas, ditemukan karakteristik pendidikan berbasis masyarakat yang diisyaratkan dengan kata *da'a*

1. kata دعا ini mengisyaratkan kekuatan iman yang terpancar dalam amal dan melahirkan optimisme dan kesungguhan. (QS. *Ali 'imran*: 38)
2. Kata دعا yang bermakna doa bergandengan dengan kata *rabb*. Kata *rabb* dapat bermakna Tuhan sang pengatur. Kata دعا tidak bersanding dengan kata *ilah*. Karena kata دعا memiliki makna meminta dan memohon, maka bergandeng dengan kata *rabb* yang memiliki makna Sang Pengatur, yaitu mengatur semua rizqi dan nikmat pada semesta alam, mulai dari awal penciptaan, pertumbuhan dan perkembangan sampai dengan berakhirnya kehidupan dan memasuki kehidupan setelah kematian.
3. Kata دعا pada ayat di atas memiliki makna menyeru kepada Allah. Kata دعا bergandeng dengan kata Allah. Dengan demikian kata دعا memiliki makna menyeru atau mengajak untuk taat pada Allah. (QS. *Fushilat*: 33)
4. Kata دعا memiliki makna permohonan bantuan kepada Allah untuk penguatan dakwah. Pada ayat di atas *maf'ûlunbih* dari kata دعا adalah *rabba* yang memiliki makna Sang pengatur atau Sang pendidik. Dalam konteks ayat ini kata *rabba* memiliki makna sang pendidik. (QS *ad-Dukhân*: 22)
5. Kata دعا menunjukkan makna memohon pertolongan pada Allah ketika menghadapi kesulitan dalam dakwah. *Maf'ûlunbih* dari kata دعا adalah *rabb*. (QS. *al-Qamar*: 10)

6. Kata دعا pada ayat ini memiliki makna memanggil. Adapun *fa'il* dari kata دعا yaitu Allah. Dengan demikian kata دعا secara nasabi dapat juga diartikan sebagai panggilan atau seruan dari Allah. (QS. *ar-Rûm*: 25)

## 2) Kata يدعو (*yadû'*)

Kata يدعو (*yadû'*) terdapat dalam surat *al-Bâqarâh*: 221, *Yûnus*: 25, *al-Hajj*: 12, *Fâtir*: 6, *al-Ahqâf*: 5, *al-Insiyiqâq*: 11, *al-Qashash*: 25.

Firman Allah;

وَلَا تَنْكِحُوا الْمُشْرِكَاتِ حَتَّى يُؤْمِنَ ۚ وَلَا مُمِنَةً حَتَّى يُؤْمِنَ ۚ وَلَا تَنْكِحُوا الْمُشْرِكِينَ حَتَّى يُؤْمِنُوا ۚ وَلَعَبْدٌ مُّؤْمِنٌ خَيْرٌ مِّنْ مُّشْرِكٍ ۚ وَلَا أَعْبَابٌ ۚ وَلَا يَدْعُونَ إِلَى التَّارِ ۚ وَاللَّهُ يَدْعُو إِلَى الْجَنَّةِ وَالْمَغْفِرَةِ بِإِذْنِهِ ۚ وَيُبَيِّنُ آيَاتِهِ ۚ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ

*Dan janganlah kamu nikahi perempuan musyrik, sebelum mereka beriman. Sungguh, hamba sahaya perempuan yang beriman lebih baik daripada perempuan musyrik meskipun dia menarik hatimu. Dan janganlah kamu nikahkan orang (laki-laki) musyrik (dengan perempuan yang beriman) sebelum mereka beriman. Sungguh, hamba sahaya laki-laki yang beriman lebih baik daripada laki-laki musyrik meskipun dia menarik hatimu. Mereka mengajak ke neraka, sedangkan Allah mengajak ke surga dan ampunan dengan izin-Nya. (Allah) menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia agar mereka mengambil pelajaran (QS. *al-Baqarah* [2]: 221)*

Pada ayat ini, kata يدعو memiliki 2 makna, yaitu seruan keburukkan dari orang-orang yang mengingkari Allah dan seruan kebaikan yang datang nya dari Allah. Dengan demikian *fa'il* dari kata يدعو Allah dan orang-orang musyrik.

وَاللَّهُ يَدْعُوا إِلَى دَارِ السَّلَامِ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ

*Dan Allah menyeru (manusia) ke Darussalam (surga), dan memberikan petunjuk kepada orang yang Dia kehendaki ke jalan yang lurus (Islam). (QS. Yunus [10]: 25)*

Agar manusia tidak tertipu dengan kehidupan dunia yang fana, lalu Allah memberikan tuntunan menuju jalan yang benar dan penuh kedamaian. Dan Allah menyeru manusia ke Darus-salam, yakni surga, dan memberikan petunjuk kepada orang yang Dia kehendaki ke jalan yang lurus, yakni Islam. Petunjuk Allah diberikan kepada siapa saja yang mau menerimanya.

Pada ayat di atas, kata يدعو memiliki makna menyeru pada kebaikan yaitu jalan menuju ke surga. *Fa'il* dari kata يدعو yaitu Allah. Dengan demikian kata يدعو memiliki makna seruan kebaikan yang datangnya dari Allah.

يَدْعُوا مِنْ دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَنْفَعُهُ وَمَا لَا يَضُرُّهُ وَمَا لَا يَنْفَعُهُ ذَلِكَ هُوَ الضَّلَالُ الْبَعِيدُ

*Dia menyeru kepada selain Allah sesuatu yang tidak dapat mendatangkan bencana dan tidak (pula) memberi manfaat kepadanya. Itulah kesesatan yang jauh. (QS. al-Hajj [22]: 12)*

Orang yang merugi itu menyembah berhala-berhala selain Allah yang tidak membahayakan apabila tak disembah dan tidak mendatangkan manfaat apabila disembah. Perbuatan yang ia lakukan itu adalah kesesatan yang jauh dari kebenaran.

Pada ayat di atas kata يدعو memiliki makna menyeru menyembah selain Allah yakni berhala-berhala (sesuatu yang tidak dapat memberi mudarat kepada dirinya) jika ia tidak menyembahnya (dan pula tidak dapat memberi manfaat kepada dirinya) jika ia menyembahnya. (Yang demikian itu) penyembahan itu (adalah kesesatan yang jauh) sekali dari kebenaran. *Fâ'il* dari kata يدعو adalah orang yang ragu dalam ibadah dan taat. ini dijelaskan dalam ayat sebelumnya yaitu *Yûnus* ayat 11. Pada surat *Yûnus* ayat 11 dijelaskan di antara manusia ada orang yang menyembah Allah dengan berada di tepi. Ia ragu di dalam ibadahnya itu. Keadaannya diserupakan dengan seseorang yang berada di tepi bukit, yakni ia tidak dapat berdiri dengan tetap dan mantap (maka jika ia memperoleh kebaikan) maksudnya kesehatan dan kesejahteraan pada diri dan harta bendanya (tetaplah ia dalam keadaan itu dan jika ia ditimpa oleh suatu bencana) cobaan pada hartanya dan penyakit pada dirinya (berbaliklah ia ke belakang) ia kembali menjadi kafir. (Rugilah ia di dunia) disebabkan terlepasnya semua apa yang ia harapkan dari dunia (dan di akhirat) disebabkan kekafirannya itu. (Yang demikian itu adalah kerugian yang nyata) jelas ruginya. *Fâ'il* dari kata يدعو menunjukkan pada kelompok orang atau masyarakat yang memiliki karakter buruk.

إِنَّ الشَّيْطَانَ لَكُمْ عَدُوٌّ فَاتَّخِذُوهُ عَدُوًّا إِنَّمَا يَدْعُوا حِزْبَهُ لِيَكُونُوا مِنْ أَصْحَابِ السَّعِيرِ

*Sungguh, setan itu musuh bagimu, maka perlakukanlah ia sebagai musuh, karena sesungguhnya setan itu hanya mengajak golongannya agar mereka menjadi penghuni neraka yang menyala-nyala. (QS. Fathir [35]: 6)*

Pada ayat di atas kata يدعو memiliki makna menyeru pada keburukan yang dilakukan oleh kelompok setan. *Fâ'il* dari kata يدعو yaitu kelompok setan yang memiliki karakter senantiasa berupaya mengajak pada neraka atau keburukan. Kata kelompok setan bisa dimaknai pelambangan kelompok masyarakat yang rusak dan mengajak kepada kerusakan ditengah masyarakat.

يَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ فَلَا تَغُرَّنَّكُمُ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا وَلَا يَغُرَّنَّكُم بِاللَّهِ الْغُرُورُ

*Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang-orang yang menyembah selain Allah (sembahan) yang tidak dapat memperkenankan (doa)nya sampai hari Kiamat dan mereka lalai dari (memperhatikan) doa mereka? (QS. al-Ahqaf [46]: 5)*

Kata siapakah adalah Istifham atau kata tanya ini menunjukkan makna negatif, yakni tidak ada seorang pun (yang lebih sesat daripada orang yang menyeru) yang menyembah (selain Allah) (yang tidak dapat memperkenankan doanya sampai hari kiamat) yang dimaksud adalah berhala-berhala yang menjadi sesembahan mereka, sedikit pun dan untuk selamanya tidak akan dapat memperkenankan apa yang diminta oleh para penyembahnya (dan mereka terhadap seruan para penyembahnya) yakni penyembahan yang dilakukan oleh para penyembahnya (lalai) karena berhala-berhala itu adalah benda mati dan tidak berakal.

Siapakah yang lebih sesat dari orang-orang yang menyembah sembah-sembahan selain Allah yang tidak dapat memperkenankan doa sampai hari kiamat nanti? Tetapi, meski demikian, mereka tetap lalai dan tidak sadar.

فَسَوْفَ يَدْعُونَ ثُبُورًا

maka dia akan berteriak, “Celakalah aku!” (QS. *al-Insyiqaq* [84]: 11)

(Maka dia akan berteriak) yakni sewaktu dia melihat apa yang tercatat di dalam kitab amalnya (“Celakalah aku”) ia berseru meratapi kebinasaannya, dengan ucapannya, “Celakalah aku.”

Dan siapa yang menerima catatan amal perbuatannya dengan tangan kiri, dari balik punggungnya, sebagai pertanda penghinaan, maka ia akan berangan-angan bahwa dirinya lebih baik binasa saja, masuk dan terbakar di neraka.

Dengan demikian pada ayat di atas kata يدعو memiliki makna ungkapan penyesalan yang tiada berguna, karena perbuatan buruk yang dikerjakan menghasilkan sebuah siksaan.

فَجَاءَتْهُ إِحْدَاهُمَا تَمْشِي عَلَى اسْتِحْيَاءٍ قَالَتْ إِنَّ أَبِي يَدْعُوكَ لِيَجْزِيَكَ أَجْرَ مَا سَقَيْتَ لَنَا فَلَمَّا جَاءَهُ وَقَصَّ عَلَيْهِ الْقَصَصَ قَالَ لَا تَخَفْ نَجَوْتَ مِنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ

*Kemudian datanglah kepada Musa salah seorang dari kedua perempuan itu berjalan dengan malu-malu, dia berkata, "Sesungguhnya ayahku mengundangmu untuk memberi balasan sebagai imbalan atas (kebaikan)mu memberi minum (ternak) kami." Ketika (Musa) mendatangi ayahnya (Syuaib) dan dia menceritakan kepadanya kisah (mengenai dirinya), dia (Syuaib) berkata, "Janganlah engkau takut! Engkau telah selamat dari orang-orang yang zalim itu." (QS. al-Qashash [28]: 25)*

Pada ayat di atas, kata يدعو memiliki makna mengundang. *Fâ'il* dari kata يدعو Nabi Syuaib.

Karakter pendidikan berbasis masyarakat yang diisyaratkan dengan kata يدعو dari pembahasan dia atas;

1. Kata يدعو memiliki 2 makna, yaitu seruan keburukan dari orang-orang yang mengingkari Allah dan seruan kebaikan yang datangnya dari Allah. Dengan demikian *fa'il dari kata يدعو* Allah dan orang-orang musyrik. (QS. *al-Baqarah* [2]: 221).
2. Kata يدعو memiliki makna seruan kebaikan yang datangnya dari Allah. (QS. *Yunus* [10]: 25).
3. Kata يدعو memiliki makna menyeru menyembah selain Allah yakni berhala-berhala. *Fâ'il* dari kata يدعو adalah orang yang ragu dalam ibadah dan ketaatan (QS. *al-Hajj*: 12).
4. Kata يدعو memiliki makna menyeru pada keburukan yang dilakukan oleh kelompok setan. *Fâ'il* dari kata يدعو yaitu kelompok setan yang memiliki karakter senantiasa berupaya mengajak pada neraka atau keburukan. Kata kelompok setan bisa dimaknai perlambangan kelompok masyarakat yang rusak dan mengajak kepada kerusakan ditengah masyarakat. (QS. *Fathir* [35]: 6).
5. Kata يدعو memiliki makna ungkapan penyesalan yang tiada berguna, karena perbuatan buruk yang dikerjakan menghasilkan sebuah siksaan. (QS. *al-Insyiqoq* [84]: 11).
6. Pendidikan berbasis masyarakat yang diinginkan oleh Allah adalah pendidikan berbasis masyarakat yang menyeru pada aturan Allah bukan pada ajakan setan.

### 3) Kata اَدْعُ (ud'u)

Kata اَدْعُ (ud'u) terulang 10 kali dalam Al-Qur'an. Diantaranya yaitu surat *an-Nahl*: 125.

اَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِّلْهُمْ بِآلَتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ  
بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.*

Ayat di atas memerintahkan Nabi Muhammad untuk menyeru manusia, kepada jalan Rabbmu yakni agama-Nya dengan hikmah yaitu dengan



Al-Qur'an dan pelajaran yang baik atau nasihat yang lembut (dan bantahlah mereka dengan cara) bantahan (yang baik) seperti menyeru mereka untuk menyembah Allah dengan menampilkan kepada mereka tanda-tanda kebesaran-Nya atau dengan hujah-hujah yang jelas. (Sesungguhnya Rabbmu Dialah Yang lebih mengetahui) Maha Mengetahui (tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk) maka Dia membalas mereka; ayat ini diturunkan sebelum diperintahkan untuk memerangi orang-orang kafir. Dan diturunkan ketika Hamzah gugur dalam keadaan tercincang; ketika Nabi saw. melihat keadaan jenazahnya, lalu beliau saw. bersumpah melalui sabdanya, "Sungguh aku bersumpah akan membalas tujuh puluh orang dari mereka sebagai penggantinya."

Ayat di atas juga menjelaskan bahwa Allah memerintahkan pada Nabi agar mengajak manusia meniti jalan kebenaran yang diperintahkan oleh Tuhanmu. Pilihlah jalan dakwah terbaik yang sesuai dengan kondisi manusia. Ajaklah kaum cendekiawan yang memiliki pengetahuan tinggi untuk berdialog dengan kata-kata bijak, sesuai dengan tingkat kepandaian mereka. Terhadap kaum awam, ajaklah mereka dengan memberikan nasihat dan perumpamaan yang sesuai dengan taraf mereka sehingga mereka sampai kepada kebenaran melalui jalan terdekat yang paling cocok untuk mereka. Debatlah Ahl al-Kitâb yang menganut agama-agama terdahulu dengan logika dan retorika yang halus, melalui perdebatan yang baik, lepas dari kekerasan dan umpatan agar mereka puas dan menerima dengan lapang dada. Itulah metode berdakwah yang benar kepada agama Allah sesuai dengan kecenderungan setiap manusia. Tempuhlah cara itu dalam menghadapi mereka. Sesudah itu serahkan urusan mereka pada Allah yang Maha Mengetahui siapa yang larut dalam kesesatan dan menjauhkan diri dari jalan keselamatan, dan siapa yang sehat jiwanya lalu mendapat petunjuk dan beriman dengan apa yang kamu bawa.

Pada ayat ini dijelaskan metoda dalam pendidikan berbasis masyarakat yaitu dengan cara *al-hikmah*, *mauizhah al-hasanah*, dan *mujadalah* dengan cara *ihsan*. Kata *ud'u* memiliki makna seruan Allah yang berupa dakwah di jalan Allah. Dengan demikian pendidikan berbasis masyarakat dengan isyarat kata *ud'u* merupakan bentuk dakwah pendidikan berbasis masyarakat yang mengajak peserta didik ke jalan Allah.

#### 4) Kata دعاء ( *Du'â* )

Kata دعاء ( *Du'â* ) terdapat dalam *ar-Ra'd*: 14, *Ibrâhîm*: 39, *Maryam*: 47, *al-Anbiyâ*: 45, *an-Nûr*: 24, *ar-Rûm*: 70, *an-Naml*: 45, *an-Naml*: 70, *Fushilat*: 49.

Firman Allah;

لَهُ دَعْوَةُ الْحَقِّ وَالَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ لَا يَسْتَجِيبُونَ لَهُمْ بِشَيْءٍ إِلَّا كَبْسِطٍ كَفْتِهِ إِلَى الْمَاءِ  
لِيَبْلُغَ فَاهُ وَمَا هُوَ بِبَالِغِهِ وَمَا دُعَاءُ الْكَافِرِينَ إِلَّا فِي ضَلَالٍ

*Hanya kepada Allah doa yang benar. Berhala-berhala yang mereka sembah selain Allah tidak dapat mengabulkan apa pun bagi mereka, tidak ubahnya seperti orang yang membukakan kedua telapak tangannya ke dalam air agar (air) sampai ke mulutnya. Padahal air itu tidak akan sampai ke mulutnya. Dan doa orang-orang kafir itu, hanyalah sia-sia belaka. (QS. ar-Ra'd [13]:14)*

Kata دعاء pada ayat di atas memiliki makna doa. Pada ayat di atas juga mengandung kata دَعْوَةٌ dan kata يَدْعُونَ memiliki makna doa. Ayat ini juga mengisyaratkan bahwa, dalam upaya mengajak kepada kebaikan, sering datang tantangan. Untuk menghadapi semuanya diharapkan untuk meminta pertolongan pada Allah. Karakter dari doa atau permohonan pertolongan pada Allah dalam ayat ini yaitu, doa hanya akan dikabulkan apabila meminta hanya pada Allah dan doa yang tidak dikabulkan adalah doa orang yang ingkar pada aturan Allah.

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ بِالْحَقِّ إِنْ يَشَأْ يُذْهِبْكُمْ وَيَأْتِ بِخَلْقٍ جَدِيدٍ

*Segala puji bagi Allah yang telah menganugerahkan kepadaku di hari tua(ku) Ismail dan Ishak. Sungguh, Tuhanku benar-benar Maha Mendengar (memperkenankan) doa. (QS. Ibrahim [14]: 39)*

Pada ayat ini, kata دعاء memiliki makna doa. Menurut makna nasabi kata دعاء memiliki makna doa orang sholeh dikabulkan oleh Allah, kendati harapan yang sangat sulit untuk terwujud.

قُلْ إِنَّمَا أُنذِرُكُمْ بِالْوَحْيِ وَلَا يَسْمَعُ الصُّمُّ الدُّعَاءَ إِذَا مَا يُنذَرُونَ

*Katakanlah (Muhammad), "Sesungguhnya aku hanya memberimu peringatan sesuai dengan wahyu." Tetapi orang tuli tidak mendengar seruan apa-bila mereka diberi peringatan. (QS. al-Anbiya: 45)*

Katakanlah kepada mereka, "Sesungguhnya aku hanya memberi peringatan kepada kamu sekalian dengan wahyu dari Allah swt, bukannya dari diriku sendiri dan tiadalah orang-orang yang tuli mendengar seruan, apabila mereka diberi peringatan" disebabkan mereka tidak mau mengamalkan apa yang telah mereka dengar dari peringatan-peringatan, sehingga mereka disamakan dengan orang-orang yang tuli.

Ayat di atas menjelaskan bahwa Nabi Muhammad diminta Allah untuk menjelaskan, "Katakan, wahai Muhammad, "Aku tidak mengingatkan kalian dengan perkataanku sendiri. Aku hanya mengingatkan kalian dengan wahyu yang diberikan Allah kepadaku, sebuah perkataan yang mahabener."

Akibat panjangnya masa berpaling mereka dari kebenaran, pendengaran mereka ditutup oleh Allah hingga seolah-olah tuli. Dan seorang yang tuli tentu tidak akan dapat mendengar seruan ketika diingatkan tentang siksaan.

Pada ayat di atas kata *دعاء* memiliki makna seruan yang datang dari Allah berupa wahyu yang berisikan aturan hidup yang memiliki pengaruh tertutupnya pendengaran dan penglihatan terhadap kebenaran apabila pengabaian terhadap seruan ini terlalu panjang.

لَا يَسْأَلُ الْإِنْسَانُ مِنْ دُعَاءِ الْخَيْرِ وَإِنْ مَسَّهُ الشَّرُّ فَيَسْأَلُ عَنْهُ قَنْوُطٌ

*Manusia tidak jemu memohon kebaikan, dan jika ditimpa malapetaka, mereka berputus asa dan hilang harapannya. (QS. Fushilat: 49)*

Manusia tidak merasa bosan untuk selalu berdo'a kepada Tuhan-nya meminta kebaikan dunia, namun bila dia ditimpa kemiskinan dan kesulitan, maka dia berputus asa dari rahmat Allah, berputus harapan dengan berburuk sangka kepada Tuhannya.

Pada ayat ini, kata *دعاء* memiliki makna memohon kebaikan pada Allah, namun apabila ditimpa keburukan berputus asa.

Karakter pendidikan berbasis masyarakat yang diisyaratkan dengan kata *دعاء* yaitu;

1. Kata *دعاء* pada ayat di atas memiliki makna doa. Pada ayat di atas juga mengandung kata *دَعْوَةٌ* dan kata *يَدْعُونَ* memiliki makna doa. Ayat ini juga mengisyaratkan bahwa, dalam upaya mengajak kepada kebaikan, sering datang tantangan. Untuk menghadapi semuanya diharapkan untuk meminta pertolongan pada Allah. (QS. *ar-Ra'd*: 14). Dengan demikian pendidikan berbasis masyarakat sejatinya berlangsung dengan upaya manusiawi dan menyandarkan usaha pada pertolongan Allah.
2. Kata *دعاء* memiliki makna doa. Menurut makna nasabi kata *دعاء* memiliki makna doa orang sholeh dikabulkan oleh Allah, kendati harapan yang sangat sulit untuk terwujud. (QS. *Ibrahim*: 39). Pendidikan berbasis masyarakat mengembangkan nilai optimism.
3. Kata *دعاء* memiliki makna seruan yang datang dari Allah berupa wahyu yang berisikan aturan hidup yang memiliki pengaruh tertutupnya pendengaran dan penglihatan terhadap kebenaran apabila pengabaian terhadap seruan ini terlalu panjang. (QS. *al-Anbiya*: 45). Pendidikan berbasis masyarakat memiliki visi menyebarkan kebaikan sesuai dengan wahyu Allah yang menjadi aturan hidup manusia.

##### 5) Kata *دعوة* (*da'wah*)

Kata *دعوة* (*da'wah*) terdapat dalam surat *al-Bâqarâh*: 186, *ar-Ra'd*: 14, *ar-Rûm*: 25, *Gâfir*: 43.22

Firman Allah ;

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

*Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Aku, maka sesungguhnya Aku dekat. Aku Kabulkan permohonan orang yang berdoa apabila dia berdoa kepada-Ku. Hendaklah mereka itu memenuhi (perintah)-Ku dan beriman kepada-Ku, agar mereka memperoleh kebenaran. (QS. al-Baqarah: 186)*

Pada ayat di atas, kata *دعوة* memiliki makna permohonan kebaikan kepada Allah akan dikabulkan apabila beriman, dan mengikuti perintah Allah. Beriman dan mengikuti perintah Allah akan membuat kedudukan orang dekat dengan Allah.

لَهُ دَعْوَةُ الْحَقِّ وَالَّذِينَ يَدْعُونَ مِن دُونِهِ لَا يَسْتَجِيبُونَ لَهُم بِشَيْءٍ إِلَّا كَبْسِطٍ كَفَيْنِهِ إِلَى الْمَاءِ لِيَبْلُغَ فَاهُ وَمَا هُوَ بِبَالِغِهِ وَمَا دُعَاءُ الْكَافِرِينَ إِلَّا فِي ضَلَالٍ

*Hanya kepada Allah doa yang benar. Berhala-berhala yang mereka sembah selain Allah tidak dapat mengabulkan apa pun bagi mereka, tidak ubahnya seperti orang yang membukakan kedua telapak tangannya ke dalam air agar (air) sampai ke mulutnya. Padahal air itu tidak akan sampai ke mulutnya. Dan doa orang-orang kafir itu, hanyalah sia-sia belaka. (QS. ar-Ra'd: 14)*

Pada ayat ini, kata *دعوة* memiliki makna permohonan kebaikan kepada Allah yang tidak diikuti dengan permohonan kepada selainnya. Yang demikian itulah sebagai syarat permohonan menjadi permohonan yang terbaik.

وَمِنْ ءَايَاتِهِ أَنْ تَقُومَ السَّمَاءُ وَالْأَرْضُ بِأَمْرِهِ ثُمَّ إِذَا دَعَاكُم دَعْوَةً مِّنَ الْأَرْضِ إِذَا أَنتُم تَخْرُجُونَ

*Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah berdirinya langit dan bumi dengan kehendak-Nya. Kemudian apa-bila Dia memanggil kamu sekali panggil dari bumi, seketika itu kamu keluar (dari kubur) (QS. ar-Rûm: 25)*

Berdasarkan pengertian dakwah di atas dapat disimpulkan, bahwa dengan adanya aktifitas dakwah itu adalah sesuatu yang harus dilaksanakan oleh manusia sebagai pelaku dakwah dalam lingkungan sosial menjadi alternatif upaya dalam membina masyarakat serta mengarahkan pada kehidupan yang terarah sesuai dengan tuntunan agama.

Pendidikan berbasis masyarakat dalam sejarah pendidikan Islam pada awalnya adalah aktifitas dakwah rasul dan para sahabat yang di selenggarakan di rumah para sahabat, dan dimasjid.

Karakter pendidikan berbasis masyarakat dengan isyarat kata *دعوة* ;

1. Kata دعوة memiliki makna permohonan kebaikan kepada Allah akan dikabulkan apabila beriman, dan mengikuti perintah Allah. Beriman dan mengikuti perintah Allah akan membuat kedudukan orang dekat dengan Allah. (QS. *al-Baqarah*: 186)
2. Kata دعوة memiliki makna permohonan kebaikan kepada Allah yang tidak diikuti dengan permohonan kepada selainnya. Yang demikian itulah sebagai syarat permohonan menjadi permohonan yang terbaik. (QS. *ar-Ra'd*: 14).
3. Kata دعوة memiliki makna panggilan dari Allah. (QS. *ar-Rûm*: 25)

#### 6) Kata يُدْعُونَ (*yud'auna*)

Kata يُدْعُونَ (*yud'auna*) dalam surat *Ali 'Imran* ayat 23, *al-Qalam* ayat 42 dan 43. Firman Allah;

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ أُوتُوا نَصِيبًا مِّنَ الْكِتَابِ يُدْعَوْنَ إِلَى كِتَابِ اللَّهِ لِيَحْكُمَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ يَتَوَلَّوْنَ فَرِيقًا مِّنْهُمْ وَهُمْ مُّعْرِضُونَ

*Tidakkah kamu memperhatikan orang-orang yang telah diberi bahagian yaitu Al Kitab (Taurat), mereka diseru kepada kitab Allah supaya kitab itu menetapkan hukum diantara mereka; kemudian sebahagian dari mereka berpaling, dan mereka selalu membelakangi (kebenaran). (QS. Ali 'Imran : 23)*

Ayat “tidakkah kamu lihat atau perhatikan (orang-orang yang diberi bagian dari Alkitab) yakni Taurat (mereka diseru) menjadi hal (kepada Kitab Allah untuk menetapkan hukum di antara mereka, kemudian sebagian di antara mereka berpaling dan mereka menolaknya) yakni tak mau menerima penetapan hukumnya” bahwa ayat ini turun mengenai orang Yahudi: Dua orang di antara mereka berzina lalu bertahkim kepada Nabi saw, maka Nabi menjatuhkan hukuman rajam. Mereka menolak lalu diperlihatkan Taurat kepada mereka, ternyata memang tercantum di dalamnya, hingga hukuman rajam dilaksanakan. Akibatnya mereka menjadi marah.<sup>56</sup>

Sementara Menurut Tafsir Quraish Shihab (w. 1944 M), ayat di atas menjelaskan tentang Allah bertanya kepada nabi Muhammad bahwa tidak tahukah kamu, Muhammad, ihwal orang-orang yang diberi nasib berupa kitab suci dan pengetahuan, lalu diajak berpegang teguh kepada Al-Qur'an untuk membedakan antara yang benar dan yang palsu atas perselisihan yang terjadi di antara mereka, kemudian tidak bersegera menyambut ajakan itu? Bahkan sekelompok mereka menolak dan berpaling dari ajaran itu?<sup>57</sup>

<sup>56</sup>Imamul Jalil al-Hafidz Imadud Din 'Abdu Ismail Ibn Umar Ibnu Katsir Ibnu Al Bashri ad Dimasyqi, *Tafsir Ibn Katsir...*, J. 2, hal. 29.

<sup>57</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al Mishbah ...*, V.28, hal. 45-47.

Kata *yud'auna* pada ayat ini memiliki makna diseru agar mengikuti aturan Allah. *Fâ'il* dari kata ini yaitu Allah dan *mafûlumbih* nya adalah kelompok masyarakat yang berpaling.

يَوْمَ يُكْشَفُ عَن سَاقٍ وَيُدْعَوْنَ إِلَى السُّجُودِ فَلَا يَسْتَطِيعُونَ

*Pada hari betis disingkapkan dan mereka dipanggil untuk bersujud; maka mereka tidak kuasa. (QS. al-Qolam: 42)*

Ayat ini menggambarkan tentang dahsyatnya keadaan pada hari kiamat, yaitu sewaktu hisab dan pembalasan dilaksanakan. Dikatakan “*kasyafatil harbu 'an saaqin*”, artinya perang itu berkobar dengan sengitnya (dan mereka dipanggil untuk bersujud) sebagai ujian buat keimanan mereka (maka mereka tidak kuasa) karena punggung mereka lekat bertumpuk menjadi satu, sehingga mereka tidak dapat bersujud.<sup>58</sup>

Pada ayat di atas dijelaskan juga bahwa pada hari yang teramat sulit dan orang-orang kafir diseru untuk sujud sebagai bentuk ejekan dan pelemahan, lalu mereka tidak mampu, pandangan mereka kabur dipenuhi oleh kehinaan yang sangat. Sesungguhnya dulu, ketika di dunia, mereka pernah diseru untuk bersujud. Tetapi mereka menolak untuk sujud, padahal mereka mampu melakukannya.<sup>59</sup>

Pada ayat ini Kata *yud'auna* memiliki makna seruan untuk bersujud sebagai bentuk ejekan pada orang yang tidak mengikuti aturan Allah. *Fail* dari kata *yud'auna* adalah Allah dan *mafûlumbih* nya adalah kelompok orang kafir yang enggan diperintahkan untuk sujud di bumi pada hal dia mampu untuk melakukannya.

خَشِيعَةً أَبْصَرُهُمْ تَرَهِقُهُمْ ذَلَّةٌ وَقَدْ كَانُوا يُدْعَوْنَ إِلَى السُّجُودِ وَهُمْ سَلِيمُونَ

*(dalam keadaan) pandangan mereka tunduk ke bawah, lagi mereka diliputi kehinaan. Dan sesungguhnya mereka dahulu (di dunia) diseru untuk bersujud, dan mereka dalam keadaan sejahtera. (QS. al-Qalam: 43)*

Ayat ini “Seraya tunduk ke bawah, yang menggunakan *lafadh khaasyi'atan*” ini terkandung makna dalam keadaan terhina, kemudian ayat “pandangan mereka” maksudnya, mereka tidak dapat mengangkat pandangan matanya karena mereka diselimuti kehinaan. Sewaktu di dunia diseru untuk bersujud sedang mereka dalam keadaan sejahtera akan tetapi mereka tidak mau melakukannya, yakni tidak mau salat.<sup>60</sup>

<sup>58</sup>Jalaluddin Al Mahali dan Jalaluddin As Suyuthi, *Tafsir Jalalain, Tafsir Al-Qur'an al-Azim ...*, J. 4, hal. 411.

<sup>59</sup>Al- Maghari, *Tafsir Al-Maghari ...*, Juz. 29. hal. 73.dan M. Quraish Shihab, *Tafsir al Mishbah ...*, V. 14, hal. 396-397.

<sup>60</sup>Jalaluddin Al Mahali dan Jalaluddin As Suyuthi, *Tafsir Jalalain, Tafsir Al-Qur'an al-Azim ...*, J. 4, hal. 411.

Menurut tafsir Quraish Sihab (1944 M), Pada hari yang teramat sulit dan orang-orang kafir diseru untuk sujud--sebagai bentuk ejekan dan pelemahan--lalu mereka tidak mampu, pandangan mereka kabur dipenuhi oleh kehinaan yang sangat. Sesungguhnya dulu, ketika di dunia, mereka pernah diseru untuk bersujud. Tetapi mereka menolak untuk sujud, padahal mereka mampu melakukannya.<sup>61</sup>

Karakter pendidikan berbasis masyarakat dengan *Isyarat kata yud'auna*;

1. Kata *yud'auna* memiliki makna diseru agar mengikuti aturan Allah. *Fâ'il* dari kata ini yaitu Allah dan *mafûlunbih* nya adalah kelompok masyarakat yang berpaling. (QS. *Ali 'Imran*: 23). Pendidikan berbasis masyarakat berupaya menyeru kelompok yang berpaling.
2. Kata *yud'auna* memiliki makna seruan untuk bersujud sebagai bentuk ejekan pada orang yang tidak mengikuti aturan Allah. *Fail* dari kata *yud'auna* adalah Allah dan *mafûlunbih* nya adalah kelompok orang kafir yang enggan diperintahkan untuk sujud di bumi pada hal dia mampu untuk melakukannya. (QS. *al-Qalam*: 42). Terdapat peran Allah dalam pendidikan berbasis masyarakat.

#### 7) Kata تَدْعُونَ ( *tadda'ûna* )

Kata تَدْعُونَ pada surat *Fushilat* ayat 31, *al-Mulk* ayat 27, Firman Allah;

نَحْنُ أَوْلِيَاؤُكُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ ۗ وَلَكُمْ فِيهَا مَا تَشْتَهُي ۖ وَأَنْفُسُكُمْ وَلَكُمْ فِيهَا مَا تَشْتَهُي

*Kamilah pelindung-pelindungmu dalam kehidupan dunia dan akhirat; di dalamnya kamu memperoleh apa yang kamu inginkan dan memperoleh (pula) di dalamnya apa yang kamu minta.* (QS. *Fushilat* : 31)

Menurut tafsir Jalalain, ayat “Kamilah pelindung-pelindung kalian dalam kehidupan dunia” artinya, Kami memelihara kalian di dalamnya (dan di akhirat) maksudnya, Kami akan selalu bersama kalian di akhirat hingga kalian masuk surga (di dalamnya kalian memperoleh apa yang kalian inginkan dan memperoleh pula di dalamnya apa yang kalian minta) berupa semua kenikmatan yang kalian minta.<sup>62</sup>

Ayat ini menjelaskan bahwa para malaikat itu juga mengatakan, "Kami adalah penolong-penolong kalian di dunia, dengan memberikan

<sup>61</sup>Al- Maghari, *Tafsir Al-Maghari ...*, Juz. 29. hal. 73.dan M. Quraish Shihab, *Tafsir al Mishbah ...*, V. 14, hal. 396-397.

<sup>62</sup> Jalaluddin Al Mahali dan Jalaluddin As Suyuthi, *Tafsir Jalalain, Tafsir Al-Qur'an al-Azim ...*, J. 4, hal. 42.

dukungan, dan di akhirat dengan memberikan syafaat dan penghormatan. Di akhirat nanti kalian akan mendapatkan segala apa yang kalian sukai dan penghormatan yang kalian dambakan dari Tuhan yang ampunan dan kasih sayang-Nya amat luas."<sup>63</sup>

Pada ayat ini kata *tadda'ûna* memiliki makna permohonan ahli surga kepada Allah yang tidak tertolak karena ketaatannya di bumi.

Allah juga berfirman:

فَلَمَّا رَأَوْهُ زُلْفَةً سِيءَ وَجُوهُ الَّذِينَ كَفَرُوا وَقِيلَ هَذَا الَّذِي كُنْتُمْ بِهِ تَدْعُونَ

*Ketika mereka melihat azab (pada hari kiamat) sudah dekat, muka orang-orang kafir itu menjadi muram. Dan dikatakan (kepada mereka) inilah (azab) yang dahulunya kamu selalu meminta-mintanya. (QS. al-Mulk: 27)*

Ayat “Ketika mereka melihat azab itu, sesudah mereka dihimpunkan (sudah dekat)” artinya, dekat sekali (menjadi muramlah) menjadi hitam muramlah (muka orang-orang kafir itu. Dan dikatakan) kepada mereka, yakni para malaikat penjaga neraka berkata kepada mereka (Inilah) azab (yang dahulu kalian terhadapnya) yakni sewaktu kalian diancam dengan azab ini (selalu menganggapnya sebagai yang diada-adakan.) Yakni kalian menduga, bahwasanya kalian tidak akan dibangkitkan menjadi hidup kembali. Hal ini menceritakan keadaan di masa mendatang, akan tetapi ungkapannya memberikan pengertian sudah terjadi. Ini tiada lain karena subjeknya pasti benar-benar terjadi.<sup>64</sup>

Menurut tafsir Quraish Shihab (1944 M), Ketika mereka menyaksikan janji itu dekat dari mereka, muka orang-orang kafir itu dipenuhi kesedihan dan kehinaan. Dengan nada mengejek dan menyakiti, dikatakan kepada mereka, “Inilah yang kalian minta disegerakan.”<sup>65</sup>

Pada ayat ini kata *tadda'ûna* memiliki makna permintaan. Kata ini dalam sebuah kalimat yang memiliki makna ejekkan dan kalimat yang menyakiti dari Allah terhadap kelompok orang yang kafir.

Berdasarkan pembahasan di atas, kata *tadda'ûna* dalam Al-Qur'an mengisyaratkan beberapa karakter pendidikan berbasis masyarakat, yaitu;

1. Kata *tadda'ûna* memiliki makna permohonan ahli surga kepada Allah yang tidak tertolak karena ketaatannya di bumi. (QS. *Fushilat* : 31).
2. Kata *tadda'ûna* memiliki makna permintaan. Kata ini dalam sebuah kalimat yang memiliki makna ejekkan dan kalimat yang menyakiti dari Allah terhadap kelompok orang yang kafir. ( QS. *al-Mulk*: 27).

<sup>63</sup> Imamul Jalil al-Hafidz Imadud Din ‘Abdu Ismail Ibn Umar Ibnu Katsir Ibnu Al Bashri ad Dimasyqi, *Tafsir Ibn Katsir...*, J.7, hal. 212.

<sup>64</sup> Jalaluddin Al Mahali dan Jalaluddin As Suyuthi, *Tafsir Jalalain, Tafsir Al-Qur'an al-Azim ...*, J. 4, hal. 398.

<sup>65</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al Mishbah ...*, V. 14. hal. 367-368.



### 8) Kata *يَدْعُونَ* (*yad'ûna*)

Kata *yad'ûna* pada surat *al-Baqarah*: 221, *Ali 'Imran* 104, *an-Nisa'* 117, *al-'An'am*: 52 dan 108, *Yûnus*: 66

Firman Allah;

وَلَا تَنْكِحُوا الْمُشْرِكَةَ حَتَّىٰ تُؤْمِنَ ۚ وَلَا أُمَّةٌ مُّؤْمِنَةٌ خَيْرٌ مِّنْ مُّشْرِكَةٍ وَلَا أَعْبَبْتَكُمْ وَلَا تَنْكِحُوا الْمُشْرِكِينَ حَتَّىٰ يُؤْمِنُوا وَلَعَبْدٌ مُّؤْمِنٌ خَيْرٌ مِّنْ مُّشْرِكٍ وَلَا أَعْجَبَكُمْ أُولَٰئِكَ يَدْعُونَ إِلَى ٱلنَّارِ ۗ وَاللَّهُ يَدْعُو إِلَى ٱلْجَنَّةِ ۗ وَالْمَغْفِرَةِ بِإِذْنِهِ ۗ وَيُبَيِّنُ ٱلْآيَاتِ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ

*Dan janganlah kamu menikahi wanita-wanita musyrik, sebelum mereka beriman. Sesungguhnya wanita budak yang mukmin lebih baik dari wanita musyrik, walaupun dia menarik hatimu. Dan janganlah kamu menikahkan orang-orang musyrik (dengan wanita-wanita mukmin) sebelum mereka beriman. Sesungguhnya budak yang mukmin lebih baik dari orang musyrik, walaupun dia menarik hatimu. Mereka mengajak ke neraka, sedang Allah mengajak ke surga dan ampunan dengan izin-Nya. Dan Allah menerangkan ayat-ayat-Nya (perintah-perintah-Nya) kepada manusia supaya mereka mengambil pelajaran. (QS. al-Baqarah: 221)*

Ayat di atas menjelaskan bahwa Janganlah kamu nikahi maksudnya hai kaum muslimin, (wanita-wanita musyrik), maksudnya wanita-wanita kafir (sebelum mereka beriman. Sesungguhnya budak yang beriman itu lebih baik daripada wanita musyrik) walaupun ia merdeka. Sebab turunnya ayat ini adalah berkenaan dengan celaan yang ditujukan kepada laki-laki yang menikahi budak wanita dan menyanjung serta menyenangkan laki-laki yang menikahi wanita merdeka yang musyrik (walaupun ia menarik hatimu) disebabkan harta dan kecantikannya. Ini dikhususkan bagi wanita yang bukan ahli kitab dengan ayat “Dan wanita-wanita yang terpelihara di antara golongan ahli kitab”. (Dan janganlah kamu kawinkan) atau nikahkan (laki-laki musyrik), artinya laki-laki kafir dengan wanita-wanita beriman (sebelum mereka beriman. Sesungguhnya budak yang beriman lebih baik daripada laki-laki musyrik walaupun ia menarik hatimu) disebabkan harta dan ketampanannya. (Mereka itu) atau ahli syirik (mengajak ke neraka) disebabkan anjuran mereka melakukan perbuatan membawa orang ke dalamnya, hingga tidaklah baik kawin dengan mereka. (Sedangkan Allah mengajak) melalui lisan para Rasul-Nya (ke surga serta ampunan), maksudnya amal perbuatan yang menjurus kepada keduanya (dengan izin-Nya), artinya dengan kehendak-Nya, maka wajiblah bagi kamu atau wali-walinya mengabulkan perkawinan (Dan

dijelaskan-Nya ayat-ayat-Nya kepada manusia agar mereka beroleh peringatan) atau mendapat pelajaran.<sup>66</sup>

Ayat di atas menjelaskan, tidak berdosa mempergauli anak-anak yatim. Yang berdosa adalah mempergauli orang-orang musyrik. Maka, seorang Mukmin tidak boleh menikahi wanita musyrik yang tidak beriman kepada kitab-kitab suci samawi. Janganlah kekayaan, kecantikan, status sosial dan keturunan yang dimiliki seorang wanita musyrik membuat salah seorang di antara kalian menikahinya. Seorang wanita budak Mukmin lebih baik daripada wanita musyrik merdeka yang memiliki kekayaan, kecantikan, kedudukan dan keturunan terhormat. Dan seorang Mukmin yang mempunyai hak perwalian juga tidak boleh menikahkan wanita dengan seorang musyrik yang tidak beriman kepada kitab-kitab suci samawi. Jangan sampai ada di antara kalian lebih memilih seorang musyrik hanya karena kekayaan dan status sosialnya yang tinggi. Seorang budak yang Mukmin lebih baik daripada dia. Orang-orang musyrik itu selalu berusaha mengajak keluarganya untuk berbuat maksiat yang akan menjerumuskan ke dalam api neraka. Allah, ketika memisahkan kalian dari orang-orang musyrik dalam masalah perkawinan, sebenarnya mengajak kalian kepada kebaikan dan petunjuk yang benar. Dengan begitu, kalian akan memperoleh surga dan ampunan serta mengarungi jalan kebaikan dengan mudah. Allah telah menjelaskan syariat dan petunjuk-Nya kepada manusia agar mereka mengetahui apa-apa yang mengandung maslahat dan baik buat mereka.<sup>67</sup>

Kata *yad'ûna* pada ayat di atas memiliki makna seruan atau ajakan pada keburukkan atau jalan kesesatan.

Firman Allah berikut nya;

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ  
الْمُقْتَدِرُونَ

*Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.* (QS. Ali 'Imran: 104)

Ayat di atas menjelaskan “Hendaklah ada di antara kamu satu golongan yang menyeru kepada kebaikan” ajaran Islam (dan menyuruh kepada yang makruf dan melarang dari yang mungkar. Merekalah) yakni orang-orang yang menyeru, yang menyuruh dan yang melarang tadi (orang-orang yang beruntung) atau berbahagia. 'Min' di sini untuk menunjukkan 'sebagian' karena

<sup>66</sup> Jalaluddin Al Mahali dan Jalaluddin As Suyuthi, *Tafsir Jalalain, Tafsir Al-Qur'an al-Azim ...*, J. 1, hal. 253.

<sup>67</sup>Imamul Jalil al-Hafidz Imadud Din 'Abdu Ismail Ibn Umar Ibnu Katsir Ibnu Al Bashri ad Dimasyqi, *Tafsir Ibn Katsir...*, J. 1, hal. 426-429.

apa yang diperintahkan itu merupakan fardu kifayah yang tidak mesti bagi seluruh umat dan tidak pula layak bagi setiap orang, misalnya orang yang bodoh.<sup>68</sup>

Menurut Tafsir Quraish Shihab (1944 M), Jalan terbaik untuk bersatu dalam kebenaran di bawah naungan Al-Qur'an dan Rasul-Nya, adalah dengan menjadi umat yang menyerukan segala bentuk kebaikan dunia dan akhirat, menyerukan kewajiban mendorong manusia pada kebaikan bersama dan mencegah kejahatan (amar makruf nahi munkar, al-amr bi al-ma'rûf wa al-nahy 'an al-munkar). Mereka yang melakukan prinsip itu adalah orang-orang yang memperoleh keberuntungan yang sempurna.<sup>69</sup>

Kata *yad'ûna* pada ayat di atas memiliki makna menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang *ma'ruf* dan kata ini bersanding dengan *tanhauna 'an al munkar* yaitu mencegah dari yang munkar. *Fa'il nya* umat atau masyarakat.

إِنْ يَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ إِلَّا إِنْتًا وَإِنْ يَدْعُونَ إِلَّا شَيْطَانًا مَرِيدًا

*Yang mereka sembah selain Allah itu, tidak lain hanyalah berhala, dan (dengan menyembah berhala itu) mereka tidak lain hanyalah menyembah syaitan yang durhaka, (QS. an-Nisa: 117)*

Ayat di atas menjelaskan “Tidaklah” apa (yang mereka seru) atau yang disembah oleh orang-orang musyrik (selain daripada-Nya) maksudnya selain dari Allah swt. (Hanyalah berhala-berhala) yakni berhala-berhala betina seperti *Lata, Uzza dan Manat* (dan tidaklah) apa (yang mereka seru) yang mereka sembah dengan beribadah kepadanya itu (kecuali setan yang durhaka) disebabkan ketaatan mereka dalam hal beribadah kepada setan atau iblis itu.<sup>70</sup>

Menurut tafsir Quraish Shihab (1944 M), Tanda kesesatan paling jelas yang membuat seorang musyrik jauh dari kebenaran adalah bahwa ia beribadah kepada sesuatu yang tidak dapat mendengar dan melihat, serta tidak dapat mendatangkan manfaat dan mudarat. Tanda lain adalah menamakan tuhan-tuhan palsu dengan nama perempuan seperti *Lâta, 'Uzzâ, Manâh* dan sebagainya. Dengan ibadah seperti itu, ia berarti telah mengikuti jejak langkah setan.<sup>71</sup>

Kata *yad'ûna* pada ayat di atas selain memiliki makna menyeru, kata ini juga memiliki makna menyembah atau bentuk pengabdian pada tuhan.

Hal ini juga di jelaskan dalam Firman Allah berikut ini;

<sup>68</sup> Jalaluddin Al Mahali dan Jalaluddin As Suyuthi, *Tafsir Jalalain, Tafsir Al-Qur'an al-Azim ...*, J. 1, hal. 372

<sup>69</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al Mishbah ...*, V. 2. hal. 161-165.

<sup>70</sup> Jalaluddin Al Mahali dan Jalaluddin As Suyuthi, *Tafsir Jalalain, Tafsir Al-Qur'an al-Azim ...*, J. 1, hal. 499.

<sup>71</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al Mishbah ...*, V. 2. hal. 564-565.

وَلَا تَطْرُدِ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ ۗ مَا عَلَيْكَ مِنْ حِسَابِهِمْ مِنْ شَيْءٍ وَمَا مِنْ حِسَابِكَ عَلَيْهِمْ مِنْ شَيْءٍ فَتَطْرُدَهُمْ فَتَكُونَ مِنَ الظَّالِمِينَ

*Dan janganlah kamu mengusir orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan petang hari, sedang mereka menghendaki keridhaan-Nya. Kamu tidak memikul tanggung jawab sedikitpun terhadap perbuatan mereka dan merekapun tidak memikul tanggung jawab sedikitpun terhadap perbuatanmu, yang menyebabkan kamu (berhak) mengusir mereka, (sehingga kamu termasuk orang-orang yang zalim). (QS. al-An'am: 52)*

Ayat di atas menjelaskan “Dan janganlah kamu mengusir orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi hari dan di petang hari sedangkan mereka menghendaki” dengan ibadahnya itu (keridaan-Nya) Yang Maha Tinggi bukannya untuk tujuan meraih sesuatu dari keduniaan. Mereka adalah kaum muslimin yang miskin sedangkan kaum musyrikin sangat tidak menyukai mereka lalu orang-orang musyrik meminta kepada Nabi saw. agar beliau mengusir mereka dari sisinya supaya orang-orang musyrik itu dapat duduk bersama-sama dengan beliau. Kemudian Nabi saw. bermaksud untuk memenuhi permintaan orang-orang musyrik itu agar mereka mau masuk Islam. (Kamu tidak memikul tanggung jawab terhadap perbuatan mereka) huruf min adalah tambahan (sedikit pun) jika hati mereka tidak rela (dan mereka pun tidak memikul tanggung jawab sedikit pun terhadap perbuatanmu yang menyebabkan kamu berhak mengusir mereka) sebagai jawab dari nafi (sehingga kamu termasuk orang-orang yang zalim) jika kamu melakukan hal itu.<sup>72</sup>

Menurut tafsir Quraish Shihab (1944 M), Wahai Muhammad, jangan engkau penuhi seruan orang-orang kafir yang sombong hingga engkau mengusir orang-orang Mukmin lemah yang selalu menyembah Allah dan hanya mengharapkan rida-Nya! Jangan engkau perhatikan penindasan mereka terhadap orang-orang Mukmin! Karena kamu tidak bertanggung jawab di hadapan Allah atas sesuatu yang mereka perbuat, sebagaimana mereka juga tidak bertanggung jawab atas perbuatan-perbuatanmu. Apabila engkau memenuhi seruan orang-orang kafir yang keras kepala itu, lalu engkau mengusir orang-orang Mukmin, maka engkau telah termasuk orang-orang yang zalim.<sup>73</sup>

Demikian juga dalam firman Allah;

---

<sup>72</sup> Jalaluddin Al Mahali dan Jalaluddin As Suyuthi, *Tafsir Jalalain, Tafsir Al-Qur'an al-Azim ...*, J. 2, hal. 29

<sup>73</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al Mishbah ...*, V. 4. hal. 112-114

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ كَذَلِكَ زَيْنًا لِكُلِّ أُمَّةٍ  
عَمَلُهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

*Dan janganlah kamu memaki sembah-sembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan merekalah kembali mereka, lalu Dia memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan. (QS. al-An'am: 108)*

Ayat di atas menjelaskan "Dan janganlah kamu memaki sesembahan-sesembahan yang mereka puja" yaitu berhala-berhala (selain Allah) yaitu berhala-berhala yang mereka sembah (karena mereka akan memaki Allah dengan melampaui batas) penuh dengan perasaan permusuhan dan kelaliman (tanpa pengetahuan) karena mereka tidak mengerti tentang Allah (Demikianlah) sebagaimana yang telah Kami jadikan sebagai perhiasan pada diri mereka yaitu amal perbuatan mereka (Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka) berupa pekerjaan yang baik dan pekerjaan yang buruk yang biasa mereka lakukan. (Kemudian kepada Tuhanlah mereka kembali) di akhirat kelak (lalu Dia memberikan kepada mereka apa yang dahulu mereka lakukan) kemudian Dia memberikan balasannya kepada mereka.<sup>74</sup>

Menurut tafsir Quraish Shihab (1944 M), Janganlah kalian, wahai orang-orang Mukmin, mencela patung-patung yang disembah oleh orang-orang musyrik selain Allah. Hal itu akan membuat mereka marah lantaran perbuatan kalian, dengan berbalik mencela Allah akibat sikap melampaui batas dan kedunguan mereka. Seperti apa yang Kami hiasi mereka dengan rasa cinta terhadap patung-patungnya, masing-masing umat juga Kami hiasi dengan pekerjaannya sesuai kesiapannya. Kemudian, semuanya hanya akan kembali kepada Allah di hari kiamat. Dia akan memberitahu mereka hasil perbuatannya dan akan memberikan balasannya.<sup>75</sup>

Kemudian dijelaskan juga dalam firman Allah;

أَلَا إِنَّ لِلَّهِ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ وَمَا يَتَّبِعُ الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ شُرَكَاءَ إِنْ  
يَتَّبِعُونَ إِلَّا الظَّنَّ وَإِنْ هُمْ إِلَّا يَخْرُصُونَ

*Ingatlah, sesungguhnya kepunyaan Allah semua yang ada di langit dan semua yang ada di bumi. Dan orang-orang yang menyeru sekutu-sekutu selain Allah, tidaklah mengikuti (suatu keyakinan). Mereka tidak mengikuti*

<sup>74</sup> Jalaluddin Al Mahali dan Jalaluddin As Suyuthi, *Tafsir Jalalain, Tafsir Al-Qur'an al-Azim ...*, J. 2, hal. 64

<sup>75</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al Mishbah ...*, V. 4. hal. 235-239.

*kecuali prasangka belaka, dan mereka hanyalah menduga-duga. (QS. Yunus: 66)*

Ayat di atas menjelaskan “Ingatlah, sesungguhnya kepunyaan Allah semua yang ada di langit dan semua yang ada di bumi” sebagai hamba-Nya, milik-Nya dan sebagai makhluk-Nya. (Dan tidaklah mengikuti orang-orang yang menyeru) yang menyembah (selain daripada Allah) selain Allah, yaitu berupa berhala-berhala (berupa sekutu-sekutu) bagi-Nya secara nyata, Maha Suci Allah dari sekutu-sekutu (tidaklah) tiada lain (mereka mengikuti) dalam hal tersebut (melainkan hanya dugaan saja) mereka menduga bahwa berhala-berhala sesembahan mereka itu adalah tuhan yang dapat memberikan syafaat terhadap diri mereka (dan tidaklah) tiadalah (keadaan mereka melainkan hanya berdusta belaka) yakni berbuat dusta dalam hal tersebut.<sup>76</sup>

Menurut tafsir Quraish Shihab (1944 M), Agar kalian tahu, wahai manusia, bahwa Allahlah Pencipta, Pemilik dan Pemelihara tunggal segala yang ada di langit dan di bumi. Sesungguhnya orang-orang yang menyekutukan Allah, mereka sebenarnya tidak meyakini sekutu-sekutu itu, melainkan hanya sekadar mengikuti praduga yang tidak benar. Mereka hanya menduga dan menyangka akan adanya suatu kekuatan pada sesuatu yang sebenarnya tidak dapat memberikan kebaikan dan keburukan.<sup>77</sup>

Dari penjelasan di atas maka dapat gambaran bahwa kata *Kata yad'ûna* memiliki makna masyarakat menyeru keburukkan pada masyarakat, masyarakat menyeru kebaikan dan mencegah keburukkan pada masyarakat, dan memiliki makna masyarakat yang menyeru keburukkan pada masyarakat atau masyarakat yang menyeru kebaikan dan mencegah keburukkan semuanya bentuk pengabdian pada Tuhan yang mereka yakini. Upaya tersebut merupakan ibadah bagi kelompok masyarakat tersebut.

Karakter pendidikan berbasis masyarakat di isyaratkan dengan kata *yad'ûna*, yaitu;

1. Kata *yad'ûna* memiliki makna seruan atau ajakan pada keburukkan atau jalan kesesatan (QS. *al-Baqarah*: 221)
2. Kata *yad'ûna* memiliki makna menyeru kepada kebaikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan kata ini bersanding dengan *tanhauna 'an al munkar* yaitu mencegah dari yang munkar. *Fa'il nya* umat atau masyarakat (QS. *Ali 'Imran*: 104)
3. Kata *yad'ûna* pada ayat di atas selain memiliki makna menyeru, kata ini juga memiliki makna menyembah atau bentuk pengabdian pada tuhan. (QS. *an-Nisa*: 117)
4. Kata *yad'ûna* memiliki makna model Pendidikan berbasis masyarakat . Pertama model yang memiliki pengaruh negative

---

<sup>76</sup> Jalaluddin Al Mahali dan Jalaluddin As Suyuthi, *Tafsir Jalalain, Tafsir Al-Qur'an al-Azim ...*, J. 2, hal. 329.

<sup>77</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al Mishbah ...*, V. 6. hal. 117-118

ditengah masyarakat, kedua model yang memiliki pengaruh positif ditengah masyarakat. (QS. *al-An'am*: 108)

5. Model Pendidikan berbasis masyarakat yang memiliki dampak negatif pada masyarakat tertentu dipengaruhi oleh keyakinan yang tidak sesuai dengan apa yang telah dijelaskan oleh Allah. (QS. *Yunus*: 66)

#### **b. Isyarat Al-Qur'an tentang pendidikan berbasis masyarakat dengan kata-kata yang berkorelasi dengan kata *yad'ûna* dan derivasinya**

Pada pembahasan terdahulu ditemukan ada beberapa kata yang berkorelasi dengan kata *yad'ûna* dan derivasinya diantaranya; kata *rabb*. (QS. *Fushilat*: 33, *ad-Dukhân*: 22, *al-Qamar*: 10), *al-wa'izh* atau *al-mau'izhah* (*an-Nahl*: 125), *állama*, *zakka dan faqqaha*, *al-Jumu'ah* [62]: 2, dan *darasa* (*al-Jumu'ah* [62]: 2).

#### **1) Isyarat Al-Qur'an tentang pendidikan berbasis masyarakat dengan kata *rabb***

Isyarat Al-Qur'an tentang pendidikan berbasis masyarakat dengan kata *yad'ûna* pada pembahasan sebelumnya, mendapati 2 hal, yaitu; pertama, Kata دعا yang bermakna doa bergandengan dengan kata *rabb*. Kata *rabb* dapat bermakna Tuhan sang pengatur.

Firman Allah;

فَدَعَا رَبَّهُ أَنِّي مَغْلُوبٌ فَأَنْتَصِرْ

Maka dia (Nuh) mengadu kepada Tuhannya, "Sesungguhnya aku telah dikalahkan, maka tolonglah (aku)." (QS. *al-Qomar*: 10)

Kedua, kata دعا memiliki makna permohonan bantuan kepada Allah untuk penguatan dakwah. Pada ayat di atas *maf'ulunbih* dari kata دعا adalah *rabb* yang memiliki makna Sang pengatur atau Sang pendidik. Dalam konteks ayat ini kata *rabb* memiliki makna sang pendidik. (QS. *ad-Dukhân*: 22).

Firman Allah;

فَدَعَا رَبَّهُ أَنَّ هَؤُلَاءِ قَوْمٌ مُّجْرِمُونَ

Kemudian dia (Musa) berdoa kepada Tuhannya, "Sungguh, mereka ini adalah kaum yang berdosa (segerakanlah azab kepada mereka)." (QS. *ad-Dukhan*: 22).

Berdasarkan hal di atas, pendidikan berbasis masyarakat yang diisyaratkan dengan kata *yad'ûna* dengan derivasinya kata *da'â* yang memiliki *fa'il* dan *maf'ulunbih* kata *Rabb*. Hal ini memberi isyarat bahwa *Rabb* memiliki peran yang sangat urgen dalam pendidikan berbasis masyarakat. Dengan demikian kata *yad'ûna* memiliki keterkaitan makna secara nasabi dengan kata *rabb*. Untuk itulah maka kata *rabb* (pengatur dan pendidik) akan dijadikan kata

kunci untuk mengetahui isyarat Al-Qur'an tentang Pendidikan berbasis masyarakat.

Kata *rabb* menurut *mu'jam* bahasa Arab, memiliki makna memperbaiki (*ashlaha*), menguasai urusannya, memelihara dan merawat, menunaikan, memperindah, memberi makan, mengasuh, tuan, memiliki, mengatur, dan menjaga kelestarian maupun eksistensinya.<sup>78</sup> digunakan juga dalam istilah pendidikan. Berdasarkan hal tersebut maka Istilah pendidikan berbasis masyarakat yang diisyaratkan Al-Qur'an sekaligus menjadi kajian dalam penelitian ini adalah kata *rabb* bermakna mendidik dan sinonimnya seperti *allama*, dan *darrasa* beserta derivasinya, yang mengandung makna Pendidikan (*tarbiyah*, *ta'lim*, dan *tadrîs*).<sup>79</sup>

Kata *rabb* menjadi kata kunci untuk mengetahui isyarat Al-Qur'an tentang *al-tarbiyah*, karena menurut *mu'jam* bahasa Arab, kata *al-tarbiyah* memiliki tiga akar kebahasaan,<sup>80</sup> yaitu:

- 1) ربا يربو yang memiliki makna tambahan (*zâd*) dan perkembangan (*nâmâ*).<sup>81</sup> Pengertian itu juga didasarkan atas Q.S. *ar-Rûm* [30]: 39.
- 2) ربي يربي yang berarti tumbuh (*nasya'a*) dan menjadi besar (*tara'ra'a*).
- 3) رب يرب yang memiliki makna memperbaiki (*ashlaha*), menguasai urusannya, memelihara dan merawat, menunaikan, memperindah, memberi makan, mengasuh, tuan, memiliki, mengatur, dan menjaga kelestarian maupun eksistensinya.<sup>82</sup>

Ayat-ayat Al-Qur'an yang mengisyaratkan pengertian *al tarbiyah* dengan kata *rabb* dan derivasinya, antara lain: Q.S. *al-Isrâ* [17]: 24, Q.S. *asy-Syu'arâ* [26]: 18, Q.S. *al-Baqarah* [2]: 276 dan Q.S. *Ali 'Imrân* [3]: 79.

<sup>78</sup> Karim Bastaniy, dkk, *al-Munjid fi al-Lugât wa A'lâm*, (Beirut: Dar al-Ahya', tt.), hal. 243-244. Ibn Abd Allah Muhammad ibn Ahmad al-Anshariy al-Qurthubiy, *Tafsîr al-Qurthubiy*, (Cairo: Dar al-Sya'biy, tthal.) juz I, hal. 120. Muhammad Yusuf Abi Hayyan al-Andulisiy al-Garnatiy, *Tafsîr al-Bahr al-Muthî*, (Beirut: Dar al-Fikri, 1983), jil. I, hal. 18. Wahbah al-Zuhailiy, *Tafsîr al-Munir*, (Beirut: Dar al-Fikr al-Ma'ashir, 1991), juz I, hal. 56. Ali ibn Muhammad al-Syaukaniy, *Fath al-Qadir*, (Beirut: Dar al-Fikr, tthal.), jil. I, hal. 33.

<sup>79</sup> Muhammad Fuad Abd al-Baqiy, *al-Mu'jam al-Mufahras li alfâzh al-Qur'ân ...*, hal. 321

<sup>80</sup> Ibn Manzhur, Abiy al-Fadhl al-Din Muhammad Mukarram, *Lisân al-'Arab*, (Beirut: Dar al-Ahya', tt), jil. V, hal. 94-96. Abd al-Rahman al-Nahlawiy, *Ushul al-Tarbiyah al-Islâmiyah wa Asâlibuhâ*, (Damascus, Dar al-Fikr, 1988), hal. 12-13.

<sup>81</sup> Wahbah al-Zuhailiy, *Manhaj al-Tarbiyah fi al-Qur'ân wa al-Sunnah*, (Damsyiq: Dar al-Ma'rifah, 1996), hal. 9.

<sup>82</sup> Karim Bastaniy, dkk, *al-Munjid fi al-Lugât wa A'lâm*, (Beirut: Dar al-Ahya', tt.), hal. 243-244. Ibn Abd Allah Muhammad ibn Ahmad al-Anshariy al-Qurthubiy, *Tafsîr al-Qurthubiy*, (Cairo: Dar al-Sya'biy, tthal.) juz I, hal. 120. Muhammad Yusuf Abi Hayyan al-Andulisiy al-Garnatiy, *Tafsîr al-Bahr al-Muthî*, (Beirut: Dar al-Fikri, 1983), jil. I, hal. 18. Wahbah al-Zuhailiy, *Tafsîr al-Munir*, (Beirut: Dar al-Fikr al-Ma'ashir, 1991), juz I, hal. 56. Ali ibn Muhammad al-Syaukaniy, *Fath al-Qadir*, (Beirut: Dar al-Fikr, tthal.), jil. I, hal. 33.



Pada ayat-ayat tersebut terlihat, apabila term *al-tarbiyah* dikaitkan dengan bentuk *mâdhinya (rabbayâniy)*, seperti yang tertera di dalam Q.S. *al-Isrâ* [17]: 24 (*kamâ rabbayâniy shaghîra*) dan bentuk *mudhari*'nya (*nurabbîy* dan *yurbîy*) yang tertera dalam Q.S. *al-Baqarah* [2]: 276 (*yamhaqu Allah al-ribâ wa yurbi al-shadaqât*), maka ia memiliki arti mengasuh, menanggung, memberi makan, mengembangkan, memelihara, membesarkan, menumbuhkan, memproduksi, dan menjinakkan.<sup>83</sup> Hanya saja pemahaman surat *al-Isrâ*' lebih luas domainnya daripada surat *asy-Syu'arâ*. Surat *al-Isrâ* mencakup *tarbiyah* jasmani ruhani, yaitu *tarbiyah* orang tua terhadap anaknya, sedangkan surat *asy-Syu'arâ* hanya mencakup domain jasmani, yaitu *tarbiyah* fir'aun terhadap Nabi Musa As.

Berdasarkan asumsi ini, maka *al-tarbiyah* dapat dikatakan sebagai proses membesarkan dan mengembangkan potensi yang dimiliki anak.

Fahr al-Razi (W. 1210 H) berpendapat bahwa term *rabbânî* tidak hanya mencakup pendidikan kognitif, tapi juga efektif.<sup>84</sup> Sementara, Syed Qutb (W. 1966 M) menafsirkan term tersebut sebagai pemeliharaan jasmani anak dan menumbuhkan kematangan mental.<sup>85</sup> Dua pendapat ini memberikan implikasi bahwa kata *al-tarbiyah* mencakup pendidikan kognitif, afektif, dan psikomotorik, serta mencakup pendidikan jasmani dan ruhani.

Sedangkan dalam Al-Qur'an surat *Ali 'Imran* [3]: 79 (*kûnû rabbâniyyîn bimâ kuntum tu'allimûn al-kitâb*), *al-tarbiyah* (sebagai padanan dari term *rabbânî*)<sup>86</sup> bermakna proses transformasi ilmu pengetahuan kepada peserta didik agar ia memiliki sikap dan semangat yang tinggi dalam memahami dan menyadari kehidupannya sehingga terwujud ketakwaan, budi pekerti, dan kepribadian yang luhur.

Kemudian terdapat salah satu hadits yang menyebutkan term *rabbânîy* dan *rabbâniyyîn*), hadits yang dimaksud adalah:

كُونُوا رَبَّانِيِّينَ حُلَمَاءَ فُقَهَاءَ وَيُقَالُ الرَّبَّانِيُّ الَّذِي يُرَبِّي النَّاسَ بِصِعَارِ الْعِلْمِ قَبْلَ كِبَارِهِ

<sup>83</sup> Muhammad al-Naqib al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, (Bandung: Misan, 1988), hal. 66.

<sup>84</sup> Fakh al-Din al-Razi, *Tafsir al-Kabir wa Mafatih al-Ghaib*, Jilid 10 (Dar al Kutub al-Ilmiah, Beirut: 1981) hal. 191.

<sup>85</sup> Syed Qutb, *Tafsir fiy – Zhilal al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Ahya', tt.), juz XV, hal. 15

<sup>86</sup> Istilah *rabbânîy* dalam konteks ayat ini, diartikan sebagai orang-orang yang mempunyai semangat tinggi dalam ketuhanan, yang memiliki sikap-sikap pribadi yang sungguh-sungguh berusaha memahami Tuhan dan menaati-Nya. Hal itu mencakup kesadaran akhlak manusia dalam kiprah hidupnya di dunia ini. Oleh karena itu, hal itu terdapat korelasi antara taqwa, akhlak, dan budi luhur. Nurholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Paramadina, 2000), cet. IV, hal. 45.

“Jadilah rabbani yang penyantun, ahli fikih, dan berilmu pengetahuan. Dikatakan rabbani apabila seseorang telah mendidik manusia, dari (pemberian pengetahuan) tingkat rendah menuju pada tingkat tertinggi.” (HR. Bukhari dari Ibn Abbas, kitab *al-Ilm*, Bab *al-Ilm Qabl al-Qaul wa al-'amal*, hadits nomor: -).

Maksud dari hadits tersebut adalah proses transformasi ilmu pengetahuan dari pendidik (*rabbâniy*) kepada peserta didik. Dikatakan proses karena di dalam transformasi tersebut dimulai dari pemberian pengetahuan tingkat rendah menuju pada pengetahuan tingkat tinggi. Berdasarkan pemahaman ini, *al-tarbiyah* memiliki arti proses pendewasaan manusia melalui transformasi ilmu pengetahuan.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat dikatakan bahwa *al-tarbiyah* yang diisyaratkan dengan bentuk *mâdhinya* (*rabbayâniy shaghîra*) dan bentuk *mudhari'nya* (*nurabbîy* dan *yurbiy*) yang tertera dalam Q.S. *asy-Syu'ara* [26]: 18 (*alam nurabbika fina al-shadaqât*), serta hadits riwayat Bukhari di atas, memiliki pengertian pendidikan pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Dalam *Mu'jam al-Lughah al-Arabiyah al-Mu'ashirah* (*A Dictionary of Modern Written Arabic*), karangan Hans Wehr, kata *al-tarbiyah* diartikan sebagai: *education* (pendidikan), *upbringing* (pengembang), *teaching* (pengajar), *instruction* (perintah), *pedagogy* (pembinaan kepribadian), *raising (of animals)* (menumbuhkan).<sup>87</sup> Kata *al-tarbiyah* berasal dari kata *rabba*, *yarubbu*, *rabban* yang berarti mengasuh, memimpin, mengasuh (anak).<sup>88</sup> Penjelasan atas kata *al-tarbiyah* ini lebih lanjut dapat dikemukakan sebagai berikut.

Pertama, *al-tarbiyah* berasal dari kata *rabba*, *yarbu*, *tarbiyatan* yang memiliki makna tambah (*zad*) dan berkembang (*numu*). Pengertian ini misalnya terdapat dalam surat *ar-Rûm* [30] ayat 39,

وَمَا آتَيْتُمْ مِّن رَّبًّا لَّيْرُبُوا فِي أَمْوَالِ النَّاسِ فَلَا يَزِيدُونَ عِندَ اللَّهِ وَمَا آتَيْتُمْ مِّن زَكَاةٍ تُرِيدُونَ وَجْهَ اللَّهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُضَعِفُونَ

“Dan sesuatu ruba (tambahan) yang kamu berikan agar dia bertambah pada harta manusia, maka ruba itu tidak menambah pada sisi Allah...” (QS. *ar-Rûm* [30]: 39)

<sup>87</sup> Hans Wehr, *Mu'jam al-Lughah al-Arabiyah al-Mu'ashirah* (*A Dictionary of Modern Written Arabic*), (Ed), I. Milton Cowan, (D=Beirut: Librair. Du Liban & London: Macdonald & Evans LTD), 1974), hal. 324.

<sup>88</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: PT Hidakary. Agung. tp. th.), hal. 136.

Berdasarkan pada ayat tersebut, maka al-tarbiyah dapat berarti proses menumbuhkan dan mengembangkan apa yang ada pada diri peserta didik, baik secara didik, fisik, sosial, maupun spiritual.

*Kedua, rabâ, yurbi*, yang memiliki makna tumbuh (nasyaa) dan menjadi besar atau dewasa. Dengan mengacu kepada kata yang kedua ini, maka tarbiyah berarti usaha menumbuhkan dan mendewasakan peserta didik baik secara fisik, sosial, maupun spiritual.

*Ketiga, rabba, yarubbu* yang mengandung arti memperbaiki (*ashlaha*), menguasai urusan, memelihara dan merawat, memperindah, memberi makna, mengasuh, memiliki, mengatur dan menjaga kelestarian maupun eksistensinya. Dengan menggunakan kata yang ketiga ini, maka *tarbiyah* berarti usaha memelihara, mengasuh, merawat, memperbaiki dan mengatur kehidupan peserta didik, agar dapat *survive* lebih baik dalam kehidupannya.<sup>89</sup>

Jika ketiga kata tersebut dibandingkan atau diintegrasikan antara satu dan lainnya, terlihat bahwa ketiga kata tersebut saling menunjang dan saling melengkapi. Namun jika dilihat dari segi penggunaannya, tampak istilah yang ketiga lebih banyak digunakan. Selanjutnya jika ketiga kata tersebut diintegrasikan, maka akan diperoleh pengertian, bahwa *al-tarbiyah* berarti proses menumbuhkan dan mengembangkan potensi (fisik, intelektual, sosial, estetika, dan spiritual) yang terdapat pada peserta didik, sehingga dapat tumbuh dan terbina dengan optimal, melalui cara memelihara, mengasuh, merawat, memperbaiki, dan mengaturnya secara terencana, sistematis, dan berkelanjutan. Dengan demikian, pada kata *al-tarbiyah* tersebut mengandung cakupan tujuan pendidikan, yaitu menumbuhkan dan mengembangkan potensi; dan proses pendidikan, yaitu memelihara, mengasuh, merawat, memperbaiki, dan mengaturnya.

Kata *rabba* atau *rabba* di dalam Al-Qur'an disebut lebih dari delapan ratus kali, dan sebagian besar atau bahkan hampir seluruhnya dengan Tuhan, yaitu terkadang dihubungkan dengan alam jagat raya (bumi, langit, bulan, bintang, matahari, tumbuh-tumbuhan, binatang, gunung, laut, dan lain sebagainya), dengan manusia seperti kata *rabbuka* (Tuhanmu), *rabbukum* (Tuhanmu sekalian), *rabbukuma* (Tuhanmu berdua), *rabbuna* (Tuhan kami), *rabbuhu* (Tuhannya), *rabbuhum* (Tuhan mereka semua), dan *rabbiy* (Tuhanku).<sup>90</sup>

Karena demikian luasnya pengertian *al-tarbiyah* ini, maka ada sebagian pakar pendidikan seperti Naquib al-Attas yang tidak sependapat dengan pakar pendidikan lainnya yang menggunakan kata *al-tarbiyah* dengan

---

<sup>89</sup> Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Prenada Media, 2006), cet.ke-1, hal. 10-11.

<sup>90</sup> Muhammad Fu'ad Abd alBaqiy, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazd Qur'an al-Karim*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1407H/1987), hal. 285-299)

arti pendidikan. Menurutnya, kata *al-tarbiyah* terlalu luas arti dan jangkauannya. Kata tersebut tidak hanya menjangkau manusia melainkan juga menjaga alam jagat raya sebagaimana tersebut. Benda-benda alam selain manusia, menurutnya tidak dapat dididik, karena benda-benda alam selain manusia itu tidak memiliki persyaratan potensial, seperti akal, pancaindra, hati nurani, insting dan fitrah yang memungkinkan untuk dididik. Untuk itu Naquib al-Attas (L. 1931 M) lebih memilih kata *al-ta'ib* (sebagaimana nanti akan dijelaskan) untuk arti pendidikan bukan kata *al-tarbiyah*.

Namun demikian, dibandingkan dengan yang menggunakan kata *al-ta'dib*, yang menggunakan kata *al-tarbiyah* untuk arti pendidikan jauh lebih banyak jumlahnya. Muhammad al-Toumy al-Syaibaniy, Athiyah al-Abarsyi, Ahmad Tsalabi, Muhammad Quthub, Ali Khalil Abdul Ainan, Ibn Sina, Ibn Taimiyah, dan masih banyak lagi lainnya lebih suka menggunakan arti pendidikan, bukan kata *al-tarbiyah*.

Penjelasan lebih lanjut tentang isyarat Al-Qur'an tentang pendidikan berbasis masyarakat dengan kata *rabb*, sebagai berikut; Pertama, Firman Allah surat *al-Fatihah* ayat 2;

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

“Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.” (QS. *al-Fatihah* [1]: 2)

Kata *rabb* yang terdapat dalam ayat tersebut dalam Al-Qur'an dan *Terjemahnya* terbitan Departemen Agama diartikan sebagai berikut: *Rabb* (Tuhan) berarti Tuhan yang ditaati yang memiliki, mendidik, dan memelihara. Kata *rabb* tidak dipakai selain untuk Tuhan kecuali kalau ada sambungannya, seperti *rabb al-bait* (tuan rumah).<sup>91</sup>

Selanjutnya al-Raghib al-Ashafaniy (W. 502 H) ketika menafsirkan ayat 2 Surat *al-Fatihah* yang mengandung kata *al-rabb* sebagai berikut:

*Huwa al-sayyid al-murabbi al-ladzi yasusu man yurabbihi wa yudabbiru syuunahu. Wa tarbiyatullah linnas na'un, tarbiyah khalqiyah takunu bitanmiyati ajsamihim hatta tablugha al-asyad, wa tanmiyatu quwahum alnafsiyah wal aqliyah; wa tarbiyah diniyah takunu bima yuuhi ila afrad minhum liyablughu linnas ma bihi takmulu uqulahum ta tashfu nufusahum, wa laisa lighain 'hi an yasyra 'a linnas ibadatan wa laa an yuhilla syai 'an wayuhram akharu illa bi izm' minhu.*

Artinya: *Rabb* adalah Tuhan yang mendidik yang memperkuat orang yang dididik dan mengatur keadaan mereka. Pendidikan yang diberikan Allah kepada manusia terbagi dua, yaitu pendidikan fisik yang dilakukan dengan mengembangkan jasmaninya sehingga mencapai keadaan yang kukuh, dan mengembangkan kekuatan jiwa dan akalnya, dan pendidikan keagamaan dan

<sup>91</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 1984/1985), hal. 5.

budi pekerti yang dilakukan dengan cara menyampaikan ajaran agama kepada setiap orang sehingga sempurna akalunya dan bersih jiwanya, dan tidak boleh kepada siapa pun menyuruh manusia untuk menyembah selain Allah, tidak menghalalkan sesuatu yang haram, dan tidak pula mengharamkan yang halal kecuali atas izin-Nya.<sup>92</sup>

Dengan demikian kata *rabb* memiliki makna mendidik. Mendidik dalam ayat tersebut dilakukan oleh Allah kepada semesta alam. Termasuk di dalamnya Allah mendidik kelompok manusia atau masyarakat yang merupakan bagian dari alam. Dengan demikian ayat di atas mengisyaratkan tentang pendidikan yang Allah lakukan pada masyarakat.

Kedua, isyarat Al-Qur'an tentang pendidikan berbasis masyarakat dengan kata *rabb* dijumpai pada surat *al-Isra'* [17] ayat 24:

وَإخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذَّلِيلِ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْنِي صَغِيرًا<sup>ط</sup>

“Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah: “Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil.” (QS. *al-Isra'* [17]: 24)

Kata *rabbaniy* pada ayat tersebut dengan jelas diartikan pendidikan, yaitu pendidikan yang diberikan oleh kedua orang tua kepada anaknya. Dengan demikian ayat ini mengisyaratkan pendidikan berbasis masyarakat dalam Al-Qur'an yang diselenggarakan oleh orang tua sebagai bagian masyarakat Banyak sekali model pendidikan masyarakat yang diselenggarakan oleh keluarga atau kelompok keluarga yang kemudian dikenal dengan home schooling.

## 2) Isyarat Al-Qur'an tentang pendidikan berbasis masyarakat dengan *al-wa'izh* atau *al-mau'izhah*

*Al-wa'izh* berasal dari kata *wa'azha* yang berarti *to preach* (mengajar), *conscience* (kata hati, suara hati, hati nurani), *to admonish* (memperingatkan atau mengingatkan), *exhort* (mendesak), dan *to warn* (memperingatkan).<sup>93</sup>

Kata *al-wa'izh* atau *al-mau'izhah* berkorelasi dengan kata *yad'una* dengan derivasinya yaitu kata *'ud'u* yang mengisyaratkan pendidikan berbasis masyarakat. Firman surat *An Nahl*: 125;

<sup>92</sup> Ahmad Mushthafa al-Maraghy, *Tafsir al-Maraghy: al-Juz al-Awal*. (Beirut: Dar al-Fikr, tp. th.), hal. 30.

<sup>93</sup> Hans Wehr, *A Dictionary of modern Written Arabic ...*, hal. 1082; John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia ...*, hal. 224.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْ لَهُم بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ  
بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ .

*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.*

Dengan berbagai variasi, kata *al-wa'izh* dalam Al-Qur'an diulang sebanyak 28 kali. Misalnya pada surat *Luqman* [31] ayat 13:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

*“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: “Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.” (QS. Luqman [31]: 13)*

Kata *ya'izhuhû* terambil dari kata *wa'zh* yaitu nasihat yang menyangkut berbagai kebajikan dengan cara yang menyentuh hati. Kata ini juga mengisyaratkan bahwa nasihat itu dilakukannya dari saat ke saat, sebagaimana dipahami dari bentuk kata kerja masa kini dan datang pada kata *ya'izhuhû*. Kata *bunayya* adalah patron yang menggambarkan kemungilan. Asalnya adalah *ibn* yakni anak laki-laki. Pemanggilan tersebut mengisyaratkan kasih sayang. Dari sini kita dapat berkata bahwa ayat di atas memberi isyarat bahwa mendidik hendaknya didasari oleh rasa kasih sayang terhadap peserta didik. Allah telah mengabarkan tentang wasiat Luqman kepada putranya, yaitu Luqman bin 'Anqa' bin Sadun, sedang sama putranya adalah Tsaran. Pertamanya Luqman memberikan wasiat untuk beribadah kepada Allah Yang Maha Esa Yang tidak ada sekutu bagi-Nya, kemudian ia memperingatkan: Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah kedzaliman yang Esa, yakni syirik adalah kedzaliman terbesar.<sup>94</sup>

Dengan demikian pengertian pendidikan yang menggunakan term *al-wa'dz* atau *al mau'idz* adalah pendidikan yang dilakukan oleh ayah kepada anaknya. Makna kata ayah di sana menunjukkan pendidikan yang dilakukan dengan penuh tanggung jawab, ketegasan dan kedisiplinan. Untuk itu maka makna pendidikan yang menggunakan kata *al wa'idz* atau *mau'idzah* merupakan pendidikan aqidah, syariah dan akhlak yang dilakukan dengan penuh ketegasan, disiplin dan tanggung jawab namun dengan penuh kasih sayang, nasihat yang menyentuh hati, dan dilakukan dengan terus menerus sampai terbentuk kepribadian kokoh dalam diri anak.

<sup>94</sup> M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*..., v. 11, hal. 127.

Ayat di atas mengisyaratkan tentang pendidikan berbasis masyarakat yang diselenggarakan oleh keluarga sebagai bagian terkecil dari masyarakat yang mendidik anggota masyarakat yang berada dalam keluarga. Sekarang banyak sekali pendidikan berbasis masyarakat berupa pendidikan yang diselenggarakan oleh keluarga yang kemudian dikenal dengan home schooling group atau individual.

Dan, surat *Yûnus* [10] ayat 57:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

“Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.” (QS. *Yûnus* [10]: 57)

Dengan demikian, inti *al-wa'dz* atau *al-mau'idzah* adalah pendidikan dengan cara memberikan penyadaran dan pencerahan batin, agar timbul kesadaran untuk berubah menjadi orang yang baik.

Ayat ini memberikan isyarat pendidikan berbasis masyarakat yang dilakukan oleh Tuhan kepada masyarakat dengan memberikan penyadaran dan pencerahan batin kepada masyarakat agar menjadi perubahan di tengah masyarakat.

### 3) Isyarat Al Qur'an tentang pendidikan berbasis masyarakat dengan *zakka*, *'allama*, dan *tafaqqaha*.

Kata *allama*, dan *zakka* Berkorelasi dengan kata *yad'ûna* dan derivasinya (QS. *al-Jumu'ah* [62]: 2) . kemudian kata *'allama* berkorelasi dengan kata *faqqaha* dalam Nabi Muhammad SAW juga dalam doanya untuk sahabat yang bernama Ibnu Abbas ra<sup>95</sup> hadits ini dari dua sanad, dari Syibl bin abbad, dari Silaiman al-Ahwal, dari Said bin Jubair dari Abdullah bin Abbas;

اللَّهُمَّ عَلِّمَهُ وَفَقِّهَهُ فِي التَّأْوِيلِ

“Ya Allah, ajarkan kepadanya (Ibnu Abbas) perkara agama, dan fahamkanlah dia dalam urusan takwil (mana *Al-Qur'an*).”

Dan persis doa tersebut diijabah oleh Allah SWT, hingga akhirnya sahabat Ibnu Abbas ra pada zamannya dikenal sebagai ahli takwil, yang paling faham dalam urusan kitab Allah (*Al-Qur'an*).

---

<sup>95</sup> Beliau adalah Abdullah bin Abbas, anak paman nabi yang bernama Abbas bin Abdil Mutthalib. Abdullah bin Abbas dilahirkan tiga tahun sebelum hijrahnya Rasulullah SAW ke Madinah, bersama nabi dalam segala kondisinya yang ada tidak kurang dari 30 bulan. Beliau memiliki wajah yang ganteng dan cerdas. Sehingga tidak berlebihan jika beliau disebut sebagai lautan ilmu, ahli fiqh pada zamannya dan imam para mufassir. *Az-Dzahabi, Siyar A'lam an-Nubala'*, (t.t: *Muassasah ar-Risalah*, 1405 H/1985 M), jilid 4, hal. 380.

Pada hadits di atas Rasulullah menggandengkan kata *állama* dan *tafaqquh* mengisyaratkan tentang isyarat proses pendidikan. Dengan demikian kata *yad'úna* berkorelasi dengan kata *állama*, *zakka* dan *faqqaha*.

#### a) **Kata yuzakki**

*Al-tazkiyah* berasal dari kata *zakka-yuzakki-tazkiyatan* yang berarti *purification* (pemurnian atau pembersihan), *chastening* (kesucian atau kemurnian), *pronouncement of* (pengumuman atau pernyataan), *integrity or credibility* (ketulusan hati, kejujuran atau dapat dipercaya), *attestation of a witness* (pengesahan atas kesaksian), *honorable record* (catatan yang dapat dipercaya dan dihormati).<sup>96</sup>

Pada pembahasan sebelumnya tentang isyarat pendidikan berbasis masyarakat dalam Al-Qur'an dengan kata *yad'úna* dan derivasinya ditemukan dalam kata '*ud'u* mengisyaratkan bahwa pendidikan berbasis masyarakat dengan *zakka*, *'allama*, dan *tafaqqaha*. Diselenggarakan dengan 2 cara yaitu cara *hikmah* dan *mau'idzah*

Firman Allah QS. *al-Jumu'ah* [62]: 2;

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْل لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

“Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka. Menyucikan mereka dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan hikmah as-Sunah. Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata.” (QS. *al-Jumu'ah* [62]: 2)

Kata *yuzakkih* (menyucikan mereka) pada ayat tersebut, menurut Quraish Shihab, dapat diidentikkan dan mendidik, sedangkan mengajar tidak lain kecuali mengisi benak anak didik dengan pengetahuan yang berkaitan dengan alam metafisika serta fisika.<sup>97</sup>

Pada ayat ini juga, mengisyaratkan tentang pendidikan berbasis masyarakat dengan pendidikan yang diselenggarakan seorang Rasul sebagai anggota masyarakat berdasarkan bimbingan wahyu Tuhan pada masyarakat. Kata *al-tazkiyah* atau *yuzakki* telah digunakan oleh para ahli dalam hubungannya dengan menyucikan atau pembersihan jiwa seseorang dari sifat-sifat yang buruk (*al-takhalli*), dan mengisinya dengan akhlak yang baik (*al-tahalli*), sehingga melahirkan manusia yang memiliki kepribadian dan akhlak yang terpuji. Dalam hubungan ini, Ibn Sina dan al-Ghazali menggunakan

<sup>96</sup> Hans Wehr, *A Dictionary of Modern Written Arabic* ..., hal. 380; John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* ..., hal. 471.

<sup>97</sup> H.M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* ..., hal. 172.



istilah tazkiyah al-nasf (menyucikan diri) dalam arti membersihkan rohani dari sifat-sifat yang tercela.<sup>98</sup>

Dari penjelasan tersebut terlihat, bahwa kata *al-tazkiyah* ternyata juga digunakan untuk arti pendidikan yang bersifat pembinaan mental spiritual dan akhlak mulia.

Ayat di atas juga, mengisyaratkan tentang pendidikan berbasis masyarakat. Pada ayat di atas seorang Rasul sebagai-bagaian dari masyarakat mendidik masyarakatnya untuk melakukan pembinaan mental spiritual dan akhlak mulia sebagai upaya menyelamatkan masyarakat dari kesesatan.

### b) Kata 'Allama

Kata *'allama* masdar nya *ta'lîm*. Kata ini memiliki makna pengajaran. Pada pembahasan sebelumnya tentang isyarat pendidikan berbasis masyarakat dalam Al-Qur'an dengan kata *yad'ûna* dan derivasinya kata *'ud'u* ( QS. *al-Jumu'ah* [62]: 2).

Dalam Al-Qur'an, kata *'Allama* dan derivasinya mengisyaratkan *al ta'lîm* dalam bentuk *fi'il mâdhi* dan *fi'il mudhâri'* diulang sebanyak 38 kali.

#### 1) *Fi'il mâdhi*

No	Kata	<i>Fâ'il</i>	<i>Maf'ûl</i>	Surat	Ayat	Arti
1	<i>'allama</i>	Allah	Adam	<i>al-Baqarah</i>	31	Mengajar
2	<i>'allama</i>	Allah	Manusia	<i>ar-Rahmân</i>	2	Mengajar
3	<i>'allama</i>	Allah	Manusia	<i>al-'Alaq</i>	2	Mengajar
4	<i>'allama</i>	Allah	Manusia	<i>al-'Alaq</i>	5	Mengajar
5	<i>'allamtuka</i>	Allah	Isa	<i>al-Mâidah</i>	110	Mengajar Kitab dan Hikmah
6	<i>'allamtum</i>	Manusia	Binatang buas	<i>al-Mâidah</i>	4	Mengajar (melatih)
7	<i>'allamtani</i>	Allah	Yusuf	<i>Yûsuf</i>	101	Mengajar
8	<i>'allamtanâna</i>	Allah	Manusia	<i>al-Baqarah</i>	32	Mengajar
9	<i>'allamaka</i>	Allah	Manusia	<i>an-Nisâ</i>	113	Mengajar
10	<i>'allamakum</i>	Allah	Manusia	<i>al-Baqarah</i>	239	Mengajar yang belum tahu

<sup>98</sup> Ibn Sina, *Al-Isyarat wa al-Tanbihat*, (Mesir: Dar al-Ma'rif, tp.th), hal. 189; Al-Ghazali, *Ihya 'Ulum al-Din*, Jilid III, (Beirut: dar al-Fikr, tp.th.), hal. 136-137.

11	<i>Allamakum</i>	Allah	Manusia	<i>al-Mâidah</i>	6	Mengajarkan hewan
12	<i>Allamakum</i>	Fir'aun	Kaumnya	<i>Thahâ</i>	71	Mengajar sihir (keterampilan)
13	<i>Allamakum</i>	Fir'aun	Kaumnya	<i>asy-Syu'arâ</i>	49	Mengajar sihi
14	<i>'allamnâhu</i>	Allah	Yusuf	<i>Yûsuf</i>	68	Mengajar
15	<i>Allamnâhu</i>	Allah	Manusia	<i>al-Kahfi</i>	65	Mengajar (ilmu laduni)
16	<i>Allamnâhu</i>	Allah	Daud	<i>al-Anbiyâ'</i>	80	Membuat baju besi
17	<i>Allamnâhu</i>	Allah	Muhamm ad	<i>Yâsin</i>	69	Mengajar (Syi'ir)
18	<i>'allamani</i>	Allah	Aku (Yusuf)	<i>Yûsuf</i>	37	Mengajarkan (ta'wil mimpi)
19	<i>'allamahu</i>	Allah	Manusia	<i>al-Baqarah</i>	253	Mengajar
20	<i>Allamahu</i>	Allah	Manusia	<i>al-Baqarah</i>	289	Mengajar
21	<i>Allamahu</i>	Allah	Manusia	<i>an-Najm</i>	5	Mengajar
22	<i>Allamahu</i>	Allah	Manusia	<i>ar-Rahmân</i>	4	Mengajar

Tabel 1. Isyarat *ta'lim* dalam Al-Qur'an; *fi'il mâdhi*2) *Fi'il Mudhâri'*

No	Kata	<i>Fâ'il</i>	<i>Maf'ûl</i>	Surat	Ayat	Arti
1	<i>tu'alliman</i>	Khaidir	Musa	<i>al-Kahfi</i>	66	Mengajar
2	<i>tu'allimûna</i>	Kaum	Al-Kitab	<i>'Ali Imrân</i>	79	Mengajar
3	<i>tu'allimûna</i>	Manusia	Allah	<i>al-Hujurât</i>	16	Memberi tahu sia-sia
4	<i>tu'allimûna</i>	Manusia	Binatang	<i>al-Mâidah</i>	4	Mengajar
5	<i>nu'allimahu</i>	Allah	Yusuf	<i>Yûsuf</i>	21	Mengajar (ta'wil mimpi)

6	<i>yu'allimâni</i>	Malaikat	Kaum	<i>al-Baqarah</i>	102	Mengajar sihir
7	<i>yu'allimuka</i>	Allah	Yusuf	<i>Yûsuf</i>	6	Mengajar (ta'wil mimpi)
8	<i>yu'allimukum</i>	Allah	Manusia	<i>al-Baqarah</i>	151	Mengajar (nikmat kitab)
9	<i>yu'allimukum</i>	Allah	Manusia	<i>al-Baqarah</i>	151	“
10	<i>yu'allimukum</i>	Allah	Manusia	<i>al-Baqarah</i>	282	Mengajar (muamalah)
11	<i>yu'allimuhu</i>	Allah	Isa As	<i>'Ali Imrân</i>	48	Mengajar (menulis/hikmah)
12	<i>yu'allimuhu</i>	Nabi SAW	Manusia	<i>an-Nahl</i>	103	Mengajar (keterampilan)
13	<i>yu'allimuhum</i>	Nabi SAW	Manusia	<i>al-Baqarah</i>	129	Mengajar (Al-Qur'an)
14	<i>yu'allimuhum</i>	Nabi SAW	Manusia	“	129	Mengajar (Al-Qur'an)
15	<i>yu'allimuhum</i>	Nabi SAW	Manusia	<i>'Ali Imrân</i>	164	Mengajar (Al-Qur'an)
16	<i>yu'allimûna</i>	Syaithân	Manusia	<i>al-Jumu'ah</i>	2	Mengajar sihir

Tabel 2. Isyarat *ta'lim* dalam Al-Qur'an; *fi'il mudhâri'*

Isyarat *al-ta'lim* dalam bentuk *fi'il mâdi* diulang sebanyak 22 kali, *fâ'ilnya* sebagian besar Allah (sebanyak 20 kali) dan *maf'ûl* nabi atau manusia, seperti dalam Surat *al-Baqarah* [2]: 31. Ayat ini menjelaskan, bahwa Allah mengajarkan kepada Adam nama-nama segala sesuatu. Dengan demikian terjadilah *transfer of knowledge*.

Pada ayat Q.S. *al-'Alaq* [96]: 5, dijelaskan bahwa kata *'allama* (dan *musytaq* dari *fi'il mâdi-nya*) yang *fâ'il-nya* Allah dan *maf'ûl-nya* nabi atau manusia, menyupai makna mengajarkan apa yang tidak diketahui oleh manusia, dari tidak tahu menjadi tahu.

Berdasarkan dari asumsi terhadap ayat-ayat tersebut di atas, dapat dikatakan bahwa *al-ta'lim* merupakan proses transfer ilmu pengetahuan (pendidikan pada ranah kognitif).<sup>99</sup>

Kata *'allama*, dalam bentuk *mâdi* memiliki *fâ'il* manusia dan *maf'ûl* hewan (buas). Seperti dalam Surat *al-Mâidah* [5]: 4. Ayat tersebut menjelaskan

<sup>99</sup> Jalaluddin Al Mahali dan Jalaluddin As Suyuthi, *Tafsir Jalalain, Tafsir Al-Qur'an al-Azim*, (Indonesia, Dar al-ahya al-kitab al-Arabiyyah, t.th), j. II, hal. 504.

bahwa *al-ta'lim* tidak hanya berarti transfer ilmu dari Allah kepada manusia, tetapi berarti juga pengajaran yang dilakukan oleh manusia terhadap hewan. Binatang itu dilatih menurut kepandaianya dan diperoleh dari pengalaman; pikiran manusia ilham dari Allah tentang melatih binatang buas dan cara memburu. Oleh karena itu *ta'lim* juga bermakna latihan atau mengajar keterampilan (aspek psikomotorik).

*Al-Ta'lim* yang diisyaratkan dengan *fi'il mâdi* juga memiliki *fâ'il* Allah dan *maf'ûl* nabi Isa atau umatnya, seperti dalam Surat *al-Mâidah* [5]: 110. Ayat tersebut menjelaskan bahwa *al-ta'lim* merupakan proses pembelajaran keterampilan menulis dan pemahaman terhadap hikmah (wahyu). Pemahaman ini hanya berlaku untuk Rasul Allah, karena sifatnya mu'jizat.

*Al-Ta'lim* yang diisyaratkan dalam bentuk *fi'il mudhâri'* diulang sebanyak 16 kali dalam Al-Qur'an. Terkadang kata ini dalam bentuk *fi'il mudhâri'* memiliki *fâ'il* manusia dan *maf'ûl* hewan, seperti tertera dalam Surat *al-Mâidah* [5]: 4 di atas. Ayat tersebut menjelaskan bahwa *ta'lim* yang diisyaratkan dengan kata '*allamtum (fi'il mâdhi)* dan *tu'allimunahunna (fi'il mudhâri')*, yang berarti pengajaran dapat juga dipergunakan untuk proses pengajaran terhadap hewan, walaupun kedua istilah tersebut bisa digunakan dengan pengertian yang sama.<sup>100</sup>

*Al-Ta'lim* yang diisyaratkan dalam bentuk *mudhâri'*, terdapat beberapa ungkapan yang *fâ'il*-nya Allah dan *maf'ûl*-nya manusia atau nabi, misalnya terdapat pada Surat *Yûsuf* [12]: 21. Ayat ini menjelaskan bahwa *ta'lim* berarti proses pembelajaran yang berlangsung antara Allah dan Nabi Yusuf. Bentuk materi yang diajarkan adalah ilmu laduni (*mu'jizat*), yaitu dapat menta'wil mimpi seseorang. Dengan demikian, *ta'lim* dapat berarti pengajaran yang Allah berikan kepada hamba pilihannya.

*Al-Ta'lim* yang diisyaratkan dalam bentuk *mudhâri'* yang memiliki *fâ'il* Allah dan *maf'ûl* manusia, juga terdapat pada Surat *al-Baqarah* [2]: 282. Ayat ini menjelaskan bahwa *ta'lim* dapat bermakna proses pengajaran yang diberikan Allah kepada manusia secara tidak langsung; artinya, melalui tahapan dan berjenjang. Mula-mula Allah menurunkan peraturan muamalah melalui wahyu-Nya (Al-Qur'an), kemudian manusia mempelajari Al-Qur'an, termasuk ajaran tentang muamalah tersebut. Dengan demikian dapat dikatakan manusia belajar kepada Allah secara tidak langsung dan berjenjang.<sup>101</sup> Ada juga proses pengajaran dari Allah melalui nikmat yang Allah berikan, seperti dalam Surat *al-Baqarah* [2]: 151.

---

<sup>100</sup> Jalaluddin Al Mahali dan Jalaluddin As Suyuthi, *Tafsir Jalalain, Tafsir Al-Qur'an al-Azim*, (Indonesia, Dar al-ahya al-kitab al-Arabiyyah, t.th), j. I, hal. 95.

<sup>101</sup> Qurthuby, *Tafsir Qurthuby*, (dalam CD-ROM, *Holy Qur'an*, dengan terjemah dan komentar dalam Bahasa Inggris oleh A. Yusuf Ali, dan terjemahan dalam Bahasa Indonesia oleh Departemen Agama Republik Indonesia, disertai tafsir-tafsir Jalalayn, Ibn Katsir dan al-Qurthubi), Versi 6.50, Kairo, Sakhr, 1993-1997.

Kata *al-ta'lim* dapat berarti *information* (pemberitahuan tentang sesuatu), *advice* (nasihat), *instruction* (perintah), *direction* (pengarah), *teaching* (pengajaran), *training* (pelatihan), *schooling* (pembelajaran), *education* (pendidikan), dan *apprenticeship* (pekerjaan sebagai magang, masa belajar suatu keahlian).<sup>102</sup>

Selanjutnya, Mahmud Yunus (W. 1979 M) dengan singkat mengartikan *al-ta'lim* adalah hal yang berkaitan dengan mengajar dan melatih.<sup>103</sup> Sementara itu, Muhammad Rasyid Ridha (W. 1935 M) mengartikan *al-ta'lim* sebagai proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu.<sup>104</sup> Sementara itu, Quraish Shihab (L. 1944 M), ketika mengartikan kata *yualimu* sebagaimana terdapat pada surat *al-Jumu'ah* [62] ayat 2, dengan arti mengajar yang intinya tidak lain kecuali mengisi benak anak didik dengan pengetahuan yang berkaitan dengan alam metafisika serta fisika.<sup>105</sup>

Penggunaan kata *al-ta'lim* lebih lanjut dapat dijumpai di dalam Al-Qur'an dan as-Sunnah. Dalam Al-Qur'an, kata *al-ta'lim* digunakan oleh Allah untuk mengajar nama-nama yang ada di alam jagat raya kepada Nabi Adam as. (QS. *al-Baqarah* [2]: 31), mengajar manusia tentang Al-Qur'an dan al-bayan (QS. *ar-Rahman* [55]: 2), mengajarkan al-kitab, al-hikmah, Taurat, dan Injil (QS. *al-Mâidah* [5]: 110), mengajarkan *al-ta'wil* mimpi (QS. *Yûsuf* [12]: 101), mengajarkan sesuatu yang belum diketahui manusia (QS. *al-Baqarah* [2]: 239), mengajarkan tentang masalah sihir (QS. *Tâha* [20]: 71), mengajarkan ilmu laduni (QS. *al-Kahfi* [18]: 65), mengajarkan cara membuat baju besi untuk melindungi tubuh dari bahaya (QS. *al-Anbiya'* [21]: 80), mengajarkan tentang wahyu Allah (QS. *at-Tahrîm* [66]: 5). Dengan demikian, kata *al-ta'lim* dalam Al-Qur'an menunjukkan sebuah proses pengajaran, yaitu menyampaikan sesuatu berupa ilmu pengetahuan, hikmah, kandungan kitab suci, wahyu, sesuatu yang belum diketahui manusia, keterampilan membuat alat pelindung, ilmu *laduni* (ilmu yang langsung dari Tuhan), nama-nama atau simbol-simbol dan rumus-rumus yang berkaitan dengan alam jagat raya, dan bahkan ilmu yang terlarang seperti sihir. Ilmu-ilmu baik yang disampaikan melalui proses *al-ta'lim* tersebut dilakukan oleh Allah SWT, malaikat, dan para nabi. Sedangkan ilmu pengetahuan yang berbahaya diajarkan oleh setan.

---

<sup>102</sup> Hans Wehr, *A Dictionary of Modern Written Arabic ...*, hal. 636; John M. Echols dan Hasan Shadily. *Kamus Inggris Indo Arab*. (Jakarta: PT Gramedia dan Ithaca dan London: Cornell University Press. 2003). Cet.ke-27. hal. 35.

<sup>103</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia ...*, hal. 278.

<sup>104</sup> Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsîr al-Manar*. Juz 1, (Kairo: Dar alManar, 1373 H), hal. 262.

<sup>105</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1996) cet.ket-12, hal. 72.

Kata *al-ta'lim* atau kata asalnya yaitu *'allam, yu'allimu, ta'liman* dijumpai dalam hadis sebagai berikut:

*“Pengetahuan adalah kehidupan Islam dan pilar iman, dan barangsiapa yang mengajarkan ilmu Allah akan menyempurnakan pahala baginya, dan barangsiapa yang mengajarkan ilmu dan ia mengamalkan ilmu yang diajarkannya itu, maka Allah akan mengajarkan kepadanya sesuatu yang ia belum ketahui.”* (HR. Abu Syaikh)<sup>106</sup>

Di dalam hadis tersebut kata *al-ta'lim* dihubungkan dengan mengajarkan ilmu kepada seseorang, dan orang yang mengajarkan ilmu tersebut akan mendapatkan pahala dari Tuhan. Selanjutnya jika ia bukan hanya mengajarkan ilmu tersebut, melainkan mengamalkannya, maka ia selain mendapat pahala, juga akan memperoleh pengetahuan dari Allah tentang sesuatu yang belum diketahuinya yang bentuknya dapat berupa tambahan ilmu yang dihasilkan dari praktik mengamalkan ilmu tersebut. Seorang tenaga profesional dan praktisi yang tiap hari bergelut dengan pekerjaan, biasanya semakin ditantang inovasi dan kreativitasnya untuk memecahkan berbagai masalah yang tidak sepenuhnya dapat dikembalikan kepada sejumlah teori yang telah dipelajarinya di bangku kuliah. Untuk mengatasi berbagai masalah tersebut ia terpaksa melakukan inovasi dan sintesis-sintesis baru yang selanjutnya dapat mengembangkan teori atau konsep baru yang telah ada. Hal ini dapat diartikan sebagai bertambahnya ilmu sebagai akibat dari pengamalan ilmu tersebut.

Kata *al-ta'lim* dalam pengajaran yang merupakan bagian dari pendidikan banyak dipergunakan untuk kegiatan pendidikan yang bersifat nonformal, seperti majelis taklim, yang saat ini sangat berkembang dan variasi, yaitu ada majelis ta'lim yang biasa dilakukan oleh ibu-ibu di kampung, ada majelis ta'lim di kalangan masyarakat elite, di kantor, hotel dan tempat kajian keagamaan. Dari segi materinya ada yang secara khusus membahas sebuah kitab tertentu, ada kajian tema-tema tertentu, ada kajian tentang tafsir, hadis fikih, dan sebagainya, dan ada pula yang diserahkan kepada tuan guru. Waktunya ditentukan, misalnya setiap minggu, atau setiap bulan sekali, sedangkan berbagai aturan lainnya berlaku secara konvensional dan fleksibel. Kata *al-ta'lim* dalam arti pendidikan sesungguhnya merupakan kata yang paling dahulu digunakan daripada kata *al-tarbiyah*. Kegiatan pendidikan dan pengajaran yang pertama kali dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW di rumah Al-Arqam (*Dar al-Arqam*) di Mekkah, dapat disebut sebagai majelis al-ta'lim. Demikian pula kegiatan pendidikan Islam di Indonesia yang dilaksanakan oleh para da'i di rumah, mushala, masjid, surau, langgar, atau tempat tertentu, pada mulanya merupakan kegiatan *al-ta'lim*. Kegiatan *al-ta'lim* hingga saat ini masih terus berlangsung di seluruh Indonesia. Menurut data dari Badan Kontak

---

<sup>106</sup> Al-Sayyid Ahmad al-Hasyimi Bek, *Mukhtar al-Ahadis al-Nabawiy ...*, hal. 116.

Majelis Ta'lim (BKMT) di Jakarta saja, saat ini terdapat lebih dari 5.000 majelis ta'lim.

Di kalangan pemikir Islam yang menggunakan kata *al-ta'lim* untuk arti pendidikan, antara lain Burhanuddin al-Jarmuji dengan kitabnya yang terkenal *ta'lim al-muta'allim*. Kitab yang banyak membicarakan tentang etika mengajar bagi guru dan etika belajar bagi murid, hingga saat ini masih dikaji di berbagai pesantren. Melalui kitab tersebut telah tumbuh semacam *institution culture*, yaitu budaya institusi pesantren yang khas dan berbeda dengan budaya lainnya. Budaya tersebut bersumber pada ajaran tasawuf akhlaki sebagaimana yang dikembangkan oleh al-Ghazali melalui kitabnya *Ihya' Ulum al Dîn*.

Dengan memberikan data dan informasi tersebut, maka dengan jelas, bahwa kata *al-ta'lim* termasuk kata yang paling tua dan banyak digunakan dalam kegiatan nonformal dengan tekanan utama pada pemberian wawasan, pengetahuan, atau informasi yang bersifat kognitif. Atas dasar ini, maka arti *al-ta'lim* lebih pas diartikan pengajaran daripada diartikan pendidikan. Namun, karena pengajaran merupakan baruan dari kegiatan pendidikan, maka pengajaran juga termasuk pendidikan.

Al-Qur'an juga memberi isyarat tentang pendidikan berbasis masyarakat dengan kata *al-ta'lim* yang diisyaratkan melalui *fi'il mudhâri'* dengan *fâ'il* rasul dan *maf'ûl*-nya kaum, misalnya terdapat dalam Surat *al-Baqarah* [2]: 129. Ayat ini menjelaskan, bahwa *al-ta'lim* dapat berarti proses pembelajaran (penyampaian) isi Al-Qur'an oleh rasul terhadap kaumnya. Rasul adalah bagian dari masyarakat yang menyelenggarakan pendidikan untuk masyarakat atau kaumnya. Proses pendidikan berbasis masyarakat yang berlangsung oleh rasul dan masyarakat adalah sebuah proses pendidikan yang diselenggarakan berdasarkan tuntunan wahyu Tuhan.

### c) *Kata tafahqaha*

Kata *al-tafahqah* berasal dari kata *tafaqqa-ha-yatafaqqa-hu tafahqahan*, yang berarti mengerti, dan memahami.<sup>107</sup> Selanjutnya Ar-Raghib al-Asfaniy mengartikan kata *tafaqquh* sebagai berikut: *huwa al-tawashshul ila ilm ghaib bi ilm syahid fa huwa akhasshu min al-ilm*, artinya: menghubungkan pengetahuan yang abstrak dengan ilmu yang kongkret, sehingga menjadi ilmu yang lebih khusus. Dari kata *al-tafahqah* muncul kata *al-fiqh* yang selanjutnya menjadi sebuah nama bagi ilmu yang mempelajari hukum-hukum syariah yang didasarkan pada dalil-dalil terperinci.<sup>108</sup> Selain itu, *al-fiqh* juga berarti *understanding* (pemahaman), *comprehension* (pengertian atau pemahaman); *knowledge* (pengetahuan); *jurisprudence in Islam* (hukum Islam).<sup>109</sup> Kegiatan

<sup>107</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia ...*, hal. 321

<sup>108</sup> Ar-Raghib al-Asfahani, *Mu'jam Mufradat Alfadz al-Qur'an ...*, hal. 398

<sup>109</sup> Hans Wehr, *A Dictionary of Modern Written Arabic ...*, hal 723; John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia ...*, hal. 134.

memahami dalam rangka memperoleh pengertian tentang sesuatu secara mendalam sebagaimana terdapat dalam pengertian kata *al-tafaqquh* tersebut merupakan kegiatan yang terdapat dalam kegiatan pendidikan dan pengajaran.

Ibnu Faris (W. 395 H) dalam *Maqayis al-Lughah*,<sup>110</sup> memberikan keterangan bahwa huruf *fa*, *ha*, dan *qaf* dalam bahasa Arab pada aslinya menunjuk makna pengetahuan tentang sesuatu. Lebih lanjut, Ibnu Manzhur (w. 711 H), dalam kamus besarnya *Lisan al-Arab*,<sup>111</sup> Kata ini terdapat dalam hadits Nabi Muhammad SAW untuk sahabat yang bernama Ibnu Abbas ra dari Syibl bin Abbad, dari Sulaiman bin al- Ahwal, dari Said bin Jubair, dari Abdullah bin Abbas, :<sup>112</sup>

اللَّهُمَّ عَلِّمَهُ وَفَقِّهَهُ فِي التَّأْوِيلِ

“*Ya Allah, ajarkan kepadanya (Ibnu Abbas) perkara agama, dan fahamkanlah dia dalam urusan takwil (mana Al-Qur’an).*”

Dan persis doa tersebut diijabah oleh Allah SWT, hingga akhirnya sahabat Ibnu Abbas ra pada zamannya dikenal sebagai ahli takwil, yang paling faham dalam urusan kitab Allah (Al-Qur’an).

Sebagaimana hadits di atas kata *tafaqquh* berkorelasi dengan kata *állama* dan derivasinya. Kata *állama* dan derivasinya pada pembahasan terdahulu berkorelasi dengan kata hikmah (QS. *al-Jumu’ah* [62]: 2).

Dengan demikian kata *al-tafaqquh* dan derivasinya dapat dijadikan kata kunci untuk mengetahui pendidikan berbasis masyarakat yang diisyaratkan oleh Al-Qur’an. Dalam Al-Qur’an, kata *al-tafaqquh* diulang sebanyak 20 kali, misalnya:

...فَمَالِ هَؤُلَاءِ الْقَوْمِ لَا يَكَادُونَ يَفْقَهُونَ حَدِيثًا

“...*Maka mengapa orang-orang itu (orang munafik) hampir-hampir tidak memahami pembicaraan sedikit pun.*” (QS. *an-Nisâ’* [4]: 78).

Berkaitan dengan kata *yafqahun* pada ayat di atas, Muhammad Fuad Abdul Baqi, dalam karyanya *Al-Mu’jam al-Mufahras li alfadzhi al-Qur’an* menyebutkan bahwa tidak lebih dari dua puluh ayat Al-Qur’an menyebut dan mengulang kata *fiqih* dengan segala derivasinya; *tafqahuna* (QS. *al-Isra’*: 44), *nafqahu* (QS. *an-Nisâ’*: 78), *yafqahû* (QS. *Thâhâ*: 28), *yafqahuna* (QS. *an-Nisâ’*: 78, *al-An’am*: 65, 98, *al-A’raf*: 179, *al-Anfal*: 65, *at-Taubah*: 81, 87, 127,

<sup>110</sup> Ibnu Faris, *Maqayis al-Lughah*, (t.t: Dar al-Fikr, 1399 H/1979 M), jilid 4, hal. 442.

<sup>111</sup> Ibnu Manzhur, *Lisan al-Arab*, (Beirut: Dar Shadir, 1414 H), jilid 13, hal. 552.

<sup>112</sup> Beliau adalah Abdullah bin Abbas, anak paman nabi yang bernama Abbas bin Abdil Mutthalib. Abdullah bin Abbas dilahirkan tiga tahun sebelum hijrahnya Rasulullah SAW ke Madinah, bersama nabi dalam segala kondisinya yang ada tidak kurang dari 30 bulan. Beliau memiliki wajah yang ganteng dan cerdas. Sehingga tidak berlebihan jika beliau disebut sebagai lautan ilmu, ahli fiqih pada zamannya dan imam para mufassir. *Az-Dzahabi, Siyar A’lam an-Nubala’*, (t.t: Muassasah ar-Risalah, 1405 H/1985 M), jilid 4, hal. 380.



*al-Kahfi*: 93, *al-Fath*: 19, 13, *al-Munafiqûn*: 3, 7), *yafqahuhu* (QS. *al-An'am* 25, *al-Isra'*: 46, *al-Kahfi*: 58), *yatafaqqahu* (QS. *at-Taubah*: 122).<sup>113</sup>

Belakangan, Wahbah az-Zuhaili (W. 2015 M) menyimpulkan bahwa *fiqih* secara bahasa dapat diartikan dalam dua hal: (1) Faham secara alakadarnya, (2) Faham yang sifatnya sangat mendalam.<sup>114</sup> Dan dalam tradisi bahasa Arab akhirnya kata *fiqih* ini dikhususkan untuk pengetahuan atau pemahaman dalam ranah hukum syariat, bukan untuk yang lainnya. Sehingga disebut sebagai ahli *fiqih* itu untuk pengetahuan ilmu syariah, mereka yang ahli di bidang kedokteran, arsitek, listrik, bahasa, atau lainnya tidaklah disebut dengan ahli *fiqih*.

Penjelasan al-Ashfahani (W. 512 H), dalam kitabnya *al-Mufradat fi Gharib Al-Qur'an*, penggunaan kata *fiqih* di dalam Al-Qur'an juga sesuai dengan makna asli dalam bahasa Arab, yaitu menunjuk sebuah pengetahuan/pemahaman yang dengannya akan dicapai pengetahuan/pemahaman baru. Al-Asfahani juga sepakat bahwa pengetahuan atau pemahaman yang dimaksud terkhusus untuk pengetahuan seputar ilmu syariah (*ahkan as-syariah*).<sup>115</sup>

*Al-tafaqquh* (memahami dengan mendalam) dalam perkara syariat, menjadi ahli *fiqih*, ahli tafsir, ahli hadits, dan ahli keilmuan syariat yang lainnya.

...أَنْظُرْ كَيْفَ نَصَرْتُ الْأَيُّتِ لَعَلَّهُمْ يَفْقَهُونَ

"...Perhatikanlah, betapa kami mendatangkan tanda-tanda kebesaran Kami silih berganti agar mereka memahaminya." (QS. *al-An'am* [6]: 65).

Ayat ini memberi isyarat tentang pendidikan berbasis masyarakat. Pada ayat ini Allah memerintahkan pada masyarakat agar menyelenggarakan pendidikan dengan menjadikan kebesaran Allah yang ada di alam sebagai objeknya.

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

"Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mukmin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang

<sup>113</sup> Muhammad Fuad Abdul Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fadzhi al-Qur'an*, (Cairo: Dar al-Hadits, 1428/2007), hal. 635.

<sup>114</sup> Wahbah az-Zuhaili, *al-Fiqhu al-Islami*, (Damaskus: Dar al-Fikr, t,th), jilid 1, hal. 29.

<sup>115</sup> Al-Asfahani, *al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Qalam, 1412 H), hal. 642)

agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.” (QS. *at-Taubah* [9]: 122).

Ayat di atas menjelaskan bahwa pendidikan yang menggunakan term *al-tafaqquh*, hukum penyelenggaraannya adalah wajib. Demikian kesimpulan para ulama. Walaupun kewajibannya masuk dalam kategori *wajib kifayah* (kewajiban yang jika sejumlah orang sudah menjalankannya maka gugurlah kewajiban bagi yang lainnya), akan tetapi khusus untuk perkara syariat yang harus dijalankan secara pribadi oleh masing-masing umat Islam, maka hukum mempelajarinya adalah *wajib ‘ain* (kewajibannya harus dikerjakan oleh setiap muslim, tidak bisa diwakilkan kepada yang lainnya).<sup>116</sup>

Ayat ini juga, menjelaskan tentang wajib menyelenggarakan pendidikan berbasis masyarakat kendati dalam kondisi peperangan (tidak aman). Pada ayat ini menjelaskan, bahwa Allah tetap memerintahkan pada masyarakat agar menyelenggarakan pendidikan berbasis masyarakat di tengah kondisi tidak aman.

Kata *al-tafaqquh* selanjutnya lebih digunakan untuk menunjukkan pada kegiatan pendidikan dan pengajaran ilmu agama Islam. Masyarakat yang mendalami ilmu agama di pesantren-pesantren di Indonesia misalnya, sering menyebut sedang melakukan *al-tafaqquh fi al-din*, yakni mendalami ilmu agama, sehingga menjadi ahli ilmu agama yang mumpuni yang selanjutnya disebut ulama, kiai, ajengan, buya, syekh, dan sebagainya.

#### 4). Isyarat Al-Qur’an tentang pendidikan berbasis masyarakat dengan kata *darasa*

*Al Tadrîs* merupakan bentuk masdar dari kata *darrasa*. Kata ini memiliki makna pengajaran.<sup>117</sup> Dalam Al-Qur’an, *al-tadrîs* diisyaratkan dalam bentuk *fi’il mâdi* 1 kali dan *fi’il mudhâri’* sebanyak 3 kali.

Kata *darasa* sebagai kata kunci untuk mengetahui isyarat Al-Qur’an tentang pendidikan berbasis masyarakat, karena kata *darasa* berkorelasi dengan kata *‘allama* dan derivasinya yang mana kata ini berkorelasi dengan kata *yadûna* dan derivasinya. Firman Allah QS. *al-An’am* [6]: 105;

وَكَذَلِكَ نُنْصِرُ الْآيَاتِ وَلِيَقُولُوا دَرَسْتَ وَلِتُبَيِّنَ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

“Demikianlah Kami mengulang-ulang ayat-ayat Kami supaya (orang-orang yang beriman mendapat petunjuk) dan yang mengakibatkan orang-orang musyrik mengatakan: “Kami telah mempelajari ayat-ayat itu

<sup>116</sup> Al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi*..., jilid 8, hal. 295.

<sup>117</sup> Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir (Kamus Arab-Indonesia)*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), Cet.ke-14, hal. 397.

(dari Ahli Kitab), dan supaya Kami menjelaskan Al-Qur'an itu kepada orang-orang yang mengetahui." (QS. *al-An'am* [6]: 105)

Pada ayat di atas kata *darasa* berkorelasi dengan kata *'allama* dan derivasinya. Dalam Tafsir *Ibnu Katsir* disebutkan bahwa Rasulullah telah menjelaskan bukti-bukti yang terkandung di dalam Al-Qur'an kepada manusia. Namun orang-orang yang sesat, mereka akan berkata: Anda telah mempelajari semua itu dari Ahli Kitab, kemudian anda kini mempertahannya.

*Darasta* berarti belajar dan membaca. Demikianlah Allah memberi hidayah kepada yang Dia kehendaki sehingga beriman, sedang yang sesat terpengaruh oleh prasangkanya yang jahat terhadap ajaran Allah dan tuntunan Rasulullah.<sup>118</sup>

Tafsir *Al-Maraghi* menjelaskan kata *darasta* dengan makna yang umum, yaitu membaca berulang-ulang dan terus-menerus melakukannya serta menganalisa sehingga sampai pada tujuan. Al-Khawârizmi (W. 850 H), Ath-Thabari (W. 923 H), dan Ash-Shuyuti (W. 911 H) mengartikan kalimat *darasta* dengan makna, "Engkau membaca dan mempelajari".

Ayat di atas juga, mengisyaratkan tentang pendidikan berbasis masyarakat dalam Al-Qur'an, ayat di atas mengisyaratkan bahwa Rasulullah sebagai bagian dari anggota masyarakat memberikan pembelajaran Al-Qur'an kepada masyarakat. Pendidikan yang berlangsung oleh Rasulullah Bersama masyarakat berdasarkan tuntunan wahyu dari Allah.

Dalam Tafsir *al-Maraghi*, ayat ini menjelaskan atau menceritakan tentang tuduhan orang-orang kafir terhadap Nabi Muhammad SAW, yang mereka mengatakan bahwa Nabi Muhammad belajar dari budak romawi.

Di dalam Al-Qur'an, kata *al-tadris* dengan derivasinya diulang sebanyak enam kali, dengan uraian sebagai berikut. Dalam bentuk *fi'il mâdi* diungkapkan dengan kata *darasta*, yaitu terdapat dalam Surat *al-An'am*, 6: 105. *Al-Tadrîs* yang diisyaratkan oleh kata *darasta* pada ayat ini, mengandung makna belajar. Agar materi pelajaran itu bisa dikuasai dengan utuh dan mudah menjelaskannya kepada orang lain, maka materi pelajaran itu hendaknya sering diulang-ulang.<sup>119</sup>

Dalam bentuk *fi'il mudhâri'*, *al-tadrîs* diisyaratkan dengan ungkapan *yadrisûnaha*, yaitu terdapat dalam Surat *Sabâ'*, 34: 44. *Al-Tadrîs* yang diisyaratkan oleh kata *yadrisûnaha* pada ayat ini, mengandung makna membaca; salah satu metode menuntut ilmu adalah dengan membaca kitab.

---

<sup>118</sup> Salim Bahreisy dan Said Bahreisy, *Terjemah Singkat Ibnu Katsir*, Jilid III, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1993), hal. 296.

<sup>119</sup> Jalalain, *Tafsir Jalalain*, (dalam CD-ROM, *Holy Qur'an*, dengan terjemah dan komentar dalam Bahasa Inggris oleh A. Yusuf Ali, dan terjemahan dalam Bahasa Indonesia oleh Departemen Agama Republik Indonesia, disertai tafsir-tafsir Jalalayn, Ibn Katsir dan al-Qurthubi), Versi 6.50, Kairo, Sakhr, 1993-1997.

Dalam bentuk *fi'il mudhâri'*,<sup>120</sup> *al-tadrîs* diisyaratkan pula dengan ungkapan *tadrîsûna*, seperti dalam Surat *Ali 'Imrân*, 3: 79 dan Surat *al-Qalam* ayat 37. *Al-Tadrîs* yang diisyaratkan dengan ungkapan *tadrîs*, seperti dalam dua Surat ini, mengandung makna belajar (membaca), sama dengan makna *al-tadrîs* yang diisyaratkan pada 2 ayat sebelumnya.

Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa *al-tadrîs* yang diisyaratkan dalam Al-Qur'an mengandung belajar membaca (kitab). Agar pemahaman terhadap materi pelajaran itu utuh, maka perlu dilakukan secara terus-menerus seumur hidup (diungkapkan dengan *fi'il mudhâri'*, yang maknanya *istimrâriy*) dan selalu mengulang-ulangi materi pelajaran tersebut.

Kata *al-tadrîs* berasal dari kata *darrasa yudarrisu tadrîsan*, yang dapat berarti *teaching* (pengajaran atau mengajarkan), *instruction* (perintah), *tution* (kuliah, uang kuliah).<sup>121</sup> Selain itu, kata *al-tadrîs* juga berarti *baqa' atsaruha wa baqa al-atsar yaqtadli innihauhu fi nafsihi*, yang artinya: sesuatu yang pengaruhnya membekas, dan sesuatu yang pengaruhnya membekas menghendaki adanya perubahan pada diri seseorang.<sup>122</sup> Intinya, kata *al-tadrîs* berarti pengajaran, yakni menyampaikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik yang selanjutnya memberi pengaruh dan menimbulkan perubahan pada dirinya.

Dalam pergaulan ayat-ayat terdapat banyak faedah diantaranya adalah:

*Pertama*, agar ayat-ayat itu dijadikan petunjuk oleh orang-orang yang mempunyai kesiapan untuk beriman, sesuai dengan perbedaan akal dan pemahamannya.

*Kedua*, agar kaum musyrikin yang ingkar dan penentang berkata, "sebelumnya anda telah pernah mempelajarinya. Jadi, ini bukan wahyu yang diturunkan, sebagaimana yang anda katakan". Perkataan yang dilontarkan mereka ini adalah dusta dan palsu. Mereka menuduh, bahwa Muhammad pernah belajar dari seorang budak Romawi yang membuat pedang di Makkah. Dalam hal ini, banyak terjadi perselisihan.

*Ketiga*, agar kami menerangkan Al-Qur'an ini yang mengandung pengulangan ayat-ayat, dan yang dikatakan oleh orang-orang yang ingkar bahwa ia adalah hasil belajar dan ijtihad kepada kaum yang mempunyai kesiapan untuk mengetahui berbagai hakikat yang ditunjukkan oleh ayat-ayat, dan kebahagiaan akibat mengikuti petunjuknya, tanpa terhalang oleh taqlid dan penentangan.<sup>123</sup>

<sup>120</sup> Qurthuby, *Tafsir Qurthuby*.

<sup>121</sup> Hans Wehr, *A Dictionary Of Modern Written Arabic* ..., hal. 606.

<sup>122</sup> Al-Raghib al-Asfahaniy, *Mu'jam Mufradat Alfadz al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Fikr, tp.th.) hal. 169.

<sup>123</sup> Salim Bahreisy dan Said Bahreisy, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid III..., hal. 296.

فَخَلَفَ مِنْ بَعْدِهِمْ خَلْفٌ وَرِثُوا الْكِتَابَ يَأْخُذُونَ عَرَضَ هَذَا الْأَدْنَى وَيَقُولُونَ سَيُغْفَرُ لَنَا وَإِنْ يَأْتِهِمْ عَرَضٌ مِثْلَهُ يَأْخُذُوهُ أَلَمْ يُؤْخَذْ عَلَيْهِمْ مِيثَاقُ الْكِتَابِ أَنْ لَا يَقُولُوا عَلَى اللَّهِ إِلَّا الْحَقَّ وَدَرَسُوا مَا فِيهِ وَالِدَارُ الْأُخْرَى خَيْرٌ لِلَّذِينَ يُتَّقُونَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

“Maka datanglah sesudah mereka generasi (yang jahat) yang mewarisi Taurat, yang mengambil harta benda dunia yang rendah itu, dan berkata: “Kami akan diberi ampun”. Dan kelak jika datang kepada mereka harta benda dunia sebanyak itu (pula) niscaya mereka akan mengambilnya (juga). Bukankah perjanjian Taurat sudah diambil dari mereka, yaitu bahwa mereka tidak akan mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar, padahal mereka telah mempelajari apa yang disebut di dalamnya? Dan kampung akherat itu lebih baik bagi mereka yang bertakwa. Maka apakah kamu sekalian tidak mengerti.” (QS. *al-A’râf* [7]: 169)

Mengenal kata *darasu* dalam ayat ini, Al-Maraghi menjelaskan bahwa mereka, yaitu pewaris kitab Taurat membaca Taurat, memahami isinya dan juga mempelajarinya.<sup>124</sup> Ayat ini juga mengisyaratkan pendidikan berbasis masyarakat dengan isyarat kata *darasu*. Menunjukkan bahwa pewaris kitab taurat menunjukkan kelompok masyarakat yang mewarisi kitab Taurat senantiasa menyelenggarakan pendidikan di tengah masyarakat mereka.

Secara konteks dan struktur, ayat ini menjelaskan bahwa pewaris kitab Taurat membaca Taurat dan juga mempelajarinya. Dengan demikian *tadrîs* berhubungan dengan bahan ajar (materi).

Dengan demikian *al-tadrîs* adalah upaya menyiapkan murid (*mutadarris*) agar dapat membaca, mempelajari dan mengkaji sendiri, yang dilakukan dengan cara *mudarris* membacakan, menyebutkan berulang-ulang dan bergiliran, menjelaskan, mengungkap dan mendiskusikan makna yang terkandung di dalamnya sehingga *mudarris* mengetahui, mengingat, memahami, serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari dengan tujuan mencari ridha Allah (definisi secara luas dan formal).

أَمْ لَكُمْ كِتَابٌ فِيهِ تَدْرُسُونَ

“Atau adakah kamu mempunyai sebuah kitab (yang diturunkan Allah) yang kamu membacanya.” (QS. *al-Qalam* [68]: 37)

Tafsir Al-Maghari menjelaskan bahwa *al-tadrîs* memiliki makna mempelajari kitab yang diturunkan dari langit yang diterima oleh orang-orang yang kemudian (khalaf) dari orang-orang yang terdahulu (salaf) dan mengandung hukum yang diteguhkan.<sup>125</sup> Ayat di atas mengisyaratkan pendidikan berbasis masyarakat dengan isyarat kata *al-tadrîs*. Pada ayat di atas

<sup>124</sup> Al-Maghari, *Tafsir Al-Maghari*..., hal. 97.

<sup>125</sup> Al-Maghari, *Tafsir Al-Maghari*..., hal. 132.

mengisyaratkan bahwa masyarakat modern dan masyarakat terdahulu menyelenggarakan pendidikan di tengah masyarakat untuk masyarakat tentang hukum Allah.

وَمَا آتَيْنَاهُمْ مِّنْ كُتُبٍ يَدْرُسُونَهَا وَمَا أَرْسَلْنَا إِلَيْهِمْ قَبْلَكَ مِنْ نَذِيرٍ

“Dan kami tidak pernah memberikan kepada mereka kitab-kitab yang mereka baca dan sekali-kali tidak pernah (pula) mengurus kepada mereka sebelum kamu seorang pemberi peringatan pun.” (QS. Saba’ [34]: 44)

Menurut Tafsir Ibn Katsir, kata *tadris* merupakan proses mempelajari yang diturunkan oleh Allah.<sup>126</sup>

Pada ayat-ayat tersebut, kata *al-tadrîs* mengandung arti mempelajari dan membaca yang pada hakikatnya merupakan aktivitas yang terjadi pada pengajaran atau proses pembelajaran. Ayat-ayat tersebut juga menginformasikan tentang objek yang dibaca atau dipelajari, yaitu ayat-ayat yang terdapat di dalam kitab yang diturunkan oleh Allah SWT, yaitu Taurat, Injil, Zabur dan Al-Qur’an. Ini menunjukkan bahwa setiap kegiatan pembelajaran mengharuskan adanya bahan ajar, yaitu sesuatu yang akan dijelaskan, dikemukakan, dan dipahami oleh peserta didik.

Selain itu ayat di atas juga mengisyaratkan pendidikan berbasis masyarakat dal Al-Qur’an. Ayat di atas mengharapkan masyarakat mempelajari kitab suci yang di turunkan kepada mereka oleh Tuhan melalui nabi mereka agar kitab suci tersebut dapat di amalkan masyarakat dalam kehidupan sehari-harinya.

Kata *al-tadris*, termasuk yang sudah banyak digunakan para ahli pendidikan, bahkan pada perguruan tinggi Islam kata *al-tadris* digunakan untuk nomenklatur jurusan atau program studi yang mempelajari ilmu-ilmu umum, seperti matematika, biologi, ilmu pengetahuan sosial, ilmu budaya dan dasar, dan fisika.<sup>127</sup>

Isyarat kata-kata yang berkorelasi dengan kata *yad’ûna* dan *ustaqnya* tentang pendidikan berbasis masyarakat

<sup>126</sup> Imamul Jalil al-Hafidz Imadud Din ‘Abdu Ismail Ibn Umar Ibnu Katsir Ibnu Al Bashri ad Dimasyqi, *Tafsir Ibn Katsir...*, hal. 321.

<sup>127</sup> Pada tahun 80-an di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta telah dibuka Jurusan Tadris, yaitu Jurusan yang bertujuan menghasilkan para lulusan yang akan menjadi guru bilang ilmu umum pada madrasah-madrasah di lingkungan Departemen Agama, dan institusi pendidikan lainnya. Jurusan ini pada tahun 90-an mulai ditutup, mengingat jurusan tersebut sudah mencukupi untuk memenuhi kebutuhan sekolah, serta karena sifatnya ilmu-ilmu umum, maka seharusnya yang berhak memberi izin pembukaan jurusan tersebut yaitu Departemen Pendidikan Nasional, dan namanya diubah dari jurusan Tadris menjadi jurusan umum, sebagaimana yang terdapat pada perguruan tinggi umum di lingkungan Departemen Pendidikan.

No	Kata	Kolerasi kata dengan kata <i>yad'ûna</i> dan <i>mustaqnya</i>	Keterangan korelasi kata	Surat dan ayat
1	<i>Rabb</i> dan derivasinya	<i>Da'â</i>	<i>Fâ'il</i> dan <i>maf'ûlunbih</i> dari kata <i>Da'â</i>	
2	<i>Al Waidz</i> dan <i>Mau'idzah</i> dan derivasinya	<i>Ud'u</i>	<i>Ism majrur</i> dengan <i>bi</i> dari kata <i>Ud'u</i>	<i>an-Nahl</i> : 125
3	<i>Al tazkiyah</i> dan derivasinya	Kata <i>al hikmah</i> dan kata <i>ud'u</i>	<i>Al tazkiyah</i> dan <i>al hikmah</i> dikorelasikan dengan <i>waw 'athof</i> . <i>Al hikmah ma'thuf ke al ta'lim dan ta'lim 'athof ke al tazkiyah.</i>	<i>al-Jumu'ah</i> : 2
4	' <i>allama</i> dan derivasinya	Kata <i>al tazkiyyah</i> , <i>al hikmah</i> dan kata <i>al hikmah</i> berkorelasi ke <i>ud'u</i>	<i>Al tazkiyah</i> dan <i>al hikmah</i> dikorelasikan dengan <i>waw 'athof</i> .	<i>al-Jumu'ah</i> [62]: 2
6	<i>Al tafaqquh</i> dan derivasinya	Kata ' <i>allama</i> berkorelasi dengan kata <i>al tazkiyyah</i> , <i>al hikmah</i> dan kata <i>al hikmah</i> berkorelasi ke <i>ud'u</i>	Dikorelasikan dengan <i>waw 'athof</i> .	<i>al-Jumu'ah</i> [62]: 2

Berdasarkan pembahasan di atas diketahui bahwa, kata *rabb*, *al waizh*, *al tazkiyyah*, *al-ta'lim* dan *al-tafaqquh* berkorelasi dengan kata *yad'ûna* dan *mustaqnya*. Kata *yad'ûna* dan *mustaqnya* kata yang memberikan isyarat kewajiban berdakwah. Dengan demikian pendidikan berbasis masyarakat dengan isyarat kata *rabb*, *al waizh*, *al tazkiyyah*, *al-ta'lim* dan *al tafaqquh* berkorelasi dengan kata *yad'ûna* dan *mustaqnya*. Memberi isyarat bahwa pendidikan berbasis masyarakat merupakan bagian dari dakwah, yaitu dakwah pendidikan.

Isyarat Al-Qur'an tentang Karakteristik Pendidikan Berbasis Masyarakat

No	Kata	Surat	Penjelasan
1	<i>Rabb</i> dan derivasinya	<i>al-Fatihah: 2</i>	Allah mendidik semesta alam, termasuk di dalamnya mendidik masyarakat.
2	<i>Rabb</i> dan derivasinya	<i>al-Isra': 24</i>	Orang tua (bagian dari Anggota masyarakat) mendidik anaknya (bagian dari anggota masyarakat)
3	' <i>allama</i> dan derivasinya	<i>al-Baqarah: 129</i>	Rasul sebagai anggota masyarakat mendidik masyarakat berdasarkan bimbingan wahyu Allah.
4	<i>Darasa</i> dan derivasinya	<i>al-An'am: 125</i>	Masyarakat yang telah dididik Rasulullah, kemudian menyelenggarakan pendidikan pada masyarakat.
5	<i>Al-Wa'dz</i> dan derivasinya	- <i>Luqman: 13</i>  - <i>Yûnus: 57</i>	- Orang tua (bagian dari Anggota masyarakat) mendidik anaknya (bagian dari anggota masyarakat) - Allah mendidik masyarakat agar masyarakat hidup sesuai aturan Allah.
7	<i>Tafaqquh</i>	- <i>al-An'am: 68</i>  - <i>at-Taubah: 122</i>	-Allah memerintahkan pada masyarakat agar menyelenggarakan pendidikan dengan menjadikan kebesaran Allah yang ada di alam sebagai objeknya. - Allah tetap memerintahkan pada masyarakat agar menyelenggarakan pendidikan berbasis masyarakat di tengah kondisi tidak aman.
8	<i>Tazkiyah</i>	<i>al-Jumu'ah: 2</i>	-Pendidikan yang diselenggarakan seorang Rasul sebagai anggota masyarakat berdasarkan bimbingan wahyu tuhan pada masyarakat.

Berdasarkan penjelasan Isyarat pendidikan dalam Al-Qur'an dengan kata *al-tarbiyah*, *al-ta'lim*, *al-tadrîs*, *al-wa'dz*, dan *al-tazkiyah*, maka dapat ditemukan isyarat Al-Qur'an tentang pendidikan berbasis masyarakat. Isyarat Al-Qur'an tersebut dapat dilihat dalam beberapa hal; pertama, Pada ayat-ayat yang mengisyaratkan pendidikan berbasis masyarakat dengan kata-kata *al-tarbiyah*, *al-ta'lim*, *al-tadrîs*, *al-wa'dz*, dan *al-tab'yîn*, mengisyaratkan bahwa pada pendidikan berbasis masyarakat ada keterlibatan Allah baik secara langsung pada manusia pilihan, atau secara tidak langsung melalui rasul



utusannya agar mendidik masyarakat menjadi masyarakat yang siap menjalankan hidupnya sesuai dengan aturan Allah,

*Kedua*, Para nabi dan Rasul utusan Allah, sebagai bagian dari masyarakat mendidik masyarakat melalui bimbingan wahyu agar masyarakat dapat keluar dari kehidupan yang sesat kepada kehidupan yang lebih baik sesuai dengan aturan Allah.

*Ketiga*, Masyarakat sebagai penyelenggara pendidikan secara langsung untuk masyarakat berdasarkan perintah Allah dan bimbingan dari nabi dan rasul utusan Allah, mengajak manusia hidup berdasarkan aturan Allah.

### c. Isyarat Al-Qur'an tentang Pendidikan berbasis Masyarakat dengan kalimat *Ta'murûna bil ma'rûf wa tanhauna 'anil munkar*

#### A. *Ta'murûna bil ma'rûf*

##### 1. Kata *ya'muru*

Kata *ya'muru* diulang sebanyak 13 ayat dalam Al-Qur'an. Ini terdapat dalam surat *al-A'raf*: 28, *an-Nahl*: 76 dan 90, *Maryam*: 55, *an-Nur*: 21, *al-Baqoroh*: (67, 93, 169, 268), *Ali 'Imron*: 80, *an-Nisa*: 58, *al-A'raf*: 157,

Kata *ya'muru* dalam surat *al-A'raf*: 28:

وَإِذَا فَعَلُوا فَاحِشَةً قَالُوا وَجَدْنَا عَلَيْهَا آبَاءَنَا وَاللَّهُ أَمَرَنَا بِهَا قُلْ إِنَّ اللَّهَ لَا يَأْمُرُ بِالْفَحْشَاءِ  
أَتَقُولُونَ عَلَى اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ<sup>ط</sup>

*Dan apabila mereka melakukan perbuatan keji, mereka berkata: "Kami mendapati nenek moyang kami mengerjakan yang demikian itu, dan Allah menyuruh kami mengerjakannya". Katakanlah: "Sesungguhnya Allah tidak menyuruh (mengerjakan) perbuatan yang keji". Mengapa kamu mengada-adakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui?*

Ayat di atas menjelaskan bahwa apabila orang melakukan perbuatan keji seperti perbuatan syirik dan tawaf mereka di sekeliling Kakbah dalam keadaan telanjang seraya mengemukakan alasan mereka, "Kami tidak akan melakukan tawaf dengan pakaian yang biasa kami gunakan untuk maksiat." Kemudian mereka dilarang dari perbuatan tersebut (mereka berkata, "Kami mendapati nenek-moyang kami mengerjakan yang demikian itu) kami hanya mengikut kepada mereka (dan Allah menyuruh kami mengerjakannya.") juga. (Katakanlah) kepada mereka ("Sesungguhnya Allah tidak menyuruh mengadakan perbuatan yang keji." Mengapa kamu mengada-adakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui?) bahwa Allah mengatakannya; istifham atau kata tanya di sini menunjukkan makna ingkar atau sanggahan.<sup>128</sup>

<sup>128</sup>Jalaluddin Al Mahali dan Jalaluddin As Suyuthi, *Tafsir Jalalain, Tafsir Al-Qur'an al-Azim ...*, J. 2, hal. 120.

Ayat di atas menjelaskan bahwa orang-orang yang mendustakan rasul, apabila melakukan kemungkaran seperti syirik, tawaf di sekeliling Ka'bah dengan telanjang dan sebagainya, beralasan dengan mengatakan, “Kami mendapati leluhur kami melakukan hal itu. Kami sekadar mengikuti mereka. Allah memerintahkan kami untuk melakukannya dan meridainya dengan menetapkan perbuatan tersebut.” Katakanlah, hai Nabi, dengan mengingkari kedustaan mereka, “Sesungguhnya Allah tidak menyuruh kalian melakukan perbuatan-perbuatan makar semacam itu. Apakah kalian mengisbatkan sesuatu yang tidak beralasan kepada Allah padahal kalian juga tidak mengetahui kebenarannya.”<sup>129</sup>

Kata *ya'muru* pada ayat di atas memiliki makna memerintahkan mengikuti kemungkaran yang dilakukan nenek moyang dan melegalkan perbuatannya dengan mengatas namakan perbuatan tersebut adalah sesuatu yang diperintahkan oleh Allah.

Kata *ya'muru* pada surat *an-Nahl*: 76:

وَصَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا رَجُلَيْنِ أَحَدُهُمَا أَبْكَمُ لَا يَقْدِرُ عَلَى شَيْءٍ وَهُوَ كَلٌّ عَلَى مَوْلَاهُ أَيْنَمَا يُوَجِّههُ لَا يَأْتِ بِخَيْرٍ ۗ هَلْ يَسْتَوِي هُوَ وَمَنْ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَهُوَ عَلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

*Dan Allah membuat (pula) perumpamaan: dua orang lelaki yang seorang bisu, tidak dapat berbuat sesuatupun dan dia menjadi beban atas penanggungannya, ke mana saja dia disuruh oleh penanggungannya itu, dia tidak dapat mendatangkan suatu kebajikanpun. Samakah orang itu dengan orang yang menyuruh berbuat keadilan, dan dia berada pula di atas jalan yang lurus?*

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah membuat pula perumpamaan lafal matsalan ini kemudian dijelaskan oleh badalnya, yaitu (dua orang lelaki yang seorang bisu) dilahirkan dalam keadaan cacat tidak dapat berbicara (tidak dapat berbuat sesuatu pun) karenanya ia tidak dapat menangkap pemahaman dan tidak pula dapat memberikan pemahaman (dan dia menjadi beban) yang berat (atas orang yang menanggungannya) atas walinya (ke mana saja dia diarahkan) disuruh (dia tidak dapat mendatangkan) dari tindakannya itu (suatu kebaikan pun) artinya ia tidak pernah berhasil; ini perumpamaan orang kafir. (Samakah orang itu) orang yang bisu itu (dengan orang yang menyuruh berbuat keadilan) artinya dengan orang yang dapat berbicara dan pembicaraannya itu bermanfaat bagi manusia karena ia menyuruh dan menganjurkan manusia untuk berbuat keadilan (dan dia berada pula di atas jalan) di jalan (yang lurus) ini perumpamaan orang yang kedua, yaitu orang muslim. Tentu saja keduanya tidak sama. Akan tetapi menurut suatu pendapat dikatakan bahwa yang kedua

<sup>129</sup> Imamul Jalil al-Hafidz Imadud Din ‘Abdu Ismail Ibn Umar Ibnu Katsir Ibnu Al Bashri ad Dimasyqi, *Tafsir Ibn Katsir*..., J. 3, hal 367-368.

ini merupakan misal bagi Allah sedangkan misal yang pertama ditujukan untuk berhala-berhala. Sedangkan perumpamaan yang ada pada ayat sebelumnya adalah perumpamaan antara orang kafir dan orang mukmin.<sup>130</sup>

Ayat diatas menjelaskan bahwa Allah membuat perumpamaan lain dalam diri dua orang laki-laki. Yang satu bisu dan tuli, tidak bisa memahami perkataan orang dan memahami orang lain. Ia hanya tergantung pada kemauan orang yang mengatur urusannya, hanya menurut pada kehendak atasan meskipun diperintah untuk melakukan sesuatu yang tidak ada manfaat baiknya. Apakah lelaki seperti ini dapat disamakan dengan seorang lelaki yang fasih, kuat daya pendengarannya, menyuruh manusia untuk berbuat benar dan menegakkan keadilan, dan ia sendiri berada di atas jalan yang lurus tidak berliku? Demikianlah gambaran berhala-berhala yang mereka pertuhankan, bagaikan orang yang tuli dan bisu, tidak bisa memahami perkataan dan memahami orang lain. Tuhan-tuhan itu tidak berbicara, tidak mendengar dan tidak berguna. Samakah mereka--dalam pandangan kalian--dengan Yang Maha Mendengar lagi Maha Menyeru pada keadilan, kebenaran dan Maha Membimbing manusia ke jalan yang lurus?<sup>131</sup>

Pada ayat di atas Kata *ya'muru* memiliki makna menyeru kepada keadilan dan kebenaran. Menyeru kepada keadilan memiliki karakteristik yang khas dan tidak dapat disamakan dengan orang yang menyeru kepada keburukkan karena menyeru kepada keadilan adalah jalan lurus dan orang nya mulia di sisi Tuhan.

Kata *ya'muru* pada surat *an-Nahl*: 90:

إِنَّ اللَّهَ يُأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ  
يُعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

*Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.*

Ayat di atas menjelaskan bahwa Sesungguhnya Allah menyuruh berlaku adil, maksudnya bertauhid atau berlaku adil dengan sesungguhnya (dan berbuat kebaikan) menunaikan fardu-fardu, atau hendaknya kamu menyembah Allah seolah-olah kamu melihat-Nya sebagaimana yang telah dijelaskan oleh hadis (memberi) bantuan (kepada kaum kerabat) famili; mereka disebutkan secara khusus di sini, sebagai pertanda bahwa mereka harus dipentingkan terlebih dahulu (dan Allah melarang dari perbuatan keji) yakni

<sup>130</sup>Jalaluddin Al Mahali dan Jalaluddin As Suyuthi, *Tafsir Jalalain, Tafsir Al-Qur'an al-Azim* ..., J. 2, hal. 537.

<sup>131</sup> Imamul Jalil al-Hafidz Imadud Din 'Abdu Ismail Ibn Umar Ibnu Katsir Ibnu Al Bashri ad Dimasyqi, *Tafsir Ibn Katsir*..., J. 5, hal 87.

zina (dan kemungkar) menurut hukum syariat, yaitu berupa perbuatan kekafiran dan kemaksiatan (dan permusuhan) menganiaya orang lain. Lafal al-baghy disebutkan di sini secara khusus sebagai pertanda, bahwa ia harus lebih dijauhi; dan demikian pula halnya dengan penyebutan lafal al-fahsyaa (Dia memberi pengajaran kepada kalian) melalui perintah dan larangan-Nya (agar kalian dapat mengambil pelajaran) mengambil pelajaran dari hal tersebut. Di dalam lafal tadzakkaruuna menurut bentuk asalnya ialah huruf ta-nya diidghamkan kepada huruf dzal. Di dalam kitab Al-Mustadrak disebutkan suatu riwayat yang bersumber dari Ibnu Masud yang telah mengatakan, bahwa ayat ini yakni ayat 90 surah *an-Nahl*, adalah ayat yang paling padat mengandung anjuran melakukan kebaikan dan menjauhi keburukan di dalam Al-Qur'an.<sup>132</sup>

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah memerintahkan para hamba-Nya untuk berlaku adil dalam setiap perkataan dan perbuatan. Allah menyuruh mereka untuk selalu berusaha menuju yang lebih baik dalam setiap usaha dan mengutamakan yang terbaik dari lainnya. Allah memerintahkan mereka untuk memberikan apa yang dibutuhkan oleh para kerabat sebagai cara untuk memperkokoh ikatan kasih sayang antar keluarga. Allah melarang mereka berbuat dosa, lebih-lebih dosa yang amat buruk dan segala perbuatan yang tidak dibenarkan oleh syariat dan akal sehat. Allah melarang mereka menyakiti orang lain. Dengan perintah dan larangan itu, Allah bermaksud membimbing kalian menuju kemaslahatan dalam setiap aspek kehidupan, agar kalian selalu ingat karunia-Nya dan menaati firman-firman-Nya.<sup>133</sup>

Pada ayat ini kata *ya'muru* dalam menyeru kebaikan mengembangkan nilai keadilan, ikhsan dan silaturahmi kekerabatan selain rahmatan lil 'alamin.

Kata *ya'muru* dalam surat *Maryam*: 55:

وَكَانَ يَأْمُرُ أَهْلَهُ بِالصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ وَكَانَ عِنْدَ رَبِّهِ مَرْضِيًّا

*Dan ia menyuruh ahlinya untuk bersembahyang dan menunaikan zakat, dan ia adalah seorang yang diridhai di sisi Tuhannya.*

Ayat di atas menjelaskan bahwa orang yang menyuruh ahlinya yakni kaumnya (untuk salat dan menunaikan zakat dan ia adalah seorang yang diridai di sisi Rabbnya) kata *mardhiyyan* asalnya *mardhuwwun*, kedua huruf Wawunya diganti menjadi Ya. Selanjutnya harakat *Dhammah Dhadhnya*

<sup>132</sup>Jalaluddin Al Mahali dan Jalaluddin As Suyuthi, *Tafsir Jalalain, Tafsir Al-Qur'an al-Azim ...*, J. 2, hal. 541.

<sup>133</sup>Imamul Jalil al-Hafidz Imadud Din 'Abdu Ismail Ibn Umar Ibnu Katsir Ibnu Al Bashri ad Dimasyqi, *Tafsir Ibn Katsir...*, J. 5, hal 96-98.

diganti menjadi *Kasrah*, akhirnya jadi *mardhiyyun*, oleh karena kedudukannya menjadi *Khabar Kaana* maka bacaannya menjadi *mardhiyyan*.<sup>134</sup>

Menurut tafsir Quraish Shihab bahwa orang yang menyuruh keluarganya untuk mendirikan salat dan menunaikan zakat. ia adalah seorang yang mendapatkan tempat yang mulia berupa keridaan Tuhannya.<sup>135</sup>

Pada ayat ini kata *ya'muru* memiliki makna menyeru pada pelaksanaan perintah Allah yang terkait shalat, zakat.

Kata *ya'muru* pada surat *an-Nur*: 21:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّبِعُوا خُطْوَاتِ الشَّيْطَانِ ۚ وَمَنْ يَتَّبِعْ خُطْوَاتِ الشَّيْطَانِ فَإِنَّهُ يَأْمُرُ  
بِالْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۚ وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ مَا زَكَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ أَبَدًا وَلَكِنَّ اللَّهَ  
يُزَكِّي مَنْ يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan. Barangsiapa yang mengikuti langkah-langkah syaitan, maka sesungguhnya syaitan itu menyuruh mengerjakan perbuatan yang keji dan yang mungkar. Sekiranya tidaklah karena kurnia Allah dan rahmat-Nya kepada kamu sekalian, niscaya tidak seorangpun dari kamu bersih (dari perbuatan-perbuatan keji dan mungkar itu) selama-lamanya, tetapi Allah membersihkan siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.*

Pada ayat orang-orang yang beriman dilarang mengikuti langkah-langkah setan” maksud nya yaitu mengikuti godaan-godaannya. (Barang siapa yang mengikuti langkah-langkah setan, sesungguhnya setan itu) yakni yang diikutinya itu (selalu menyuruh mengerjakan perbuatan yang keji) yakni perbuatan yang buruk (dan yang mungkar) menurut syariat, yaitu jika perbuatan itu diikuti (Sekiranya tidaklah karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepada kamu sekalian, niscaya tidak seorang pun dari kalian bersih) hai orang-orang yang menuduh, disebabkan berita bohong yang kalian katakan itu (selama-lamanya) tidak akan menjadi baik dan tidak akan menjadi bersih dari dosa ini hanya dengan bertobat daripadanya (tetapi Allah membersihkan) menyucikan (siapa yang dikehendaki-Nya) dari dosa, yaitu dengan menerima tobatnya. (Dan Allah Maha Mendengar) tentang apa yang telah kalian katakan (lagi Maha Mengetahui) tentang apa yang kalian maksud.<sup>136</sup>

Ayat diatas menjelaskan bahwa Allah telah memerintahkan: Hai orang-orang yang beriman, bentengilah diri kalian dengan keimanan. Jangan

<sup>134</sup>Jalaluddin Al Mahali dan Jalaluddin As Suyuthi, *Tafsir Jalalain, Tafsir Al-Qur'an al-Azim ...*, J. 3, hal. 66.

<sup>135</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al Mishbah ...*, V. 8. hal. 207-209.

<sup>136</sup> Jalaluddin Al Mahali dan Jalaluddin As Suyuthi, *Tafsir Jalalain, Tafsir Al-Qur'an al-Azim ...*, J. 3, hal. 219.

mengikuti langkah setan yang mengajak kalian menyebarkan isu busuk dan maksiat di kalangan kalian. Barangsiapa yang mengikuti setan, berarti telah berbuat maksiat, karena setan selalu menyuruh berbuat dosa besar dan durhaka. Akan tetapi Allah menyucikan orang yang mengarah kepada hal itu dengan memberikan petunjuk untuk tidak melakukan maksiat atau dengan memberi ampunan jika ia bertobat. Dan Allah sungguh Maha Mendengar semua perkataan yang terucap dan Maha Mengetahui semua yang terjadi. Dia akan membalas kalian atas apa yang kalian lakukan.<sup>137</sup>

Pada ayat di atas kata *ya 'muru* memiliki makna memerintahkan yang keburukan, dan ini merupakan upaya mengikuti langkah setan.

Kata *ya 'muru* pada surat *al-Baqarah*: 67:

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تَذْبَحُوا بَقْرَةً قَالُوا أَتَتَّخِذُنَا هُزُؤًا قَالِ أَعُوذُ بِاللَّهِ أَنْ أَكُونَ مِنَ الْجَاهِلِينَ

*Dan (ingatlah), ketika Musa berkata kepada kaumnya: "Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyembelih seekor sapi betina". Mereka berkata: "Apakah kamu hendak menjadikan kami buah ejekan?" Musa menjawab: "Aku berlindung kepada Allah agar tidak menjadi salah seorang dari orang-orang yang jahil".*

Ayat ini menjelaskan bahwa ketika Musa berkata kepada kaumnya, yakni ketika ada di antara mereka itu seseorang yang terbunuh sedangkan mereka tidak tahu siapa pembunuhnya, lalu mereka minta kepada Musa untuk memohonkan kepada Allah agar Dia dapat memberitahukan siapa pembunuhnya itu. Maka dia memohon, lalu katanya, ("Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyembelih seekor sapi betina." Jawab mereka, "Apakah kamu hendak menjadikan kami sebagai bahan ejekan?") artinya suruhan kamu itu akan menyebabkan kami menjadi sasaran olok-olok dan tertawaan orang. (Jawab Musa, "Aku berlindung) maksudnya aku tidak sudi (kepada Allah) akan (menjadi golongan orang-orang yang jahil.") yang suka berolok-olok. Tatkala mereka ketahui bahwa Musa bersungguh-sungguh.<sup>138</sup>

Ayat tersebut menjelaskan bahwasannya Allah telah memerintahkan: Dan ingatlah ketika Musa berkata kepada kaumnya saat terjadi kasus pembunuhan yang tidak diketahui siapa pembunuhnya. "Allah memerintahkan kalian untuk menyembelih seekor sapi, karena hal ini adalah kunci untuk mengetahui si pembunuh," kata Mûsâ. Mereka merasa heran mengenai kaitan antara pembunuhan dengan penyembelihan sapi, seraya berkata, "Apakah kamu mengejek kami, Mûsâ?" Mûsâ menjawab, "Aku akan berpegang teguh

<sup>137</sup> Imamul Jalil al-Hafidz Imadud Din 'Abdu Ismail Ibn Umar Ibnu Katsir Ibnu Al Bashri ad Dimasyqi, *Tafsir Ibn Katsir*..., J. 6, hal 27-28.

<sup>138</sup> Jalaluddin Al Mahali dan Jalaluddin As Suyuthi, *Tafsir Jalalain, Tafsir Al-Qur'an al-Azim* ..., J. 1, hal. 143.

dengan tuntunan Tuhanku agar tidak termasuk golongan orang-orang bodoh yang mengejek hamba-hamba-Nya."<sup>139</sup>

Kata *ya 'muru* pada surat *al-Baqarah*: 93:

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَكُمْ وَرَفَعْنَا فَوْقَكُمُ الطُّورَ خُذُوا مَا آتَيْنَاكُمْ بِقُوَّةٍ وَاسْمَعُوا ۗ قَالُوا سَمِعْنَا وَعَصَيْنَا وَأَشْرَبُوا فِي قُلُوبِهِمُ الْعِجْلَ بِكُفْرِهِمْ ۗ قُلْ بِئْسَمَا يَأْمُرُكُمْ بِهِ إِيمَانُكُمْ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Dan (*ingatlah*), ketika Kami mengambil janji dari kamu dan Kami angkat bukit (*Thursina*) di atasmu (*seraya Kami berfirman*): "Peganglah teguh-teguh apa yang Kami berikan kepadamu dan dengarkanlah!" Mereka menjawab: "Kami mendengar tetapi tidak mentaati". Dan telah diresapkan ke dalam hati mereka itu (*kecintaan menyembah*) anak sapi karena kekafirannya. Katakanlah: "Amat jahat perbuatan yang telah diperintahkan imanmu kepadamu jika betul kamu beriman (*kepada Taurat*).

Menurut tafsir Jalalain pada ayat "Dan ketika Kami mengambil ikrar darimu) untuk mengamalkan apa yang terdapat dalam Taurat (dan) sungguh (Kami angkat bukit di atasmu) maksudnya bukit Sinai ", yakni untuk dijatuhkan di atasmu karena kamu menolak untuk berikrar itu, seraya Kami berfirman, ("Peganglah apa yang Kami berikan padamu) maksudnya taatilah dengan serius dan bersungguh-sungguh (dan dengarkanlah!") Apa yang akan dititahkan kepadamu dengan patuh (Mereka menjawab, "Kami dengar) firman-Mu (tetapi tak hendak kami patuhi.") perintah-Mu itu (dan diminumkan ke dalam hati mereka anak sapi) artinya diresapkan ke dalam hati mereka itu kecintaan menyembah anak sapi tak ubah bagai meresapnya minuman (karena kekafiran mereka. Katakanlah) kepada mereka, ("Teramat jahatlah apa) maksudnya sesuatu (yang diperintahkan oleh keimananmu) terhadap Taurat itu, yaitu pemujaan anak sapi (jika kamu benar-benar beriman.") kepadanya sebagai pengakuanmu itu! Maksud ayat, sebenarnya kamu tidak beriman, karena beriman yang sesungguhnya tidak mungkin menyuruh orang untuk menyembah anak sapi. Yang diceritakan di sini nenek moyang mereka, tetapi yang dituju ialah mereka sendiri seolah-olah Allah berfirman, "Demikian pula halnya kamu tidak beriman pada Taurat, karena kamu mendustakan Muhammad, padahal keimanan pada kitab suci itu tak mungkin akan berakibat mendustakannya!"<sup>140</sup>

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah telah berfirman: Ketika ia datang dengan membawa Tawrât dan kalian melihat tugas-tugas yang berat di dalamnya, kalian merasa keberatan dan ragu-ragu dengan beban-beban itu. Allah telah memperlihatkan kebenaran dan manfaat pengajaran kitab ini

<sup>139</sup> Imamul Jalil al-Hafidz Imadud Din 'Abdu Ismail Ibn Umar Ibnu Katsir Ibnu Al Bashri ad Dimasyqi, *Tafsir Ibn Katsir*..., J. 1, hal 154-155.

<sup>140</sup>Jalaluddin Al Mahali dan Jalaluddin As Suyuthi, *Tafsir Jalalain, Tafsir Al-Qur'an al-Azim* ..., J. 1, hal. 158.

kepada kalian. Dia mengangkat bukit Tursina di atas kepala mereka sampai seakan-akan seperti naungan dan kalian mengira bahwa gunung itu akan jatuh di atas kalian. Pada saat itu kalian memberitahukan bahwa kalian akan menerima dan menaati ajaran Tawrât. Lalu Kami ambil janji kalian, yaitu bahwa kalian tidak akan tergoda oleh hawa nafsu hingga berpaling dari sikap taat kepada pesan-pesan yang dikandung di dalam kitab ini. Kalian lalu berkata, "Kami percaya dan mendengar." Tetapi perbuatan kalian memperlihatkan kedurhakaan dan pembangkangan. Keimanan belum merasuk dalam hati kalian. Keimanan tidak akan mungkin merasuk ke dalam hati orang-orang yang suka menyembah anak sapi. Sungguh buruk apa yang diperintahkan oleh keimanan kalian itu!<sup>141</sup>

Kata *ya 'muru* pada surat *al-Baqarah*: 169:

إِنَّمَا يَأْمُرُكُم بِالسُّوءِ وَالْفَحْشَاءِ وَأَنْ تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ

*Sesungguhnya syaitan itu hanya menyuruh kamu berbuat jahat dan keji, dan mengatakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui.*

Menurut tafsir Jalalain ayat "(Sesungguhnya setan itu hanya menyuruh kamu berbuat dosa)" yakni dosa (dan yang keji) yakni yang buruk menurut syariat (dan agar kamu mengatakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui) misalnya mengharamkan apa yang tidak diharamkan Allah dan selainnya.<sup>142</sup>

Ayat tersebut menjelaskan bahwa setan menampakkan perbuatan jahat dan membahayakan kehidupan menjadi baik di mata kalian. Kemudian kalian berjalan di bawah keraguan dan kebimbangan, kalian mengisbatkan pada Allah yang ini halal dan ini haram tanpa kalian bisa membuktikannya dengan dalil yang meyakinkan.<sup>143</sup>

Kata *ya 'muru* pada surat *al-Baqarah*: 268:

الشَّيْطَانُ يَعِدُكُمُ الْفَقْرَ وَيَأْمُرُكُم بِالْفَحْشَاءِ وَاللَّهُ يَعِدُكُم مَّغْفِرَةً مِنْهُ وَفَضْلًا وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

*Syaitan menjanjikan (menakut-nakuti) kamu dengan kemiskinan dan menyuruh kamu berbuat kejahatan (kikir); sedang Allah menjadikan untukmu ampunan daripada-Nya dan karunia. Dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengatahui.*

Pada ayat di atas di jelaskan bahwa Setan menjanjikan kemiskinan bagimu, artinya menakut-nakuti kamu dengan kemiskinan sekiranya kamu mengeluarkan zakat, maka hendaklah waspada (dan menyuruh kamu berbuat

<sup>141</sup> Imamul Jalil al-Hafidz Imadud Din 'Abdu Ismail Ibn Umar Ibnu Katsir Ibnu Al Bashri ad Dimasyqi, *Tafsir Ibn Katsir...*, J. 1, hal 187-188.

<sup>142</sup> Jalaluddin Al Mahali dan Jalaluddin As Suyuthi, *Tafsir Jalalain, Tafsir Al-Qur'an al-Azim ...*, J. 3, hal. 210.

<sup>143</sup> Imamul Jalil al-Hafidz Imadud Din 'Abdu Ismail Ibn Umar Ibnu Katsir Ibnu Al Bashri ad Dimasyqi, *Tafsir Ibn Katsir...*, J. 1, hal 321.



kejahatan) bersifat kikir dan menahan zakat (sedangkan Allah menjanjikan kepadamu) dengan mengeluarkan nafkah itu (keampunan dari-Nya) terhadap dosa-dosamu (dan karunia), yakni rezeki sebagai penggantinya (dan Allah Maha Luas) karunia-Nya (lagi Maha Mengetahui) orang-orang yang suka mengeluarkan nafkah.<sup>144</sup>

Ayat ini menjelaskan bahwa setan menakut-nakuti kalian dengan kemiskinan, memalingkan dari amal saleh sehingga kalian tidak berinfak di jalan kebaikan dan menyuruh kalian berbuat kejahatan. Ampunan Allah amatlah luas. Dia Mahakuasa untuk membuat kalian kaya. Tidak ada satu masalah pun yang tidak diketahui-Nya.<sup>145</sup>

Kata *ya'muru* pada surat *Ali 'Imran: 80*:

وَلَا يَأْمُرُكُمْ أَنْ تَتَّخِذُوا الْمَلَائِكَةَ وَالنَّبِيِّينَ أَرْبَابًا ۗ أَيَأْمُرُكُمْ بِالْكُفْرِ بَعْدَ إِذْ أَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

dan (tidak wajar pula baginya) menyuruhmu menjadikan malaikat dan para nabi sebagai tuhan. Apakah (patut) dia menyuruhmu berbuat kekafiran di waktu kamu sudah (menganut agama) Islam?"

Menurut tafsir Jalalain, ayat “ (Dan tidak pantas ia menyuruhmu) dengan baris di depan sebagai isti`naf sedangkan *fâ`ilnya* ialah Allah. Tetapi ada pula yang membaca dengan baris di atas karena *difathahkan* kepada *yaqûla* yang *fâ`ilnya* ialah manusia (menjadikan malaikat dan nabi-nabi itu sebagai Tuhan) sebagaimana halnya orang-orang Shabiin mengambil malaikat, orang-orang Yahudi Uzeir dan orang-orang Nasrani Isa menjadi Tuhan mereka. (Patutkah ia menyuruhmu berbuat kekafiran setelah tadinya kamu menganut Islam?) hal ini tidaklah pantas baginya.<sup>146</sup>

Menurut tafsir Quraish Shihab seorang nabi juga tidak akan mungkin memerintah kalian untuk menjadikan malaikat atau nabi-nabi sebagai tuhan selain Allah. Sebab, hal itu termasuk kekufuran yang tidak mungkin diperintahkan kepada kalian setelah kalian berserah diri kepada Allah.<sup>147</sup>

Kata *ya'muru* pada surat *an-Nisa: 58*:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ  
إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum

<sup>144</sup>Jalaluddin Al Mahali dan Jalaluddin As Suyuthi, *Tafsir Jalalain, Tafsir Al-Qur'an al-Azim ...*, J. 1, hal. 297.

<sup>145</sup> Imamul Jalil al-Hafidz Imadud Din 'Abdu Ismail Ibnu Umar Ibnu Katsir Ibnu Al Bashri ad Dimasyqi, *Tafsir Ibn Katsir...*, J. 1, hal 536-537.

<sup>146</sup>Jalaluddin Al Mahali dan Jalaluddin As Suyuthi, *Tafsir Jalalain, Tafsir Al-Qur'an al-Azim ...*, J. 1, hal. 362.

<sup>147</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al Mishbah ...*, V. 2. hal. 127.

*di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.*

Menurut tafsir Jalalain pada ayat “(Sesungguhnya Allah menyuruh kamu untuk menyampaikan amanat)” artinya kewajiban-kewajiban yang dipercayakan dari seseorang (kepada yang berhak menerimanya) ayat ini turun ketika Ali r.a. hendak mengambil kunci Ka’bah dari Usman bin Thalhah Al-Hajabi penjaganya secara paksa yakni ketika Nabi saw. datang ke Mekah pada tahun pembebasan. Usman ketika itu tidak mau memberikannya lalu katanya, “Seandainya saya tahu bahwa ia Rasulullah tentulah saya tidak akan menghalanginya.” Maka Rasulullah saw. pun menyuruh mengembalikan kunci itu padanya seraya bersabda, “Terimalah ini untuk selama-lamanya tiada putus-putusnya!” Usman merasa heran atas hal itu lalu dibacakannya ayat tersebut sehingga Usman pun masuk Islamlah. Ketika akan meninggal kunci itu diserahkan kepada saudaranya Syaibah lalu tinggal pada anaknya. Ayat ini walaupun datang dengan sebab khusus tetapi umumnya berlaku disebabkan persamaan di antaranya (dan apabila kamu mengadili di antara manusia) maka Allah menitahkanmu (agar menetapkan hukum dengan adil. Sesungguhnya Allah amat baik sekali) pada ni`immaa diidgamkan mim kepada ma, yakni nakirah maushufah artinya ni`ma syaian atau sesuatu yang amat baik (nasihat yang diberikan-Nya kepadamu) yakni menyampaikan amanat dan menjatuhkan putusan secara adil. (Sesungguhnya Allah Maha Mendengar) akan semua perkataan (lagi Maha Melihat) segala perbuatan.<sup>148</sup>

Menurut tafsir Quraish Shihab, sesungguhnya Allah memerintahkan kalian, wahai orang-orang yang beriman, untuk menyampaikan segala amanat Allah atau amanat orang lain kepada yang berhak secara adil. Jangan berlaku curang dalam menentukan suatu keputusan hukum. Ini adalah pesan Tuhanmu, maka jagalah dengan baik, karena merupakan pesan terbaik yang diberikan-Nya kepada kalian. Allah selalu Maha Mendengar apa yang diucapkan dan Maha Melihat apa yang dilakukan. Dia mengetahui orang yang melaksanakan amanat dan yang tidak melaksanakannya, dan orang yang menentukan hukum secara adil atau zalim. Masing-masing akan mendapatkan ganjarannya.<sup>149</sup>

Kata *ya 'muru* pada surat *al-A'raf*: 157:

الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ النَّبِيَّ الْأُمِّيَّ الَّذِي يَجِدُونَهُ مَكْتُوبًا عِنْدَهُمْ فِي التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ يَأْمُرُهُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَاهُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُحِلُّ لَهُمُ الطَّيِّبَاتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ الْخَبَائِثَ وَيَضَعُ عَنْهُمْ

<sup>148</sup>Jalaluddin Al Mahali dan Jalaluddin As Suyuthi, *Tafsir Jalalain, Tafsir Al-Qur'an al-Azim ...*, J. 1, hal. 464.

<sup>149</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al Mishbah ...*, V. 2. hal. 456-458.

إِصْرَهُمْ وَالْأَغْلَالَ الَّتِي كَانَتْ عَلَيْهِمْ ۚ فَالَّذِينَ آمَنُوا بِهِ وَعَزَّرُوهُ وَنَصَرُوهُ وَاتَّبَعُوا النُّورَ الَّذِي  
 أَنْزَلَ مَعَهُ لَا أُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

(Yaitu) orang-orang yang mengikut Rasul, Nabi yang ummi yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka, yang menyuruh mereka mengerjakan yang ma'ruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka. Maka orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (Al-Qur'an), mereka itulah orang-orang yang beruntung.

Menurut tafsir Jalalain ayat “ (Yaitu orang-orang yang mengikut rasul, nabi yang ummi)” yaitu Nabi Muhammad saw. (yang namanya mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka) lengkap dengan nama dan ciri-cirinya (yang menyuruh mereka mengerjakan yang makruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik) dari apa yang sebelumnya diharamkan oleh syariat mereka (dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk) yaitu bangkai dan lain-lainnya (dan membuang dari mereka beban-beban) maksud tanggungan mereka (dan belenggu-belenggu) hal-hal yang berat (yang ada pada mereka) seperti bertobat dengan jalan membunuh diri dan memotong apa yang terkena oleh najis. (Maka orang-orang yang beriman kepadanya) dari kalangan mereka (memuliakannya) yaitu menghormatinya (menolongnya dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya) yakni Al-Qur'an (mereka itulah orang-orang yang beruntung).<sup>150</sup>

Ayat tersebut menjelaskan bahwa, Rahmat-Ku akan Aku utamakan bagi mereka yang mengikuti Muhammad saw., seorang rasul yang tak dapat membaca dan menulis, yang ciri-cirinya telah kalian temukan dalam Tawrât dan Injîl. Dia (Muhammad) selalu mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran. Ia pun telah menghalalkan untuk mereka setiap sesuatu yang dapat diterima oleh naluri manusia, dan mengharamkan setiap yang ditolak oleh naluri manusia, seperti darah dan bangkai. Dia juga akan menghilangkan segala beban dan kesulitan yang mereka tanggung sebelumnya. Maka barangsiapa yang membenarkan pesan-pesan suci Tuhan yang dibawanya, mendukung dan membelanya, dan menjadikan Al-Qur'an sebagai cahaya

---

<sup>150</sup>Jalaluddin Al Mahali dan Jalaluddin As Suyuthi, *Tafsir Jalalain, Tafsir Al-Qur'an al-Azim ...*, J. 2, hal. 172.

petunjuk, mereka itulah orang-orang yang beruntung. Sebaliknya, mereka yang ingkar, adalah orang-orang yang merugi."<sup>151</sup>

Karakter pendidikan berbasis masyarakat yang diisyaratkan dengan kata *ya'muru* yang telah dibahas di atas;

- a) Kata *ya'muru* pada ayat di atas memiliki makna memerintahkan mengikuti kemungkarannya yang dilakukan nenek moyang dan melegalkan perbuatannya dengan mengatas namakan perbuatan tersebut adalah sesuatu yang diperintahkan oleh Allah. (QS. *al-A'raf*: 28)
- b) Kata *ya'muru* memiliki makna menyeru kepada keadilan dan kebenaran. Menyeru kepada keadilan memiliki karakteristik yang khas dan tidak dapat disamakan dengan orang yang menyeru kepada keburukkan karena menyeru kepada keadilan adalah jalan lurus dan orang nya mulia di sisi Tuhan. (QS. *an-Nahl*: 76)
- c) Kata *ya'muru* dalam menyeru kebaikan untuk mengembangkan nilai keadilan, ihsan dan silaturahmi kekerabatan. (QS. *an-Nahl*: 90)
- d) Adil yang dikembangkan dalam Pendidikan berbasis masyarakat yang diisyaratkan dengan kata *ya'muru* yaitu mengembangkan nilai tauhid , nilai-nilai syari'ah ( aturan Allah yang wajib dan sunnah)
- e) Pendidikan berbasis masyarakat mengembangkan nilai-nilai ihsan maksudnya yaitu menyelenggarakan Pendidikan dengan mengembangkan nilai ibadah dengan seolah-olah kamu melihat Allah. (QS. *an-Nahl*: 90)
- f) Pendidikan berbasis masyarakat dengan isyarat kata *ya'muru* memiliki makna menyeru pada pelaksanaan perintah Allah yang terkait sholat dan zakat. (QS. *Maryam*: 55)
- g) Penyelenggara Pendidikan berbasis masyarakat dengan isyarat kata *ya'muru* mendapatkan tempat yang mulia dihadapan Allah. (QS. *Maryam*: 55).
- h) Kata *ya'muru* memiliki makna memerintahkan keburukkan, dan ini merupakan upaya mengikuti langkah setan. (QS. *an-Nur*: 21). Ini menunjukkan bahwa pendidikan berbasis masyarakat yang memiliki dampak negative pada masyarakat adalah sesuatu yang dikecam oleh Allah dan merupakan usaha yang salah yang tidak sejatinya diselenggarakan.
- i) Pendidikan berbasis masyarakat yang diisyaratkan dalam Al-Qur'an adalah Pendidikan berbasis masyarakat yang memiliki manfaat besar bagi kemaslahatan masyarakat di dunia dan di akhirat. (QS. *an-Nur*: 21).
- j) Pendidikan berbasis masyarakat merupakan upaya menyampaikan perintah Allah QS. *an-Nisa*: 58)

---

<sup>151</sup> Imamul Jalil al-Hafidz Imadud Din 'Abdu Ismail Ibn Umar Ibnu Katsir Ibnu Al Bashri ad Dimasyqi, *Tafsir Ibn Katsir*..., J. 3, hal 466-469.

- k) Pendidikan berbasis masyarakat merupakan amanat Allah atau amanat orang lain kepada masyarakat agar mendidik masyarakat secara adil. Jangan berlaku curang dalam menentukan suatu keputusan hukum. (QS. *an-Nisa*: 58)
- l) Pendidikan berbasis masyarakat merupakan pesan terbaik yang diberikan Allah kepada masyarakat. (QS. *an-Nisâ*': 58)
- m) Pendidikan berbasis masyarakat memiliki dimensi psikologis religious. Dimana ia merupakan mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran. Ia pun telah menghalalkan untuk mereka setiap sesuatu yang dapat diterima oleh naluri manusia, dan mengharamkan setiap yang ditolak oleh naluri manusia, seperti darah dan bangkai. Dia juga akan menghilangkan segala beban dan kesulitan yang mereka tanggung sebelumnya. (QS. *al-A'raf*: 157).
- n) Pendidikan berbasis masyarakat yang diisyaratkan Al-Qur'an memiliki karakter membenarkan pesan-pesan suci Tuhan yang dibawanya, mendukung dan membelanya, dan menjadikan Al-Qur'an sebagai cahaya petunjuk, (QS. *al-A'raf*: 157).
- o) Pendidikan berbasis masyarakat merupakan upaya yang membawa keberuntungan dunia dan akhirat. (QS. *al-A'raf*: 157).

2. Kata *ya'murûna* diulang sebanyak 7 kali dalam Al-Qur'an. Ini terdapat dalam surat *Ali 'Imran*: (21, 104, 114)

Kata *ya'muruna* pada surat *Ali 'Imron*: 21:

إِنَّ الَّذِينَ يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ النَّبِيِّينَ بِغَيْرِ حَقٍّ وَيَقْتُلُونَ الَّذِينَ يَأْمُرُونَ بِالْقِسْطِ مِنَ النَّاسِ فَبَشِّرْهُمْ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ

*Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi yang memang tak dibenarkan dan membunuh orang-orang yang menyuruh manusia berbuat adil, maka gembirakanlah mereka bahwa mereka akan menerima siksa yang pedih.*

Menurut tafsir Jalalain ayat "(Sesungguhnya orang-orang yang kafir akan ayat-ayat Allah dan membunuh)" pada satu qiraat yuqatiluuna yang berarti memerangi (nabi-nabi tanpa alasan yang benar, dan membunuh orang-orang yang menyuruh berlaku adil di antara manusia) mereka ini ialah orang-orang Yahudi. Diriwayatkan bahwa mereka telah membunuh 43 orang nabi kemudian mereka dicegah oleh 170 orang pengikut-pengikut nabi tersebut namun akhirnya mereka pun dibunuh oleh mereka pada saat yang sama (maka gembirakanlah mereka) artinya beritahukanlah mereka (akan adanya siksa yang pedih) yang menyakitkan. Menyebutkan 'gembirakanlah' adalah sebagai

penghinaan bagi mereka, dan khabar 'inna' dimasuki oleh fa, karena isinya inna yang berupa isi maushul mirip dengan syarat.<sup>152</sup>

Menurut tafsir Quraish Shihab: Sesungguhnya orang-orang yang mengakui tanda-tanda kekuasaan Allah, baik yang berupa alam raya maupun yang berupa kitab suci, kemudian membunuh nabi yang diutus untuk memberi petunjuk kepada mereka--padahal perbuatan itu sama sekali tidak dibenarkan, bahkan merupakan kezaliman yang paling besar--dan juga membunuh orang yang menyerukan keadilan, pantas merasakan siksa yang amat pedih. Kabarkanlah mereka tentang hal itu.<sup>153</sup>

Kata *ya 'muruna* pada surat *Ali 'Imran: 104*:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

*Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.*

Menurut tafsir Jalalain ayat “ajaran Islam (dan menyuruh kepada yang makruf dan melarang dari yang mungkar. Merekalah)” yakni orang-orang yang menyeru, yang menyuruh dan yang melarang tadi (orang-orang yang beruntung) atau berbahagia. 'Min' di sini untuk menunjukkan 'sebagian' karena apa yang diperintahkan itu merupakan fardu kifayah yang tidak mesti bagi seluruh umat dan tidak pula layak bagi setiap orang, misalnya orang yang bodoh.<sup>154</sup>

Menurut tafsir Quraish Shihab, jalan terbaik untuk bersatu dalam kebenaran di bawah naungan Al-Qur'an dan Rasul-Nya, adalah dengan menjadi umat yang menyerukan segala bentuk kebaikan dunia dan akhirat, menyerukan kewajiban mendorong manusia pada kebaikan bersama dan mencegah kejahatan (*amar makruf nahi munkar, al-amr bi al-ma'rûf wa al-nahy 'an al-munkar*). Mereka yang melakukan prinsip itu adalah orang-orang yang memperoleh keberuntungan yang sempurna.<sup>155</sup>

Kata *ya 'muruna* pada surat *Ali 'Imron: 114*:

يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُسَارِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَأُولَئِكَ مِنَ الصَّالِحِينَ

<sup>152</sup>Jalaluddin Al Mahali dan Jalaluddin As Suyuthi, *Tafsir Jalalain, Tafsir Al-Qur'an al-Azim* ..., J. 1, hal. 328.

<sup>153</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al Mishbah* ..., V. 2. hal. 43-44.

<sup>154</sup>Jalaluddin Al Mahali dan Jalaluddin As Suyuthi, *Tafsir Jalalain, Tafsir Al-Qur'an al-Azim* ..., J. 1, hal. 372.

<sup>155</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al Mishbah* ..., V. 2. hal. 161-165.

*Mereka beriman kepada Allah dan hari penghabisan, mereka menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar dan bersegera kepada (mengerjakan) pelbagai kebajikan; mereka itu termasuk orang-orang yang saleh.*

Menurut tafsir Jalalain ayat “(Mereka beriman kepada Allah dan hari yang akhir, menyuruh kepada yang makruf dan melarang dari yang mungkar dan berlomba-lomba mengerjakan kebaikan. Mereka itulah)” yakni yang dilukiskan tadi (termasuk orang-orang yang saleh). Di antara mereka ada pula yang tidak seperti demikian dan tidak termasuk orang-orang yang saleh.<sup>156</sup>

Menurut tafsir Quraish Shihab, golongan ini juga membenarkan wujud Allah dan keesaan-Nya, adanya para rasul dengan tetap tidak menyembah selain Allah--dan membenarkan kedatangan hari kiamat, mengajak kepada ketaatan, melarang perbuatan maksiat dan selalu bergegas untuk melakukan banyak kebaikan. Mereka itu, menurut Allah, termasuk dalam golongan orang saleh.<sup>157</sup>

3. Kata *ta'muru* di ulang sebanyak 3 kali dalam Al-Qur'an. Ini terdapat dalam surat *Hud: 87, al-Furqan: 60, at-Thur: 83,*  
Kata *ta'muru* pada surat *Hud: 87:*

قَالُوا يَا شُعَيْبُ أَصَلَاتِكَ تَأْمُرُكَ أَنْ نَتْرُكَ مَا يَعْبُدُ آبَاؤُنَا أَوْ أَنْ نَفْعَلَ فِي أَمْوَالِنَا مَا نَشَاءُ إِنَّكَ  
لَأَنْتَ الْحَلِيمُ الرَّشِيدُ

*Mereka berkata: "Hai Syu'aib, apakah sembahyangmu menyuruh kamu agar kami meninggalkan apa yang disembah oleh bapak-bapak kami atau melarang kami memperbuat apa yang kami kehendaki tentang harta kami. Sesungguhnya kamu adalah orang yang sangat penyantun lagi berakal".*

Menurut tafsir Jalalain ayat “(Mereka berkata) kepada Nabi Syuaib dengan nada mengejek (“Hai Syuaib! Apakah salatmu menyuruhmu membebaskan kepadamu (agar kami meninggalkan apa yang disembah oleh bapak-bapak kami)” yaitu berhala-berhala (atau) melarang kami (mencegah kami melakukan apa yang kami kehendaki tentang harta kami) maksudnya hal ini tidak benar sama sekali, tidak ada seorang pun yang menyeru kepada kebaikan. (Sesungguhnya kamu adalah orang yang sangat penyantun lagi berakal.”) mereka mengatakan demikian dengan nada mengejek dan mencemoohkan Nabi Syuaib.<sup>158</sup>

<sup>156</sup>Jalaluddin Al Mahali dan Jalaluddin As Suyuthi, *Tafsir Jalalain, Tafsir Al-Qur'an al-Azim ...*, J. 1, hal. 378.

<sup>157</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al Mishbah ...*, V. 2. hal. 178-179.

<sup>158</sup> Jalaluddin Al Mahali dan Jalaluddin As Suyuthi, *Tafsir Jalalain, Tafsir Al-Qur'an al-Azim ...*, J. 2, hal. 377.

Menurut tafsir Quraish Shihab; dengan nada mencemooh dan meremehkan mereka berkata, "Wahai Syu'aib, agamamukah yang menyuruhmu agar kami meninggalkan patung-patung yang disembah oleh nenek moyang kami atau agar kami tidak menggunakan harta sesuka kami menurut kemaslahatan dari sudut pandang kami? Sesungguhnya itu adalah tindakan yang sangat bodoh dan salah, serta tidak sesuai dengan kepribadianmu yang kami kenal pintar dan bijaksana dalam berpendapat. Kamu telah dikenal sebagai orang yang sangat penyantun lagi berakal."<sup>159</sup>

Kata *ta'muru* pada surat *al-Furqan*: 60:

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ اسْجُدُوا لِلرَّحْمَنِ قَالُوا وَمَا الرَّحْمَنُ أَنَسْجُدُ لِمَا تَأْمُرُنَا وَزَادَهُمْ نُفُورًا

Dan apabila dikatakan kepada mereka: "Sujudlah kamu sekalian kepada yang Maha Penyayang", mereka menjawab: "Siapakah yang Maha Penyayang itu? Apakah kami akan sujud kepada Tuhan Yang kamu perintahkan kami (bersujud kepada-Nya)?", dan (perintah sujud itu) menambah mereka jauh (dari iman).

Menurut tafsir Jalalain ayat "(Dan apabila dikatakan kepada mereka) yaitu penduduk Mekah ("Sujudlah kamu sekalian kepada Yang Maha Pemurah", mereka menjawab, "Siapakah Yang Maha Pemurah itu? Apakah kami akan sujud kepada Tuhan yang kamu perintahkan kami bersujud kepada-Nya?") lafal *Ta'muruuna* dapat dibaca *Ya'muruuna* dan yang memerintahkan kepada mereka untuk bersujud adalah Nabi Muhammad. Makna ayat; kami tidak mengetahui-Nya, maka kami tidak mau bersujud kepada-Nya (dan makin menambah mereka) perintah bersujud yang ditujukan kepada mereka itu menambah mereka (semakin jauh) dari iman. Maka Allah swt. berfirman,<sup>160</sup>

Ayat ini menjelaskan bahwa apabila dikatakan kepada orang-orang kafir, "Tunduklah kepada Zat yang Maha Pengasih," maka jawaban mereka adalah berupa keingkaran dan sikap masa bodoh terhadap Zat yang Maha Pengasih itu. Mereka berkata, "Siapa Dzat yang Maha Pengasih itu? Kami tidak mengenal-Nya sehingga tidak perlu tunduk kepada-Nya. Lagi pula, haruskah kami tunduk karena sekadar mengikuti perintahmu?" Demikianlah, mereka semakin jauh dan lari dari keimanan.<sup>161</sup>

4. Kata *ta'muru* diulang sebanyak 1 kali dalam Al-Qur'an. Ini terdapat dalam surat *az-Zumar*: 64

قُلْ أَفَغَيْرَ اللَّهِ تَأْمُرُونِي أَعْبُدُ أَيُّهَا الْجَاهِلُونَ

<sup>159</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al Mishbah* ..., V. 6. hal. 315-317.

<sup>160</sup>Jalaluddin Al Mahali dan Jalaluddin As Suyuthi, *Tafsir Jalalain, Tafsir Al-Qur'an al-Azim* ..., J. 3, hal. 270.

<sup>161</sup> Imamul Jalil al-Hafidz Imadud Din 'Abdu Ismail Ibn Umar Ibnu Katsir Ibnu Al Bashri ad Dimasyqi, *Tafsir Ibn Katsir*..., J. 6, hal 125.



*Katakanlah: "Maka apakah kamu menyuruh aku menyembah selain Allah, hai orang-orang yang tidak berpengetahuan?"*

Menurut tafsir Jalalain ayat “(Katakanlah, “Maka apakah kalian menyuruh aku menyembah selain Allah, hai orang-orang yang tidak berpengetahuan?”) lafal *Ghaira* dinashabkan oleh lafal A'budu yang juga menjadi Ma'mul dari lafal *Ta-muruunnii* atau *Ta-muruunanii* dengan memperkirakan adanya huruf An sebelumnya.<sup>162</sup>

Ayat ini menjelaskan: Katakan, hai Muhammad, “Apakah, setelah tanda-tanda kemahatunggalan Allah untuk disembah, kalian masih menyuruhku untuk mengkhususkan penyembahan kepada selain Allah, hai orang-orang yang bodoh?”<sup>163</sup>

5. Kata *ta'murûna* terulang 4 kali dalam Al-Qur'an. ini terdapat dalam surat *al-Baqarah*: 44, *Ali Imran*: 110, *al-A'raf*: 110, *asy-Syu'arâ*: 35.

Kata *ta'muruna* pada surat *al-Baqarah*: 44:

آتَمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنسَوْنَ أَنفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

*Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian, sedang kamu melupakan diri (kewajiban)mu sendiri, padahal kamu membaca Al Kitab (Taurat)? Maka tidaklah kamu berpikir?*

Menurut tafsir Jalalain ayat “(Mengapa kamu menyuruh orang lain berbuat kebaikan)”, yaitu beriman pada kerasulan Muhammad (sedang kamu melupakan dirimu sendiri) hingga kamu mengabaikannya dan tak mau beriman kepadanya (padahal kamu membaca Kitab), yakni Taurat, di dalamnya tercantum ancaman atau siksaan terhadap orang yang tidak sesuai perkataan dengan perbuatannya! (Tidaklah kamu pikirkan?) akan akibat jelek perbuatanmu agar kamu insaf? Yang menjadi bahan pertanyaan dan kecaman ialah kalimat "sedang kamu melupakan..." dan seterusnya.<sup>164</sup>

Ayat ini menjelaskan: Apakah kalian meminta orang lain untuk selalu berbuat kebajikan dan tetap dalam ketaatan serta menghindari kemaksiatan, sedangkan kalian tidak melaksanakan apa yang kalian katakan dan tidak berpegang teguh kepada apa yang kalian minta? Sebenarnya hal ini merupakan penyalahgunaan terhadap diri sendiri. Kalian seakan-akan melupakan diri sendiri. Padahal, kalian sudah membaca Tawrât yang memuat ancaman, seandainya

<sup>162</sup>Jalaluddin Al Mahali dan Jalaluddin As Suyuthi, *Tafsir Jalalain, Tafsir Al-Qur'an al-Azim* ..., J. 3, hal. 632.

<sup>163</sup> Imamul Jalil al-Hafidz Imadud Din 'Abdu Ismail Ibnu Umar Ibnu Katsir Ibnu Al Bashri ad Dimasyqi, *Tafsir Ibn Katsir*..., J. 7, hal 126.

<sup>164</sup>Jalaluddin Al Mahali dan Jalaluddin As Suyuthi, *Tafsir Jalalain, Tafsir Al-Qur'an al-Azim* ..., J. 1, hal. 126-127.

perkataan bertentangan dengan perbuatan. Bukankah kalian memiliki akal yang membentengi kalian dari perilaku yang hina itu?<sup>165</sup>

Kata *ta'murûna* pada surat *Ali 'Imran*: 110:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ  
أَمَّنْ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

*Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.*

Ayat di atas menjelaskan bahwa umat Muhammad dalam ilmu Allah swt adalah sebaik-baik umat yang ditampilkan buat manusia, menyuruh kepada yang makruf dan melarang dari yang mungkar serta beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, adalah ia) yakni keimanan itu (lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman) misalnya Abdullah bin Salam r.a. dan sahabat-sahabatnya (tetapi kebanyakan mereka orang-orang yang fasik) kafir.<sup>166</sup>

Ayat ini menjelaskan kalian, wahai umat Muhammad, adalah umat paling baik yang diciptakan Allah di muka bumi untuk manfaat orang banyak. Yaitu, selama kalian tetap berpegang pada prinsip *al-amr bi al-ma'rûf wa al-nahy 'an al-munkar* dan beriman dengan sesungguhnya kepada Allah. Kalau saja Ahl al-Kitâb jujur seperti kalian dalam beriman, hal itu tentu lebih baik bagi mereka daripada apa yang mereka lakukan sekarang. Akan tetapi, di antara mereka ada yang beriman dan kebanyakan lainnya keluar dari batas-batas keimanan.<sup>167</sup>

Kata *ta'murûna* pada surat *al-A'raf*: 110:

يُرِيدُ أَنْ يُخْرِجَكُمْ مِنْ أَرْضِكُمْ ۖ فَمَاذَا تَأْمُرُونَ

*yang bermaksud hendak mengeluarkan kamu dari negerimu". (Fir'aun berkata): "Maka apakah yang kamu anjurkan?"*

Menurut tafsir Jalalain ayat "(Yang bermaksud hendak mengeluarkan kamu dari negerimu." Firaun berkata, "Maka apakah yang kamu anjurkan?")<sup>168</sup>

<sup>165</sup> Imamul Jalil al-Hafidz Imadud Din 'Abdu Ismail Ibn Umar Ibnu Katsir Ibnu Al Bashri ad Dimasyqi, *Tafsir Ibn Katsir...*, J. 1, hal 121-123.

<sup>166</sup> Jalaluddin Al Mahali dan Jalaluddin As Suyuthi, *Tafsir Jalalain, Tafsir Al-Qur'an al-Azim ...*, J. 1, hal. 375-376.

<sup>167</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al Mishbah ...*, V. 2. hal. 172-174.

<sup>168</sup> Jalaluddin Al Mahali dan Jalaluddin As Suyuthi, *Tafsir Jalalain, Tafsir Al-Qur'an al-Azim ...*, J. 2, hal. 154.

Menurut tafsir Quraish Shihab, dengan sihirnya itu, ia sebenarnya ingin merampas kekuasaanmu dan mengusirmu dari negeri ini. Dengan sihir itu pula ia dapat meluluhkan hati warga negeri ini agar mengikutinya. Fir'aun berkata, "Cobalah pikirkan apa saran kalian untuk keluar dari kesulitan yang dilakukannya ini!"<sup>169</sup>

Karakter pendidikan berbasis masyarakat yang diisyaratkan dengan kata *ta'murûna* yang telah dibahas di atas;

- a) Penyelenggara pendidikan berbasis masyarakat menjadi teladan dalam keshalehan yang diajarkan pada masyarakat. (QS. *al-Baqarah*: 44)
- b) Allah mengecam penyelenggara Pendidikan berbasis masyarakat yang tidak menjadi contoh kebaikan. (QS. *al-Baqarah*: 44)
- c) Pendidikan berbasis masyarakat merupakan umat paling baik yang diciptakan Allah di muka bumi untuk manfaat orang banyak karena tetap berpegang pada prinsip *al-amr bi al-ma'rûf wa al-nahy 'an al-munkar* dan beriman dengan sesungguhnya kepada Allah (QS. *Ali 'Imron*: 110).

### 1) Isyarat Al-Qur'an tentang pendidikan berbasis masyarakat dengan kata *ma'rûf*

Ungkapan *ma'rûf* adalah *isim maf'ûl*, kata kerjanya adalah *'arafa* yang mengandung arti mengetahui (to know), mengenal atau mengakui (to reconize), melihat dengan tajam atau mengenali perbedaan (to discern). Ungkapan *ma'ruf* kemudian diartikan sebagai sesuatu yang diketahui, yang dikenal atau yang diakui. Namun adakalanya diartikan sebagai menurut nalar (reason), sepantasnya dan secukupnya. Al-Raghib Al-Ashfahani mengartikan sebagai <sup>170</sup> "apa yang dianggap baik oleh syari'at dan akal"

Al-Qur'an menyebutkan kata *ma'rûf* sebanyak 32 kali.<sup>171</sup> Setiap kali penyebutan, maknanya diberi konteks tertentu. Jika hanya melihat makna harfiahnya saja, maka maknanya menjadi terlalu umum atau abstrak. Sedangkan untuk mengetahui makna yang lebih konkret harus melihat konteksnya. Sebagai salah satu contohnya ialah ungkapan *qaulun ma'rufun* dalam Al-Qur'an yang terulang sebanyak lima kali, antara lain dalam Q.S *al-Baqarah*: 235, dan 263, Q.S *an-Nisa*: 5 dan 8, Q.S *Muhammad*: 21. Ungkapan dari masing-masing ayat tersebut mengandung makna "perkataan yang baik". Dalam Q.S *al-Baqarah*: 263 disebutkan, Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik dari sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan si penerima). Allah Maha Kaya lagi Maha Penyantun.

---

<sup>169</sup>Imamul Jalil al-Hafidz Imadud Din 'Abdu Ismail Ibn Umar Ibnu Katsir Ibnu Al Bashri ad Dimasyqi, *Tafsir Ibn Katsir...*, J. 3, hal. 433-444.

<sup>170</sup>Al-Raghib al-Ashfahani, *Al-Mufradat fi Gharib Al-Qur'an ...*, hal. 331

<sup>171</sup>Muhammad Fuad 'Abd Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras li Al-Faz Al-Qur'an Al-Karim ...*, hal. 582-583

Dalam ayat diatas ungkapan *qaulun ma'rufun* dipertentangkan dengan kebalikannya yaitu shadaqatun yatba'uha adza sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan dan menyinggung perasaan penerima. Jadi, apabila kita tidak dapat menghindarkan diri dari mengucapkan kata-kata yang melukai perasaan atau menyebut-nyebut pemberian itu, baik ketika memberikan ataupun sesudahnya, maka lebih baik kita tidak bersedekah, tetapi ucapkanlah kata-kata yang baik dan menyenangkan kepada orang yang meminta sesuatu kepada kita.<sup>172</sup> Maksud perkataan baik ini terkadang diarahkan kepada si peminta, apabila si peminta mengharapkan infaq darinya, dan kadang untuk kepentingan maslahat umum. Untuk lebih jelasnya ungkapan ini dapat juga dilihat ayam sebelum dan sesudahnya. Pada ayat sebelumnya Q.S *al-Baqarah*: 262

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ثُمَّ لَا يُتْبِعُونَ مَا أَنْفَقُوا مَمْنًا وَلَا أَدَىٰ لَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ  
وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

*“Orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah, kemudian mereka tidak mengiringi apa yang dinafkalkannya itu dengan menyebut-nyebut pemberiannya dan dengan tidak menyakiti (perasaan si penerima), mereka memperoleh pahala di sisi Tuhan mereka. tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.”*

Sedangkan ayat sesudahnya, yaitu Q.S *al-Baqarah*: 270 sebagai berikut:

وَمَا أَنْفَقْتُمْ مِنْ نَفَقَةٍ أَوْ نَذَرْتُمْ مِنْ نَذْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ يَعْلَمُهُ ۗ وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ أَنْصَارٍ

*“Apa saja yang kamu nafkahkan atau apa saja yang kamu nazarkan, Maka Sesungguhnya Allah mengetahuinya. orang-orang yang berbuat zalim tidak ada seorang penolongpun baginya.”*

Dari kedua ayat tersebut, tergambar dengan jelas tentang pengertian ucapan atau perkataan yang *ma'ruf*. Sedekah pada dasarnya adalah perbuatan yang terpuji, akan tetapi jika perbuatan yang baik diiringi dengan perkataan yang tidak baik atau mengungkit-ungkit bahkan menyakiti perasaan penerima maka kebaikan yang ia lakukan tidak akan bernilai sama sekali. Perkataan yang baik menjadi lebih baik dari pada sedekah yang disertai dengan mengungkit dan menyakiti.<sup>173</sup> Inilah pengertian *qaulun ma'rufun* yang merupakan kebalikan dari ucapan yang mengungkit dan menyakitkan hati seseorang. Agar lebih jelasnya lagi, kesimpulan ketiga ayat diatas terdapat dalam Q.S *al-Baqarah*: 264 sebagai petunjuk praktis bagi orang-orang beriman, yaitu:

<sup>172</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid I, (Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Wakaf, 1991), hal. 447

<sup>173</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid I ..., hal. 447

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَبْطُلُوا صَدَقَاتِكُمْ بِالْمَنِّ وَالْأَذَىٰ كَالَّذِي يُنْفِقُ مَالَهُ رِثَاءَ النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُ  
 بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۖ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ صَفْوَانٍ عَلَيْهِ تُرَابٌ فَأَصَابَهُ وَابِلٌ فَتَرَكَهُ صَلْدًا ۖ لَا يَقْدِرُونَ  
 عَلَىٰ شَيْءٍ مِّمَّا كَسَبُوا ۗ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menghilangkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan si penerima), seperti orang yang menafkahkan hartanya karena riya kepada manusia dan Dia tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian. Maka perumpamaan orang itu seperti batu licin yang di atasnya ada tanah, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, lalu menjadilah Dia bersih (tidak bertanah). mereka tidak menguasai sesuatupun dari apa yang mereka usahakan; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir.” (Q.S al-Baqarah: 264)

Dalam Q.S an-Nisa ayat 6 merupakan pengertian ma’ruf dalam konteks yang berbeda dengan yang disebutkan di atas, dimana dalam ayat ini membicarakan tentang pengurusan anak yatim.

وَابْتَلُوا الْيَتَامَىٰ حَتَّىٰ إِذَا بَلَغُوا النِّكَاحَ فَإِنْ آنَسْتُمْ مِنْهُمْ رُشْدًا فَادْفَعُوا إِلَيْهِمْ أَمْوَالَهُمْ ۖ وَلَا  
 تَأْكُلُوهَا إِسْرَافًا وَبِدَارًا أَنْ يَكْبُرُوا ۗ وَمَنْ كَانَ غَنِيًّا فَلْيَسْعِفْ ۗ وَمَنْ كَانَ فَقِيرًا فَلْيَأْكُلْ  
 بِالْمَعْرُوفِ ۗ فَإِذَا دَفَعْتُمْ إِلَيْهِمْ أَمْوَالَهُمْ فَأَشْهَدُوا عَلَيْهِمْ ۗ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ حَسِيبًا

“Dan ujilah anak yatim itu sampai mereka cukup umur untuk kawin. kemudian jika menurut pendapatmu mereka telah cerdas (pandai memelihara harta), Maka serahkanlah kepada mereka harta-hartanya. dan janganlah kamu Makan harta anak yatim lebih dari batas kepatutan dan (janganlah kamu) tergesa-gesa (membelanjakannya) sebelum mereka dewasa. barang siapa (di antara pemelihara itu) mampu, Maka hendaklah ia menahan diri (dari memakan harta anak yatim itu) dan Barangsiapa yang miskin, Maka bolehlah ia Makan harta itu menurut yang patut. kemudian apabila kamu menyerahkan harta kepada mereka, Maka hendaklah kamu adakan saksi-saksi (tentang penyerahan itu) bagi mereka. dan cukuplah Allah sebagai Pengawas (atas persaksian itu)” (QS. an-Nisá’ [4]:6)

Kata ma’ruf dalam konteks ayat ini mempunyai arti dan maksud tertentu yang berbeda lagi hubungannya dengan konteks penggunaan kata tersebut. Al-Maraghi mengartikan ma’ruf tersebut dengan “sesuai dengan ketentuan syara’ dan tidak diingkari oleh orang-orang yang mempunyai harga diri, juga bukan termasuk pengkhiatan atau ketamakan”.<sup>174</sup>

<sup>174</sup>Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi, Jilid II ...*, hal. 215

Dengan demikian dalam konteks ini dapat dipahami ungkapan Ibnu Al-Muqaffa' sebagaimana dikutip oleh Quraish Shihab yang menyatakan

“*Apabila ma'rûf telah kurang diamalkan maka dia menjasi munkar dan apabila munkar telah tersebar maka dia menjadi ma'ruf*”.<sup>175</sup>

Pandangan ini dapat diterima dalam konteks budaya dalam arti sebagai hasil pemikiran manusia, akan tetapi *ma'ruf* dalam konteks tersebut dapat diterima apabila tidak menyimpang dari aturan agama, yang dalam Al-Qur'an sering menggunakan istilah *khair*.

Dengan demikian karakter pendidikan berbasis masyarakat yang diisyaratkan Al-Qur'an dengan kata *ma'rûf* yaitu pendidikan berbasis masyarakat yang sesuai dengan tuntunan *syara'*. (QS. *an-Nisâ'*: 6)

## 2) Isyarat Al-Qur'an tentang pendidikan berbasis masyarakat dengan kata *nahy munkar*

*Nahy munkar* yang secara umum diterjemahkan dengan mencegah perbuatan yang mungkar. Secara bahasa, *munkar* diartikan sebagai segala sesuatu yang dipandang buruk, baik dari norma syariat maupun norma akal yang sehat.<sup>176</sup> Makna ini kemudian menjadi lebih meluas dalam pandangan syariat, sebagai segala sesuatu yang melanggar norma-norma agama dan budaya atau adat istiadat suatu masyarakat. Dari definisi di atas dapat diketahui bahwa pengertian *munkar* lebih luas jangkauan pengertiannya dibanding ungkapan lain yang juga dipakai oleh Al-Qur'an untuk menunjuk perbuatan yang buruk seperti *ma'shiyat* (perbuatan maksiat). Sebagai contoh: apabila ada binatang yang merusak tanaman, ini dapat dikatakan sebagai perbuatan yang *munkar* tetapi bukan kemaksiatan apabila ditinjau dari subjeknya. Demikian halnya dengan anak kecil yang bermain judi, tidak dapat dikatakan sebagai perbuatan *munkar*, mengingat pelakunya yang belum terkena beban *taklif*.<sup>177</sup>

Untuk lebih jelasnya, ada beberapa perbuatan yang dikategorikan sebagai perbuatan *munkar*, yang dapat ditelusuri penggunaan kata tersebut dalam Al-Qur'an. Kata ini dengan segala perubahannya dalam Al-Qur'an terulang lebih kurang sebanyak 37 kali. Kata *munkar* sendiri terulang sebanyak 15 kali.<sup>178</sup> Beberapa makna *munkar* yang dijelaskan Al-Qur'an antara lain: *Pertama*, sikap melampaui batas, antara lain dijelaskan dalam Q.S *al-Mâidah*: 79

كَانُوا لَا يَتَنَاهَوْنَ عَنْ مُنْكَرٍ فَعَلُوهُ لَبِئْسَ مَا كَانُوا يَفْعَلُونَ

<sup>175</sup> M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol II ..., hal. 164

<sup>176</sup> Al-Raghib al-Ashfahani, *Al-Mufradat fi Gharib Al-Qur'an* ..., hal. 505

<sup>177</sup> Ali Nurdin, *Quranic Society* ..., hal. 203

<sup>178</sup> Muhammad Fuad 'Abd Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras li Al-Faz Al-Qur'an Al-Karim* ..., hal. 889

“Mereka satu sama lain selalu tidak melarang tindakan Munkar yang mereka perbuat. Sesungguhnya Amat buruklah apa yang selalu mereka perbuat itu.” (QS. al-Ma’idah [5]:79)

Ayat ini menerangkan bahwa sifat orang Yahudi dan Nasrani yang dipanggil dengan ahl al-kitab yang melakukan kemungkaran. Kemungkaran yang mereka lakukan sebagaimana ditegaskan dalam ayat tersebut ialah membiarkan kemungkaran terjadi dihadapan mereka disebabkan mereka tidak melaksanakan *amr ma’ruf* dan *nahi munkar*. Demikianlah buruknya perbuatan mereka itu, sehingga hal itu menjadi sebab adanya kutukan Allah pada mereka.<sup>179</sup> Jenis kemungkaran yang mereka perbuat ini dijelaskan dalam ayat yang sebelumnya yaitu Q.S al-Mâidah: 77

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ غَيْرَ الْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعُوا أَهْوَاءَ قَوْمٍ قَدْ ضَلُّوا مِنْ قَبْلُ وَأَضَلُّوا  
كَثِيرًا وَضَلُّوا عَنْ سَوَاءِ السَّبِيلِ

Katakanlah: "Hai ahli Kitab, janganlah kamu berlebih-lebihan (melampaui batas) dengan cara tidak benar dalam agamamu. dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu orang-orang yang telah sesat dahulunya (sebelum kedatangan Muhammad) dan mereka telah menyesatkan kebanyakan (manusia), dan mereka tersesat dari jalan yang lurus".

Keterangan lain yang dapat memberikan penjelasan tentang makna *munkar* yang dimaksud Al-Qur’an ialah Q.S al-Kahfi: 74

فَانْظُرْ حَتَّىٰ إِذَا لَقِيَا غُلَامًا فَتَمْتَلَهُ لَاقَالَ أَفَتُلْتَمَسُ نَفْسًا زَكِيَّةً بِغَيْرِ نَفْسٍ لَقَدْ جِئْتَ شَيْئًا نُكْرًا

“Maka berjalanlah keduanya; hingga ketika keduanya berjumpa dengan seorang anak muda, maka dia membunuhnya. Dia (Musa) berkata, ‘Mengapa engkau bunuh jiwa yang bersih, bukan karena dia membunuh orang lain? Sungguh, engkau telah melakukan sesuatu yang sangat mungkar’.”

Kemungkaran yang dimaksud ayat di atas ialah pembunuhan atau menghilangkan nyawa atas seorang anak remaja (*ghulam*) yang masih suci (*zakiyyah*).<sup>180</sup> Kedua, kemungkaran yang kedua ini dilihat dalam kisah Nabi Lut as. Sebagaimana Allah Swt jelaskan dalam Q.S al-Ankabut: 29

أَيْنَكُمْ لَتَاتُونَ الرِّجَالَ وَتَقْطَعُونَ السَّبِيلَ ۗ وَتَأْتُونَ فِي نَادِيكُمُ الْمُنْكَرَ ۗ فَمَا كَانَ جَوَابَ قَوْمِهِ إِلَّا  
أَنْ قَالُوا إِنَّتُمْ بَعْدَابِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ مِنَ الصَّادِقِينَ

<sup>179</sup>Departemen Agama RI, Al-Qur’an dan Tafsirnya, Jilid II ..., hal. 449

<sup>180</sup>Hamka, Tafsir Al-Azhar ..., hal. 236

*Apakah Sesungguhnya kamu patut mendatangi laki-laki, menyamun dan mengerjakan kemungkarannya di tempat-tempat pertemuanmu? Maka jawaban kaumnya tidak lain hanya mengatakan: "Datangkanlah kepada Kami azab Allah, jika kamu Termasuk orang-orang yang benar".*

Ada dua perbuatan yang dikategorikan sebagai kemungkarannya dalam ayat tersebut secara harfiah diartikan "memutuskan jalan". Ada juga yang dipahami oleh banyak ulama dengan arti menyamun. *Thabatabha'i* mempunyai pandangan yang berbeda, mufassir ini memahaminya dengan "mengabaikan jalan" yang mengantar kepada lahirnya keturunan, yakni mengabaikan perempuan, dan melampiasikan nafsu bersama lelaki. Terlepas dari perbedaan penafsiran tersebut, dari ayat tersebut dapat dimengerti bahwa perbuatan buruk yang menonjol yang mereka lakukan adalah melakukan homoseksual atau lesbian. Perbuatan mereka tersebut disebut oleh ayat dengan kata *fahisyah*.

Pengertian kemungkarannya yang kedua dapat dilihat dalam kata *al-nadi*. Kata ini diambil dari kata *al-nadwu* yang berarti perkumpulan di siang hari. Kata *al-nadl* digunakan dalam arti "tempat berkumpul".<sup>181</sup> Ia baru digunakan apabila ada orang yang berkumpul di tempat itu. Kemungkarannya yang mereka lakukan di sana agaknya adalah pembicaraan cabul yang merupakan pendahuluan untuk melakukan hubungan seksual sesama jenis. Bisa jadi juga mereka melakukan perjudian yang biasa dilakukan ditempat-tempat perjudian tersebut.<sup>182</sup>

Isyarat Al-Qur'an tentang pendidikan berbasis masyarakat dengan kata *ta'murûna bil ma'ruf wa tanhauna 'anil mukar* pada pembahasan sebelumnya menemukan karakteristik pendidikan berbasis masyarakat sebagai berikut;

1. Pendidikan berbasis masyarakat merupakan proses menyeru kebaikan untuk mengembangkan nilai keadilan, ihsan dan silaturahmi kekerabatan. (QS. *an-Nahl*: 90)
2. Adil yang dikembangkan dalam Pendidikan berbasis masyarakat yang diisyaratkan dengan kata *ya'muru* yaitu mengembangkan nilai tauhid, nilai-nilai syari'ah (aturan Allah yang wajib dan sunnah), adapun nilai-nilai ihsan yang dimaksud yaitu menyelenggarakan Pendidikan dengan mengembangkan nilai ibadah dengan seolah-olah melihat Allah / dalam pengawasan Allah. (QS. *an-Nahl*: 90)
3. Pendidikan berbasis masyarakat memiliki makna menyeru pada pelaksanaan perintah Allah yang terkait sholat dan zakat. (QS. *Maryam*: 55)

---

<sup>181</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. X ..., hal. 483

<sup>182</sup> Ali Nurdi, *Quranic Society* ..., hal. 207



4. Penyelenggara Pendidikan berbasis masyarakat mendapatkan tempat yang mulia dihadapan Allah. (QS. *Maryam*: 55).
5. Pendidikan berbasis masyarakat yang diisyaratkan Al Qur'an memiliki karakter membenarkan pesan-pesan suci Tuhan yang dibawanya, mendukung dan membelanya, dan menjadikan al-Qur'an sebagai cahaya petunjuk. (QS. *al-A'raf*: 157).
6. Pendidikan berbasis masyarakat merupakan upaya yang membawa keberuntungan dunia dan akhirat. (QS. *al-A'raf*: 157).
7. Pendidikan berbasis masyarakat merupakan jalan terbaik untuk bersatu dalam kebenaran di bawah naungan al-Qur'an dan Rasul-Nya, (QS. *Ali 'Imron*: 104).
8. Penyelenggara pendidikan berbasis masyarakat menjadi teladan dalam keshalehan yang diajarkan pada masyarakat. (QS. *al-Baqarah*: 44)
9. Allah mengecam penyelenggara Pendidikan berbasis masyarakat yang tidak menjadi contoh kebaikan. (QS. *al-Baqarah*: 44)
10. Penyelenggara pendidikan berbasis masyarakat merupakan umat paling baik yang diciptakan Allah di muka bumi untuk manfaat orang banyak karena tetap berpegang pada prinsip *al-amr bi al-ma'rûf wa al-nahy 'an al-munkar* dan beriman dengan sesungguhnya kepada Allah (QS. *Ali 'Imron*: 110).

### 3) Isyarat Al-Qur'an tentang nilai-nilai yang dikembangkan pada pendidikan berbasis masyarakat.

Pada pembahasan isyarat Al-Qur'an tentang pendidikan berbasis masyarakat, dapat dilihat pengembangan dan penerapan nilai-nilai yang ada dalam Al-Qur'an, yakni etika yang dikembangkan atas dasar nilai-nilai Illahiyah (*qouliyah*) bagi pengembangan dan penerapan ilmu. Dan beberapa butir nilai hasil dedukti dari *Al-Qur'an* yang dapat dikembangkan yaitu:

#### 7) Nilai keimanan,

Internalisasi nilai keimanan pada pendidikan berbasis masyarakat terlihat pada penyelenggaraan pendidikan berbasis masyarakat atas dasar keimanan dan pembelajaran yang berlangsung mengembangkan nilai-nilai keimanan.

Internalisasi nilai keimanan pada pendidikan berbasis masyarakat terlihat pada isyarat Al-Qur'an;

- a) Pendidikan berbasis masyarakat yang bersandar pada kekuatan iman yang melahirkan optimisme dan kesungguhan (QS. *Ali 'imran*: 38).
- b) Pendidikan berbasis masyarakat yang diisyaratkan dalam Al-Qur'an adalah Pendidikan berbasis masyarakat yang memiliki manfaat besar bagi kemaslahatan masyarakat di dunia dan di akhirat. (QS. *an-Nur*: 21).

- c) Pendidikan berbasis masyarakat sebuah proses pendidikan yang merupakan seruan yang datang nya dari Allah yang berupa aturan hidup (QS. *al-Anbiya: 45*).

Pembahasan isyarat Al-Qur'an tentang pendidikan berbasis masyarakat dengan kata *yad'ûna* dan *mustaqnya* mengisyaratkan polarisasi pendidikan berbasis masyarakat yaitu

- a) Pendidikan berbasis masyarakat yang mengajak pada jalan Allah (QS. *ar-Rum: 25, Yûnus: 25*)  
 b) Pendidikan berbasis masyarakat yang mengajak pada jalan setan (QS. *Fathir: 6, al-Hajj: 12, al-Baqarah: 221*)

Pendidikan berbasis masyarakat yang mengajak pada jalan Allah (QS. *ar-Rum: 25, Yunus: 25*) merupakan pendidikan yang menginternalisasi nilai keimanan, dan inilah pendidikan berbasis masyarakat yang diterima oleh Allah dan pendidikan berbasis masyarakat yang membawa kepada kemajuan masyarakat di dunia dan kebahagiaan hidup di akhirat (QS. *al-A'raf: 157*).

- 8) Nilai ibadah,

Internalisasi nilai ibadah pada pendidikan berbasis masyarakat yakni penyelenggaraan pendidikan berbasis masyarakat berlangsung sebagai ibadah kepada Allah dan mengembangkan nilai-nilai ibadah baik dalam aktifitas pendidikan maupun dalam muatan kurikulum., (QS. *az-Zariyât [5]:56*).

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِي

*Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku*

Firman Allah juga pada surat *Ali Imran [3]:190-191*

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk atau dalam keadaan berbaring, dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), “Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia; Mahasuci Engkau, lindungilah kami dari azab neraka”.*

Pengembangan nilai ibadah diisyaratkan juga oleh Al-Qur'an dalam karakter Pendidikan berbasis masyarakat sebagai berikut;

1. Pendidikan berbasis masyarakat memiliki dimensi ibadah dan dakwah. (QS. *an-Nisâ'*: 117)
2. Pendidikan berbasis masyarakat merupakan upaya menyampaikan perintah Allah (QS. *an-Nisâ'*: 58)
3. Penyelenggara pendidikan berbasis masyarakat merupakan umat paling baik yang diciptakan Allah di muka bumi untuk manfaat orang banyak karena tetap berpegang pada prinsip *al-amr bi al-ma'rûf wa al-nahy 'an al-munkar* dan beriman dengan sesungguhnya kepada Allah (QS. *Ali Imran*: 110).

#### 9) Nilai *ihsan*

Internalisasi nilai *ihsan* dalam pendidikan berbasis masyarakat yakni pendidikan berbasis masyarakat hendaknya dikembangkan untuk berbuat baik kepada semua pihak pada setiap generasi, disebabkan karena Allah SWT, telah berbuat kepada manusia dengan aneka nikmat-Nya, dan dilarang berbuat kerusakan dalam bentuk apa pun (QS. *al-Qashash* [28]:77).

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ  
وَلَا تَتَّبِعِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

*Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan.*

Ayat di atas tidak berarti seseorang hanya boleh beribadah murni (*mahdah*) dan melarang memperhatikan dunia. Berusahalah sekuat tenaga dan pikiran untuk memperoleh harta, dan carilah pahala negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu di dunia, berupa kekayaan dan karunia lainnya, dengan menginfakkan dan menggunakannya di jalan Allah. Akan tetapi, pada saat yang sama janganlah kamu lupakan bagianmu dari kenikmatan di dunia dengan tanpa berlebihan. Dan berbuat baiklah kepada semua orang dengan bersedekah sebagaimana atau disebabkan karena Allah telah berbuat baik kepadamu dengan mengaruniakan nikmat-Nya, dan janganlah kamu berbuat kerusakan dalam bentuk apa pun di bagian mana pun di bumi ini, dengan melampaui batas-batas yang telah ditetapkan oleh Allah. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan dan akan memberikan balasan atas kejahatan tersebut.

Hal ini disyaratkan Al-Qur'an. adapun nilai-nilai *ihsan* yang dimaksud yaitu menyelenggarakan Pendidikan dengan mengembangkan nilai

ibadah dengan seolah-olah melihat Allah / dalam pengawasan Allah. (QS. *an-Nahl*: 90)

#### 10) Nilai masa depan

Internalisasi nilai masa depan dalam pendidikan berbasis masyarakat yakni pendidikan berbasis masyarakat hendaknya ditujukan untuk mengantisipasi masa depan yang lebih baik, karena mendidik berarti menyiapkan generasi yang akan hidup dan menghadapi tantangan-tantangan masa depan yang jauh berbeda dengan periode sebelumnya (QS. *al-Hasyr* [59]: 18).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

*Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.*

Pengembangan nilai masa depan diisyaratkan juga oleh Al-Qur'an dalam karakter Pendidikan berbasis masyarakat sebagai berikut;

- a) Pendidikan berbasis masyarakat yang diisyaratkan dalam Al-Qur'an adalah Pendidikan berbasis masyarakat yang memiliki manfaat besar bagi kemaslahatan masyarakat di dunia dan di akhirat. (QS. *an-Nûr*: 21).
- b) Pendidikan berbasis masyarakat penuh tantangan (QS. *ar-Ra'd*: 14)
- c) Pendidikan berbasis masyarakat yang memiliki dampak negatif pada masyarakat tertentu dipengaruhi oleh keyakinan yang tidak sesuai dengan apa yang telah dijelaskan oleh Allah. (QS. *Yûnus*: 66)

Dengan demikian, nilai masa depan yang dikembangkan dalam pendidikan berbasis masyarakat tidak hanya masa depan berupa kesuksesan dunia semata, akan tetapi kesuksesan sampai akhirat, yaitu masuk dalam surge Allah.

#### 11) Nilai kerahmatan

Internalisasi nilai kerahmatan pada pendidikan berbasis masyarakat yakni pendidikan berbasis masyarakat hendaknya ditujukan bagi kepentingan dan kemaslahatan seluruh umat manusia dan alam semesta (QS. *al-Anbiya'* [21]: 107).

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

*Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam.*

Ayat di atas menjelaskan tujuan Allah mengutus Nabi Muhammad membawa agama Islam bukan untuk membinasakan orang-orang kafir,

melainkan untuk menciptakan perdamaian. Dan Kami tidak mengutus engkau Muhammad melainkan untuk menjadi rahmat bagi seluruh alam. Perlindungan, kedamaian, dan kasih sayang yang lahir dari ajaran dan pengamalan Islam yang baik dan benar. Untuk itulah maka nilai kerahmatan untuk alam sejatinya dikembangkan dalam pendidikan berbasis masyarakat.

Hal ini terlihat pada karakter umat/masyarakat pengampuh dan ouput pendidikan yang diisyaratkan al Qur'an yaitu *khoiru ummah* yang memiliki karakteristi sebagai berikut;

- a) *Ummah wahidah* (Q.S *al-Baqarah* [2]: 213, Q.S *al-Maidah* [5]: 48, Q.S *Yunus* [10]: 19, Q.S *Hud* [11]: 118, Q.S *al-Nahl* [16]: 93, Q.S *al-Anbiya* [21]: 92)
- b) *Ummah washathah* (QS.*al-Baqarah*: 143)
- c) *Ummah muslimah* (QS. *al-Baqarah* [2]: 128)
- d) *Ummah muqtashid* (QS. *al-Maidah* [5]: 66)

## 12) Nilai amanah

Internalisasi nilai amanah pada pendidikan berbasis masyarakat yakni pendidikan berbasis masyarakat sebagai amanah Allah SWT, bagi pemangkunya, sehingga pengembangan dan penerapannya dilakukan dengan niat, cara dan tujuan sebagaimana dikehendaki-Nyaserta mengembangkan nilai amanah dalam kurikulum pendidikan berbasis masyarakat (QS. *al-Ahzab* [33]: 72)

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَيُّنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا  
الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا

*Sesungguhnya Kami telah menawarkan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung; tetapi semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir tidak akan melaksanakannya (berat), lalu dipikullah amanat itu oleh manusia. Sungguh, manusia itu sangat zalim dan sangat bodoh,*

Ayat di atas, menjelaskan bahwa setelah meminta orang-orang beriman untuk menjaga ketakwaan, Allah lalu menjelaskan bahwa salah satu wujud takwa adalah menjaga amanah. Sesungguhnya Kami telah menawarkan amanat, yakni tugas-tugas keagamaan, kepada langit, bumi, dan gunung-gunung, tetapi semuanya enggan untuk memikul tanggung jawab amanat itu dan mereka khawatir tidak akan mampu melaksanakannya, lalu Kami menawarkan amanat itu kepada manusia, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sungguh, manusia itu sangat zalim karena menyatakan sanggup memikul amanat tetapi secara sengaja menyia-nyiakannya, dan sangat bodoh karena menerima amanat tetapi sering lengah dan lupa menjalankan atau memenuhinya. “Amanat” kalau diartikan secara sempit adalah kewajiban-

kewajiban agama. Namun, secara luas ia bisa dipahami sebagai segala sesuatu yang diserahkan kepada seseorang untuk dipelihara dan ditunaikan dengan sebaik-baiknya serta berusaha maksimal untuk tidak menyia-nyiakannya. Apa pun bentuk amanat itu, ia harus dipertanggungjawabkan oleh penerima kepada pemberi amanat. Berdasarkan ayat di atas maka hendaknya pendidikan berbasis masyarakat mengembangkan nilai amanat, baik amanah dalam menjalankan kewajiban maupun amanah menjalankan aturan Allah dalam pendidikan berbasis masyarakat dan pengembangan dalam pribadi masyarakat.

### 13) Nilai dakwah.

Internalisasi nilai dakwah pada pendidikan berbasis masyarakat yakni pengembangan dan penerapan dialog dakwah untuk menyampaikan kebenaran Islam pada pendidikan berbasis masyarakat (QS. *Fushshilat* [41]: 33)

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

*Dan siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah dan mengerjakan kebajikan dan berkata, “Sungguh, aku termasuk orang-orang muslim (yang berserah diri)?”*

Ayat di atas menjelaskan bahwa telah diberikan penghargaan kepada orang-orang yang istiqamah dalam dakwah, maka ayat-ayat berikut memberikan pujian terhadap orang yang menyeru ke jalan Allah. Dan siapakah yang lebih baik perkataannya di antara manusia, daripada orang yang menyeru kepada Allah agar manusia tidak melakukan kemusyrikan, dan selalu gemar mengerjakan kebajikan dan berkata dengan penuh keyakinan, “Sungguh, aku termasuk ke dalam kelompok orang-orang muslim yang berserah diri?” untuk itu maka nilai dakwah sejatinya dapat dikembangkan dalam Pendidikan berbasis masyarakat, mengingat aktifitas dakwah dapat juga dikategorikan pada aktifitas pendidikan.

Internalisasi nilai dakwah pada pendidikan berbasis masyarakat yakni pengembangan dan penerapan pendidikan berbasis masyarakat merupakan dialog dakwah untuk menyampaikan kebenaran Islam, ini di isyarat kan dengan kata *rabb* (*al-Qomar*: 10, *ad-Dukhon*: 22 dan *ar-Rum*: 25), , *al waizh* (*an-Nahl* 125), *zakka* (*al-Jumu'ah*: 2), , *'allama* (*al-Jumu'ah* [62]: 2) dan *tafaqqaha* (*al-Jumu'ah* [62]: 2) berkorelasi dengan kata kata *yad'ûna* dan derivasinya. Kata *yad'ûna* dan derivasinya memberikan isyarat kewajiban mengembangkan dakwah dalam pendidikan berbasis masyarakat. Hal ini memberi isyarat bahwa pendidikan berbasis masyarakat merupakan bagian dari dakwah, yaitu dakwah pendidikan dan mengembangkan nilai-nilai dakwah.

#### 14) Nilai *Tabisyir*

Internalisasi nilai *tabisyir* pada pendidikan berbasis masyarakat yakni pemangku pendidikan berbasis masyarakat senantiasa memberikan harapan baik kepada umat manusia tentang masa depan mereka, termasuk menjaga keseimbangan atau kelestarian alam (QS. *Al-Baqarah* [2]:119)

إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ بِالْحَقِّ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَا تُسْئَلُ عَنْ أَصْحَابِ الْجَحِيمِ

*Sungguh, Kami telah mengutusmu (Muhammad) dengan kebenaran, sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan. Dan engkau tidak akan diminta (pertanggungjawaban) tentang penghuni-penghuni neraka.*

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah telah mengutusmu, wahai Nabi Muhammad, dengan kebenaran syariat yang terang dan agama yang lurus, sebagai pembawa berita gembira kepada orang-orang beriman tentang surga yang penuh kenikmatan, dan pemberi peringatan kepada orang-orang kafir tentang siksaan api neraka. Dan engkau tidak akan diminta pertanggungjawaban tentang kaum kafir yang menjadi penghuni-penghuni neraka sesudah engkau dengan sungguh-sungguh mengajak mereka beriman. Dalam pernyataan Allah ini terkandung hiburan bagi Rasulullah agar tidak kecewa dan berkecil hati terhadap apa yang telah dilakukannya.

### C. Implikasi Isyarat Al-Qur'an terhadap Pendidikan Berbasis Masyarakat.

Pendidikan berbasis masyarakat adalah pendidikan dari masyarakat untuk masyarakat. Pada kajian terdahulu Pendidikan berbasis masyarakat yang diisyaratkan Al-Qur'an adalah pendidikan dari masyarakat untuk masyarakat yang didalamnya ada keterlibatan Allah. Pada bagian ini akan membahas implikasi isyarat Al-Qur'an tentang pendidikan berbasis masyarakat.

Hal-hal yang hendaknya dipertimbangkan tersebut di antaranya:

1. Gambaran masyarakat yang ideal harus dijadikan salah satu pertimbangan dalam merancang misi, visi, dan tujuan pendidikan.

Masyarakat ideal yang diinginkan AL-Qur'an, yaitu masyarakat yang digambarkan dalam firman Allah SWT, dalam Surat *Sabâ'* [34]: 15, dengan istilah *بلدة طيبة و بّ غفور*.

Negeri Saba' merupakan gambaran negeri yang ideal menurut Al-Qur'an. Masyarakatnya memiliki kekayaan alam dan mampu mengolahnya dengan baik dan benar, stabilitas politik yang mantap, taraf pendidikan dan ekonomi yang maju, rakyatnya sejahtera, serta raja dan rakyatnya taat kepada

Allah, semua ini adalah kebesaran Allah SWT yang diberikan kepada masyarakat Saba'.<sup>183</sup>

Berdasarkan ayat tersebut, dapat dipahami bahwa tujuan bermasyarakat Al-Qur'an adalah mewujudkan masyarakat yang mampu mengelola dan mempergunakan nikmat Allah dan mensyukurinya, serta memiliki ketaatan yang tinggi kepada-Nya. Mereka digambarkan juga dalam Al-Qur'an, sebagai orang-orang yang sukses; yaitu pada akhir Surat *Ali Imran* [3]: 104, *ulâika hum al-muflihûn*.

Disamping itu juga mempertimbangkan karakter *khairu ummah* sebagai acuan tujuan pendidikan berbasis masyarakat, yaitu ummatan wâhidah, ummatan muslimatan, *ummatan muqtashidah* dan *ummatan mutawasith*.

2. Pendidikan yang ada di masyarakat menjadi pertimbangan, ketika membuat program pendidikan, seperti diisyaratkan dalam Al-Qur'an Surat *al-Hujurât* [49]: 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti.”

Dalam Surat *al-Hujurât* [49]: 13 dijelaskan bahwa dalam satu kelompok masyarakat terdapat perbedaan antara satu dan dengan yang lain, namun memiliki perbedaan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat tersebut dapat dipahami dengan baik, dengan cara saling mengenal dan mengetahui karakter-karakter tiap-tiap masyarakat sehingga akan timbul rasa toleransi pada tiap-tiap masyarakat yang berbeda tersebut. Untuk mewujudkan hal tersebut ditempuh melalui pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan hendaknya tidak memandang perbedaan yang muncul di tengah-tengah masyarakat sebagai ancaman, tetapi aset pendidikan yang sangat berharga, dan tidak memandang masyarakat sebagai obyek atau sasaran pendidikan, melainkan sebagai mitra atau subyek penyelenggara pendidikan. Perbedaan potensi yang dimiliki oleh masyarakat dapat mendukung penyelenggaraan pendidikan pada masyarakat tersebut.

---

<sup>183</sup> Tafsir Ibnu Katsir dalam *Holy Qur'an*, (CD-ROM, tafsir al-Qurthubi dan Ibn Katsir)



3. Perubahan yang terjadi di masyarakat, seperti perkembangan dan kemajuan yang terjadi di masyarakat juga harus dipertimbangkan dalam merumuskan tujuan pendidikan, firman Allah dalam Surah *ar-Ra'd* [13]: 11:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ

“*Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri.*”

Ayat di atas menjelaskan, bahwa masyarakat yang diisyaratkan Al-Qur'an adalah masyarakat yang dinamis, selalu mengalami perubahan. Perubahan yang diinginkan Al-Qur'an adalah perubahan kondisi masyarakat ke arah yang lebih baik dari kondisi sebelumnya. Hal ini tergantung kepada usaha masyarakat itu sendiri, sebab Tuhan tidak akan mengubah kondisi suatu masyarakat selama masyarakat itu tidak mau memperbaiki sebab-sebab kemundurannya.

Selain dinamis, kondisi masyarakat yang diisyaratkan Al-Qur'an adalah masyarakat heterogen. Artinya masyarakat yang memiliki keragaman sikap dalam menerima kebenaran; *pertama*, masyarakat yang dengan mudah menerima kebenaran dan memiliki tanggung jawab untuk mengajak kepada *amar ma'rûf nahi munkar*, yaitu masyarakat yang memiliki misi untuk mendidik manusia; mengeluarkan masyarakat dari kesesatan, serta mengajak kepada kebaikan dan mencegah perbuatan mungkar. Masyarakat tersebut, disebut juga “masyarakat terbaik”.<sup>184</sup>

*Kedua*, masyarakat yang berada dalam kesesatan dan kezhaliman. Masyarakat tersebut adalah masyarakat yang membutuhkan petunjuk Allah, seperti diisyaratkan Al-Qur'an dalam Surat *al-An'âm*, 6: 80.

kelompok yang pertama berkewajiban untuk melaksanakan *amar ma'rûf* dan *nahi munkar*. Sedangkan kelompok kedua mempunyai kewajiban untuk memperbaiki keadaannya sendiri. Dengan kata lain, “masyarakat pertama” sebagai pendidik dan “masyarakat kedua” adalah terdidik (peserta didik).

### 1. Motivasi Pelaksanaan Pendidikan Berbasis Masyarakat

Masa kejayaan pendidikan Islam ditandai dengan berkembang luasnya lembaga-lembaga pendidikan Islam dan madrasah-madrasah formal, serta universitas-universitas di berbagai pusat kebudayaan Islam.

Islam telah mengenal lembaga pendidikan semenjak detik-detik awal turunnya wahyu kepada Nabi Muhammad SAW, misalnya rumah al-Arqam bin abi al-Arqam yang dianggap sebagai lembaga pendidikan pertama. Guru agung pertama yaitu Nabi Muhammad SAW. Di rumah inilah beliau

<sup>184</sup> Q.S. Ali 'Imrân, 3: 110

mengajarkan kepada para sahabatnya ayat-ayat Al-Qur'an yang diturunkan malaikat Jibril, dan membentuk ideologi yang sesuai dengan ajaran Islam.

Ketika Nabi SAW dan umat Islam hijrah dari Makkah ke Madinah mereka mendirikan Negara Madinah dan jumlah umat Islam semakin banyak, menyebabkan 'rumah Al-Qur'an' dan rumah-rumah lainnya sudah tidak dapat memuat jumlah jamaah yang begitu banyak. Oleh karena itu, pusat kegiatan pengajaran berpindah ke masjid.<sup>185</sup> Hal ini juga disebabkan oleh keinginan Nabi SAW untuk menjadikan masjid sebagai pusat semua kegiatan umat Islam.

Pada perkembangan selanjutnya di masa klasik,<sup>186</sup> pengajaran Islam di masjid ini mempergunakan sistem *halaqah*.<sup>187</sup> *Halaqah-halaqah* ini terbagi kepada dua jenis; *halaqah* yang mengkaji ilmu-ilmu agama secara umum pada tingkat tinggi, dan *halaqah* yang secara khusus diperuntukkan mengkaji fiqh dari salah satu mazhab yang empat.<sup>188</sup>

Pada periode ini dikenal dua tipe masjid; *pertama*, masjid jamik. Masjid jamik adalah masjid yang didirikan oleh pemerintah dan sebagai penghubung antara pemerintah dan masyarakat. Syaikh masjid jamik diangkat oleh pemerintah untuk seumur hidup. Kurikulumnya didominasi oleh pelajar agama, seperti; hadits, tafsir, ushul fiqh, nahwu, dan sastra arab. Siswa pada masjid ini tidak diikat oleh peraturan-peraturan tertentu dan tidak dipungut bayaran. Siswa dan guru memiliki kebebasan akademis dalam menelusuri persoalan, sejauh tidak menimbulkan bid'ah. Siswa bebas memilih *halaqah* yang ia inginkan, dan diperbolehkan pindah dari satu masjid ke masjid lain. Metode yang diterapkan adalah ceramah, diskusi, debat, dan muhadharah.<sup>189</sup>

*Kedua*, masjid non jamik. Masjid ini adalah masjid yang didirikan oleh masyarakat (jamaah) atau dari wakaf umat. Berdirinya masjid ini untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Islam yang tinggal di sekitar masjid. Mengenai materi dan metodenya sama dengan masjid jamik.<sup>190</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, memberikan gambaran kepada kita bahwa proses belajar mengajar di masjid pada masa klasik telah marak.

<sup>185</sup> Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, (Jakarta, al-Husna Zikra, 2000), cet.ke.-1, hal. 122.

<sup>186</sup> Periode Islam klasik dimulai pada abad ke-7 M sampai abad ke-14 M. S.S. Ziauddin Alavi, *Muslim Educational Thought In The Middle Ages*, (New Delhi: Atlantic Publisher and Distributors, 1998), hal. 1.

<sup>187</sup> Istilah *halaqah*, berarti bulatan: di mana murid-murid duduk mengelilingi guru atau syekh tertentu untuk mempelajari ilmu tertentu. Sistem ini masih berjalan di al-Azhar sampai tahun 1950-an. Sesudah tahun 1960 sistem ini sudah tidak dipakai lagi, sebab sudah berjalan menurut sistem universitas barat. Hasan Langgulung, ..., hal. 125.

<sup>188</sup> Charles Michael Stanton, *Higher Learning in Islam the Classical Periode A.d. 700-1300*, alih bahasa HAL. Afandi dan Hasan Asari, *Pendidikan Tinggi dalam Islam*, (Jakarta: Logos, 1994), cet.ke.-1, hal. 45.

<sup>189</sup> Charles Michael Stanton, *Higher Learning in Islam the Classical Periode A.d. ....*, hal. 35.

<sup>190</sup> Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, ..., hal. 34-35.

Pendidikan ini telah berlangsung sejak zaman Nabi SAW, Bani Umaiyah, Bani Abbasiyah Awan, dan baru pada masa Abbasiyah akhir muncul istilah madrasah,<sup>191</sup> yang sebelumnya muncul masjid-khan.<sup>192</sup> Kemudian pada masa Dinasti Saljuk mendirikan Madrasah Nizhamiyah pada tahun 458 H atau 1065 M.<sup>193</sup>

---

<sup>191</sup> S.M. Ziauddin Alavi, *Muslim Educational Thought In The Middle Ages...*, hal. 12-15. Madrasah ini merupakan perpindahan lembaga pendidikan tinggi dari masjid (selain *Dâr al-Hikmah*). Faktor yang menyebabkan berpindahnya lembaga pendidikan Islam dari masjid ke madrasah antara lain; *pertama*, sama halnya dengan proses sebelumnya; yaitu berpindahnya tempat pendidikan dari rumah ke masjid yang terjadi pada masa Rasulullah dan masa setelahnya, karena rumah sudah tidak memungkinkan menampung jumlah jama'ah yang ikut belajar, sehingga harus berpindah ke masjid. Ketika tempat belajar di masjid sudah tidak memungkinkan lagi menampung jumlah jama'ah yang semakin banyak ikut belajar, maka harus dicarikan jalan keluar mengenai tempat belajar tersebut, di samping memang jumlah peserta didik yang banyak itu sudah mengganggu fungsi masjid yang utama, yaitu sebagai tempat shalat. *Kedua*, perkembangan ilmu pengetahuan. Pada mulanya masyarakat Islam membutuhkan pemahaman Al-Qur'an apa adanya, serta kemampuan tulis baca. Kemudian, pada masa Umaiyah orang muslim mulai mempelajari ilmu naqliyah, dan pada masa Abbasiyah mulai mengenal ilmu-ilmu alam. *Ketiga*, perkembangan kebutuhan. Pada masa awal kebutuhan utama umat Islam adalah penyebaran dakwah, kemudian meningkat menjadi kebutuhan mendidik calon guru dan pegawai. Nicholas Hans, *Comparative Education: A Study Of Educational Factors and Traditions*, (London: t.p., 1958), hal. 101. dan Ahmad Syalabi, *Târîkh al-Tarbiyah al-Islâmiyah*, (Kairo: t.p., 1954), hal. 12-15. dan HAL. Maksam, *Madrasah: Sejarah dan Perkembangannya*, (Jakarta: Logos, 1999), cet.ke.-2, hal. 54.

<sup>192</sup> Masjid *khan* adalah masjid yang dilengkapi dengan bangunan *khan* (asrama, pemondokan) yang masih bergandengan dengan masjid. Masjid ini menyediakan tempat penginapan bagi para pelajar yang datang dari berbagai daerah. Menurut George Maksidi, masjid *khan* merupakan lembaga perantara proses perpindahan lembaga pendidikan Islam dari masjid ke madrasah. Maksam, *Ibid.*, hal. 56-58.

<sup>193</sup> Madrasah Nizhamiyah adalah madrasah yang mula-mula tersusun dan tertata secara sistematis, yang didirikan oleh Nizhan al-Mulk. Pendirian madrasah ini tidak dapat dilepaskan dari kemenangan Bani Saljuk dalam penaklukan Iraq dan mengalahkan Dinasti Buwaihi, yang beraliran Syi'ah, pada tanggal 18 Desember 1055. Sejak saat itu kegiatan-kegiatan Bani Buwaihi dalam menyebarkan ajaran-ajaran Syi'ah terhenti, akan tetapi pengaruh Mu'tazilah di bawah kekuasaan Perdana Menteri Amid al-Mulk al-Kunduri masih berkembang. Pada tahun 1063 M, Kunduri diganti dengan Nizham al-Mulk, seorang pengikut mazhab Syafi' dalam fiqh dan 'Asy'ari dalam teologi. Untuk mempertahankan dan mengajarkan aliran sunni, pada tahun 458 H atau 1065 M, ia mendirikan lembaga pendidikan berupa Madrasah Nizham al-Mulk. Madrasah ini kemudian dikenal dengan nama Madrasah Nizhamiyah. Pada masa ini telah muncul *term ijâzah*, bahkan jauh sebelum madrasah Nizhamiyah; seperti madrasah al-Bayhaqiyyah di Nishapur, Iran. Ijazah pada waktu itu mempunyai skop yang terbatas, hanya diberikan seorang syekh kepada pelajar yang dianggap telah mampu menyebarkan ilmu pengetahuan yang telah diterimanya. Ijazah ilmiah yang diterima oleh seorang siswa ini merupakan kesaksian dari seorang ulama besar yang menerangkan bahwa siswa tersebut telah mampu mengajarkan suatu ilmu dari buku tertentu melalui ungkapan "saya memberikan wewenang kepada si Fulan untuk mengajarkan buku ... dalam ilmu ...". Ijazah tersebut hanya diberikan setelah kemampuan "guru baru" tersebut betul-betul terjamin. Itu pun melalui magang dengan syekh untuk waktu yang cukup lama yang

Menurut Asma Hasan Fahmi, sebagaimana dikutip oleh Hasan Langgulung terdapat *kuttâb*, lembaga pendidikan selain yang telah disebutkan di atas. Lembaga ini khusus diperuntukkan bagi anak-anak.<sup>194</sup> Di sana diajarkan materi tulis baca Al-Qur'an. Pendanaan pada lembaga ini ada dua macam; *pertama*, orang tua siswa membayar sendiri kepada lembaga tersebut. *Kedua*, beasiswa yang dikhususkan bagi anak-anak orang miskin, yang disebut *kuttâb al-sabîl* (pondok orang dalam perjalanan).<sup>195</sup>

Selain lembaga pendidikan sebagaimana yang tersebut di atas, masih terdapat banyak lembaga pendidikan Islam lainnya; seperti, *manâzil al-Ulamâ*, *al-badiyah*, toko-toko kitab, *majlîs*, Rumah sakit, *al-Qashar*, *al-Maktabât*, dan lain-lain.<sup>196</sup>

---

disempurnakan dengan diskusi-diskusi untuk membahas masalah-masalah tertentu tentang ilmu tersebut. Kalau pun itu sudah selesai, siswa yang diberi kewenangan akan tetap berkomunikasi dengan syekhnya. Kenyataan yang ada sekarang, perolehan ijazah itu menjadi pusat perhatian setiap siswa. Jika mereka telah berhasil meraihnya, berakhir pulalah kehidupan ilmiahnya. Nilai ijazah diikut dengan kadar pekerjaan yang akan memberi mereka keuntungan melalui usaha yang seminim mungkin. Karenanya ijazah telah berubah menjadi tongkat yang dibawa seorang lulusan untuk mengetuk pintu perusahaan atau kantor pemerintah guna meraih kedudukan sosial dan gaji bulanan yang besar. Azyumardi Azra, *Pendidikan Tinggi Islam dan Kemajuan Sains* (Sebuah Pengantar), dalam Charles Michael Stanton ....., hal.vi. dan, Ahmad Syalabi, ..., hal. 57. Abd al-Rahman al-Nahlawiy, *Ushul al-tarbiyah al-Islâmiyah wa Asâlibihâ fî al-Bati wa al-Madrasah wa al-Mujtama'* (Beirut: Dar al-Fikr, 1983) Cet. II, terjemah Shihabudin, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), Cet.ke-1, hal. 165, dan Philip K. Tahitti, *History Of The Arabs*, (New York: Macmillan Press Ltd), edisi ke-10, hal. 410.

<sup>194</sup> Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam ...*, hal. 123.

<sup>195</sup> Izzuddin Abas, dalam Hasan Langgukung, *Asas-asas Pendidikan Islam ...*, hal. 123.

<sup>196</sup> *Manâzil al-Ulamâ* merupakan rumah kediaman para ulama yang juga dipergunakan sebagai tempat berlangsungnya kegiatan pendidikan dengan menggunakan sistem sorogan. *Al-badiyah*, secara harfiyah berarti padang pasir, dusun, atau tempat tinggal Badawi. Lembaga ini merupakan tempat pengajaran bahasa arab yang asli. Toko-toko kitab, para pemilik toko kitab oada oasa Islam klasik tidak semata-mata mencari keuntungan dari penjualan kitab, tempat ini mereka gunakan juga sebagai tempat untuk membaca dan menela'ah kitab, dan kesempatan untuk bergaul dengan para ulama dan pujangga. *Majlîs*, yaitu tempat khusus yang diadakan khalifah untuk membahas berbagai macam ilmu pengetahuan. Rumah sakit. Masyarakat juga menggunakan rumah sakit sebagai tempat belajar dan mendidik tenaga-tenaga yang berhubungan dengan keperawatan dan pengobatan. *Al-Qashar* merupakan tempat latihan khusus yang digunakan untuk mendidik anak-anak para pejabat. Guru yang mengajar di istana ini disebut *muaddib*. *Al-Maktabât* (perpustakaan) juga dipergunakan oleh masyarakat sebagai tempat berlangsungnya kegiatan pendidikan. Abuddin Nata, *Pendidikan Berbasis Masyarakat dalam Perpseptif Islam*, dalam *JAUHAR; Jurnal Pemikiran Islam Konstektual*, (Jakarta: PPs IAIN Syarif Hidayatullah, 2001), vol. 2, No.2, hal. 191-193. Ahmad Syalabi, *al-Tarbiyah al-Islâmiyah, Nuzhumuhâ, Falsafatuhâ, Târîkhuhâ*, (Kairo, Maktabah al-Nahdha al-Mishriyah, 1987), hal. 43. Dan Hasan Abi al-'Al, *al-Tarbiyah al-Islâmiyah fî al-Qarn al-Rabi' al-Hijri*, (Kairo: Dar al-Fikr al-'Arabi, 1987), hal. 219.

Adanya lembaga-lembaga pendidikan yang bervariasi tersebut membuktikan dengan jelas bahwa sejak dahulu, pemerintah dan masyarakat Islam telah berpartisipasi aktif dalam pendidikan. Keterlibatan, partisipasi dan peran serta masyarakat dalam kegiatan pendidikan juga dapat dijumpai pada masyarakat Indonesia, jauh sebelum pemerintah mendirikan sekolah atau madrasah secara formal; misalnya, *Surau, Meunasah, Langgar, Mushalla, majelis Ta'lim, masjid* dan *pesantren*. Lembaga-lembaga tersebut secara keseluruhan dibangun atas dasar kemauan dan kesadaran masyarakat sendiri, dan digunakan untuk kegiatan ibadah, sosial dan pendidikan.<sup>197</sup>

Penjelasan di atas, membuktikan bahwa dalam sejarah, masyarakat Islam telah mampu menyelenggarakan dan mengelola kegiatan pendidikan secara mandiri, melalui konsep pendidikan berbasis masyarakat. Hal ini bisa terjadi karena motivasi dari ajaran Islam (Al-Qur'an dan al-Hadits), serta keyakinan umat Islam bahwa pendidikan Islam merupakan tanggung jawab individu dan masyarakat, dan tanggung jawab ini merupakan tanggung jawab *syar'i*.

Administrasi dan pembiayaan pendidikan yang dilakukan umat Islam dengan menggabungkan dua wujud sistem *sentralisasi* dan *desentralisasi*. Sehingga seseorang yang memiliki sesuatu yang dapat ia sumbangkan, harus mewakafkannya, dalam rangka mensukseskan kegiatan pengajaran. Jika orang tersebut tidak memberikannya, maka ia akan merasa berdosa, karena telah meninggalkan kewajiban agama. Sebaliknya, negara turut campur dalam menangani dan melengkapi sesuatu yang kurang pada lembaga pendidikan atau umat Islam yang kekurangan. Hal ini dilakukan untuk menghilangkan kesulitan-kesulitan yang dihadapi lembaga atau orang miskin tersebut, dan itu juga dalam rangka menjalankan kewajiban agama.

Dan keterlibatan pemerintah dan masyarakat secara langsung dalam menyelesaikan masalah-masalah yang terdapat pada lembaga pendidikan Islam tersebut, menyebabkan lembaga-lembaga pendidikan Islam mengalami kemajuan dan perkembangan yang cukup pesat dari waktu ke waktu.

Perkembangan pendidikan Islam tersebut kelihatannya dimotivasi oleh dua faktor yang saling mempengaruhi; yaitu, faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern yaitu motivasi iman dan motivasi ajaran Islam (yang bersumber dari Al-Qur'an atau al-Hadits). Faktor ekstern yaitu tantangan dan motivasi yang muncul dari luar.

Ditinjau dari faktor intern, terdapat banyak ayat Al-Qur'an atau al-Hadits yang memotivasi manusia untuk mengembangkan pendidikan atau ilmu pengetahuan, di antaranya:

---

<sup>197</sup> Abuddin Nata (ed), *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Grasindo, 2001), cet.ke.1, hal. 6-10.

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ  
عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمُ

“*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Mahamulia, Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.*” (Q.S. *al-‘Alaq* [96]: 1-5).

Ayat di atas, menjelaskan bahwa Allah SWT memotivasi manusia untuk membaca (belajar),<sup>198</sup> dari sesuatu yang ia tidak tahu sampai ia mengetahuinya. Manusia harus lebih aktif mencari ilmu pengetahuan, tidak boleh pasif. Sebaliknya, ketika orang tersebut telah mendapatkan ilmu pengetahuan, maka ia mempunyai kewajiban untuk mentransformasikan ilmu tersebut kepada orang lain. Kewajiban ini merupakan kewajiban intelektual sekaligus kewajiban *syara*. Seperti terdapat dalam Al-Qur’an Surat *at-Taubah* [9]: 122.

Selain ayat tersebut, terdapat ayat Al-Qur’an lainnya yang memotivasi agar manusia untuk mengembangkan pendidikan atau ilmu pengetahuan, misalnya terdapat dalam Surat *al-Mujâdalah*, 58: 11:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

“*Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan.*” (QS. *al-Mujâdalah* [58]: 11)

Maksud dari ayat tersebut adalah Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman dan menuntut ilmu pengetahuan dengan memberikan kedudukan khusus, baik dari segi pahala maupun keridhaan-Nya.<sup>199</sup> Pada akhirnya ayat tersebut Allah menyebutnya *wa Allah bimâ ta’malûna khabir*, maksudnya Allah Maha Mengetahui perbuatan yang baik dan yang buruk; dan di antara perbuatan baik tersebut adalah mengajarkan ilmu pengetahuan kepada masyarakat. Termasuk perbuatan yang buruk dan mendapat ancaman Allah SWT dan Rasul-Nya, jika kita tidak mengajarkan ilmu pengetahuan yang kita ketahui kepada orang lain, karena mengajar itu

<sup>198</sup> Bahkan dalam hadits Nabi SAW diungkapkan bahwa menuntut ilmu itu adalah kewajiban individu muslim; laki-laki dan perempuan. Hadits yang dimaksud adalah:

حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ حَفْصُ بْنُ سُلَيْمَانَ حَدَّثَنَا كَثِيرُ بْنُ شَيْطَانَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سَيْرِينَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ ...

“...Menuntut ilmu itu adalah kewajiban tiap-tiap (individu) muslim ... (Sunan Ibnu Majah, al-Kitab *al-Muqaddimah*, al-Bab *fadhil al-‘ulama*’ wa *al-hats ‘ala thalab al-ilm*, Hadits nomor 220).

<sup>199</sup> Abuddin Nata, *Asas-asas Pendidikan Islam ...*, hal. 154.

hukumnya sama wajibnya dengan menuntut ilmu, seperti yang diungkapkan dalam hadits Nabi SAW:

حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا حَمَّادٌ أَخْبَرَنَا عَلِيُّ بْنُ الْحَكَمِ عَنْ عَطَاءٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ سِئِلَ عَنْ عِلْمٍ فَكَتَمَهُ أَلْجَمَهُ اللَّهُ بِلِجَامٍ مِنْ نَارٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

“...Dari Abu Hurairah r.a., ia berkata: Rasulullah SAW telah bersabda: “Barangsiapa yang ditanyai tentang suatu ilmu pengetahuan, tetapi ia menyembunyikannya, maka Allah akan menyediakan baginya kekangan dari api neraka di hari kiamat”. (HR. Abu Daud, dalam bab *al-ilm*, kitab *karahiyatu al-man’i al-ilm* hadits nomor: 3173)

Ilmu pengetahuan yang diperoleh seseorang dapat dijadikan sarana untuk berbuat kebajikan, sebab dengan ilmu tersebut seseorang dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk.

Dalam Surat *az-Zumar*, 39: 9, Allah SWT sangat membedakan antara orang yang mempunyai ilmu pengetahuan dengan orang yang tidak mempunyai ilmu pengetahuan. Perumpamaan antara keduanya adalah seperti orang buta dengan orang yang melihat. Ayat tersebut juga menjadi motivasi bagi umat Islam untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, dan masih banyak ayat lainnya yang senada dengan ayat-ayat di atas.

Sedangkan hadits-hadits Nabi SAW yang memotivasi masyarakat untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, selain hadits riwayat Abu Daud di atas; terdapat hadits lain, seperti:

عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَبْتَغِي فِيهِ عِلْمًا سَلَكَ اللَّهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ وَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ لَتَضَعُ أَجْنِحَتَهَا رِضَاءً لِطَالِبِ الْعِلْمِ

“Dari Abi Darda’ r.a., ia berkata: “Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda: “Barangsiapa yang menempuh suatu jalan untuk menuntut ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju ke sorga dan sesungguhnya para malaikat membentangkan sayapnya karena meridhai orang-orang yang menuntut ilmu”.” (HR. Al-Tirmidzi, dalam bab *al-Ilm ‘an Rasulillah*, hadits nomor 2606)

Hadits tersebut memotivasi masyarakat agar mengadakan perjalanan (*rihlah*; *comparative study*; *riset*) dalam rangka menuntut dan mengembangkan ilmu pengetahuan, karena menuntut ilmu itu tidak cukup hanya pada satu *majlis al-ilm*, tetapi dapat dilakukan di tempat-tempat atau majelis-majelis yang berbeda-beda. Bagi orang yang mengadakan perjalanan untuk menuntut ilmu, menurut hadits ini Allah akan memudahkan ia

menempuh perjalanannya menuju surga dan orang tersebut selalu diridhai oleh para malaikat.

Kemudian hadits lainnya adalah:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ إِلَّا مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ أَوْ عِلْمٍ يُنْفَعُ بِهِ أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ

“Dari Abu Hurairah r.a., bahwasanya Rasulullah SAW bersabda: “Apabila manusia meninggal dunia, maka terputuslah semua amalnya, kecuali tiga perkata; yaitu, shadaqah jariyah, atau ilmu yang bermanfaat, atau anak shaleh yang mendo’akannya.” (HR. Muslim, dalam bab *al-washiyah*, hadits nomor 3084)

Dalam tinjauan hadits tersebut, ilmu itu sangat bermanfaat. Manfaat ilmu tidak hanya di dunia ketika manusia yang berilmu pengetahuan itu hidup, tetapi juga sampai akhirat setelah ia meninggal dunia. Ilmu yang bermanfaat itu banyak sekali, dan ilmu yang diutamakan di antara ilmu yang bermanfaat tersebut, adalah ilmu tentang Zat Maha Mengetahui dan sumber dari segala ilmu pengetahuan, yaitu Allah SWT.<sup>200</sup> Berkaitan dengan ilmu tentang ketuhanan tersebut Zakiyah Daradjat mengemukakan, bahwa pada masa kanak-kanak (2-6 tahun) si anak menanyakan tentang Tuhan; baik itu rupa, tempat, dan kekuasaan-Nya.<sup>201</sup>

Setelah mengutamakan ilmu tentang Allah, selanjutnya diikuti dengan mempelajari *ilmu hâl*. *Ilmu hâl* adalah berbagai pengetahuan yang diperlukan untuk menunjang kehidupan beragama, seperti ilmu-ilmu tentang shalat, mu’amalah, dan lain-lain.<sup>202</sup> Setelah mempelajari ilmu tersebut, baru mempelajari ilmu-ilmu yang berkaitan dengan profesi, disertai ilmu-ilmu penunjangnya.<sup>203</sup>

Masih banyak hadits-hadits lainnya yang memotivasi umat Islam untuk menuntut ilmu dan menyebarkannya kepada masyarakat luas; misalnya hadits riwayat Abu Daud, dalam bab *al-ilm* nomor 3157; Ibnu Majah, dalam bab *al-Muqaddimah*, nomor 225; Muslim, dalam bab *al-Shiyâm*, nomor 1870 dan bab *al-Qadar* nomor 4803; dan lain-lain.

## 2. Tujuan Pendidikan Berbasis Masyarakat

Implikasi dari aksiologi pendidikan berbasis masyarakat terlihat pada tujuan Umum Pendidikan Berbasis Masyarakat adalah: pertama, membantu

<sup>200</sup> Abu Bakar Muhammad, *hadits Tarbiyah*, (Surabaya: al-Ikhlâs, 1995), Cet.ke-1, hal. 235.

<sup>201</sup> Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hal. 177.

<sup>202</sup> Al-Zarnuji, *Ta’lim al-Muta’allim*, Terjemah Ally As’ad, *Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu*, (Yogyakarta: Menara Kudus, 1979), hal. 3-4.

<sup>203</sup> Al-Zarnuji, *Ta’lim al-Muta’allim*, Terjemah Ally As’ad, *Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu ...*, hal. 4-5.



pemerintah dalam memobilisasi sumber daya lokal dan meningkatkan peranan masyarakat untuk mengambil bagian yang lebih besar dalam perencanaan dan pelaksanaan pendidikan pada semua tingkat, jenis, dan jalur pendidikan. Kedua, merangsang terjadinya perubahan sikap dan persepsi tentang rasa kepemilikan masyarakat terhadap sekolah, rasa tanggung jawab, kemitraan, toleransi, dan kekuatan multikultural. Ketiga, mendukung prakarsa pemerintah dalam meningkatkan dukungan masyarakat terhadap sekolah, khususnya orang tua dan masyarakat melalui kebijakan desentralisasi. Keempat, mendukung peranan masyarakat untuk mengembangkan inovasi kelembagaan untuk melengkapi, meningkatkan, dan mengganti peran persekolahan untuk meningkatkan mutu dan relevansi, penyediaan akses yang lebih besar, peningkatan efisiensi manajemen pendidikan dasar untuk pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Kelima, membantu mengatasi purus sekolah khususnya dari pendidikan dasar.<sup>204</sup>

Pendidikan berbasis masyarakat diharapkan dapat menghasilkan, pertama, model membantu pemerintah dalam pengerahan sumber daya lokal dan eksternal, Kedua, model partisipasi masyarakat dalam perencanaan, pelaksanaan dan penilaian program pelatihan keterampilan fungsional untuk anak putus sekolah. Ketiga, model stimulasi perubahan sikap dan persepsi masyarakat dalam hal rasa kepemilikan akan sekolah dan lembaga pendidikan lanjutan lainnya. Keempat, model kebijakan desentralisasi pendidikan dengan meningkatkan dukungan masyarakat dan BP3 terhadap sekolah. Kelima, model dukungan terhadap masyarakat untuk mengembangkan kelembagaan inovatif pendidikan pada jalur pendidikan luar sekolah.<sup>205</sup>

Isyarat Al-Qur'an tentang tujuan pendidikan berbasis masyarakat, adalah:

---

<sup>204</sup> Pokja Pendidikan Berbasis Masyarakat, *Pendidikan Berbasis Masyarakat: Sebuah Usulan Program*, dalam Fasli Jalal dan Dedi Supriadi (ed) ..., hal. 200. Pendapat yang sama juga disampaikan oleh Malik Fadjar. Menurut Malik Fadjar, manajemen pendidikan berbasis masyarakat bertujuan untuk; *pertama*, membantu pemerintah dalam memobilisasi sumber daya setempat dan dari luar serta meningkatkan peranan masyarakat untuk mengambil bagian yang lebih besar dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pendidikan. *Kedua*, menstimulan perubahan sikap dan persepsi masyarakat terhadap rasa kepemilikan sekolah, tanggung jawab, kemitraan, toleransi, dan kesediaan menerima perbedaan sosial budaya. *Ketiga*, mendukung inisiatif pemerintah dalam meningkatkan dukungan masyarakat terhadap sekolah, khususnya orang tua dan masyarakat melalui kebijakan desentralisasi. *Keempat*, mendukung peranan masyarakat untuk mengembangkan kelembagaan untuk melengkapi, meningkatkan, dan mengganti peran sekolah dan untuk meningkatkan mutu, efisiensi manajemen pendidikan. Lihat, Syaekani, HR, *Titik Temu dalam Dunia Pendidikan*, (Jakarta: Nuansa Madani, 2002), hal. 56-57.

<sup>205</sup> Syaekani, HR, *Titik Temu dalam Dunia Pendidikan*, (Jakarta: Nuansa Madani, 2002), hal. 56-57.

a. Penghambaan diri kepada Allah

Tujuan diselenggarakan pendidikan berbasis masyarakat yaitu sebagai bentuk penghambaan diri kepada Allah dan upaya menciptakan masyarakat yang mampu menghambakan diri kepada Allah. Makna yang esensial dari kata *'abd* (hamba) adalah ketaatan, ketundukan, dan kepatuhan.<sup>206</sup> Ketaatan dan ketundukan seorang manusia sebagai hamba ditujukan dan diberikan kepada Allah. Kepatuhan kepada Allah ditunjukkan dengan selalu mematuhi perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Ibadah ditinjau dari bentuk dan sifatnya ada lima macam, yaitu:

- f) Ibadah dalam bentuk perkataan atau lisan: dzikir, doa, tahmid, dan membaca Al-Qur'an.
- g) Ibadah dalam bentuk perbuatan yang tidak ditentukan bentuknya: membantu atau menolong orang lain, jihad, mengurus jenazah.
- h) Ibadah dalam bentuk pekerjaan yang telah ditentukan wujud perbuatannya: sholat, puasa, zakat, haji.
- i) Ibadah yang tata cara dan pelaksanaannya berbentuk menahan diri: puasa, i'tikaf, ihrom.
- j) Ibadah yang berbentuk menggugurkan hak: memaafkan orang yang telah melakukan kesalahan terhadap dirinya dan membebaskan seseorang yang berhutang kepadanya.<sup>207</sup>

Selain itu juga terdapat muamalah, yaitu segala peraturan yang diciptakan Allah untuk mengatur hubungan manusia dengan manusia dalam hidup dan kehidupan.<sup>208</sup> Allah mengatur manusia dalam kaitannya dengan urusan duniawi dalam pergaulan sosial. Sebagai hamba Allah tanggung jawab manusia sangat luas meliputi semua kewajibannya, yang dalam ajaran-Nya menurut sunah Rasul, memerintahkan hamba-Nya untuk berlaku adil dan ihsan. Dengan demikian seorang hamba bertanggung jawab dalam menegakkan keadilan untuk diri sendiri maupun keluarga.

b. Menjalankan amanah kekhalifahan di bumi

Tujuan pendidikan berbasis masyarakat yaitu menyelenggarakan pendidikan berbasis masyarakat sebagai upaya menjalankan kekhalifahan di bumi dan mengembangkan potensi kekhalifahan masyarakat yang telah Allah berikan.

Al-Qur'an telah menjelaskan bahwa manusia diciptakan di dunia ini adalah sebagai khalifah atau wakil-Nya dalam pengertian ia memperoleh mandat dari Allah untuk mewujudkan kemakmuran di muka Bumi. Dengan ini

<sup>206</sup> Ahmad Thib Raya dan Siti Musdah Mulia (Eds), *Menyelami Seluk Beluk Ibadah Dalam Islam* (Jakarta Timur: Prenada Media, 2003), hal. 137.

<sup>207</sup> Ahmad Thib Raya dan Siti Musdah Mulia (Eds), *Menyelami Seluk Beluk Ibadah Dalam Islam ...*, hal. 137.

<sup>208</sup> Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 1.

manusia mewujudkan kedamaian, menghapuskan kemungkarannya serta penyelewengan dan penyimpangan dari jalan Allah. (QS. *al-Baqarah*: 30):

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّىْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً ۗ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِىْهَا مَنْ يُّفْسِدُ فِىْهَا وَيَسْفِكُ  
الدِّمَآءَ ۗ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ اِنِّىْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ

“Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”” (QS. *al-Baqarah*: 30)

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah hendak menciptakan manusia sebagai khalifah di bumi. Penghormatan Allah kepada manusia dengan membicarakan mereka di hadapan para malaikat, sebelum mereka diciptakan. Allah Ta’ala mengetahui dalam penciptaan manusia terdapat kemaslahatan yang lebih besar daripada kerusakan yang dikhawatirkan malaikat, dan kalian tidak mengetahui.<sup>209</sup> Di kalangan makhluk ciptaan Allah, manusia telah dipilih oleh Allah melaksanakan tanggung jawab tersebut. Ini sudah tentu karena manusia merupakan makhluk yang paling istimewa. Firman Allah : QS. *al-Ahzab*:72:

اِنَّا عَرَضْنَا الْاٰمَانَ عَلَى السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَالْجِبَالِ فَاَبَيْنَ اَنْ يَّحْمِلْنَهَا وَاَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا  
الْاِنْسَانُ ۗ اِنَّهٗ كَانَ ظَلُوْمًا جَهُوْلًا ۙ

“Sesungguhnya Kami telah kemukakan tanggung jawab amanah (Kami) kepada langit dan bumi serta gunung-gunung (untuk memikulnya), maka mereka enggan memikulnya dan bimbang tidak dapat menyempurnakannya (karena tidak ada pada mereka persediaan untuk memikulnya); dan (pada ketika itu) manusia (dengan persediaan yang ada padanya) sanggup memikulnya. (Ingatlah) sesungguhnya tabiat kebanyakan manusia adalah suka melakukan kezaliman dan suka pula membuat perkara-perkara yang tidak patut dikerjakan.” (QS. *al-Ahzab*: 72)

Ayat ini menjelaskan bahwa manusia menerima amanah yang Allah berikan pada nya, padahal sebelumnya amanah itu diberikan pada makhluklain, namun mereka tidak sanggup. Menurut Al-Aufi telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa yang dimaksud dengan amanat adalah ketaatan. Allah menawarkan amanat itu kepada mereka sebelum menawarkannya kepada manusia, tetapi ternyata mereka tidak kuat. Lalu Allah

<sup>209</sup> ‘Abdullah bin Muhammad bin ‘Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Lubabut Tafsir Min Ibni Katsir...*, hal. 100.

berfirman kepada Adam, "Sesungguhnya Aku telah menawarkan amanat ini kepada langit, bumi, dan gunung-gunung, tetapi mereka tidak mampu memikulnya. Apakah kamu mau memikul amanat ini berikut segala akibatnya?" Adam bertanya, "Apa saja konsekuensinya itu, wahai Tuhanku?" Allah Swt. menjawab, "Jika kamu berbuat baik, maka kamu diberi pahala. Dan jika kamu berbuat buruk, kamu disiksa. Lalu amanat itu diambil oleh Adam."<sup>210</sup>

c. Mencapai kesejahteraan bagi seluruh masyarakat.

Potongan terakhir Surat *Ali Imran* ayat 104 di atas (*Ulâika hum muflihûn*), mengisyaratkan bahwa keterlibatan masyarakat dalam pendidikan secara dominan, mengontrol kondisi masyarakat; mengajak masyarakat kepada kebaikan (*al-ma'rûf*) dan mencegahnya agar tidak melakukan perbuatan yang tercela (*al-mungkar*), bertujuan agar pendidikan berbasis masyarakat berhasil mencapai kemaslahatan bagi seluruh masyarakat. Artinya, masyarakat dapat pro aktif membantu menyelenggarakan kegiatan pendidikan dan ikut mengatasi permasalahan yang muncul dalam dunia pendidikan, sehingga dengan pendidikan yang dilaksanakan tersebut akan berdampak pada terwujudnya masyarakat yang sejahtera.

Pendidikan berbasis masyarakat dalam konteks Indonesia, dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 menyebutkan bahwa:

“Pendidikan dilaksanakan secara demokratis dan berkeadilan, serta tidak diskriminatif dengan menjunjung hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa”.<sup>211</sup>

Dalam ayat 6 begitu juga ditegaskan bahwa:

“Pendidikan diselenggarakan dengan memberdayakan semua komponen masyarakat melalui peran serta dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu layanan pendidikan”.<sup>212</sup>

d. Melahirkan *khoiru ummah* yang mampu berperan dalam masyarakat

Karakter umat / masyarakat terbaik yang di isyaratkan Al Qur'an dengan kata *khairu umamah* yaitu *khoiru ummah* (umat terbaik. *khoiru ummah* sendiri memiliki syarat, yaitu *ta'murûna bil ma'rûf* (memerintah / menyeru pada kebaikan) dan *tanhauna 'an al munkar* (mencegah pada keburukkan).

Adapun karakteristik *Khoiru ummah* yang diisyaratkan Al Qur'an dalam pembahasan terdahulu yaitu;

---

<sup>210</sup> ‘Abdullah bin Muhammad bin ‘Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Lubabut Tafsir Min Ibni Katsir...*, hal. 544.

<sup>211</sup> Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 No, 20. Hlm. 12-13.

<sup>212</sup> Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 No, 20. Hlm. 12-13.

1. *Ummah wahidah* (Q.S *al-Baqarah* [2]: 213, Q.S *al-Maidah* [5]: 48, Q.S *Yunus* [10]: 19, Q.S *Hud* [11]: 118, Q.S *an-Nahl* [16]: 93, Q.S *al-Anbiya* [21]: 92)
  2. *Ummah washathah* (Q.S *al-Baqarah*: 143)
  3. *Ummah Muslimah* (Q.S *al-Baqarah* [2]: 128)
  4. *Ummah Muqtashid* (Q.S *al-Maidah* [5]: 66)
- e. Untuk meningkatkan rasa kepemilikan dan tanggung jawab terhadap lembaga pendidikan dan kesinambungan proses pendidikan.

Surakhmad menegaskan bahwa yang dimaksud pendidikan berbasis masyarakat adalah pendidikan yang dengan sadar menjadikan masyarakat sebagai persemiaan dasar perkembangan. Konsep pendidikan berbasis masyarakat merupakan usaha peningkatan rasa kesadaran, kepedulian, kepemilikan, keterlibatan, dan tanggung jawab masyarakat. Selanjutnya Surakhmad menawarkan enam kondisi yang dapat menentukan terlaksananya konsep pendidikan berbasis masyarakat. 1) Masyarakat sendiri memiliki kepedulian dan kepekaan mengenai pendidikan. 2) Masyarakat sendiri telah menyadari pentingnya pendidikan bagi kemajuan masyarakat. 3) Masyarakat sendiri telah merasa memiliki pendidikan sebagai.<sup>213</sup>

Surat *Ali Imran*, 3: 110, memotivasi masyarakat agar terlibat penuh dalam pelaksanaan pendidikan yang diisyaratkan dengan ungkapan “*khair ummah*”, masyarakat yang terbaik. “*Khair ummah*” adalah masyarakat yang memiliki kekuatan multidimensional, mempunyai rasa tanggung jawab dan kepekaan sosial yang tinggi, seperti diungkapkan dalam Q.S. *al-Anfal*, 8: 60.

وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ وَمِنْ رِبَاطِ الْخَيْلِ تُرْهِبُونَ بِهِ عَدُوَّ اللَّهِ وَعَدُوَّكُمْ وَأَخْرِينَ  
مِنْ دُونِهِمْ لَا تَعْلَمُونَهُمُ اللَّهُ يَعْلَمُهُمْ ۗ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يُوَفَّ إِلَيْكُمْ وَأَنْتُمْ لَا  
تُظَلَمُونَ

“Dan persiapkanlah dengan segala kemampuan untuk menghadapi mereka dengan kekuatan yang kamu miliki dan dari pasukan berkuda yang dapat menggentarkan musuh Allah, musuhmu dan orang-orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya; tetapi Allah mengetahuinya. Apa saja yang kamu infakkan di jalan Allah niscaya akan dibalas dengan cukup kepadamu dan kamu tidak akan dizalimi (dirugikan).” (QS. *Al-Anfal* [8]: 60)

---

<sup>213</sup> Toto Suharto, *Konsep Dasar Pendidikan Berbasis Masyarakat*, Cakrawala Pendidikan, November 2005, Th. XXIV, No. 3, hal.335.

Ayat tersebut, memotivasi agar masyarakat mempersiapkan kekuatan apa saja yang mereka sanggupi dalam mencapai tujuan hidup bermasyarakat. Di antara kekuatan tersebut adalah; rasa tanggung jawab, toleransi, dan kekuatan multikultural. Hal ini dapat merangsang masyarakat untuk meningkatkan rasa kepemilikan dan mengembangkan lembaga pendidikan yang ada di tengah-tengah masyarakat.

f. Untuk mengatasi permasalahan dalam dunia pendidikan secara bersama-sama.

Surat *Ali Imran* ayat 104 dan ayat 110 di atas, mengisyaratkan bahwa penyelenggaraan pendidikan adalah tanggung jawab masyarakat. Artinya, pendidikan berbasis masyarakat tersebut memberikan rasa memiliki terhadap penyelenggaraan pendidikan, yaitu masyarakat itu sendiri. Dengan demikian diharapkan pendidikan mampu mengatasi masalah-masalah di bidang pendidikan secara bersama; misalnya, mengatasi siswa yang putus sekolah, dan lain-lain. Bentuk kerja sama yang dilakukan oleh masyarakat tersebut merupakan aplikasi dari ajaran Allah SWT.

### 3. Penyelenggara Pendidikan Berbasis Masyarakat

Pendidikan berbasis masyarakat dalam berbagai perspektif, menunjukkan bahwa pendidikan berbasis masyarakat dengan 3 pola dilihat dari tingkat partisipasi masyarakat: pertama, PBM yang berbentuk diselenggarakan oleh pemerintah atau masyarakat swasta yang melibatkan masyarakat. kedua, PBM yang diselenggarakan oleh masyarakat secara mandiri. Ketiga, PBM swasta yang merupakan model solutif dari pendidikan pemerintah yang berlangsung.

Pada pembahasan terdahulu, Al-Qur'an memberikan isyarat tentang pendidikan berbasis masyarakat dengan kata *ummah*. Ini terdapat dalam surat *Ali Imran* ayat 104 dan 110. Ayat ini mengisyaratkan tentang pendidikan berbasis masyarakat dengan kata *ummah*. Ada beberapa hal yang diisyaratkan Al Qur'an tentang pendidikan berbasis masyarakat dengan kata *ummah*, yaitu; pertama, Kata *ummah* mengisyaratkan bahwa penyelenggara dari pendidikan berbasis masyarakat adalah masyarakat dan untuk masyarakat. Hal ini disyaratkan dengan *كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ وَتُكُنُّنَّ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ*

dan. menngisyaratkan bahwa pendidikan diselenggarakan oleh masyarakat dengan isyarat ayat. *كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ*. Kemudian Isyarat Al Qur'an tentang pendidikan ini untuk masyarakat diisyaratkan dengan kata *لِلنَّاسِ*. Dan Adapun isyarat al Qur'an terhadap proses pendidikan berbasis masyarakat atau aktifitas pendidikannya diisyaratkan dengan kata *yad'ûna, ya 'murûna bi al-ma'rûf, dan yanhauna 'an al munkar*.

Dengan demikian seruan Allah pada masyarakat dengan menggunakan kalimat *وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ*, merupakan seruan agar ada kelompok umat melakukan kebaikan.<sup>214</sup> Bentuk kebaikan yang diisyaratkan dalam ayat tersebut yaitu pendidikan berbasis masyarakat. Hal ini diisyaratkan dengan kata *yad'ûna, ya'murûna bi al-ma'rûf*, dan *tanhauna 'an al munkar*.

Berdasarkan isyarat Al Qur'an surat *Al-imran* 104 dengan kata *tanhauna 'anil munkar*, menurut Quraisy Shihab menunjukkan adanya peran pemerintah dalam pendidikan berbasis masyarakat, khususnya berkenaan dengan melarang kemungkaran. Karena menurutnya pelarangan terhadap kemungkaran tidak bisa hanya dilakukan oleh masyarakat tetapi harus didukung oleh kekuatan pemerintah. Hal ini implementasinya dalam UU sisdiknas dapat dilihat dalam aturan jalur Pendidikan pendidikan berbasis masyarakat (PBM), bahwa PBM dapat berlangsung dengan jalur formal dan non formal. PBM Formal adalah pendidikan yang diselenggarakan masyarakat namun mengikuti standarisasi pendidikan yang telah di atur oleh pemerintah seperti pondok pesantren modern muallimin dan muallimat serta salafiyah dengan jalur muadalah, madrasah yang didirikan dan dikelola oleh organisasi masyarakat seperti NU, Muhammadiyah, Washliyah dan lainnya. Adapun Pendidikan non formal seperti PBM yang diselenggarakan di masjid, majlis ta'lim, remaja masjid dan lain-lain.

Pendidikan berbasis masyarakat yang diselenggarakan oleh masyarakat diisyaratkan dengan kata *ummah* dalam surat *Ali 'Imran* ayat 104 dan 110. Pendidikan berbasis masyarakat yang diisyaratkan ayat tersebut merupakan pendidikan yang melibatkan masyarakat baik masyarakat sebagai pemilik atau masyarakat sebagai pengguna pendidikan. Masyarakat sebagai pemilik atau penyelenggara bisa juga masyarakat swasta seperti yayasan, organisasi kemasyarakatan, organisasi keagamaan, LSM, majlis taklim atau masyarakat yang bertugas sebagai pemerintah ini diisyaratkan dengan semantic kata *ummah* dengan kata *imam*. Pendidikan masyarakat ini dapat diselenggarakan dengan jalur formal, non formal dan informal. ini diisyaratkan dalam surat *Ali 'Imran* ayat 104. Kata *ummah* dapat berarti *imam* dapat juga berarti *ma'mum*. Kata *ummah* berarti imam mengisyaratkan pendidikan berbasis masyarakat dengan jalur formal, yaitu pendidikan berbasis masyarakat yang didalamnya pemerintah ikut serta dalam penyelenggaraan. Adapun kata *ummah* yang berarti *makmum* mengisyaratkan pendidikan diselenggarakan dengan jalur non formal dimana tingkat kepemilikan dan peran masyarakat swasta lebih dominan. Pendidikan berbasis masyarakat juga dapat

---

<sup>214</sup>Jalalain, *Tafsir Al-Qur'an al-Azim ...*, J. 1 hal. 372-373, Imamul Jalil al-Hafidz Imadud Din 'Abdu Ismail Ibn Umar Ibnu Katsir Ibnu Al Bashri ad Dimasyqi, *Tafsir Ibn Katsir...*, J. 2, hal. 107-108, Al Maghari, *Tafsir Al Maghari ...*, J.41, hal. 36-39, dan M. Quraish Shihab, *Tafsir al Mishbah ...*, V. 2, hal.161-165.

diselenggarakan dengan jalur informal, ini dapat dilihat dalam tinjauan semantik kata *ummah* yang berupa kata *umm*, berarti ibu. Maka ini mengisyaratkan pendidikan berbasis masyarakat dapat juga diselenggarakan dengan jalur in formal atau keluarga.

Al-Qur'an juga pengisyaratkan karakter umat / masyarakat yang menyelenggarakan pendidikan berbasis masyarakat yang diisyaratkan Al Qur'an yaitu yaitu *khoiru ummah* (umat terbaik. *khoiru ummah* sendiri memiliki syarat, yaitu *ta'murûna bil ma'rûf* (memerintah / menyeru pada kebaikan) dan *tanhauna 'an al munkar* (mencegah pada keburukkan).

Adapun karakteristik *Khoiru ummah* sebagai penyelenggara yang diisyaratkan Al-Qur'an dalam pembahasan terdahulu yaitu;

- a) *Ummah wahidah* (Q.S *al-Baqarah* [2]: 213, Q.S *al-Maidah* [5]: 48, Q.S *Yunus* [10]: 19, Q.S *Hud* [11]: 118, Q.S *an-Nahl* [16]: 93, Q.S *al-Anbiya* [21]: 92)
- b) *Ummah washathah* (*al-Baqarah*: 143)
- c) *Ummah Muslimah* (*al-Baqarah* [2]: 128)
- d) *Ummah Muqtashid* (*al-Maidah* [5]: 66)

Ciri-ciri *ummah wahidah* yang menyelenggara Pendidikan berbasis masyarakat yang di isyaratkan Al-Qur'an yaitu;

- a) Senantiasa menyuruh manusia kepada perbuatan yang *ma'rûf* dan mencegah yang *munkar* (*Ali Imrân* [3]: 110)
- b) Tidak bercerai berai atau berselisih satu sama lainnya setelah datang keterangan yang jelas kepada mereka, (QS. *Âli Imrân* [3]: 105).

Adapun nilai-nilai yang membentuk *ummatan wâhidah* menurut tafsir al Manâr yang kemudian akan menjadi penyelenggara pendidikan berbasis masyarakat adalah sebagai berikut:<sup>215</sup>

- a) Beriman, yakni iman yang sesuai dengan imannya para rasul dan sahabatsahabat-Nya.
- b) Menggunakan konsep ukhuwah dalam menjalankan roda pemeritahan.
- c) Kembali kepada ushûl agama yaitu dengan mendekatkan yang jauh, menyatukan yang berselisih dan lainnya.
- d) Melihat nash secara menyeluruh, yang dikaji dengan menggunakan metode pengkajian *maudhû'i*.
- e) Mematuhi kebijakan *ulî al-amri* dalam ranah kemashlahatan muamalah dan sebagainya.
- f) Berhias dengan akhlak mulia, yaitu dengan melihat sejarah perjalanan ulama-ulama madzhab sesama mereka, berdialog, diskusi, saling menghormati dan lainnya.

---

<sup>215</sup> Wahyudin, *Nilai-nilai yang dapat Membentuk Ummatan Wâhidah dalam perspektif Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir al-Manâr dan Tafsir al-Azhâr*, hal. 151.



- g) Ikut andil dalam mempertahankan dan memperjuangkan kemerdekaan negri tempat tinggalnya dengan sekuat tenaga walaupun berbeda agama.

Menurut Hamka, nilai-nilai yang membentuk *ummatan wâhidah* dalam tafsir al-Azhar adalah:<sup>216</sup>

- a) Beriman, yakni mengimani ke-esaan Allah (tauhid) dengan menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman.
- b) Menjadikan Rasulullah Muhammad Saw sebagai pemimpin tertinggi dan mengikuti komando-Nya.
- c) Kembali kepada ushûl agama yaitu saling menghormati dan lainnya.
- d) Meyakini bahwa hakikat ajaran para rasul dan kitab yang dibawa-Nya adalah satu.
- e) Berakhlak mulia, yaitu saling menghormati, tidak memaksa orang lain untuk mengikuti pendapatnya. Sebaliknya tidak segan-segan untuk rujû' (kembali) kepada kebenaran jika terbukti bahwa pendapatnya salah, dan lainnya.
- f) Meyakini bahwa ajaran Islam adalah ajaran yang utuh, tidak boleh dipereteli hanya dengan mengamalkan hukum nikahnya saja, sedangkan hukum kenegaraannya ditinggalkan.

Karakteristik umat *Washathah* yang di isyaratkan Al-Qur'an sebagai penyelenggara pendidikan berbasis masyarakat yaitu:<sup>217</sup>

- a) *Tawassuth* (mengambil jalan tengah), yaitu pemahaman dan pengamalan yang tidak *ifrâth* (berlebih-lebihan dalam beragama) dan *tafrîth* (mengurangi ajaran agama);
- b) *Tawâzun* (berkeseimbangan), yaitu pemahaman dan pengamalan agama secara seimbang yang meliputi semua aspek kehidupan, baik duniawi maupun ukhrawi, tegas dalam menyatakan prinsip yang dapat membedakan antara *inhiraf*, (penyimpangan,) dan *ikhtilaf* (perbedaan);
- c) *I'tidâl* (lurus dan tegas), yaitu menempatkan sesuatu pada tempatnya dan melaksanakan hak dan memenuhi kewajiban secara proporsional;
- d) *Tasâmuh* (toleransi), yaitu mengakui dan menghormati perbedaan, baik dalam aspek keagamaan dan berbagai aspek kehidupan lainnya;
- e) *Musâwah* (egaliter), yaitu tidak bersikap diskriminatif pada yang lain disebabkan perbedaan keyakinan, tradisi dan asal usul seseorang;
- f) *Syûra* (musyawarah), yaitu setiap persoalan diselesaikan dengan jalan musyawarah untuk mencapai mufakat dengan prinsip menempatkan kemaslahatan di atas segalanya;
- g) *Ishlâh* (reformasi), yaitu mengutamakan prinsip reformatif untuk mencapai keadaan lebih baik yang mengakomodasi perubahan dan

---

<sup>216</sup> Wahyudin, *Nilai-nilai yang dapat Membentuk Ummatan Wâhidah dalam perspektif Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir al-Manâr dan Tafsir al-Azhâr)*, hal. 151.

<sup>217</sup> Arsulan, Al-Amir Syukaib, *Limâzâ Ta'akhhara al-Muslimûn*, Qatar: Wazâratu al-Tsaqâfah wa al-Funûn wa at-Turâts, th. Hal. 53.

kemajuan zaman dengan berpijak pada kemaslahatan umum (*mashlahah 'ammah*) dengan tetap berpegang pada prinsip *al-muhafazhah 'ala al-qadimi al-shalih wa al-akhdzu bi al-jadidi al-ashlah* (melestarikan tradisi lama yang masih relevan, dan menerapkan hal-hal baru yang lebih relevan);

- h) *Aulawiyah* (mendahulukan yang prioritas), yaitu kemampuan mengidentifikasi hal ihwal yang lebih penting harus diutamakan untuk diimplementasikan dibandingkan dengan yang kepentingannya lebih rendah;
- i) *Tathawwur wa Ibtikâr* (dinamis dan inovatif), yaitu selalu terbuka untuk melakukan perubahan sesuai dengan perkembangan zaman serta menciptakan hal baru untuk kemaslahatan dan kemajuan umat manusia;
- j) *Tahadhdhur* (berkeadaban), yaitu menjunjung tinggi akhlak mulia, karakter, identitas, dan integritas sebagai *khairu ummah* dalam kehidupan kemanusiaan dan peradaban.

#### 4. Jalur Pendidikan Berbasis Masyarakat

Definisi umum tentang pendidikan berbasis masyarakat adalah pendidikan yang sebagian besar keputusan-keputusannya dibuat oleh masyarakat (*education in which a big proportion of decisions are made by community*).<sup>218</sup> Pendidikan berbasis masyarakat juga dapat didefinisikan sebagai sebuah alternatif untuk ikut serta memecahkan berbagai masalah pendidikan yang ditangani pemerintah, dengan cara melibatkan peran serta masyarakat secara lebih luas.<sup>219</sup>

Al-Qur'an mengisyaratkan bahwa Allah memerintahkan agar ada kelompok yang senantiasa mengajak kepada amar ma'ruf nahyi munkar. Ini disebutkan dalam Surat *Ali 'Imran* ayat 104;

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

*Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung. Ma'ruf: segala perbuatan yang mendekatkan kita kepada Allah; sedangkan Munkar ialah segala perbuatan yang menjauhkan kita dari pada-Nya.*

Pada ayat di atas Allah memerintahkan umat untuk mengajak kepada amar ma'ruf nahyi munkar. Kata *ummah* dalam ayat tersebut dapat berarti

<sup>218</sup> Dean Nielsenm, *Memetakan Pendidikan Berbasis Masyarakat di Indonesia ...*, hal. 178.

<sup>219</sup> Abdullah Nata, *Pendidikan Berbasis Masyarakat dalam Perspektif Islam*, dalam *JAUHAR (Jurnal Pemikiran Kontemporer)* Vol. 2, No. 2, Desember 2001, hal. 187.

masyarakat dapat juga berarti pemimpin sebagaimana firman Allah; Surat *an-Nahl*: 120;

إِنَّ إِبْرَاهِيمَ كَانَ أُمَّةً قَانِتًا لِلَّهِ حَنِيفًا وَلَمْ يَكُ مِنَ الْمُشْرِكِينَ<sup>٢٢٠</sup>

Artinya: Sungguh, Ibrahim adalah seorang imam (yang dapat dijadikan teladan), patuh kepada Allah dan hanif. Dan dia bukanlah termasuk orang musyrik (yang mempersekutukan Allah),

Pada ayat di atas dijelaskan bahwa kata *ummah* berarti pemimpin. Dengan demikian bahwa perintah Allah itu tidak hanya ditujukan pada masyarakat tetapi juga kepada pemimpin. Untuk itu maka yang memiliki kewajiban mengajak kepada amar ma'ruf nahyi munkar tidak hanya masyarakat tetapi juga pemimpin dalam hal ini pemerintah.

Berdasarkan hal tersebut maka karakter pertama pendidikan berbasis masyarakat dalam Al-Qur'an adalah pendidikan berbasis masyarakat merupakan kewajiban dari pemerintah dan masyarakat untuk masyarakat. Peran masyarakat dalam pendidikan tidak menjadikan posisi pemerintah berubah sebatas fasilitator semata.

Abul A'la al-Maududi berpendapat bahwa kata *ma'rûf* dalam Surat *Ali Imran* yang jamaknya *ma'rûfât* adalah nama untuk segala kebajikan atau sifat-sifat baik yang sepanjang masa telah diterima dengan baik oleh hati nurani manusia.<sup>220</sup> Kemudian ditegaskan oleh Abuddin Nata bahwa *amat ma'rûf* dapat diartikan sebagai setiap usaha yang mendorong dan menggerakkan umat manusia untuk menerima dan melaksanakan hal-hal yang sepanjang masa telah diterima sebagai suatu kebaikan berdasarkan penilaian hati nurani manusia, dalam kehidupan sehari-hari.<sup>221</sup>

*AL-Mungkar*, adalah kebalikan *al-ma'rûf*, yaitu segala perbuatan yang dipandang tidak baik menurut akal dan agama (*syara'*).<sup>222</sup> *Nahi mungkar*, adalah usaha yang mendorong manusia agar melakukan pencegahan terhadap hal-hal yang dipandang tidak baik menurut pertimbangan akal dan agama (*syara'*). Jika terjadi pertentangan antara pertimbangan akal dan agama, maka pertimbangan akal harus dikalahkan. Hal ini terjadi karena pelaku utama *amar ma'rûf* dan *nahi mungkar* adalah orang-orang yang beriman kepada Allah<sup>223</sup> dengan ciri utama tunduk terhadap peraturan apapun yang datang dari *syara'*

<sup>220</sup> Abul A'la al-Maududi dalam Abuddin Nata, *Pendidikan Berbasis Masyarakat dalam Perspektif Islam ...*, hal. 177.

<sup>221</sup> Abul A'la al-Maududi dalam Abuddin Nata, *Pendidikan Berbasis Masyarakat dalam Perspektif Islam ...*, hal. 178.

<sup>222</sup> Imam Mushthafa al-Maraghi, *Tafsir al-maraghî*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.th), hal. 21.

<sup>223</sup> QS. Ali Imran ayat 110.

(wahyu dari Allah).<sup>224</sup> Sebagaimana terdapat dalam firman Allah dalam Surat *al-Baqarah*, 2: 285.

أَمِنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلٌّ آمَنَ بِاللَّهِ وَمَلَيْكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ لَا نُفَرِّقُ  
بَيْنَ أَحَدٍ مِنْ رُسُلِهِ ۗ وَقَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ

“*Rasul (Muhammad) beriman kepada apa yang diturunkan kepadanya (Al-Qur'an) dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semua beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (Mereka berkata), “Kami tidak membeda-bedakan seorang pun dari rasul-rasul-Nya.” Dan mereka berkata, “Kami dengar dan kami taat. Ampunilah kami Ya Tuhan kami, dan kepada-Mu tempat (kami) kembali.”*”

Bertolak dari pengertian *amar ma'ruf* dan *nahi mungkar* di atas, maka pendidikan dapat dikatakan sebagai salah satu bentuk dari *amar ma'ruf* dan *nahi mungkar*, karena; *pertama*, pendidikan merupakan upayansadar untuk mendidik masyarakat menuju kepada kehidupan yang lebih baik. *Kedua*, pendidikan merupakan salah satu perbuatan yang dipandang baik oleh akal dan agama (*syara'*). *Ketiga*, pendidikan adalah cara yang paling efektif agar manusia mau melakukan *al-ma'ruf* (kebaikan) dan tidak melakukan kejahatan (kemungkaran); baik jangka pendek, maupun sepanjang hayatnya. Dengan demikian karakteristik dari pendidikan berbasis masyarakat terikat dengan aturan Allah yang mengarah kepada kebaikan dan menjauhi kemungkaran.

Pada ayat 104 dari Surat *Ali 'Imrân* di atas menjelaskan bahwa *amar ma'ruf* dan *nahi mungkar* termasuk di antara perbuatan *fardhu 'ain* atau *kifayah*.<sup>225</sup> Hal ini didapat dari pengertian *minkum* dari ayat tersebut, yang mempunyai dua makna. *Pertama*, jika bentuk *minkum* pada ayat tersebut bermakna *min littabyîn*, maka *amar ma'ruf* termasuk *fardhu 'ain*. Pengertian ini mempunyai relevansi dengan firman Allah dalam Surat *Ali 'Imrân*, 3: 110.

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ۗ وَلَوْ  
أَمِنَ أَهْلَ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ ۚ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

“*Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman,*

<sup>224</sup> Hal ini juga sebabkan oleh keyakinan orang yang beriman, bahwa sesuatu apapun yang datangnya dari Allah pasti tidak ada yang bathil. Mereka berujar: رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ (“Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Maha Suci Engkau, maka jauhilah kami dari siksa neraka”).

<sup>225</sup> Abuddin Nata, *Tafsir ayat-ayat pendidikan ...*, hal. 182-184.

tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman, namun kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik.”

Kedua, jika *min* pada ayat 104 Surat *Ali ‘Imrân* tersebut, bermakna *min littab ‘idl*, maka *amar ma ‘rûf* dan *nahi mungkar* termasuk perbuatan *fardhu kifâyah*. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam Surat *at-Taubah* ayat 122;

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَآفَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ  
وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ۙ

“Dan tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu semuanya pergi (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya.”

Ayat tersebut memberi motivasi kepada kita, agar kita menjadi umat yang terbaik; umat yang mendalami ajaran agama dan ilmu pengetahuan, dengan tujuan agar kita dapat mengontrol kondisi masyarakat sesuai dengan ajaran agama dan ilmu yang kita dalami tersebut. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pelaksanaan pendidikan yang melihatkan peran penuh masyarakat adalah salah satu bentuk perwujudkan *amar ma ‘rûf* dan *nahi mungkar*.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dikatakan bahwa jika masyarakat memiliki kewajiban secara individu (*fardhu ‘ain*) atau kewajiban secara kelompok (*fardhu kifâyah*) untuk melaksanakan *amar ma ‘rûf* dan *nahi mungkar*, maka keterlibatan masyarakat secara penuh, dalam pelaksanaan pendidikan juga *fardhu ‘ain* atau *fardhu kifâyah*.

Oleh karena itu, ayat 104 dan 110 Surat *Ali ‘Imran* di atas, mengisyaratkan adanya keterlibatan masyarakat dalam proses pendidikan. Kata kerja (*fi ‘il*) yang dipergunakan dalam keterlibatan masyarakat dalam pendidikan tersebut adalah *yad ‘ûna*, *ya ‘murûna*, dan *yanhauna* pada Q.S. *Ali Imran*, 3: 104 dan 114, serta *ta ‘murûna* dan *tanhauna* pada Q.S. *Ali Imran*, 3: 110, mengandung makna *istimrariy* (berkesinambungan), artinya masyarakat bertanggung jawaban dan berkewajiban menyelenggarakan *amar ma ‘rûf* dan *nahi mungkar* secara terus menerus (kontinyuitas).

Firman Allah Surat *Ali Imran* ayat 114;

يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُسَارِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ  
وَأُولَئِكَ مِنَ الصَّالِحِينَ

“Mereka beriman kepada Allah dan hari akhir, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar dan bersegera (mengerjakan) berbagai kebajikan. Mereka termasuk orang-orang saleh.”

Jika pengertian ini dikaitkan dengan kewajiban masyarakat dalam menyelenggarakan pendidikan, maka penyelenggaraan pendidikan yang berbasis masyarakat tersebut, merupakan kewajiban yang berlaku selamanya (pendidikan seumur hidup). Kewajiban ini terkait dengan tanggung jawabnya terhadap generasi penerus dan tanggung jawabnya di hadapan Allah SWT.

Pendidikan berbasis masyarakat yang diisyaratkan Al-Qur'an menuntut adanya hubungan timbal balik dari pendidikan untuk mempertimbangkan kondisi masyarakat setempat, sebagai pertimbangan untuk pembuatan program, materi, kurikulum, metode, dan lain-lain.

Pendidikan berbasis masyarakat yang diisyaratkan Al-Qur'an yang menjadi tanggung jawab masyarakat tidak hanya berasal dari masyarakat melainkan berasal dari Tuhan (Allah). Dalam Surat *Ali Imran* 104 jelas bahwa yang memerintahkan masyarakat dalam pendidikan adalah Allah, untuk itu Allah juga sudah menyiapkan perangkat aturan yang terkait dengan pendidikan. Ini juga terkait dengan konten perintah adalah *amar ma'ruf nahyi munkar*. Tentu saja kema'rufan menurut Allah dan kemungkaran menurut Allah. Dalam term *allama* yang digunakan pendidikan jadi tidak semata-mata dari masyarakat untuk masyarakat. Tetapi juga ada peran Allah, malaikat dan rasul dalam mendidik masyarakat.

Ini dapat dilihat dalam karakteristik jalur pendidikan berbasis masyarakat yang diisyaratkan Al-Qur'an;

Isyarat Al-Qur'an tentang Karakteristik Jalur Pendidikan Berbasis Masyarakat

No	Kata	Surat	Penjelasan
1	<i>Rabb</i> dan derivasinya	<i>al-Fatihah: 2</i>	Allah mendidik semesta alam, termasuk di dalamnya mendidik masyarakat.
2	<i>Rabb</i> dan derivasinya	<i>al-Isra': 24</i>	Orang tua (bagian dari Anggota masyarakat) mendidik anaknya (bagian dari anggota masyarakat)
3	<i>'allama</i> dan derivasinya	<i>al-Baqarah: 129</i>	Rasul sebagai anggota masyarakat mendidik masyarakat berdasarkan bimbingan wahyu Allah.
4	<i>Darasa</i> dan derivasinya	<i>al-An'am: 125</i>	Masyarakat yang telah dididik Rasulullah, kemudian menyelenggarakan pendidikan pada masyarakat.

5	<i>Al-Wa'dz</i> dan derivasinya	- <i>Luqman</i> : 13  - <i>Yûnus</i> : 57	- Orang tua (bagian dari Anggota masyarakat) mendidik anaknya (bagian dari anggota masyarakat) - Allah mendidik masyarakat agar masyarakat hidup sesuai aturan Allah.
7	<i>Al-Tafaqquh</i>	- <i>al-An'am</i> : 68  - <i>at-Taubah</i> : 122	-Allah memerintahkan pada masyarakat agar menyelenggarakan pendidikan dengan menjadikan kebesaran Allah yang ada di alam sebagai objeknya. - Allah tetap memerintahkan pada masyarakat agar menyelenggarakan pendidikan berbasis masyarakat di tengah kondisi tidak aman.
8	<i>Al-Tazkiyah</i>	<i>al-Jumu'ah</i> : 2	-Pendidikan yang diselenggarakan seorang Rasul sebagai anggota masyarakat berdasarkan bimbingan wahyu tuhan pada masyarakat.

Berdasarkan penjelasan Isyarat pendidikan dalam Al-Qur'an dengan kata *al-tarbiyah*, *al-ta'lim*, *al-tadrîs*, *al-wa'dz*, dan *al-tabyîn*, maka dapat ditemukan isyarat Al-Qur'an tentang jalur pendidikan berbasis masyarakat. Isyarat Al-Qur'an tersebut dapat dilihat dalam beberapa hal; *pertama*, *Jalur ilahiyyah*. Pada ayat-ayat yang mengisyaratkan pendidikan berbasis masyarakat dengan kata-kata *al-tarbiyah*, *al-ta'lim*, *al-tadrîs*, *al-wa'dz*, dan *al-tabyîn* diantaranya mengisyaratkannya dengan Allah menyelenggarakan pendidikan pada masyarakat secara tidak langsung melalui rasul utusannya agar mendidik masyarakat menjadi masyarakat yang siap menjalankan hidupnya sesuai dengan aturan Allah.

*Kedua*, *Jalur nubuwah*. Para nabi dan Rasul utusan Allah, sebagai bagian dari masyarakat mendidik masyarakat melalui bimbingan wahyu agar masyarakat dapat keluar dari kehidupan yang sesat kepada kehidupan yang lebih baik sesuai dengan aturan Allah.

*Ketiga*, jalur *ummatiyah*. Masyarakat menyelenggarakan pendidikan pada masyarakat berdasarkan perintah Allah dan bimbingan dari nabi dan rasul utusan Allah, mengajak manusia hidup berdasarkan aturan Allah. Jalur *ummatiyah* ini dalam UU No. 20 Tahun 2003 pasal 13 menjelaskan bahwa pendidikan berbasis masyarakat sesungguhnya bukan hanya dapat dilaksanakan melalui jalur pendidikan nonformal saja akan tetapi juga jalur formal dan informal, sebagaimana diungkapkan. ayat (1) menyebutkan bahwa

“jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya”.

Oleh karena itu, pendidikan berbasis masyarakat dapat juga mengambil jalur formal, nonformal dan informal. Dan kaitan ini, Galbraith menyebutkan, “*the concept of community-based education and lifelong learning, when merged utilizes formal, nonformal, dan informal educational processes*”. Jalur pendidikan berbasis masyarakat baik formal maupun non formal dalam konteks Indonesia, diselenggarakan dengan tujuh cara, yaitu peran serta masyarakat dalam pendidikan, pengambilan keputusan berbasis sekolah, pendidikan yang diberikan oleh sekolah swasta atau yayasan, pendidikan dan pelatihan yang diberikan oleh pusat pelatihan milik swasta, pendidikan luar sekolah yang disediakan Pemerintah, pusat kegiatan belajar masyarakat, dan pendidikan luar sekolah yang diberikan oleh organisasi akar rumput (*grassroot organizations*), seperti LSM dan pesantren.<sup>226</sup>

Masih menurut Galbraith, pendidikan berbasis masyarakat dengan proses formal biasanya merupakan pendidikan yang diselenggarakan oleh organisasi birokrasi formal semisal sekolah, pesantren atau universitas. Penerapan konsep pendidikan berbasis masyarakat ala Nielsen adalah munculnya *public school* dan *private school*.<sup>227</sup> Dalam pandangan Soedijarto dalam dunia pendidikan dikenal istilah *public school* dan *private school*. Di negara-negara seperti Amerika, Jerman dan Kanada, “sekolah pemerintah” lebih dikenal sebagai *public school* (sekolah umum). Hal ini karena sekolah pemerintah itu diabdikan untuk kepentingan umum, dan dibiayai dari dana masyarakat yang diperoleh melalui sistem perpajakan. Kondisi ini berbeda dengan *private school* yang diperuntukkan dan diselenggarakan oleh masyarakat tertentu. Masih menurut Soedijarto, sekolah-sekolah swasta masuk pada kategori *private school*, karena diselenggarakan oleh kelompok masyarakat untuk kepentingan kelompoknya. Dalam hal ini, sekolah-sekolah swasta di Indonesia terbagi dalam empat kelompok, yaitu sekolah swasta yang keberadaannya untuk kepentingan agama, sekolah swasta yang keberadaannya mengabdikan kepada kepentingan mutu, sekolah swasta yang keberadaannya mengabdikan kepada pendidikan bagi kelompok masyarakat yang belum terjangkau oleh pelayanan pendidikan yang disediakan pemerintah, dan sekolah swasta yang penyelenggaraannya karena kepentingan lain dari para penyelenggaranya.<sup>228</sup>

Pesantren memiliki *typical characteristics* yang diasumsikan sebagai Pendidikan berbasis masyarakat (PBM). Pesantren tumbuh dan berkembang

<sup>226</sup> Toto Suharto, *Konsep Dasar Pendidikan Berbasis Masyarakat*, Cakrawala Pendidikan, November 2005, Th. XXIV, No. 3, hal.338.

<sup>227</sup> Nielsen dalam Toto Suharto, *Konsep Dasar Pendidikan Berbasis Masyarakat*, Cakrawala Pendidikan, November 2005, Th. XXIV, No. 3, hal.341.

<sup>228</sup> Toto Suharto, *Konsep Dasar Pendidikan Berbasis Masyarakat*, hal. 341.



dari, oleh, dan untuk masyarakat.<sup>229</sup> Menurut H.A.R Tilaar Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang *indigenous*, yang hingga kini mandiri dan memberdayakan masyarakat.<sup>230</sup> Bahkan menurut pengamatan Nielsen ternyata pendidikan pesantren merupakan satu satunya pendidikan yang sepenuhnya *community based*.<sup>231</sup>

Pada beberapa dekade terakhir, pontren di Indonesia mengalami perkembangan sangat pesat. Pada 1981 berjumlah 5.661 pontren (38.397 santri) Empat tahun kemudian, 1985 menjadi 6.239, tahun 2002 terus bertambah hampir dua kali lipat, menjadi 13.067 pontren. Terakhir pada tahun 2008 menjadi 24. 206 pontren yang menjadi tempat menimba ilmu bagi lebih dari 3. 647.719 santri. Pontren tersebut meliputi 13.477 pontren salafiyah, 165 pontren khalafiyah dan 7.564 pontren kombinasi.<sup>232</sup>

Karakteristik pendidikan berbasis masyarakat dengan jalur formal di podok pesantren memiliki karakteristik.<sup>233</sup>

1. Kondisi objektif penyelenggaraan PBM di pontren adalah: Otonomi penyelenggaraan pendidikan merupakan otonomi Kyai, kurikulum berbasis kebutuhan dan sumber daya lokal berhasil meningkatkan kualitas hidup masyarakat sekitar, pemberdayaan masyarakat mampu meningkatkan kualitas hidup masyarakat, partisipasi masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan, efektif dan bersifat simbiosis mutualisme. PBM di pontren. Potensial untuk dikembangkan, yaitu tujuanyaitu mewujudkan pendidikan yang relevan dan terjangkau, menguatkan otonomi serta menumbuhkan demokratisasi.
2. Tahapan implementasi dilakukan melalui sosialisasi, pengurangan otoritas pemerintah, serta pelaksanaan tahapan kerja konkrit. Manajemen yang dikembangkan adalah perencanaan dan program yang memberi manfaat yang langsung dirasakan masyarakat, pengorganisasian, familisme, professional, kepemimpinan kharismatik, professional, dan pengendalian internal dengan pendekatan agama. Mengembangkan

<sup>229</sup> Nurhattati Fuad, Pendidikan Berbasis Masyarakat Di Pondok Pesantren, Jurnal manajemen Pendidikan, vol 3 No 1 (2012): Jurnal Manajemen Pendidikan Volume 3 Nomor 1 Juli 2012.

<sup>230</sup> H.A.R Tilaar Marta dalam Nurhattati Fuad, Pendidikan Berbasis Masyarakat Di Pondok Pesantren, Jurnal manajemen Pendidikan, vol 3 No 1 (2012): Jurnal Manajemen Pendidikan Volume 3 Nomor 1 Juli 2012.

<sup>231</sup> Nielsen dalam Nurhattati Fuad, Pendidikan Berbasis Masyarakat Di Pondok Pesantren, Jurnal manajemen Pendidikan, vol 3 No 1 (2012): Jurnal Manajemen Pendidikan Volume 3 Nomor 1 Juli 2012, hal. 399.

<sup>232</sup> Statistik Pendidikan Agama dan Keagamaan 2008, Nurhattati Fuad, Pendidikan Berbasis Masyarakat Di Pondok Pesantren, Jurnal manajemen Pendidikan, vol 3 No 1 (2012): Jurnal Manajemen Pendidikan Volume 3 Nomor 1 Juli 2012, hal. 399.

prinsip: menyadarkan hak/tanggung jawab individu dan membantu diri keluar dari kesulitan, melatih kepemimpinan, menyesuaikan, layanan local dan terpadu, memanfaatkan sumber daya, serta mengarah pada *life long learning*.

Pendidikan berbasis masyarakat dengan proses nonformal dapat mengambil bentuk pendidikan di luar kerangka sistem formal yang menyediakan jenis pelajaran terpilih, seperti di perpustakaan atau museum. PKBM merupakan salah satu satuan pendidikan nonformal, yang didirikan dan dikelola oleh masyarakat sendiri dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan, serta bakatnya sehingga dapat meningkatkan kualitas hidupnya, termasuk dalam meningkatkan pendapatannya. Tidak jarang PKBM menghadapi persoalan dan kendala dalam meningkatkan fungsi dan kinerjanya, terutama dalam menyelenggarakan program pendidikan yang berbasis pada masyarakat.<sup>234</sup>

Pendidikan berbasis masyarakat yang ada di masjid merupakan model tetap menempatkan masyarakat atau umat sebagai pemegang keputusan dalam segala hal yang itu didasarkan pada asas musyawarah dengan masjid sebagai poros atau pusat pengendalian pendidikan dari, oleh dan untuk masyarakat atau umat. Independensi dan demokratisasi pendidikan ini mendorong model PMBM bebas mengakomodasi berbagai teori pembelajaran. Teori kecerdasan majemuk (*multiple intelligence*), belajar sosial (*social learning*), dan sebagainya, dapat diterapkan dalam Pendidikan berbasis masyarakat yang ada di masjid sebagaimana diterapkan pada pendidikan berbasis masyarakat.<sup>235</sup>

Selain Pendidikan berbasis masyarakat yang ada di masjid, majlis ta'lim juga menjadi salah satu model pada jalur pendidikan non formal berbasis masyarakat. Majelis ini adalah lembaga pendidikan berbasis masyarakat jalur non-formal dalam Islam. Ini menjadi fenomena budaya agama yang tumbuh dan berkembang di komunitas Muslim Indonesia. Ini berfungsi sebagai lembaga da'wa yang memiliki peran strategis dalam pengembangan kehidupan beragama bagi masyarakat.<sup>236</sup> Majelis Taklim berlangsung berbagai aktivitas jama'ah untuk meningkatkan ketaqwaan, pengetahuan, menanamkan akhlak mulia serta kecakapan dalam mencari keridhaan Allah swt). Dia merupakan lembaga pendidikan non-formal Islam yang memiliki kurikulum tersendiri, diselenggarakan secara berkala dan teratur dan diikuti oleh jamaah yang relatif

---

<sup>234</sup>Siti Almaidah, *Efektivitas kinerja Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) dalam menyelenggarakan pendidikan berbasis masyarakat*, media Ekonomi dan Menejment, [Vol 32, No 2, 2017](#), hal. 77

<sup>235</sup> Siti Almaidah, *Efektivitas kinerja Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) dalam menyelenggarakan pendidikan berbasis masyarakat*, media Ekonomi dan Menejment ..., hal. 78

<sup>236</sup> St Aisyah BM, *Strategi Majelis Taklim Terhadap Pengembangan Dakwah*, jurnal Berita Sosial, Volume Ke VI/Juni 2018, hal. 1.

banyak bertujuan untuk membina dan mengembangkan hubungan yang santun dan serasi antara manusia dengan Allah swt, antara manusia dengan manusia, serta antara manusia dengan lingkungannya dalam rangka membina masyarakat yang bertaqwa kepada Allah swt. Hal ini senada dengan apa yang dikemukakan oleh bahwa majelis taklim menjadi sarana dakwah (baca Pendidikan) yang berperan sentral dalam pembinaan dan peningkatan kualitas hidup umat Islam juga diharapkan dapat menyadarkan umat Islam dalam rangka menghayati, memahami, dan mengamalkan ajaran agama yang kontekstual sehingga dapat menjadikan umat Islam sebagai ummatan wasathan yang meneladani kelompok umat Islam.<sup>237</sup>

Lembaga pendidikan berbasis masyarakat jalur nonformal, majelis taklim berfungsi sebagai berikut: membina dan megembangkan ajaran Islam dalam rangka membentuk masyarakat yang bertaqwa kepada Allah SWT, sebagai taman rekreasi rohaniyah, karena penyelenggaraannya bersifat sentral, sebagai ajang berlangsungnya silaturahmi yang dapat menghidupsuburkan dakwah dan Ukhuwah Islamiyah, sebagai sarana dialog berkesinambungan antara ulama dan umara dengan umat, sebagai media penyampaian gagasan yang bermanfaat bagi pembangunan umat dan bangsa pada umumnya.<sup>238</sup>

Adapun pendidikan berbasis masyarakat dengan proses informal merupakan pendidikan yang diperoleh individu melalui interaksinya dengan orang lain di tempat kerja, dengan keluarga, atau dengan taman.<sup>239</sup> Dengan demikian berdasarkan Isyarat Al-Qur'an jalur pendidikan masyarakat yang diselenggarakan dapat berupa formal, informal ataupun non formal.

## 5. Pendekatan Pendidikan Berbasis Masyarakat

Pendidikan berbasis masyarakat yang dapat dipahami dari isyarat Al-Qur'an di antaranya yaitu;

### a. Pendekatan *Ilâhiyyah*

Pendidikan berbasis masyarakat menggunakan pendekatan *Ilâhiyyah*, maksudnya yaitu menyelenggarakan pendidikan berbasis masyarakat merupakat bentuk ketaatan pada Allah atas perintahnya menyampaikan yang ma'ruf dan menjcega yang munkar dan mengikuti aturannya yang terkait dengan pendidikan serta menyandarkan semua usaha pendidikan yang dilakukaicn kepadaNya agar mendapatkan pertolongan dalam proses untuk âncapai tujuan pendiddikan berbasis masyarakat.

---

<sup>237</sup> M. Isnando Tamrin, *pendidikan non formal berbasis masjid*, Menara Ilmu, Vol. XII Jilid I No.79 Januari 2018, hal. 73.

<sup>238</sup> M. Isnando Tamrin, *pendidikan non formal berbasis masjid*, Menara Ilmu ..., hal. 75.

<sup>239</sup> Haerullah Haerullah; dan Elihami Elihami, *Dimensi Perkembangan Pendidikan Formal Dan Nonformal*, Jurnal Edukasi Nonformal, hal. 195.

Hal ini dapat dilihat pada karakteristik pendidikan berbasis masyarakat yang diisyaratkan oleh Al Qur'an, yaitu; pertama, Karakteristik pendidikan berbasis masyarakat yang diisyaratkan Al Qur'an dengan kata *yad'ûna* dan derivasinya pada pembahasan di atas yaitu;

- 1) Pendidikan berbasis masyarakat yang bersandar pada kekuatan iman yang melahirkan optimisme dan kesungguhan (QS. *Ali 'imran*: 38).
- 2) Pendidikan berbasis masyarakat sebuah proses pendidikan yang mengoptimalkan ikhtiar manusiawy dan *ikhtiar ilâhyiyah* (QS. *Al-Qomar*: 10, \ *ar-Ra'd*: 14)
- 3) Pendidikan berbasis masyarakat sebuah proses pendidikan yang penuh tantangan namun mendapatkan pertolongan dari Allah. (*Ibrahim*: 39).
- 4) Pendidikan berbasis masyarakat sebuah proses pendidikan yang merupakan seruan yang datang nya dari Allah yang berupa aturan hidup (QS. *al-Anbiya*: 45).
- 5) Pendidikan berbasis masyarakat merupakan sebuah proses pendidikan yang dapat menghantarkan ke Surga Allah
- 6) Pendidikan berbasis masyarakat memiliki dimensi ibadah dan dakwah. (QS. *an-Nisa*: 117)
- 7) Pendidikan berbasis masyarakat yang diisyaratkan dalam Al-Qur'an adalah Pendidikan berbasis masyarakat yang memiliki manfaat besar bagi kemaslahatan masyarakat di dunia dan di akhirat. (QS. *an-Nisâ'*: 21).
- 8) Pendidikan berbasis masyarakat merupakan upaya menyampaikan perintah Allah (QS. *an-Nisâ'*: 58)

Kedua, karakteristik pendidikan berbasis masyarakat yang diisyaratkan dengan, kata *rabb*, *al-waizh*, *al-tazkiyyah*, *ta'lim* dan *al-tafaqquh* yang berkorelasi dengan kata kata *yad'ûna* dan *mustaqnya*. Kata *yad'ûna* dan *mustaqnya* kata yang memberikan isyarat kewajiban berdakwah. Dengan demikian pendidikan berbasis masyarakat dengan isyarat kata *rabb*, *al-waizh*, *a-tazkiyyah*, *ta'lim* dan *al-tafaqquh* berkorelasi dengan kata kata *yad'ûna* dan *mustaqnya*. Memberi isyarat bahwa pendidikan berbasis masyarakat merupakan bagian dari dakwah, yaitu dakwah pendidikan.

Isyarat Al-Qur'an tentang Karakteristik Pendidikan Berbasis Masyarakat

No	Kata	Surat	Penjelasan
1	<i>Rabb</i> dan derivasinya	<i>al-Fatihah</i> : 2	Allah mendidik semesta alam, termasuk di dalamnya mendidik masyarakat.
2	<i>Rabb</i> dan derivasinya	<i>al-Isra'</i> : 24	Orang tua (bagian dari Anggota masyarakat) mendidik anaknya (bagian dari anggota masyarakat)

3	' <i>allama</i> dan derivasinya	<i>al-Baqarah</i> : 129	Rasul sebagai anggota masyarakat mendidik masyarakat berdasarkan bimbingan wahyu Allah.
4	<i>Darasa</i> dan derivasinya	<i>al-An'am</i> : 125	Masyarakat yang telah dididik Rasulullah, kemudian menyelenggarakan pendidikan pada masyarakat.
5	<i>Al-Wa'dz</i> dan derivasinya	- <i>Luqman</i> : 13  - <i>Yûnus</i> : 57	- Orang tua (bagian dari Anggota masyarakat) mendidik anaknya (bagian dari anggota masyarakat) - Allah mendidik masyarakat agar masyarakat hidup sesuai aturan Allah.
7	<i>Al-Tafaqquh</i>	- <i>al-An'am</i> : 68  - <i>at-Taubah</i> : 122	-Allah memerintahkan pada masyarakat agar menyelenggarakan pendidikan dengan menjadikan kebesaran Allah yang ada di alam sebagai objeknya.  - Allah tetap memerintahkan pada masyarakat agar menyelenggarakan pendidikan berbasis masyarakat di tengah kondisi tidak aman.
8	<i>al-Tazkiyah</i>	<i>al-Jumu'ah</i> : 2	-Pendidikan yang diselenggarakan seorang Rasul sebagai anggota masyarakat berdasarkan bimbingan wahyu Tuhan pada masyarakat.

Berdasarkan penjelasan Isyarat pendidikan dalam Al-Qur'an dengan kata *al-tarbiyah*, *al-ta'lim*, *al-tadrîs*, *al-wa'dz*, dan *al-tabyîn*, maka dapat ditemukan isyarat Al-Qur'an tentang pendidikan berbasis masyarakat. Isyarat Al-Qur'an tersebut dapat dilihat dalam beberapa hal; pertama, Pada ayat-ayat yang mengisyaratkan pendidikan berbasis masyarakat dengan kata-kata *al-tarbiyah*, *al-ta'lim*, *al-tadrîs*, *al-wa'dz*, dan *al-tabyîn* diantaranya mengisyaratkannya dengan Allah menyelenggarakan pendidikan pada masyarakat secara tidak langsung melalui rasul utusannya agar mendidik masyarakat menjadi masyarakat yang siap menjalankan hidupnya sesuai dengan aturan Allah.

*Kedua*, Para nabi dan Rasul utusan Allah, sebagai bagian dari masyarakat mendidik masyarakat melalui bimbingan wahyu agar masyarakat

dapat keluar dari kehidupan yang sesat kepada kehidupan yang lebih baik sesuai dengan aturan Allah.

*Ketiga*, Masyarakat meyelenggarakan pendidikan pada masyarakat berdasarkan perintah Allah dan bimbingan dari nabi dan rasul utusan Allah, mengajak manusia hidup berdasarkan aturan Allah.

Ketiga, Isyarat Al-Qur'an tentang pendidikan berbasis masyarakat dengan kata *ta'murûna bil ma'ruf wa tanhauna 'anil mukar* pada pembahasan sebelumnya menemukan karakteristik pendidikan berbasis masyarakat sebagai berikut;

- 1) Pendidikan berbasis masyarakat merupakan proses menyeru kebaikan untuk mengembangkan nilai keadilan, ihsan dan silaturahmi kekerabatan. (QS. *an-Nahl*: 90)
- 2) Adil yang dikembangkan dalam Pendidikan berbasis masyarakat yang diisyaratkan dengan kata *ya'muru* yaitu mengembangkan nilai tauhid, nilai-nilai syari'ah (aturan Allah yang wajib dan sunnah), adapun nilai-nilai ihsan yang dimaksud yaitu menyelenggarakan Pendidikan dengan mengembangkan nilai ibadah dengan seolah-olah melihat Allah / dalam pengawasan Allah. (QS. *an-Nahl*: 90)
- 3) Pendidikan berbasis masyarakat memiliki makna menyeru pada pelaksanaan perintah Allah yang terkait sholat dan zakat. (QS. *Maryam*: 55)
- 4) Penyelenggara Pendidikan berbasis masyarakat mendapatkan tempat yang mulia dihadapan Allah. (QS. *Maryam*: 55).
- 5) Pendidikan berbasis masyarakat yang diisyaratkan Al Qur'an memiliki karakter membenarkan pesan-pesan suci Tuhan yang dibawanya, mendukung dan membelanya, dan menjadikan al-Qur'an sebagai cahaya petunjuk. (QS. *al-A'raf*: 157).
- 6) Pendidikan berbasis masyarakat merupakan upaya yang membawa keberuntungan dunia dan akhirat. (QS. *al-A'raf*: 157).
- 7) Pendidikan berbasis masyarakat merupakan jalan terbaik untuk bersatu dalam kebenaran di bawah naungan al-Qur'an dan Rasul-Nya, (QS. *Ali 'Imron*: 104).
- 8) Penyelenggara pendidikan berbasis masyarakat menjadi teladan dalam keshalehan yang diajarkan pada masyarakat. (QS. *al-Baqarah*: 44)
- 9) Allah mengecam penyelenggara Pendidikan berbasis masyarakat yang tidak menjadi contoh kebaikan. (QS. *al-Baqarah*: 44)
- 10) Penyelenggara pendidikan berbasis masyarakat merupakan umat paling baik yang diciptakan Allah di muka bumi untuk manfaat orang banyak karena tetap berpegang pada prinsip *al-amr bi al-ma'rûf wa al-nahy 'an al-munkar* dan beriman dengan sesungguhnya kepada Allah (QS. *Ali 'Imran*: 110).

b. Pendekatan kemanusiaan.

Pendidikan berbasis masyarakat menggunakan pendekatan kemanusiaan dengan asumsi bahwa manusia mempunyai dinamika internal dan kapasitas untuk membantu dirinya dan untuk berhubungan secara positif dengan lingkungannya, apabila dikembangkan secara tepat. Hal ini diisyaratkan Al-Qur'an misalnya dalam firman Allah Surat *al-Anfal*, 8: 53.

ذٰلِكَ بِاَنَّ اللّٰهَ لَمْ يَكُ مُغَيِّرًا نِّعْمَةً اَنْعَمَهَا عَلٰى قَوْمٍ حَتّٰى يُغَيِّرُوْا مَا بِاَنْفُسِهِمْ ۗ وَاَنَّ اللّٰهَ سَمِيْعٌ عَلِيْمٌ

“Yang demikian itu karena sesungguhnya Allah tidak akan mengubah suatu nikmat yang telah diberikan-Nya kepada suatu kaum, hingga kaum itu mengubah apa yang ada pada diri mereka sendiri. Sungguh, Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui” (QS. *al-Anfal* [8]: 53)

Surat *al-Anfal*, 8, 53 mengisyaratkan bahwa masyarakat mempunyai dinamika internal, dan mampu menerima perubahan. Perubahan kondisi masyarakat tersebut, baru dapat terlaksana bila dipenuhi dua syarat pokok, yaitu adanya nilai atas ide, yaitu yang berasal dari Allah; dan adanya pelaku-pelaku yang menyesuaikan diri dengan nilai-nilai tersebut, yaitu masyarakat itu sendiri. Masyarakat yang terlibat dalam pendidikan terdiri dari masyarakat yang memiliki kemampuan beragam. Oleh karena itu pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kemanusiaan.

Hal ini juga diisyaratkan oleh Al-Qur'an sebagai berikut;

- 1) Pendidikan berbasis masyarakat sebuah proses pendidikan yang mengoptimalkan ikhtiar manusiawy dan *ikhtiar ilahiyah* (QS. *al-Qomar*: 10, *ar-Ra'd*: 14)
- 2) Pengembangan Pendidikan berbasis masyarakat disesuaikan dengan keyakinan masyarakat dimana Pendidikan berbasis masyarakat tersebut diselenggarakan. (QS. *an-Nisa*: 117)
- 3) Pendidikan berbasis masyarakat merupakan amanat Allah atau amanat orang lain kepada masyarakat agar mendidik masyarakat secara adil. Jangan berlaku curang dalam menentukan suatu keputusan hukum. (QS. *an-Nisa*: 58)
- 4) Pendidikan berbasis masyarakat menjalankan amanah dan mengembangkan potensi kekhalfahan (QS. *al-Baqarah*: 30)
- 5) Pendidikan berbasis masyarakat berdasarkan kebutuhunan social masyarakat untuk berinteraksi, saling mengenal, membantu dan memenuhi kebutuhan hidup secara bersama. (QS. *al-Hujurat*: 13)

c. Pendekatan kolaboratif.

Al-Qur'an menjelaskan secara gamblang tentang konsep tolong menolong dalam berbuat kebaikan.<sup>240</sup> Dengan demikian tolong menolong (bekerja sama) tersebut sebuah syariat yang selayaknya diyakini dan dilaksanakan dalam mencapai sebuah tujuan. Syari'at kerja sama dalam Al-Qur'an di sini tentu saja memiliki manfaat dalam kehidupan manusia, di antaranya yaitu saling mengisi jika ada kekurangan dan saling menyumbang jika ada kelebihan.

Pendidikan berbasis masyarakat menggunakan pendekatan kolaboratif dengan asumsi bahwa yang menangani pendidikan berbasis masyarakat harus bekerja sama dengan lembaga-lembaga lain dengan visi dan misi untuk membantu masyarakat agar mereka dapat membantu dirinya sendiri.

Hal ini sebagaimana yang di isyaratkan Al Qur'an dalam pembahasan sebelumnya yaitu;

- 1) Pendidikan berbsais masyarakat merupakan amanat Allah atau amanat orang lain kepada masyarakat agar mendidik masyarakat secara adil. Jangan berlaku curang dalam menentukan suatu keputusan hukum. (QS. *an-Nisâ'*: 58)
- 2) Pendidikan berbasis masyarakat merupakan jalan terbaik untuk bersatu dalam kebenaran di bawah naungan al-Qur'ân dan Rasul-Nya, (QS. *Ali Imran*: 104).
- 3) Penyelenggara pendidikan berbasis masyarakat merupakan umat paling baik yang diciptakan Allah di muka bumi untuk manfaat orang banyak karena tetap berpegang pada prinsip *al-amr bi al-ma'rûf wa al-nahy 'an al-munkar* dan beriman dengan sesungguhnya kepada Allah (QS. *Ali Imran*: 110).

d. Pendekatan psikologis.

Manusia tidak hanya terdiri dari sejumlah anggota badan semata, pada dirinya juga terdapat aktivitas *ruhaniyah* yang perlu menjadi pertimbangan dalam pendidikan Al-Qur'an mengisyaratkan pendidikan untuk memperhatikan sisi psikologis manusia ini dengan menggunakan kalimat, *ud'û ila sabîli rabbika bi al-hikmah wa mau'izhat al-hasanak*, artinya hendaknya pendidikan berlangsung secara baik dan bijaksana.

Pendidikan berbasis masyarakat menggunakan pendekatan psikologis dengan asumsi bahwa yang menangani pendidikan berbasis masyarakat, hendaknya mempertimbangkan unsur psikologis; karena secara psikologis, manusia mempunyai kecenderungan untuk maju dan berkembang sesuai dengan bakat alamiahnya (*fitrah*).

---

<sup>240</sup> QS. Al-Maidah, 5: 2



e. Pendekatan berkelanjutan,

Pendekatan berkelanjutan, dengan asumsi bahwa program pendidikan berbasis masyarakat akan diterapkan secara berkesinambungan. Hal ini diisyaratkan Al-Qur'an misalnya dalam firman Allah Surat *asy-Syarah*, 94: 7.

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ<sup>ل</sup>

“Maka apabila engkau telah selesai (dari sesuatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain),” (QS. *asy-Syarah* [94]: 7)

Dalam ayat yang lain, kata kerja (*fi'il*) yang dipergunakan dalam keterlibatan masyarakat dalam pendidikan tersebut adalah *yad'ûna*, *ya'murûna*, dan *yanhauna* pada Q.S. *Ali Imran*, 3: 104 dan 114, serta *ta'murûna* dan *tanhauna* pada Q.S. *Ali Imran*, 3: 110, mengandung makna *istimrariy* (berkesinambungan), artinya masyarakat bertanggung jawab dan berkewajiban menyelenggarakan *amar ma'rûf* dan *nahi mungkar* secara terus menerus (kontinyuitas). Jika pengertian ini dikaitkan dengan kewajiban masyarakat dalam menyelenggarakan pendidikan, maka penyelenggaraan pendidikan yang berbasis masyarakat tersebut, merupakan kewajiban yang berlaku selamanya (pendidikan seumur hidup). Kewajiban ini terkait dengan tanggung jawabnya terhadap generasi penerus dan tanggung jawabnya di hadapan Allah SWT.

f. Pendekatan keteladanan.

Hal ini diisyaratkan Al-Qur'an misalnya dalam firman Allah Surat *al-Ahzab*, 33: 21 dan Surat *al-Mumtahanah*, 60: 4. Pendekatan keteladanan ini dilaksanakan dengan asumsi bahwa yang menangani pendidikan berbasis masyarakat harus mampu menjadi teladan bagi masyarakat dan lingkungannya. Dengan teladan yang baik, maka akan menciptakan lingkungan yang baik, sehingga pendidikan akan mampu mencapai hasil yang terbaik.

Berdasarkan pembahasan di atas, maka dapat dilihat bahwa pendidikan berbasis masyarakat yang diisyaratkan Al-Qur'an merupakan salah satu bentuk kewajiban mencerdaskan masyarakat dengan melibatkan peran masyarakat secara maksimal dan profesional, dengan motivasi mengharap ridha Allah SWT.

Hal ini dapat dilihat dalam isyarat Al-Qur'an tentang pendekatan keteladanan pendidikan berbasis masyarakat;

- 1) Penyelenggara pendidikan berbasis masyarakat menjadi teladan dalam keshalehan yang diajarkan pada masyarakat. (QS. *al-Baqarah*: 44)
- 2) Allah mengecam penyelenggara Pendidikan berbasis masyarakat yang tidak menjadi contoh kebaikan. (QS. *al-Baqarah*: 44)

## 6. Materi Pendidikan Berbasis Masyarakat

Menurut Galbraith yang mengemukakan, kurikulum PBM diarahkan untuk mewujudkan kompetensi peserta didik dalam hal: “menentukan dan menolong diri sendiri, mengembangkan kepemimpinan, lokalisasi, memberikan layanan terpadu, mengurangi layanan ganda, menerima keragaman, ketanggapan institusi, dan belajar sepanjang hayat. Demikian pula, Sharilyn Calliou menyatakan, “pembelajaran dengan pendayagunaan potensi sumber daya, telah mendorong peserta didik untuk aktif menerapkan konsep dan informasi, keterampilan, serta sikap terhadap situasi lokal yang menantang, dalam upaya mengidentifikasi dan menganalisa lingkungan serta mengambil inisiatif untuk keluar dari masalah kehidupan”.<sup>241</sup>

Berdasarkan analisis isyarat Al Qur’an tentang pendidikan berbasis masyarakat, melalui kata *قوم*, *امة*, *شعوب*, *قبائل*, *مجتمع*, dan *طائفة* dalam Al-Qur’an. Kemudian dalam pembahasan tersebut ditemukan kata *ummah* yang mengisyaratkan pad, pada surat *Ali ‘Imran*: 104 dan 110. Pada kedua ayat tersebut juga terdapat isyarat Al Qur’an tentang pendidikan berbasis masyarakat dengan kata *yad’ûna. ta’murûna bi al ma’ruf* dan *tanhauna ân al munkar* dan kata – kata yang berkorelasi dengan kata *yad’ûna* dan derivasinya, maka Implikasi pada materi pendidikan berbasis masyarakat menuntut para praktisi pendidikan berbasis masyarakat agar

### Isyarat Al Qur’an tentang Materi Pendidikan berbasis Masyarakat

No	Kata	Pengertian	Surat
1	<i>Al-Ta’lim</i>	Proses transmisi pengetahuan yang berupa pengetahuan yang berkaitan dengan alam metafisik dan fisik agar mendapatkan pahala dari Tuhan	<i>al-Mâidah</i> : 4, 110, dan <i>Yûsuf</i> : 21
2	<i>Al-Tarbiyah</i>	Pendidikan fisik, psikis dan spiritual	<i>ar-Rûm</i> : 39, <i>al-Fatihah</i> : 2 dan <i>al-isra’</i> : 24
3	<i>Al-Wa’dz</i>	Tauhid, Akhlak dan syari’at	<i>Yûnus</i> : 57 dan <i>Luqman</i> : 13-19.
4	<i>Al-Tazkiyah</i>	Mensucikan jiwa atau membersihkan jiwa seseorang dari sifat-sifat yang buruk dan	<i>al-jumu’ah</i> : 2,

<sup>241</sup> Nurhattati Fuad, *Pendidikan Berbasis Masyarakat Di Pondok Pesantren*, Jurnal manajemen Pendidikan, vol 3 No 1 (2012): Jurnal Manajemen Pendidikan Volume 3 Nomor 1 Juli 2012, hal.402.

		mengisinya dengan sifat yang baik	
6	<i>Al-Tadris</i>	Mempelajari ayat-ayat Allah	<i>al-An'am</i> : 105, <i>al-A'raf</i> : 169, <i>Saba'</i> : 44, dan <i>al-Qalam</i> : 37.
7	<i>Al-Tafaqquh</i>	Mempelajari ilmu abstrak dan kongkrit dari ilmu agama	<i>an-Nisâ</i> : 78, <i>al-An'am</i> : 65, dan <i>at-Taubah</i> : 122.

Pertama, Materi pendidikan yang mengembangkan nilai ibadah agar membentuk masyarakat yang taat kepada Allah dan menjalankan aktifitas hidupnya berbasis ibadah pada Allah.

Kedua, materi pendidikan yang mengembangkan nilai kekhilafahan atau kepemimpinan, dengan tujuan agar melahirkan masyarakat yang mampu berperan dalam kehidupannya, kepemimpinan dalam masyarakat dapat dimulai dari materi kepemimpinan diri sendiri, kepemimpinan keluarga dan kepemimpinan ditengah masyarakat.

Ketiga, materi pendidikan mencakup ayat kauniyah dan ayat *qauliyah* yang dapat menghantarkan masyarakat menghambakan diri pada Allah dan menjalankan amanah kekhilafahan.

Keempat, materi pendidikan yang membuka ruang pada daya nalar untuk merekonstruksi khazanah klasik yang sementara ini hanya diamini secara dogmatif. Sikap dogmatif adalah bertentangan dengan konsepsi tujuan pendidikan Islam yang menyiratkan bahwa manusia sebagai *khalifah Allah* mengandung proses dinamisasi yang tidak terjebak pada waktu tertentu. Sementara tradisi dogmatif adalah bentuk pelanggaran sesuatu dan tidak mengapresiasi keniscayaan perubahan.

*Kelima*, materi berbasis *fitrah* dalam pendidikan berbasis masyarakat.maksudnya yaitu materi pendidikan berbasis masyarakat yang berdasarkan potensi yang dimiliki individu yang ada di masyarakat, seperti potensi bertauhid, berfikir, potensi fisik, emosi, dan social...<sup>242</sup> materi pendidikan berbasis masyarakat yang Al-Qur'an yaitu materi yang dapat mengoptimalkan seluruh potensi yang dimiliki individu yang ada di masyarakat (*an-Nisâ*: 82, *Muhammad*: 24, *al-Muddatsir*: 18 dan *an-Nisâ*: 78) dan ayat kauniyah (*al-Baqarah*: 163).<sup>243</sup>

Keenam, materi pendidikan berbasis masyarakat berorientasi pada ketuhanan, manusiaan dan alam semesta.

<sup>242</sup> Abdur Rahman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam ...*, hal. 46.

<sup>243</sup>Nurul Hikmah, *Kecerdasan Akal dan Kalbu dalam Islam ...*, h. 72.

## 7. Metoda pembelajaran pendidikan berbasis masyarakat

Berdasarkan pembahasan di atas pendidikan berbasis masyarakat dalam Pendidikan Islam tidak nya humanis matrialistik seperti Barat. Menurutnya, cara memperoleh materi pengetahuan sangat bergantung pada karakteristik materinya itu sendiri, sementara cara mengembangkan ilmu pendidikan Islam bisa menggunakan metode belajar ilmiah (saintifik), metode penelitian filosofis (kefilsafatan), dan juga bisa menggunakan metode penelitian mistis (sufistik). Hal ini tergantung pada apa yang diteliti. Agaknya ilmu pendidikan Islam tidak mungkin hanya berisi ilmu (sains) pendidikan Islam, tetapi pada bagian-bagian tertentu memerlukan teori-teori filosofik, sehingga pengembangannya menggunakan metode belajar filosofik. Kadang-kadang juga memerlukan teori-teori yang tidak empirik atau tidak terjangkau oleh logika, sehingga perlu menggunakan belajar mistis/sufistik.

Untuk itu maka terdapat juga beberapa metoda belajar pendidikan berbasis masyarakat, setidaknya ada tiga model belajar, yakni *al-bayâni*, burhani dan *'irfanî*, yang masing-masing mempunyai pandangan yang sama sekali berbeda tentang pengetahuan. Metode belajar dalam paradigma ahkamy yang terdapat dalam ilmu tafsir, hadits, fiqh, dan ilmu kalam oleh al-Jabari dengan metoda *al-bayânî*. Sedangkan metode belajar dalam filsafat Islam yang membahas paradigma falsafy disebut dengan metoda *al-burhânî*. Dan metode belajar yang membahas paradigma wijdany dalam ilmu tasawuf disebut metoda belajar *'irfanî*. Produk pikir yang diperoleh oleh masing-masing metode belajar juga berbeda. Jika metoda al-Bayani menghasilkan *al-'Ilm al-Tauqifî*, maka metoda *al-burhânî* menghasilkan *al-'Ilm al-Husuli* dan metoda *'irfanî* menghasilkan *al-'Ilm al-Hudurî*.<sup>244</sup>

### Isyarat Al Qur'an tentang Metoda belajar Pendidikan berbasis Masyarakat

No	Kata	Pengertian	Surat
1	<i>Al-Ta'lim</i>	Metoda belajar <i>al-bayânî</i> , <i>al-burhânî</i> , dan <i>al-irfanî</i> untuk proses transmisi pengetahuan yang berupa pengetahuan yang berkaitan dengan alam metafisik dan fisik agar mendapatkan pahala dari Tuhan	<i>al-Mâidah</i> : 4, 110, dan <i>Yûsuf</i> : 21
2	<i>Al-Tarbiyah</i>	Metoda belajar <i>al-bayânî</i> , <i>al-burhânî</i> , dan <i>al-irfanî</i> untuk	<i>ar-Rûm</i> : 39, dan <i>al-Fatihah</i> : 2 dan <i>al-Isra'</i> : 24

<sup>244</sup> Muslim A. Kadir, *Ilmu Islam Terapan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hal. 25.

		pendidikan fisik, psikis dan spiritual	
3	<i>Al-Wa'dz</i>	Metoda belajar <i>al-bayânî</i> , <i>al-burhânî</i> , dan <i>al-irfanî</i> untuk materi tauhid, Akhlak dan syari'at	<i>Yûnus</i> : 57 dan <i>Luqman</i> : 13-19.
4	<i>Al-Tazkiyah</i>	Metoda <i>al-irfanî</i> untuk belajar mensucikan jiwa atau membersihkan jiwa seseorang dari sifat-sifat yang buruk dan mengisinya dengan sifat yang baik	<i>al-jumu'ah</i> :2,
6	<i>Al-Tadris</i>	Metoda belajar <i>al-bayânî</i> , <i>al-burhânî</i> , dan <i>al-irfanî</i> untuk mempelajari ayat-ayat Allah	<i>al-An'am</i> : 105, <i>al-A'raf</i> : 169, <i>Saba'</i> : 44, dan <i>al-Qalam</i> : 37.
7	<i>Al-Tafaqquh</i>	Metoda belajar <i>al-bayânî</i> , <i>al-burhânî</i> , dan <i>al-irfanî</i> untuk mempelajari ilmu abstrak dan kongkrit dari ilmu agama	<i>an-Nisâ</i> : 78, <i>al-An'am</i> : 65, dan <i>at-Taubah</i> : 122

Pertama, Metoda belajar *al-bayânî*, *al-burhânî*, dan *al-irfanî* untuk materi pendidikan yang mengembangkan nilai ibadah agar membentuk masyarakat yang taat kepada Allah dan menjalankan aktifitas hidupnya berbasis ibadah pada Allah. Ini mengisyarakan bahwa metoda belajar yang digunakan dalam pendidikan berbasis masyarakat dakam Al-Qur'an yaitu *al-bayânî*, *al-burhânî*, dan *al-irfanî*

Kedua, Metoda belajar *al-bayânî*, *al-burhânî*, dan *al-irfanî* untuk materi pendidikan yang mengembangkan nilai kekhilafahan atau kepemimpinan, dengan tujuan agar melahirkan masyarkat yang mampu berperan dalam kehidupannya, kepemimpinan dalam masyarakat dapat dimulai dari materi kepemimpinan diri sendiri, kepemimpinan keluarga dan kepemimpinan ditengah masyarakat.

Ketiga, Metoda belajar *al-bayânî*, *al-burhânî*, dan *al-irfanî* untuk materi pendidikan mencakup ayat kauniyah dan ayat Qauliyah yang dapat menghantarkan masyarakat menghambakan diri pada Allah dan menjalankan amanah kekhilafahan.

Keempat, materi pendidikan yang membuka ruang pada daya nalar untuk merekonstruksi khazanah klasik yang sementara ini hanya diamini secara dogmatif. Sikap dogmatif adalah bertentangan dengan konsepsi tujuan pendidikan Islam yang menyiratkan bahwa manusia sebagai *khalifah Allah* mengandung proses dinamisasi yang tidak terjebak pada waktu tertentu.

Sementara tradisi dogmatif adalah bentuk pelanggaran sesuatu dan tidak mengapresiasi keniscayaan perubahan.

*Kelima*, Metoda belajar *al-bayânî*, *al-burhânî*, dan *al-irfanî* berbasis *fitrah* dalam pendidikan berbasis masyarakat. maksudnya yaitu metoda pendidikan berbasis masyarakat yang berdasarkan potensi yang dimiliki individu yang ada di masyarakat, seperti potensi bertauhid, berfikir, potensi fisik, emosi, dan social...<sup>245</sup> materi pendidikan berbasis masyarakat yang Al-Qur'an yaitu materi yang dapat mengoptimalkan seluruh potensi yang dimiliki individu yang ada di masyarakat (*an-Nisâ*: 82, *Muhammad*: 24, *al-Mudatsir*: 18 dan *an-Nisâ*: 78) dan ayat *kaunîyyah* (*al-Baqarah*: 163).<sup>246</sup>

*Keenam*, Metoda belajar *al-bayânî*, *al-burhânî*, dan *al-irfanî* untuk materi pendidikan berbasis masyarakat berorientasi pada ketuhanan, manusiaan dan alam semesta.

Lembaga pendidikan berbasis masyarakat jalur formal lebih cenderung mengimplementasikan tiga metoda belajar ini dalam pendidikannya, namun pendidikan berbasis masyarakat jalur non formal seperti majlis ilmu yang diselenggarakan Yayasan, pondok pesantren, organisasi masyarakat ataupun berbasis masjid biasanya ada kekhususan metoda belajar dalam tiap Lembaga seperti majlis dzikir Arifin ilham dan menajment qolbu Aa Gym lebih ke metoda belajarnya *irfanî* atau kajian-kajian tafsir pada majlis ta'lim cenderung menggunakan metoda belajar *al-bayânî*. Adajuga metoda belajar pada lembaga penyelenggara pendidikan berbasis masyarakat non formal disesuaikan dengan tema materi kajian yang dijadwalkan sesuai dengan hari. Misalnya kajian dimajlis ta'lim ahad pagi diberbagai masjid, penentuan metoda belajar sesuai materi ditiap hari ahad kajian, ada juga disesuaikan hari kajian dan materinya.

## 8. Lembaga pendidikan berbasis masyarakat

Pada pembahasan terdahulu, Al-Qur'an memberikan Isyarat tentang pendidikan berbasis masyarakat dengan kata *ummah*. Ini terdapat dalam surat *Ali 'Imran* ayat 104 dan 110. Pada Ayat di atas megisyaratkan tentang pendidikan berbasis masyarakat diselenggarakan oleh sekelompok *ummah* yang mengajak kepada kebaikan dan mencegah pada kemungkar. Dengan demikian dalam ayat ini tidak disebutkan secara khusus Lembaga apa hanya saja karakteristik visi lembaga pendidikan berbasis masyarakat adalah mengajak pada kebaikan dan mencegah pada yang mmungkar. Dan karakteristik penyelenggaranya adalah ummat terbaik. Jadi pendidikan bisa diselenggarakan oleh organisasi kemasyarakatan seperti NU, Muhammadiyah, PERSIS, Yayasan, LSM (lembaga swadaya masyarakat), kelompok-kelompok

<sup>245</sup> Abdur Rahman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam ...*, hal. 46.

<sup>246</sup>Nurul Hikmah, *Kecerdasan Akal dan Kalbu dalam Islam, ...*, h. 72.

masyarakat desa maupun perkotaan, seperti kajian-kajian rumahan, perkantoran, arisan, dll.

Bentuk Lembaga pendidikan berbasis masyarakat yang diiasyaratkan Al-Qur'an di antaranya:

#### 1. Masjid.

Kata masjid terulang sebanyak dua puluh delapan kali di dalam Al-Qur'an. Dari segi bahasa, kata tersebut terambil dari akar kata sajada-sujud, yang berarti patuh, taat, serta tunduk dengan penuh hormat dan takzim. Meletakkan dahi, kedua tangan, lutut, dan kaki ke bumi, yang kemudian dinamai sujud oleh syariat, adalah bentuk lahiriah yang paling nyata dari makna-makna di atas. Itulah sebabnya mengapa bangunan yang dikhususkan untuk melaksanakan shalat dinamakan masjid, yang artinya "tempat bersujud."

Dalam pengertian sehari-hari, masjid merupakan bangunan tempat shalat kaum Muslim. Tetapi, karena akar katanya mengandung makna tunduk dan patuh, hakikat masjid adalah tempat melakukan segala aktivitas yang mengandung kepatuhan kepada Allah semata. Karena itu Al-Qur'an sural *Al-Jin* (72): 18, misalnya, menegaskan bahwa, Sesungguhnya masjid-masjid itu adalah milik Allah, karena janganlah menyembah selain Allah sesuatu pun.

Jika dikaitkan dengan bumi ini, masjid bukan hanya sekadar tempat sujud dan sarana penyucian. Di sini kata masjid juga tidak lagi hanya berarti bangunan tempat shalat, atau bahkan bertayamum sebagai cara bersuci pengganti wudu tetapi kata masjid di sini berarti juga tempat melaksanakan segala aktivitas manusia yang mencerminkan kepatuhan kepada Allah Swt. Dengan demikian, masjid menjadi pangkal tempat Muslim bertolak, sekaligus pelabuhan tempatnya bersauh.

Peristiwa isra' mi'raj yang dilaksanakan oleh Rasulullah SAW, di mana hasilnya adalah perintah mengerjakan shalat, di mana shalat adalah ibadah paling urgen didalam Islam maka menurut Quraish Shihab isra' mi'raj merupakan perjalanan dari masjid ke masjid (Q.S. *al-Isra* [17] ayat 1). Peristiwa itu menunjukkan betapa pentingnya peranan masjid bagi kehidupan umat Islam. Ia merupakan tempat berangkat, sekaligus tempat lepas landas bagi kebangkitan umat. Ia merupakan tempat berangkat, sekaligus tempat lepas landas bagi kebangkitan umat. Di masjid itulah umat Islam memulai segala aktivitas sekaligus menata kehidupannya.<sup>247</sup> Ini menjadi Isyarat dalam Al-Qur'an bahwa masjid menjadi Lembaga pendidikan berbasis masyarakat.

Pada masa awal sejarah Islam, masjid menjadi lembaga pendidikan utama. Pada saat itu masjid, dengan segala perlengkapan yang ada dipergunakan sebagai sarana mendidik umat Islam. Inilah yang dilakukan Rasulullah SAW di masjid Nabawi. Rasulullah di masjid tersebut mendidik

---

<sup>247</sup> Hafidhuddin, dan Didin, *Islam Aplikatif*, (Jakarta, Gema Insani Press: 2003), hal. 140.

umat Islam dari segala umur dan jenis kelamin; dewasa, remaja, anak-anak, baik laki-laki maupun perempuan. Bagi orang dewasa, mereka memanfaatkan masjid untuk tempat belajar al-Quran, hadits, fikih, dasar-dasar agama, bahasa dan sastra Arab. Sementara bagi wanita, mereka mempelajari al-Quran, hadits, dasar-dasar Islam dan ketrampilan menenun atau memintal, dengan frekuensi seminggu sekali. Sementara anak-anak belajar di serambi masjid dengan materi al-Quran, agama, bahasa Arab, berhitung, ketrampilan berkuda, memanah dan berenang.<sup>248</sup>

Pemakmur-pemakmur masjid di zaman Rasul SAW adalah para aktivis di berbagai bidang kehidupan; sebagian dari mereka menjadi pedagang yang sukses menguasai pasar, menjadi tentara yang disegani musuh, menjadi birokrat pemerintahan yang amanah dan mencintai rakyat, menjadi cendekiawan besar, menjadi pengusaha atau pekerja yang bermoral terpuji, sekaligus beretos kerja tinggi, dan sebagian lainnya menjadi dai yang tangguh dan tanpa pamrih.<sup>249</sup>

*36 (Bertasbih kepada Allah di mesjid-mesjid yang telah diperintahkan untuk dimuliakan dan disebut nama-Nya di dalamnya, pada waktu pagi dan waktu petang, 37 (laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak (pula) oleh jual beli dari mengingat Allah, dan (dari) mendirikan sembahyang, dan (dari) membayarkan zakat. Mereka takut kepada suatu hari yang (di hari itu) hati dan penglihatan menjadi guncang. 38 (Mereka mengerjakan yang demikian itu) supaya Allah memberi balasan kepada mereka (dengan balasan) yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan, dan supaya Allah menambah karuniaNya kepada mereka. Dan Allah memberi rezeki kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa batas (Q.S. an-Nur [24]: 36-37).*

Ketika membicarakan fungsi masjid, Quraish Shihab merujuk pada Q.S. *an-Nur* [24] ayat 36-37, yang intinya bahwa fungsi masjid adalah untuk bertasbih. Namun tasbih di sini bukan hanya dalam arti mengucapkan kata *subhânallah* melainkan lebih luas lagi, yaitu taqwa<sup>250</sup>.

Jadi secara umum fungsi masjid adalah untuk melaksanakan takwa, dimana makna takwa adalah memelihara diri dari siksaan Allah, dengan menjalankan semua perintahNya dengan penuh ketaatan dan menjauhi segala laranganNya berupa maksiat dan kejahatan. Dalam konsep Islam taqwa sendiri merupakan predikat tertinggi, karena dia merupakan akumulasi dari iman, islam dan ihsan.<sup>251</sup>

---

<sup>248</sup> Idi, Abdullah dan Toto. *Revitalisasi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), hal. 81.

<sup>249</sup> Hafidhuddin, dan Didin, *Islam Aplikatif*, hal. 141.

<sup>250</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. X ..., hal... 461.

<sup>251</sup> Yunahar Ilyas. *Kuliah Akhlak*, Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam. 2002, ha. 18-20.



## 2. Majelis Ta'lim

Secara etimologis, (arti kata), kata 'majelis ta'lim' berasal dari bahasa Arab, yakni *majlis* dan *ta'lim*. Kata '*majlis*' berasal dari kata *jalasa*, *yujalisu*, *julisan*, yang artinya duduk atau rapat. Adapun arti lainnya jika dikaitkan dengan kata yang berbeda seperti *majlis wal majlimah* berarti tempat duduk, tempat sidang, dewan, atau *majelis asykar* yang artinya mahkamah militer. Selanjutnya kata *ta'lim* sendiri berasal dari kata '*alima*, *ya'lamu*, *'ilman*, yang artinya mengetahui sesuatu, ilmu, ilmu pengetahuan. Arti *ta'lim* adalah hal mengajar, melatih, berasal dari kata '*allama*, *'allaman* yang artinya, mengecap, memberi tanda, dan *ta'allam* berarti terdidik, belajar.<sup>252</sup>

Secara terminologis, (makna/pengertian), *majelis ta'lim* mengandung beberapa pengertian yang berbeda-beda. Effendy Zarkasyi mengatakan, "Majelis ta'lim bagian dari model dakwah dewasa ini dan sebagai forum belajar dalam mencapai suatu tingkat pengetahuan agama". Syamsuddin Abbas juga mengemukakan pendapatnya, di mana ia mengartikan sebagai: "lembaga pendidikan non-formal islam yang memiliki kurikulum tersendiri, diselenggarakan secara berkala dan teratur, dan diikuti oleh jamaah yang relatif banyak."<sup>253</sup>

Dalam Al-qur'an kata *majelis* dapat ditemukan dalam surah *al-Mâidah* ayat 11:

*"Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu: berlapanglah dalam majelis, maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberikan kelapangan untumu. Dan apabila dikatakan kepadamu, berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman beberapa derajat. Dan Allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan"*

Ayat tersebut memberikan pengertian bahwa kata *majelis* berarti suatu tempat pertemuan. Adapun pertemuan yang dimaksud adalah pertemuan untuk membahas masalah-masalah keislaman baik pada zaman Rasulullah maupun persoalan keislaman di zaman sekarang ini. dipetik dari kata dasar '*allama*, *yuallimu*, *ta'lim*. *Yuallimu* diartikan dengan mengajarkan, untuk itu istilah *ta'lim* diterjemahkan dengan pengajaran. *Ta'lim* merupakan kata benda buatan (masdar) yang berasal dari kata '*allama*'. Kata *ta'lim* biasanya diterjemahkan sebagai pengajaran. Menurut Muhammad Rasyid Ridha, *ta'lim* menurut istilah ialah proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu.<sup>254</sup>

---

<sup>252</sup> Muhsin MK, *Manajemen majelis ta'lim, petunjuk praktis pengelolaan dan pembentukannya* (Jakarta: Pustaka Intermedia, 2009), h. 1

<sup>253</sup> Muhsin MK, *Manajemen majelis ta'lim, petunjuk praktis pengelolaan dan pembentukannya ...*, hal. 2.

<sup>254</sup> Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir al-manar*, (Kairo: Dar Al-Manar, 1373 H), juz 1, hal. 262

Dari arti kata tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud Majelis ta'lim secara umum adalah suatu lembaga pendidikan non formal yang memiliki kurikulum, berkala dan teratur yang bertujuan membina dan mengembangkan hubungan yang santun antara manusia dengan penciptanya yakni Allah SWT, serta manusia dengan manusia yang lain. Majelis ta'lim menurut peraturan Menteri Agama (PMA) No. 29 tahun 2019 mendefinisikan majelis taklim sebagai lembaga atau kelompok masyarakat yang menyelenggarakan pendidikan keagamaan Islam secara nonformal<sup>255</sup>

Majelis ta'lim sebagai lembaga pendidikan Islam berbasis masyarakat nonformal telah banyak berjasa dan sangat berperanan penting. “Sejak Nabi melaksanakan da'wah secara aktif di kota Makkah, meskipun tidak disebut majelis taklim dapat dianggap majelis taklim menurut pengertian sekarang”. Pada zaman itu “salah satu rumah yang terkenal dijadikan tempat berlangsungnya pendidikan Islam ialah Dar Al-Arqam di Makkah dan Masjid yang terkenal dipergunakan untuk kegiatan belajar dan mengajar ialah yang sekarang terkenal Masjid Al-Haram di Makkah dan Masjid Annabawy di Madinah Al-Munawarah”<sup>256</sup>

Jadi, majelis ta'lim merupakan lembaga pendidikan tertua dalam Islam. Walau tidak disebut majelis taklim pada waktu itu, namun pengajian Nabi Muhammad SAW. yang berlangsung secara sembunyi-sembunyi di rumah sahabat Arqam di zaman Makkah dapat dianggap majelis taklim menurut pengertian sekarang. Setelah terang-terangan pengajian seperti itu segera berkembang di tempat lainnya yang diselenggarakan secara terbuka.

Tim Penyusunan/ Penyempurnaan Pedoman Bimbingan Majelis Taklim mengemukakan bahwa:<sup>257</sup>

Di zaman Madinah ketika Islam telah menjadi kuat menyelenggarakan pengajian itu lebih pesat lagi. Nabi Muhammad SAW duduk di Masjid Nabawi untuk memberikan pengajian kepada para sahabat kaum muslimin ketika itu. Para sahabat yang dalam sejarah terkenal dengan sebutan Ashabus Shufa telah mengkhususkan dirinya selalu berdekatan dengan Nabi untuk mendapatkan pelajaran lebih banyak lagi. Dan merekalah generasi berikutnya, termasuk kita dewasa ini dapat mengetahui sebahagian besar ucapan dan sikap perbuatan (Hadits) Nabi. Tradisi Nabi yang demikian, diteruskan oleh para sahabat, tabi'in sampai generasi sekarang, sebagaimana

---

<sup>255</sup> Peraturan Menteri Agama (PMA) No. 29 tahun 2019, hal. 3..

<sup>256</sup> Arifin, Muzazzin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008, hal. 83

<sup>257</sup> Heni Ani Nuraeni, *Pengembangan Manajemen Majelis Taklim Di Dki Jakarta*, Ciputat, gaung Persada: 2020, hal, 13.

ditulis Tim Penyusunan/ Penyempurnaan Pedoman Majelis Ta'lim<sup>258</sup> “Di Masjidil Haram saat ini terdapat pengajian (Majelis Ta'lim) yang diasuh Ulama-ulama terkemuka dan dikunjungi para jama'ah dari berbagai bangsa, terutama dalam musim haji. Di abad kejayaan Islam disamping sebagai tempat menuntut ilmu juga menjadi tempat para ulama dan pemikir (Mujtahidin) menyebarkan hasil penemuannya. Barangkali tidak salah bila dikatakan para ilmuwan Islam dalam berbagai disiplin ilmu seperti Fiqh, Tauhid, Hadits, Tasawwuf dan juga berbagai ilmu yang dewasa ini kita kenal sebagai ilmu umum seperti ilmu pengetahuan alam, kedokteran, bahasa, politik, matematika dan sebagainya adalah produk majelis-majelis taklim yang ada ketika itu. Mereka mendapatkan ilmu pada majelis-majelis taklim dan kemudian mereka membina majelisnya sendiri untuk mendidik murid-muridnya serta mengembangkan ilmu dan pengetahuannya.

Penyiaran Islam oleh para Wali dahulu, juga mempergunakan majelis taklim untuk menyampaikan da'wahnya. Itulah sebabnya maka untuk Indonesia, majelis taklim juga merupakan lembaga pendidikan Islam tertua. Barulah kemudian disesuaikan dengan perkembangan ilmu, para pemikir mengatur bentuk pendidikan, disamping majelis ta'lim yang sifatnya pendidikan nonformal, menjadi tumbuh pendidikan yang formal seperti pesantren, madrasah dan sekolah lainnya.<sup>259</sup> Oleh karena itu, majelis ta'lim mengandung potensi yang amat membantu dalam peningkatan mutu umat Islam, maka perlu dilestarikan dan mendapat perhatian. Sebagaimana dikemukakan oleh Ahmad Tafsir,<sup>260</sup> “Umat muslim Indonesia banyak sekali melakukan pendidikan, baik di rumah, di masyarakat, maupun di sekolah. Mereka perlu diberi bantuan berupa teori-teori, model-model, bahkan bila perlu manual (juknis) untuk meningkatkan mutu pendidikan yang mereka usahakan itu” Keberadaan majelis ta'lim di era globalisasi semakin penting, terutama dalam menangkal dampak negatif dari globalisasi. Potensi dan kekuatan yang melekat pada Islam tetapi belum dikembangkan secara maksimal, kelemahan-kelemahan yang ada padanya dan tantangan yang ditimbulkan oleh arus informasi global yang harus dihadapi dan mempunyai akses didalamnya, maka umat Islam harus membuat konsep pemikiran yang solusif dan program-program yang konkrit dalam rangka mengantisipasi masa depan untuk membuat Islam tetap eksis dan membumi dalam kehidupan umat manusia.

Oleh karena itu, keberadaan majelis ta'lim menjadi sangat penting karena ia berada di tengah-tengah masyarakat. Masyarakat adalah salah satu

---

<sup>258</sup> Heni Ani Nuraeni, *Pengembangan Manajemen Majelis Taklim Di Dki Jakarta* ..., hal. 13.

<sup>259</sup> Arifin, Muzazzin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, ..., hal. 83.

<sup>260</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja RosdaKarya: 2005, hal. 330.

dari tiga lingkungan pendidikan disamping rumah tangga dan sekolah. Jadi, majelis taklim yang berada dalam masyarakat merupakan salah satu benteng dalam menghadapi pengaruh negatif yang terjadi dalam masyarakat sebagai akibat globalisasi. Masyarakat sebagai subjek dan objek pendidikan Islam, selalu berkembang dalam interaksi edukatifnya, sehingga relevansi prinsip pendidikan seumur hidup dengan kebutuhan spiritual masyarakat sangat urgen dan prospektif.

### 3. Madrasah (Sekolah)

Abuddin Nata<sup>261</sup> menjelaskan bahwa di dalam al-Qur'an tidak ada satu pun kata yang secara langsung menunjukkan pada arti sekolah (madrasah). Akan tetapi sebagai akar dari kata madrasah, yaitu darasa di dalam al-Qur'an dijumpai sebanyak 6 kali. Kata-kata darasa tersebut mengandung pengertian yang bermacam-macam, di antaranya berarti mempelajari sesuatu (Q.S. *al-An'am*: 105); mempelajari Taurat (Q.S. *al-Araf*: 169); perintah agar mereka (ahli kitab) menyembah Allah lantaran mereka telah membaca al-Kitab (Q.S. *Ali 'imran*: 79); pertanyaan kepada kaum Yahudi apakah mereka memiliki kitab yang dapat dipelajari (Q.S. *al-Qalam*: 37); informasi bahwa Allah tidak pernah memberikan kepada mereka suatu kitab yang mereka pelajari (baca) (Q.S. *Saba*': 44); dan berisi informasi bahwa al-Qur'an ditujukan sebagai bacaan untuk semua orang (Q.S. *al-An'am*: 165). Dari keterangan tersebut jelaslah bahwa kata-kata darasa yang merupakan akar kata dari madrasah terdapat dalam al-Qur'an

Sekolah atau dalam Islam sering disebut madrasah<sup>262</sup>, merupakan lembaga pendidikan formal dan nonformal, juga menentukan membentuk kepribadian anak didik yang Islami. sekolah bisa disebut sebagai lembaga pendidikan kedua yang berperan dalam mendidik anak setelah keluarga. Lingkungan sekolah madrasah merupakan lingkungan tempat peserta didik menyerap nilai-nilai akademik termasuk bersosialisasi dengan guru dan teman sekolah.

Madrasah di Indonesia dapat di tempuh dengan jalur formal dan non formal. Dalam jalur formal ada yang berbentuk madrasah (sekolah tidak berasrama) dengan beberapa jenjang pendidikan mulai dari RA, MI, Mts dan MA. Ada juga yang berbentuk pondok pesantren ini di atur dalam atuan Menteri Agama RI no 60 tahun 2015 tentang madrasah<sup>263</sup>. Selain sekolah bentuk madrasah, ada juga bentuk pesantren (madrasah berasrama) dengan model pendidikan diniyah formal dan pesantren muadalah dan mahad 'Aly. Adapun yang berbentuk non formal nya berbentu pengkajian kitab kuning atau dalam

<sup>261</sup> Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, h. 171-172

<sup>262</sup> Sarnoto, "Madrasah Diniyah Dalam Pusaran Kebijakan Politik Pendidikan Indonesia." hal.4

<sup>263</sup> Aturan Menteri Agama RI no 60 tahun 2015 tentang madrasah, hal. 4.

bentuk lain yang berintegrasi dengan pendidikan umum.<sup>264</sup> Menurut pengamatan Nielsen ternyata pendidikan Pesantren merupakan satu satunya pendidikan yang sepenuhnya Pendidikan berbasis masyarakat.<sup>265</sup>

## 9. Peran Masyarakat dalam Pendidikan Berbasis Masyarakat

Al-Qur'an mengisyaratkan beberapa peran yang dapat dimainkan oleh aparat pemerintah dalam pelaksanaan pendidikan berbasis masyarakat.

### a) Peran sebagai Penanggung Jawab Pendidikan Berbasis Masyarakat

Al-Qur'an mengisyaratkan bahwa Allah memerintahkan agar ada kelompok yang senantiasa mengajak kepada *amar ma'ruf nahyi munkar*. Ini disebutkan dalam Surat *Ali 'Imran* ayat 104;

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

*Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.* Ma'ruf: segala perbuatan yang mendekatkan kita kepada Allah; sedangkan Munkar ialah segala perbuatan yang menjauhkan kita dari pada-Nya.

Pada ayat di atas Allah memerintahkan umat untuk mengajak kepada amar ma'ruf nahyi munkar. firman Allah; Surat *an-Nahl*: 120;

إِنَّ إِبْرَاهِيمَ كَانَ أُمَّةً قَانِتًا لِلَّهِ حَنِيفًا وَلَمْ يَكُ مِنَ الْمُشْرِكِينَ

*Sungguh, Ibrahim adalah seorang imam (yang dapat dijadikan teladan), patuh kepada Allah dan hanif. Dan dia bukanlah termasuk orang musyrik (yang mempersekutukan Allah),*

Untuk itu maka yang memiliki kewajiban mengajak kepada amar ma'ruf nahyi munkar dalam ayat di atas yaitu masyarakat.

Abul A'la al-Maududi berpendapat bahwa kata *ma'ruf* dalam Surat *Ali Imran* yang jamaknya *ma'rufât* adalah nama untuk segala kebajikan atau sifat-sifat baik yang sepanjang masa telah diterima dengan baik oleh hati nurani manusia.<sup>266</sup> Kemudian ditegaskan oleh Abuddin Nata bahwa *amat ma'ruf* dapat diartikan sebagai setiap usaha yang mendorong dan menggerakkan umat manusia untuk menerima dan melaksanakan hal-hal yang

<sup>264</sup> Peraturan Menteri Agama RI no 31 tahun 2020, hal. 6.

<sup>265</sup> Nielsen dalam Nurhattati Fuad, *Pendidikan Berbasis Masyarakat Di Pondok Pesantren*, Jurnal manajemen Pendidikan, vol 3 No 1 (2012): Jurnal Manajemen Pendidikan Volume 3 Nomor 1 Juli 2012, hal. 399.

<sup>266</sup> Abul A'la al-Maududi dalam Abuddin Nata, *Pendidikan Berbasis Masyarakat dalam Perspektif Islam ...*, hal. 177.

sepanjang masa telah diterima sebagai suatu kebaikan berdasarkan penilaian hati nurani manusia, dalam kehidupan sehari-hari.<sup>267</sup>

*Al-Mungkar*, adalah kebalikan *al-ma'rûf*, yaitu segala perbuatan yang dipandang tidak baik menurut akal dan agama (*syara'*).<sup>268</sup> *Nahi mungkar*, adalah usaha yang mendorong manusia agar melakukan pencegahan terhadap hal-hal yang dipandang tidak baik menurut pertimbangan akal dan agama (*syara'*). Jika terjadi pertentangan antara pertimbangan akal dan agama, maka pertimbangan akal harus dikalahkan. Hal ini terjadi karena pelaku utama *amar ma'rûf* dan *nahi mungkar* adalah orang-orang yang beriman kepada Allah<sup>269</sup> dengan ciri utama tunduk terhadap peraturan apapun yang datang dari *syara'* (wahyu dari Allah).<sup>270</sup> Sebagaimana terdapat dalam firman Allah dalam Surat *al-Baqarah*, 2: 285.

أَمَّنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلٌّ آمَنَ بِاللَّهِ وَمَلَيْكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ لَا نَقِرُّ  
بَيْنَ أَحَدٍ مِّن رُّسُلِهِ وَقَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ

“*Rasul (Muhammad) beriman kepada apa yang diturunkan kepadanya (Al-Qur'an) dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semua beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (Mereka berkata), “Kami tidak membeda-bedakan seorang pun dari rasul-rasul-Nya.” Dan mereka berkata, “Kami dengar dan kami taat. Ampunilah kami Ya Tuhan kami, dan kepada-Mu tempat (kami) kembali.”*”

Pada ayat 104 dari Surat *Ali 'Imrân* di atas menjelaskan bahwa *amar ma'rûf* dan *nahi mungkar* termasuk di antara perbuatan *fardhu 'ain* atau *kifayah*.<sup>271</sup> Hal ini didapat dari pengertian *minkum* dari ayat tersebut, yang mempunyai dua makna. *Pertama*, jika bentuk *minkum* pada ayat tersebut bermakna *min littabyîn*, maka *amar ma'rûf* termasuk *fardhu 'ain*. Pengertian ini mempunyai relevansi dengan firman Allah dalam Surat *Ali 'Imrân*, 3: 110.

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ  
أَمَّنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

<sup>267</sup> Abul A'la al-Maududi dalam Abuddin Nata, *Pendidikan Berbasis Masyarakat dalam Perspektif Islam ...*, hal. 178.

<sup>268</sup> Imam Mushthafa al-Maraghi, *Tafsir al-maraghî*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.th), hal. 21.

<sup>269</sup> QS. Ali Imran ayat 110.

<sup>270</sup> Hal ini juga sebabkan oleh keyakinan orang yang beriman, bahwa sesuatu apapun yang datangnya dari Allah pasti tidak ada yang bathil. Mereka berujar: رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ (“Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Maha Suci Engkau, maka jauhilah kami dari siksa neraka”).

<sup>271</sup> Abuddin Nata, *Tafsir ayat-ayat pendidikan ...*, hal. 182-184.

“Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman, namun kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik.”

Kedua, jika *min* pada ayat 104 Surat *Ali ‘Imrân* tersebut, bermakna *min littab ‘idl*, maka *amar ma ‘rûf* dan *nahi mungkar* termasuk perbuatan *fardhu kifâyah*. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam Surat *at-Taubah* ayat 122;

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَآفَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ  
وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ۙ

“Dan tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu semuanya pergi (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya.”

Ayat tersebut memberi motivasi kepada kita, agar kita menjadi umat yang terbaik; umat yang mendalami ajaran agama dan ilmu pengetahuan, dengan tujuan agar kita dapat mengontrol kondisi masyarakat sesuai dengan ajaran agama dan ilmu yang kita dalami tersebut. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pelaksanaan pendidikan yang melihatkan peran penuh masyarakat adalah salah satu bentuk perwujudan *amar ma ‘rûf* dan *nahi mungkar*.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dikatakan bahwa jika masyarakat memiliki kewajiban secara individu (*fardhu ‘ain*) atau kewajiban secara kelompok (*fardhu kifâyah*) untuk melaksanakan *amar ma ‘rûf* dan *nahi mungkar*, maka keterlibatan masyarakat secara penuh, dalam pelaksanaan pendidikan juga *fardhu ‘ain* atau *fardhu kifâyah*.

## **b) Pengadaan Pendanaan Pendidikan Berbasis Masyarakat**

Secara *harfiah/lughawi*, baitul maal berarti rumah dana. Baitul mal berfungsi sebagai pengumpulan dan men-tasyaruf-kan untuk kepentingan sosial. Menurut Ensiklopedia hukum Islam, baitul mal adalah lembaga keuangan negara yang bertugas menerima, menyimpan, dan mendistribusikan uang negara sesuai dengan aturan syariat. Dan jika dilihat dari segi istilah fikih Baitul maal adalah “suatu lembaga atau badan yang bertugas mengurus kekayaan negara terutama keuangan, baik yang berkenaan dengan soal pemasukan dan pengelolaan maupun yang berhubungan dengan masalah pengeluaran dan lain-lain.”<sup>272</sup>

<sup>272</sup> Berikut rincian penggunaan dana Baitul Maal, di antaranya yaitu: (1) Penyebaran Islam. Pada masa Khalifah Rasulullah SAW, sering dengan semakin luasnya wilayah

Secara terminologis (*ma'na ishtilah*) sebagaimana uraian Abdul Qadim Zallum (1983 M) dalam kitabnya *al-Amwaal fi Daulah Al-khilafah*, Baitul Maal adalah suatu lembaga atau pihak (Arab: A-Jihat) yang mempunyai tugas khusus menangani segala harta umat, baik berupa pendapatan maupun pengeluaran negara. Jadi setiap harta baik berupa tanah, bangunan, barang tambang, uang, komoditas perdagangan, maupun harta benda lainnya di mana kaum muslimin berhak memilikinya sesuai hukum syara'.<sup>273</sup> Di antaranya

---

kekuasaan Islam, beliau selalu menunjuk perwakilannya untuk pergi ke wilayah-wilayah yang telah kaum muslim taklukan sebelumnya. setiap kaum muslim menang dalam peperangan, para utusan nabi hijrah ke tempat-tempat tersebut untuk mengajarkan penduduk di sana tentang Islam dan Al-Qur'an. Awalnya, mereka pergi ke tempat-tempat tersebut menggunakan dana dan tunggangan kuda sendiri. Sampai akhirnya semakin luas daerah kekuasaan Islam, semakin jauh jaraknya dari Mekkah dan dana Baitul Maal semakin terkumpul banyak dari pemasukan-pemasukan pajak tanah dan lain sebagainya, akhirnya utusan Nabi yang bertugas ke tempat-tempat yang jauh dibiayai oleh dana Baitul Maad dan diberi tunggangan kuda. Jadi, dapat dikatakan bahwa salah satu penggunaan dana Baitu Maal adalah sebagai biaya untuk perjalanan dakwah menyebarkan agama Islam. (2) Gerakan Pendidikan dan Kebudayaan. Pada masa Khalifah Rasulullah, beliau sangat memperhatikan pendidikan kaum muslim. Beliau mengajarkan kaum muslim membaca dan menulis. Lalu, beliau menunjuk beberapa utusan untuk mengajarkan umat lain. Selain itu, tawanan-tawanan perang diperintahkan Rasulullah untuk mengajarkan kaum muslim membaca dan menulis agar mereka dapat dibebaskan. Dana Baitul Maal digunakan untuk membiayai perjalanan utusan-utusannya tersebut dalam mengajarkan membaca dan menulis. (3) Pengembangan Ilmu Pengetahuan. Selama masa kepemimpinan Rasulullah dan Khalifah yang empat, para ulama, ahli kedokteran, dan orang-orang yang dapat menulis memperoleh penghargaan dan dimanfaatkan ilmu pengetahuannya. (4) Pembangunan Infrastruktur. Di samping mendorong aktivitas swasta, Rasulullah SAW juga memberi perhatian khusus pada pembangunan infrastuktur. Selain membagikan tanah kepada masyarakat untuk pembangunan pemukiman, Rasulullah membangun kamar mandi umum di sudut kota. Atas saran seorang sahabat, Rasulullah juga menentukan tempat yang berfungsi sebagai pasar di Kota Madinah. (5) Pembangunan Armada Perang dan Keamanan. Selama sebelas tahun memimpin kaum muslimin, Rasulullah SAW terlibat dalam banyak pertempuran. Berbagai pertempuran ini terjadi akibat serangan yang dilancarkan musuh-musuh Islam dalam upaya melenyapkan Islam dan Rasulullah SAW. Seperlima dari harta rampasan perang yang diambil dari setiap peperangan merupakan sumber dana baitul maad yang terpenting digunakan untuk memperkuat pengembangan pasukan kaum muslimin. (6) Penyediaan Layanan Kesejahteraan Sosial. Seperti yang kita tahu, dana Baitul Maad didapatkan dari zakat, kharaj, ghanimah, jizyah, khums, dan lain sebagainya. Dana-dana tersebut digunakan para khalifah untuk mensejahterakan rakyat, salah satunya adalah untuk mengatasi masalah kelaparan kaum fakir miskin.

<sup>273</sup> Sumber pendapatan baitul maal dapat dibagi kepada dua bagian: (1) Sumber *duriyyah*, yaitu sumber keuangan yang dikumpulkan dalam waktu-waktu tertentu dalam satu tahun berjalan. Di antaranya; a.) *Zakat*, menurut bahasa adalah membersihkan diri atau mensucikan diri. Sedangkan menurut istilah zakat adalah kadar harta tertentu yang wajib dikeluarkan kepada orang yang membutuhkan atau yang berhak menerimanya dengan beberapa syarat tertentu sesuai dengan syariat Islam; b.) *Kharaj* (pajak tanah). *Kharaj* atau biasa disebut dengan pajak bumi/tanah adalah jenis pajak yang dikenakan pada tanah yang terutama ditaklukkan oleh kekuatan senjata, terlepas dari apakah si pemilik itu seorang yang di bawah umur, seorang dewasa, seorang bebas, budak, muslim adapun tidak beriman; c)



penggunaan dana yang berasal dari baitul mal tersebut yang dikelola negara didistribusikan untuk biaya pendidikan.

Pendistribusian pendanaan dengan dana tersebut di atas untuk Pendidikan Berbasis Masyarakat<sup>274</sup> dapat dilihat sebagai berikut;

---

*Jizyah*. Jizyah atau jizya; Arab: جزية (balasan); adalah pajak per kapita yang diberikan pada penduduk non-muslim pada suatu negara di bawah peraturan Islam. Jizyah ini dimaksudkan sebagai wujud loyalitas mereka. Sebagai imbalan mereka karena telah menikmati beberapa hak, termasuk telah terjaminnya keamanan diri dan harta mereka kepada pemerintahan Islam dan konsekuensi dari perlindungan yang diberikan pemerintah Islam kepada mereka yang telah memanfaatkan sarana-sarana umum; d) *Al-'Usyur* (bea cukai). Usyur adalah pajak perdagangan yang dikenakan kepada pedagang muslim ataupun non muslim yang melakukan transaksi bisnis di negara Islam. (2) sumber *ghair dauriyyah*, artinya sumber keuangan yang dimasukkan ke dalam baitul maal tanpa periode tertentu dalam tahun berjalan. Di antaranya: a) *Ghanimah* dan *fai*. *Ghanimah* adalah harta kekayaan yang diperoleh orang-orang muslim dari non muslim melalui peperangan. *Ghanimah* ini tidak hanya berupa harta (baik bergerak maupun tidak bergerak) tetapi juga orang-orangnya, dapat berupa tawanan perang, atau perempuan dan anak-anak. Sedangkan *Fa'I* adalah harta rampasan yang diperoleh kaum muslimin tanpa pertempuran atau dengan cara damai; b) Barang Tambang (*ma'din*) dan Harta Terpendam (*rikaz*). *Ma'din* adalah hasil tambang yang terdapat dalam kawasan tanah negara. *Rikaz* adalah harta yang didapat dari hasil temuan peninggalan masa lampau; c) Harta Warisan dan Wasiat. Harta ini merupakan harta dari warisan orang yang sudah meninggal dan tidak memiliki ahli waris; d) *Shadaqah Tatawwu'*. Harta yang diperoleh dari orang Islam yang ingin membantu orang yang lemah dengan niat mendapat pahala di sisi Allah; e) *Nazar* dan *Kafarat*. *Nazar* adalah harta yang diperoleh dari seseorang yang berniat untuk memberikannya apabila keinginannya terwujud. *Kafarat* adalah harta yang diperoleh seseorang dari denda karena telah melanggar aturan Allah.

<sup>274</sup> Probabilitas utama yang menjadikan Indonesia memiliki peluang untuk bisa menerapkan *school levy* adalah karena banyaknya penduduk Indonesia yang menganut agama Islam dan dalam Islam terdapat zakat, wakaf, infak, sadakah dan sebagainya. Sumber ini jika disubstitusi dalam konteks *tax* (pajak) propertinya *school levy*, bisa digunakan sebagai sumber dana penyelenggaraan pendidikan.

Jika kita mencermati praktik pembiayaan pendidikan masa keemasan, akan diperoleh informasi sebagaimana pendapat an-Nabhani dalam Al Jawi (2008: 2). An-Nabhani menyatakan bahwa biaya pendidikan dari baitul mal itu secara garis besar dibelanjakan untuk dua kepentingan, yaitu untuk; 1) membayar gaji segala pihak yang terkait dengan pelayanan pendidikan, seperti guru, dosen, dan karyawan; 2) membiayai segala macam sarana dan prasarana pendidikan, seperti bangunan sekolah, asrama, perpustakaan, dan buku-buku. Kondisi tersebut berbeda dengan kondisi Indonesia saat ini. Oleh karena itu, perlu dicari sumber pembiayaan pendidikan yang baru, yaitu dengan pengambilan dari zakat, infak, sadakah, wakaf, hibah, dan sejenisnya.

Pajak memang berbeda dengan zakat, infak, sadakah dan lainnya. Tetapi tujuannya sama yaitu untuk kesejahteraan masyarakat. Jika di negara asal konsep *school levy* sumber pembiayaan pendidikan dari pajak terutama pajak properti, maka jika diadopsi dan disesuaikan dengan karakter di Indonesia; di mana masyarakat mayoritas Islam berada bukan dalam negara Islam, yang implikasinya tidak hanya membayar pajak tetapi juga zakat dan lainnya, sedangkan pajak tidak dialokasikan secara khusus dari awal untuk menjamin pendidikan yang bermutu, maka pajak tersebut bisa diganti dengan zakat, infak, sadakah dan lainnya. Jika dasar penerapannya seperti ini maka keuntungan yang diperoleh dengan mengadopsi sistem *school levy*, yaitu menumbuhkan; 1) kesadaran masyarakat mampu/yang berkewajiban membayar

## 1) Zakat

Zakat merupakan sebuah kewajiban untuk dan bagi orang-orang tertentu. Oleh karenanya, zakat memiliki kekhususan dalam distribusinya, yakni hanya diperuntukkan bagi kelompok tertentu sebagaimana yang disebutkan dalam QS. *at-Taubah* [9] ayat 60, yakni; fakir, miskin, pengurus zakat, muallaf yang dibujuk hatinya dan budak, orang yang berutang, kegiatan di jalan Allah, orang yang sedang dalam perjalanan sebagai suatu ketetapan yang telah ditetapkan Allah. Peluang munculnya pemanfaatan zakat sebagai sumber pembiayaan pendidikan adalah dengan melakukan penafsiran lebih lanjut untuk mencari celah pihak-pihak yang dapat dijadikan sebagai sumber pembiayaan pendidikan. Dari delapan mustahik di atas, pihak yang memiliki peluang masuk dalam pembahasan ini adalah kelompok fakir, miskin, dan *fi sabilillah*.<sup>275</sup>

Fakir adalah mereka yang tidak dapat menemukan peringkat ekonomi yang dapat mencukupi mereka. *Masakin* (orang-orang miskin) adalah mereka yang sama sekali tidak dapat menemukan apa-apa yang dapat mencukupi mereka. *Fi sabilillah* (untuk jalan Allah) adalah orang-orang yang berjuang di jalan Allah, tetapi tanpa ada yang membayarnya, sekali pun mereka adalah orang-orang yang berkecukupan. Dalam Tafsir al-Mishbah, kata *fi sabilillah* dipahami oleh mayoritas ulama sebagai pejuang yang terlibat dalam peperangan baik langsung maupun tidak, termasuk pembelian senjata, pembangunan benteng dan lain-lain yang berhubungan pertahanan negara, sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan zaman. Ada juga yang berpendapat bahwa yang termasuk dalam kelompok ini adalah jamaah haji dan umrah. Berbeda dengan pendapat tersebut, sebagian ulama kontemporer memasukkan kelompok (*fi sabilillah*) ini adalah sebagai aspek kegiatan sosial, baik yang dikelola oleh perorangan maupun organisasi Islam, seperti pembangunan lembaga pendidikan, masjid, dan rumah sakit dengan alasan bahwa kata *sabilillah* dari segi kebahasaan mencakup segala aktivitas menuju jalan dan keridhaan Allah.<sup>276</sup>

*Fi sabilillah* bisa diperluas menjadi jihad. Kata jihad bisa dengan “pena” dan “lidah”, sebagaimana bisa juga dengan “pedang” dan “panah”.

zakat untuk bisa mendistribusikan zakat yang dibayarkan secara tertib dan teratur dengan baik; 2) kesadaran untuk menumbuhkan budaya berinfak, sadakah dan lainnya bukan atas tuntutan sebagai bentuk kesalehan pribadi tetapi juga untuk kesalehan sosial. Karena dengan adanya pendidikan yang baik (karena terjamin pembiayaannya) maka akan tercipta masyarakat yang baik; 3) kesadaran sikap kemandirian masyarakat untuk tidak terlalu bergantung kepada pemerintah dalam mewujudkan pendidikan yang bermutu, dan roda perekonomian akan berjalan dengan baik.

<sup>275</sup> Jalaluddin Al Mahali dan Jalaluddin As Suyuthi, *Tafsir Jalalain, Tafsir Al-Qur'an al-Azim* ..., hal. 542.

<sup>276</sup> Shihab, M. Quraidhal. 2004. *Tafsir Al Mishbahal. Pesan dan Keserasian Al-Qur'an*, volume 5, Jakarta: Lentera Hati. hal, 634.

Jihad bisa dalam bentuk pikiran, pendidikan, sosial, ekonomi, politik dan sebagaimana, bisa juga dengan militer. Semua itu tercakup dalam makna jihad dan semuanya membutuhkan dana. Syarat mutlak bagi seluruhnya adalah bahwa *fi sabilillah* dalam arti untuk membela dan meninggikan kalimat-Nya.<sup>277</sup>

Kata *fi sabilillah* dalam dijelaskan perkataan *sabilillah* mempunyai dua arti, yaitu; 1) arti khusus, yaitu orang-orang yang secara suka rela menjadi tentara melakukan jihad, membela agama Allah terhadap orang-orang kafir yang mengganggu keamanan kaum Muslimin; 2) arti umum, yaitu segala perbuatan yang bersifat kemasyarakatan yang ditujukan untuk mendapatkan keridhaan Allah SWT seperti pengadaan fasilitas umum, beasiswa untuk pendidikan, dan untuk dakwah.<sup>278</sup>

Para ulama empat madzhab berpegang pada pendapat pertama, tetapi sebagian ulama mempunyai pendirian yang mencakup pengertian khusus dan pengertian umum atas dasar kaidah ushul fiqh: *al 'ibratul bi 'umumil lafad' ila bi khushush as-sabab* (yang menjadi pegangan ialah umumnya pengertian lafadz (suatu nas) tidak pada kekhususan sebab (nas diucapkan/diturunkan)). Atas dasar tersebut, pembangunan atau pemeliharaan masjid dan madrasah demikian juga kegiatan ulama dan para *mubalig* dapat diambilkan dari harta zakat.

Berdasarkan delapan golongan penerima zakat ini kemudian bisa dipilah menjadi dua kelompok besar, yakni; 1) golongan penerima zakat langsung menjadi milik pribadi dan yang termasuk golongan ini adalah fakir, miskin, amil, orang yang menanggung hutang, muallaf dan musafir; 2) golongan yang menerima zakat untuk kepentingan umum. Golongan ini berupa instansi dan badan, terdiri atas; (a) *ar-riqab*, yaitu usaha membebaskan budak. Badan Amil Zakat secara langsung atau dengan perantara organisasi tertentu dapat membeli semua budak yang akan dijual oleh pemiliknya atau yang ada di pasar-pasar budak untuk dimerdekakan; (b) *fi sabilillah*, yaitu segala kepentingan agama yang bersifat umum sebagaimana diterangkan di atas.<sup>279</sup> Dari penjelasan tersebut, sumber pembiayaan pendidikan yang berasal dari zakat bisa diambilkan untuk tiga kategori, yaitu: fakir, miskin, dan *fi sabilillah*. Dalam pendistribusiannya, zakat sebagai alokasi biaya pendidikan dapat digunakan untuk biaya individu peserta didik, terutama untuk biaya operasionalnya, maka peserta didik yang masuk kategori fakir dan miskin dapat dialokasikan dari *zakat al-mal*. Untuk pendidik yang tidak dibayar dapat dialokasikan dari bagian *fi sabilillah* sebagaimana pendapat Qardhawi dan Tafsir Jalalain. Tetapi ketika guru sudah dibayar namun sangat tidak

---

<sup>277</sup> Shihab, M. Quraidhal. 2004. *Tafsir Al Mishbahal. Pesan dan Keserasian Al-Qur'an*, volume 5, Jakarta: Lentera Hati. hal, 634-635.

<sup>278</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan tafsirnya ...*, hal. 140-141

<sup>279</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan tafsirnya ...*, hal. 140-141.

mencukupi maka dapat diambilkan dari bagian zakat untuk kelompok fakir. Untuk biaya investasi seperti pembelian lahan, penyediaan sarana pendidikan (gedung sekolah), dan biaya pemeliharannya, dapat diambil dari bagian *fi sabilillah* sebagaimana Tafsir al Mishbah.

Makna dari pembahasan zakat di atas adalah bahwa sumber biaya pendidikan kategori biaya operasional, pemeliharaan, dan investasi bisa diperoleh dari *zakat al-mal* yang mengacu kepada tiga kelompok yang berhak yaitu fakir, miskin, dan *fi sabilillah*. Jika kemudian masyarakat (lokal saja) mampu memberdayakan potensi umat Islam dari zakat tersebut, maka persoalan pembiayaan pendidikan Indonesia bisa diatasi, sebagaimana di Amerika, masyarakat lokalnya mengalokasikan sumber pembiayaan pendidikan dari pajak properti masyarakatnya, tanpa terlalu menggantungkan alokasi dari Pemerintah Pusat (federal). Ini yang dimaksud bahwa zakat dapat dijadikan sebagai pengganti *tax* dalam konteks *school levy* Indonesia, khususnya masyarakat muslim Indonesia.

Jika zakat, sebagai sumber pembiayaan pendidikan, sehubungan dengan peruntukannya yang khas masih menimbulkan pro dan kontra sebagai akibat dari perbedaan penafsiran, maka peluang selanjutnya adalah dengan memanfaatkan sumber pembiayaan pendidikan dari wakaf, infak, sadakah, nadzar, ibah, dan hadiah. Sumber-sumber tersebut sangat potensial, mengingat kemungkinan jumlahnya yang sangat besar, dan tidak adanya ketentuan khusus tentang pelaku, penerima, waktu serta tempat pelaksanaan. Hal ini memudahkan lembaga pendidikan dalam mengelola sumber zakat dari masyarakat, sekolah dan wali. Ketika sudah berhasil dapat diperluas ke masyarakat desa, kecamatan, kabupaten dan provinsi tempat sekolah itu berdomisili. Ini yang dimaksud dengan wakaf, infak, sadakah, sebagai pengganti *tax* dalam konteks *school levy* khas pendidikan Islam Indonesia.

## 2) Wakaf

Dalam penggunaan wakaf sebagai salah satu alternatif sumber pembiayaan pendidikan, harta yang diwakafkan tidak boleh dijual, dihibahkan atau diwariskan. Akan tetapi, harta wakaf tersebut harus secara “terus-menerus” dapat dimanfaatkan untuk kepentingan umum sebagaimana yang dimaksudkan oleh orang yang mewakafkan. Hadits Nabi yang artinya;

*“Sesungguhnya Umar telah mendapatkan sebidang tanah di Khaibar. Umar bertanya kepada Rasulullah SAW; Wahai Rasulullah apakah perintahmu kepadaku sehubungan dengan tanah tersebut? Beliau menjawab: Jika engkau suka tahanlah tanah itu dan sedekahkan manfaatnya! Maka dengan petunjuk beliau itu, Umar menyedekahkan tanahnya dengan perjanjian tidak akan dijual tanahnya, tidak dihibahkan dan tidak pula diwariskan.”* (HR Bukhari dan Muslim)

Hadits di atas dapat dimaknai bahwa ketika wakaf digunakan sebagai salah satu alternatif sumber pembiayaan pendidikan, maka pihak lembaga pendidikan harus memanfaatkan harta wakaf tersebut secara “terus-menerus”, (seperti biaya investasi atau operasional sekolah tanpa harus menghilangkan harta asal wakaf) bukan bersifat konsumtif. Sebetulnya, pemanfaatan wakaf sejak zaman Rasulullah SAW hingga zaman dinasti-dinasti Islam disalurkan untuk kemaslahatan umat (agama, pendidikan, dan ekonomi).

Rasulullah SAW dan Umar bin Khattab mewakafkan tanahnya untuk dibangun masjid. Abu Bakar mewakafkan sebidang tanahnya di Mekah kepada keturunannya yang datang ke Mekah. Taubah bin Ghar al-Hadhramiy, Hakim Mesir pada masa Khalifah Hisyam bin Abdul Malik (Dinasti Umayyah) membentuk lembaga wakaf di Mesir, bahkan di seluruh negara Islam dan hasilnya disalurkan kepada yang berhak dan membutuhkan. Zaman Dinasti Abbasiyah terdapat lembaga wakaf yaitu *shard al-Wukuf*. Zaman Dinasti Ayyubiyah di Mesir, hampir semua tanah pertanian menjadi harta wakaf dan dikelola oleh negara dan menjadi milik negara (*baitul mal*). Orang pertama yang mewakafkan tanah milik negara (*Bait al-mal*) kepada yayasan dan sosial adalah Raja Nuruddin asy-Syahid, dengan fatwa Ibnu Ishrun bahwa mewakafkan lahan milik negara hukumnya boleh (*jawaz*) sebab dalam rangka memelihara dan menjaga kekayaan negara. Shalahuddin al-Ayyubi mewakafkan lahan milik negara untuk kegiatan pendidikan. Ia mewakafkan beberapa desa (*qaryah*) untuk pengembangan Madrasah Madzhab asy-Syafi'iyah, Madzhab al-Malikiyah, dan Madzhab al-Hanafiyah, dan Madzhab al-Hanabilah, dengan dana melalui model pewakafan kebun dan lahan pertanian. Zaman Dinasti Mamluk, wakaf digunakan untuk kepentingan keluarga, sosial, tempat peribatan, membantu fakir miskin, dan syiar Islam (kain ka'bah/ *kiswatul ka'bah*). Pada perkembangan berikutnya, wakaf telah menjadi tulang punggung dalam roda ekonomi hingga disahkan undang-undang wakaf. Dengan undang-undang tersebut, Raja al-Dzahir memilih hakim dari masing-masing empat mazhab Sunni dan perwakafan dibagi menjadi tiga kategori, yakni; (a) pendapat negara hasil wakaf yang diberikan oleh penguasa kepada orang-orang yang dianggap berjasa; (b) wakaf untuk membantu haramain (fasilitas Mekah dan Madinah); dan (c) kepentingan masyarakat umum. Di antara undang-undang perwakafan yang dikeluarkan Dinasti Utsmani ialah peraturan tentang pembukuan pelaksanaan wakaf yang ditetapkan pada tanggal 19 Jumadil Akhir tahun 1280 Hijriyah. Undang-undang tersebut mengatur tentang pencatatan wakaf, sertifikasi wakaf, cara pengelolaan wakaf, upaya mencapai tujuan wakaf, dan melembagakan wakaf dalam upaya realisasi wakaf dari sisi administrasi dan perundang-undangan. Pada tahun 1287 Hijriyah dikeluarkan undang-undang yang menjelaskan

tentang kedudukan tanah kekuasaan Turki Utsmani dan tanah produktif yang berstatus wakaf.<sup>280</sup>

Informasi di atas menggambarkan bahwa wakaf sudah sejak lama telah digunakan sebagai salah satu alternatif sumber pembiayaan pendidikan dalam Islam. Dengan demikian, Indonesia, dengan warga mayoritas pemeluk Islam dapat berkontribusi menjadi sumber pembiayaan pendidikan yang melimpah dan terjamin keberlanjutannya. Keterbatasan sumber dan/atau anggaran pendidikan dari pemerintah bisa diatasi dengan memberdayakan potensi wakaf.

Seiring dengan perkembangan ekonomi, harta wakafpun menjadi bervariasi, termasuk munculnya kecenderungan wakaf tunai (uang). Sejarah mencatat bahwa wakaf tunai (*cash* wakaf) telah dijalankan sejak awal abad kedua hijriah. Imam Bukhari meriwayatkan bahwa Imam az-Zuhri (124 H), salah seorang ulama terkemuka dan peletak dasar *tadwin al-Hadits* telah menetapkan fatwa bahwa masyarakat Muslim dianjurkan menunaikan wakaf menggunakan dinar dan dirham untuk pembangunan sarana dakwah, sosial, serta pendidikan umat Islam. Caranya, menjadikan uang itu sebagai modal usaha kemudian menyalurkan keuntungannya untuk wakaf.

Di Universitas al Azhar Mesir, aktivitas pendidikan berjalan dengan menggunakan dana wakaf. Universitas tersebut mengelola gudang atau perusahaan di Terusan Suez. Universitas al Azhar selaku *nadfr* atau pengelola wakaf hanya mengambil hasilnya untuk keperluan pendidikan. Bahkan, Pemerintah Mesir meminjam dana wakaf al Azhar untuk operasionalnya. Di Qatar dan Kuwait, dana wakaf tunai sudah berbentuk bangunan perkantoran. Areal tersebut disewakan dan hasilnya digunakan untuk kegiatan umat Islam. Berarti, lembaga-lembaga pendidikan Islam semacam al Azhar University di Kairo, Universitas Zaituniyyah di Tunis, serta *Madam* Imam Lisesi di Turki begitu besar dan mampu bertahan hingga kini tidak hanya mengandal dana pengembangan dari pemerintah, melainkan dengan wakaf tunai, sebagai sumber pembiayaan segala aktivitas baik administratif maupun akademis.

Eksperimen manajemen wakaf di Sudan dimulai pada tahun 1987 dengan kembali mengatur manajemen wakaf dengan nama Badan Wakaf Islam untuk bekerja tanpa ada keterikatan secara birokratis dengan kementerian wakaf. Badan wakaf ini telah diberi wewenang yang luas dalam mengatur dan melaksanakan semua tugas yang berhubungan dengan wakaf yang diketahui akta dan syarat-syarat wakafnya. Pembaruan dilakukan pada sistem pengaturan program penggalangan wakaf dan sistem pengaturan pada manajemen dan investasi harta wakaf yang ada.

---

<sup>280</sup> Karim, 2010, “*Sejarah Perkembangan Wakaf*”, 18 Juni 2010, hal. 2. Tersedia dalam: <http://bawamif.org> (diunduh 12 Maret 2011).

Kementerian Wakaf Kuwait melakukan penertiban semua manajemen wakaf yang ada di Kuwait dalam bentuk yang hampir sama dengan apa yang dilakukan di Sudan. Pada tahun 1993, Kementerian Wakaf sengaja membentuk semacam persekutuan wakaf di Kuwait untuk menanggung semua beban wakaf, baik itu wakaf lama maupun mendorong terbentuknya wakaf baru. ada dua hal yang dilakukan, yaitu membentuk manajemen investasi harta wakaf dan manajemen harta wakaf pada bagian wakaf.

Di Indonesia, Presiden Susilo Bambang Yudhoyono, mencanangkan Gerakan Nasional Wakaf Uang di Istana Negara pada 8 Januari 2010. Pencanangan gerakan ini dapat menjadi tonggak sejarah dan momentum penting bagi gerakan wakaf produktif di Indonesia dalam rangka meningkatkan kesejahteraan umat dan bangsa Indonesia. Isu wakaf uang mulai marak didiskusikan sejak awal tahun 2002, yaitu ketika IIIT (*International Institut of Islamic Thought*) dan Departemen Agama RI menggelar *Workshop Internasional tentang Wakaf Produktif* di Batam, tanggal 7-8 Januari 2002.<sup>281</sup>

Selain gerakan wakaf yang dicanangkan presiden, praktik wakaf tunai dan produktif sebenarnya sudah dilakukan di Pondok Pesantren Gontor di Jawa Timur dan Layanan Kesehatan Cuma-Cuma (LKC) Dompot Dhuafa Republika. Lembaga otonom Dompot Dhuafa Republika memberikan fasilitas permanen untuk kaum *dhuafa* di gedung lantai empat, lengkap dengan biaya operasional media 24 jam dan *mobile-service*. LKC adalah obyek wakaf tunai yang efektif, memberi semangat hidup sehat kaum *dhu'afa*, bahkan melalui kajian kekinian, muncul model-model pemberdayaan wakaf untuk beberapa kebutuhan. Penelitian Asy'ari<sup>282</sup> melalui kegiatan *The 9th Annual Conference on Islamic Studies* (ACIS), yang dilaksanakan di Surakarta tanggal 2-5 Nopember 2009, disebutkan bahwa pemberdayaan wakaf di Kecamatan Ampek Angkek dan IV Koto di Kabupaten Agam, berbentuk; 1) harta-harta wakaf yang berada di Kecamatan IV Angkek pada mulanya berbentuk sarana ibadah (masjid, musholla dan langgar seluas 18.830 M<sup>2</sup>, tanah lapangan 640 M<sup>2</sup>, dan lembaga pendidikan seluas 7.361 M<sup>2</sup>); 2) harta wakaf dapat dijadikan salah satu peningkatan ekonomi umat melalui model pemberdayaan, di antaranya memproduktifkan; (a) tanah wakaf yang berbentuk sawah dapat ditanami padi, cabe, tomat, kentang, sayur-sayuran, dan palawija lainnya; (b) tanah wakaf yang terdekat sumber air dapat dibuat sebagai kolam ikan, tambak ikan, tempat pencucian mobil dan karpet; (c) tanah wakaf yang terletak di pemukiman penduduk dapat dibuat sebagai rumah tempat tinggal yang bisa dikontrakkan,

---

<sup>281</sup> Agustianto, 2010, "Wakaf Uang dan Peningkatan Kesejahteraan Umat", hal. 1. Tersedia dalam: <http://www.pesantrenvirtual.com>.

<sup>282</sup> Asy'ari, *Pemberdayaan Harta Wakaf dan Peningkatan Ekonomi Umat* (Tawaran Model Pemberdayaan Harta Wakaf di Kecamatan Ampek Angkek dan IV Koto di Kabupaten Agam), Makalah *The 9th Annual Conference on Islamic Studies* (ACIS), Surakarta, 2009, hal. 12.

toko yang menjual kebutuhan harian dan pasar tradisional yang bisa menyediakan kebutuhan harian masyarakat dan menampung hasil pertanian; (d) tanah wakaf yang terletak dekat masjid dapat dibuat tempat potong rambut, toko buku serta pelengkapan ibadah, lembaga keuangan syari'ah (BMT); (e) tanah wakaf yang terdapat di pinggir jalan dapat dibuat untuk tempat penjualan bahan bangunan, rumah yang memiliki dwifungsi sebagai kantor instansi pemerintah/swasta, membuat tangki minyak/menjual minyak ketengan; (f) tanah wakaf lapangan, bisa disewakan untuk kegiatan-kegiatan olah raga.

Pemberdayaan harta wakaf berdasarkan sudut pandang Asyariah jika yang memiliki (harta wakaf bersama) dan mengelola adalah masyarakat, wali siswa, dan pihak sekolah, maka hasilnya akan menjadi sumber pembiayaan pendidikan di sekolah yang sangat potensial. Pada gilirannya, sekolah betul-betul bisa gratis. Berarti, persoalan *equaliti*, *equity*, keefektivan, dan efisiensi pendidikan dapat teratasi.

Potensi sumber pembiayaan lain dari khazanah Islam yang tidak terikat aturan ketat syar'i sangat besar pula jumlahnya, seperti sadakah, infak, hibah, dan *nadzar*; memiliki potensi untuk dibayarkan. Sumber-sumber tersebut membutuhkan pengelolaan yang profesional, sehingga bisa menjadi sumber yang produktif. Dalam hal ini, sekolah bersama masyarakat bisa mengambil peran tersebut.

### 3) Infak

Menurut bahasa, infak berasal dari kata *anfaqa* yang berarti mengeluarkan harta untuk kepentingan sesuatu. Sedangkan menurut istilah syari'at, infak adalah mengeluarkan sebagian harta yang diperintahkan dalam Islam. Infak berbeda dengan zakat, infak tidak mengenal *nishab* atau jumlah harta yang ditentukan secara hukum. Tindak tidak harus diberikan kepada mustahik tertentu, melainkan kepada siapapun, misalnya orang tua, kerabat, anak yatim, orang miskin, atau orang-orang yang sedang dalam perjalanan.<sup>283</sup>

Melihat karakteristik infak yang demikian, maka infak memiliki peluang besar untuk bisa dijadikan sebagai sumber pembiayaan pendidikan yang potensial. Persoalannya hanya terletak pada pengaturannya. Penganturannya yang dimaksud di sini adalah bagaimana infak itu diatur waktunya, frekuensi pengeluarannya, pendistribusiannya dan tentu saja siapa yang akan mengelolanya. Paling tidak ada 3 pengatur yang mungkin bisa dijadikan sebagai pengelola infak, yaitu pemerintah, masyarakat terbatas (*community* bukan *society*) dan langsung lembaga pendidikan/sekolah/madrasah/perguruan tinggi/pesantren. Jika pemerintah sebagai pengaturnya maka bisa diterapkan sebagaimana konsep *baitul mal* dalam sejarah Islam. Sedangkan jika masyarakat sebagai pengaturnya maka

---

<sup>283</sup> Surona Karti, *Perbedaan Zakat, Infak dan Shodaqah ...*, hal.1



sangat bergantung pada tingkat kemandirian masyarakat untuk melakukan pengaturan atas pengumpulan dan pendistribusian infak bagi pendidikan. Terakhir adalah jika sekolah atau lembaga pendidikan yang mengambil alih pengaturan infak maka akan lebih sederhana terkait dengan masyarakat sekolah dengan masyarakat sekitar yang terlibat baik langsung (seperti wali murid) maupun tidak langsung. Bahkan kelebihan penarikan dan pendistribusian infak bisa lebih fokus, sekaligus untuk merangsangnya bisa dengan target/capaian mutu lembaga pendidikan seperti apa yang akan dicapai melalui pembiayaan yang bersumber dari infak.

#### 4) Sadakah

Selain zakat, wakaf dan infak sebagai sumber pembiayaan pendidikan yang ada dalam Islam, adalah sadakah. Masih menurut Surono,<sup>284</sup> secara terminologi syariat batasan sadakah adalah pemberian sukarela yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain, terutama kepada orang-orang miskin setiap kesempatan terbuka yang tidak ditentukan baik jenis, jumlah maupun waktunya, sedekah tidak terbatas pada pemberian yang bersifat material saja tetapi juga dapat berupa jasa yang bermanfaat bagi orang lain.

Mengingat tidak terikatnya subyek, waktu, kadar bahkan jenis sesuatu yang akan disedekahkan, maka sadakah memiliki potensi yang lebih besar untuk bisa dijadikan sebagai sumber pembiayaan pendidikan di Indonesia. Artinya berbeda dengan zakat dan wakaf yang hanya kelompok orang tertentu yang bisa melakukannya, maka sadakah bisa dilakukan oleh setiap orang muslim, baik mampu maupun tidak mampu. Jika setiap muslim Indonesia bersadakah Rp.1000 saja setiap minggunya yang khusus dialokasikan untuk biaya pendidikan, maka berapa banyak dana yang terkumpul untuk biaya pendidikan warga bangsa ini.

Selain beberapa sumber dalam potensi umat Islam untuk pembiayaan pendidikan sebagaimana sudah dikemukakan di muka, sesungguhnya masih ada potensi umat yang tersembunyi. Hanya saja sifatnya sangat terbatas, sering tidak diketahui (karena sering tidak dipublikasikan), dan pelaksanaannya yang insidental. Potensi yang dimaksud ini adalah *nadhar*. Bahkan *nadhar* tidak jarang jumlahnya bisa lebih besar dari infak dan sadakah. Selanjutnya sejenis dengan karakter *nadhar* adalah hibah atau hadiah. Dua jenis ini juga bisa menjadi alternatif sumber pembiayaan pendidikan jika sanggup menggalinya.

#### c. Peran sebagai Motivator

Pada uraian sebelumnya telah diungkapkan bahwa pelaksanaan pendidikan merupakan bagian dari pelaksanaan *anak ma'rûf nahi mungkar*. Tugas pemerintah adalah memotivasi masyarakat agar melaksanakan syari'at

---

<sup>284</sup> Surono Karti, *Perbedaan Zakat, Infak dan Shodaqah ...*, hal.12.

yang telah ditetapkan oleh wahyu tersebut; termasuk pendidikan berbasis masyarakat. Hal ini diisyaratkan Al-Qur'an misalnya dalam firman Allah Surat *al-Nahl*, 16: 125.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ  
بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk” (QS. *An-Nahl* [16]: 125)

Kata *ud'û*, berasal dari kata *da'â-yad'û*, yang dalam bahasa arab berarti memanggil, mengajak. Dalam ayat di atas, kata *ud'û* dilaksanakan dengan *bi al-hikmah* dan *al-mau'izah al-hasanah*, dapat diartikan dengan memotivasi masyarakat dengan sungguh-sungguh dan dengan akhlak yang baik, memberikan contoh teladan.

#### d. Peran sebagai Pengayom dan Pendamping Masyarakat

Pemerintah atau petugas pendidikan harus melepaskan perannya sebagai menentu segalanya dalam pelaksanaan pendidikan berbasis masyarakat. Justru yang hendaknya dikembangkan adalah kemampuan mengayomi dan membantu masyarakat dalam mengembangkan inovasinya, dengan keyakinan bahwa masyarakat mempunyai kekuatan alamiah untuk maju dan berkembang. Kekuatan tersebut merupakan fitrah manusia. Hal ini diisyaratkan Al-Qur'an dalam surat *ar-Rûm* [30]: 30.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ  
الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam); (sesuai) fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.” (QS. *ar-Rûm* [30]: 30)

Ayat tersebut menjelaskan bahwa manusia adalah fitrah Allah (ciptaan Allah). Manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama, yaitu agama tauhid. Kalau ada manusia tidak beragama tauhid, maka hal itu tidaklah

wajar. Mereka tidak beragama tauhid itu hanyalah lantaran pengaruh lingkungan.<sup>285</sup>

Berdasarkan ayat tersebut, Nurcholis Madjid misalnya memberi komentar:

*Jadi menerima agama yang benar tidak boleh karena terpaksa. Agama itu harus diterima sebagai kelanjutan atau konsistensi hakikat kemanusiaan itu sendiri. Dengan kata lain, beragama yang benar harus merupakan kewajiban manusiawi. Cukuplah sebagai indikasi bahwa suatu agama atau kepercayaan tidak dapat dipertahankan jika ia memiliki ciri kuat bertentangan dengan naluri kemanusiaan yang suci.*<sup>286</sup>

Dengan demikian, keyakinan bahwa masyarakat mempunyai kekuatan alamiah untuk maju dan berkembang, merupakan hal yang paling utama yang harus menjadi komitmen pemerintah dalam pelaksanaan pendidikan berbasis masyarakat. Tugas pemerintah adalah sebagai pengayom dan pendamping serta menciptakan lingkungan yang kondusif untuk terlaksananya hal tersebut.

#### e. Peran sebagai Reformers

Salah satu tugas Rasulullah adalah sebagai reformer (pembaharu) terhadap ajaran-ajaran agama sebelumnya. hal tersebut dilakukan, mengingat pada agama-agama yang datang sebelumnya terjadi banyak penyimpang.<sup>287</sup> Firman Allah SWT dalam Surat *at-Taubah*, 9: 33.

هُوَ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَىٰ وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ وَلَوْ كَرِهَ الْمُشْرِكُونَ

“Dialah yang telah mengutus Rasul-Nya dengan petunjuk (Al-Qur'an) dan agama yang benar untuk diunggulkan atas segala agama, walaupun orang-orang musyrik tidak menyukai.” (QS. *at-Taubah* [9]: 33)

Tugas Rasulullah sebagai reformer tersebut selanjutnya harus diambil alih oleh para penyelenggara pendidikan, di antaranya pemerintah. Beberapa

<sup>285</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: Mahkota Surabaya, 1990), Edisi Revisi, hal. 645.

<sup>286</sup> Nurcholis Madjid, *Masyarakat Religius*, (Jakarta: Paramadina, 1997), Cet.ke-1, hal. 47.

<sup>287</sup> Sejarah mencatat bahwa kaum Yahudi pernah memusuhi Rasulullah yang datang kepada mereka, dan dalam perjalanan selanjutnya mereka mengubah, menambah dan memutarbalikkan ajaran yang dibawa oleh Rasul tersebut. Demikian pula kaum Nasrani, selain telah mengubah, menambah, dan memutarbalikkan ajaran yang dibawa oleh Nabi Isa as, juga berusaha membunuhnya. Mereka sangat yakin telah membunuh Nabi Isa as, namun Allah menyelamatkannya. Bukti lainnya adalah, mereka meyakini Isa sebagai Tuhan anak, padahal menurut Al-Qur'an, Nabi Isa hanyalah seorang nabi sebagaimana nabi yang lain. Mereka juga meyakini adanya dosa warisan, padahal menurut Al-Qur'an dosa yang dilakukan seseorang menjadi tanggung jawabnya sendiri di akhirat nanti. Abuddin Nata, *Tafsir ayat-ayat Pendidikan ...*, hal. 95.

hal yang harus diperbaharui dalam masyarakat adalah belum memahami ajaran agama secara mendasar dan kesadaran untuk melaksanakan pendidikan.

#### f. Peran sebagai Mediator (Penengah) dalam Menentukan Keputusan

Tidak menutup kemungkinan bahwa dalam pelaksanaan pendidikan berbasis masyarakat terjadi kesalahpahaman dan ketidakharmonisan di tengah-tengah masyarakat, karena tiap-tiap masyarakat, bahkan tiap-tiap individu memiliki karakter yang berbeda-beda. Jika demikian, pemerintah harus mampu menjadi mediator, sehingga masyarakat tidak terpecah. Hal ini diisyaratkan Allah dalam Surat *Shâd* [38]: 26.

يَدَاوُدُ إِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ فَاحْكُم بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوَى فَيُضِلَّكَ  
عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ إِنَّ الَّذِينَ يَضِلُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ مِمَّا نَسُوا يَوْمَ الْحِسَابِ

“(Allah berfirman), “Wahai Dawud! Sesungguhnya engkau Kami jadikan khalifah (penguasa) di bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah engkau mengikuti hawa nafsu, karena akan menyesatkan engkau dari jalan Allah. Sungguh, orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan.” (QS. *Shad* [38]: 26)

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah SWT memberi peringatan kepada Daud as, sebagai pemimpin (pemerintah), agar memimpin dengan adil dan mengambil keputusan agar memimpin dengan adil dan mengambil keputusan atas perkara yang dihadapi masyarakat dengan seadil-adilnya.<sup>288</sup> Dengan demikian dapat dipahami bahwa pemerintah harus lebih mengutamakan kebenaran dan keadilan.

#### g. Peran sebagai Penyelenggara Pendidikan

Pendidikan merupakan bagian dari pelaksanaan *amar ma'rûf nahi mungkar*. Seperti diungkapkan dalam firman Allah SWT dalam Surat *Ali Imran* [3]: 104.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ  
هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah

---

<sup>288</sup> Ahmad Mushtafa al-Maraghiy, *Tafsir al-Maraghiy*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.th), Jidil VII, hal. 111.

*dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.”* (QS. *Ali Imran* [3]: 104)

Ayat 104 Surat *Ali Imran*, mengisyaratkan bahwa penyelenggaraan pendidikan adalah tanggung jawab masyarakat. Artinya, pendidikan berbasis masyarakat tersebut memberikan rasa memiliki terhadap menyelenggarakan pendidikan, yaitu masyarakat itu sendiri. Masyarakat yang menyelenggarakan pendidikan tersebut disebut juga adalah masyarakat yang mulia,<sup>289</sup> karena ia mempunyai misi untuk membawa masyarakat tersebut kepada masa depan yang lebih baik.

Peran sebagai penyelenggara pendidikan berbasis masyarakat dapat dilakukan oleh tokoh masyarakat, lembaga swadaya masyarakat, organisasi masyarakat dan organisasi profesi.

Di samping sebagai penyelenggara pendidikan, masyarakat juga berperan sebagai peserta didik, karena pendidikan berbasis masyarakat tersebut dimulai dari masyarakat, oleh masyarakat dan untuk masyarakat. Peran sebagai peserta didik dapat dilakukan oleh masyarakat sebagai perorangan.

#### 1. Peran sebagai Penyandang Dana

Dalam pendidikan berbasis masyarakat, peran serta masyarakat dalam bentuk material sangat dibutuhkan, di samping immaterial. Peran masyarakat yang berupa material tersebut, dapat berupa pengadaan dana pendidikan, pengadaan sarana dan prasarana, dan lain-lain. Hal ini seperti diisyaratkan Allah dalam Q.S. *al-Baqarah*, 2: 261.

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ سُنْبُلَةٍ مِائَةٌ  
حَبَّةٌ وَاللَّهُ يُضَعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

*“Perumpamaan orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah seperti sebutir biji yang menumbuhkan tujuh tangkai, pada setiap tangkai ada seratus biji. Allah melipatgandakan bagi siapa yang Dia kehendaki, dan Allah Mahaluas, Maha Mengetahui.”* (QS. *al-Baqarah* [2]: 261)

Ayat 261 Surat *al-Baqarah* tersebut menjelaskan bahwa Allah SWT memberikan penghargaan yang tinggi bagi para hartawan yang dermawan yang memanfaatkan hartanya untuk kepentingan agama dan kemaslahatan umat. Melaksanakan pendidikan yang ditopang oleh dana yang memadai untuk mencerdaskan masyarakat adalah salah satu contoh dari perjuangan di jalan Allah. Dengan demikian, kedermawanan masyarakat yang memiliki harta tersebut diharapkan mampu mengatasi masalah-masalah di bidang pendidikan; misalnya, mengatasi siswa kurang mampu dan putus sekolah, dan lain-lain.

---

<sup>289</sup> Disebut juga “masyarakat terbaik”, Q.S. *Ali Imran* ayat 104.

Berbicara mengenai dana maka akan kita bicarakan tentang sumber dana, dan pengelola dana pendidikan. Peran masyarakat sebagai sumber dana pendidikan dapat diperankan oleh masyarakat perseorangan sebagai peserta didik, pengusaha, dan dermawan yang memiliki harta yang sepatutnya memberi sedekah atau infaq di jalan Allah. Sedangkan peran masyarakat sebagai pengelola dana pendidikan dapat diperankan oleh masyarakat yang menyelenggarakan, seperti Lembaga Swadaya Masyarakat, dan organisasi kemasyarakatan, dan organisasi keagamaan.

2. Masyarakat dapat memberikan teladanan yang baik pada anak didik, ikut mengawasi praktik kegiatan yang dapat merusak akhlak dan mental anak.

Keteladanan dan pengawasan masyarakat terhadap peserta didik merupakan bentuk peran masyarakat yang berupa immaterial. Diharapkan peran dalam bentuk immaterial ini dapat mengontrol peserta didik dari perilaku menyimpang. Hal ini seperti diisyaratkan Allah dalam Surat *at-Tahrîm*, 66: 6.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُورًا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

*“Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”* (QS. *at-Tahrîm* [66]: 6)

Ayat tersebut, menjelaskan bahwa kita wajib menjaga keluarga kita dari api neraka. Oleh karena itu, masyarakat harus selalu mengadakan pengawasan agar peserta didik dan mengingatkan mereka agar tidak melakukan pelanggaran atau kerusakan di tengah-tengah lingkungannya. Peran ini dapat dilaksanakan oleh keluarga, tokoh agama, dan tokoh masyarakat.

3. Mengizinkan penggunaan sarana dan prasarana yang dimiliki oleh masyarakat untuk dipergunakan pendidikan secara cuma-cuma dalam pelaksanaan pendidikan berbasis masyarakat. Hal ini seperti diisyaratkan dalam Q.S. *al-Mujadalah*, 58: 11.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

*“Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” maka lapangkanlah, niscaya Allah*

*akan memberi kelapangan utukmu. Dan apabila dikatakan, “Berdirilah kamu,” maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan.” (QS. al-Mujâdalah [58]: 11)*

Kata *tafassahû* pada ayat tersebut, maksudnya ialah *tawassa'û*, yaitu saling meluaskan dan mempersilahkan. Sedangkan *yafsahillâhu*, maksudnya Allah akan melapangkan rahmat dan rezeki-Nya bagi mereka.<sup>290</sup> Jika dikaitkan dengan pendidikan berbasis masyarakat, maka ayat ini mengisyaratkan bahwa masyarakat hendaknya mengambil peran dalam rangka menyediakan sarana dan prasarana yang mendukung jalannya proses pendidikan tersebut, jika ia memilikinya. Peran ini dapat dilakukan oleh masyarakat sebagai organisasi profesi dan keagamaan, Lembaga Swadaya Masyarakat, dan pengusaha.

Dari penjelasan di atas, kerja sama antara pemerintah dengan masyarakat harus menggambarkan kesejajaran “saling membantu”, dan keduanya harus berperan proaktif dalam pelaksanaan pendidikan berbasis masyarakat. Pemerintah dapat berperan mengisi kekurangan, memacu gerakan, membangkitkan energi kreativitas, mendorong semangat, merangsang kontribusi masyarakat, dan memberikan intensif sebagai wujud kontribusi pemerintah. Bentuk kerja sama pemerintah dan masyarakat dilakukan dalam rangka menyediakan serta mendayagunakan secara efektif dan efisien sarana, prasarana, dan sumber-sumber yang dimiliki oleh kedua belah pihak. Kerja sama yang dilakukan ini merupakan bentuk pengalaman perintah Allah, terutama dalam Surat *al-Mâidah* [5]: 2.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحْلُوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا أُمِينَ  
الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا  
نُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى  
الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

*“Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu melanggar syiar-syiar kesucian Allah, dan jangan (melanggar kehormatan) bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) hadyu (hewan-hewan kurban) dan qala'id (hewan-hewan kurban yang diberi tanda), dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitulharam; mereka mencari karunia dan keridaan Tuhannya. Tetapi apabila kamu telah menyelesaikan ihram, maka bolehlah kamu berburu. Jangan sampai kebencian(mu) kepada suatu kaum karena mereka menghalang-halangi dari Masjidilharam, mendorongmu*

<sup>290</sup> Abuddin Nata, *Tafsir ayat-ayat pendidikan ...*, hal. 152.

*berbuat melampaui batas (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksaan-Nya.” (QS. al-Mâidah [5]: 2)*

#### Karakteristik Pendidikan Berbasis Masyarakat menurut Al-Qur'an

No.	Barat	Al-Qur'an
1	Pendidikan dari masyarakat untuk masyarakat	Pendidikan dari masyarakat untuk masyarakat yang didalamnya ada keterlibatan Allah dan pemerintah ( <i>Ali 'Imran: 104 dan 110</i> ).
2	Pendidikan sepanjang hayat yang berorientasi pada duniawi	Pendidikan yang berorientasi pada dunia dan akhirat. ( <i>an-Nur:21</i> )
3	Pendidikan yang diselenggarakan oleh masyarakat	Pendidikan yang diselenggarakan oleh masyarakat tetapi ada peran Allah dan pemerintah ( <i>Ali 'Imran: 104 dan 110</i> ).
4	Pendidikan berdasarkan kebutuhan masyarakat	Pendidikan berdasarkan kebutuhan masyarakat sesuai dengan aturan Tuhan. ( <i>an-Nahl: 125</i> )



## BAB V

### ISYARAT AL-QUR'AN TENTANG DIMENSI-DIMENSI PENDIDIKAN BERBASIS MASYARAKAT

Pendidikan berbasis masyarakat sebenarnya merupakan ekspresi dari pendidikan yang memerdekakan atau pendidikan demokrasi yang menekankan kebebasan dalam proses pendidikan dari sentralisasi ke desentralisasi, dari pendidikan yang berorientasi pemerintah ke pendidikan yang berorientasi masyarakat.<sup>1</sup> Berdasarkan penjelasan bab-bab sebelumnya maka terlihat pendidikan masyarakat merupakan pendidikan humanis dan materialistis sementara pendidikan berbasis masyarakat dalam Al-Qur'an cenderung teomorfis dengan memiliki beberapa dimensi

#### A. Dimensi *ruhiyyah*

Ini terlihat bahwa pendidikan berbasis masyarakat bukan pendidikan dari masyarakat untuk masyarakat semata, namun merupakan pendidikan yang diselenggarakan oleh masyarakat dengan tujuan pengembangan nilai ibadah pada Tuhan yang Maha Esa dan nilai kekhalifahan di bumi ( *an-Nur: 21, ar-Ra'du: 14, Ali 'Imran: 104, 110 dan an-Nahl: 125* ). Melaksanakan tanggung jawab tersebut merupakan bentuk ketaatan dan pengabdian kepada Allah.

---

<sup>1</sup> Moh Masduki, *Pendidikan Berbasis Masyarakat Dalam Pendidikan Islam*, Qalamuna, Vol. 11, No. 2, Juli - Desember 2019. hal. 112.

Selain itu juga menjalankan pendidikan berbasis masyarakat bagi masyarakat merupakan bentuk masyarakat sebagai khalifah Allah di bumi untuk memberikan kemaslahatan dalam kehidupan masyarakat secara luas untuk menjalankan misi Islam itu sendiri sebagai *rahmatan lil 'Alamin* yang membawa kebaikan bagi alam semesta tidak hanya Alam manusia tetapi juga seluruh makhluk Allah (*al-Fatiha: 2*).

Tata kelola pendidikan berbasis masyarakat. juga dibangun dengan dimensi *ruhiyyah*. Pengelolaannya berdasarkan pada aturan Tuhan, yang jauh dari kapitalisme, sekuler dan liberalisme (*Ali 'Imran: 104, 110 dan an-Nahl: 125*). Tata kelola yang dikehendaki Al-Qur'an adalah keadilan untuk seluruh masyarakat yang berorientasi pada masa depan yang tidak hanya dibatasi pada kehidupan duniawi tapi sampai akhirat (*an-Nur: 21, ar-Ra'du: 14*). Tidak adanya dikotomi materi pendidikan (*al-Fatihah: 2 dan an-Nahl: 125*), berorientasi pada struktur kebutuhan masyarakat untuk menjalankan perannya sebagai *'abdullah* dan khalifah Allah di muka bumi serta mengutamakan pembentukan kepribadian Islam berbasis multi fitrah (*Ali 'Imran: 104 dan an-Nahl: 125*).

Dimensi *ruhiyyah* pada pendidikan berbasis masyarakat .

No	Komponen pendidikan	Karakteristik
1.	Pengampu	Pengampu masyarakat ( <i>Ali 'Imran: 104 dan an-Nahl: 125</i> ), namun Allah ( <i>al-Fatihah: 2</i> ) dan pemerintah (( <i>Ali 'Imran: 104</i> ) ikut berperan.
2	Tujuan	Mengembangkan nilai pengabdian pada Allah ( <i>Ali 'Imran: 104 dan an-Nahl: 125</i> ), dan nilai kekhilafahan ( <i>Ali 'Imran: 110 dan al-Baqarah: 30</i> ) kemanusiaan ( <i>an-Nur :21, (Ali 'Imran: 104, 110 dan an-Nahl: 125)</i> , dan masa depan bahagia di dunia dan akhirat ( <i>an-Nur: 21, ar-Ra'du: 14</i> ).
3	Motivasi Program	Motifasi ilahiyah, ibadah dan kemanusiaan (( <i>Ali 'Imran: 110</i> )
4	Pendanaan	Penetapan sumber dana pendidikan, dan pengelolaan berdasarkan aturan Allah. Yang menjauhkan pendidikan dari

		edubisnis ( <i>Ali 'Imran: 104, 110 dan an-Nahl: 125</i> )
5	Pendekatan Program	Ilahiyyah ( <i>Ali 'Imran: 104, 38 dan an-Nahl: 125</i> ), ibadah ( <i>al-Qamar: 10 dan ar-Ra'du: 14</i> ), ihsan ( <i>al-Qashash: 77 dan an-Nahl: 90</i> ), keadilan ( <i>al-Mâidah: 143</i> ), kemanusiaan ( <i>an-Nur :21</i> ) dan Dakwah <i>Ali 'Imran: 104, 110 dan an-Nahl: 125</i> ).
6	Materi	Berorientasi pada nilai ilahiyah, ibadah dan kehalifahan dan berbasis multi fitrah ( <i>an-Nur: 21, ar-Ra'du: 14, Ali 'Imran: 104, 110 dan an-Nahl: 125</i> )

## B. Dimensi Humanisme Religius

Humanisme adalah aliran yang bertujuan menghidupkan rasa perikemanusiaan dan mencita-citakan pergaulan hidup yang lebih baik atau aliran yang menganggap manusia sebagai umat manusia (KBBI, 2004:512)<sup>2</sup> Dimensi humanis maksudnya adalah pendidikan yang berupaya menghidupkan rasa humanis dan mencita-citakan pergaulan hidup yang lebih baik atau aliran yang menganggap manusia sebagai umat manusia dalam

---

<sup>2</sup> Kata “*humanis*” dalam kamus ilmiah populer berarti, suatu doktrin yang menekankan pada kepentingan-kepentingan manusia dan ideal (M.D.J. Al-Barry dan Sofyan Hadi A.T, 2008:134). Humanis sebagai aliran filsafat modern yang “anti-religius”, Tetapi dalam pengertian yang lain, di mana para pendukungnya begitu optimistik tentang kemungkinan-kemungkinan atau kemampuan manusia. Filsafat humanisme mempunyai beberapa pandangan hidup yang berpusat pada kebutuhan dan ketertarikan manusia (Mas’ud, 2002:129). Humanis dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2004:512) adalah orang yang mendambakan dan memperjuangkan terwujudnya pergaulan hidup yang lebih baik, berdasarkan asas perikemanusiaan, pengabdian kepentingan sesama umat manusia. Dari sisi Historis “*Humanis*” berarti suatu gerakan intelektual dan kasustraan yang pertama kali muncul di Italia pada paruh kedua abad ke-14 Masehi (Abidin, 2000:25). Gerakan ini boleh dikatakan sebagai motor penggerak kebudayaan modern, khusus kebudayaan Eropa. Beberapa tokoh yang disebut- sebut sebagai pelopor gerakan ini misalnya Dante, Petrarca, Boccaceu, dan Michelangelo. Perpisahan atau pertentangan antara agama dan humanisme di Barat akibat persimpangan jalan antara para pemimpin agama dan filsuf di masa- masa awal kebangkitan kembali (*renaissance*).

pendidikan berbasis masyarakat.<sup>3</sup> Humanisme juga dimaknai sebagai kekuatan atau potensi individu untuk mengukur dan mencapai ranah ketuhanan dan penyelesaian permasalahan-permasalahan sosial<sup>4</sup>. Menurut pandangan ini, individu selalu dalam proses penyempurnaan diri..

Humanisme religius muncul dari etika kebudayaan, unitarianisme dan universalisme. Sekarang ini banyak kumpulan unitarian-universalis dan seluruh etika kebudayaan masyarakat yang menggambarkan diri mereka sendiri sebagai humanis yang bernuansa modern. Dalam humanisme religius agama dimaknai secara fungsional<sup>5</sup>. Fungsi agama ialah untuk melayani kebutuhan personal atau kelompok sosial.

Pendidikan berbasis masyarakat berdiri di atas prinsip dari masyarakat, oleh masyarakat dan untuk masyarakat. Dari masyarakat berarti bahwa suatu pendidikan dilakukan berdasar kebutuhan yang diperlukan masyarakat. Oleh masyarakat berarti dalam proses pendidikan itu masyarakat berperan sebagai subyek pendidikan bukan sebaliknya sebagai obyek pendidikan. Untuk masyarakat berarti bahwa dalam pendidikan itu masyarakat diikutsertakan dalam pendidikan tersebut dalam rangka memecahkan masalah mereka juga.<sup>6</sup> Humanisme religius dalam berbasis masyarakat adalah proses pendidikan sebagai makhluk sosial dan makhluk religius, *abdullah* dan *khalifatullah*, serta sebagai individu yang diberi kesempatan oleh Tuhan untuk mengembangkan potensi-potensinya berdasarkan aturan Tuhan. Hal ini dapat dilihat dalam isyarat Al-Qur'an pada *an-Nur: 21, ar-Ra'du: 14, Ali 'Imran:*

<sup>3</sup> Istilah Humanisme sendiri berasal dari kata latin *humanitas* (pendidikan manusia) dalam bahasa Yunani disebut *Paideia*, pendidikan yang didukung oleh manusia-manusia yang hendak menempatkan seni liberal dijadikan materi atau sarana utamanya (Zainal, 2000:27). Alasan utama seni liberal dijadikan sarana terpenting di dalam pendidikan pada waktu itu (di samping retorika, sejarah, etika, dan politik) adalah kenyataan bahwa hanya seni liberal, manusia akan tergugah untuk menjadi manusia, menjadi makhluk bebas yang tidak terkurung oleh kekuatan-kekuatan dari luar dirinya. Mengingat istilah humanisme adalah upaya memanusiakan manusia dengan mengusung pendidikan liberal yang bertolak belakang dengan pendidikan Islam yang mengusung pendidikan anak yang ramah terhadap anak atau memanusiakan manusia tetapi tetap terikat pada aturan tuhan. Untuk itu istilah yang digunakan adalah dimensi insaniyah.

<sup>4</sup> Ahmad Zain Sarnoto, "Aspek Kemanusiaan Dalam Pembelajaran Humanistik Pada Anak Usia Dini," *Profesi / Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Keguruan* 6, no. 1 (2017): 11–17, <https://jurnal.pmp.or.id/index.php/profesi>.

<sup>5</sup> Ahmad Zain Sarnoto and Mohammad Muhtadi, "Pendidikan Humanistik Dalam Perspektif Al-Qur'an," *Journal of Islamic Education* |, vol. 21, 2019, <https://jurnal.kopertais1.or.id/index.php/alim/article/view/118>.

<sup>6</sup> Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis; Sebuah Model Melibatkan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan*, Jakarta; Kencana Prenada Media, 2007, hal. 21

104, 110 dan *an-Nahl*: 125.

Dimensi humanis religius dalam pendidikan berbasis masyarakat terlihat pada pendidikan dari masyarakat untuk masyarakat yang memiliki beberapa orientasi, diantaranya;

1. Berorientasi pada tujuan hidup masyarakat

Tujuan penghambaan dan kekhalifahan serta membangun masyarakat terbaik tujuan hidup manusia sebagai anggota masyarakat dan tujuan hidup masyarakat tersebut menjadi dasar pendidikan berbasis pendidikan.

2. Berorientasi pada multi fitrah manusia

Fitrah manusia mencakup potensi bertauhid, berfikir, emosi, sosial dan jasmani. Multi fitrah tersebut menjadi dasar kelembagaan, kurikulum dan pembelajaran pendidikan berbasis masyarakat dalam Al-Qur'an. Ini dapat dilihat pada *an-Nahl*: 125.

3. Berorientasi pada masa depan

Masa depan masyarakat dalam Al-Qur'an tidak hanya sebatas kehidupan dunia saja, akan tetapi juga, kehidupan akhirat, untuk itu maka kurikulum dan pembelajaran pendidikan berbasis masyarakat berpijak pada konsep masa depan dunia dan akhirat mempersiapkan masyarakat untuk hidup bersaing dan berkualitas di dunia dan beruntung di akhirat (*al-Hasyr*: 18).

4. Berorientasi pada kemanusiaan

Pendidikan berbasis masyarakat dalam Al-Qur'an berorientasi pada kekhasan kemanusiaan (*Ali 'Imran*: 104, 110 dan *an-Nahl*: 125). Sebagai pribadi manusia memiliki kekhasan dan keunikan, Pertama, kepribadian manusia didorong oleh kebutuhan hidup, naluri dan keduanya dipenuhi dengan proses berpikir. Kedua, Manusia sebagai makhluk pribadi memiliki keragaman kecerdasan, yang kuantitas dan kualitas kecerdasan masing-masing manusia berbeda-beda. Ketiga, Manusia juga memiliki kecenderungan pola belajar yang berbeda antara satu sama lain nya. Selain itu juga manusia sebagai makhluk pribadi dirinya terdiri dari jasmani dan rohani yang keduanya dalam kehidupan perlu ada keseimbangan. Manusia sebagai makhluk sosial merupakan makhluk yang membutuhkan orang lain dalam memenuhi kebutuhan hidupnya dan pengembangan dirinya dalam kehidupan. Manusia juga sebagai makhluk susila dimana dalam bersosialisasi ada etika yang disepakati bersama antar manusia agar terjalin kebersamaan dalam kehidupan. Dimensi humanis masyarakat di atas menjadi dasar pendidikan berbasis masyarakat dalam Al-Qur'an.

Dimensi humanis religius juga memiliki makna bahwa pendidikan berbasis masyarakat terselenggara tidak hanya dengan dasar humanis tapi humanis dengan kerangka agama, misal dalam pengelolaan dana pendidikan berbasis masyarakat adalah kegiatan dakwah dalam bidang pendidikan. (kegiatan sosial berbasis agama), yang tidak hanya bertujuan menjalin hubungan sosial antar manusia (*hablun minannas*) akan tetapi dalam

kegiatan sosial kemasyarakatan didalamnya berlangsung juga hubungan dengan Allah (*Hablun minallah*). Ini dapat dilihat pada pendidikan berbasis masyarakat jalur formal seperti madrasah-madrasah, pondok pesantren yang didirikan oleh organisasi kemasyarakatan seperti NU, Muhammadiyah, dan yayasan. Dapat juga dilihat pada lembaga pendidikan berbasis masyarakat jalur non formal seperti masjid, majlis ta'lim, teraining center, kursus-kursus yang diselenggarakan oleh organisasi masyarakat, Yayasan, masjid, dan lain-lain.

Dimensi humanis religious juga dapat terlihat pada pendidikan berbasis masyarakat yang menggunakan dana umat yang sudah digariskan oleh agama, seperti pendidikan berbasis masyarakat berbasis wakaf dan sedekah. Penerapannya telah ada dalam sejarah pendidikan sampai sekarang. Contohnya, pertama, Pendanaan Masjid. Sejak awal Islam, umat Islam telah memberikan perhatiannya terhadap pembangunan masjid. Masjid bukan saja menjadi tempat untuk beribadah, akan tetapi juga menjadi pusat dakwah Islam, tempat penyiaran, pengajaran risalah Islam, bahkan tempat untuk membahas permasalahan-permasalahan politik dan sosial. Sebagian besar masjid didirikan dengan status wakaf. Masjid wakaf yang pertama kali berdiri adalah masjid Quba', yang didirikan oleh Rasulullah SAW saat pertama kali menginjakkan kakinya di Madinah, kemudian Masjid Nabawi yang didirikan tahun pertama Hijriah, kemudian bermunculan masjid-masjid wakaf pada masa *Khulafa' al-Rasyidin*, Bani *Umayyah* dan Bani *al-'Abbas*.<sup>7</sup>

Masjid-masjid yang terkenal yang menjadi kiblat bagi para ulama dan penuntut ilmu seperti masjid Nabawi dan masjid al-Haram di Makkah, masjid Kuffah tahun 14 H, masjid Basrah tahun 17 H, masjid Umawiy di Damaskus tahun 19 H, jami' Amr ibn al-'Ash di Mesir tahun 21 H, Jami' Ibn Thulum tahun 258 H, dan Jami' al-Azhar tahun 359 H. Masjid-masjid tersebut selain digunakan untuk beribadah, juga mengadakan kajian-kajian ilmu-ilmu modern ketika itu seperti kedokteran, falak, hisab, dan lain sebagainya. Bahkan beberapa universitas yang terkenal hingga sekarang, berasal dari masjid, seperti universitas al-Azhar Kairo, universitas al-Zaitunah Tunis, dan universitas al-Qurawiyin Maroko.<sup>8</sup>

Ibnu Bathutah menggambarkan aktivitas ilmu yang terjadi di masjid pada masa itu, ia mengatakan: "Masjid-masjid mengadakan *halaqah-halaqah* yang mengajarkan bermacam-macam ilmu pengetahuan. Para ahli hadis membacakan hadis di atas bangku tinggi, dan membaca Al-Qur'an dengan bacaan yang bagus setiap pagi dan sore. Beberapa kelompok guru mentalqinkan bacaan Al-Qur'an kepada anak-anak kecil, mereka tidak menulis Al-Qur'an di papan tulis karena takut merusak citra Al-Qur'an. Pengajar ilmu

---

<sup>7</sup>Hanun Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam ...*, hal. 87.

<sup>8</sup>Hanun Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam ...*, hal. 89.

menulis, mengajarkan cara menulis syair, sehingga anak-anak setelah belajar membaca, mereka kemudian belajar menulis.<sup>9</sup>

Bersamaan dengan peranan masjid sebagai pusat pengajaran dan dakwah Islam, di sekitar masjid berdiri asrama-asrama yang menampung orang-orang miskin ataupun penuntut ilmu yang berasal dari tempat yang jauh, yang dikenal dengan istilah *Rubath*, *Khaniqah*, *Zawayah*, dan *Khalawy*.<sup>10</sup>

Kedua, Pendanaan *Kuttab*. *Al-kuttab* atau *al-maktab* merupakan tempat bagi anak-anak usia dini ataupun pemula yang ingin belajar membaca dan menulis, belajar Al-Qur'an, dan dasar-dasar ilmu-ilmu agama. Pada masa bani Umayyah, *al-katatib*, diperuntukkan bagi anak-anak khalifah dan keluarga istana serta orang kaya, akan tetapi selanjutnya bermunculan *al-katatib* yang didirikan oleh para dermawan sebagai wakaf untuk anak-anak yatim dan anak-anak miskin. Ibnu Huql mencatat dalam satu kota seperti Sicilia berdiri 300 *al-katatib*, yang dalam satu *al-kuttab* menampung ratusan bahkan ribuan siswa.<sup>11</sup>

Di Syam, berdiri *al-katatib* wakaf yang diperuntukkan bagi anak-anak golongan rendah dan anak-anak miskin. *Al-katatib* tersebut berada di sekitar masjid al-Umawy di Damaskus. Di Kairo, pada abad ke-6 Hijriyah banyak berdiri *al-katatib* wakaf yang diperuntukkan bagi anak-anak yatim. Masyarakat Mesir menamakan lembaga pendidikan tersebut dengan nama *Kuttab Sabil*. Menurut al-Maqrizy, pada masa Mamalik, penguasa ketika itu mengeluarkan instruksi kepada sekolah-sekolah untuk mendirikan *al-katatib* bagi anak-anak yatim yang tidak mampu. Anak-anak tersebut mendapatkan biaya hidup dan pendidikan yang dibiayai dari hasil wakaf. Demikian pula yang dilakukan penguasa Usmaniyah dengan tetap memperhatikan *al-katatib*, sehingga *al-katatib* telah berperan dalam menyebarkan dasar-dasar agama bagi anak-anak dan memberantas buta huruf di dunia Islam.

Ketiga, Madrasah. Lembaga pendidikan berbasis wakaf yang juga memiliki peran dalam kemajuan peradaban umat Islam adalah madrasah. Berbeda dengan lembaga pendidikan sebelumnya yang ciri khasnya berdampingan dengan masjid, maka madrasah terpisah dengan masjid. Madrasah melakukan proses pendidikan dengan cara lebih formal, memiliki tingkatan-tingkatan dan batas waktu pendidikan. Proses pendidikan dibiayai dengan dana wakaf sehingga siswa-siswa belajar dengan gratis. Biaya operasional madrasah seperti menggaji guru dan alat-alat pengajaran dibiayai dengan hasil wakaf.

Madrasah wakaf yang terkenal dalam sejarah Islam adalah madrasah *al-Nizhamiyah* di Baghdad yang didirikan oleh Bani Saljuk Turki tahun 459 H.

<sup>9</sup> A. Shalabi, *Histories of Moslem Education ...*, hal. 112.

<sup>10</sup> A. Shalabi, *Histories of Moslem Education ...*, hal. 132.

<sup>11</sup> Hanun Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam ...*, hal. 92.

tujuan pendirian madrasah ini menurut *Nizham al-Mulk* adalah untuk mencetak pemuda-pemuda calon pemimpin bangsa yang memiliki ilmu atas dasar akidah *ahl al-Sunnah*. Kemunculan madrasah *al-Nizhamiyah* yang didanai dengan dana wakaf diikuti dengan berdirinya madrasah-madrasah yang lain di berbagai negara Islam, seperti madrasah wakaf *al-Nuriyah* di Suriah, yang didirikan oleh Nuruddin al-Zanki, madrasah wakaf *al-Zhahiriyyah* yang didirikan oleh al-Zhahir Beybers di Kairo tahun 626 H, madrasah *al-Shalhiyyah* yang merupakan wakaf raja al-Shalih Najm al-Din Ayyub di Mesir tahun 641 H, madrasah ini mengajarkan fikih empat madzhab di samping ilmu-ilmu umum dan kedokteran. Lalu ada madrasah *al-Shalahiyah* di Halb yang didirikan Amir Shalahuddin Yusuf al-Dawadar, madrasah *al-Ghiyats* atau madrasah *al-Malik Manshur* di Makkah, yang didirikan al-Manshur Ghiyats al-Din tahun 813 H. ada juga madrasah-madrasah lain yang dibangun dan dibiayai operasionalnya dengan dana wakaf, seperti madrasah *al-Mustanshiriyyah* di Baghdad, madrasah Sulthan Hasan, *Jami' al-Azhar* di Mesir, *al-Zaitunah* di Tunis, *al-Qurawiyyin* di Fes Maroko.<sup>12</sup>

Al-Jami' al-Azhar merupakan masjid sekaligus lembaga pendidikan yang didirikan oleh Jauhay al-Shaqily (panglima pasukan Mu'iz li Dinillah al-Fathimy) pada tahun 359 H. nama al-Azhar diambil dari Fatimah al-Zahra'. Pada tahun 365 H, Hakim agung Ali ibn Nu'man al-Qairawany mengadakan halaqah yang merupakan *halaqah* ilmu pertama yang diadakan di al-Jami' al-Azhar.<sup>13</sup> Selanjutnya al-Jami' al-Azhar mengalami perkembangan dalam penyebaran ilmu pengetahuan agama. Lewat perubahan kekuasaan, al-Jami' al-Azhar tidak hanya mengajarkan fiqh mazhab Syi'ah akan tetapi juga fikih mazhab Imam-imam yang empat.

Lembaga berbasis wakaf lain yang memiliki peran dalam pembentukan intelektual umat Islam adalah *maktabah* atau perpustakaan. *Maktabah* memiliki nama lain seperti *khizanah al-kutub*, *baik al-hikmah*, *dar al-ilm*, *dar al-kutub*. *Maktabah* tersebar hampir di seluruh penjuru dunia Islam sejak abad ke-4. *Maktabah* menjadi kiblat bagi penuntut ilmu, karena membantu mereka dalam memperoleh ilmu pengetahuan lewat buku-buku dengan gratis. *Maktabah* wakaf yang terkenal dalam sejarah Islam di antaranya adalah:

4. *Dar al-'Ilm* di Mosul. *Dar al-'Ilm* merupakan perpustakaan wakaf pertama dalam sejarah Islam. Didirikan oleh Abu Qasim Ja'far ibn Muhammad ibn Handam al-Mushily, seorang fakih syafi'i pada permulaan abad ke-4 Hijriah. Perpustakaan ini memiliki buku-buku yang sangat banyak dalam bidang ilmu yang bermacam-macam. Hal tersebut dikarenakan Ibnu

<sup>12</sup> A. Shalabi, *Histories of Moslem Education* ..., hal. 150.

<sup>13</sup> Muhammad Abdullah Anan, 1354 H, *Tarikh al-Jami' al-Azhar*, Majalah al-Risalah, edisi 136 Dzulqo'dah, hal. 41-66.



Hamdan selaku pendiri perpustakaan ini memiliki perhatian terhadap ilmu yang bermacam-macam seperti fikih, sya'ir, sastra, sejarah, dan perbintangan.<sup>14</sup>

5. *Dar al-Ilm* di Baghdad. *Dar al-Ilm* merupakan perpustakaan umum yang diwakafkan oleh menteri Sabur ibn Ardasyir tahun 381 H. menurut Ibnu al-Jauzi, Menteri Sabur membeli rumah pada tahun 381 H, dan mengangkut semua koleksi buku yang dimilikinya yang berjumlah lebih dari 10.000 buku ke rumah tersebut dan menjadikannya sebagai perpustakaan dengan nama *Dar al-Ilm*.<sup>15</sup>
6. *Dar al-Hikmah* di Kairo. *Dar al-Hikmah* merupakan perpustakaan yang sangat terkenal dalam sejarah Islam. Didirikan oleh pendiri dinasti Fatimiyah, al-Hakim bi Amrillah tahun 395 H. untuk membiayai perpustakaan tersebut, beliau mewakafkan rumah dan *Hawanit* (toko-toko) yang keuntungannya untuk biaya perpustakaan.

Wakaf pada masa dinasti-dinasti Islam telah memainkan peranan yang sangat vital bagi kemajuan ilmu dan pendidikan pada masa itu. semua fasilitas kebutuhan-kebutuhan dunia pendidikan dapat dipenuhi dengan wakaf. Banyak lembaga-lembaga pendidikan yang memberikan pendidikan gratis bahkan memberikan beasiswa, berarti menyelesaikan masalah pendidikan mahal. Guru dan tenaga pengajar memperoleh gaji dari hasil keuntungan wakaf. Para penuntut ilmu disediakan asrama bahkan dicukupkan kebutuhan hariannya sehingga dapat fokus dalam menuntut ilmu.

Faktor penting dibalik kesuksesan pengelolaan wakaf pada masa itu adalah adanya kesadaran dan kedermawanan para penguasa untuk mewakafkan hartanya dan kebijakan-kebijakan penguasa dalam upaya mengembangkan wakaf. Apabila kita lihat dibalik wakaf-wakaf yang terkenal pada masa itu, ada usaha penguasa, orang-orang kaya yang dermawan dalam mewakafkan hartanya untuk pendidikan, atau minimal mereka menciptakan kebijakan yang dapat memajukan dan mengembangkan wakaf. Nizham al-Muluk, ketika membangun madrasah-madrasah, di antaranya madrasah pertama dalam sejarah Islam yaitu madrasah *al-Nizhamiyah*, mewakafkan dan menginfakkan hartanya untuk pendidikan sebesar 600.000 Dirham setiap tahunnya. Nur al-Din Zanki, mendirikan madrasah *al-Nuriyah al-Kubra* dan mewakafkan tanah, kebun-kebun, dan rumah-rumah untuk biaya pendidikan. Dinasti Mamluk membuat kebijakan, bagi lembaga pendidikan berbayar, harus

---

<sup>14</sup> Yaqut ibn Abdullah al-Hamawy, 1938, *Mu'jam al-Udaba'*, Kairo: Dar al-Ma'mun, 7/192.

<sup>15</sup> Abu al-Farj Abdurrahman ibn 'Ali Ibnu al-Jauzy, 1359, *al-Mumtazham fi Tarikh al-Muluk wa al-Umam*, Haidarabd: Da'irah al-Ma'arif al-Utsmaniyah, hal. 8/22.

mendirikan lembaga pendidikan gratis bagi anak-anak miskin dan yatim piatu yang tidak mampu.<sup>16</sup>

#### 5. Berorientasi keadilan

Pendidikan berbasis masyarakat dalam Al-Qur'an merupakan kewajiban bagi tiap muslim untuk menyelenggarakannya. Untuk itu pendidikan berbasis masyarakat diselenggarakan secara adil dengan beberapa makna, yaitu;

##### a. Pemerataan pendidikan.

Pendidikan berbasis masyarakat dalam Al-Qur'an diselenggarakan secara rata, baik yang miskin atau kaya, kota maupun desa.

##### b. Keseimbangan keilmuan

Pendidikan berbasis masyarakat tidak terdapat dikotomi keilmuan.

### 3 Dimensi *Psikologis spiritual*

Pendidikan sepanjang hayat menjadi dasar pendidikan berbasis masyarakat. Pendidikan yang berlangsung di tengah masyarakat untuk mempersiapkan masyarakat agar mampu menjalankan kehidupan dengan baik di dunia dan akhirat. Fase-fase perkembangan yang diterapkan dalam pendidikan berbasis masyarakat adalah fase perkembangan dalam psikologi Islam yang mengakui adanya fase pra kehidupan, fase kehidupan dunia dan fase kehidupan setelah kehidupan dunia (QS. *al-Hajj* [22]: 5, *Ali Imran* [3]: 38, *ar-Rum* [30]: 54 dan *al-Hadid* [57]: 20).

Fase perkembangan psikologi barat tidak bisa sepenuhnya dijadikan dasar dalam pendidikan berbasis masyarakat karena psikologi perkembangan barat hanya mengakui perkembangan spiritual yang ada di dunia seperti adanya hubungan tuhan dan manusia dalam setiap fase pra kehidupan dan fase kehidupan dunia. Dan barat tidak mengenal fase kehidupan manusia setelah kehidupan dunia.

Pada pendidikan berbasis masyarakat fase perkembangan dalam psikologi Islam menjadi dasar kurikulum. Fase – fase perkembangan dalam Psikologi Islam yang di jadikan dasar kurikulum dapat dijelaskan sebagai berikut;

##### a. Periode *pra-konsepsi*

Periode *pra-konsepsi*,<sup>17</sup> yaitu periode perkembangan manusia sebelum masa pemuatan sperma dan ovum. Tugas-tugas perkembangan

<sup>16</sup> Khalid Sayid Naji, *al-Waqf al-Khairiy, Ru'yat Syar'iyah li Hal Musykilat Iqtishadiyah wa Ijtima'iyat*, Thesis pada Universitas Bani Suwif. hal. 21.

<sup>17</sup> Istilah konsepsi (conception) memiliki empat makna; (1) proses penggambaran ide atau proses berpikir; (2) proses pembuatan suatu konsep; (3) satu ide umum atau kelompok

periode ini –yang diperankan oleh orang tua anak– adalah pertama, mencari pasangan hidup yang baik. Pertimbangan baik buruk mengenai pasangan hidup ditentukan oleh empat aspek, yaitu kecantikan-ketampanan, kekayaan, keturunan, dan agama. Keempat aspek ini paling ditonjolkan oleh Nabi Muhammad adalah aspek agama, sebab hal itu akan membawa keberuntungan hidup di dunia dan akhirat;<sup>18</sup> kedua, segera menikah secara sah setelah cukup umur dan telah disepakati oleh berbagai pihak. Hamil sebelum nikah akan mengakibatkan efek psikologis negatif pada perkembangan kehidupan anak, terutama perkembangan kehidupan agamanya; ketiga, membangun keluarga yang *sakinah* (damai dan sejahtera) di atas prinsip cinta-kasih (*mawaddah*) dan kasih sayang (*rahmah*) dengan landasan iman dan takwa; keempat, selalu berdoa kepada Allah SWT agar diberi keturunan yang baik (*durriyah thayyibah*), terutama ketika memulai persetubuhan.

Meskipun dalam periode ini wujud manusia belum terbentuk, namun perlu dikemukakan, sebab hal itu berkaitan dengan “bibit” manusia. Sebuah pasangan yang ideal (*mukafah*), baik dari aspek kecantikan-ketampanan, kekayaan, keturunan, apalagi agamanya, akan melahirkan generasi yang berkualitas. Sebaliknya, sosok orang tua pemabuk, pezina, pejudi, pembunuh, akan mewariskan genetik yang tidak berkualitas pada anaknya.

#### b. Periode *pra-natal*

Periode *pra-natal*, yaitu periode perkembangan manusia yang dimulai dari pembuahan sperma dan ovum sampai masa kelahiran. Periode ini dibagi empat fase: pertama, fase *nuthfah* (*zigot*) yang dimulai sejak pembuahan sampai usia 40 hari dalam kandungan; kedua, fase *'alaqah* (*embrio*) selama 40 hari; ketiga, fase *mughghah* (janin) selama 40 hari; dan (4) keempat, fase peniupan ruh ke dalam janin setelah genap empat bulan, yang mana janin manusia telah terbentuk secara baik, kemudian ditentukan hukum-hukum perkembangan, seperti masalah-masalah yang berkaitan dengan perilaku (seperti sifat, karakter, dan bakat), kekayaan, batas usia, dan bahagia celaknya. Fase tersebut menunjukkan bahwa nyawa kehidupan (*al-hayyah*) telah ada sejak adanya pembuahan, namun ruh baru ditiupkan setelah usia empat bulan dalam kandungan. Ruh sifatnya substansif (*jauhar*), sedang nyawa bersifat ('aradh). Firman Allah SWT:

---

ide yang saling berkaitan, seperti konsepsi mengenai komunisme; dan (4) pembuatan satu indung telur. Maksud konsepsi dalam kajian ini adalah sebagaimana pada pengertian yang terakhir, J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi ...* hal. 102.

<sup>18</sup> Ahmad al-Hasyimiy, *Mukhtar al-Ahadits al-Nabawiyah*, (Semarang; Penerbit Usaha Keluarga, tt), hal. 61.

... فَإِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ تُرَابٍ ثُمَّ مِّنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ مِّنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ مِّنْ مُّضْغَةٍ مُّخَلَّقَةٍ وَغَيْرِ مُّخَلَّقَةٍ  
لِّنُبَيِّنَ لَكُمْ وَنُقَرِّ فِي الْأَرْحَامِ مَا نَشَاءُ إِلَىٰ آجَلٍ مُّسَمًّى ... ﴿٥﴾

“... *Sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepada kamu; dan Kami tetapkan dalam rahim menurut kehendak Kami sampai waktu yang sudah ditentukan ...*”. (QS. *al-Hajj* [22]: 5)

Dari ayat ini dapat dipahami fase-fase pertumbuhan dan perkembangan manusia pra dan pasca lahir. Pasca lahir atau pascanatal meliputi fase-fase berikut: fase bayi dan anak-anak (*thifl*), fase *baligh*, hingga dewasa (*li tabluḡu asyuddakum*) yaitu masa ketika perubahan mendasar dalam kehidupan terjadi, fase usia lanjut (*arzal al-‘umur*, atau di ayat lain disebut, *Syuyukh* dan *‘ajuz*), yaitu fase ketika melewati masa puncak kekuatan fisik lalu menurun kembali menjadi tidak berdaya. Istilah yang digunakan di dalam ayat di atas adalah *‘yuraddu’* yaitu sebuah proses pengembalian atau penurunan kembali berbagai kemampuan yang telah dicapai. Dalam psikologi, fase ini umumnya dibagi menjadi *middle age* dan *senescence* (paruh baya dan lansia atau manula –manusia lanjut usia–) yang ditandai dengan menurunnya kemampuan-kemampuan fisik, memori dan lain-lain.

Tugas-tugas perkembangan yang diperankan oleh orang tua adalah pertama, memelihara suasana psikologis yang damai dan tentram, agar secara psikologis janin dapat berkembang secara normal. Bayi yang dilahirkan dari *Broken Home*, akan mewarisi sifat-sifat atau karakter orang tua yang buruk; kedua, senantiasa meningkatkan ibadah dan sinaran cahaya hidayah dari Allah SWT; dan ketiga, berdoa kepada Allah SWT, terutama sebelum 4 bulan dalam kandungan, sebab masa-masa itu hukum-hukum perkembangan akan ditetapkan. Hal itu dicontohkan dengan doa Nabi Zakariya;

هُنَالِكَ دَعَا زَكَرِيَّا رَبَّهُ ۖ قَالَ رَبِّ هَبْ لِي مِن لَّدُنكَ ذُرِّيَّةً طَيِّبَةً ۗ إِنَّكَ سَمِيعُ الدُّعَاءِ

*Di sanalah Zakaria berdoa kepada Tuhannya. Dia berkata, “Ya Tuhanku, berilah aku keturunan yang baik dari sisi-Mu, sesungguhnya Engkau Maha Mendengar doa.”* (QS. *Ali Imran* [3]: 38)

Implementasi perkembangan pra konsepsi dan pra-natal dalam Islam pada pendidikan berbasis masyarakat terlihat pada program kursus pranikah baik offline maupun online. Di antara program kursus offline di selenggarakan oleh klinik nikah. Klinik nikah adalah pendidikan pranikah yang

diselenggarakan oleh masyarakat untuk masyarakat berbasis masjid. Klinik nikah ini didirikan oleh angkatan muda “Al-Fatih” Masjid Ramadhan Perum Griya Santa Kota Malang. Klinik ini memberikan pelayanan pendidikan dan konsultasi pranikah mengimplementasikan teori fase pra konsepsi dalam Islam<sup>19</sup>

Adapun program kursus pranikah yang diselenggarakan secara online yaitu bimbingan perkawinan (bimwin) melalui internet maupun media sosial, terlihat melalui akun instagram, facebook, twitter dan media sosial lainnya. Melalui instagram misalnya jumlah pengikut penyelenggara pendidikan atau kelas pranikah perbulan November tahun 2020 diantaranya; @kelasjodohsfk = 202 ribu pengikut, @nikahsyari = 28.7 ribu pengikut, @nikahinstitute = 27.3 ribu pengikut, @naseehaproject = 5.510 pengikut, @ppasekolahcinta = 2.495 pengikut, @apwanikah = 918 pengikut, dan @klikjakarta = 579 pengikut. Bimbingan pranikah online ini merupakan model pendidikan berbasis masyarakat jalur non formal berupaya mengimplementasikan teori fase perkembangan pra konsepsi dan prenatal kedalam program bimbingan pranikah.<sup>20</sup>

### c. Periode kelahiran

Periode kelahiran sampai meninggal dunia. Periode ketiga ini memiliki beberapa fase. Untuk mengetahui fase itu setidaknya-tidaknya terdapat tiga ayat yang dapat diperhatikan:

ثُمَّ نَخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لَتَبَلُغُوا أَشَدَّكُمْ وَمِنْكُمْ مَّنْ يُتَوَفَّى وَمِنْكُمْ مَّنْ يُرَدُّ إِلَىٰ أَرْدَلِ الْعُمُرِ  
لَكَيْلَا يَعْلَمَ مِنْ بَعْدِ عِلْمٍ شَيْئًا<sup>ط</sup>

*Kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian (dengan berangsur-angsur) kamu sampai kepada usia dewasa, dan di antara kamu ada yang diwafatkan dan (ada pula) di antara kamu yang dikembalikan sampai usia sangat tua (pikun), sehingga dia tidak mengetahui lagi sesuatu yang telah diketahuinya. (QS. al-Hajj [22]:5)*

<sup>19</sup>Ahmat Sabar, *Peran Klinik Nikah dalam Pendidikan Pra nikah*, Skripsi Fakultas Tarbiyah STAIN Ponorogo, 2016, hal. 50

<sup>20</sup>Nurul ‘Aliyah, *Praktik Bimbingan Perkawinan Melalui Media Sosial Dalam Membentuk Keluarga Sakinah di Indonesia*” Jakarta: Uin Syarif Hidayatullah Jakakarta Fakultas Syariah dan Hukum: 2021, hal. 1.

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ ضَعْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةً ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ ضَعْفًا وَشَيْبَةً يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَهُوَ الْعَلِيمُ الْقَدِيرُ ﴿٥٩﴾

*Allah-lah yang menciptakan kamu dari keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan (kamu) setelah keadaan lemah itu menjadi kuat, kemudian Dia menjadikan (kamu) setelah kuat itu lemah (kembali) dan beruban. Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki. Dan Dia Maha Mengetahui, Mahakuasa. (QS. ar-Rum [30]: 54)*

Menurut Ibn ‘Ajibah dan mayoritas ahli tafsir, bahwa pada awalnya manusia diciptakan dalam kondisi sangat lemah, dari *nutfah* yang berproses, lahir dan berkembang hingga mencapai tingkat kekuatan prima pada saat *baligh* (dewasa), lalu kembali lagi menjadi lemah di saat usia lanjut bahkan mungkin pikun.<sup>21</sup> Perkembangan ini merupakan anugerah dari Allah SWT yang terjadi sesuai dengan hukum-hukum yang telah ditetapkan (*sunnatullah*).

إِعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهُمْ وَزِينَتُهُمْ وَتَفَاخُرُهُمْ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ

*Ketahuilah, sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah permainan dan sendagurauan, perhiasan dan saling berbangga di antara kamu serta berlomba dalam kekayaan dan anak keturunan, (QS. al-Hadid [57]: 20)*

Menurut Quraish, ayat di atas menjelaskan bahwa kehidupan dunia ini hanya merupakan sebuah permainan yang tidak membawa hasil; sebuah permainan yang melalaikan orang untuk melakukan hal-hal yang bermanfaat; sebuah perhiasan yang tidak mempunyai keindahan diri, dan semua kegiatan membangga-banggakan keturunan dan kekayaan yang tidak tahan lama. Kehidupan dunia ini ibarat air hujan yang menumbuhkan tanaman dan menyenangkan petani. Tetapi setelah tanaman itu matang, kamu melihatnya kuning dan kering. Dan beberapa saat kemudian menjadi keras, pecah-pecah, dan tidak ada gunanya sama sekali. Di akhirat kelak, orang yang lebih mengutamakan dunia dan memperlakukannya dengan jalan yang tidak dibenarkan akan mendapatkan azab yang kejam. Sedangkan orang yang lebih mengutamakan akhirat daripada kehidupan dunianya akan mendapatkan ampunan dari Allah. Kehidupan dunia merupakan suatu kesenangan yang sebenarnya hanyalah tipuan yang tidak ada hakikatnya bagi orang yang menjadikannya sebagai tujuan utama dan bukan sekedar sarana untuk memperoleh keuntungan akhirat.<sup>22</sup>

<sup>21</sup> Abdul Mujiab, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam, ...*, hal. 98.

<sup>22</sup> M Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an ...*, hal. 152.

Dua ayat pertama menunjukkan bahwa kehidupan di dunia terbagi atas tiga fase, yaitu; fase kanak-kanak (*al-thifl*) atau dimana kondisi fase seseorang masih lemah (karena bayi atau anak-anak); fase *baligh* atau dimana kondisi seseorang menjadi kuat dan dewasa; fase usia lanjut, yang secara psikologis ditandai dengan kepikunan dan secara psikologis ditandai dengan rambut beruban dan kondisi tubuh yang lemah.

Sementara ayat yang ketiga menunjukkan lima fase kehidupan dunia; pertama, fase permainan (*la'ib*), di mulai post-natal sampai sekitar usia 5 tahun. Pada fase ini, anak hanyalah barang permainan (*la'ib*) yang dimainkan oleh orang dewasa. Ia tidak memiliki inisiatif hidup, melainkan mengikuti naluri atau insting hidupnya. Kedua, fase main-main (*lahw*), dimulai sekitar usia 6 tahun sampai usia 13 tahun. Pada fase ini, kehidupan manusia adalah untuk main-main (*lahw*) untuk kesenangan semata, tanpa memiliki tujuan hakiki. Ketiga, menghias dan mempercantik diri (*zianah*), dimulai sekitar usia 14 tahun sampai pada usia 24 tahun. Pada fase ini, hidup adalah untuk mempercantik diri (*zinab*) karena masa pubernya mulai tumbuh. Ia tidak lagi memikirkan dirinya, tetapi bagaimana ia dapat memiliki sekitar dan diakui orang lain. Keempat bermegah-megahan (*tafakhur*), dimulai sekitar usia 25 sampai 39 tahun. Pada fase ini kecenderungan seseorang adalah bermegah-megahan (*tafakhur*) terhadap apa yang telah dirintis dari fase sebelumnya, seperti gelar akademik, pekerjaan, dan peran di dalam masyarakat. Kelima, memperbanyak (*takatsur*) dan menikmati harta dan anak, dimulai fase sekitar 40 tahun sampai meninggal dunia.

Ketiga ayat di atas tidak perlu dipertentangkan. Dua ayat pertama lebih melihat perkembangan manusia dari sudut *bagaimana seharusnya*, sehingga menentukan perkembangan manusia menurut ukuran mampu-tidaknya menerima *taklif* (beban kewajiban religius). Fase-fase yang dikemukakan masih global, sehingga terkesan bahwa Islam melupakan fase terpenting dan perkembangan kehidupan manusia, yaitu fase remaja. Jika memahami maksud paradigma *bagaimana seharusnya*, maka kesan itu akan hilang. Sedang ayat ketiga lebih perkembangan manusia dari sudut *apa adanya*, sehingga menentukan perkembangan manusia menurut ukuran perkembangan psikitis manusia. Fase-fase yang dikemukakan hampir mirip dengan fase-fase yang dikemukakan dalam Psikologi Barat Kontemporer.

Tanpa mengabaikan fase-fase yang diisyaratkan di dalam Al-Qur'an di atas, penulis juga merujuk beberapa hadits dan ayat yang berhubungan dengan tugas-tugas perkembangan pada periode ketiga ini adalah:

#### a. Fase *neo-natus*

Fase *neo-natus*, dimulai dari kelahiran kira-kira minggu keempat. Tugas-tugas perkembangan yang dilakukan orang tua adalah; pertama, membacakan azan di telinga kanan dan membacakan iqamah di telinga kiri

ketika anak baru dilahirkan (HR. Abu Ya'la dari Husein bin Ali). Hal itu dilakukan, selain mengingatkan bayi akan perjanjian di alam primordial, juga agar suara pertama kali yang didengar dan direkam dalam memori bayi tidak lain hanyalah kalimat-kalimat yang indah (*thayyibah*), yang memuat pengagungan dan mengesakan Allah, pengakuan kerasulan Muhammad serta ajakan shalat agar menjadi orang yang beruntung. Kedua, memotong akikah, dua kambing untuk bayi laki-laki dan seekor kambing untuk bayi perempuan. Pemotongan ini, selain menunjukkan rasa syukur kepada Allah, juga sebagai lambang atau simbol pengorbanan dan kepedulian sang orang tua terhadap kelahiran bayinya, agar anaknya nanti menjadi anak salih dan menuruti keinginan baik orang tuanya. Ketiga, memberi nama yang baik, yaitu nama yang secara psikologis mengingatkan atau berkorelasi dengan perilaku yang baik, misalnya nama *asma ul-husna*, nama-nama Nabi, nama-nama sahabat, nama-nama orang yang salih, dan sebagainya. Keempat, membiasakan hidup yang bersih dan suci. Kelima, memberi ASI sampai usia dua tahun (QS. *al-Baqarah*: 233). Asi selain memiliki komposisi gizi yang sesuai dengan kebutuhan bayi, juga menambah keakraban, kehangatan, dan kasih sayang sang ibu dengan bayinya. Kekurangan akan ASI dapat mengakibatkan perilaku negatif, seperti tidak menuruti perintah orang tua, karena secara psikologis hubungan mereka tidak akrab.

Implementasi fase perkembangan fase *neo-natus* pada pendidikan berbasis masyarakat dapat dilihat pada Pos Pemberdayaan Masyarakat (Posdaya) misalnya: Bina Keluarga Balita, Posyandu, dan PKK.<sup>23</sup> Posdaya yang ada biasanya mengembangkan fase perkembangan umum tidak berbasis Islam, namun jika posdaya berintegrasi dengan masjid, majlis ta'lim atau parenting Islam maka posdaya mengimplementasikan fase perkembangan *neo-natus* dalam Islam. Sebagaimana yang dilakukan oleh RA Bait Qur'any. RA ini bekerja sama dengan posyandu yang ada untuk menyelenggarakan parenting Islam disekitar pengasuhan anak mulai usia 0 tahun.<sup>24</sup>

#### b. Fase kanak-kanak (*al-thifl*),

Fase kanak-kanak (*al-thifl*), yaitu fase yang dimulai usia sebulan sampai usia sekitar tujuh tahun. Tugas-tugas perkembangan adalah pertama, penumbuhan potensi-potensi indera dan psikologis, seperti pendengaran, penglihatan, dan hati nurani. Firman Allah SWT: “*Dan Allah mengeluarkan apa-apa, dan Ia memberikan pendengaran, penglihatan, dan hati sanubari agar kamu mau bersyukur.*” (QS. *al-Nahl*: 78). Tugas orang tua adalah

---

<sup>23</sup>A Khalik, *Model Paud Posdaya Sebagai Alternatif Pelaksanaan Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Masyarakat*, (IAIN Sultan Thaha Saiduddin: Al Fikrah Jurnal Kependidikan Islam, 2015), hal. 1.

<sup>24</sup>Ule, *Komunikasi Orang tua dengan sekolah dalam membangun kemandirian siswa di TK Bait Qur'any*, Skripsi fakultas Tarbiyah, Jakarta: 2010, hal. 35.



bagaimana mampu merangsang pertumbuhan berbagai potensi tersebut, agar anak mampu berkembang secara maksimal. Kedua, mempersiapkan diri dengan cara membiasakan dan melatih hidup yang baik, seperti dalam berbicara, makan, bergaul, penyesuaian dengan lingkungan dan berperilaku. Pembiasaan ini terutama pada aspek-aspek afektif (*al-infi'ali*), sebab jika aspek ini tidak dibiasakan sedini mungkin maka ketika masa dewasanya akan sulit dilakukan. Ketiga, pengenalan aspek-aspek doktrinal agama, terutama yang berkaitan dengan keimanan.

Implementasi perkembangan fase kanak-kanak dalam pendidikan berbasis masyarakat, dapat dilihat dalam pendidikan anak usia dini berbasis masyarakat. Pos Pemberdayaan Masyarakat (Posdaya) merupakan forum komunikasi dan wahana pemberdayaan masyarakat di tingkat akar rumput, yang menjadi salah satu pendidikan berbasis masyarakat yang mengimplementasi fase perkembangan anak. Pada jalur pendidikan non formal melalui berbagai kegiatan pemberdayaan. Begitu pula Model PAUD Posdaya dikembangkan dengan cara membentuk PAUD baru dan menguatkan PAUD yang telah ada. Model PAUD Posdaya menjadi kuat karena menyatukan dan menselaraskan berbagai kelembagaan masyarakat dalam wahana Posdaya. Kelembagaan masyarakat tersebut misalnya: Bina Keluarga Balita, Posyandu, Bina Keluarga Remaja, PKK, Koperasi, Kelompok Usaha (UKM), Kelompok Lansia, Kelompok Masjid, Kelompok Arisan, Orsos, dan kelompok masyarakat lainnya. Kelompok masyarakat tersebut menyatu dalam wahana Posdaya guna mensukseskan PAUD sesuai potensi dan perannya masing-masing. Keunggulan lainnya adalah partisipasi masyarakat menjadi meningkat melalui berbagai kegiatan pemberdayaan, baik dalam bidang pendidikan, kesehatan, ekonomi, lingkungan, keagamaan maupun bidang lainnya yang ada dalam wahana Posdaya.<sup>25</sup>

Implementasi perkembangan fase kanak-kanak dalam pendidikan berbasis masyarakat dapat dilihat dalam pendidikan anak usia dini berbasis masyarakat tidak hanya pada jalur non formal di atas tetapi juga dapat dilihat dalam jalur formal, Di antaranya pendidikan anak usia dini berbasis masyarakat Raudhatul Athfal, diantaranya RA Bait Qur'any. Implementasi fase

---

<sup>25</sup>Oos M. Anwas, *Model Paud Posdaya Sebagai Alternatif Pelaksanaan Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Masyarakat*, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 18, Nomor 3, September 2012. Hal. 1.

perkembangan anak usia dini dalam Islam pada RA Bait Qur'any dapat dilihat pada kurikulum,<sup>26</sup> model mengajar,<sup>27</sup> dan evaluasi pendidikan<sup>28</sup>

c. fase kanak-kanak (*al-thifl*),

fase *tamyiz*, yaitu fase dimana anak mulai mampu membedakan yang baik dan yang buruk, yang benar dan yang salah. Fase ini dimulai usia sekitar tujuh sampai 12 dan 13 tahun. Tugas-tugas perkembangannya adalah pertama, perubahan persepsi kongkrit menuju pada persepsi yang abstrak, misalnya persepsi mengenai ide-ide ketuhanan,<sup>29</sup> alam akhirat dan sebagainya. Kedua, perkembangan ajaran-ajaran normatif agama melalui institusi sekolah, baik yang berkenaan dengan aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Dalam hal ini, Nabi SAW bersabda:

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاصْرِبْهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ سِنِينَ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

“Perintahlah anak-anak kalian melakukan shalat ketika ia berusia tujuh tahun, dan pukullah ia jika meninggalkannya apabila berusia sepuluh tahun, dan pisahkan ranjangnya” (HR. Ahmad, Abu Dawud dan al-Hakim dan ‘AbdAllah Ibn Umar)<sup>30</sup>

Hadits di atas mengisyaratkan bahwa usia tujuh merupakan usia mulai berkembangnya kesadaran akan perbuatan baik dan buruk, benar dan salah, sehingga Nabi SAW memerintahkan kepada orang tua untuk mendidik shalat

<sup>26</sup>Nurul Hikmah, *Bait Qur'any Sekolah Tahfidz Anak Usia Dini*, Ciputat, Bait Qur'any Press: 2019, hal. 157- 315.

<sup>27</sup>Akhmad Shunhaji, Ahmad Zain Sarnoto, Ely Budiya, *Model Mengajar Pendidik Anak Usia Dini Pada Ra Bait Qur'any At-Tafkir Tangerang Selatan*, Madani Institute Volume 8 No. 1 Tahun 2019, hal. 62.

<sup>28</sup>Rani Dwi Kurniawat, *Evaluasi Penerapan Program Tahfidz untuk Anak Usia Dini di RA Bait Qur'any (RA-BQ) At-Tafkir*, Skripsi Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta: 2021, hal. 85.

<sup>29</sup>Pada mulanya, ide-ide ketuhanan anak-anak bersifat kongkrit, seperti figur sang ayah yang kuat diproyeksikan sebagai tuhan, karena ia dapat melindunginya. Atau menggambarkan Tuhan dengan wajah, tangan, dan badan yang besar. Namun pada usia sekitar tujuh tahun, pemikiran anak telah mencapai tingkat pemikiran abstrak. Pada usia ini sekalipun ia dihadapkan pada obyek-obyek yang kongkrit, namun ia dapat menyimpulkan, atau dapat menerima kesimpulan, yang bersifat abstrak. Abd al-Mun'im Abd al-Aziz al-Malijiy, *Tathawur al-Syu-ur al-Diniy: Inda al-thifl wa al-Murahiqa* (Cairo: Dar al-Ma'arif, 1995), hal. 314. Walter Houston Clark, *The Psychology of Religion* (Canada: The MacMillan, 1969), hal. 100.

<sup>30</sup>Sulaiman bin Al Asyata Al Azdi As Sijistani, *Sunan Abu Dawud*, (Beirut: Libanon), t.h.

kepada anak-anaknya. Ketika usia sepuluh tahun, tingkat kesadaran anak akan perbuatan baik dan buruk, benar dan salah yang mendekati sempurna, sehingga Nabi SAW memerintahkan orang tua untuk memukul anaknya yang meninggalkan shalat. Makna “memukul” di sini tidak berarti bersifat biologis, seperti memukul kepada atau anggota tubuh lainnya, melainkan bersifat psikologis, seperti menggugah kesadaran atau menjatuhkan harga dirinya.

d. Fase *baligh*

Fase *baligh*, yaitu fase dimana usia anak telah sampai dewasa. Usia ini anak telah memiliki kesadaran penuh akan dirinya, sehingga ia diberikan beban tanggung jawab (*taklif*), terutama tanggung jawab agama dan sosial. Menurut Ikhwan al-Shafa, periode ini disebut dengan ‘*alam al-ardh al-tsani* (alam pertunjukan kedua), dimana manusia dituntut untuk mengaktualisasikan perjanjian yang pernah disepakati pada ‘*alam al-ardh al-awal* (alam pertunjukan pertama), yakni di alam arwah. Sedang al-Ghazali menyebutnya dengan fase ‘*aqi’l*, fase dimana tingkat intelektual seseorang dalam kondisi puncaknya, sehingga ia mampu membedakan perilaku yang benar dan salah, baik atau buruk. Kondisi ‘*aqi’l* menjadi salah satu syarat wajib bagi seseorang untuk menerima suatu beban agama, sementara kondisi gila (*junun*) menjadi penghalang bagi penerimaan kewajiban agama.

Penentuan fase ini agak sulit, sebab kriterianya boleh jadi berdasarkan penumbuhan biologis atau tingkat kematangan psikologis. Para pakar, dari kalangan psikolog, menentukan bahwa awal fase ini ditandai dengan kemampuan seseorang dalam memahami suatu beban taklif, baik menyangkut dasar-dasar kewajiban, jenis-jenis kewajiban, dan prosedur atau cara pelaksanaannya. Kemampuan “memahami” menunjukkan adanya kematangan akal pikiran, yang mana hal itu menandakan kesadaran seseorang dalam berperilaku, sehingga ia pantas diberi *taklif*. Sementara dari kalangan biolog, penentuan fase ini dimulai sejak adanya polusi (*al-ihtilan*) atau menstruasi (*al-haidh*) pertama kali bagi perempuan (*menarche*).<sup>31</sup> Kedua gejala biologis ini menunjukkan tingkat kematangan atau kedewasaan seseorang dan ia pantas

---

<sup>31</sup> Polusi atau mimpi keluaranya mani biasanya terjadi pada awal adolesen (*al-mura’biq*) atau puber (*sin al-bulugh*), yaitu fase kehidupan di mana terjadi kematangan organ-organ seks mencapai tahap fungsional. Pada umumnya, masa puber gadis lebih dahulu daripada anak laki-laki. Kebanyakan gadis mulai puber berusia 13 tahun sedang laki-laki berusia 14 tahun. Sedangkan menstruasi bagi wanita rata-rata usia antara 12 sampai 13 tahun. Menurut mazhab Syafi’i, Hambali, dan Maliki masa menarche setidak-tidaknya usia 9 tahun, sementara mazhab Hanafi memulainya usia 7 tahun. Untuk lebih lengkapnya, Lihat! Abdul Mujib dan Maria Ulfah, *Problematika Wanita: Fiqg Nisa’ fi Risalatil Makhid, Disusun Berdasarkan Empat Mazhab*, (Surabaya: Karya Abditama, 1994), hal. 21-23.

menerima beban kewajiban. Karena itulah maka fase ini diperkirakan dimulai antara usia 12-15 tahun.

Tugas-tugas perkembangan pada fase ini adalah pertama, memahami segala titah (al-khitab) Allah SWT, dengan memperdalam ilmu pengetahuan (QS. *al-Isra'*: 36, *at-Taubah*: 112). Kedua, menginternalisasikan keimanan dan pengetahuannya dalam tingkah laku nyata, baik yang berhubungan dengan diri sendiri, keluarga, komunitas sosial, alam semesta, maupun pada Tuhan. Ketiga, memiliki kesediaan untuk mempertanggungjawabkan apa yang diperbuat, sebab pada fase ini seseorang telah memiliki kesadaran dan kebebasan penuh terhadap apa yang dilakukan (QS. *al-Isra'*: 36). Segala tindakannya memiliki implikasi baik atau buruk yang di akhirat kelak akan mendapatkan balasannya. Keempat, membentengi diri dari segala perbuatan maksiat dan mengisi diri dengan berbuat baik, sebab masa puber merupakan masa dimana dorongan *erotis* mulai tumbuh dan berkembang dengan pesat. Oleh sebab itu, Nabi SAW memberikan penghargaan yang besar bagi pemuda yang tumbuh dalam peribadatan kepada Allah; “*Tujuh golongan yang mendapat naungan dari Allah dimana pada hari itu tidak ada naungan; ... seorang pemuda yang tumbuh dalam peribadatan kepada Allah*”. Kelima, menikah jika telah memiliki kemampuan, baik kemampuan fisik maupun psikis. Keenam, membina keluarga yang sakinah, yaitu keluarga dalam menempuh bahtera kehidupan selalu dalam keadaan cinta (*mawaddah*) dan kasih sayang (*rahmah*) dengan landasan keimanan dan ketakwaan. Ketujuh, mendidik anak-anaknya dengan pendidikan yang bermanfaat bagi diri sendiri, keluarga, sosial, dan agama. Anak merupakan *amanah* Allah yang tidak boleh disia-siakan dan sekaligus sebagai investasi non-material untuk kehidupan di akhirat kelas.<sup>32</sup>

Pendidikan berbasis masyarakat yang mengimplementasikan fase perkembangan *tamyiz* dan *baligh* biasanya jalur pendidikan formal yaitu pada jenjang pendidikan MI, MTs dan MA, diantara yaitu pondok pesantren Bait Qur’any, MI, Mts dan MA.<sup>33</sup> MTs Bait Qur’any At Tafkir untuk mempersiapkan para santri ke usia *Baligh* menerapkan integrase kurikulum kemenag dan kurikulum local yang berbasis Al-Qur’an dan sunnah. Tehnik integrasinya adalah 1) Perencanaan integrasi kurikulum dilakukan dengan mengintegrasikan tujuan kurikulum dan mengintegrasikan pengorganisasian isi kurikulum dengan model integrasi *fragmented model*. 2) Pelaksanaan integrasi kurikulum dilakukan dengan mengintegrasikan program pelaksanaan kurikulum

---

<sup>32</sup> Abdul Mujiab, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), 107.

<sup>33</sup> Ahmad, *Peran guru terhadap pendidikan karakter*, 2021, lihat juga, Nur Afif, *Pembelajaran karakter kemandirian dengan pembelajaran tahfidz Al Qur’an*, 2021

dan mengintegrasikan supervise pelaksanaan kurikulum. 3) Evaluasi integrasi kurikulum dilakukan dengan mengevaluasi kurikulum yang meliputi evaluasi konteks, evaluasi input, evaluasi proses, dan evaluasi produk.<sup>34</sup>

#### e. Fase kearifan dan kebijakan

Fase kearifan dan kebijakan, yaitu fase dimana seseorang telah memiliki tingkat kesadaran dan kecerdasan emosional, moral, spiritual, dan agama secara mendalam. Al-Ghazali menyebut fase ini sebagai fase *auliya' wa anbiya'*, yaitu fase dimana perilaku manusia dituntut seperti perilaku yang diperankan oleh kekasih dan Nabi Allah. Fase ini dimulai usia 40 sampai meninggal dunia. Tugas-tugas perkembangan fase ini adalah pertama, transiternalisasi sifat-sifat rasul yang agung, sebab Nabi Muhammad SAW diangkat menjadi rasul berusaha 40 tahun. Sifat-sifat yang dimaksud seperti jujur (*shidiq*), dapat dipercaya bila diberi tanggung jawab (*amanah*), menyampaikan kebenaran (*tabligh*), dan memiliki kecerdasan spiritual (*fathanah*). Kedua, meningkatkan kesadaran akan peran sosial dengan niatan amal salih. Ketiga, meningkatkan ketakwaan dan kedekatan (*taqarrub*) kepada Allah SWT melalui perluasan diri dengan mengamalkan ibadah-ibadah sunnah, seperti salat malam, puasa sunnah, berdzikir atau wirid. Keempat, mempersiapkan diri sebaik mungkin, sebab usia-usia seperti ini mendekati masa-masa kematian. Seseorang akan menyesali diri jika dalam hidupnya, terutama di usia senja, tidak melakukan suatu aktivitas yang bermanfaat bagi orang lain atau bagi Tuhan-nya, sebab jika batas kematian (*ajal*) telah tiba maka tidak akan dapat ditunda barang sedetik pun. Allah SWT menggambarkan penyesalan seseorang yang menyia-nyiakan waktu hidupnya; “*Ya Rabb-ku, mengapa Engkau tidak menangguhkan (kematian)ku sampai waktu yang dekat, yang menyebabkan aku dapat bersedakah dan aku termasuk orang-orang yang saleh. Dan Allah sekali-kali tidak akan menangguhkan (kematian) seseorang apabila telah datang waktu kematiannya.*”<sup>35</sup>

Pada fase ini, seseorang terkadang tidak mampu mengaktualisasikan potensinya, bahkan kesadarannya menurun atau bahkan menghilang. Kondisi ini disebabkan karena menuanya syaraf-syaraf atau organ-organ tubuh lainnya, sehingga menjadikan kepikunan (*al-haram*). Karena demikian kondisi kesadarannya sehingga ia terbebas dari segala tuntutan agama, seperti shalat, puasa, atau ibadah-ibadah yang lain. Nabi SAW mengajarkan seseorang tidak

---

<sup>34</sup> Aslamiah, *Implementasi Manajemen Integrasi Kurikulum Madrasah dan Pesantren (MTs Bait Qur'any At-Ta'fikir Tangerang Selatan*, Tesis, Uin Jakarta Fakultas Tarbiyah, 2020. hal. 57

<sup>35</sup> Abdul Mujiab, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam, ...*, hal. 108.

hanya meminta kepada Allah SWT umur yang panjang, tetapi yang terpenting adalah bagaimana mempergunakan umur yang diberikan Allah itu dengan sebaik-baiknya. Sabda Nabi itu dapat dibenarkan sebab banyak orang yang berumur panjang tetapi kondisinya pikun, sehingga sering kali membebani orang lain.

Pendidikan berbasis masyarakat yang mengimplementasikan fase perkembangan kearifan yang berbentuk jalur formal seperti perguruan tinggi yang diselenggarakan oleh Yayasan, organisasi kemasyarakatan Islam. Perguruan tinggi yang diselenggarakan oleh Yayasan seperti perguruan tinggi seperti PTIQ,<sup>36</sup> IIQ<sup>37</sup> dan lain-lain. Adapun yang berbentuk pendidikan jalur non formal seperti training center atau pusat pelatihan seperti ESQ<sup>38</sup> Pola pertolongan Allah (PPA),<sup>39</sup> Adapun pendidikan berbasis masyarakat berupa majlis taklim juga memiliki peranan yang sangat penting khususnya melalui kegiatan pengajian dalam menumbuhkan kesadaran beragama, membentuk kepribadian muslim, meningkatkan kemampuan ilmu tulis baca Al-Qur'an serta pemahamannya; dan membimbing ke arah pandangan hidup yang Islami. dan ia merupakan bentuk pendidikan berbasis masyarakat jalur nonformal. Seperti majlis ta'lim Azzikra.<sup>40</sup> ada juga pendidikan berbasis masyarakat dalam bidang ekonomi seperti Masyarakat anti riba (MTR). Organisasi masyarakat keislaman dibidang ekonomi Islam yang memberikan pendidikan dan pendampingan dalam masalah ekonomi islam yang menghindari dari transaksi riba.<sup>41</sup>

---

<sup>36</sup> Nurjanah Achmad, *Pemeriksaan Pengajian al-Qur'an di Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI) di Indonesia: Kajian di Institut Perguruan Tinggi Ilmu al-Qur'an (PTIQ) Jakarta*, BITARA International Journal of Civilizational Studies and Human Sciences Volume 4, Issue 4, 2021. hal. 45.

<sup>37</sup> Tuti Islamiyati, *Peran Instruktur Tahfidz Dalam Meningkatkan Motivasi Menghafal Al-Qur'an Mahasiswi Fakultas Tarbiyah Institut Ilmu AlQur'an (IIQ) Jakarta*, Skripsi Fakultas Tarbiyah Institut Ilmu AlQur'an (IIQ) Jakarta :2021, hal. 17.

<sup>38</sup> Nur Hidayati, Andres, *Dampak Sosial Training Esq 165 Terhadap Lingkungan Pekerjaan Dan Keluarga Alumni Esq 165 Di D.I..Yogyakarta*, dan Atika Faza, *Implementasi Marketing Public Relation (MPR) ESQ Leadership Centre cabang Riau*, Skripsi fakultas dakwah dan komunikasi UIN SyarifvKasim Riau, 2010. Hal. 1.

<sup>39</sup> Mugo Sarwo Santosa, *Retorika Dakwah Sonny Abi Kim Dalam Private Class Pola Pertolongan Allah (Ppa) (Studi Retorika Aristoteles)*, Skripsi Program Study Komunikasi Dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Purwokerto 2018, hal. 8.

<sup>40</sup> Supriyadi, *Aktualisasi Peran Majelis Taklim Az-Zikra Dalam Peningkatan Kualitas Keagamaan Umat*, Pandawa: Jurnal Pendidikan dan Dakwah Volume 3, Nomor 1, Januari 2021; 1-20.

<sup>41</sup> Devi Ernantika, *Doktrin Komunitas Masyarakat Tanpa Riba (Tinjauan Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim)*, Tesis Program Magister Prodi Ekonomi Syariah Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Ponorogo 2021, hal.

e. Fase kematian

Fase kematian, yaitu fase dimana nyawa telah hilang dari jasad manusia. Hilangnya nyawa menunjukkan pisahnya ruh dan jasad manusia, yang merupakan akhir dari kehidupan dunia. Kematian terjadi ada yang dikarenakan batas kehidupan (*ajal*) telah tiba, sehingga tanpa sebab apa pun jika ajal ini telah tiba maka manusia mengalami kematian (QS. *al-A'raf*: 34, *Yunus*: 49, *al-Nahl*: 61), ada pula karena organ-organ kehidupan fisik yang vital terjadi kerusakan atau terputus, seperti karena terkena penyakit, dibunuh, bunuh diri, dan sebagainya (QS. *al-Maidah*: 106, *an-Nisa*: 29, *al-An'am*: 151, *al-Isra'*: 31, 33).

fase kematian diawali dengan adanya *naza'*, yaitu awal pencabutan nyawa oleh malaikat maut (Malaikat Izrail), sehingga ruh berpisah dengan jasad. Bagi orang mukmin, fase ini merupakan fase permulaan mendapatkan kebahagiaan yang hakiki. Menurut Ikhwan al-Shafa, ruh dapat menikmati kebahagiaan yang hakiki apabila telah terlepas dari jasad. Kematian merupakan pintu masuk bagi kebahagiaan ruh yang sesungguhnya. Ruh yang dimaksud tentunya ruh yang suci yang kesaksiannya telah diterima. Sebaliknya bagi orang kafir atau orang zalim, fase ini merupakan fase permulaan mendapat siksa, dengan adanya *sakrat al-Maut* (kesulitan atau kesakitan dalam menghadapi kematian). Firman Allah SWT;

وَلَوْ تَرَىٰ إِذِ الظَّالِمُونَ فِي غَمَرَاتِ الْمَوْتِ وَالْمَلَائِكَةُ بَاسِطُوا أَيْدِيهِمْ أَخْرَجُوا أَنفُسَكُمْ أَيُّكُمْ تُجْزَوْنَ  
عَذَابَ الْهُونِ بِمَا كُنتُمْ تَقُولُونَ عَلَى اللَّهِ غَيْرَ الْحَقِّ وَكُنتُمْ عَنْ آيَاتِهِ تَسْتَكْبِرُونَ ﴿٩٣﴾

“(Alangkah ngerinya) sekiranya engkau melihat pada waktu orang-orang zalim (berada) dalam kesakitan sakratul maut, sedang para malaikat memukul dengan tangannya, (sambil berkata), “Keluarkanlah nyawamu.” Pada hari ini kamu akan dibalas dengan azab yang sangat menghinakan, karena kamu mengatakan terhadap Allah (perkataan) yang tidak benar dan (karena) kamu menyombongkan diri terhadap ayat-ayat-Nya.” (QS. *al-An'am*: 93)

Ayat ini menjelaskan tentang kondisi *syakatul maut* orang kafir yaitu kejajaman maut dan saat itu malaikat sedang mencabut nyawa dari tubuh mereka dengan amat keras dan kejamnya. Mereka melihat ketakutan yang luar biasa pada diri mereka. Saat itu dikatakan kepada mereka, "Hari ini dimulai pembalasan kalian dengan siksa yang menghinakan dan menyakitkan, sebagai balasan atas kebohongan yang kalian katakan tentang Allah, yang sama sekali tidak benar. Juga sebagai balasan atas kesombongan kalian untuk memikirkan

dan merenungkan tanda-tanda kekuasaan Allah, baik yang berupa alam raya maupun yang berupa Al-Qur'ân.<sup>42</sup>

Setelah kematian, jasad manusia dikubur dan kembali menjadi tanah sebab ia berasal dari tanah, sementara ruhnya kembali ke alam Arwah, fase ini disebut dengan fase barzah, yaitu fase antara kematian sampai datangnya hari kiamat. Firman Allah SWT;

وَقَالَ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ وَالْإِيمَانَ لَقَدْ لَبِثْتُمْ فِي كِتَابِ اللَّهِ إِلَى يَوْمِ الْبَعْثِ فَهَذَا يَوْمُ الْبَعْثِ وَلَكِنَّكُمْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٥٦﴾

“Dan orang-orang yang diberi ilmu dan keimanan berkata (kepada orang-orang kafir), “Sungguh, kamu telah berdiam (dalam kubur) menurut ketetapan Allah, sampai hari kebangkitan. Maka inilah hari kebangkitan itu, tetapi (dahulu) kamu tidak meyakini(nya).”” (QS. ar-Rum: 56)

Ayat di atas menjelaskan tentang fase kehidupan dalam kubur dan fase berbangkit. Ini di jelaskan oleh Quraish bahwa dalam ayat di atas Orang-orang yang dikaruniai ilmu oleh Allah, yaitu para nabi, malaikat dan orang-orang Mukmin berkata, "Sesungguhnya kalian telah tinggal di dalam kubur menurut ketentuan dan takdir-Nya sampai hari kebangkitan. Maka inilah hari kebangkitan yang kalian ingkari. Tetapi kalian di dunia tidak mengetahui bahwa hal ini adalah benar karena kebodohan dan keberpalingan kalian."<sup>43</sup>

Tugas-tugas perkembangan pada fase ini adalah Pertama, memberikan wasiat kepada keluarga jika terdapat masalah yang perlu diselesaikan, seperti wasiat tentang pengembalian hutang, mewakafkan sebagian hartanya untuk keperluan agama, dan sebagainya (Perhatikan QS. an-Nisa': 11-12). Kedua, tidak mengingat apa pun kecuali berdzikir kepada Allah SWT. Ketiga, mendengar secara seksama *talqin* yang dibacakan oleh keluarganya kemudian menirukannya. *Talqin* secara bahasa berarti pengajaran secara doktriner, sedang menurut istilah adalah pelajaran mengucapkan lafal *la ilaha illa Allah* (tidak ada tuhan selain Allah) yang diucapkan untuk mengingatkan kepada orang yang akan meninggal dunia, agar matinya dalam keadaan *husn al-khatimah* (baik akhir hidupnya). Sabda Nabi SAW; “Berilah pelajaran orang-orang yang akan mati dengan ucapan *la ilaha illa Allah*.”. Keempat, bagi orang yang hidup maka diwajibkannya untuk memandikan, memberi kain kafan, menshalati, dan mengubur jasad mayat.

Alam terakhir dari perkembangan manusia adalah alam akhirat. Alam ini dimulai dari kematian manusia sampai datangnya hari kiamat, yaitu hari dimana manusia memperoleh balasan atas aktivitas yang pernah ia lakukan di dunia. Alam ini memiliki beberapa periode: *Pertama*, periode tiupan

<sup>42</sup> M Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah ...*, hal. 194.

<sup>43</sup> M Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah ...*, hal. 99.



sangkakala dan kebangkitan yang disebut dengan *yawm ba'ats*. Firman Allah SWT:

وَنُفِخَ فِي الصُّورِ فَإِذَا هُمْ مِنَ الْأَجْدَاثِ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يَنْسِلُونَ قَالُوا يَوْمَئِذٍ لَّئِن لَّمْ يَكُنِ لَّآلِهَةٌ إِلَّا إِلَهُ وَاحِدٌ لَقَدْ كُنَّا مِن مَّزْمَرَاتِنَا مِن قَبْلُ هَذَا مَا وَعَدَ الرَّحْمَنُ وَصَدَقَ الْمُرْسَلُونَ

“Dan ditiuplah sangkakala, maka tiba-tiba mereka ke luar dengan segera dari kuburnya (menuju) kepada Tuhan mereka. Mereka berkata: “Aduh celakalah kami! Siapa yang membangkitkan kami dari tempat tidur kami (kubur)? Inilah yang dijanjikan (Tuhan) Yang Maha Pemurah dan benarlah Rasul-rasul-Nya.” (QS. Yaasin: 51-52)

Ayat di atas menjelaskan tentang adanya keberadaan alam kubur. Ibnu Jarir al-Thabari dengan mengutip riwayat dari sahabat Ubay bin Ka'ab, dari Qatadah, maupun dari Abdullah bin Abbas, mengatakan bahwa ayat di atas berkaitan dengan kebangkitan umat manusia dari alam kubur.<sup>44</sup>

Selanjutnya Quraish menjelaskan tentang kata *marqadina* (tempat pembaringan) pada ayat 52. Mengutip dua pendapat mufassir. Pertama, pendapat al-Biq'a'i yang mengatakan bahwa kata tersebut digunakan sebagai ungkapan atas pedihnya siksa di akhirat dibandingkan dengan siksa di alam barzakh. Sedang pendapat kedua dari al-Thabathaba'i menjelaskan bahwa kata tersebut diucapkan berdasarkan keyakinan kaum musyrik Mekkah ketika mereka mengingkari adanya kebangkitan. Keyakinan itu telah terpatri dalam jiwa sehingga ketika dibangkitkan, mereka mengalami alam yang begitu menakutkan sehingga keluarlah ungkapan yang menyatakan kebinasaan sebagaimana sering dikatakan ketika di dunia.

Kutipan dari dua mufassir di atas adalah upaya M. Quraish Shihab untuk menolak argumen orang-orang yang mengingkari adanya alam barzakh. Quraish mengatakan bahwa pendapat yang menolak alam barzakh sangat tidak tepat. Menurut Quraish banyak sekali dalil-dalil dalam nash Al-Qur'an maupun hadis shahih yang menegaskan eksistensi alam barzakh. Ia mencontohkan beberapa ayat misalnya QS. *al-Mu'minum* [23]: 99-100, dan QS. *Ghafir* [40]: 46, dan hadits tentang siksa kubur yang diriwayatkan Abdullah bin Abbas yang terdapat dalam kitab Shahih Bukhari dan Shahih Muslim.<sup>45</sup>

*Kedua*, periode dikumpulkan di padang Mahsyar yang disebut dengan *yawm al-hasyr*. Semua manusia yang baru bangkit dari kuburnya dikumpulkan dalam satu tempat, dimana ketika itu masing-masing orang memiliki kesibukan sendiri-sendiri, sehingga tidak mempedulikan orang lain, sekalipun keluarganya sendiri. Firman Allah SWT:

<sup>44</sup> Imamul Jalil al-Hafidz Imadud Din 'Abdu Ismail Ibn Umar Ibnu Katsir Ibnu Al Bashri ad Dimasyqi, *Tafsir Ibn Katsir...*, hal. 312.

<sup>45</sup> M Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an...*, hal.242.

فَإِذَا جَاءَتِ الصَّاخَّةُ<sup>ط</sup> يَوْمَ يَفِرُّ الْمَرْءُ مِنْ أَخِيهِ وَأُمِّهِ وَأَبِيهِ<sup>ل</sup> وَصَاحِبَتِهِ<sup>ل</sup> وَبَنِيهِ<sup>ط</sup> لِكُلِّ امْرِئٍ مِنْهُمْ يَوْمَئِذٍ شَأْنٌ يُغْنِيهِ<sup>ط</sup>

“Dan apabila datang suara yang memekakkan (tiupan sangkakala yang kedua), pada hari ketika manusia lari dari saudaranya, dan ibu dan bapaknya, dan istri dan anak-anaknya. Setiap orang dari mereka pada hari itu mempunyai urusan yang cukup menyibukkan.” (QS. ‘Abasa: 33-37).

Ayat ini menjelaskan tentang suasana kiamat. Kiamat diawali dengan 2 tiupan sangkakala. Pertama tiupan menghancurkan dunia dan isinya, sedangkan tiupan kedua membangkitkan semua yang telah mati.<sup>46</sup>

Ketiga, periode perhitungan amal dengan timbangan (*mizan*). Sekecil apapun perbuatan yang dilakukan maka akan mendapat balasan. Perbuatan baik akan mendapatkan surga, sedang perbuatan buruk akan mendapat neraka Hawiyah. Firman Allah SWT:

وَنَضَعُ الْمَوَازِينَ الْقِسْطَ لِيَوْمِ الْقِيَامَةِ فَلَا تُظْلَمُ نَفْسٌ شَيْئًا وَإِنْ كَانَ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ أَتَيْنَا بِهَا<sup>ط</sup> وَكفَىٰ بِنَا حُسَيْنًا

“Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari kiamat, maka tiadalah dirugikan seseorang barang sedikitpun, dan jika (amalan itu) hanya seberat biji sawi pun pasti Kami mendatang (pahala)-nya. Dan cukuplah kami sebagai pembuat perhitungan.” (QS. *al-Anbiya*: 47).

Ayat ini menjelaskan tentang fase perhitungan amal. Dalam tafsir ibn katsir di jelaskan, bahwa Allah akan meletakkan timbangan (neraca) yang tepat kelak di hari kiamat bagi amal perbuatan mereka. Menurut pendapat kebanyakan ulama, sesungguhnya yang dimaksud hanyalah sebuah neraca, dan sesungguhnya diungkapkan dalam ayat ini dalam bentuk jamak hanyalah karena memandang dari segi banyaknya amal perbuatan yang ditimbang dengannya.<sup>47</sup>

Begitu adil perhitungan ini sehingga tidak ada kebohongan yang diucapkan. Untuk mencegah kebohongan mulut, seseorang akan dituntut berbicara dengan tangan dan kakinya ikut menyaksikan. Firman SWT:

الْيَوْمَ نَخْتِمُ عَلَىٰ أَفْوَاهِهِمْ وَتُكَلِّمُنَا أَيْدِيهِمْ وَتَشْهَدُ أَرْجُلُهُمْ بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

“Pada hari ini Kami tutup mulut mereka; dan berkatalah kepada Kami tangan mereka dan memberi kesaksianlah kami mereka terhadap apa yang dahulu mereka usahakanlah” (QS. *Yaasin*: 65)

<sup>46</sup> M Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an...*, hal. 74.

<sup>47</sup> Imamul Jalil al-Hafidz Imadud Din ‘Abdu Ismail Ibn Umar Ibnu Katsir Ibnu Al Bashri ad Dimasyqi, *Tafsir Ibn Katsir...*, hal. 455.

Ayat ini menjelaskan keadaan orang-orang kafir dan orang-orang munafik kelak di hari kiamat ketika mereka mengingkari perbuatan jahat mereka di dunia dan mengucapkan sumpah untuk itu. Maka Allah mengunci mulut mereka dan dibiarkanlah oleh-Nya semua anggota tubuh lainnya berbicara menjadi saksi atas apa yang telah mereka perbuat.<sup>48</sup>

*Keempat*, periode melewati titian (*shirath*). Kriteria melewati titipan ini tergantung pada amalannya. Bagi mereka yang amalannya baik maka ia mampu melampauinya secepat kilat, bagi mereka yang amalannya buruk maka ia tercebur ke dalam api neraka. Firman Allah SWT:

مِنْ دُونَ اللَّهِ فَأَهْدُوهُمْ إِلَى صِرَاطِ الْجَحِيمِ

“Maka tunjukkanlah kepada sirath ke neraka.” (QS. *ash-Shaffaat*: 23)

Ayat di atas menjelaskan bahwa aka nada fase manusia melewati sebuah jalan titian yang bernama *shirath*.<sup>49</sup>

*Kelima*, periode masuk surga atau neraka. Pada periode ini, kebahagiaan atau kesengsaraan yang hakiki akan dirasakan oleh setiap manusia, yang mana kondisi itu tidak pernah dirasakan atau tidak pernah terlintas di dalam hati ketika hidup di dunia.

Neraka adalah akumulasi dari segala kesengsaraan, yang diakibatkan oleh perbuatan dosa atau maksiat. Golongan yang masih neraka adalah orang-orang kafir (QS. *al-Baqarah*: 29, *al-Mulk*: 6), *munâfiq* (QS. *an-Nisa*’: 145), pemakan harta anak yatim secara zalim (QS. *an-Nisa*’: 10,161-162), mendustakan keimanan hari akhir (QS. *al-Furqan*: 11-12), mengurangi takaran atau timbangan (QS. *al-Muthafifin*: 1-6), pengumpat materialistik (QS. *al-Humazah*: 1-9), syirik (QS. *al-Maidah*: 72), zindiq dan mulhid (atheis) dan sebagainya. Salah satu kondisi mereka dalam neraka adalah sebagaimana yang digambarkan dalam QS. *al-Haqqah* ayat 30-37:

خُدُوهُ فَغُلُّوهُ<sup>٢٠</sup> ثُمَّ الْجَحِيمِ صَلُّوهُ<sup>٢١</sup> ثُمَّ فِي سِلْسِلَةٍ ذَرْعُهَا سَبْعُونَ ذِرَاعًا فَاسْلُكُوهُ<sup>٢٢</sup> إِنَّهُ كَانَ لَا يُؤْمِنُ بِاللَّهِ الْعَظِيمِ<sup>٢٣</sup> وَلَا يَحْضُّ عَلَى طَعَامِ الْمَسْكِينِ<sup>٢٤</sup> فَلَيْسَ لَهُ الْيَوْمَ هُنَا حَمِيمٌ<sup>٢٥</sup> وَلَا طَعَامٌ إِلَّا مِنْ غِسْلِينٍ<sup>٢٦</sup> لَا يَأْكُلُهُ إِلَّا الْخِطُؤُنُ<sup>٢٧</sup>

“(Allah berfirman), “Tangkaplah dia lalu belenggulah tangannya ke lehernya.” Kemudian masukkanlah dia ke dalam api neraka yang menyala-nyala. Kemudian belitlah dia dengan rantai yang panjangnya tujuh puluh hasta. Sesungguhnya dialah orang yang tidak beriman kepada Allah Yang Mahabesar. Dan juga dia tidak mendorong (orang lain) untuk memberi makan

<sup>48</sup> Imamul Jalil al-Hafidz Imadud Din ‘Abdu Ismail Ibn Umar Ibnu Katsir Ibnu Al Bashri ad Dimasyqi, *Tafsir Ibn Katsir*..., hal. 659.

<sup>49</sup> M Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur’an* ..., hal. 567.

*orang miskin. Maka pada hari ini di sini tidak ada seorang teman pun baginya. Dan tidak ada makanan (baginya) kecuali dari darah dan nanah. Tidak ada yang memakannya kecuali orang-orang yang berdosa.”* (QS. *al-Haqqah*: 30-37)

Surga adalah akumulasi dari segala kenikmatan dan kebahagiaan yang diperoleh oleh orang-orang yang beriman, beramal salih dan bertaqwa kepada-Nya. Kenikmatan atau kebahagiaan surga ada yang dapat digambarkan secara fisik seperti adanya surga yang mengalir dan jernih, banyak buah-buahan (seperti anggur, kurma, zaitun, delima) di sampingnya, memiliki luas seluas langit dan bumi, penuh bidadari yang masih suci dan tidak ada rasa takut melainkan hanya ucapan selamat. Namun, ada pula kenikmatan yang tidak dapat digambarkan dengan gambaran apa pun, yaitu kenikmatan mendapatkan Ridha Allah SWT, dan bermuwajahah dengan-Nya. Salah satu firman Allah SWT tentang gambaran surga adalah sebagaimana dalam QS. *al-Baqarah*: 25:

وَبَشِّرِ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ كُلَّمَا رُزِقُوا مِنْهَا مِنْ ثَمَرَةٍ رِزْقًا قَالُوا هَذَا الَّذِي رُزِقْنَا مِنْ قَبْلُ وَأُتُوا بِهِ مُتَشَابِهًا وَلَهُمْ فِيهَا أَزْوَاجٌ مُطَهَّرَةٌ وَهُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

*“Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang beriman dan berbuat kebajikan, bahwa untuk mereka (disediakan) surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Setiap kali mereka diberi rezeki buah-buahan dari surga, mereka berkata, “Inilah rezeki yang diberikan kepada kami dahulu.” Mereka telah diberi (buah-buahan) yang serupa. Dan di sana mereka (memperoleh) pasangan-pasangan yang suci. Mereka kekal di dalamnya.”* (QS. *al-Baqarah*: 25)

Ayat ini menjelaskan bahwa ada fase kehidupan di surga. Quraish Shihab menjelaskan bahwa surga adalah balasan bagi orang-orang Mukmin. Kabarkanlah kepada orang-orang yang percaya kepada Allah, Rasul dan Kitab-Nya; tunduk kepada kebenaran tanpa ada keraguan, dan mengerjakan amal saleh, bahwa bagi mereka telah disediakan surga yang penuh dengan buah-buahan, pepohonan dan istana-istana, dengan sungai-sungai yang mengalir di bawahnya. Setiap kali Allah memberikan rezeki kepada mereka di dalam surga dengan sebagian buah-buahannya, mereka berkata, "Ini seperti apa yang telah diberikan kepada kita sebelumnya." Karena, jenis dan bentuk buah-buahan yang mereka terima ini memang menyerupai apa yang mereka kenal, tetapi memiliki keistimewaan rasa dan kelezatan. Mereka juga diberikan pasangan yang benar-benar suci dan tidak tercela sedikit pun. Mereka akan kekal di dalam surga ini dan tidak akan keluar darinya.<sup>50</sup>

<sup>50</sup> M Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an ...*, hal. 130.

Psikologi perkembangan dalam Islam tidak hanya memiliki ruang lingkup perkembangan hanya sebatas awal kehidupan dan kehidupan dunia semata seperti psikologi perkembangan Barat, akan tetapi lebih jauh dari itu. Ruang lingkup psikologi perkembangan itu mencakup mulai dari kehidupan 25 tahun sebelum pembuahan, sampai dengan kehidupan setelah kematian. Dan psikologi perkembangan seperti inilah yang menjadi dasar *community based education* dalam mendesain pendidikan. Jadi *community based education* dalam perspektif psikologi perkembangan itu sebuah pendidikan berbasis masyarakat yang mempersiapkan untuk memasuki setiap fase dalam kehidupannya agar dia dapat mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Pendidikan berbasis masyarakat dalam Al-Qur'an mengimplementasi teori fase perkembangan Islam yang berkaitan dengan fase kematian. Program nya ada yang diselenggarakan oleh mahasiswa di sebuah perguruan tinggi, ada juga yang di majlis ta'lim yang diselenggarakan oleh masjid atau musholah, Yayasan sosial atau pondok pesantren.<sup>51</sup> Pertama pendidikan berbasis masyarakat untuk lansia yang diselenggarakan oleh panti sosial. diantaranya Panti Sosial Lanjut Usia (PSLU) Bhakti Yuswa Lampung merupakan proses pembinaan kembali terhadap lanjut usia, materi yang diajarkan dan dibiasakan mencakup sholat, doa, aqidah, ibadah dan akhlak<sup>52</sup>, dan kuliah pemuliaan Jenazah (KPJ).<sup>53</sup>

Kedua, pendidikan berbasis masyarakat untuk pendidikan spiritual usia lanjut melalui kegiatan rutin keagamaan berbasis masjid atau musholah. Diantaranya seperti yang dilakukan oleh mahasiswa dalam tugas Kuliah Kerja Nyata melakukan pendidikan spiritual berupa sholat berjamaah, yasinan rutin, belajar membaca iqra dan Al-Qur'an, hapalan surat pendek, makhorijul huruf, doa serta pengajian akbar dan kultum pada usia lanjut dikarenakan kurangnya pengetahuan dan kesadaran keberagamaan dusun serut. Kegiatan ini penting untuk mendongkrak spiritual para lansia agar lebih bisa memaknai hidup dan menemukan makna dalam diri sendiri yang berhubungan dengan tuhan dan

---

<sup>51</sup> Diah Artiana Putri, *Pelaksanaan Pembinaan Keagamaan dan Motivasi Beribadah Pada Lansia di Dukuh Sidorejo, Desa Kopen Kecamatan Teras Kabupaten Boyolali Tahun 2020*, IAIN Sala Tiga: 2020., hal. 67.

<sup>52</sup> Sakirman, *Pembinaan Sosial Keagamaan Lanjut Usia Dalam Membangun Konstruksi Kesalehan Sosial*, inovasi pembangunan – jurnal kelitbang | volume 7 no. 2, 2019, hal. 157.

<sup>53</sup> Muhammad Shal Ilham dkk, *Membangun Kesadaran Akan Penting nya Kematian dan Kepedulian Kita Terhadap Jenazah*, Proseding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UMJ, Jurnal UMJ: 2021 hal.1.

sesama makhluk agar dapat menjalani kehidupan dengan tentram dan sejahtera baik di dunia dan di akhirat.<sup>54</sup>

Ketiga pendidikan berbasis masyarakat untuk lansia yang mengimplementasikan teori fase perkembangan setelah kematian sebagai persiapan menghadapi kematian yang diselenggarakan oleh pondok pesantren, diantaranya pesantren lansia Raudlatul Ulum. Sistem Pendidikan Pesantren Lansia Raudlatul Ulum Unit Pesantren Lansia Rudlatul Ulum Kencong-Kediri memiliki tujuan mewujudkan keinginan para santri lansia untuk meraih predikat “husnul khotimah” diakhir hayatnya dengan cara meningkatkan amal ibadah, dan membiasakan para santri lansia untuk senantiasa ingat kepada Allah SWT, kapanpun dan dimanapun berada, sehingga bisa lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT<sup>55</sup>

---

<sup>54</sup>Habiby Rifandif dkk, *Pendidikan Spiritual Usia Lanjut melalui Kegiatan Rutin Keagamaan di Dusun Serut, Gedangsari, Gunung Kidul Yogyakarta*. Jurnal Prosiding konferensi Pengabdian Masyarakat Volume 1, Maret 2019 Halaman: 21-24

<sup>55</sup> Husnul Khotimah, *Peran Pesantren lansia bagi perkembangan pendidikan Islam di Pondok Pesantren Raudatul Ulum Kencong Kampung Kediri*, Didaktika Religia Volume 2, No. 2 Tahun 2014, hal. 21.

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Kesimpulan dari disertasi ini bahwa pendidikan berbasis masyarakat dalam Al-Qur'an merupakan pendidikan teomorfis, yaitu pendidikan yang diselenggarakan oleh masyarakat untuk masyarakat akan tetapi ada keterlibatan Allah dan pemerintah di sana, baik secara langsung atau tidak langsung. Keterlibatan Allah secara langsung terlihat pada pemberian fitrah tauhid secara langsung pada *alam alastu* dan melakukan stimulant langsung pada orang-orang pilihan yang mendapatkan ilmu *laduni* atau *karomah*. Adapun keterlibatan tak langsung melalui pemberian potensi berfikir, fisik, sosial dan emosi melalui orang tua dan generasi sebelumnya, serta penetapan aturan pendidikan melalui Al-Qur'an dan hadits. Keterlibatan pemerintah terlihat bukan sebagai penyelenggara, namun sebagai fasilitator dan pembuat aturan dan evaluator. Keterlibatan langsung pemerintah terlihat pada jalur pendidikan formal, dimana pemerintah membuat standarisasi pendidikan berbasis masyarakat, supervisi dan pembinaan. Sedangkan keterlibatan tak langsung terlihat pada jalur non formal, dimana pendidikan berbasis masyarakat di atur agar melakukan perizinan oprasional.

Pendidikan berbasis masyarakat yang diselenggarakan oleh masyarakat diisyaratkan dengan kata *ummah* dalam surat *Ali 'Imran* ayat 104 dan 110. Pendidikan berbasis masyarakat yang diisyaratkan ayat tersebut merupakan pendidikan yang melibatkan masyarakat baik masyarakat sebagai

pemilik atau masyarakat sebagai pengguna pendidikan. Masyarakat sebagai pemilik atau penyelenggara bisa juga masyarakat swasta seperti yayasan, organisasi kemasyarakatan, organisasi keagamaan, LSM, majlis taklim atau masyarakat yang bertugas sebagai pemerintah ini diisyaratkan dengan semantic kata *ummah* dengan kata *imam*. Pendidikan masyarakat ini dapat diselenggarakan dengan jalur formal, non formal dan informal. ini diisyaratkan dalam surat *Ali 'Imran* ayat 104. Kata *ummah* dapat berarti *imam* dapat juga berarti *ma'mum*. Kata *ummah* berarti imam mengisyaratkan pendidikan berbasis masyarakat dengan jalur formal, yaitu pendidikan berbasis masyarakat yang didalamnya pemerintah ikut serta dalam penyelenggaraan. Adapun kata *ummah* yang berarti *makmum* mengisyaratkan pendidikan diselenggarakan dengan jalur non formal dimana tingkat kepemilikan dan peran masyarakat swasta lebih dominan. Pendidikan berbasis masyarakat juga dapat diselenggarakan dengan jalur informal, ini dapat dilihat dalam tinjauan semantik kata *ummah* yang berupa kata *umm*, berarti ibu. Maka ini mengisyaratkan pendidikan berbasis masyarakat dapat juga diselenggarakan dengan jalur in formal atau keluarga.

Adapun pendidikan berbasis masyarakat teomorfis terlihat dari internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an pada pendidikan berbasis masyarakat, Nilai-nilai tersebut mencakup nilai *ilâhiyah*, ibadah, ihsan, masa depan, kerahmatan, amanah, dakwah dan *tabsyiri*. Nilai-nilai ini dikembangkan pada pembelajaran pendidikan berbasis masyarakat, meliputi tujuan, penyelenggara, jalur pendidikan, lembaga pendidikan, pendekatan, materi, metoda dan peran masyarakat dalam pendidikan berbasis masyarakat.

Berdasarkan pembahasan di atas, ada beberapa dimensi pendidikan berbasis masyarakat dalam Al-Qur'an, yaitu dimensi *ruhiyyah*, dimensi humanis religius dan dimensi psikologi spiritual. Dimensi ruhiyah pada pendidikan berbasis masyarakat terlihat pada pengembangan nilai-nilai Al-Qur'an pada pendidikan berbasis masyarakat. Berikutnya dimensi humanis religius, dimensi ini dapat dilihat pada penyelenggaraan pendidikan berbasis masyarakat yang mengembangkan nilai dakwah dengan cara memberdayakan kekuatan masyarakat berbasis ajaran agama diantaranya pendidikan berbasis masyarakat dengan tujuan dakwah untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat di dunia dan akhirat dengan mengembangkan nilai *rahmatan lil 'âlamîn* dengan cara berkeadilan dan ihsan. Dimensi ini juga dapat dilihat pada pemberdayaan dana ummat untuk pendanaan pendidikan. Selanjutnya, dimensi psikologi spiritual, dimana pendidikan berbasis masyarakat mengoptimalkan fitrah manusia berdasarkan fase perkembangan dan tugas perkembangan yang diatur oleh Allah dan Rasul. Hal ini dapat dilihat pada internalisasi nilai masa depan dengan mempertimbangkan perkembangan psikis dan potensi masyarakat berdasarkan usia, dan peran masing-masing usia di tengah masyarakat



## **B. Implikasi**

Kajian tafsir Al-Qur'an harus dapat menjawab berbagai masalah kontemporer yang dihadapi umat. Keabsahan Al-Qur'an di sepanjang masa dan dilokasi mana saja dapat dibuktikan salah satunya dengan penafsiran secara integratif dan komprehensif mengenai suatu kasus yang meresahkan dan membutuhkan solusi yang legitimatif.

Dalam menjawab permasalahan pendidikan berbasis masyarakat yang sekuler dan antroposentris dalam penelitian ini peneliti membahasnya dalam Al-Qur'an tentang Pendidikan berbasis masyarakat dalam Al- Qur'an yang mengusung paradigma *community based Eduhumanis teosentris* yang dapat dilihat pada dimensi-dimensi pendidikan yang ada.

Selanjutnya, kajian tafsir dengan metoda *maudhu'I* ini harus terus dikembangkan oleh para mufasir untuk lebih mengeksplorasi kekayaan samudra ilmu pengetahuan Al-Qur'an, terutama pada ayat-ayat *qauliyyah* maupun *kauniyyah* tentang pendidikan. Penanggung jawab pendidikan dan penyelenggara pendidikan perlu menerapkan pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an agar pendidikan betul-betul dapat menghantarkan masyarakat pada tujuan hidupnya, yaitu menjadi *abdullah* dan *khalifah Allah* di bumi.



## DAFTAR PUSTAKA

- ‘Abd Allah, Abd al-Rahman Salih, *Educational Theory a Qur’anic Outlook*, Mekkah: Umm al-Qura University, 1982.
- A.W. Munawwir dan Muhammad Fairuz, *Kamus Al-Munawwir versi Indonesia-Arab*, cet. I, Surabaya, Pustaka Progressif, 2007.
- Abbas, Hafid. “Menegakkan Dimensi HAM dalam Mereposisi Arah Pendidikan Nasional”, dalam Sjafnir Ronisef dkk. (eds.), *Mengurai Benang Kusut Pendidikan: Gagasan Para Pakar Pendidikan*. Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar-Tranformasi UNJ, 2003.
- Abdillah, Masykuri. *Responses of Indonesian Mulsim Intellectuals to the Concept of Democracy (1966-1993)*. Hamburg: Abera Verlag Meyer & Co., 1997.
- Abdullah, Abdurrahman Saleh. *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan al-Qur’an*. Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Abu Rayyan, Muhammad Ali, *Tarikh al-Fikr al-Falsafi fil Islam*, al-Iskandariyah, Dar al-Jami’at al-Mishriyah, 1984.
- Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam, Paradigma Humanisme- Teosentris* 2005
- ....., *Ideologi Pendidikan, LPKUB, Ensiklopedi Praktis Kerukunan Hidup Umat Beragama*, P.Sipahutar dan Arifinsyah 2003
- Ahmad, *Menggagas Psikologi Islami: Mendayung di Antara Paradigma Kemodernan dan Ahmed Othman Al-twaijri, Kebebasan Akademis Menurut Konsep Islam dan Barat*, terj. F. Rozi, t, th.
- Ahmad, Sa’ad Mursi dan Sa’id Ismail Ali, *Tarikh Tarbiyah wa Ta’lim*, Kairo:’Alim Kutub, 1974.
- Ahmad, Zainal Abidin, *Memperkembangkan dan Mempertahankan*

- Pendidikan Islam di Indonesia, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Ahmadi, Abu dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Al-Ahwaniy, Ahmad Fuad, *al-Tarbiyah fi al-Islam*, Mesir, Dar al-Maarif, t.th
- Akhmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, Aditya Media dan IAIN Walisongo Press, Yogyakarta, 1992
- Al-Abrasi, Muhammad Athiyah, *Ruh al-Tarbiyah wa al-Ta'lim, Saudi Arabiyah*: Dar al-Ahya',t.
- Al-Attas, Muhammad al-Naquib, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, Bandung: Mizan, 1988.
- Al-Aziz, Abd al-Rasyid ibn Abd, *al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Thuruq Tadrisiha*, Kuwait: Darul Buhuts al-'Ilmiyah, 1975.
- Al-Baghdadi, Abu Fadhl Syihab al-Din al-Saiyid al-Lussi, *al-Ruh al- Bayan Tafsir al-Qur'an al-Azhim*, Beirut: Dar al-Fikr, tt.
- Al-Bantani, Muhammad Nawawi al-Jawi, *Muraqi al-Ubudiyah fi Syarh al-Bidayah al-Hidayah*, Bandung: Al-Ma'arif, tt.
- Al-Baqy, Muhammad Fuad Abd, *Mujam al-Mufahrass li Alfadz al- Qur'an al-Karim*, Beirut: Dar al-Fikr, 1987
- Al-Barusawi, Ismail Haqi, *Tafsir Ruh al-Bayan*, Beirut: Dar al-Masyriq, 1975.
- Al-Faruqi, Ismail Raji, *Islamisasi Pengetahuan*, terj. Anas Wahyuddin. Bandung: Pustaka, 1984.
- Al-Garnathi, Muhammad Yusuf Abu Hayyan al-Andalusi, *Tafsir Bahr Muhith*, Beirut: Dar al-Fikr al-Mu'ashir, 1991.
- Al-Ghazali, *Ma'arij al-Quds fi Madarij Ma'rifah an-Nafs*, Kairo, Maktabah al-Jundi, 1968.
- Al-Hakim at-Tirmidzi, *Bayan al-Firaq baina ash-Shadr wa al-Qalb wa al-Fuad wa Lubb*, Kairo, Dar Ihya al-Kitab al-Arbi, 1958.
- Al-Hanafi, Abu Su'ud ibn Muhammad 'Imad, *Tafsir Abi Sa'ud*, Riyadh: Maktabah Riyadh, tt.
- Al-Husein Muslim, "*Shahih Muslim*", *Bab Ma'na Kulu Mauluudin Yuuladu ala al fitrah*, Juz II, Darul kutub al-Ilmiyah, Beirut Libanon, t. th.
- Alavi, S.M. Ziauddin, *Muslim Educational Thought In The Middle Ages*, New Delhi, Atlantic Publisher and Distributors, 1998
- Ali, Fachry dan Bahtiar Effendy. *Merambah Jalan Baru Islam: Rekonstruksi Pemikiran Islam Indonesia Masa Orde Baru*. Cet. I; Bandung: Mizan, 1986.
- Ali, Muhammad. *Pengembangan Kurikulum di Sekolah*. Cet. II; Bandung: Sinar Baru, 1992.
- Ali, Hamdani HB., *Filsafat Pendidikan*, Yogyakarta: Kota Kembang, 1987.
- Ali, Hery Noer , *Ilmu Pendidikan Islam*, Logis Wacana Ilmu, Jakarta, 1999.
- Ali, Muhammad, *Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, Bandung: Sinar Baru, 1989.
- Alipandie, Imansjah, *Didaktik Metodik Pendidikan Umum*, Surabaya: Usaha

- Nasional, 1984.
- Al-Jauzi, Abdur-Rahman bin All bin Muhammad. 1404 H. *Zadul Masir*. Beirut: al-Maktab Al-Islami
- Al-Jauziyah, Ibnu Qayyim., *Kitab ar-Ruh*, cet. VI, Beirut, Dar al-Kitab al-‘Arabi, 1986.
- Al-Jazairi, Abu bakar Jabir. *Aisarut Tafasir, Maktabah Ulum wal Hikam*. Madinah.2003
- Al-Jurjani, Asy-Syarif, *at-Ta’rifat*, Mesir, al-Halabi, 1938.
- Al-Khawli, Muhammad Ali, *Qamus Tarbiyah, English-Arab*, Beirut: Dar al-‘Ilm al-Maliyyin, tt.
- Al-Maliki, Ahmad Shawi, *Hasyiyah Alamah Shawiy ‘ala Tafsis Jalalain*, Jakarta: Dar al-Ahya’ wa Quthub, tt.
- Al-Maliki, Muhammad Ibn ‘Alawi al-Husaiy, *Qawaid Asasiyah fi Ilm Mushthala al-Hadits*, Macca: Dar Sahr, 1402 H.
- Al-Maraghi, Musthafa, *Tafsis al-Maraghi*, Beirut: Dar al-Fikr, tt.
- Al-Nahwali, Abd al-Rahman, *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiah wa Asalibuhan*, Beirut: Dar al-Fikr, 1979.
- Al-Nawawi al-Jawi, Muhammad, *Tafsis al-Munir*, Surabaya: Salim Nabhan, tt.
- Al-Qadir, Muhammad Abd Ahmad, *Thuruq al-Ta’lim al-Lughah al-Arabiyyah*, Libanon: Maktabah Amwiyah, 1983.
- Al-Qasimi, Muhammad Jamal al-Din, *Tafsis Mahasin Ta’wil*, Kairo: Dar al-Ahya’, tt.
- Al-Qurthubi, Ibnu ‘Abd Allah Muhammad ibn Ahmad Anshari, *Tafsis al-Qurthubiy*: Kairo: Dar al-Sa’ab, tt.
- Al-Syaibani, Omar Muhammad al-Tumi, *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Al-Syams al-Din, Abd al-Amir, *al-Fikr al-Tarbawi’inda Ibn Khaldun wa Ibn al-Azraq*, Libanon: Dar Iqra’. 1984.
- Al-Syawkani, Ali Ibnu Muhammad, *Fath al-Qadir*, Beirut: Dar al-Fik, tt.
- Al-Zarnuzi, Burhan al-Islam, *Ta’lim al-Muta’alim fi Thariq al-Ta’allum*, Surabaya: Salim Nabhan, tt.
- Al-Zarqani, Sayid Muhammad, *Syarh al-Zarqani ‘ala Muwaththa’ al- Imam Malik*, Beirut: Dar al-Fikr, tt.
- Almusawa, Nabil Fuad. “Perubahan Sosiokultural dalam Komunitas Pesantren Persatuan Islam: Kasus di Pesantren Persatuan Islam Desa Rancabogo Kec. Tarogong Kab. Garut Jawa Barat”, Tesis Magister pada Program Pascasarjana IPB Bogor, 2002.
- Anshari, Endang Saifuddin, *Agama dan Kebudayaan*, Surabaya: Bina Ilmu, 1982.
- Ansyar, Muhammad, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*, Jakarta: Dirjen PT-PPLPTK Depdikbud, 1989.

- Anshari, H. Endang Saifuddin. *Ahmad Hassan: Wajah dan Wajah Seorang Mujtahid*. Cet. I; t.tp: Firma al-Muslimun, 1985.
- Anshary, K.H. M. Isa. *Manifes Perjuangan Persatuan Islam*. Bandung: Sekretariat Pusat Pimpinan Persatuan Islam, 1958.
- Anwar, M. Syafi'i. *Pemikiran dan Aksi Islam Indonesia: Sebuah Kajian Politik tentang Cendekiawan Muslim Orde Baru*. Cet. I; Jakarta: Paramadina, 1995.
- Attas, al, Muhammad al-Naqib, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, Bandung, Mizan, 1988.
- Ardhana, Wayan, (penyunting), *Dasar-dasar Kependidikan*, Malang: FIP- IKIP Malang, 1986.
- Arifin, M, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bina Aksara, 1987.
- Armstrong, Amatullah, *Khazanah Istilah Sufi: Kunci Memasuki Dunia Tasawwuf*, terj. MS Nasrullah, judul asli: *Sufi Terminology al-Qamus al-Sufi: The Mystical Language of Islam*, Bandung: Mizan, 1998.
- Ashraf, Ali, *Horizon Baru Pendidikan Islam*, terj. Saiyid Husen Nashr, Jakarta: Firdaus, 1989.
- As-Suyuthi, Abdur-Rahman bin Abi Bakr bin Muhammad. *Lubabun- Nuqul ft Asbabin-Nuzul*. Beirut: Dar Ihya'ul-ulum.t.th
- Bahar, Aswandi, *Dasar-dasar Kependidikan*, Jakarta: PPLPTK Depdikbud, 1989.
- Baharuddin dan Wahyuni, Esa Nur, *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010.
- Bachtiar, Tiar Anwar. "Pendidikan Persis Mau Dibawa ke Mana?", dalam Litbang PW Pemuda Persis Jabar (ed.), *Pergulatan Pemikiran Kaum Muda Persis*. Cet. I; Bandung: Granada, 2005.
- Barnadib, Imam, *Filsafat Pendidikan: Sistem dan Metode*. Cet. IX; Yogyakarta: ANDI, 1997.
- Benda, Harry J. *The Crescent and the Rising Sun: Indonesian Islam under the Japanese Occupation 1942-1945*. The Hague: W. van Hoeve Ltd., 1958.
- Boland, B.J. *The Struggle of Islam in Modern Indonesia*. The Hague: Martinus Nijhoff, 1971.
- Bahreisy, Salim, & Bahreisy, Said.1990. *Terjemahan singkat Tafsir IbnuKatsir*. Surabaya: PT. Bina Ilmu. 1990.
- Bandura, A & Walters, R.H. *Social Learning Theory and Personality Development*, New York: Holt, Rinehart and Winston. 1963
- \_\_\_\_\_, Social Learning Theory of Identification Processes. Dalam D.A. Goslin and D.C Glass. *Handbook of Socialization Theory and Research*, Chicago: Rand McNally, 1969.
- \_\_\_\_\_, *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs, New Jersey: Printice Hall, 1977.
- Battle dan Robert L Shannon, *Gagasan Baru dalam Pendidikan*, terj. Sams S.

- Hutabarat, Jakarta: Mutiara, 1978.
- Berger, Eugenia H., *Beyond The Classroom*, Mosby Company, London, 1983.
- Black, S.K. *Short-Term Counseling: a Humanistic Approach the Helping Profession*. Englewood Cliffs, New Jersey. 1983
- Bloom, B.S. *Stability and change in Human Characteristics*. New York: John Willey, 1964
- Bloom, L. *Language Development: From and Fuction in Emerging Grammars*. Cambridge, Mass: M.J.T. Press, 1970.
- Blum, Milton L. and Benjamin Balinsky, *Counseling and psychology: Vocational Psychology and Its Relation to Educational and Personal Counselling*. Prentice-Hall, Inc., Englewood Cliffs, N.J., Charles E. Tuttle Company, Tokyo, 1951
- Brown, M., *Effective Supervision*, The MacMillan Company, New York, 1960
- Budiningsih, Asri, *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta: 2005.
- Chamberlain and Kindred, *The Teacher and School Organization*, Third Education, Printice-Hall, Inc., Englewood Cliffs, N.J.
- Chaplin, J.P., *Kamus Lengkap Psikologi*. Terj. Kartini Kartono, judul asli, Dictionary of Psychology, Jakarta: Rajawali Pers, 1999.
- Charry, Clare. *The Creative Arts for The Developing Child*. Charthage Illinois. 1972
- Clark, Walter Houston, *The Psychology of Religion*, Canada: The MacMillan. 1969.
- Chuseno, Imam. "Gerakan Dakwah dan Pendidikan Jam'iyah Nahdlatul Ulama di Pulau Jawa (Periode Muktamar NU Ke- 27 di Situbondo 1984 sampai dengan Muktamar Ke-28 di Krapyak Yogyakarta 1990)". Disertasi Doktor pada Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga, 2003.
- Coben, Diana. *Radical Heroes: Gramsci, Freire, and the Politics of Adult Education*. New York: Garland Publishing, 1998.
- Conger, R.D. Rueter, M.A and Elder, G.H. "Couple Resilence to Economic Pressure", *Journal of Personality and Social Psychology*. 1995.
- Darajat, Zakiyah, *Kepribadian Guru*, Jakarta: Bulan Bintang, 1980.
- Darsono, Max, *Belajar dan Pembelajaran*. Semarang: IKIP Semarang Press. 2001.
- Davis, Keith dan John W. Newstorm, *Perilaku dalam Organisasi*, terj. Agus Dharma Jakarta: Erlangga, 1996.
- Darmaningtyas. *Pendidikan yang Memiskinkan*. Cet. II; Yogyakarta: Galang Press, 2004.
- Departemen Agama RI., *Pola Kebijaksanaan Pemerintah di Bidang Agama dalam Pembangunan Nasional*. Jakarta: Proyek Perencanaan Peraturan Perundangan Keagamaan, 1980.
- \_\_\_\_\_, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah: Pertumbuhan dan Perkembangannya*, Jakarta: Dirjen Bagais, 2003.

- \_\_\_\_\_, *Amal Bakti Departemen Agama RI: Eksistensi dan Derap Langkahnya*. Edisi II; Jakarta: Depag RI, 1996.
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, 1991, Edisi ke-2, Cet.ke-2
- \_\_\_\_\_, *Petunjuk Kegiatan Belajar Mengajar Taman Kanak-kanak*. 1998.
- \_\_\_\_\_, *Bahan Sosialisasi Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas. 2003
- \_\_\_\_\_, *Sambutan Pengarahan Direktur Jenderal PLSP pada Lokakarya Pengembangan Program PADU*, Jakarta. 2002.
- Dirjen Pembinaan Kelembagaan Perkembangan Agama Islam, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta; 1983-1984.
- Djaelani, Timur HA., *Peningkatan Mutu Pendidikan dan Pembangunan Perguruan Agama*, Jakarta: Dermaga, tt.
- Fakhri, Majid., *Tarikh al-Falsafah al-Islamiyah; Mundzu Qurun Tsamin hatta Yaumuna Hadza*, Beirut, Dar al-Masyriq, 1986.
- Fadjar, A. Malik, *Kata Pengantar Menteri Pendidikan Nasional*, dalam Ibtisam Abu-Duhou, *School Based Management*, Jakarta, Logos, 2002, cet. I
- Falah Muslim, Al-Husein, "*Shahih Muslim*", Juz II, Toha Putra, Semarang,
- Fauzi, Ahmad., *Psikologi Umum*, cet II, CV. Pustaka Setia, Bandung, 1999.
- Freud, S. *Abriss der Psychoanalyce*. Frunkfurt a.M.: Fischer, 1953.
- Gazalba, Sidi, *Pendidikan Umat Islam; Masalah Terbesar Kurun Kini Menentukan Nasib Umat*, Jakarta: Bharatara, 1970.
- Ghazali, Abu Hamid Muhammad, *Ihya'Ulum al-Din*, terj. Ismail Ya'qub, Semarang: Faizan, 1979.
- Graham, George, dkk. *Children Moving*. New York. 2005
- Hadikusumo, Kunaryo., *Pengantar Pendidikan*, IKIP Semarang Press, Semarang, 1996.
- Hadis, Fawzia Aswin. *Strategi Sosialisasi Dalam Memberdayakan Masyarakat*. Buletin Padu Jurnal Ilmiah Anak Dini Usia. 2003
- Hadziq, Abdullah. *Kontribusi Psikologi sufistik terhadap pengembangan pendidikan Multicultural*, Jurnal ISJD LIPI, Edisi 7 Vol. IV April. 2008
- Hakim, Abdul Hamid, *al-Bayan*, Jakarta: Sa'adiyah Putra, tt.
- Hamalik, Oemar, *Pengajar Unit*, Bandung: Alumni, 1982.
- Hans, Nicholas, *Comparative Education: A. Study Of Educational Factors and Traditions*, London, t.p., 1958
- Hasan Tholchah, *Islam dalam Perspektif Sosial Budaya*, Jakarta: Galasa Nusantara, 1987.
- Hartati, Netty dkk. *Islam dan Psikologi*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada. 2005.
- Hendropuspito, *Sosiologi Agama*, Jakarta: Kanisius, 1981.



- Hodgetts, Richard M. dan Donald F. Kurako, Management, Sandiego: Harcourt Brace Pub., 1988.
- Hoesin, Oemar Amin, *Kultur Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1981.
- Hornby, A.S., A.P. Cowie, (ed) *Oxford Advanced Lenear Dictionaty of Current English*, London, Oxford University Press, 1974
- Hoy, Wayne K. and Cecil G. Miskel, *Education Adminitration: The Ory, Research and Praticce*, Second Edition, Random House, New York. 1982
- HR, Syaukani, *Titik Temu dalam Dunia Pendidikan*, Jakarta, Nuansa Madani, 2002
- Hurlock, B. Elizabeth. *Developmental Psycology: A Life-Span Approach*. New York. 1986
- Hussein Bahreis, *Ajaran-ajaran Akhlak Imam al-Ghazali*, Surabaya: al-Ikhlash, 1981.
- Ibn Bajjah, *Kitab an-Nafs*, Damaskus, Matbu'at al-Jami' al-'Ilmi al- 'Arabi, 1960.
- Ibn Manzbur, Abu al-Fadhl al-Din Muhammad Mukarram, *Lisan al- Arab*, Beirut:Dar al-Ahya', tt.
- Ibn Sina, *Asy-Syifa'; ath-Thabi'iyat, an-Nafs*, Kairo, Haiah Mishriyah al-'Ammah lil Kitabah, 1975.
- Ibnu Katsir, Imad al-Din ibn Fida' Ismail al-Qarsyi al-Dimasqi, *Tafsir al-Qur'an al-Azhim*, Beirut: Dar Al Fikr, 1992.
- Ibnu Taimiyah, *Al-amru bi al-Ma'ruf wa al-Nahyu 'an al-Munkar*, terj. Akhmad Hasan, *Amar Ma'ruf Nahi Mungkar (Perintah kepada Kebaikan Larangan dari Kemungkaran)*, Arab Saudi, Departemen Urusan Keislaman, Wakaf, Dakwah dan Pengarahan Kerajaan Arab Saudi
- Ibrahim Madkur, *Fi al-Falsafah al-Islamiyyah Manhaj wa Tathbiquhu*, Juz.I, Kairo, Dar al-Ma'arif, 1976.
- Idris, Zahara., *Dasar-Dasar Kependidikan*, Angkasa Raya, Padang, 1987
- Ikhwan al-Shafa, *Rasail Ikhwan al-Shafa wa Khalan al-Wafa*, Beirut: Dar Sadir, 1957.
- Indrakusuma, Amir Daien, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, 1973.
- Irvine, John. t.t *A Handbook For Happy Families, A Practical and Fun- Filled Guide To Managing Children's Behavior*.
- Jalal, Abd Fatah, *Min al-Ushul al-Tarbiyah fi al-Islam*, Mesir: Dar al- Kutub al-Mishriyyah, 1977.
- Jamali, Muhammad Fadhil, *Filsafat Pendidikan dalam al-Qur'an*, terj. Judicial Falasani, Surabay: Bina Ilmu, 1986.
- Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah dan Sekolah*, Jakarta: LP3ES, 1986.

- Kaylani, Majid 'Irsan, *al-Fikr al-Tarbawi* 'Inda Ibn Taymiyah, al- Madinah al-Munawwarah: Maktabah Dar al-Tarats, 1986.
- Kuntowijoyo, *Paradigma Islam, Interpretasi untuk Aksi*, Bandung: Mizan, 1991.
- Langgulong, Hasan, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, Bandung; al-Ma'arif, 1980.
- \_\_\_\_\_, *Asas-asas Pendidikan Islam*, Jakarta,: al-Husna, 1988.
- \_\_\_\_\_, *Manusia dan Pendidikan, Suatu Analisis Psikologi dan Pendidikan*, Jakarta: Pustaka al-Husna, 1989.
- Madjid, Nurcholis, *Islam Doktrin dan Peradaban*, Jakarta: Temprint, 1992.
- Majdi, Udo Yamin Efend. *Quranic Quotient*. Jakarta: Qultum Media. 2007
- Marhaban, Muhammad 'Abdur Rahman., *Min al-Falsafah al- Yunaniyah ila al-Filsafah*, Beirut, Uwaidat li an-Nasyr, 2007.
- Marimba, Ahmad D., *Pengantar Filsafat Pendidikan*, Bandung: al- Ma'arif, 1989.
- Maslow, A.H. *To Ward Psychological of Being*. New Jersey. 1996
- Maslow, Abraham H., *Motivation and Personality*, New York: Harper and Row Pub, 1970.
- Mastuhu. *Menata Ulang Pemikiran Sistem Pendidikan Nasional dalam Abad 21*. Yogyakarta: Safiria Insani Press, 2004
- Masyhuri, Aziz., *Pokok Pikiran tentang Pengembangan Pengkajian Kitab*, Majalah Tebuireng, No. 5, September 1989.
- Meichati, Siti, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Saduran dari Crow and Crow, Yogyakarta: Rake Sarasin, 1987.
- Mudyahardjo,Redja, *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada. 2009
- Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam; Kajian Filosofik dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*, Bandung: Trigenda Karya, 1993.
- Muhaimin, *Konsep Pendidikan Islam, Telaah Komponen Dasar Kurikulum*, Solo: Romadhoni, 1991.
- Muhsin, Muhammad Salim, *Tarikh al-Qur'an al-Karim*, Iskandariyah: Muassasah Syabab al-Jami'yah, tt.
- Mujib, Abdul, *Fitrah dan Kepribadian Islam: Sebuah Pendekatan Psikologis*, Jakarta: Darul Falah, 1999.
- Mukti Ali HA., *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini*, Jakarta: Rajawali, 1987.
- Muntasir, M. Saleh, *Mencari Evidensi Islam*, Jakarta: Rajawali, 1985.
- Mutahhari, Murthada. *Perspektif Alquran tentang Manusia dan Agama*, disunting oleh Haidar Baqir, Cet.I, Bandung: Mizan, 1984.
- Nall, Burrs Mc. Edward dan Philip Lee Ralp, *Civilation from An Cen to Contemporary*, Vol.I, W. Norton and Company, Inc, New York, 1963.

- Nasution, *Asas-asas Kurikulum*, Bandung: Jemmars, 1990.
- \_\_\_\_\_, *Dedaktik Asas-asas Mengajar*, Bandung: Jemmars, 1982.
- \_\_\_\_\_, *Pengembangan Kurikulum*, Bandung: Citra Aditya Bakti, 1991.
- Nawawi, Hadari, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas*, Jakarta: Haji Masagung, 1985.
- Newman, Philip R. and Barbara M. Newman, *Psychology Homewood*, Illinois: The Dorsey Press, 1983.
- Nizar, Samsul, *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001
- Nizar, Samsul, *Peserta Didik Dalam Perspektif Pendidikan Islam*, Padang: IAIN Press, 1999
- \_\_\_\_\_, Samsul. *Filsafat Pendidikan Islam: Pendidikan Historis, Teoritis dan Praktis*. Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Noor Syam, Muhammad, *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila*, Surabaya: Usaha Nasional, 1989.
- O Donnel, Harold Koontz dan Heinz Wehrich, *Management*, McGraw Hill Kogaguska, 1980.
- Poewardaminta WJS., kamus umum bahasa Indonesia, Jakarta: Balai pustaka, 1982.
- Purwanto, Ngalm, *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*, Bandung: Remaja Karya, 1988.
- Quthub, Sayid, *Masyarakat Islam*, terj. Mu'thi Nurdin HA., Bandung: al-Ma'arif, 1983.
- \_\_\_\_\_, *Tafsir fi Dhilal al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Ahya', tt.
- Rachman, Budhy Munawar, *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*, Jakarta: Paramadina, 1995.
- Rahardjo, Dawam (Penyunting), *Insan kamil: Konsep Manusia Menurut Islam*, Jakarta: Temprint, 1989.
- Rahmat, Jalaluddin, *Islam Alternatif*, Bandung: Mizan, 1991.
- Rais, Amien M., *Cakrawala Islam: Antara Cita dan Fakta*, Bandung: Mizan, 1989.
- Rajab, Manshur Ali, *Ta'amulat fi Falsafah al-Akhlak*, Mesir: Maktabat al-Anjalu al Mishriyat, 1961.
- Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 1990.
- Rasyid Ridha, Muhammad, *Tafsir al-Manar*, Kairo: Dar al-Manar, 1373 H.
- Razi, Muhammad Fahr al-Din, *Tafsir Fahr al-Razi al-Masyhur bi al- Tafsir Mafatih al-Ghaib*, Beirut: Dar al-Fikr, tt.
- Reeder, Ward G., *The Foundametals of Public School Adminitration*, The MacMillan Company, New York, 1958
- Ridla, Muhammad Jawwad. *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam: Perspektif Sosiologis-Filosofis*. Terj.Mahmud Arif.

- Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2002.
- Roestiyah NK, *Masalah-masalah Ilmu Keguruan*, Jakarta: Bina Aksara, 1982.
- Rusli, Karim M., *Dinamika Islam di Indonesia; Suatu Tinjauan dan Politik*, Yogyakarta: Hanindita, 1985.
- Sa'ad Riyadh, *Ilmu an-Nafs fi Hadits asy-Syariif*, cet. I, Ttp, Muassasah Iqra, 2004.
- Sa'ad, Thablawi Mahmud, *Al-Tashawwuf fi Taras ibn Taimiyat*, Mesir: al-Hai'at al-Mishriyyat al-'Ammat li al-Kitab, 1984.
- Saba' Taufiq Muhammad, *Nufus wa Durus fi Ifthar at-Tashwir al- Qur'ani*, ttp, Majma' Buhuts al-Islamiyah, 1977.
- Saefuddin AM, *Desekularisasi Pemikiran, Landasan Islamisasi*, Bandung: Mizan, 1990.
- Saifullah, Ali, *Antara Filsafat dan Pendidikan; Pengantar Filsafat Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, 1403.
- \_\_\_\_\_, *Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan*, Surabaya: Usaha Nasional, 1989.
- Shihab, M. Quraish, *Membumikan al-Qur'an*, Bandung, Mizan, 1994
- \_\_\_\_\_, *Tafsir al-Misbah*, Jakarta, Lentera Hati, 2000, vol. V
- \_\_\_\_\_, *Mukjizat al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1997
- \_\_\_\_\_, *Wawasan al-Qur'an*, Bandung, Mizan, 1997
- Shihabudin, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, Jakarta, Gema Insani Press, 1995, Cet.ke-1
- Salam, Burhanuddin, Drs. H., *Pengantar Pedagogik (Dasar-Dasar Ilmu Mendidik)*. Rineka Cipta, Jakarta, 1997.
- Saleh, Abdurrahman Abdullah. *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan AL Qur'an*. Jakarta: PT Rineka Cipta. 1994.
- Salim, Rasyid, *Muqaranah bayna al-Ghazali wa Ibn Taymiyah*, terj. Ilyas Ismail, Jakarta: Panjimas, 1989.
- Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-Dasar Pemikira Pendidikan Islam*, Jakarta : Media Pratama, 2001
- Sanaky, Hujair AH. *Paradigma Pendidikan Islam: Membangun Masyarakat Madani Indonesia*. Yogyakarta: Safiria Insani Press. 2003
- Sardar, Ziauddin, *Tantangan Dunia Islam Abad ke-21: Menjangkau Informasi*, Bandung: Mizan, 1989.
- \_\_\_\_\_, *Rekayasa Masa Depan Peradaban Muslim*, Bandung: Mizan, 1989
- Shalahuddin, Mahfudz, *Metodologi Pendidikan Agama*, Surabaya: Bina Ilmu, 1987
- Siswanto, *Kurikulum Pendidikan Teknik*, Jakarta: Dirjen PT-PPLPTK DepdikBUD, 1989.
- Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*, Rineka Cipta. Jakarta: 2003.

- Soedjono, *Pendahuluan Ilmu Pendidikan Umum*, CV. Ilmu, Bandung, 1980
- Sudirman, dkk., *Ilmu Pendidikan*, Bandung: Remadja Karya, 1989.
- Sujono, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, Jakarta: PPLPTK Depdikbud, 1989.
- Sukmadinata, Nana Suaodin, *Prinsip dan Landasan Pengembangan Kurikulum*, Jakarta: Dirjen PT-PPLPTK Depdikbud, 1988.
- Sulaiman, Fathiyah Hasan, *Sistem Pendidikan Versi al-Ghazali*, terj. Fathur Rahman, Bandung: al-Ma'arif, 1986.
- Suntari, Imam Barnadi, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*, Yogyakarta: FIP-IKIP, 1986.
- Supratiknya A., dalam kata pengantar, Hall, Calvin and Gardner Lindzey, *Teori-teori Psidinamik Klinis*, terj. Yustinus, judul asli "Theoris of Personality" Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- Surakhmat, Winarno, *Dasar dan Teknik Intraksi Mengajar dan Belajar*, Bandung: Tarsito, 1973.
- Suryosubrata B., *Beberapa Aspek Dasar Kependidikan*, Jakarta: Bina Aksara, 1983.
- Stanton, Charles Michael, *Higher Learning in Islam the Classical Period A.d. 700-1300*, alih bahasa H. Afandi dan Hasan Asari, *Pendidikan Tinggi dalam Islam*, Jakarta, Logos, 1994, cet.ke.-1
- Syalabi, Ahmad, *al-Tarbiyah al-Islamiyah, Nuzhumuha, Falsafatuha, Tarikhuha*, Kairo, Maktabah al-Nahdha al-Mishriyah, 1987
- \_\_\_\_\_, *Tarikh al-Tarbiyah al-Islamiyah*, Kairo, t.p., 1954
- Al-Syaukaniy, Ali ibn Muhammad, *Fath al-Qadir*, Beirut, Dar al-Fikr, t.th., jil I
- Suseno, Franz Magnis, *Berfilsafat dari Konteks*, Jakarta: Gramedia, 1991.
- Suwarno, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Aksara Baru, 1982.
- Syalabi, Ahmad, *Tarikh al-Tarbiyah al-Islamiyah*, Kairo: Maktabah al-Nahdhah al-Mishriyah, 1977.
- Syar'i, Ahmad. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2005.
- Syarif, Ismed dan Ramdono, *Komponen Evaluasi dalam Pengajaran suatu Sistem*, Jakarta: R. Pengetahuan, 1984.
- Tadjab. *Ilmu Jiwa Pendidikan*. Cet. I; Surabaya: Karya Abditama, 1994.
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992.
- Taufiq, Muhammad Izzuddin., *Panduan Lengkap dan Praktis Psikologi Islam*, Jakarta, Gema Insani Press, 2006.
- Thierauf, Robert J., Robert C. Klekamp, Daniel W. Geeding, *Management Principles And Pratices: A Contegency and Questionnaire Approach*, John Willey and Sons, New York. 1977
- Thurston, Lee M and William H. Roe, *State School Adminitration*, Harper and Brothers, Publishers, New York. 1957

- Tim Depag RI, *Islam untuk Disiplin Ilmu Sosiologi*, Jakarta: P3AI- PTU, 1988.
- \_\_\_\_\_, *Islam untuk Disiplin Ilmu Pendidikan*, Jakarta: P3AI- PTU 1984.
- \_\_\_\_\_, *Metodik khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: DPPTAI, 1981.
- \_\_\_\_\_, *Pedoman Guru Agama Madrasah Ibtidaiyah*, Jakarta: Dirjen Bimas, 1979.
- \_\_\_\_\_, *Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren*, Jakarta: Ditjen Bimas, 1983.
- Tim Dosen FIP- IKIP Malang, *Pengantar Dasar-dasar pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, 1988.
- Tirtahardja, Umar., dan S. L. la Sulo, *Pengantar pendidikan*, edisi revisi Jakarta, PT Rineka Cipta, 2005
- Ulwan, Abd Allah Nashih, *Tarbiyah Aulad fi al-Islam*, Beirut: Dar al- Islam, 1981.
- Umari, Nadiyah Syarif, *al-Ijtihad fi al-Islam; Ushuluhu, akhkamuhu, Afaquhu*, Beirut: Muassasah Risalah, 1981.
- Usa, Muslih (editor), *Pendidikan Islam di Indonesia antara Cita dan Fakta*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991.
- Wilson, Robert E., *Education Admintration*, Charles E, Merril Books, Inc., Columbus, Ohio, 1966
- Yahya, Mukhtar, *Butir-butir Berharga dalam Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1977.
- Yunus, Mahmud, *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta: YP3A, 1973.
- Zaini, Syahminan, *Prinsip-prinsip Dasar Konsepsi Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 1986.
- Zainuddin, dkk, *Seluk-Beluk Pendidikan dari al-Ghazali*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Zakiyah Daradjat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 1996.
- Zarnuji, al, *Ta'lim al-Muta'allim*, Terjemah Ally As'ad, *Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu*, Yogyakarta, Menara Kudus, 1978
- Zuhailiy, al, Wahbah, *Manhaj al-Tarbiyah fi al-Qur'an wa al-Sunnah*, Damsyiq, Dar al-Ma'rifah, 1996
- Zayadi, Ahmad. *Manusia dan Pendidikan dalam persepektif Al- Quran*. Bandun: PSPM. 2004.
- Zuhairini, dkk. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2000. , dkk., *Filsafat Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 1995.
- Zuhairini, dkk., *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Surabaya: Usaha Nasional, 1981.
- Zuhdi, Masifuk, *Pengantar Hukum Islam*, Jakarta: Haji Masagung, 1990.
- Zuhaili, Wahbah, *al-Tafsir al-Munir, fi 'aqaid wa al-Syari'ah wa al-Almanhaj*, Beirut: Dar al-Fikr al-Ma'ashir, 1991.
- \_\_\_\_\_, *Ushul al-Fiqh al-Isami*, Damascus: dar al-Fikr, 1986.

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Nurul Habiburrahmanuddin  
Tempat Tanggal Lahir : Curup, 9 Mei 1976  
Alamat Rumah : Jl. Legoso Raya No 53 Rt. 03/01 Ciputat Timur Tangerang Selatan  
Handphone : 0812 81682 1876  
Email : nurulhabiburrahmanuddin1976@gmail.com

### **Riwayat Pendidikan:**

1. SD/Ponpes Curup Bengkulu
2. MTs Model Bengkulu
3. MAN Model Bengkulu
4. S1 IAIN Bengkulu
5. S2 UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
6. S3 PTIQ Jakarta

### **Pekerjaan:**

1. Pengasuh Ponpes Tahfiz Al-Qur'an Bait Qur'any Ciputat.
2. Konsultan Waris Islam
3. Pengurus MUI Ciputat
4. Penyusun Kurikulum dan Pembina HAFIZH Indonesia RCTI 2014-2015
5. Pengisi majelis ta'lim
6. Trainer dan konsultan kurikulum berbasis Al-Qur'an.
7. Konsultan Faroidh/Waris Islam
8. Trainer metode menghafal Al-Qur'an "semudah" menggerakkan jari tangan

### **Karya ilmiah:**

1. Ilmu Faraidh (pembagian Waris) dalam Islam.
2. Konsep Manusia dalam surat As-Sajadah (Skripsi).
3. Pendidikan Masyarakat dalam Al-Qur'an (Tesis).
4. Pendidikan Berbasis Masyarakat dalam Al-Qur'an (Disertasi).
5. Metode Bait Qur'any, Menghafal Al-Qur'an semudah menggerakkan Jari tangan (jilid 1 juz 1-5).
6. Metode Bait Qur'any, Menghafal Al-Qur'an semudah menggerakkan Jari tangan (jilid 2 juz 6-10).
7. Metode Bait Qur'any, Menghafal Al-Qur'an semudah menggerakkan Jari tangan (jilid 3 juz 11-15).
8. Metode Bait Qur'any, Menghafal Al-Qur'an semudah menggerakkan Jari tangan (jilid 4 juz 16-20).
9. Metode Bait Qur'any, Menghafal Al-Qur'an semudah menggerakkan Jari tangan (jilid 5 juz 26-30).
10. Jari Matika Al-Qur'an .
11. Ilmu Faraidh dalam Islam.

12. Panduan Puasa Ramadhan.

13. Panduan Qurban dalam Islam.

Media Pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an;

1. Speaker Murottal Al-Qur'an pengulangan 3 sampai 10 kali.
2. DvD terjemah Al-Qur'an kata perkata.